

Imam Adz Dzahabi



Siyar

A'lam An Nubala

سِيرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Karya monumental dari Imam Adz-Dzahabi yang menghimpun biografi para tokoh besar Islam dari berbagai generasi, mulai dari para sahabat hingga ulama abad pertengahan. Buku ini tidak hanya mencatat perjalanan hidup mereka, tetapi juga menilai keilmuan, akhlak, kekuatan hafalan, dan kontribusi mereka dalam hadis, fikih, zuhud, dan jihad. Dengan gaya penulisan yang kuat dan penuh ketelitian, karya ini menjadi rujukan utama dalam ilmu rijal dan sejarah peradaban Islam.

Jilid 03
Dari 16



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

QantaraLit Seri Ke-403

Siyar A'lam An-Nubala 03

سِيرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Penulis: Syamsuddin, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Az-Zahabi (673 - 748 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

14 Ramadhan 1447 H – 04 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Sisa Sepuluh Orang yang Dijamin Masuk Surga	12
6 - Abu Ubaidah bin Al-Jarrah (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Sunan Ibnu Majah):	12
7. Thalhah bin Ubaidillah – "diriwayatkan oleh para perawi utama"	29
8 - Az-Zubair bin Al-Awwam (r.a.)	45
9 - Abdurrahman bin Auf: (diriwayatkan oleh semua perawi) ..	71
10 - Sa'd bin Abi Waqqash	92
11 - Sa'id bin Zaid.....	121
As-Sabiqun al-Awwalun (Orang-orang yang pertama masuk Islam):	143
12. Mush'ab bin Umair.....	144
Di antara para syuhada Perang Uhud:	147
13 - Abu Salamah (diriwayatkan dalam Tirmidzi dan Ibnu Majah)	148
14 - Utsman bin Mazh'un.....	151
15 - Qudamah bin Mazh'un.....	157
16 - Abdullah bin Mazh'un al-Jumahi.....	158
17 - Al-Sa'ib bin Utsman	158
18 - Abu Hudzaifah.....	159
19 - Salim, Maula (Budak yang Dimerdekakan) Abu Hudzaifah	161
Para Syuhada Perang Badar.....	164

20 - Hamzah bin Abdul Muththalib	166
21 - Aqil bin al-Bukair	177
22 - Saudaranya: Khalid bin al-Bukair	178
23 - Saudara mereka: Iyas bin Abi al-Bukair	178
24 - Saudara mereka yang keempat: Amir bin Abi al-Bukair ..	178
25 - Misthah bin Utsatsah	179
26 - Abu Abs (terdapat dalam kitab Al-Bukhari, Al-Tirmidzi, dan Al-Nasa'i)	180
27 - Ibnu al-Taihan	180
28 - Abu Jandal	182
29 - Saudara laki-lakinya, Abdullah bin Suhail:	183
30 - Suhail bin Amru, ayah keduanya:	184
31 - Al-Barra' bin Malik:	185
32 - Naufal:	188
33 - Anaknya, al-Harits bin Naufal:	188
34 - Anaknya, Abdullah bin al-Harits (<i>diriwayatkan dalam Kutubus Sittah</i>):	189
35 - Anaknya, Abdullah bin Abdullah bin al-Harits (<i>diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim</i>):	190
36 - Sa'id bin al-Harits:	191
37 - Abu Sufyan bin al-Harits:	191
38 - Ja'far bin Abi Sufyan	194
39 - Ja'far bin Abi Thalib	195
40 - Aqil bin Abi Thalib Al-Hasyimi	207

41 - Zaid bin Haritsah	208
42 - Abdullah bin Rawahah:.....	217
Pasal: Para Syuhada Peristiwa Ar-Raji'	227
Syuhada Sumur Ma'unah.....	227
43. Kultsum bin Al-Hadm	228
44. Abu Dujanah Al-Anshari	229
45. Khubaib bin Adi.....	231
46. Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh.....	234
47. Mu'awwidz bin Amr	236
48. Saudara Mereka: Khallad bin Amr	237
49. Ayah Mereka: Amr bin Al-Jamuh	237
50 - Ubaidah bin Al-Harits:.....	240
Tokoh-tokoh Terkemuka Peserta Perang Badar:.....	241
51 - Rabi'ah bin Al-Harits:	242
52 - Abdullah bin Al-Harits:.....	243
53 - Khalid bin Sa'id:.....	244
54 - Aban bin Sa'id:	245
55 - Saudara mereka, Amr bin Sa'id Al-Umawi:	246
56 - Al-Ala' bin Al-Hadhrami: (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits)	246
57 - Sa'd bin Khaitsamah:	249
58 - Al-Bara' bin Ma'rur:.....	250
59 - Bisyr bin Al-Bara':	253
60 - Sa'd bin 'Ubadah:	253

61 - Sa'ad bin Mu'adz.....	261
62 – Zaid bin Al-Khattab:.....	281
Para Syuhada Perang Yamamah:.....	282
63 – As'ad bin Zurarah:.....	282
64. Utbah bin Ghazwan:	287
65. Ukkasyah bin Mihshan:	289
66. Tsabit bin Qais:	290
Para Syuhada Ajnadain dan Yarmuk.....	296
67. Thalhah bin Khuwailid	299
68. Sa'd bin ar-Rabi'	300
69. Ma'an bin Adi	302
70. Abdullah bin Abdullah bin Ubay	303
71. Ikrimah bin Abi Jahal (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits)	305
72 - Abdullah bin Amr bin Haram:.....	306
73 - Yazid bin Abi Sufyan:.....	309
74 - Abu Al-'Ash bin Ar-Rabi':	312
75 - Zainab:	315
76 - Amamah binti Abi Al-'Ash:.....	316
77 - Abu Zaid:.....	316
78 - 'Abbad bin Bisyr	317
79 - Usaid bin al-Hudhair	320
80 - al-Thufail bin 'Amr al-Dausi	323
81 - Bilal bin Rabah (semoga Allah meridhainya):	327

82. Ibnu Ummi Maktum.....	341
83. Khalid bin al-Walid (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah).....	346
84 - Shafwan Ibnu Baidha':.....	365
85 - Saudaranya, Suhail Ibnu Baidha' Al-Fihri:	365
86 - Al-Miqdad bin Amr:.....	366
87 - Ubai bin Ka'b: (diriwayatkan dalam kutub sittah).....	370
88 - Al-Nu'man bin Muqarrin	382
89 - 'Ammar bin Yasir.....	385
Berita tentang al-Najasyi	407
91 - Mu'adz bin Jabal.....	429
92. Abdullah bin Masud.....	448
93. Utbah bin Mas'ud al-Hudzali	485
94. Khubaib bin Yasaf.....	486
95 - Uwayim bin Sa'idah	488
96 - Kisah Salman al-Farisi.....	489
97 – Ubadah bin Ash-Shamit:.....	560
98 – Abdullah bin Hudzafah (diriwayatkan oleh Al-Nasa'i):...	566
99 - Abu Rafi' (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama):	570
100 - Shuhaib bin Sinan (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama):.....	572
101 - Abu Thalhah Al-Anshari (dipakai dalam semua kitab hadits utama):.....	580

102 - Abu Burdah bin Niyar (dipakai dalam semua kitab hadits utama):.....	587
103 - Jabr bin Atik:.....	587
104 - Al-Asy'ats bin Qais (dipakai dalam semua kitab hadits utama):.....	589
105 - Hathib bin Abi Balta'ah	595
106 - Abu Dzar (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits) ..	597
107 – Al-Abbas, Paman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam	636
Jenazah Al-Abbas	658
108. Umair bin Sa'd Al-Anshari Al-Ausi, sang Zahid.....	661
109. Abu Sufyan	663
110 - Al-Hakam bin Abi Al-'Ash	665
111 - Kisra	666
112 - Khadijah, Ummul Mukminin.....	666
113 - Fatimah binti Asad	674
114 - Fatimah binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam....	674
115 – Aisyah, Ummul Mukminin (semoga rahmat Allah atasnya):	689
Keutamaan Aisyah:.....	698
Keutamaan Aisyah yang lain:	699
Keutamaan Aisyah yang lain:	700
Keutamaan Aisyah yang sangat menonjol:	702
Pernikahan Aisyah dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam: ..	703
Kisah Tuduhan Palsu (Hadits al-Ifki)	707

Penyebutan Sebagian Hadis Tinggi Sanadnya:.....	748
116 - Ummu Salamah, Ibu Kaum Mukminin.....	756
117 - Zainab Ummul Mukminin binti Jahsy (semoga Allah meridhainya).....	766
118 - Zainab Ummul Mukminin binti Khuzaimah.....	772
119 - Ummu Habibah Ummul Mukminin (semoga Allah meridhainya).....	773
120 - Ummu Aiman (diriwayatkan oleh Al-Bukhari):.....	778
121 - Hafshah, Ummul Mukminin (diriwayatkan dalam kutub as-sittah):.....	781
122 - Shafiyyah, Ummul Mukminin (diriwayatkan dalam kutub as-sittah):.....	784
123 - Maimunah, Ummul Mukminin (diriwayatkan dalam kutub as-sittah).....	791
124 - Zainab binti Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam	797
125 - Ruqayyah binti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam	800
126 - Ummu Kultsum binti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam	802
Istri-istri Beliau shallallahu alaihi wa sallam.....	803
127 - Al-'Aliyyah.....	804
128 - Asma'	804
129 - Ummu Syarik	805
130 - Sana'.....	805
131 - Al-Kilabiyyah	806
132 - Al-Kindiyyah	807

133 - Qutailah.....	809
134 - Khawlah:	810
135 - Juwairiyah, Ummul Mukminin (diriwayatkan oleh para perawi terpercaya):.....	810
136 - Saudah, Ummul Mukminin (diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud, dan an-Nasa'i):	814
137 - Shafiyyah, Bibi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:	817
Penyebutan anak-anak Shafiyyah radhiyallahu anha:	818
138 - Arwa, Bibi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:	819
139 - Atikah, Bibi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:	819
140 - al-Baidha', Bibi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:	820
141 - Barrah, Bibi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:.....	820
142 - Umainah, Bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam	821
143 - Dhuba'ah (diriwayatkan dalam kitab Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah).....	821
144 - Durrah	822
145 - Ummu Kultsum (diriwayatkan dalam kitab al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i).....	823
146 - Ummu Imarah (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis utama).....	824
147 - Asma binti Umais (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis utama).....	829
148 - Asma binti Abu Bakar (semoga Allah meridhainya).....	833
149 - Asma binti Yazid bin as-Sakan	841

150 - Barirah, maula (budak yang dimerdekakan) Ummul Mukminin Aisyah (diriwayatkan oleh an-Nasa'i)	842
151 - Ummu Sulaim Al-Ghumaysha' (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i):	848
152 - Ummu Hani':	855
153 - Ummu Al-Fadhl (diriwayatkan dalam Kutub As-Sittah):	857
154 - Ummu Haram (diriwayatkan dalam Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah):	858
155 - Ummu Athiyyah Al-Anshariyyah (diriwayatkan dalam Kutub As-Sittah):	860
156 - Fathimah binti Qais Al-Fihriyyah (diriwayatkan dalam Kutub As-Sittah):	861

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan kepada-Nya kami memohon pertolongan.

Sisa Sepuluh Orang yang Dijamin Masuk Surga

6 - Abu Ubaidah bin Al-Jarrah (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Sunan Ibnu Majah):

Namanya adalah Amir bin Abdullah bin Al-Jarrah bin Hilal bin Uhayb bin Dhabbah bin Al-Harits bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'add bin Adnan Al-Qurasyi Al-Fihri Al-Makki.

Ia termasuk golongan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang pertama kali masuk Islam). Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah berniat menyerahkan jabatan khalifah kepadanya dan menunjuknya pada hari pertemuan di Saqifah, karena Abu Bakar memandangnya sebagai orang yang paling layak. Nasabnya bertemu dengan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pada leluhur bernama Fihri. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menjaminnya masuk surga dan menyebutnya sebagai "Pemegang Amanah Umat ini." Keutamaan-keutamaannya sangat terkenal dan banyak.

Ia meriwayatkan sejumlah hadis dan mengikuti berbagai peperangan yang terkenal.

Yang meriwayatkan hadis darinya antara lain: Al-Irbadh bin Sariyah, Jabir bin Abdullah, Abu Umamah Al-Bahili, Samurah bin Jundub, Aslam (budak yang dimerdekakan Umar), Abdurrahman bin Ghanam, dan lain-lain.

Dalam Shahih Muslim terdapat satu hadis darinya. Dalam Jami' Abu Isa (Sunan At-Tirmidzi) terdapat satu hadis. Dalam Musnad Baqi terdapat 15 hadis darinya.

Riwayat darinya: Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Ma'ali Muhammad bin Abdus Salam At-Tamimi, dengan cara pembacaan kepadanya pada tahun 694, ia memberitahu kami Abu Ruh Abdul Mu'izz bin Muhammad Al-Bazzaz, ia memberitahu kami Tamim bin Abi Said Abu Al-Qasim Al-Ma'arri, pada bulan Rajab tahun 529 di Herat, ia memberitahu kami Abu Sa'd Muhammad bin Abdurrahman, ia memberitahu kami Abu Amr bin Hamdan, ia mengabarkan kepada kami Abu Ya'la Ahmad bin Ali, ia menceritakan kepada kami Abdullah bin Muawiyah Al-Qurasyi, ia menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Khalid Al-Hadzdza', dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abdullah bin Saraqah, dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya tidak ada nabi setelah Nuh melainkan ia telah memperingatkan kaumnya tentang Dajjal, dan aku pun memperingatkan kalian tentangnya."* Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggambarkan Dajjal kepada kami dan bersabda: *"Barangkali sebagian orang yang pernah melihatku atau mendengar ucapanku akan sempat menjumpainya."* Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, shallallahu alaika wasallam, bagaimana keadaan hati kami saat itu? Apakah seperti keadaan kami sekarang?" Beliau menjawab: *"Atau bahkan lebih baik."*

Hadis ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dari Abdullah Al-Jumahi, dan kami mendapatkannya dengan sanad yang lebih tinggi (al-'uluw). At-Tirmidzi berkata: "Dalam bab ini terdapat pula riwayat dari Abdullah bin Busr dan lainnya. Ini adalah hadis hasan gharib dari hadis Abu Ubaidah radhiyallahu anhu."

Ibnu Sa'd berkata dalam Ath-Thabaqat: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar, ia menceritakan kepadaku Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Malik bin Yukhamir, bahwa ia menggambarkan sosok Abu Ubaidah seraya berkata: *"Ia adalah seorang pria yang kurus, wajahnya ramping berdaging sedikit, jenggotnya tipis, tinggi badannya jangkung dan sedikit membungkuk, serta ompong pada dua gigi depannya."*

Juga mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar, ia menceritakan kepada kami Muhammad bin Shalih, dari Yazid bin Ruman, ia berkata: Ibnu Mazh'un, Ubaidah bin Al-Harits, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul Asad, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah pergi bersama-sama hingga menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau menawarkan Islam kepada mereka dan menyampaikan syariat-syariatnya, lalu mereka semua masuk Islam dalam waktu yang bersamaan. Hal itu terjadi sebelum Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki rumah Al-Arqam.

Abu Ubaidah ikut serta dalam Perang Badar dan pada hari itu ia membunuh ayahnya sendiri. Pada Perang Uhud ia menunjukkan keberanian yang luar biasa. Pada hari itu pula ia mencabut dua gelang besi yang tertancap dari helm perang ke pipi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam akibat pukulan yang mengenai beliau, hingga kedua gigi depan Abu Ubaidah pun copot. Namun ompongnya itu justru membuat penampilannya semakin elok, sehingga dikatakan: tidak pernah terlihat seorang yang ompong dengan keadaan ompong yang lebih indah dari ompongnya Abu Ubaidah.

Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata pada saat wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Saqifah Bani Sa'idah: *"Aku*

telah meridhai salah satu dari dua orang ini untuk kalian: Umar dan Abu Ubaidah."

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Keturunan Abu Ubaidah telah punah, begitu pula seluruh keturunan saudara-saudaranya. Ia termasuk orang yang berhijrah ke negeri Habasyah. Demikian kata Ibnu Ishaq dan Al-Waqidi.

Saya (penulis) berkata: Jika memang ia pernah hijrah ke sana, maka ia tidak lama tinggal di sana.

Abu Ubaidah juga termasuk orang-orang yang menghafal Al-Qur'an Al-Karim.

Musa bin Uqbah berkata dalam Maghazi-nya: *"Perang Amr bin Al-Ash adalah Perang Dzatus Salasil di perbatasan wilayah Syam. Amr merasa khawatir dengan ancaman di wilayahnya itu, lalu ia meminta bantuan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka beliau mengutus Abu Bakar dan Umar beserta para pembesar kaum Muhajirin, dan Nabi mengangkat Abu Ubaidah sebagai pemimpin mereka. Ketika mereka tiba menemui Amr bin Al-Ash, Amr berkata: 'Aku adalah pemimpin kalian.' Kaum Muhajirin menjawab: 'Tidak, kamu adalah pemimpin pasukanmu sendiri, sedangkan pemimpin kami adalah Abu Ubaidah.' Amr berkata: 'Sesungguhnya kalian hanyalah pasukan bantuan yang dikirimkan kepadaku.' Melihat keadaan itu, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang dikenal sebagai seorang yang baik akhlaknya, lembut perangnya, dan patuh pada perintah serta amanat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, pun menyerahkan kepemimpinan kepada Amr."*

Telah tetap dari berbagai jalur periwayatan, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Sesungguhnya setiap umat memiliki pemegang amanah, dan pemegang amanah**

umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah." Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Faqih dan lainnya secara ijazah, mereka berkata: Mengabarkan kepada kami Hanbal bin Abdullah, memberitahu kami Hibatullah bin Muhammad, memberitahu kami Abu Ali bin Al-Madzahib, mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Qathi'i, menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, ia menceritakan kepadaku ayahnya, menceritakan kepada kami Abu Al-Mughirah, menceritakan kepada kami Shafwan, dari Syuraih bin Ubaid dan Rasyid bin Sa'd serta lainnya, mereka berkata: *Ketika Umar bin Al-Khaththab tiba di Sargh dan mendapat kabar bahwa di Syam sedang terjadi wabah penyakit yang parah, ia berkata: "Jika ajalku datang sedangkan Abu Ubaidah masih hidup, aku akan menunjuknya sebagai khalifah. Jika Allah Azza wa Jalla bertanya kepadaku: 'Mengapa kamu menunjuknya sebagai khalifah bagi umat Muhammad?' Aku akan menjawab: 'Karena aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya setiap umat memiliki pemegang amanah, dan pemegang amanah umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.'"* Para hadirin mengingkari hal itu dan berkata: "Mengapa tidak dari kalangan bangsawan Quraisy?" — maksud mereka dari Bani Fihri. Kemudian Umar berkata: *"Jika ajalku datang dan Abu Ubaidah telah wafat, aku akan menunjuk Mu'adz bin Jabal sebagai khalifah. Jika Tuhanku bertanya, aku akan berkata: 'Aku mendengar Nabi-Mu bersabda: Sesungguhnya ia akan dibangkitkan pada hari kiamat selangkah di depan para ulama.'"*

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Al-Jurayri, dari Abdullah bin Syaqq, dari Amr bin Al-Ash, ia berkata: *"Pernah ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: 'Siapa orang yang paling engkau cintai?' Beliau menjawab: 'Aisyah.'"*

*Ditanyakan: 'Dari kalangan laki-laki?' Beliau menjawab: 'Abu Bakar.'
Ditanyakan: 'Lalu siapa?' Beliau menjawab: 'Kemudian Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.'"*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Hammad. Namun sejumlah perawi lain menyelisihinya; mereka meriwayatkan dari Al-Jurayri, dari Abdullah, ia berkata: *Aku bertanya kepada Aisyah: Siapakah dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang paling beliau cintai? Ia menjawab: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.*

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abdurrahman Al-Mu'addal, memberitahu kami Abdullah bin Ahmad Al-Faqih, memberitahu kami Muhammad bin Abdul Baqi, memberitahu kami Abu Al-Fadhl bin Khayrun, memberitahu kami Ahmad bin Muhammad bin Ghalib dengan pembacaannya di hadapan Abu Al-Abbas bin Hamdan, ia menceritakan kepada kalian Muhammad bin Ayyub, memberitahu kami Abu Al-Walid, memberitahu kami Syu'bah, dari Abu Ishaq, aku mendengar Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku akan mengutus kepada kalian seorang laki-laki yang benar-benar terpercaya."* Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mendongakkan kepala berharap merekalah yang dimaksud, namun beliau mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.

Hadis ini disepakati keshahiannya (oleh Al-Bukhari dan Muslim) dari jalur Syu'bah.

Keduanya juga bersepakat dari jalur Khalid Al-Hadzdza', dari Abu Qilabah, dari Anas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam

bersabda: **"Setiap umat memiliki pemegang amanah, dan pemegang amanah umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."**

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-Mu'allim, memberitahu kami Abu Al-Qasim bin Rawahah, memberitahu kami Abu Thahir Al-Hafizh, memberitahu kami Ahmad bin Ali Ash-Shufi dan Abu Ghalib Al-Baqillani serta sejumlah orang, mereka berkata: Memberitahu kami Abu Al-Qasim bin Basyran, memberitahu kami Abu Muhammad Al-Fakihi di Makkah, menceritakan kepada kami Abu Yahya bin Abi Maysarah, menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin Isa Al-Wasithi, memberitahu kami Yahya bin Abi Zakariyya, menceritakan kepada kami Abdullah bin Utsman bin Khutsaym, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: *Aku berada dalam pasukan yang bersama Khalid, pasukan yang dikirimkan untuk membantu Abu Ubaidah yang sedang mengepung Damaskus. Ketika kami tiba menemui mereka, Abu Ubaidah berkata kepada Khalid: "Majulah dan pimpinlah shalat, karena engkau lebih berhak menjadi imam sebab engkau datang membantu aku." Khalid menjawab: "Aku tidak akan mendahului seorang laki-laki yang pernah kudengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda tentangnya: 'Setiap umat memiliki pemegang amanah, dan pemegang amanah umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.'"*

Abu Bakr bin Abi Syaybah menyampaikan: Memberitahu kami Abdurrahim bin Sulaiman, dari Zakariyya bin Abi Za'idah, dari Abu Ishaq, dari Shilah, dari Hudzaifah, ia berkata: *Dua uskup Najran, Al-Aqib dan As-Sayyid, mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: "Utuslah bersama kami seorang yang benar-benar terpercaya." Beliau bersabda: "Sungguh aku akan mengutus bersama kalian seorang laki-laki yang benar-benar terpercaya." Para*

sahabat pun mendongakkan kepala berharap merekalah yang dimaksud, lalu beliau bersabda: *"Bangkitlah wahai Abu Ubaidah,"* dan beliau mengutusnyanya bersama mereka.

Ia (Ibnu Abi Syaybah) berkata: Dan menceritakan kepada kami Waki', dari Sufyan, dari Abu Ishaq, serupa dengan itu.

At-Tarqufi dalam catatannya meriwayatkan: Menceritakan kepada kami Abu Al-Mughirah, menceritakan kepada kami Shafwan bin Amr, menceritakan kepada kami Abu Hasbah Muslim bin Ukays, budak yang dimerdekakan Bani Kuriz, dari Abu Ubaidah, ia berkata: *Diceritakan kepadaku tentang seseorang yang pernah menemui Abu Ubaidah dan mendapatinya sedang menangis. Orang itu bertanya: "Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Ubaidah?" Ia menjawab: "Yang membuatku menangis adalah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah suatu hari menyebutkan berbagai penaklukan yang akan Allah karuniakan kepada kaum muslimin, hingga beliau menyebut negeri Syam, lalu bersabda: 'Jika Allah memanjangkan umurmu, cukuplah bagimu tiga orang pembantu: seorang yang melayanimu, seorang yang menemanimu dalam perjalanan, dan seorang yang melayani keluargamu. Dan cukuplah bagimu tiga ekor hewan tunggangan: satu untuk perjalananmu, satu untuk membawa bebanmu, dan satu untuk pelayanmu.'* Namun kini aku melihat rumahku telah dipenuhi budak-budak, dan kandangku dipenuhi kuda. Bagaimana aku akan menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah ini? Padahal beliau berpesan kepada kami: 'Sesungguhnya yang paling aku cintai dari kalian dan yang paling dekat denganku adalah orang yang menemuiku dalam keadaan seperti keadaan ketika aku berpisah dengan kalian.'"

Ini adalah hadis gharib yang juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dari Abu Al-Mughirah.

Waki' bin Al-Jarrah menceritakan: Menceritakan kepada kami Mubarak bin Fadhalah, dari Al-Hasan, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan jika aku mau, aku dapat menemukan cela dalam akhlaknya, kecuali Abu Ubaidah."* Ini adalah hadis mursal.

Abu Ubaidah dikenal dengan akhlak yang baik, kesabaran yang luar biasa, dan kerendahan hati.

Muhammad bin Sa'd berkata: Menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah, menceritakan kepada kami Ibnu Uyaynah, dari Ibnu Abi Najih, ia berkata: *Umar berkata kepada orang-orang yang duduk bersamanya: "Berandai-andailah!" Mereka pun berandai-andai. Lalu Umar berkata: "Namun aku berandai-andai ingin memiliki sebuah rumah yang penuh dengan laki-laki seperti Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."*

Ibnu Abi Syaybah berkata: Ibnu Ulayyah menyampaikan dari Yunus, dari Al-Hasan, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun dari sahabat-sahabatku melainkan jika aku mau, aku dapat menemukan cela padanya, kecuali Abu Ubaidah."*

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkata: *"Sahabat-sahabat karibku dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada tiga: Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah."*

Perawi lain menyelisihinya. Dalam Al-Ja'diyyat disebutkan: Memberitahu kami Zuhair, dari Abu Ishaq, dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah, dan ia pun menyebutkannya.

Khalifah bin Khayyath berkata: *Abu Bakar pernah menyerahkan jabatan Baitul Mal kepada Abu Ubaidah.*

Saya (penulis) berkata: Yang dimaksud adalah harta kaum muslimin. Pada saat itu belum ada lembaga khusus Baitul Mal; yang pertama kali mendirikan adalah Umar.

Khalifah berkata: *Kemudian Abu Bakar mengutusnya ke Syam pada tahun 13 sebagai panglima. Pada tahun itu pula Umar diangkat sebagai khalifah, lalu ia memecat Khalid bin Al-Walid dan mengangkat Abu Ubaidah sebagai gantinya.*

Al-Qasim bin Yazid berkata: Menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ziyad bin Fayyadh, dari Tamim bin Salamah, bahwa *Umar bertemu dengan Abu Ubaidah, lalu keduanya berjabat tangan, Umar mencium tangannya, dan keduanya menepi sambil menangis.*

Ibnu Al-Mubarak berkata dalam Al-Jihad-nya, dari Hisyam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata: *Umar mendapat kabar bahwa Abu Ubaidah sedang terkepung di Syam dan musuh menimpakan tekanan berat kepadanya. Maka Umar menulis surat kepadanya: "Amma ba'du: Tidaklah seorang hamba mukmin ditimpa kesulitan melainkan Allah akan menjadikan jalan keluar setelahnya, dan sesungguhnya satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan: 'Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiaga' [Ali Imran: 200] – hingga akhir ayat."* Maka Abu Ubaidah membalas suratnya: *"Amma ba'du: Sesungguhnya Allah berfirman: 'Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau' hingga firman-Nya:*

'kesenangan yang menipu' [Al-Hadid: 20]." Lalu Umar keluar membawa surat itu dan membacakannya di atas mimbar, kemudian berkata: *"Wahai penduduk Madinah! Sesungguhnya Abu Ubaidah sedang menyindir kalian atau menyindirku – maka hendaklah kalian semakin bersemangat dalam berjihad!"*

Ibnu Abi Fudayk meriwayatkan dari Hisyam bin Sa'd, dari Zaid, dari ayahnya, ia berkata: *Sampai kepadaku bahwa Mu'adz mendengar seorang laki-laki berkata: "Seandainya ada Khalid bin Al-Walid, tentu keadaan orang-orang tidak akan sekacau ini" – yaitu ketika Abu Ubaidah terkepung. Maka Mu'adz berkata: "Sungguh kepada Abu Ubaidah-lah ketidakmampuan itu terpaksa mengakui kelebihanannya – celaka kamu! Demi Allah, ia adalah orang terbaik yang masih tersisa di muka bumi."*

Ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Tarikhnya dan oleh Ibnu Sa'd.

Dalam Az-Zuhd karya Ibnu Al-Mubarak: Menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: *Umar tiba di Syam dan para panglima serta pembesar menyambutnya. Ia bertanya: "Di mana saudaraku Abu Ubaidah?" Mereka menjawab: "Ia akan segera datang." Lalu datanglah Abu Ubaidah menunggangi seekor unta yang ditambatkan dengan tali biasa. Ia memberi salam kepada Umar, lalu Umar berkata kepada orang-orang: "Menjauhlah dari kami." Umar pun berjalan bersamanya hingga tiba di tempat tinggalnya. Ketika masuk, Umar tidak melihat di rumahnya itu kecuali pedang, perisai, dan pelana. Umar berkata kepadanya: "Tidakkah kamu mengambil perabot rumah atau sesuatu yang lain?" Abu Ubaidah menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, ini sudah cukup untuk mengantarkan kita ke tempat istirahat."*

Ibnu Wahb menceritakan: Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa *ketika Umar tiba di Syam, ia berkata kepada Abu Ubaidah: "Antarkan aku ke tempat tinggalmu." Abu Ubaidah menjawab: "Apa yang akan kamu lakukan di sana? Kamu hanya ingin meneteskan air mata atas keadaanku." Umar pun masuk dan tidak melihat apa-apa. Ia berkata: "Di mana perabot rumahmu? Aku tidak melihat kecuali hamparan kain, sebuah piring, dan tempat air dari kulit tua. Padahal kamu adalah seorang panglima! Apakah kamu punya makanan?" Maka Abu Ubaidah bangkit menuju sebuah tempat menyimpan bahan makanan dan mengambil beberapa potong roti kering dari dalamnya. Umar pun menangis. Abu Ubaidah berkata kepadanya: "Sudah kubilang kepadamu bahwa kamu akan meneteskan air mata atas keadaanku, wahai Amirul Mukminin. Cukuplah bagimu apa yang bisa mengantarkanmu ke tempat istirahat." Umar berkata: "Dunia telah mengubah kita semua, kecuali dirimu wahai Abu Ubaidah."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya melalui jalur Ibnu Al-A'rabi.

Inilah, demi Allah, kezuhudan yang sejati, bukan kezuhudan orang yang miskin dan tidak punya apa-apa.

Ma'an bin Isa meriwayatkan dari Malik bahwa Umar pernah mengirimkan empat ribu atau empat ratus dinar kepada Abu Ubaidah, dan berkata kepada utusannya, "Perhatikan apa yang ia lakukan dengan uang itu." Utusan itu berkata bahwa Abu Ubaidah membagi-bagikannya. Kemudian Umar mengirimkan jumlah yang sama kepada Muadz, dan Muadz pun membagi-bagikannya, kecuali sedikit yang menurut istrinya masih mereka butuhkan. Ketika utusan itu melaporkan hal tersebut kepada Umar, ia berkata,

"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan dalam Islam orang-orang yang berbuat demikian."

Al-Fasawi berkata: Abu Al-Yaman menceritakan kepada kami, dari Jarir bin Utsman, dari Abu Al-Hasan Imran bin Nimran, bahwa Abu Ubaidah biasa berjalan di tengah pasukan seraya berkata, "Betapa banyak orang yang pakaiannya bersih namun agamanya kotor! Betapa banyak orang yang memuliakan dirinya padahal ia justru menghinakan dirinya sendiri! Segeralah menghapus dosa-dosa lama dengan amal-amal kebaikan yang baru."

Tsabit Al-Bunani berkata: Abu Ubaidah pernah berkata, "Wahai manusia, aku adalah seorang dari Quraisy. Tidaklah ada di antara kalian, baik yang berkulit merah maupun hitam, yang melebihiku dalam ketakwaan, melainkan aku berharap aku berada di dalam kulitnya."

Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah: Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berkata, "Aku berharap aku adalah seekor domba yang disembelih oleh keluargaku, lalu mereka memakan dagingku dan meminum kaldunya."

Imran bin Hushain berkata, "Aku berharap aku adalah abu yang diterbangkan oleh angin."

Syub'ah meriwayatkan dari Qais bin Muslim, dari Thariq, bahwa Umar menulis surat kepada Abu Ubaidah saat wabah tho'un, "Sungguh telah timbul suatu keperluan yang tidak dapat kutangani tanpamu, maka segeralah datang kepadaku." Ketika Abu Ubaidah membaca surat itu, ia berkata, "Aku tahu apa yang dibutuhkan Amirul Mukminin, ia ingin menyelamatkan orang yang memang tidak akan selamat." Maka ia membalas, "Aku telah

mengetahui keperluanmu, maka bebaskan aku dari keputusanmu yang kuat itu, karena aku berada di tengah salah satu pasukan kaum muslimin dan aku tidak rela menyelamatkan diriku sementara mereka tetap di sini." Ketika Umar membaca surat itu, ia menangis. Ditanyakan kepadanya, "Apakah Abu Ubaidah telah wafat?" Umar menjawab, "Tidak, tapi sepertinya sebentar lagi." Perawi berkata bahwa Abu Ubaidah kemudian wafat, dan wabah tho'un pun mereda.

Abu Al-Mawjah Muhammad bin Amr Al-Marwazi berkata: Dikisahkan bahwa Abu Ubaidah berada di tengah tiga puluh enam ribu pasukan, namun tidak tersisa dari mereka kecuali enam ribu orang.

Muhammad bin Abdussalam mengabarkan kepada kami, dari Abu Ruh, Abu Sa'd memberitahukan kepada kami, Ibnu Hamdan memberitahukan kepada kami, Abu Ya'la memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Asma menceritakan kepada kami, Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, Washil maula Abu Uyainah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Saif Al-Makhzumi, dari Al-Walid bin Abdurrahman seorang ahli fikih Syam, dari Iyadh bin Ghathif, ia berkata: Aku menemui Abu Ubaidah bin Al-Jarrah saat ia sakit. Istrinya, Tahifah, sedang duduk di dekat kepalanya, sementara ia menghadapkan wajahnya ke dinding. Aku bertanya, "Bagaimana Abu Ubaidah tadi malam?" Istrinya menjawab, "Ia bermalam dengan pahala." Abu Ubaidah berkata, "Demi Allah, aku tidak bermalam dengan pahala!" Seakan-akan hal itu membuat orang-orang yang hadir merasa tidak enak. Lalu Abu Ubaidah berkata, "Tidakkah kalian bertanya kepadaku tentang apa yang aku katakan?" Mereka menjawab, "Kami tidak senang dengan apa yang

engkau katakan, maka bagaimana kami akan bertanya?" Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa menginfakkan harta lebih di jalan Allah, maka akan dilipatgandakan tujuh ratus kali. Barangsiapa menafkahi keluarganya, menjenguk orang sakit, atau menyingkirkan gangguan, maka satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipatnya. Puasa adalah perisai selama tidak dirusak. Dan barangsiapa yang Allah uji dengan penyakit pada tubuhnya, maka itu menjadi penghapus dosanya.'*"

Sekelompok orang memberitahukan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Thabarzad memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Hushain memberitahukan kepada kami, Ibnu Ghilan memberitahukan kepada kami, Abu Bakr Al-Syafi'i memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Aban Al-Wasithi menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim menceritakan kepadaku, Basyar bin Abi Saif menceritakan kepadaku, Al-Walid bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, dari Iyadh bin Ghathif, ia berkata: Abu Ubaidah sakit, lalu kami menjenguknya. Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Puasa adalah perisai selama tidak dirusak.'*"

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menugaskan Abu Ubaidah lebih dari sekali. Di antara penugasan itu adalah ketika pasukan yang berjumlah tiga ratus orang mengalami kelaparan, lalu laut melemparkan kepada mereka seekor ikan besar yang disebut Al-Anbar. Abu Ubaidah berkata, "Ini adalah bangkai." Kemudian ia berkata, "Tidak, kita adalah utusan Rasulullah dan berada di jalan Allah, maka makanlah." Hadits ini diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*.

Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq selesai dari perang melawan kaum murtad dan perang melawan Musailamah Al-Kadzdab, ia mempersiapkan para panglima pasukan untuk menaklukkan Syam. Ia mengutus Abu Ubaidah, Yazid bin Abi Sufyan, Amr bin Al-Ash, dan Syurahbil bin Hasanah. Terjadilah Pertempuran Ajnadain di dekat Ramlah, dan Allah menolong kaum mukminin. Kabar gembira itu datang saat Abu Bakar Ash-Shiddiq sedang dalam sakit menjelang wafatnya. Kemudian terjadi Pertempuran Fahl, Pertempuran Marj Ash-Shaffar. Abu Bakar sebelumnya telah mengutus Khalid untuk menaklukkan Iraq, lalu memerintahkannya agar mendukung pasukan di Syam. Khalid pun memotong padang tandus melalui jalur Samawah. Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadikan Khalid sebagai panglima tertinggi atas semua komandan. Mereka mengepung Damaskus. Kemudian Abu Bakar wafat, dan Umar segera memecat Khalid serta menjadikan Abu Ubaidah sebagai pemimpin seluruh pasukan. Surat pengangkatan itu tiba kepada Abu Ubaidah, namun ia menyembunyikannya untuk beberapa waktu, dan semua itu merupakan bagian dari agama, kelembutan, dan kesabarannya. Maka penaklukan Damaskus terjadi di tangannya. Saat itulah ia menampakkan surat pengangkatan tersebut untuk mengikat perjanjian damai dengan bangsa Romawi. Mereka membuka Pintu Jabiyah secara damai untuknya, sementara Khalid telah membuka kota itu dengan paksa dari Pintu Timur. Abu Ubaidah pun memberlakukan perjanjian damai bagi mereka.

Al-Mughirah meriwayatkan bahwa Abu Ubaidah menyepakati perdamaian dengan penduduk Damaskus atas setengah gereja-gereja dan rumah-rumah mereka. Kemudian Abu Ubaidah menjadi pemimpin Islam pada hari Pertempuran Yarmuk, di mana Allah

menghancurkan pasukan-pasukan Romawi dan membunuh sebagian besar dari mereka.

Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan dalam kitab Az-Zuhd-nya, ia berkata: Abdul Hamid bin Bahram memberitahukan kepada kami, dari Syahr bin Hawsyab, ia berkata: Abdurrahman bin Ghanam menceritakan kepadaku, dari hadits Al-Harits bin Umairah, ia berkata: Muadz bin Jabal memegang tanganku lalu membawaku kepada Abu Ubaidah untuk menanyakan keadaannya, karena kami berdua sudah terkena tho'un. Abu Ubaidah memperlihatkan kepada Al-Harits luka tho'un yang keluar di telapak tangannya. Al-Harits merasa berat melihatnya dan merasa takut. Maka Abu Ubaidah bersumpah demi Allah bahwa ia tidak ingin menukar luka itu dengan unta-unta merah sekalipun.

Dari Al-Aswad, dari Urwah, bahwa pada saat wabah Amwas, Abu Ubaidah dan keluarganya selamat darinya. Maka Abu Ubaidah berdoa, "Ya Allah, berikanlah bagian-Mu kepada keluarga Abu Ubaidah." Lalu muncullah bisul tho'un di jari kelingkingnya. Ia terus memandangnya. Dikatakan kepadanya, "Itu tidak apa-apa." Ia menjawab, "Aku berharap Allah memberkahi ini, karena jika Dia memberkahi yang sedikit, maka ia akan menjadi banyak."

Al-Walid bin Muslim berkata: Abu Bakr bin Abi Maryam menceritakan kepadaku, dari Shalih bin Abi Al-Makhariq, ia berkata: Abu Ubaidah berangkat dari Jabiyah menuju Baitul Maqdis untuk shalat, lalu ia mewakilkan Muadz bin Jabal untuk memimpin orang-orang.

Al-Walid berkata: Seseorang yang pernah mendengar dari Urwah bin Ruwain menceritakan kepadaku bahwa ajal Abu Ubaidah tiba di Fahl, dan ia wafat di sana, dekat Baisan.

Tho'un Amwas: dinisbatkan kepada sebuah desa bernama Amwas, yang terletak antara Ramlah dan Baitul Maqdis. Adapun Al-Ashmali berpendapat bahwa namanya berasal dari ungkapan di masa wabah tho'un: "*amma wa aasa*" (merata dan menyakitkan).

Abu Hafsh Al-Fallas berkata: Abu Ubaidah wafat pada tahun 18 H, pada usia 58 tahun. Ia biasa mencelup rambutnya dengan henna dan katam, dan ia memiliki dua keping rambut. Sekelompok ulama juga berpendapat demikian tentang tahun wafatnya. Ibnu A'idz sendirian dalam meriwayatkan dari Abu Mushhir bahwa ia membaca dalam kitab Yazid bin Ubaidah bahwa Abu Ubaidah wafat pada tahun 17 H.

7. Thalhah bin Ubaidillah – "diriwayatkan oleh para perawi utama"

Ibnu Utsman bin Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'b bin Luay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah, Al-Qurasyi, At-Taimi, Al-Makki, berkunyah Abu Muhammad.

Ia adalah salah satu dari sepuluh orang yang dipersaksikan masuk surga. Ia memiliki beberapa hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dalam *Musnad Baqi bin Makhlad*, hadits-haditsnya berjumlah tiga puluh delapan hadits termasuk yang berulang. Dua haditsnya disepakati oleh Bukhari dan Muslim, Bukhari meriwayatkan dua hadits yang hanya diriwayatkannya saja, dan Muslim meriwayatkan tiga hadits yang hanya diriwayatkannya saja.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putra-putranya Yahya, Musa, dan Isa; kemudian As-Sa'ib bin Yazid, Malik bin Aus bin Al-Hadatsan, Abu Utsman An-Nahdi, Qais bin Abi Hazim, Malik bin Abi Amir Al-Ashbahi, Al-Ahnaf bin Qais At-Tamimi, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan lain-lain.

Abu Abdullah bin Mandah berkata: Ia adalah seorang laki-laki berkulit cokelat gelap, berambut lebat, tidak keriting sekali dan tidak lurus sekali, berwajah tampan, jika berjalan langkahnya cepat, dan tidak mewarnai rambutnya.

Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami berkata, dari Abdul Aziz bin Imran, Ishaq bin Yahya menceritakan kepadaku, Musa bin Thalhah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku berkulit putih kemerah-merahan, bertubuh sedang cenderung pendek, dadanya bidang, bahunya lebar, telapak kakinya besar, dan jika menoleh ia menoleh dengan seluruh tubuhnya.

Aku (penulis) berkata: Ia termasuk orang yang pertama masuk Islam dan pernah disakiti di jalan Allah, kemudian berhijrah. Ia kebetulan tidak hadir dalam Perang Badar karena sedang berdagang di Syam dan sangat menyesali ketidakhadirannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tetap memberikan bagian dan pahala untuknya. Abu Al-Qasim Ibnu Asakir Al-Hafizh menyebutkan dalam biografinya bahwa ia turut bersama Umar ketika Umar datang ke Jabiyah, dan Umar menjadikannya pemimpin kaum Muhajirin. Selain itu disebutkan pula bahwa tangannya lumpuh akibat melindungi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Perang Uhud.

Ash-Shalt bin Dinar meriwayatkan dari Abu Nadhrah, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

"Barangsiapa ingin melihat seorang syahid yang berjalan di atas kedua kakinya, maka hendaklah ia melihat Thalhah bin Ubaidillah."

Hadits ini dikabarkan kepadaku oleh Al-Abarquhi, Ibnu Abi Al-Jud memberitahukan kepada kami, Ibnu Ath-Thallabah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz Al-Anmathi memberitahukan kepada kami, Abu Thahir Al-Mukhlis memberitahukan kepada kami, Al-Baghawi menceritakan kepada kami, Dawud bin Rusyaid menceritakan kepada kami, Maki menceritakan kepada kami, Ash-Shalt menceritakan kepada kami. Dalam *Jami' Abu Isa* dengan sanad yang hasan disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda pada hari Uhud, *"Thalhah telah mewajibkan (surga bagi dirinya)."*

Ibnu Abi Khalid meriwayatkan dari Qais, ia berkata: Aku melihat tangan Thalhah yang digunakan untuk melindungi Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari Uhud, dalam keadaan lumpuh. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

An-Nasa'i mengeluarkan dari hadits Yahya bin Ayyub dan seorang lainnya, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: Pada hari Uhud, ketika pasukan bercerai-berai, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di satu sudut bersama dua belas orang, di antaranya Thalhah. Kemudian kaum musyrikin mendekati mereka. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Siapa yang siap menghadapi mereka?"* Thalhah menjawab, *"Aku."* Nabi bersabda, *"Tetaplah di tempatmu."* Lalu seorang laki-laki lain berkata, *"Aku."* Nabi bersabda, *"Kamu maju."* Ia pun bertempur hingga gugur. Kemudian Nabi menoleh dan kaum musyrikin sudah datang lagi. Nabi bersabda, *"Siapa yang siap menghadapi mereka?"* Thalhah menjawab, *"Aku."* Nabi bersabda, *"Tetaplah di tempatmu."* Lalu seorang dari Anshar berkata, *"Aku."*

Nabi bersabda, "Kamu maju." Ia pun bertempur hingga gugur. Hal ini terus berlanjut demikian hingga tidak tersisa bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam selain Thalhah. Nabi bersabda, "Siapa yang siap menghadapi mereka?" Thalhah menjawab, "Aku." Maka Thalhah bertempur seperti pertempuran sebelas orang hingga jari-jarinya terpotong. Ia pun berteriak, "Aduh!" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Seandainya engkau mengucapkan 'Bismillah', niscaya para malaikat akan mengangkatmu sementara orang-orang menyaksikan."* Kemudian Allah mengusir kaum musyrikin. Para perawinya adalah orang-orang terpercaya.

Abu Al-Ma'ali bin Abi Ashrun Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Abdul Mu'iz bin Muhammad memberitahukan kepada kami secara tertulis, Tamim bin Abi Sa'id memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ahmad memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Ali At-Tamimi memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami dan Abdul A'la menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Al-Mu'tamir menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku menceritakan, Abu Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata: Tidak ada yang tersisa bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari-hari itu ketika beliau bertempur, selain Thalhah dan Sa'd, berdasarkan hadits dari keduanya.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Al-Muqaddami.

Dengan sanad yang sama sampai kepada At-Tamimi: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, dari Thalhah bin Yahya, dari Musa dan Isa putra-putra Thalhah, dari ayah mereka, bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meminta seorang Arab Badui yang

datang untuk bertanya kepada Nabi tentang siapakah orang yang telah memenuhi janjinya, karena mereka sendiri tidak berani bertanya langsung kepada beliau karena sangat menghormati dan segan kepadanya. Maka Arab Badui itu bertanya, namun Nabi berpaling darinya. Ia bertanya lagi, namun Nabi kembali berpaling. Kemudian Thalhah berkata, "Saat itu aku muncul dari pintu masjid dengan mengenakan pakaian hijau." Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatku, beliau bersabda, *"Di mana orang yang bertanya tentang siapa yang telah memenuhi janjinya?"* Arab Badui itu berkata, "Aku." Beliau bersabda, *"Inilah orangnya, yang telah memenuhi janjinya."*

Ath-Thayalisi meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari hadits Muawiyah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Thalhah termasuk orang yang telah memenuhi janjinya."*

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah berada di Gunung Hira bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Az-Zubair, lalu batu itu bergetar. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Tenanglah! Tidak ada di atasmu kecuali seorang nabi, atau shiddiq, atau syahid."*

Suwaid bin Sa'id berkata: Shalih bin Musa menceritakan kepada kami, dari Muawiyah bin Ishaq, dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Barangsiapa ingin melihat seorang laki-laki yang berjalan di atas bumi yang telah memenuhi janjinya, maka hendaklah ia melihat Thalhah."*

At-Tirmidzi berkata: Abu Sa'id Al-Asyaj menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahman Nadhr bin Manshur menceritakan kepada kami, Uqbah bin Alqamah Al-Yasykuri menceritakan kepada kami, aku mendengar Ali pada hari Perang Jamal berkata: Aku mendengar langsung dari mulut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, *"Thalhah dan Az-Zubair adalah dua tetanggaku di surga."*

Demikian pula hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Zaidan Al-Bajali dan Abu Bakr Al-Jarudi dari Al-Asyaj. Abu Ya'la Al-Maushili menyendiri dengan mengatakan: dari Nadhr, dari ayahnya, dari Uqbah.

Duhiam berkata: Muhammad bin Thalhah menceritakan kepada kami, dari Musa bin Muhammad, dari ayahnya, dari Salamah bin Al-Akwa', ia berkata: Thalhah membeli sebuah sumur di kawasan pegunungan lalu menyembelih seekor unta dan memberikan makan kepada orang-orang. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Kamu adalah Thalhah Al-Fayyad (yang pemurah/melimpah)."*

Sulaiman bin Ayyub bin Isa bin Musa bin Thalhah berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari kakekku, dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya, ia berkata: Pada hari Perang Uhud, Nabi shallallahu alaihi wasallam memberinya julukan Thalhah Al-Khair (yang baik). Pada Perang Dzu Al-'Asyirah, diberi julukan Thalhah Al-Fayyad (yang pemurah). Dan pada hari Perang Khaibar, diberi julukan Thalhah Al-Jud (yang dermawan).

Sanadnya lemah.

Mujahid berkata, dari Sya'bi, dari Qabishah bin Jabir, ia berkata: Aku pernah menemani Thalhah, dan aku tidak pernah

melihat seseorang yang lebih dermawan dalam memberikan harta yang besar tanpa diminta.

Abu Ismail at-Tirmidzi berkata: Sulaiman bin Ayyub bin Sulaiman bin Isa bin Musa menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari kakekku, dari Musa, dari ayahnya, bahwa suatu ketika datang kepadanya harta dari Hadramaut sebesar tujuh ratus ribu. Malam itu ia tidak bisa tidur dan gelisah. Istrinya bertanya, "Ada apa denganmu?" Ia menjawab, "Sejak tadi malam aku berpikir, aku berkata kepada diriku: apa sangkaan seorang lelaki kepada Tuhannya jika ia tidur sementara harta sebanyak ini ada di rumahnya?" Istrinya berkata, "Mengapa tidak kau hubungi sebagian sahabat-sahabatmu? Bila pagi tiba, panggilah pelayan dan bawalah mangkuk-mangkuk besar, lalu bagilah harta itu." Ia pun berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, sungguh engkau adalah perempuan yang mendapat taufik, putri dari orang yang mendapat taufik." Istrinya itu adalah Ummu Kultsum binti ash-Shiddiq (putri Abu Bakar). Ketika pagi tiba, ia memanggil pelayan dan membagikan harta itu kepada kaum Muhajirin dan Anshar. Ia mengirimkan satu baskom kepada Ali. Istrinya berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, apakah kita tidak mendapat bagian dari harta ini?" Ia menjawab, "Di mana kamu sejak tadi?" Ia berkata, "Ambillah apa yang tersisa." Ternyata yang tersisa hanyalah sebuah kantong berisi sekitar seribu dirham.

Muslim bin Illan dan sejumlah orang mengabarkan kepada kami secara tertulis, mereka berkata: Umar bin Muhammad memberitahu kami, Hibatullah bin al-Husain memberitahu kami, Ibnu Ghailan memberitahu kami, Abu Bakar asy-Syafi'i memberitahu kami, Ibrahim al-Harbi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Umar menceritakan kepada kami, Muhammad bin

Ya'la menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid, ia berkata: Seorang Arab badui datang kepada Thalhah untuk meminta sesuatu dan mendekatkan diri kepadanya melalui hubungan kekerabatan. Thalhah berkata, "Sungguh ini adalah hubungan kekerabatan yang belum pernah digunakan seseorang pun sebelummu untuk memintaku. Aku punya sebidang tanah yang telah ditawarkan Utsman seharga tiga ratus ribu, ambillah tanah itu. Jika kamu mau, aku bisa menjualnya kepada Utsman dan menyerahkan harganya kepadamu." Orang itu berkata, "Lebih baik harganya saja." Maka Thalhah pun memberikannya.

Al-Kudaimi berkata: Al-Asma'i menceritakan kepada kami, Ibnu Imran, hakim Madinah, menceritakan kepada kami, bahwa Thalhah pernah menebus sepuluh orang tawanan Perang Badar dengan hartanya sendiri. Suatu kali ia dimintai sesuatu melalui hubungan kekerabatan, ia berkata, "Aku baru saja menjual sebuah kebun milikku seharga tujuh ratus ribu dan aku masih memiliki hak khiyar. Jika kamu mau, ambillah kebunnya, atau jika mau, ambillah harganya." Sanad riwayat ini terputus dan al-Kudaimi pun lemah periwayatannya.

Ibnu Sa'd berkata: Sa'id bin Manshur memberitahu kami, Shalih bin Musa menceritakan kepada kami, dari Muawiyah bin Ishaq, dari Aisyah dan Ummu Ishaq, kedua putri Thalhah, keduanya berkata: Ayah kami terluka pada Perang Uhud sebanyak dua puluh empat luka; di kepalanya terdapat luka berbentuk persegi, urat di betisnya terpotong, jari-jarinya lumpuh, dan sisa luka-luka lainnya tersebar di seluruh tubuhnya. Ia pun pingsan, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam keadaan patah gigi depannya, terluka di wajahnya, dan juga pingsan. Thalhah lalu

memapah beliau dan mundur selangkah demi selangkah; setiap kali ada orang musyrik yang mengejarnya, ia bertempur melindungi beliau, hingga akhirnya membawanya ke celah bukit.

Ibnu Uyainah, dari Thalhah bin Yahya, nenekku Sa'da binti Auf al-Murriyyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Pada suatu hari aku menemui Thalhah dan ia tampak murung. Aku bertanya, "Ada apa? Mungkin ada sesuatu dari keluargamu yang membuatmu gelisah?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah. Dan sungguh engkau adalah sebaik-baik istri bagi seorang muslim. Tetapi ada harta di tanganku yang membuatku sedih." Aku berkata, "Mengapa bersedih? Bagikan saja kepada kaummu." Ia berkata, "Wahai pelayan, panggilkan kaumku!" Lalu ia membagikan harta itu kepada mereka. Aku bertanya kepada bendaharanya, "Berapa yang ia berikan?" Ia menjawab, "Empat ratus ribu."

Hisyam dan Auf, dari al-Hasan al-Bashri: Thalhah bin Abdullah menjual sebidang tanahnya seharga tujuh ratus ribu. Malam itu ia tidak bisa tidur karena khawatir atas harta tersebut, hingga pagi hari ia pun membagi-bagikannya.

Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, Musa bin Muhammad bin Ibrahim at-Taimi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Thalhah mendapat penghasilan dari Irak sebesar empat ratus ribu, dari as-Sarah sebesar sepuluh ribu dinar, lebih atau kurang, dan dari berbagai daerah ia juga memiliki penghasilan-penghasilan lain. Ia tidak pernah membiarkan seorang pun dari Bani Taim yang hidup miskin melainkan ia mencukupi kebutuhannya dan melunasi utangnya. Ia selalu mengirimkan kepada Aisyah setiap tahun bila hasil panennya tiba

sebesar sepuluh ribu, dan ia pernah melunasi utang seseorang dari Bani Taim sebesar tiga puluh ribu.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Utsman bin Abdurrahman menceritakan kepadaku bahwa Thalhah bin Ubaidillah pernah melunasi utang Ubaidillah bin Ma'mar dan Abdullah bin Amir bin Kuraiz sebesar delapan puluh ribu dirham.

Al-Humaidi berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, seorang bekas budak Thalhah mengabariku, ia berkata: Penghasilan Thalhah setiap harinya adalah seribu penuh.

Al-Waqidi berkata: Ishaq bin Yahya menceritakan kepada kami, dari Musa bin Thalhah, bahwa Muawiyah bertanya kepadanya, "Berapa banyak harta tunai yang ditinggalkan Abu Muhammad?" Ia menjawab, "Ia meninggalkan dua juta dua ratus ribu dirham, dan dari emas dua ratus ribu dinar." Muawiyah berkata, "Ia hidup terpuji, dermawan, dan mulia, lalu wafat meninggalkan kenangan yang mendalam. Semoga Allah merahmatinya."

Ar-Riyasyi membawakan syair seorang lelaki dari Quraisy:

Wahai yang bertanya tentang sebaik-baik hamba ... engkau telah menemukan orang yang berilmu lagi berpengalaman

Sebaik-baik hamba semuanya adalah Quraisy ... dan sebaik-baik Quraisy adalah mereka yang berhijrah

Dan sebaik-baik yang berhijrah adalah yang terdahulu ... delapan orang, merekalah para penolong agama

Ali dan Utsman, lalu az-Zubair ... Thalhah dan dua orang dari Zuhrah

Dan dua orang yang telah bertetangga dengan Ahmad ... dan di sisinya pula kedua kuburan mereka bersanding

Maka barang siapa setelah mereka masih ingin berbangga ... janganlah ia menyebut-nyebut kebanggaannya setelah mereka

Yahya bin Ma'in berkata: Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Mush'ab, Musa bin Uqbah mengabariku, aku mendengar Alqamah bin Waqqash al-Laitsi berkata: Ketika Thalhah, az-Zubair, dan Aisyah keluar untuk menuntut darah Utsman, dalam perjalanan pulang mereka singgah di Dzat Irq. Di sana mereka menganggap Urwah bin az-Zubair dan Abu Bakar bin Abdurrahman masih terlalu muda, lalu memulangkan keduanya. Ia berkata: Aku melihat Thalhah, dan majelis yang paling ia sukai adalah yang paling sepi penghuninya. Ia mengetuk-ngetukkan janggutnya ke dadanya. Aku berkata, "Wahai Abu Muhammad, aku melihatmu lebih menyukai majelis yang sepi. Jika kamu tidak suka dengan perkara ini, tinggalkanlah." Ia menjawab, "Wahai Alqamah, jangan kau salahkan aku. Kemarin kami adalah satu tangan menghadapi musuh bersama, namun kini kami bagaikan dua gunung besi yang saling bergerak menghancurkan satu sama lain. Namun ada sesuatu yang pernah kulakukan dalam urusan Utsman yang aku tidak melihat penebusnya selain dengan mengalirkan darahku dan menuntut darahnya."

Aku berpendapat: Apa yang pernah dilakukannya dalam perkara Utsman adalah sikap lalai dan turut memprovokasi yang dilakukannya atas dasar ijtihadnya sendiri. Kemudian sikapnya berubah ketika ia menyaksikan terbunuhnya Utsman, dan ia pun menyesal karena tidak membelanya. Semoga Allah meridhai keduanya. Thalhah adalah orang pertama yang membaiat Ali,

namun ia terpaksa melakukannya karena terbebani oleh pembunuhan Utsman, dan mereka memaksanya hingga ia pun membaiaat.

Al-Bukhari berkata: Musa bin A'yan menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Hushain dalam hadis Amr bin Jawan, ia berkata: Kedua pihak bertemu pada Perang Jamal. Ka'b bin Sur bangkit membawa mushaf, lalu membentangkannya di antara dua pasukan dan memohon kepada mereka demi Allah dan Islam agar tidak menumpahkan darah. Ia terus berdiri hingga akhirnya terbunuh. Thalhah adalah yang pertama gugur, sedangkan az-Zubair pergi untuk menyusul anak-anaknya namun ia pun terbunuh.

Yahya al-Qaththan, dari Auf, Abu Raja' menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku melihat Thalhah di atas tunggangannya, ia berseru, "Wahai manusia, diamlah dan dengarkan!" Namun mereka terus berteriak dan tidak mau diam. Ia pun berkata, "Sungguh menyedihkan! Mereka seperti ngengat api dan lalat yang mengincar nafsu."

Ibnu Sa'd berkata: Seseorang yang mendengar dari Ismail bin Abi Khalid mengabariku, dari Hakim bin Jabir, ia berkata: Thalhah berkata, "Kami telah bersikap lunak dalam perkara Utsman, maka hari ini tidak ada yang lebih utama bagi kami daripada mengorbankan darah kami untuknya. Ya Allah, ambillah dari diriku untuk Utsman pada hari ini hingga Engkau ridha."

Waki' berkata: Ismail bin Abi Khalid menceritakan kepada kami, dari Qais, ia berkata: Aku melihat Marwan bin al-Hakam ketika memanah Thalhah pada hari itu. Anak panah mengenai lututnya, dan luka itu terus mengalirkan darah hingga ia pun wafat.

Sejumlah orang meriwayatkan darinya, sedangkan redaksi Abdul Hamid bin Shalih dari Marwan adalah: "Inilah orang yang turut membantu membunuh Utsman, dan aku tidak akan lagi menuntut balas setelah hari ini."

Aku berpendapat: Orang yang membunuh Thalhah dalam hal dosa kedudukannya seperti orang yang membunuh Ali.

Khalifah bin Khayyath berkata: Seseorang yang mendengar dari Juwairiyyah bin Asma' menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari pamannya, bahwa Marwan memanah Thalhah hingga ia terbunuh. Kemudian ia berpaling kepada Aban dan berkata, "Kami telah mewakili kepadamu sebagian pembunuh ayahmu."

Husyaim, dari Mujahid, dari Sya'bi, ia berkata: Ali menemukan Thalhah tergeletak di sebuah lembah. Ia turun dari tunggangannya, mengusap debu dari wajah Thalhah, dan berkata, "Sungguh berat bagiku wahai Abu Muhammad, melihatmu tergeletak di lembah-lembah di bawah bintang-bintang langit. Kepada Allah aku mengadukan segala kesedihan dan kepedihanku yang bergolak di dalam dadaku." Al-Asma'i menjelaskan maknanya: rahasia-rahasiku dan kesedihan-kesedihanku yang bergejolak di dalam diriku.

Abdullah bin Idris, dari Laits, dari Thalhah bin Musharraf: Ali mendatangi Thalhah yang telah wafat. Ia turun dari tunggangannya, mendudukkan jenazahnya, mengusap debu dari wajah dan janggutnya, sambil mendoakannya dengan rahmat dan berkata, "Seandainya aku wafat dua puluh tahun sebelum hari ini." Riwayat ini terputus sanadnya.

Zaid bin Abi Unaisah meriwayatkan, dari Muhammad bin Abdullah dari kalangan Anshar, dari ayahnya, bahwa Ali berkata, "Sampaikanlah berita gembira kepada pembunuh Thalhah bahwa ia akan masuk neraka."

Ibnu Abi Ashrun mengabarkan kepada kami, dari Abu Ruh, Tamim memberitahu kami, Abu Sa'd menceritakan kepada kami, Ibnu Hamdan memberitahu kami, Abu Ya'la memberitahu kami, Amr an-Naqid menceritakan kepada kami, al-Khadhr bin Muhammad al-Harrani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dari Malik bin Abi Amir, ia berkata: Seorang lelaki datang kepada Thalhah dan berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang orang Yaman ini? Apakah ia lebih mengetahui hadis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam daripada kalian?" — maksudnya Abu Hurairah — "Kami mendengar darinya hal-hal yang tidak kami dengar dari kalian." Thalhah menjawab, "Adapun bahwa ia telah mendengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apa yang tidak kami dengar, maka aku tidak meragukannya. Aku akan menjelaskan kepadamu: kami adalah orang-orang yang memiliki rumah tangga dan kesibukan, kami hanya datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di pagi hari dan sore hari. Sedangkan Abu Hurairah adalah seorang miskin yang tidak berharta, ia senantiasa berada di pintu Rasulullah. Maka aku tidak ragu bahwa ia telah mendengar apa yang tidak kami dengar. Adakah kamu mendapati seseorang yang baik agamanya berdusta atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan mengatakan apa yang tidak beliau ucapkan?"

Mujahid meriwayatkan, dari Sya'bi, dari Jabir, bahwa ia mendengar Umar berkata kepada Thalhah, "Mengapa aku

melihatmu acak-acakan dan berdebu sejak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat? Jangan-jangan karena kepemimpinan sepupumu?" — maksudnya Abu Bakar. Thalhah menjawab, "Aku berindung kepada Allah! Sesungguhnya aku pernah mendengar beliau bersabda: *'Sungguh aku mengetahui sebuah kalimat yang tidaklah seseorang mengucapkannya saat menghadapi kematian melainkan rohnya akan mendapati ketenangan ketika keluar dari tubuhnya, dan kalimat itu akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat.'* Namun aku tidak sempat menanyakannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan beliau pun tidak memberitahukannya kepadaku. Itulah yang membuatku sedih." Umar berkata, "Aku mengetahuinya." Thalhah berkata, "Segala puji bagi Allah, apakah itu?"

Umar menjawab, "Kalimat itulah yang beliau ucapkan kepada pamannya." Thalhah berkata, "Engkau benar." Abu Muawiyah dan lainnya menceritakan kepada kami: Abu Malik al-Asyja'i menceritakan kepada kami, dari Abu Habibah, bekas budak Thalhah, ia berkata: Aku menemui Ali bersama Imran bin Thalhah setelah Perang Jamal. Ali menyambut Imran dengan hangat dan mendekatkannya. Kemudian Ali berkata, "Aku berharap Allah menjadikan aku dan ayahmu termasuk orang-orang yang difirmankan-Nya: **'Dan Kami cabut segala dendam yang ada di dalam dada mereka, mereka duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan sebagai saudara'** (Al-Hijr: 47)." Lalu dua orang yang duduk di sana — salah satunya al-Harits al-A'war — berkata, "Allah lebih adil dari itu, masak menerima mereka dan menjadikan mereka saudara kita di surga?" Ali berkata, "Pergilah kalian, sejauh-jauhnya dan sehinahinanya! Siapa lagi kalau bukan aku dan

Thalhah?" Kemudian Ali berkata, "Wahai keponakanku, jika kamu punya keperluan, datanglah kepada kami."

Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh aku pernah melihat diriku pada Perang Uhud, dan tidak ada seorang pun di dekatku selain Jibril di sebelah kananku dan Thalhah di sebelah kiriku."*

Maka dikatakan tentang hal itu dalam syair:

Thalhah pada hari celah bukit menemani Muhammad ... di saat yang sempit tiada jalan keluar

la lindungi dengan kedua tangannya dari tombak-tombak ... jari-jarinya putus di bawah tombak, lumpuh tak berdaya

la adalah imam manusia setelah Muhammad ... ia tegakkan kilangan Islam hingga mantap berdiri

Dari Thalhah, ia berkata: Aku terluka pada Perang Uhud di seluruh tubuhku, bahkan hingga pada kemaluanku.

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, Ishaq bin Yahya menceritakan kepadaku, dari neneknya Sa'da binti Auf, ia berkata: Thalhah terbunuh sementara di tangan bendaharanya terdapat satu juta dua ratus ribu dirham, dan aset serta propertinya ditaksir senilai tiga puluh juta dirham. Yang paling mengherankanku adalah ucapan Ibnu al-Jauzi dalam pembahasannya tentang sebuah hadis, ia berkata: "Thalhah meninggalkan tiga ratus muatan unta berisi emas."

Sa'id bin Amir adh-Dhuba'i meriwayatkan, dari al-Mutsanna bin Sa'id, ia berkata: Seorang lelaki mendatangi Aisyah binti Thalhah dan berkata, "Aku bermimpi melihat Thalhah, ia berkata, 'Sampaikan kepada Aisyah agar memindahkanku dari tempat ini,

karena rembesan air tanah telah menggangguku." Aisyah pun berangkat bersama rombongannya. Mereka membangun pelindung di atas kuburnya lalu menggali dan membukanya. Ternyata jenazahnya tidak mengalami perubahan sedikit pun, kecuali beberapa helai rambut di salah satu sisi janggut atau kepalanya. Padahal antara waktu penguburan dan penggalian itu telah berlalu lebih dari tiga puluh tahun.

Al-Mas'udi menyebutkan bahwa yang bermimpi adalah Aisyah putrinya sendiri.

Thalhah terbunuh pada tahun 36, pada bulan Jumadil Akhirah, ada pula yang mengatakan pada bulan Rajab, dan usia beliau ketika itu sekitar enam puluh dua tahun. Makamnya berada di luar kota Bashrah.

Yahya bin Bukair, Khalifah bin Khayyath, dan Abu Nashr al-Kalabaadzi berpendapat bahwa yang membunuh Thalhah adalah Marwan bin al-Hakam.

Thalhah memiliki putra-putra yang mulia. Yang paling utama di antara mereka adalah Muhammad as-Sajjad, seorang pemuda yang saleh, ahli ibadah, dan senantiasa taat kepada Allah. Ia lahir di masa hidup Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ia pun gugur pada Perang Jamal, dan Ali berduka atas kematiannya seraya berkata, "Ia roboh karena kebaikannya kepada ayahnya."

8 - Az-Zubair bin Al-Awwam (r.a.)

Bin Khuwailid bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib.

Ia adalah hawari (penolong setia) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, putra bibi beliau, Shafiyah binti Abdul Muththalib,

salah satu dari sepuluh sahabat yang dipersaksikan masuk surga, salah satu dari enam anggota majelis syura, dan orang pertama yang menghunus pedang di jalan Allah. Ia berkunyah Abu Abdillah radhiallahu anhu. Ia masuk Islam ketika masih remaja, berusia enam belas tahun.

Al-Laits meriwayatkan dari Abu Al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: Az-Zubair masuk Islam ketika berusia delapan tahun. Suatu hari tersiar kabar yang berasal dari bisikan setan bahwa Rasulullah telah ditangkap di bagian atas kota Makkah. Maka keluarlah Az-Zubair yang saat itu masih seorang bocah berusia dua belas tahun sambil menggenggam pedang. Semua orang yang melihatnya heran dan berkata, "Anak kecil itu membawa pedang!" Hingga ia menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bertanya, *"Ada apa denganmu, wahai Zubair?"* Az-Zubair pun menceritakan kejadian itu dan berkata, "Aku datang untuk menebaskan pedangku kepada siapa pun yang menangkapmu." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pun mendoakan kebaikan untuknya dan pedangnya.

Disebutkan bahwa Az-Zubair adalah seorang pria yang tinggi; apabila ia menunggang kendaraan, kakinya menyentuh tanah. Ia memiliki janggut dan cambang yang tipis. Ia meriwayatkan beberapa hadis dalam jumlah terbatas.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putra-putranya yaitu Abdullah, Mush'ab, Urwah, dan Ja'far; juga Malik bin Aus bin Al-Hadatsan, Al-Ahnaf bin Qais, Abdullah bin Amir bin Kuraiz, Muslim bin Jundab, Abu Hakim (maula-nya), dan yang lainnya.

Al-Bukhari dan Muslim bersepakat meriwayatkan dua hadisnya; Al-Bukhari secara mandiri meriwayatkan empat hadis, dan Muslim satu hadis.

Telah mengabarkan kepada kami Al-Muslim bin Muhammad dan sekelompok orang secara izin, mereka berkata: telah memberitahu kami Hanbal, telah memberitahu kami Ibnu Al-Hushain, telah menceritakan kepada kami Ibnu Al-Madzhab, telah memberitahu kami Abu Bakr Al-Qathi'i, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, telah menceritakan kepadaku ayahku; dan telah memberitahu kami Muhammad bin Abdissalam, telah memberitahu kami Abdul Muiz bin Muhammad, telah memberitahu kami Tamim, telah memberitahu kami Abu Sa'd At-Thabib, telah memberitahu kami Abu Amr Al-Hairi, telah memberitahu kami Abu Ya'la, telah menceritakan kepada kami Zuhair — keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Jami' bin Syaddad, dari Amir — dan redaksi Abu Ya'la: aku mendengar Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada ayahku, "Mengapa ayah tidak meriwayatkan hadis dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti yang dilakukan si fulan dan si fulan?" Ayahku menjawab, "Aku tidak pernah berpisah dari beliau sejak aku masuk Islam. Namun aku pernah mendengar satu sabda dari beliau, yaitu: *'Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka.'*" — Abu Ya'la tidak menyebutkan kata "dengan sengaja."

Telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'id Sanqar bin Abdullah Al-Halabi, telah memberitahu kami Abdul Lathif bin Yusuf, telah memberitahu kami Abdul Haq Al-Yusufi, telah memberitahu

kami Ali bin Muhammad, telah memberitahu kami Ali bin Ahmad Al-Muqri', telah menceritakan kepada kami Abdul Baqi bin Qani', telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ali bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walid; dan telah menceritakan kepada kami Bisyr, telah menceritakan kepada kami Amr bin Hakkam – keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Jami' bin Syaddad, dari Amir bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata: Aku bertanya kepada ayahku, "Mengapa ayah tidak meriwayatkan hadis dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti yang dilakukan Ibnu Mas'ud?" Ia menjawab, "Ketahuilah, aku tidak pernah berpisah dari beliau sejak aku masuk Islam. Namun aku pernah mendengar beliau bersabda: *'Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka.'*"

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Khalid bin Abdullah Ath-Thahhan, dari Bayan bin Bisyr, dari Wabarah, dari Amir bin Abdullah, dengan redaksi yang serupa. Jalur periwayatan Syu'bah dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Al-Qazwini.

Ishaq bin Yahya berkata dari Musa bin Thalhah: "Ali, Az-Zubair, Thalhah, dan Sa'd lahir dalam satu tahun yang sama."

Al-Mada'ini berkata: "Thalhah, Az-Zubair, dan Ali adalah teman sebaya." Yatim Urwah berkata: "Az-Zubair berhijrah ketika berusia delapan belas tahun. Pamannya pernah menggantungnya dan mengasapinya, namun ia tetap berkata, 'Aku tidak akan kembali kepada kekufuran selamanya.'"

Urwah berkata: "Az-Zubair datang membawa pedangnya, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya, *'Ada apa denganmu?'* Ia menjawab, 'Aku mendengar kabar bahwa engkau telah ditangkap.'

Nabi bertanya, '*Lalu apa yang akan kamu lakukan?*' Ia menjawab, '*Aku akan menebaskan pedangku kepada siapa pun yang menangkapmu.*' Maka Nabi pun mendoakan kebaikan untuknya dan pedangnya."

Hisyam meriwayatkan dari ayahnya Urwah bahwa Az-Zubair adalah seorang pria yang tinggi, kakinya menyentuh tanah apabila ia menunggang hewan tunggangan, dan tubuhnya dipenuhi rambut. Ibunya, Shafiyah, sering memukulinya dengan keras padahal ia masih seorang yatim. Orang-orang pun berkata kepadanya, "Engkau menyiksanya, engkau membinasakannya!" Ia menjawab dengan sebuah syair:

Aku memukulnya agar ia tegap berjalan Dan memimpin pasukan besar yang penuh gelora

Pada suatu hari Az-Zubair mematahkan tangan seorang anak. Anak itu dibawa menghadap Shafiyah dan kejadian itu diceritakan kepadanya. Ia pun berkata dalam bentuk syair:

Bagaimana menurutmu tentang Zubair? Apakah ia seperti keju, atau kurma? Ataupun ia elang yang gesit dan tangkas?

Ibnu Ishaq berkata: "Sejauh yang sampai kepadaku, Az-Zubair masuk Islam melalui tangan Abu Bakr. Begitu pula Utsman, Thalhah, Abdurrahman, dan Sa'd."

Dari Umar bin Mush'ab bin Az-Zubair, ia berkata: "Az-Zubair berperang bersama Nabi Allah dalam usia tujuh belas tahun." Asad bin Musa berkata: telah menceritakan kepada kami Jami' Abu Salamah, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Al-Bahi, ia berkata: "Pada Perang Badar, ada dua orang penunggang kuda bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Az-Zubair menunggang

kuda di sayap kanan, dan Al-Miqdad bin Al-Aswad menunggang kuda di sayap kiri."

Hisyam bin Urwah berkata dari ayahnya: "Pada Perang Badar, Az-Zubair mengenakan sorban berwarna kuning, maka Jibril turun menyerupai penampilan Az-Zubair."

Az-Zubair bin Bakkar berkata, dari Uqbah bin Makram, telah menceritakan kepada kami Mush'ab bin Sallam, dari Sa'd bin Tharif, dari Abu Ja'far Al-Baqir, ia berkata: "Pada Perang Badar, Az-Zubair mengenakan sorban kuning, maka para malaikat pun turun dengan penampilan serupa."

Tentang hal ini Amir bin Shalih bin Abdullah bin Az-Zubair berkata dalam sebuah syair:

Kakekku adalah sepupu Ahmad dan penolongnya Di saat genting, dan penunggang kuda Al-Syaqra' Pagi hari Badar ia menjadi penunggang pertama Yang menyaksikan pertempuran dalam zirah berwarna kuning Malaikat turun menyerupai penampilannya sebagai bantuan Di telaga pada hari musuh berhimpun

Ia termasuk orang yang berhijrah ke Habasyah sebagaimana dikutip oleh Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq, namun ia tidak lama menetap di sana.

Abu Muawiyah meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, bahwa Aisyah berkata: "Wahai putra saudariku, kedua orang tuamu – yakni Az-Zubair dan Abu Bakr – termasuk dalam firman Allah: **'(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya setelah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan bertakwa, ada pahala yang besar.'** (Ali Imran: 172)."

Ketika kaum musyrikin mundur setelah Perang Uhud dan Nabi shallallahu alaihi wasallam serta para sahabat mendapat musibah, beliau khawatir mereka akan kembali menyerang. Beliau pun bersabda: *"Siapakah yang mau mengejar mereka agar mereka tahu bahwa kita masih memiliki kekuatan?"* Maka Abu Bakr dan Az-Zubair bersama tujuh puluh orang pun berangkat mengikuti jejak kaum musyrikin. Kaum musyrikin mendengar hal itu lalu berbalik pulang. Allah berfirman: **"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia Allah; mereka tidak ditimpa suatu bencana pun."** (Ali Imran: 174) — karena mereka tidak bertemu musuh.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Pada hari Perang Khandaq, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang mau membawakan berita tentang Bani Quraizhah?"* Az-Zubair berkata, "Aku." Ia pun pergi dengan menunggang kuda dan kembali membawa kabarnya. Kemudian Nabi bertanya untuk kedua kalinya, Az-Zubair kembali bersedia. Lalu untuk ketiga kalinya, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setiap nabi memiliki hawari, dan hawari-ku adalah Az-Zubair."* Hadis ini diriwayatkan oleh sekelompok perawi dari Ibnu Al-Munkadir, darinya.

Sekelompok perawi juga meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Ibnu Az-Zubair, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setiap nabi memiliki hawari, dan hawari-ku adalah Az-Zubair."*

Abu Muawiyah meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari Ibnu Al-Munkadir, dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Az-Zubair adalah putra bibiku dan hawari-ku dari umatku."*

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Az-Zubair, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memegang tanganku dan bersabda: *'Setiap nabi memiliki hawari, dan hawari-ku adalah Az-Zubair, putra bibiku.'*"

Melalui sanadku dalam Al-Musnad kepada Ahmad bin Hanbal: telah menceritakan kepada kami Muawiyah bin Amr, telah menceritakan kepada kami Za'idah, dari Ashim, dari Zirr, ia berkata: Ibnu Jarmuz meminta izin untuk menemui Ali sementara aku ada di sisinya. Ali berkata: "Sampaikan kabar gembira kepada pembunuh putra Shafiyyah bahwa ia akan masuk neraka. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Setiap nabi memiliki hawari, dan hawari-ku adalah Az-Zubair.'*" Riwayat ini dikuatkan oleh Syaiban dan Hammad bin Salamah.

Jarir Adh-Dhabbi juga meriwayatkan dari Mughirah, dari Ummu Musa, ia berkata: "Pembunuh Az-Zubair meminta izin masuk..." lalu ia menyebutkan hadis tersebut.

Yazid bin Abi Habib meriwayatkan dari Martsad Al-Yazani bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hawari-ku dari kalangan laki-laki adalah Az-Zubair, dan dari kalangan perempuan adalah Aisyah."*

Ibnu Abi Urubah meriwayatkan dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa ia mendengar seorang laki-laki berkata: "Wahai putra hawari Rasulullah!" Maka Ibnu Umar berkata: "Gelar itu layak bagimu jika kamu memang dari keturunan Az-Zubair; jika tidak, maka tidak."

Hadis ini diriwayatkan oleh dua orang yang terpercaya darinya. Adapun makna *hawari* adalah penolong. Mush'ab Az-

Zubairi berkata: *hawari* artinya yang murni dari segala sesuatu. Al-Kalbi berkata: *hawari* artinya sahabat karib.

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibnu Az-Zubair, dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebut kedua orang tuanya untukku (dalam doa)." Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Ashrun, telah memberitahu kami Abu Rauh, telah memberitahu kami Tamim Al-Muqri', telah memberitahu kami Abu Sa'd Al-Adib, telah memberitahu kami Abu Amr Al-Hairi, telah memberitahu kami Abu Ya'la Al-Maushili, telah menceritakan kepada kami Hawtsarah bin Asyras, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya: "Wahai Ayah, aku melihatmu menunggangi kuda merahmu pada Perang Khandaq." Ayahnya menjawab: "Apakah kamu melihatku, anakku?" Ia berkata: "Ya." Ayahnya berkata: "Ketahuilah, pada hari itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebut kedua orang tuanya untuk ayahmu dengan bersabda: *'Melesaklah panahmu! Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu.'*"

Ahmad dalam Al-Musnad-nya: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, telah menceritakan kepada kami Hisyam, dari ayahnya, dari Abdullah bin Az-Zubair, ia berkata: "Pada Perang Khandaq, aku bersama Umar bin Abi Salamah berada di benteng tempat para istri Nabi shallallahu alaihi wasallam berlindung, yaitu benteng Hassan. Umar mengangkatku dan aku mengangkatnya. Ketika ia mengangkatku, aku dapat mengenali ayahku saat ia berlalu menuju Bani Quraizhah untuk memerangi mereka."

Ar-Riyasyi berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Ashma'i, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Az-Zinad, ia berkata: "Pada Perang Khandaq, Az-Zubair menebaskan

pedangnya ke kepala Utsman bin Abdullah bin Al-Mughirah hingga menembus pelindung kepala dan mencapai pelana kudanya. Orang-orang berkata, 'Alangkah tajamnya pedangmu!' Az-Zubair pun marah — karena ia ingin orang mengakui kehebatan tangannya, bukan pedangnya."

Abu Khaitamah berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Hasan Al-Madini, telah menceritakan kepadaku Ummu Urwah binti Ja'far, dari saudarinya Aisyah, dari ayahnya, dari kakeknya Az-Zubair, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan kepadanya panji Sa'd bin Ubadah pada hari Pembebasan Makkah. Maka Az-Zubair memasuki Makkah dengan membawa dua panji sekaligus. Dari Asma' ia berkata: "Aku menyimpan dua lengan baju dari sutera milik Az-Zubair, yang pernah diberikan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadanya untuk dipakai berperang." Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad melalui jalur Ibnu Lahi'ah.

Ali bin Harb berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, dari Ibnu Abi Az-Zinad, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan kepada Az-Zubair jubah sutera yang diisi dengan kapas untuk dipakai berperang."

Yahya bin Yahya Al-Ghassani meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: "Az-Zubair berkata: 'Aku tidak pernah absen dari satu pun peperangan yang diikuti kaum Muslimin, kecuali bahwa aku tiba dan mendapati orang-orang sudah bergiliran.'"

Dari Ats-Tsauri, ia berkata: "Tiga orang ini adalah keberanian para sahabat: Hamzah, Ali, dan Az-Zubair."

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ali bin Zaid: "Telah mengabarkan kepadaku seseorang yang pernah melihat Az-Zubair, bahwa di dadanya terdapat bekas luka tusukan dan tembakan anak panah yang banyak seperti cekungan-cekungan mata."

Ma'mar meriwayatkan dari Hisyam, dari Urwah, ia berkata: "Di tubuh Az-Zubair terdapat tiga bekas sabetan pedang, salah satunya di pundaknya. Aku biasa memasukkan jari-jariku ke dalamnya. Dua sabetan diterimanya pada Perang Badar, dan satu lagi pada Perang Yarmuk."

Urwah berkata: "Abdul Malik bin Marwan pernah berkata kepadaku ketika Ibnu Az-Zubair terbunuh: 'Wahai Urwah, apakah kamu mengenali pedang Az-Zubair?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia bertanya: 'Apa yang ada padanya?' Aku menjawab: 'Ada sompel, yang terjadi pada Perang Badar.' Ia lalu mencabutnya dan melihat sompel itu, kemudian menyarungkannya kembali dan menyerahkannya kepadaku." Lalu Urwah berkata:

Padanya terdapat sompel-sompel bekas benturan dengan pasukan

"Kemudian kami menghargainya di antara kami seharga tiga ribu dirham, dan salah seorang di antara kami mengambilnya. Sungguh aku berharap akulah yang mengambilnya."

Yahya bin Sa'id Al-Anshari meriwayatkan dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah berada di atas Gunung Hira, lalu gunung itu berguncang. Beliau bersabda: *"Tenanglah, wahai Hira! Tidak ada di atasmu kecuali seorang nabi, atau shiddiq, atau syahid."* Saat itu di atasnya terdapat Abu Bakr, Umar, Utsman, Thalhah, dan Az-Zubair. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muawiyah bin Abdurrahman bin

Jubair, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara marfu', dan ia menyebutkan di antara mereka juga Ali.

Telah disebutkan dalam biografi para khalifah rasyidin bahwa kesepuluh sahabat tersebut ada di surga. Dan dalam biografi Thalhah telah disebutkan pula dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Thalhah dan Az-Zubair adalah dua tetanggaku di surga."*

Abu Ja'far Ar-Razi meriwayatkan dari Hushain, dari Amr bin Maimun, ia berkata: "Umar pernah berkata: 'Mereka mengatakan agar aku menunjuk pengganti. Jika ajalku tiba, maka urusan ini diserahkan kepada enam orang yang ditinggalkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan beliau ridha kepada mereka.' Lalu Umar menyebut nama-nama mereka."

Ahmad dalam Al-Musnad-nya: telah menceritakan kepada kami Zakariyya bin Adi, telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Marwan — dan aku tidak menduga ia berbohong mengenai kami — ia berkata: "Utsman pernah menderita mimisan parah pada tahun wabah mimisan hingga ia terpaksa absen dari haji, dan ia pun berwasiat. Kemudian seorang laki-laki dari Quraisy menemuinya dan berkata: 'Tunjukkan seorang pengganti.' Utsman bertanya: 'Apakah mereka memintanya?' Ia menjawab: 'Ya.' Utsman bertanya: 'Siapa orangnya?' Laki-laki itu terdiam. Kemudian seorang laki-laki lain masuk dan menyampaikan hal serupa, dan Utsman pun memberi jawaban yang sama. Lalu Utsman berkata: 'Apakah yang mereka inginkan adalah Az-Zubair?' Mereka menjawab: 'Ya.' Utsman berkata: 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sepengetahuanku ia adalah yang terbaik di antara mereka dan yang paling dicintai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.'"

Riwayat ini juga disampaikan oleh Abu Marwan Al-Ghassani dari Hisyam dengan redaksi yang serupa.

Hisyam meriwayatkan dari ayahnya, bahwa Umar berkata: "Seandainya aku berwasiat atau meninggalkan warisan, maka orang yang paling aku cintai adalah Zubair, karena ia adalah salah satu pilar agama."

Ibnu Uyainah berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, bahwa tujuh orang sahabat mempercayakan wasiat mereka kepada Zubair, di antaranya Utsman dan Ibnu Mas'ud dan Abdurrahman. Maka Zubair menafkahi para ahli waris dari hartanya sendiri dan menjaga harta-harta mereka.

Ibnu Wahb berkata: Amr bin Al-Harits menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku dari ayahnya, bahwa Zubair berangkat berperang menuju Mesir, lalu penguasa Mesir menulis surat kepadanya: "Sesungguhnya wabah penyakit telah melanda negeri ini, maka janganlah engkau memasukinya." Zubair berkata: "Aku memang keluar untuk berperang dan menghadapi wabah." Maka ia pun memasukinya dan terkena luka tusukan di dahinya, lalu ia pun sembuh dari penyakit itu.

Auf meriwayatkan dari Abu Raja' Al-Atharidi, ia berkata: Suatu hari aku menyaksikan Zubair ketika seorang laki-laki mendatangnya dan berkata: "Mengapa kalian, para sahabat Rasulullah, demikian? Kulihat kalian adalah orang-orang yang paling ringan salatunya." Zubair menjawab: "Kami berlomba-lomba mendahului was-was (bisikan setan)."

Al-Auza'i berkata: Nuhaid bin Maryam menceritakan kepadaku, Mugits bin Sami menceritakan kepada kami, ia berkata:

"Zubair bin Awwam memiliki seribu budak yang menyerahkan hasil kerja mereka kepadanya, namun tidak sedikit pun dari hasil itu yang masuk ke dalam rumahnya."

Said bin Abdul Aziz meriwayatkan hal serupa dengan tambahan: "Bahkan semuanya ia sedekahkan."

Zubair bin Bakkar berkata: Abu Ghaziyyah Muhammad bin Musa menceritakan kepadaku, Abdullah bin Mush'ab menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari Fatimah binti Mundzir, dari neneknya Asma binti Abu Bakar, ia berkata: "Zubair melewati sebuah majelis para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sementara Hassan sedang melantunkan syairnya kepada mereka, namun mereka tampak tidak bersemangat mendengarkannya. Maka Zubair pun duduk bersama mereka, lalu berkata: 'Mengapa kulihat kalian tidak memasang telinga untuk mendengar syair Ibnu Furai'ah (Hassan)? Sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dahulu sangat menikmati syairnya dan memberikan balasan yang berlimpah, serta tidak pernah mengabaikannya.'"

Maka Hassan pun memuji Zubair dengan syair:

Ia teguh di atas janji Nabi dan petunjuknya ... sebagai hawari-nya, dan ucapan dibuktikan dengan perbuatan

Ia kokoh di atas jalan dan manhaj-nya ... berpihak kepada wali kebenaran, dan kebenaran adalah yang paling adil

Dialah ksatria masyhur dan pahlawan perkasa ... yang menyerang tatkala hari pertempuran tiba

Bila perang telah menyingkap betisnya ... ia isi dengan pedang putih yang berlomba menuju maut, melaju cepat

Sungguh seorang lelaki yang ibunya adalah Shafiyyah ... dan yang berasal dari keluarga singa, sungguh ia mulia dan kokoh

Ia memiliki kedekatan yang dekat dengan Rasulullah ... dan dari pembelaan Islam ia miliki kejayaan yang kukuh

Betapa banyak kesulitan yang Zubair tepis dengan pedangnya ... dari Al-Musthofa, dan Allah memberi lalu melipatgandakan

Pujianmu lebih baik dari perbuatan banyak orang ... dan perbuatanmu, wahai putra wanita Hasyimiyyah, adalah yang paling utama

Juwairiyyah bin Asma berkata: "Zubair menjual sebuah rumahnya seharga 600.000, lalu dikatakan kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, engkau tertipu!' Ia menjawab: 'Tidak sama sekali, itu di jalan Allah.'"

Al-Laits meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, bahwa ketika Umar terbunuh, Zubair mencoret namanya dari daftar (divan). Dan ketika Utsman terbunuh, putranya Abdullah pun mencoret namanya dari daftar.

Ahmad dalam kitab Al-Musnad berkata: Abu Said maula Bani Hasyim menceritakan kepada kami, Syaddad bin Said menceritakan kepada kami, Ghailan bin Jarir menceritakan kepada kami, dari Mutharrafa: "Aku berkata kepada Zubair: 'Apa yang membawa kalian ke sini? Kalian telah menelantarkan khalifah hingga terbunuh, kemudian kalian datang menuntut darahnya?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya kami telah membaca pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman: **Dan peliharalah diri kalian dari fitnah yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim di antara kalian saja** (Al-Anfal:

25). Kami tidak mengira bahwa kamilah yang dimaksud, hingga fitnah itu terjadi di tengah-tengah kami sebagaimana yang telah terjadi."

Mubarak bin Fadhalah meriwayatkan dari Al-Hasan, bahwa seorang laki-laki mendatangi Zubair ketika ia berada di Bashrah dan berkata: "Bolehkah aku membunuh Ali?" Zubair menjawab: "Bagaimana engkau akan membunuhnya sedangkan ia dikelilingi pasukan?" Laki-laki itu berkata: "Aku akan bergabung bersamamu, lalu aku akan membunuhnya secara diam-diam." Zubair berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Iman adalah pengekang pembunuhan secara diam-diam; seorang mukmin tidak membunuh secara diam-diam.'*" Hadits ini terdapat dalam Al-Musnad dan Al-Ja'diyyat.

Ad-Daulabi dalam kitab Adz-Dzurriyyah Ath-Thahirah berkata: Ad-Daqiqi menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami: Aku mendengar Syarik, dari Al-Aswad bin Qais, seseorang yang telah melihat Zubair menceritakan kepadaku: "Zubair sedang mengikuti jejak pasukan berkuda sambil menusuk dengan tombak, lalu Ali memanggilnya: 'Wahai Abu Abdillah!' Maka Zubair menghadap kepadanya hingga leher kendaraan mereka saling bertemu. Ali berkata: 'Aku bersumpah kepada Allah, apakah engkau ingat suatu hari ketika aku berbisik kepadamu, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendatangi kita dan bersabda: "Engkau berbisik kepadanya! Demi Allah, sungguh ia akan memerangimu padahal ia yang zalim terhadapmu"?' Zubair berkata: maka begitu ia mendengar hadits itu, ia pun memutar kudanya dan pergi."

Abu Syihab Al-Hanath dan selainnya meriwayatkan dari Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata

kepada Zubair pada hari Perang Jamal: "Wahai putra Shafiyyah! Ini Aisyah menguasai kekuasaan Thalhah, lalu untuk apa engkau memerangi kerabatmu Ali?" Dalam riwayat lain selain Abu Syihab ditambahkan: "Maka Zubair pun kembali, lalu ia dijumpai oleh Ibnu Jarmuz yang kemudian membunuhnya."

Qutaibah berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Farwah, saudara Ishaq, ia berkata: "Ali berkata: 'Lima orang memerangiku: orang yang paling ditaati di antara manusia, yaitu Aisyah; orang yang paling berani, yaitu Zubair; orang yang paling cerdik, yaitu Thalhah — tiada tipu daya yang pernah mengalahkannya; orang yang paling dermawan, yaitu Ya'la bin Munyah; dan orang yang paling ahli ibadah, yaitu Muhammad bin Thalhah — ia adalah orang yang terpuji hingga ayahnya menyeretnya. Ya'la memberikan kepada seorang laki-laki tiga puluh dinar, senjata, dan kuda agar ia mau memerangiku.'"

Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik Ar-Raqasyi berkata, dari kakeknya, dari Abu Jarw Al-Mazini: "Aku menyaksikan Ali dan Zubair ketika keduanya berhadapan. Ali berkata: 'Wahai Zubair! Aku bersumpah kepada Allah, apakah engkau pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda bahwa engkau akan memerangiku padahal engkau zalim terhadapku?' Zubair menjawab: 'Ya, dan aku tidak mengingatnya kecuali di saat seperti ini.' Kemudian ia pun berbalik pergi."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya, dan hadits semakna dengannya juga diriwayatkan dari berbagai jalur yang telah kami sebutkan banyak di antaranya dalam kitab Fath Al-Muthal.

Yazid bin Abi Ziyad berkata, dari Abdurrahman bin Abi Laila: "Zubair mundur dari pihak Ali pada hari Perang Jamal, lalu putranya Abdullah menemuinya dan berkata: 'Pengecut! Pengecut!' Zubair menjawab: 'Orang-orang sudah tahu bahwa aku bukanlah pengecut. Namun Ali mengingatkanku akan sesuatu yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka aku bersumpah untuk tidak memerangnya.'" Kemudian ia melantunkan syair:

Meninggalkan perkara-perkara yang aku khawatirkan akibatnya ... karena Allah adalah yang terbaik di dunia dan agama

Dan dikatakan pula bahwa ia melantunkan:

Sungguh aku telah mengetahui, seandainya ilmuku memberi manfaat ... bahwa kehidupan dengan kematian sungguh berdekatan

Tak berselang lama, ia pun dibunuh oleh Ibnu Jarmuz.

Hushain bin Abdurrahman meriwayatkan dari Amr bin Jawan: "Thalhah terbunuh dan pasukan pun kocar-kacir. Lalu Zubair menuju Sufwan dan di sana ia berjumpa dengan An-Na'r Al-Mujasyi'i yang berkata: 'Wahai hawari Rasulullah! Hendak ke mana engkau? Kemarilah, engkau berada dalam perlindunganku.' Maka Zubair pun berjalan bersamanya. Kemudian seorang laki-laki datang kepada Al-Ahnaf dan berkata: 'Zubair ada di Sufwan. Apa perintahmu? Kalau memang ia yang telah membakar api di antara kaum muslimin hingga mereka saling membunuh satu sama lain, kini ia ingin menyusul anak-anaknya?' Al-Ahnaf pun menjawab sesuatu. Ucapan itu didengar oleh Umair bin Jarmuz, Fadhalah bin Habis, dan seorang yang bernama Nufai'. Mereka pun berangkat hingga bertemu Zubair yang sedang datang bersama An-Na'r, sementara mereka tengah mengejanya. Umair mendatangkinya

dari belakang dan menikamnya dengan tikaman yang lemah. Zubair pun menyeranganya balik, namun ketika Zubair terkepung dan mengira bahwa ia akan terbunuh, ia berseru: 'Wahai Fadhalah! Wahai Nufai!' Maka mereka menyerang Zubair hingga membunuhnya."

Ubaidillah bin Musa berkata: Fudhail bin Marzuq menceritakan kepada kami, Syaqq bin Uqbah menceritakan kepadaku, dari Qurrah bin Al-Harits, dari Jaun bin Qatadah, ia berkata: "Aku bersama Zubair pada hari Perang Jamal, dan orang-orang memberi salam kepadanya dengan sebutan amir." Hingga ia berkata: "Lalu Ibnu Jarmuz menusuknya untuk kedua kalinya dan menancapnya dengan kuat, sehingga ia pun jatuh. Ia dimakamkan di Wadi As-Siba'. Ali radhiyallahu anhu duduk menangisinya bersama para sahabatnya."

Qurrah bin Habib berkata: Al-Fadhl bin Abi Al-Hakam menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, ia berkata: "Kepala Zubair dibawa kepada Ali. Ali berkata: 'Duduklah wahai orang Badui di tempatmu di neraka. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memberitahuku bahwa pembunuh Zubair ada di neraka.'"

Syub'ah meriwayatkan dari Manshur bin Abdurrahman: Aku mendengar Asy-Sya'bi berkata: "Aku mendapati lima ratus orang atau lebih dari kalangan sahabat yang mengatakan bahwa Ali, Utsman, Thalhah, dan Zubair ada di surga."

Aku (penulis) berkata: "Hal itu karena mereka termasuk sepuluh orang yang telah diberikan kesaksian masuk surga, termasuk golongan peserta Perang Badar, termasuk orang-orang yang ikut dalam Bai'at Ridhwan, dan termasuk as-sabiqun al-awwalun (golongan pertama yang masuk Islam) yang Allah Ta'ala

telah mengabarkan bahwa Dia ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Selain itu, keempat orang ini terbunuh dan dianugerahi syahadah. Maka kami mencintai mereka dan membenci keempat orang yang telah membunuh mereka."

Abu Usamah berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Zubair, ia berkata: "Pada hari Perang Badar aku berjumpa dengan Ubaidah bin Said bin Al-Ash yang mengenakan baju besi penuh sehingga yang terlihat hanya kedua matanya. Ia bergelar Abu Dzat Al-Karsyi. Aku menyerangnya dengan tombak kecil dan menusuknya di matanya hingga ia tewas." Lalu diceritakan bahwa Zubair berkata: "Aku meletakkan kakiku di atasnya lalu meregangkan tubuh, dan dengan susah payah aku mencabutnya — maksudnya tombak itu — hingga ujungnya bengkok." Urwah berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meminta tombak itu kepadanya dan Zubair memberikannya. Setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat, tombak itu diambil kembali. Kemudian Abu Bakar memintanya dan Zubair memberikannya. Setelah Abu Bakar wafat, Umar memintanya dan Zubair memberikannya. Setelah Umar wafat, Zubair mengambilnya kembali. Lalu Utsman memintanya dan ia memberikannya. Setelah Utsman wafat, tombak itu jatuh ke tangan keluarga Ali. Kemudian Abdullah bin Zubair memintanya dan tombak itu ada padanya hingga ia terbunuh."

Hadits ini gharib, diriwayatkan secara tersendiri oleh Al-Bukhari.

Ibnu Al-Mubarak berkata: Hisyam menceritakan kepada kami dari ayahnya, bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Zubair: "Tidakkah engkau mau melancarkan serangan agar kami bisa menyerang bersamamu?" Ia

menjawab: "Jika aku menyerang, kalian pasti akan berdusta (tidak ikut)." Mereka berkata: "Tidak, kami tidak akan melakukan itu." Maka ia pun menyerang hingga membelah barisan musuh dan melewati mereka tanpa seorang pun bersamanya, kemudian kembali menghadap ke arah mereka. Mereka pun memegang tali kekang kudanya dan memukul tubuhnya dua kali, di antara dua pukulan itu ada bekas luka yang dideritanya pada hari Perang Badar. Urwah berkata: "Dulu aku memasukkan jari-jariku ke dalam bekas luka-luka itu sambil bermain sewaktu aku masih kecil." Ia berkata: "Ketika itu Abdullah bin Zubair ikut bersamanya, dan ia saat itu berumur sepuluh tahun. Zubair menaikkannya ke atas kuda dan mempercayakan seorang laki-laki untuk menjaganya."

Aku (penulis) berkata: "Peristiwa ini adalah Perang Yamamah, insya Allah, karena Abdullah saat itu berumur sepuluh tahun."

Abu Bakar bin Ayyasy berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami dari Al-Hasan, ia berkata: "Ketika Ali meraih kemenangan dalam Perang Jamal, ia memasuki rumah bersama orang-orang. Ali berkata: 'Sungguh aku mengetahui seorang pemimpin fitnah yang masuk surga, sementara para pengikutnya masuk neraka.' Al-Ahnaf bertanya: 'Siapa itu?' Ali menjawab: 'Zubair.'"

Dalam sanad riwayat ini terdapat irsal (keterputusan) dan pada redaksinya terdapat kemungkar. Maka — semoga Allah jauhkan kita dari hal itu — kita tidak boleh bersaksi bahwa para pengikut Zubair, pasukan Muawiyah, atau pasukan Ali ada di neraka. Bahkan kita menyerahkan urusan mereka kepada Allah dan memohonkan ampunan untuk mereka. Adapun kaum Khawarij, merekalah anjing-anjing neraka dan seburuk-buruk yang terbunuh

di bawah kolong langit, karena mereka telah keluar dari Islam. Namun demikian, kita tidak mengetahui ke mana akhir perjalanan mereka dan kita tidak menghukumi mereka dengan kekal di neraka, melainkan kita berhenti (tidak memutuskan).

Sebagian penyair berkata:

Sungguh musibah yang besar adalah orang yang dikubur ... di Lembah Siba', tempat setiap sisi menjadi tempat gugur

Ketika berita tentang Zubair tiba, merunduk ... tembok-tembok kota Madinah dan gunung-gunung yang kokoh

Al-Bukhari dan selainnya berkata: "Ia terbunuh pada bulan Rajab tahun 36 H."

Wadi As-Siba' berjarak tujuh farsakh dari Bashrah. Al-Waqidi dan Ibnu Numair berkata: "Ia terbunuh pada usia 64 tahun." Selain keduanya berpendapat: "Dikatakan ia berumur lima puluhan tahun lebih," dan pendapat ini lebih mendekati kebenaran.

Al-Qahdzami berkata: "Istri-istrinya adalah Asma binti Abu Bakar, Atikah saudari Said bin Zaid, Ummu Khalid binti Khalid bin Said, dan Ummu Mush'ab Al-Kalbiyyah."

Ibnu Al-Madini berkata: Aku mendengar Sufyan berkata: "Ibnu Jarmuz datang kepada Mush'ab bin Zubair — yakni ketika ia menjabat sebagai gubernur Irak untuk saudaranya, Khalifah Abdullah bin Zubair — dan berkata: 'Qishashlah aku karena membunuh Zubair.' Mush'ab pun menulis surat untuk bermusyawarah dengan Ibnu Zubair. Maka datanglah balasan kepadanya: 'Aku harus membunuh Ibnu Jarmuz demi Zubair? Tidak, bahkan demi tali sandalnya pun tidak.'"

Aku (penulis) berkata: "Ia (Ibnu Jarmuz) menggigit jari-jarinya sendiri karena sangat menyesal atas pembunuhan itu dan memohon ampunan — berbeda dengan pembunuh Thalhah, pembunuh Utsman, dan pembunuh Ali."

Az-Zubair berkata: Ali bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Amir bin Shalih, dari Masalim bin Abdullah bin Urwah, dari ayahnya, bahwa Umair bin Jarmuz datang dan menyerahkan tangannya ke tangan Mush'ab, lalu Mush'ab memenjarakannya dan menulis surat kepada saudaranya tentang perkaranya. Maka saudaranya membalas: "Alangkah buruk yang telah engkau perbuat. Apakah engkau kira aku akan membunuh seorang Badui sebagai ganti Zubair? Bebaskan dia." Maka ia pun membebaskannya. Ibnu Jarmuz lalu pergi ke sebuah istana di pedesaan Irak yang memiliki lengkungan batu, kemudian ia menyuruh seseorang untuk menjatuhkan batu lengkungan itu ke atasnya, lalu dijatuhkanlah dan ia pun terbunuh. Ia telah merasa jemu hidup karena berbagai hal yang menghantui pikirannya dan yang selalu dilihatnya dalam mimpi.

Ibnu Qutaibah berkata: Muhammad bin Utbah menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, bahwa Zubair meninggalkan harta berupa aset senilai lima puluh juta dirham dan uang tunai lima puluh juta dirham — demikianlah riwayat ini. Ibnu Uyainah juga meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya: "Harta Zubair dibagi dengan total empat puluh juta."

Abu Usamah berkata: Hisyam bin Urwah mengabarkan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Az-Zubair, ia berkata: "Ketika Zubair berhenti pada hari Perang Jamal, ia memanggilku dan aku pun berdiri di sisinya. Ia berkata: 'Wahai anakku! Pada hari ini tidak

ada yang terbunuh kecuali orang yang zalim atau orang yang terzalimi. Dan aku memandang bahwa diriku akan terbunuh hari ini dalam keadaan terzalimi. Sesungguhnya di antara hal yang paling berat bagiku adalah utangku. Apakah menurutmu utang kita akan menyisakan sesuatu dari harta kita? Wahai anakku, juallah harta kita dan lunasi utangku. Aku berwasiat dengan sepertiga hartaku, dan sepertiga dari sepertiga itu untuk Abdullah. Jika setelah pelunasan utang masih ada sisa harta, maka sepertiga untuk anak-anakmu."

Hisyam berkata: "Sebagian anak-anak Abdullah sudah setara usianya dengan sebagian anak-anak Zubair, yaitu Khubaib dan Abbad. Zubair saat itu memiliki sembilan anak perempuan." Abdullah berkata: "Zubair terus berwasiat kepadaku tentang utang-utangnya dan berkata: 'Wahai anakku, jika engkau tidak mampu melunasi sebagiannya, minta tolonglah kepada pelindungku.' Demi Allah, aku tidak tahu apa yang ia maksud hingga aku bertanya: 'Wahai Ayah, siapa pelindungmu?' Ia menjawab: 'Allah Azza wa Jalla.' Demi Allah, setiap kali aku ditimpa kesusahan karena utang-utangnya, aku selalu berdoa: *'Ya Allah, pelindung Zubair, lunasikanlah utangnya.'* Maka Allah pun melunaskannya."

Ia berkata: Zubair terbunuh dan tidak meninggalkan satu dinar pun atau satu dirham pun, kecuali beberapa bidang tanah di Al-Ghabah, sebuah rumah di Madinah, sebuah rumah di Bashrah, sebuah rumah di Kufah, dan sebuah rumah di Mesir. Ia berkata: Sesungguhnya yang menjadi kewajibannya adalah bahwa seseorang datang membawa harta lalu menitipkannya kepadanya, maka Zubair berkata: Tidak, tetapi itu adalah pinjaman, karena aku khawatir harta itu akan hilang sia-sia. Ia tidak pernah memegang jabatan pemerintahan sama sekali, tidak pernah memungut pajak,

tidak pernah mengurus kharaj, dan tidak pernah mengurus sesuatu pun, kecuali keikutsertaannya dalam perang bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, atau bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Maka aku menghitung utang-utangnya dan mendapatinya berjumlah 2.200.000. Lalu Hakim bin Hizam Al-Asadi bertemu dengan Abdullah dan berkata: Wahai keponakanku, berapa utang saudaraku? Maka Abdullah menyembunyikannya dan berkata: 100.000. Hakim berkata: Aku tidak melihat harta kalian cukup untuk membayar ini! Abdullah berkata: Bagaimana pendapatmu jika jumlahnya 2.200.000? Hakim berkata: Aku tidak melihat kalian mampu menanggung ini, maka jika kalian tidak mampu membayar sebagiannya, mintalah bantuan kepadaku. Zubair telah membeli Al-Ghabah seharga 170.000, lalu Abdullah menjualnya seharga 1.600.000. Ia mengumumkan: Siapa yang memiliki piutang atas Zubair, hendaklah menemui kami di Al-Ghabah. Maka Abdullah bin Jafar datang kepadanya, dan ia memiliki piutang atas Zubair sebesar 400.000, lalu ia berkata kepada Ibnu Zubair: Jika engkau mau, aku tinggalkan piutang itu untuk kalian. Ibnu Zubair berkata: Tidak. Ia berkata: Kalau begitu, potongkan untukku sebidang tanah. Ibnu Zubair berkata: Bagianmu dari sini sampai sini. Maka ia menjualnya kepadanya untuk melunasi utangnya. Tersisa darinya 4,5 saham. Al-Mundzir bin Zubair berkata: Aku mengambil satu saham seharga 100.000. Amru bin Utsman berkata: Aku mengambil satu saham seharga 100.000. Ibnu Rabi'ah berkata: Aku mengambil satu saham seharga 100.000. Muawiyah bertanya: Berapa yang tersisa? Dijawab: Satu saham setengah. Muawiyah berkata: Aku mengambilnya seharga 150.000. Ibnu Jafar menjual bagiannya kepada Muawiyah seharga 600.000. Ketika Ibnu Zubair selesai melunasi semua utang, anak-anak Zubair berkata: Bagilah warisan

di antara kami. Ia berkata: Tidak, demi Allah, hingga aku mengumumkan selama empat musim haji: Siapa yang memiliki piutang atas Zubair, hendaklah menemui kami agar kami melunasinya. Maka setiap tahun ia mengumumkan di musim haji. Setelah empat tahun berlalu, ia membagi warisan di antara mereka. Zubair memiliki empat orang istri. Sepertiga harta dikeluarkan lebih dahulu, dan setiap istri mendapat bagian 1.100.000. Maka jumlah keseluruhan hartanya adalah 50.200.000.

Zubair memiliki 38 hadits dalam Musnad Baqi bin Makhlad, di antaranya dua hadits terdapat dalam dua kitab sahih, dan Bukhari secara khusus meriwayatkan 7 hadits darinya.

Hisyam berkata dari ayahnya: Bagian warisan Atikah binti Zaid bin Amru bin Nufail, istri Zubair, dari warisannya mencapai 80.000 dirham.

Ia bersyair meratapi Zubair:

Ibnu Jarmuz berkhianat kepada kesatria pemberani, di hari pertemuan, padahal ia bukan pengecut.

Wahai Amru, andai kau membangunkannya, niscaya kau dapati, ia bukan penakut yang gemetar jari maupun tangannya.

Ibumu kehilangan dirimu, jika kau merasa berhasil mendapat yang semisal dengannya, di masa lalu maupun di hari-hari yang akan datang.

Berapa banyak kesulitan yang telah ia arungi tanpa ia berpaling darinya, karena terhalang olehmu, wahai anak jamur padang pasir.

Demi Allah, Tuhanmu, sungguh yang kau bunuh adalah seorang Muslim, maka hukuman orang yang membunuh dengan sengaja telah wajib atasmu.

9 - Abdurrahman bin Auf: (diriwayatkan oleh semua perawi)

Putra Abd Auf bin Abd bin Al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Luay, berkunyah Abu Muhammad.

Ia termasuk salah satu dari sepuluh sahabat yang dijanjikan surga, salah satu dari enam anggota majelis syura, salah satu dari golongan terdahulu yang mengikuti Perang Badar, dari kalangan Quraisy Zuhri, dan ia termasuk salah satu dari delapan orang yang bersegera memeluk Islam. Ia memiliki beberapa hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, putra-putranya yaitu Ibrahim, Humaid, Abu Salamah, Amru, dan Mush'ab putra-putra Abdurrahman, serta Malik bin Aus dan sejumlah orang lainnya. Ia memiliki dua hadits dalam dua kitab sahih, Bukhari secara khusus meriwayatkan 5 hadits darinya, dan jumlah keseluruhan haditsnya dalam Musnad Baqi adalah 65 hadits.

Namanya di masa jahiliyah adalah Abd Amru, ada pula yang menyebut Abd Al-Ka'bah, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam memberinya nama Abdurrahman.

Para sahabat yang juga meriwayatkan darinya antara lain: Jubair bin Muth'im, Jabir bin Abdullah, Al-Miswar bin Makhramah, dan Abdullah bin Amir bin Rabi'ah.

Ia turut serta dalam perjalanan ke Al-Jabiyah bersama Umar dan bertugas di sayap kanan, sedangkan dalam malam giliran di Sargh ia bertugas di sayap kiri.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Hazim bin Hamid dan Muhammad bin Ali bin Fadhl, keduanya berkata: Telah memberitakan kepada kami Abu Al-Qasim bin Shashra, telah memberitakan kepada kami Abu Al-Qasim Ibnul Bun Al-Asadi. Dan telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ali Al-Sulami dan Ahmad bin Abdurrahman Al-Shuri, keduanya berkata: Telah memberitakan kepada kami Abu Al-Qasim Al-Husain bin Hibatullah Al-Taghlabi, telah memberitakan kepada kami Abu Al-Qasim Ibnul Bun dan Nashr bin Ahmad Al-Susi, keduanya berkata: Telah memberitakan kepada kami Ali bin Muhammad bin Ali Al-Faqih, telah memberitakan kepada kami Abu Manshur Muhammad dan Abu Abdullah Ahmad, telah memberitakan kepada kami Al-Husain bin Sahl bin Al-Shabbah di Balad pada bulan Rabi' Al-Akhir tahun 427, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Imam, telah menceritakan kepada kami Ali bin Harb Al-Tha'i, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Amru bin Dinar, ia mendengar Bajlah berkata: Aku adalah juru tulis Juz' bin Muawiyah, paman Al-Ahnaq bin Qais. Maka datanglah kepada kami surat Umar sebelum wafatnya setahun: Bunuhlah setiap penyihir laki-laki dan perempuan, pisahkan antara setiap orang Majusi dengan mahramnya, dan larang mereka dari zammah. Maka kami membunuh tiga orang penyihir perempuan, dan kami mulai memisahkan antara laki-laki dengan perempuan mahramnya berdasarkan Kitabullah. Ia pun menyiapkan makanan banyak, mengundang orang-orang Majusi, meletakkan pedang di atas

pahanya, melemparkan satu atau dua muatan bagal berupa perak, dan mereka pun makan tanpa zammah. Umar sebelumnya tidak mengambil jizyah dari orang Majusi hingga Abdurrahman bin Auf bersaksi bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah mengambilnya dari orang-orang Majusi Hajar. Ini adalah hadits gharib yang dikeluarkan dalam Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Nasa'i, dan Tirmidzi melalui jalur Sufyan, sehingga jalur kami lebih tinggi derajatnya. Hajjaj bin Arthah juga meriwayatkannya dari Amru secara ringkas, dan Abu Dawud meriwayatkan bagian pengambilan jizyah dari orang Majusi dari jalur yang terpercaya, dari Yahya bin Hassan, dari Husyaim, dari Dawud bin Abi Hind, dari Qusyair bin Amru, dari Bjalah bin Abdah, dari Ibnu Abbas, dari Ibnu Auf.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Alawi, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Qathi'i, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ubaidillah Al-Mujallad. Dan telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ishaq Al-Zahid, telah memberitakan kepada kami Abu Nashr Umar bin Muhammad Al-Taimi, telah memberitakan kepada kami Hibatullah bin Ahmad Al-Syibli, keduanya berkata: Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Muhammad Al-Hasyimi, telah memberitakan kepada kami Abu Thahir Al-Mukhlis, telah menceritakan kepada kami Abdullah Al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Abu Nashr Al-Tammar, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim bin Fadhl Al-Haddani, dari Al-Nadhr bin Syaiban, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Salamah: Ceritakanlah kepadaku sesuatu yang engkau dengar dari ayahmu yang ia riwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia

berkata: Ayahku menceritakan kepadaku tentang bulan Ramadan, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah mewajibkan atas kalian bulan Ramadan, dan aku mensunnahkan kepada kalian qiyam di dalamnya. Maka barangsiapa berpuasa dan mendirikan qiyam-nya karena iman dan mengharap pahala, niscaya ia keluar dari dosa-dosanya seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya."*

Ini adalah hadits hasan gharib yang dikeluarkan oleh Nasa'i dari Ibnu Rahuyah, dari Al-Nadhr bin Syamil, dan oleh Ibnu Majah dari Yahya bin Hakim, dari Abu Dawud Al-Thayalisi, keduanya dari Al-Haddani. Nasa'i berkata: Yang benar adalah hadits Al-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdussalam Al-Ashruni, telah memberitakan kepada kami Abdul Muiz bin Muhammad Al-Harawi, telah memberitakan kepada kami Tamim Al-Jurjani, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Al-Naisaburi, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Hairi, telah memberitakan kepada kami Ibnu Ali Al-Mushili, telah menceritakan kepada kami Abu Khaitsamah, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Ibnu Ishaq, telah menceritakan kepadaku Makhul, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Kami duduk bersama Umar, lalu ia bertanya: Apakah kamu pernah mendengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sesuatu tentang apa yang diperintahkan kepada seorang Muslim jika ia lupa dalam shalatnya, apa yang harus ia lakukan? Aku berkata: Tidak, demi Allah. Atau apakah engkau sendiri, wahai Amirul Mukminin, pernah mendengar dari Rasulullah tentang hal itu? Umar berkata: Tidak, demi Allah. Ketika kami sedang dalam

keadaan seperti itu, datanglah Abdurrahman bin Auf. Ia bertanya: Apa yang sedang kalian bicarakan? Umar menceritakan kepadanya dan memberitahunya. Abdurrahman berkata kepadanya: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan tentang hal itu. Umar berkata kepadanya: Engkau bagi kami adalah orang yang adil, maka apa yang engkau dengar? Ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Apabila salah seorang dari kalian lupa dalam shalatnya sehingga tidak mengetahui apakah ia menambah atau mengurangi, maka jika ia ragu antara satu dan dua rakaat, hendaklah ia menjadikannya satu. Jika ia ragu antara dua atau tiga, hendaklah ia menjadikannya dua. Jika ia ragu antara tiga atau empat, hendaklah ia menjadikannya tiga, sehingga keraguan itu ada pada sisi tambahan, kemudian ia sujud dua kali dalam posisi duduk sebelum salam, lalu salam."

Ini adalah hadits hasan yang dinyatakan sahih oleh Tirmidzi, dan ia meriwayatkannya dari Bundar, dari Muhammad bin Khalid bin Utsmah, dari Ibrahim bin Sa'd, sehingga jalur kami lebih tinggi satu derajat. Al-Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayatkannya di awal biografi Ibnu Auf, dan di sana disebutkan: Maka ceritakanlah kepada kami, engkau bagi kami adalah orang yang adil lagi diridhai. Adapun para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, meskipun semuanya adil, namun sebagian mereka lebih adil dan lebih kuat dari yang lain. Di sini Umar merasa cukup dengan berita Abdurrahman, sedangkan dalam kisah meminta izin ia berkata: Datangkanlah orang yang bersaksi bersamamu. Adapun Ali bin Abi Thalib berkata: Jika seseorang menceritakan kepadaku dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku

memintanya bersumpah. Namun Abu Bakar menceritakan kepadaku dan Abu Bakar jujur, sehingga Ali tidak perlu meminta sumpah kepada Al-Shiddiq. Wallahu a'lam.

Al-Madaini berkata: Abdurrahman lahir sepuluh tahun setelah Tahun Gajah.

Al-Zubair berkata: Al-Harits bin Zuhrah memiliki anak yang bernama Abd dan Abdullah, ibu keduanya adalah Qailah. Di antara keturunan Abdurrahman bin Auf bin Abd Auf bin Abd.

Demikian pula nasabnya menurut Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'd. Adapun Bukhari dan Al-Fasawi menggugurkan kata Abd dari nasabnya, dan pendapat ini sebelum mereka berdua dipegang oleh Urwah dan Al-Zuhri.

Al-Haitsam Al-Syasyi, Abu Nashr Al-Kalabahdzi, dan lainnya berkata: Abd Auf bin Abdil Harits bin Zuhrah.

Ibu Abdurrahman adalah Al-Syifa' binti Auf bin Abd bin Al-Harits bin Zuhrah, demikian menurut sejumlah ulama. Abu Ahmad Al-Hakim berkata: Ibunya adalah Shafiyyah binti Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab, dan ada yang menyebut Al-Syifa' binti Auf.

Ibrahim bin Sa'd berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, dari Abdurrahman bin Auf, ia berkata: Namaku adalah Abd Amru, maka ketika aku masuk Islam, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menamaku Abdurrahman.

Ibrahim bin Al-Mundzir berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Ziyad, dari Hasan bin Umar, dari Suhlah binti Ashim, ia berkata: Abdurrahman bin Auf berkulit putih, bermata lebar, memiliki bulu mata lebat, berhidung mancung, gigi taringnya yang atas panjang hingga terkadang

menggores bibirnya, rambutnya panjang di bawah telinganya, berleher kokoh, dan lebar bahunya. Ziyad Al-Baka'i meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Ia kehilangan dua gigi depannya, giginya renggang, kidal, dan pincang karena ia tertimpa musibah pada Perang Uhud sehingga giginya tanggal, dan ia terluka dua puluh luka, sebagian di kakinya sehingga ia menjadi pincang.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Jafar, dari Ya'qub bin Utbah, ia berkata: Abdurrahman adalah seorang laki-laki yang tinggi, berwajah tampan, berkulit halus, sedikit membungkuk, berkulit putih kemerahan, dan tidak pernah mewarnai ubannya.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya, ia berkata: Kami sedang berjalan bersama Utsman di jalan menuju Makkah ketika ia melihat Abdurrahman bin Auf, lalu Utsman berkata: Tidak ada seorang pun yang bisa menandingi keutamaan orang tua ini dalam dua kali hijrah sekaligus.

Hal serupa diriwayatkan oleh Al-Aqdi, dari Abdullah bin Jafar, dari Abdurrahman bin Humaid bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Al-Miswar bin Makhramah.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain Ali bin Muhammad dan sejumlah orang, mereka berkata: Telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Umar, telah memberitakan kepada kami Abu Al-Waqt, telah memberitakan kepada kami Abu Al-Hasan Al-Dawudi, telah memberitakan kepada kami Abu Muhammad bin Hamuyah, telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Khuzaim, telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid, telah memberitakan kepada kami Yahya bin Ishaq,

telah menceritakan kepada kami Umarah bin Zadzan, dari Tsabit, dari Anas: Bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhijrah, beliau mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dengan Utsman — demikian yang disebutkan — lalu Utsman berkata: Sesungguhnya aku memiliki dua kebun, pilihlah salah satunya. Abdurrahman berkata: Tidak, tunjukkanlah aku ke pasar. Hingga akhirnya hartanya berkembang hingga datang kepadanya 700 unta yang membawa gandum, tepung, dan bahan makanan. Ketika rombongan itu masuk, penduduk Madinah mendengar keributan yang besar. Kabar itu sampai kepada Aisyah, ia pun berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Abdurrahman tidak akan masuk surga kecuali dengan merangkak."* Ketika kabar itu sampai kepada Abdurrahman, ia berkata: Wahai ibuku, aku bersaksi kepadamu bahwa semuanya beserta muatannya aku sedekahkan di jalan Allah.

Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya, dari Abdul Shamad bin Hassan, dari Umarah, dan ia berkata: Hadits ini munkar. Aku berkata: Dalam redaksi Ahmad disebutkan: Aisyah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh aku melihat Abdurrahman masuk surga dengan merangkak."* Maka Abdurrahman berkata: Jika aku mampu, sungguh aku akan memasukinya dengan berdiri. Lalu ia menyedekahkan seluruh unta beserta pelana dan muatannya di jalan Allah.

Telah mengabarkan kepada kami sejumlah orang secara tertulis, dari Abu Al-Faraj Ibnul Jauzi, dan telah memberikan izin kepada kami Ibnu Allan dan lainnya, telah memberitakan kepada kami Al-Kindi, keduanya berkata: Telah memberitakan kepada kami Abu Manshur Al-Qazzaz, telah memberitakan kepada kami Abu

Bakar Al-Khatib, telah memberitakan kepada kami Ibnu Al-Madzahib, telah memberitakan kepada kami Al-Qathi'i, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Hudzail bin Maimun, dari Mathrah bin Yazid, dari Ubaidullah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku masuk surga lalu aku mendengar suara langkah, maka aku bertanya: Suara apa ini? Dijawab: Bilal. Hingga beliau bersabda: Lalu aku menunggu lama Abdurrahman bin Auf, kemudian ia datang setelah aku hampir putus asa menunggunya. Aku berkata: Abdurrahman? Ia menjawab: Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, aku tidak sampai kepadamu hingga aku mengira tidak akan melihatmu selamanya. Beliau bertanya: Mengapa demikian? Ia berkata: Karena banyaknya hartaku, aku dihisab dan diperiksa."*

Sanadnya lemah. Adapun hadits sebelumnya, yang meriwayatkannya sendirian adalah Umarah, dan ia memiliki kelemahan. Abu Hatim berkata: Haditsnya ditulis. Ibnu Ma'in berkata: Shahih. Ibnu Adi berkata: Menurutku tidak ada masalah. Aku berkata: Nasa'i tidak berhujjah dengannya.

Bagaimanapun, seandainya Abdurrahman terlambat dari rekan-rekannya karena hisab lalu masuk surga dengan merangkak sebagai ungkapan kiasan dan perumpamaan, maka kedudukannya di surga tidaklah lebih rendah dari kedudukan Ali dan Zubair, semoga Allah meridhai mereka semua.

Di antara keutamaannya: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersaksi untuknya bahwa ia termasuk penghuni surga, bahwa ia termasuk ahli Badar yang dikatakan kepada mereka "Berbuatlah sesuka kalian", dan termasuk dalam golongan yang dimaksud ayat

ini: **Sungguh Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon** (Al-Fath: 18). Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun pernah shalat di belakangnya sebagai makmum.

Ahmad dalam *Al-Musnad* meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Muhammad, dari Amr bin Wahb ats-Tsaqafi, ia berkata: Kami bersama Mughirah bin Syu'bah, lalu ada yang bertanya kepadanya apakah ada seseorang dari umat ini yang pernah mengimami Nabi shallallahu alaihi wasallam selain Abu Bakar? Ia menjawab: Ya. Lalu ia menyebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berwudhu dan mengusap kedua khuf serta surbannya, dan bahwa beliau shalat di belakang Abdurrahman bin Auf, sementara aku bersamanya, satu rakaat dari shalat Subuh, kemudian kami mengqadha rakaat yang tertinggal.

Humaid ath-Thawil meriwayatkan hal serupa, dari Bakr bin Abdullah, dari Hamzah bin Mughirah, dari ayahnya.

Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari kakeknya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangi Abdurrahman bin Auf yang sedang mengimami shalat orang-orang. Abdurrahman hendak mundur, namun beliau memberi isyarat kepadanya agar tetap di tempatnya, lalu beliau shalat mengikuti shalatnya Abdurrahman.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Al-Musnad*, dari Haitsam bin Kharijah, dari Rusyidin, dari Abdullah bin al-Walid yang mendengar Abu Salamah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dengan riwayat serupa. Hisyam, dari Qatadah, dari Hasan, dari Mughirah bin Syu'bah, dengan riwayat yang sama. Zurarah bin Aufa juga

meriwayatkannya dari Mughirah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat di belakang Abdurrahman bin Auf. Diriwayatkan pula dari Khulaid bin Da'laj, dari Hasan, dari Mughirah, namun Hasan adalah seorang mudallis yang tidak pernah mendengar langsung dari Mughirah.

Isa bin Yunus, dari Utsman bin Atha', dari ayahnya, dari Ibnu Umar: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Abdurrahman bin Auf dalam sebuah pasukan dan mengikatkan bendera untuknya dengan tangan beliau sendiri.

Utsman dinilai lemah, namun Abu Dhamrah meriwayatkan hal serupa darinya, dari Nafi' bin Abdullah, dari Farwah bin Qais, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu Umar.

Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah "**orang-orang yang mencela mereka yang bersedekah dengan sukarela**" (at-Taubah: 79): Abdurrahman bin Auf menyedekahkan separuh hartanya sebesar empat ribu dinar, lalu sebagian orang munafik berkata: Sungguh Abdurrahman adalah orang yang sangat riya.

Ibnu al-Mubarak berkata: telah memberitakan kepada kami Ma'mar, dari az-Zuhri, ia berkata: Ibnu Auf menyedekahkan di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam separuh hartanya sebesar empat ribu, kemudian menyedekahkan empat puluh ribu dinar, menyumbangkan lima ratus kuda di jalan Allah, lalu menyumbangkan lima ratus unta di jalan Allah. Sebagian besar hartanya berasal dari perdagangan. Ini disebutkan dalam kitab *Az-Zuhd* miliknya.

Sulaiman bin Binat Syurahbil memberitakan: telah memberitakan kepada kami Khalid bin Yazid bin Abi Malik, dari ayahnya, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ibrahim bin Abdurrahman

bin Auf, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Ibnu Auf! Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang kaya, dan kamu tidak akan masuk surga kecuali dengan merangkak. Maka berilah pinjaman kepada Allah Taala, niscaya Ia akan meluaskan kedua kakimu."* Ia bertanya: Apa yang harus aku pinjamkan, wahai Rasulullah? Kemudian beliau mengutus seseorang kepadanya seraya bersabda: *"Jibril datang kepadaku dan berkata: Perintahkan dia untuk memuliakan tamu, memberi pertolongan dalam musibah, dan memberi makan orang miskin."*

Khalid bin al-Harits dan yang lainnya berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari ayahnya, ia berkata: *"Aku melihat surga dan bahwa aku memasukinya dengan merangkak, dan aku melihat bahwa tidak ada yang memasukinya kecuali orang-orang fakir."*

Aku (penulis) berkata: sanadnya hasan. Ini dan yang semisalnya adalah mimpi, dan mimpi memiliki ta'wil (penafsiran). Ibnu Auf radhiyallahu anhu telah mengambil manfaat dari apa yang ia lihat dan dari apa yang disampaikan kepadanya, hingga ia menyedekahkan harta yang sangat besar, yang dengan itu, segala puji bagi Allah, kedua kakinya menjadi lapang, dan ia pun termasuk pewaris surga Firdaus. Maka tidak ada kerugian baginya.

Telah memberitakan kepada kami Ibnu Abi Umar, memberitakan kepada kami Hanbal, memberitakan kepada kami Ibnu al-Hushain, menceritakan kepada kami Ibnu al-Madzahib, menceritakan kepada kami Abu Bakar, menceritakan kepada kami Abdullah, menceritakan kepadaku ayahku, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid, menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Syaqiq, ia berkata: Abdurrahman menemui Ummu Salamah dan berkata: *"Wahai Ibu kaum Mukminin! Aku khawatir diriku telah*

binasa. Aku adalah orang Quraisy yang paling banyak hartanya. Aku telah menjual tanahku seharga empat puluh ribu dinar." Ummu Salamah berkata: *"Wahai anakku, infakkanlah! Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya di antara sahabatku ada yang tidak akan melihatku lagi setelah aku berpisah darinya.'"* Lalu aku mendatangi Umar dan memberitahunya, maka Umar pun mendatangnya dan bertanya: *"Demi Allah, apakah aku termasuk mereka?"* Ia menjawab: *"Ya Allah, tidak. Dan aku tidak akan membebaskan siapapun setelah engkau."*

Ahmad juga meriwayatkannya dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, ia berkata dari Syaqiq, dari Ummu Salamah.

Zaidah, dari Ashim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Terjadi sesuatu antara Khalid dan Abdurrahman bin Auf. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Biarkan para sahabatku, karena seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud salah seorang dari mereka, bahkan setengahnya pun tidak."* Adapun al-A'masy meriwayatkannya dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id al-Khudri. Dalam bab ini juga terdapat hadits Zuhair bin Mu'awiyah, dari Humaid, dari Anas.

Abu Ismail al-Muaddib, dari Ismail bin Abi Khalid, dari asy-Sya'bi, dari Ibnu Abi Aufa, ia berkata: Abdurrahman bin Auf mengadukan Khalid kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka beliau bersabda: *"Wahai Khalid! Jangan ganggu seorang lelaki dari Ahli Badar. Sebab seandainya kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya kamu tidak akan menandingi amalnya."* Khalid berkata: *"Mereka yang memulai menyerang saya, maka saya membalasnya."* Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jangan ganggu Khalid, karena*

sesungguhnya ia adalah pedang di antara pedang-pedang Allah yang Dia arahkan kepada kaum kafir."

Tidak ada yang meriwayatkannya dari al-Muaddib kecuali ar-Rabi' bin Tsa'lab. Juga diriwayatkan serupa oleh Jarir bin Hazim, dari al-Hasan, secara mursal. Syu'bah memberitakan: telah memberitakan kepada kami Hushain, aku mendengar Hilal bin Yasaf menceritakan dari Abdullah bin Dhalim al-Mazini, dari Sa'id bin Zaid bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di atas Bukit Hira' bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad, dan Abdurrahman bin Auf, lalu beliau bersabda: *"Tenanglah, wahai Hira! Karena di atasmu tidak ada kecuali seorang nabi, atau shiddiq, atau syahid."*

Sa'id menyebutkan bahwa ia pun termasuk dalam rombongan tersebut. Begitu pula diriwayatkan oleh Jarir, Husyaim, Abu al-Ahwash, dan al-Abbar, dari Hushain. Hadits ini juga dikeluarkan oleh para penulis kitab Sunan yang empat melalui jalur Syu'bah dan sekelompok perawi. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Idris dan Waki', dari Sufyan, dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf. Abu Dawud berkata: Al-Asyja'i juga meriwayatkannya dari Sufyan, dari Manshur, ia berkata dari Hilal, dari Ibnu Hayyan, dari Abdullah bin Dhalim, dari Sa'id. Qasim al-Jurmi mengikutinya dari Sufyan. At-Tirmidzi menilainya shahih. Dan datang pula dari Sufyan, dari Manshur dan Hushain, dari Hilal, dari Sa'id sendiri.

Abu Qilabah ar-Raqqasyi berkata: menceritakan kepada kami Umar bin Ayyub, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ma'n al-Ghifari, menceritakan kepada kami Majma' bin Ya'qub, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Majma': bahwa Umar berkata kepada Ummu Kultsum binti Uqbah, istri Abdurrahman bin Auf: *"Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda*

kepadamu: *'Nikahilah pemimpin kaum muslimin, Abdurrahman bin Auf?'*" Ia menjawab: Ya.

Ali bin al-Madini berkata: menceritakan kepadaku Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, bahwa Umar bertanya kepada Ummu Kultsum dengan pertanyaan serupa. Diriwayatkan pula dari dua jalur, dari Abdurrahman bin Humaid bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari ibunya, Ummu Kultsum, dengan riwayat serupa.

Ma'mar, dari az-Zuhri: menceritakan kepadaku Ubaidullah bin Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan sesuatu kepada sekelompok orang yang di antara mereka terdapat Abdurrahman bin Auf, namun tidak memberikannya kepada Abdurrahman. Maka Abdurrahman keluar sambil menangis. Ia bertemu Umar yang bertanya: *"Apa yang membuatmu menangis?"* Ia menceritakan perkaranya dan berkata: *"Aku khawatir jangan-jangan ia tidak memberi karena kemarahan yang beliau pendam terhadapku."* Lalu Umar menyampaikan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: *"Akan tetapi aku menyerahkan urusannya kepada keimanannya."*

Quraishy bin Anas, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik kepada istri-istrik."* Maka Abdurrahman mewasiatkan untuk para istri Nabi sebuah kebun yang ditaksir senilai empat ratus ribu.

Abdullah bin Ja'far az-Zuhri berkata: telah menceritakan kepada kami Ummu Bakr binti al-Miswar, bahwa Abdurrahman menjual sebidang tanahnya kepada Utsman seharga empat puluh

ribu dinar, lalu membagikannya kepada orang-orang fakir dari Bani Zuhrah, para Muhajirin, dan para istri Nabi.

Al-Miswar berkata: Aku mendatangi Aisyah dengan bagiannya, lalu ia bertanya: *"Siapa yang mengirim ini?"* Aku menjawab: *"Abdurrahman."* Ia berkata: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Tidak akan ada yang menyayangi kalian setelahku kecuali orang-orang yang sabar.' Semoga Allah memberi Ibnu Auf minuman dari mata air Salsabil di surga."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya.

Ali bin Tsabit al-Jazari, dari al-Wazi', dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengumpulkan para istrinya saat sakit beliau, lalu bersabda: *"Yang akan menjaga diriku pada kalian adalah orang-orang yang sabar lagi jujur."*

Di antara amal terbaik Abdurrahman adalah keputusannya untuk mengundurkan diri dari urusan kepemimpinan ketika musyawarah (syura), serta pilihannya bagi umat kepada orang yang ditunjuk oleh ahlul halli wal aqdi. Ia pun bangkit dalam hal ini dengan sepenuh-penuhnya demi menyatukan umat atas Utsman. Seandainya ia mengutamakan kepentingan pribadi, tentu ia akan mengambil jabatan itu untuk dirinya sendiri, atau menyerahkannya kepada anak pamannya yang merupakan yang paling dekat dari kelompok itu dengannya, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Nayar al-Aslami, dari ayahnya, ia berkata: Abdurrahman bin Auf termasuk orang yang memberi fatwa di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar,

dan Umar, berdasarkan apa yang ia dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Yazid bin Harun berkata: menceritakan kepada kami Abu al-Mu'alla al-Jazari, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Umar: bahwa Abdurrahman berkata kepada anggota syura: *"Apakah kalian setuju jika aku memilih untuk kalian dan aku mengundurkan diri dari pencalonan?"* Ali berkata: *"Ya, aku adalah yang pertama kali ridha. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya engkau adalah orang yang dipercaya di kalangan penduduk langit dan dipercaya di kalangan penduduk bumi.'"*

Hadits ini dikeluarkan oleh asy-Syasyi dalam *Musnad*-nya, namun Abu al-Mu'alla dinilai lemah.

Mujahid menyebutkan dari asy-Sya'bi: bahwa Abdurrahman bin Auf memimpin haji bersama kaum muslimin pada tahun 13.

Juwairiyah bin Asma', dari Malik, dari az-Zuhri, dari Sa'id: bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash mengutus seseorang kepada Abdurrahman yang sedang berdiri berkhutbah, dengan pesan: *"Angkatlah kepalamu untuk urusan manusia"* — maksudnya, ajak mereka memilihmu. Abdurrahman menjawab: *"Celakalah ibumu! Sesungguhnya tidak ada seorangpun yang memegang urusan ini setelah Umar kecuali manusia akan mencelanya."*

Abu Uwais Abdullah mengikutinya, dari az-Zuhri.

Ibnu Sa'ad memberitakan: memberitakan kepada kami Abdul Aziz al-Uwaysi, menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja'far, dari Ummu Bakr, dari ayahnya al-Miswar: ia berkata: *"Ketika Abdurrahman bin Auf diberi wewenang dalam syura, orang yang*

paling aku sukai untuk menjadi pemimpin adalah dia, jika bukan dia maka Sa'ad." Lalu Amr bin al-Ash menjumpaiku dan berkata: "Apa yang dipikirkan pamanmu Abdurrahman tentang Allah, jika ia menyerahkan urusan ini kepada seseorang padahal ia tahu bahwa dirinya lebih baik?" Aku pun mendatangi Abdurrahman dan menyampaikan hal itu kepadanya. Ia menjawab: "Demi Allah, sungguh jika ada pisau yang diletakkan di tenggorokanku lalu diteruskan ke sisi yang lain, itu lebih aku sukai daripada itu."

Ibnu Wahb berkata: menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Ubaid bin Abdullah bin Abdurrahman bin Azhar, dari ayahnya, dari kakeknya: bahwa Utsman pernah mengalami mimisan yang parah lalu memanggil Humran seraya berkata: *"Tuliskan untuk Abdurrahman wasiat kepemimpinan dariku setelahku."* Maka Humran menulisnya dan pergi kepada Abdurrahman dengan berkata: *"Kabar gembira!"* Abdurrahman bertanya: *"Apa itu?"* Humran menjawab: *"Utsman telah menuliskan wasiat kepemimpinan untukmu setelahnya."* Maka Abdurrahman berdiri di antara makam Nabi dan mimbar, lalu berdoa: *"Ya Allah (Allahumma), jika pengangkatan Utsman atasku dalam urusan ini benar-benar terjadi, maka matikanlah aku sebelum dia."* Maka tidak berselang kecuali enam bulan hingga Allah mewafatkannya.

Ya'qub bin Muhammad az-Zuhri berkata: menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin Abdul Aziz, dari seorang laki-laki, dari Thalhah bin Abdullah bin Auf: *"Penduduk Madinah bergantung kepada Abdurrahman bin Auf: sepertiga ia pinjami hartanya, sepertiga ia lunasi utang mereka, dan sepertiganya ia sambung dengan silaturahmi."*

Mubarak bin Fadhalah, dari Ali bin Zaid, dari Ibnu al-Musayyib, ia berkata: *"Pernah ada kerenggangan antara Thalhah*

dan Ibnu Auf. Lalu Thalhah sakit, dan Abdurrahman datang menjenguknya." Thalhah berkata: "Demi Allah, wahai saudaraku, engkau lebih baik dariku." Abdurrahman berkata: "Jangan berkata begitu, wahai saudaraku!" Thalhah berkata: "Tidak, demi Allah, karena seandainya engkau yang sakit, aku tidak akan menjengukmu."

Dhamrah bin Rabi'ah, dari Sa'ad bin Hasan: "Abdurrahman bin Auf tidak bisa dibedakan dari para pembantunya."

Syu'aib bin Abi Hamzah, dari az-Zuhri: menceritakan kepadaku Ibrahim bin Abdurrahman, ia berkata: "Abdurrahman bin Auf pingsan dalam sakitnya hingga mereka mengira rohnya telah melayang, sehingga mereka berdiri meninggalkannya dan menyelimuti tubuhnya." Lalu ia siuman sambil bertakbir, maka penghuni rumah pun bertakbir. Kemudian ia bertanya kepada mereka: "Apakah aku tadi pingsan?" Mereka menjawab: "Ya." Ia berkata: "Kalian benar. Tadi dalam pingasanku aku dibawa oleh dua orang yang aku rasakan pada keduanya kekerasan dan kekasaran. Mereka berdua berkata: 'Pergilah, kami akan mengadukanmu kepada Yang Maha Perkasa lagi Terpercaya.' Lalu keduanya membawaku hingga bertemu seorang laki-laki. Laki-laki itu berkata: 'Ke mana kalian membawa orang ini?' Keduanya menjawab: 'Kami mengadukannya kepada Yang Maha Perkasa lagi Terpercaya.' Laki-laki itu berkata: 'Kembalikan dia, karena sesungguhnya ia termasuk orang yang Allah tetapkan kebahagiaan dan ampunan bagi mereka sejak mereka masih dalam kandungan ibunya. Dan sesungguhnya anak-anaknya akan menikmati keberadaannya hingga waktu yang dikehendaki Allah.'" Maka ia pun hidup setelah itu selama sebulan.

Riwayat ini dibawakan oleh az-Zubaidi dan sekelompok perawi dari az-Zuhri. Sa'd bin Ibrahim juga meriwayatkannya dari ayahnya.

Ibnu Lahi'ah, dari Abu al-Aswad, dari Urwah: bahwa Abdurrahman bin Auf mewasiatkan lima puluh ribu dinar di jalan Allah, sehingga setiap orang mendapat seribu dinar darinya.

Dari az-Zuhri: bahwa Abdurrahman mewasiatkan untuk para peserta Badar. Mereka mendapati seratus orang, lalu setiap seorang mendapat empat ratus dinar. Utsman termasuk di antara mereka dan menerimanya.

Dengan sanad lain dari az-Zuhri: bahwa Abdurrahman mewasiatkan seribu ekor kuda di jalan Allah.

Ibrahim bin Sa'ad berkata, dari ayahnya, dari kakeknya: ia mendengar Ali berkata pada hari wafatnya Abdurrahman bin Auf: *"Pergilah, wahai Ibnu Auf! Engkau telah meraih kejernihan masa ini dan mendahului kekeruhannya."*

Keruhan (*ar-ranq*) berarti kekacauan dan kekeruhan zaman.

Sa'd bin Ibrahim meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Aku melihat Sa'd berada di depan keranda jenazah Abdurrahman bin Auf sambil berkata: "Aduh, betapa besar musibah ini!"

Diriwayatkan oleh sekelompok perawi dari Sa'd.

Ma'mar meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Aku melihat Abdurrahman bin Auf membagi warisan kepada setiap istrinya setelah kematiannya sebesar seratus ribu (dirham).

Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata: Para istri itu membagi seperdelapan bagian mereka sebesar tiga ratus dua puluh ribu.

Riwayat serupa juga disampaikan oleh Laits bin Abi Muslim dari Mujahid. Penulis Tarikh Dimasyq telah mengumpulkan berita-berita tentang Abdurrahman dalam empat jilid buku.

Ketika Abdurrahman berhijrah ke Madinah, ia dalam keadaan miskin tidak memiliki apa-apa. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Sa'd bin ar-Rabi', salah seorang pemimpin kaum Anshar. Sa'd menawarkan untuk membagi hartanya dan menceraikan salah satu istrinya yang terbaik untuknya. Abdurrahman berkata kepadanya: "Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu, namun tunjukkanlah aku jalan ke pasar." Maka ia pun pergi ke pasar, berdagang, dan mendapat keuntungan. Tidak lama kemudian ia sudah memiliki sejumlah dirham, lalu ia menikahi seorang wanita dengan mahar seberat biji kurma dari emas. Nabi shallallahu alaihi wasallam yang melihat bekas warna kuning di tubuhnya bersabda: *"Adakanlah walimah meskipun hanya dengan seekor kambing."* Kemudian urusan perdagangannya berkembang hingga mencapai keberhasilan yang luar biasa.

Al-Mada'ini, al-Haitsam bin Adi, dan sejumlah ulama menetapkan wafatnya pada tahun 32. Al-Mada'ini berkata bahwa ia dimakamkan di Baqi'. Ya'qub bin al-Mughirah berkata bahwa ia hidup selama tujuh puluh lima tahun.

Abu Umar bin Abdil Barr berkata: Ia adalah seorang yang sangat beruntung dalam perdagangan. Ia meninggalkan seribu

unta, tiga ribu kambing, dan seratus kuda. Ia juga bercocok tanam di al-Jurf dengan dua puluh ekor unta pengangkut air.

Aku berkata: Inilah orang kaya yang bersyukur, sedangkan Uwais adalah orang miskin yang bersabar, dan Abu Dzar atau Abu Ubaidah adalah orang yang zuhud lagi menjaga kehormatan diri.

Husain al-Ju'fi meriwayatkan dari Ja'far bin Burqan, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Abdurrahman bin Auf membebaskan tiga puluh ribu budak.

10 - Sa'd bin Abi Waqqash

Nama ayahnya, Abi Waqqash, adalah: Malik bin Uhaib bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay.

Ia adalah seorang panglima, bergelar Abu Ishaq, dari Bani Quraisy, dari klan Zuhrah, berasal dari Makkah. Ia termasuk salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, salah satu dari orang-orang yang pertama masuk Islam, salah satu yang menyaksikan Perang Badar dan Perjanjian Hudaibiyah, serta salah satu dari enam anggota dewan syura.

Ia meriwayatkan sejumlah besar hadis. Dalam kitab Shahihain terdapat lima belas hadis darinya. Al-Bukhari secara khusus meriwayatkan lima hadis darinya, dan Muslim delapan belas hadis.

Yang meriwayatkan hadis darinya antara lain: Ibnu Umar, Aisyah, Ibnu Abbas, as-Sa'ib bin Yazid, putra-putranya yaitu Amir, Umar, Muhammad, Mush'ab, Ibrahim, dan Aisyah (putrinya), Qais bin Abi Hazim, Sa'id bin al-Musayyab, Abu Utsman an-Nahdi, Umar

bin Maimun, al-Ahnaf bin Qais, Alqamah bin Qais, Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, Mujahid, Syuraih bin Ubaid al-Himshi, Aiman al-Makki, Bisyr bin Sa'id, Abu Abdurrahman as-Sulami, Abu Shalih Dzakwan, Urwah bin az-Zubair, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdis Salam bin al-Muthahhir at-Tamimi, mengabarkan kepada kami Abdul Mu'izz bin Muhammad dalam suratnya, mengabarkan kepada kami Tamim bin Abi Sa'id, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdirrahman, mengabarkan kepada kami Abu Amr bin Hamdan, mengabarkan kepada kami Abu Ya'la al-Mushili, menceritakan kepada kami Ali bin al-Ja'd, mengabarkan kepada kami Syu'bah, dari Abu Awn, aku mendengar Jabir bin Samurah berkata: Umar berkata kepada Sa'd: "Mereka mengadukanmu dalam segala hal, bahkan dalam shalat." Sa'd berkata: "Adapun aku, maka aku memanjangkan pada dua rakaat pertama dan mempersingkat pada dua rakaat terakhir, dan aku tidak pernah mengurangi apa yang aku ikuti dari shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Umar berkata: *"Itulah yang aku sangka darimu,"* atau *"demikianlah yang aku duga tentang dirimu."*

Abu Awn ats-Tsaqafi adalah Muhammad bin Ubaidillah, hadis ini disepakati keshahiannya.

Melalui sanad yang sama sampai kepada Abu Ya'la, menceritakan kepada kami Zuhair, menceritakan kepada kami Ismail bin Umar, menceritakan kepada kami Yunus bin Abi Ishaq, menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin Sa'd, menceritakan kepadaku ayahku, dari kakeknya, ia berkata: Aku melewati Utsman di masjid lalu aku memberi salam kepadanya. Ia memandangu lama namun tidak membalas salamku. Aku pun mendatangi Umar dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apakah

telah terjadi sesuatu dalam Islam?" Umar bertanya: "Ada apa?" Aku berkata: "Aku baru saja melewati Utsman, aku memberi salam namun ia tidak membalasnya." Umar pun mengirim utusan kepada Utsman. Ketika Utsman datang, Umar bertanya: "Apa yang menghalangimu untuk membalas salam saudaramu?" Utsman berkata: "Aku tidak melakukan itu." Aku berkata: "Ya, kamu melakukannya," hingga kami saling bersumpah. Kemudian Utsman teringat dan berkata: "Ya, benar. Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya. Sesungguhnya ketika kamu melewatiku tadi, aku sedang berbicara kepada diriku sendiri tentang sebuah kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Demi Allah, tidaklah aku mengingatkannya melainkan pandangan dan hatiku selalu tertutup oleh sesuatu." Sa'd berkata: "Aku akan memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah menyebutkan kepada kami awal dari doa itu, kemudian datang seorang Arab Badui menyibukkannya, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri dan aku mengikutinya. Ketika aku khawatir ia akan mendahuluiku sampai ke rumahnya, aku pun menghentakkan kakiku ke tanah, maka ia menoleh kepadaku dan berkata: 'Abu Ishaq?' Aku menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau berkata: 'Ada apa?' Aku berkata: 'Demi Allah, tidak ada apa-apa, hanya saja engkau tadi menyebutkan kepada kami awal dari sebuah doa, kemudian orang Arab Badui ini datang.' Beliau bersabda: 'Ya, yaitu doa *Dzun Nun*: **"Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"** (Al-Anbiya: 87). Sesungguhnya tidaklah seorang muslim memanjatkan doa ini kepada Tuhannya dalam suatu urusan melainkan Allah pasti mengabulkannya.' Hadis ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi melalui jalur al-Firyabi dari Yunus.

Ibnu Wahb, menceritakan kepadaku Usamah bin Zaid al-Laitsi, menceritakan kepadaku Ibnu Syihab bahwa Abdurrahman bin al-Miswar berkata: Aku keluar bersama ayahku, Sa'd, dan Abdurrahman bin al-Aswad bin Abdi Yaghuts pada tahun peristiwa Adzruh. Wabah penyakit melanda Syam, maka kami menetap di Sargh selama lima puluh malam. Ketika bulan Ramadan tiba, al-Miswar dan Abdurrahman berpuasa, sedangkan Sa'd berbuka dan enggan berpuasa. Aku berkata kepadanya: "Wahai Abu Ishaq! Engkau adalah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, engkau menyaksikan Perang Badar, namun engkau berbuka sementara keduanya berpuasa?" Ia menjawab: "Aku lebih paham dari keduanya."

Ibnu Juraij, menceritakan kepadaku Zakariya bin Amr bahwa Sa'd bin Abi Waqqash datang mengunjungi Muawiyah dan menetap di sisinya selama sebulan sambil mempersingkat shalat. Kemudian datang bulan Ramadan dan ia berbuka. Riwayat ini terputus.

Syub'ah dan lainnya, dari Habib bin Abi Tsabit, aku mendengar Abdurrahman bin al-Miswar berkata: Kami berada di sebuah desa di Syam yang disebut Amman. Sa'd shalat dua rakaat. Kami pun bertanya kepadanya, ia menjawab: "Kamilah yang lebih mengetahui."

Ibnu Uyainah, dari Amr, ia berkata: Sa'd dan Ibnu Umar menyaksikan kedua hakim (dalam peristiwa tahkim).

Ibnu Uyainah, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Sa'd, ia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah namaku?" Beliau menjawab: "*Sa'd bin Malik bin Uhaib bin Abdi*

Manaf bin Zuhrah. Barangsiapa menyebut selain ini, maka laknat Allah atasnya."

Ibnu Sa'd berkata: Ibunya adalah Hamnah binti Sufyan bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf.

Ibnu Mandah berkata: Sa'd masuk Islam pada usia tujuh belas tahun. Ia bertubuh pendek, gempal, gemuk, berjari-jari tebal, dan berkepala besar. Ia wafat di al-Aqiq di istananya yang berjarak tujuh mil dari Madinah dan dibawa ke sana pada tahun 55.

Al-Waqidi meriwayatkan dari Bukair bin Mismar, dari Aisyah binti Sa'd, ia berkata: Ayahku adalah seorang laki-laki bertubuh pendek, gempal, gemuk, berkepala besar, berjari-jari tebal, berbadan lebat, dan menyemir rambutnya dengan warna hitam.

Dari Ismail bin Muhammad bin Sa'd, ia berkata: Sa'd berambut keriting, berbadan lebat, berkulit sawo matang, berhidung pesek, dan bertubuh tinggi.

Ya'qub bin Muhammad az-Zuhri, mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ja'far dan Abdul Aziz bin Imran, dari Abdullah bin Ja'far bin al-Miswar, dari Ismail bin Muhammad bin Sa'd, dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menolak keikutsertaan Umair bin Abi Waqqash dalam Perang Badar karena dianggap terlalu muda. Umair pun menangis, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengizinkannya. Lalu tali penggantung pedangnya diikatkan untuknya. Sa'd berkata: "Sungguh aku turut serta dalam Perang Badar, padahal di wajahku belum tumbuh satu helai rambut pun yang bisa aku usap dengan tanganku."

Sejumlah perawi, dari Hasyim bin Hasyim, dari Sa'id bin al-Musayyab, aku mendengar Sa'd berkata: *"Tidak seorang pun masuk Islam pada hari aku masuk Islam, dan sungguh aku telah bertahan selama tujuh malam, dan sesungguhnya aku adalah sepertiga dari Islam."*

Yusuf bin al-Majisyun berkata: Aku mendengar Aisyah binti Sa'd berkata: *"Ayahku menghabiskan waktu dari pagi hingga malam, dan ia adalah sepertiga dari Islam."*

Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, ia berkata: Sa'd bin Malik berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah menggabungkan sebutan kedua orang tuanya untuk seseorang sebelumnya. Sungguh aku pernah melihatnya berkata kepadaku: 'Wahai Sa'd, lemparlah! Demi ayah dan ibuku!' Dan sesungguhnya akulah orang Islam pertama yang memanah orang-orang musyrik. Sungguh aku pernah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai orang ketujuh dari tujuh orang, dan kami tidak memiliki makanan kecuali daun pohon samur, hingga salah seorang dari kami buang hajat sebagaimana kotorannya kambing. Kemudian Bani Asad datang untuk mengajarku tentang Islam. Sungguh celaka aku dan sia-sialah usahaku jika itu benar."*

Diriwayatkan dalam Shahihain oleh sekelompok perawi dari Ismail. Al-Mas'udi juga meriwayatkan dari al-Qasim bin Abdurrahman: *"Orang pertama yang memanah di jalan Allah adalah Sa'd, dan ia termasuk orang-orang yang paling dekat dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam."*

Hatim bin Ismail, dari Bukair bin Mismar, dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan kedua orang tuanya untuknya. Sa'd berkata: *"Ada*

seorang laki-laki dari kaum musyrikin yang telah membakar (menyerang) kaum muslimin, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Lemparlah! Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu.'* Maka aku melepaskan anak panah tanpa mata panah, lalu mengenai dahinya hingga ia jatuh terguling dan tersingkaplah auratnya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tertawa hingga tampak gigi-gigi gerahamnya."

Abdullah bin Mush'ab menceritakan: Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata: Sa'd membunuh seseorang pada hari Perang Uhud dengan anak panah yang dilemparkan kepadanya, lalu ia membunuhnya. Anak panah itu dikembalikan kepada musuh, kemudian musuh melemparkannya lagi dan Sa'd mengambilnya, lalu melemparkannya untuk kedua kalinya dan membunuh lagi. Anak panah itu dikembalikan lagi, lalu ia melemparkannya untuk ketiga kalinya dan membunuh lagi. Orang-orang pun takjub dengan apa yang ia perbuat. Sanad riwayat ini terputus.

Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku: Shalih bin Kaisan, dari sebagian keluarga Sa'd, dari Sa'd, bahwa ia memanah pada hari Perang Uhud. Sa'd berkata: *"Sungguh aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyerahkan anak panah kepadaku sambil berkata: 'Lemparlah! Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu!' Hingga beliau menyerahkan kepadaku anak panah yang tidak memiliki mata panah, namun aku tetap memanahnya."*

Ibnu al-Musayyab berkata: Ia adalah seorang pemanah yang handal. Aku mendengarnya berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan kedua orang tuanya untukku pada hari Perang Uhud."*

Hadis ini dikeluarkan oleh al-Bukhari, dan al-Hafizh Ibnu Asakir telah memaparkannya melalui lebih dari sepuluh jalur. Ia juga memaparkan hadis Ibnu Abi Khalid dari Qais melalui tujuh belas jalur beserta lafaz-lafaznya. Dengan cara seperti inilah kitab tarikhnya menjadi sangat tebal. Ia juga memaparkan hadis Abdullah bin Syaddad dari Ali: *"Aku tidak pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan kedua orang tuanya untuk seseorang selain Sa'd,"* melalui enam belas jalur. Diriwayatkan oleh: Mis'ar, Syu'bah, dan Sufyan, dari Sa'd bin Ibrahim, darinya.

Ibnu Uyainah, dari Yahya bin Sa'id, dari Ibnu al-Musayyab, ia berkata: Ali berkata: *"Aku tidak pernah mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan kedua orang tuanya untuk seseorang selain Sa'd."* Riwayat ini hanya disampaikan oleh Ibnu Uyainah. Syu'bah, Zaidah, dan lainnya juga meriwayatkannya dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'd, dan riwayat ini lebih shahih.

Ibnu Zanjawih menceritakan: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Ayyub, dari Aisyah binti Sa'd, aku mendengarnya berkata: *"Aku adalah putri dari orang yang berhijrah, yang ditebus oleh Rasulullah dengan kedua orang tuanya pada hari Perang Uhud."*

Al-A'masy, dari Ibrahim, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Sungguh aku melihat Sa'd bertempur pada hari Perang Badar seperti pertempuran seorang penunggang kuda di antara para pejalan kaki."* Sebagian perawi meriwayatkannya dari al-A'masy, lalu ia berkata: dari Ibrahim, dari Alqamah.

Yunus bin Bukair, dari Utsman bin Abdirrahman al-Waqqashi, dari az-Zuhri, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

mengutus sebuah pasukan yang di dalamnya terdapat Sa'd bin Abi Waqqash ke suatu tempat di Hijaz yang disebut Rabigh, yaitu di sisi al-Juhfah. Kaum musyrikin pun menyerang kaum muslimin, namun Sa'd melindungi mereka pada hari itu dengan anak-anak panahnya. Inilah pertempuran pertama dalam Islam. Sa'd pun berkata:

Ketahuilah, sudahkah sampai kepada Rasulullah bahwa aku telah melindungi para sahabatku dengan ujung-ujung panahku

Maka tidak ada seorang pemanah pun yang diperhitungkan terhadap musuh dengan anak panah, wahai Rasulullah, sebelumku

Dalam kitab Shahih al-Bukhari, dari Marwan bin Muawiyah: mengabarkan kepadaku Hasyim bin Hasyim, aku mendengar Sa'id bin al-Musayyab, aku mendengar Sa'd berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menuangkan anak-anak panahnya dari tempat panahnya untukku pada hari Perang Uhud dan berkata: 'Lemparlah! Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu!'"*

Telah mengabarkan hadis ini kepada kami Ahmad bin Salamah, dari Ibnu Kulaib, mengabarkan kepada kami Ibnu Bayan, mengabarkan kepada kami Ibnu Makhlad, mengabarkan kepada kami Ismail ash-Shaffar, menceritakan kepada kami al-Hasan bin Arafa, menceritakan kepada kami Marwan, lalu ia menyebutkannya.

Al-Qa'nabi dan Khalid bin Makhlad berkata: Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dari Aisyah, ia berkata: *"Pada suatu malam Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak dapat tidur dan berkata: 'Andai ada seorang laki-laki shalih dari para sahabatku yang menjagaku malam ini.' Aisyah berkata: Maka kami mendengar suara senjata, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: 'Siapa*

itu?' Ia menjawab: 'Sa'd bin Abi Waqqash, wahai Rasulullah. Aku datang untuk menjagamu.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun tidur hingga aku mendengar dengkurannya."

Abu Bakar al-Hanafi Abdul Kabir menceritakan: Bukair bin Mismar menceritakan kepada kami, dari Amir bin Sa'd, bahwa ayahnya Sa'd sedang bersama kawanan kambingnya ketika putranya Umar datang. Ketika Sa'd melihatnya, ia berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari keburukan penunggang ini." Ketika Umar tiba, ia berkata: "Wahai Ayah, apakah engkau rela menjadi seorang Arab Badui di antara kawanan kambingmu sementara orang-orang saling berebut kekuasaan di Madinah?" Sa'd pun menepuk dada Umar dan berkata: "*Diamlah! Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mencintai hamba yang bertakwa, berkecukupan, dan tidak menonjolkan diri.'*"

Ruh dan al-Anshari, dengan lafaz dari al-Anshari, mengabarkan kepada kami Ibnu Awn, dari Muhammad bin Muhammad bin al-Aswad, dari Amir bin Sa'd, ia berkata: Sa'd berkata: "*Sungguh aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tertawa pada hari Perang Khandaq hingga tampak gigi-gigi gerahamnya. Ada seorang laki-laki yang membawa perisai, sementara Sa'd adalah seorang pemanah. Laki-laki itu terus bergerak dengan perisainya menutupi dahinya. Maka Sa'd melepaskan anak panah kepadanya, dan ketika ia mengangkat kepalanya Sa'd melemparnya tepat mengenai dahinya. Ia pun terjungkal dan mengangkat kakinya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tertawa melihat perbuatannya hingga tampak gigi-gigi gerahamnya."*

Yahya al-Qaththan dan sekelompok perawi, dari Shadaqah bin al-Mutsanna, menceritakan kepadaku kakekku Riyah bin al-Harits, bahwa al-Mughirah sedang berada di masjid besar, dan di sisinya terdapat para penduduk Kufah. Datanglah seorang laki-laki dari penduduk Kufah menghadap al-Mughirah sambil mencaci-maki. Sa'id bin Zaid berkata: "Siapa yang dicaci oleh orang ini, wahai Mughirah?" Ia menjawab: "Ia mencaci Ali bin Abi Thalib." Sa'id berkata: "Wahai Mughirah bin Syu'bah, wahai Mughirah bin Syu'bah! Apakah engkau tidak mendengar para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dicaci di hadapanmu namun engkau tidak mengingkari dan tidak mengubahnya? Maka aku bersaksi atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang telah didengar oleh kedua telingaku dan diingat oleh hatiku dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena aku tidak pernah meriwayatkan darinya sebuah kebohongan. Sesungguhnya beliau bersabda: *'Abu Bakar di surga, Umar di surga, Ali di surga, Utsman di surga, Thalhah di surga, az-Zubair di surga, Abdurrahman di surga, dan Sa'd bin Malik di surga,'* dan orang mukmin yang kesembilan di surga, dan jika aku mau menyebutkan namanya tentu aku sebutkan." Maka para penduduk masjid pun bersorak memintanya dengan bersumpah: "Wahai sahabat Rasulullah, siapakah yang kesembilan?" Ia berkata: "Kalian telah memintaku bersumpah demi Allah, dan Allah Maha Agung, akulah orang itu. Dan yang kesepuluh adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Demi Allah, satu peristiwa yang disaksikan oleh seseorang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih utama daripada amalan salah seorang dari kalian meskipun ia berumur sepanjang umur Nabi Nuh alaihissalam."

Hadis ini dikeluarkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah, melalui jalur Shadaqah.

Syub'ah, dari Al-Hurr: Aku mendengar seorang laki-laki yang disebut Abdurrahman bin Al-Akhnas berkata: Al-Mughirah bin Syub'ah berkhotbah lalu mencela Ali, maka Sa'id bin Zaid berdiri dan berkata: Apa yang kamu inginkan dari ini? Aku bersaksi atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sepuluh orang masuk surga: Rasulullah di surga, Abu Bakar di surga..."* — demikian hadits tersebut.

Al-Hurr adalah Ibnu Ash-Shiyyah.

Abdul Wahid bin Ziyad, dari Al-Hasan bin Ubaidillah, menceritakan kepada kami Al-Hurr dengan redaksi yang serupa.

Ibnu Abu Fudaik berkata: Musa bin Ya'qub menceritakan kepada kami, dari Umar bin Sa'id bin Suraij bahwa Abdurrahman bin Humaid menceritakan kepadanya, dari ayahnya Humaid bin Abdurrahman, Sa'id bin Zaid menceritakan kepadaku di hadapan sekelompok orang bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sepuluh orang masuk surga, Abu Bakar di surga..."* dan beliau menyebut di antara mereka Abu Ubaidah.

Ibnu Uyainah, dari Su'air bin Al-Khams, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Ibnu Umar: Rasulullah bersabda: *"Sepuluh orang dari Quraisy masuk surga: Abu Bakar..."* kemudian beliau menyebut kesepuluhnya.

Ibnu Abu Umar dan sekelompok orang memberitakan kepada kami dengan izin, mereka berkata: Hanbal memberitakan kepada kami, Hibatullah memberitakan kepada kami, Ibnu Al-Madzahab memberitakan kepada kami, Ahmad bin Ja'far

menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Hushain, dari Hilal bin Yasaf, dari Abdullah bin Zhalim, ia berkata: Al-Mughirah berkhotbah lalu mencela Ali, maka Sa'id bin Zaid keluar dan berkata: Tidakkah kamu heran dengan orang ini yang mencela Ali? Aku bersaksi atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa kami pernah berada di atas Gunung Hira atau Uhud, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tetaplah kokoh wahai Hira – atau Uhud – karena sesungguhnya di atasmu ada seorang Nabi, atau seorang shiddiq, atau seorang syahid."* Maka beliau menyebut Nabi, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair, Sa'd, Abdurrahman, dan Sa'id menyebut dirinya sendiri – semoga ridha Allah tercurah kepada mereka. Hadits ini memiliki banyak jalur periwayatan.

Di antaranya: Ashim bin Ali, Muhammad bin Thalhah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Hilal bin Yasaf, dari Sa'id sendiri, dan ia berkata: *"Diamlah wahai Hira."*

Ibnu Abu Al-Khair memberitakan kepada kami, Abdul Ghani Al-Hafizh memberitakan kepada kami dalam suratnya kepada kami, Al-Mubarak bin Al-Mubarak As-Simshar memberitakan kepada kami, An-Na'ali memberitakan kepada kami, Abu Al-Qasim bin Al-Mundzir memberitakan kepada kami, Ismail Ash-Shaffar memberitakan kepada kami, Ad-Daqiqi menceritakan kepada kami, Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Al-Had, dari Abu Bakar bin Hazm, ia berkata: Arwa binti Uwais datang menemui Muhammad bin Amr bin Hazm lalu berkata: Sesungguhnya Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail telah membangun sebuah pematang di

tanahku, maka pergilah kepadanya dan bicaralah dengannya. Demi Allah, jika tidak dilakukan, aku pasti akan berteriak mengadukannya di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Muhammad berkata kepadanya: Jangan sakiti sahabat Rasulullah! Tidak mungkin dia menzalimimu, tidak mungkin dia mengambil hakmu. Maka perempuan itu pergi dan mendatangi Imarah bin Amr dan Abdullah bin Salamah, lalu berkata kepada keduanya: Pergilah menemui Sa'id bin Zaid karena ia telah menzalimiku dan membangun pematang di tanahku. Demi Allah, jika ia tidak mau membongkarnya, aku pasti akan berteriak mengadukannya di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka keduanya berangkat hingga menemui Sa'id di tanahnya di Al-Aqiq. Sa'id bertanya kepada keduanya: Apa yang membawa kalian ke sini? Keduanya menjawab: Arwa yang membawa kami, ia mengklaim bahwa kamu telah membangun pematang di tanahnya dan bersumpah demi Allah bahwa jika kamu tidak membongkarnya ia pasti akan berteriak mengadukmu di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka kami ingin menemuiimu dan memberitahukan hal ini kepadamu. Sa'id berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara tidak benar, maka di hari kiamat ia akan dikalungi tujuh lapis bumi."* Biarlah ia datang dan mengambil apa yang menjadi haknya. Ya Allah, jika ia berdusta atasku, maka janganlah Engkau matikan ia sebelum membutakan penglihatannya dan jadikanlah kematiannya di tanah itu. Kembalilah dan beritahukan ini kepadanya. Maka perempuan itu datang dan membongkar pematang itu lalu membangun sebuah rumah, namun tidak berapa lama kemudian ia menjadi buta. Ia biasa berdiri di malam hari ditemani seorang budak perempuan yang menuntunnya, maka suatu malam ia berdiri tanpa

membangunkan budaknya itu, lalu ia terjatuh ke dalam sumur dan meninggal dunia.

Kisah ini disebutkan dalam biografi Sa'id bin Zaid. Ahmad dalam Musnad-nya: Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Sa'd, ia berkata: *Aku melihat dua orang di sebelah kanan dan kiri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari perang Uhud, keduanya mengenakan pakaian putih, bertempur membela beliau dengan sungguh-sungguh. Aku tidak pernah melihat keduanya sebelum maupun sesudah itu.*

Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *Aku, Sa'd, dan Ammar berserikat pada hari Perang Badar dalam hal rampasan perang yang kami peroleh. Sa'd membawa dua orang tawanan, sedangkan aku dan Ammar tidak membawa apa-apa.*

Syarik dari Abu Ishaq berkata: *Sahabat yang paling keras ada empat: Umar, Ali, Az-Zubair, dan Sa'd.*

Abu Ya'la dalam Musnad-nya: Muhammad bin Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Abdullah bin Qais Ar-Raqasyi menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: *Kami sedang duduk bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: "Akan masuk kepada kalian dari pintu ini seorang laki-laki dari penghuni surga." Maka Sa'd bin Abi Waqqash pun muncul.*

Rusydain bin Sa'd, dari Al-Hajjaj bin Syaddad, dari Abu Shalih Al-Ghifari, dari Abdullah bin Amr, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yang pertama masuk dari pintu ini adalah*

seorang laki-laki dari penghuni surga." Maka Sa'd bin Abi Waqqash pun masuk.

Ibnu Wahb: Haiwah mengabarkan kepadaku, Uqail mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, seseorang yang aku percaya menceritakan kepadaku, dari Anas, ia berkata: *Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sebentar lagi akan muncul kepada kalian seorang laki-laki dari penghuni surga." Maka Sa'd pun muncul.*

Ats-Tsauri, dari Al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Sa'd — mengenai ayat **"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang berdoa kepada Tuhannya"** (Al-An'am: 52) — ia berkata: *Ayat ini turun berkenaan dengan enam orang; aku dan Ibnu Mas'ud termasuk di antara mereka.*

Maslamah bin Alqamah: Dawud bin Abi Hind menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman, bahwa Sa'd berkata: *Ayat ini turun berkenaan denganku: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya"* (Al-Ankabut: 8). Ia berkata: Aku adalah seorang anak yang berbakti kepada ibuku. Ketika aku masuk Islam, ibuku berkata: Wahai Sa'd, agama apa ini yang baru kamu anut? Tinggalkanlah agamamu ini atau aku tidak akan makan dan tidak akan minum sampai aku mati, sehingga orang-orang akan mencercamu dan berkata: Wahai pembunuh ibunya! Aku berkata: Jangan lakukan itu wahai Ibu, sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Maka ibuku bertahan seharian tidak makan dan tidak minum hingga malam, dan keesokan paginya ia dalam keadaan lemah. Ketika aku melihat hal itu, aku berkata: Wahai Ibu! Ketahuilah — demi Allah — seandainya

kamu memiliki seratus nyawa lalu keluar satu per satu, aku tetap tidak akan meninggalkan agamaku. Jika kamu mau, makanlah, dan jika tidak mau, jangan makan. Ketika ibuku melihat ketegaranku, ia pun makan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam Musnad-nya.

Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, ia berkata: *Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika Sa'd bin Malik datang, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ini adalah pamanku, maka hendaklah seseorang memperlihatkan pamannya kepadaku."*

Aku katakan: Hal ini karena ibu Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah wanita dari Bani Zuhrah, yaitu Aminah binti Wahb bin Abdu Manaf, yang merupakan sepupu Abu Waqqash.

Yahya Al-Qaththan, dari Al-Ja'd bin Aus, Aisyah binti Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'd berkata: *Aku pernah sakit di Makkah, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjengukku. Beliau mengusap wajahku, dadaku, dan perutku, lalu berdoa: "Ya Allah, sembuhkanlah Sa'd." Maka sejak saat itu aku selalu merasakan seolah-olah masih dapat merasakan dinginnya tangan beliau shallallahu alaihi wasallam di hatiku hingga saat ini.*

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan An-Nasa'i. Ahmad dalam Musnad-nya: Abu Al-Mughirah menceritakan kepada kami, Ma'an bin Rifa'ah menceritakan kepada kami, Ali bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, ia berkata: *Kami duduk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu kami menyebut-nyebut sesuatu hingga hati kami tersentuh dan Sa'd bin Abi Waqqash menangis dengan tangisan yang banyak, lalu berkata: Duhai seandainya aku mati. Maka*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Wahai Sa'd, apakah kamu mengharap kematian di sisiku?" Beliau mengulang hal itu tiga kali, kemudian bersabda: "Wahai Sa'd! Jika kamu diciptakan untuk surga, maka semakin panjang usiamu atau semakin baik amalmu, itu lebih baik bagimu."

Muhammad bin Al-Walid Al-Busri: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Ismail, dari Qais, Sa'd mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, kabulkanlah doa Sa'd bila ia berdoa kepada-Mu."*

Diriwayatkan oleh Ja'far bin Aun, dari Ismail, dari Qais, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengucapkan hal itu.

Abdurrahman bin Mughra', dari Sa'id bin Al-Marzaban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda pada hari Perang Uhud: *"Ya Allah, kabulkanlah doa Sa'd"* — tiga kali.

Ibnu Wahb: Abu Shakhr menceritakan kepadaku, dari Yazid bin Qasith, dari Ishaq bin Sa'd bin Abi Waqqash, ayahku menceritakan kepadaku bahwa Abdullah bin Jahsy berkata pada hari Perang Uhud: Marilah kita menyingkir dan berdoa kepada Allah Ta'ala. Maka mereka menepi, lalu Sa'd berdoa: *Ya Tuhan, jika esok kami bertemu musuh, pertemukanlah aku dengan seorang laki-laki yang gagah berani dan penuh amarah, aku memerangnya dan ia memerangiku, kemudian anugerahkanlah aku kemenangan atasnya hingga aku dapat membunuhnya dan mengambil senjata rampasannya.* Lalu Abdullah mengamininya. Kemudian Abdullah berdoa: *Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku esok seorang laki-laki yang gagah berani dan penuh amarah, aku memerangnya dan ia*

memerangiku, kemudian ia menangkapku lalu memotong hidung dan telingaku. Maka jika aku berjumpa dengan-Mu esok hari, Engkau bertanya kepadaku: Wahai Abdullah, mengapa hidung dan telingamu dipotong? Maka aku menjawab: Karena membela-Mu dan Rasul-Mu. Lalu Engkau berkata: Benar.

Sa'd berkata: Doanya lebih baik dari doaku. Sungguh aku melihatnya di penghujung hari dengan hidung dan telinganya tergantung di seutas benang.

Abu Awanah dan sekelompok perawi: Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Penduduk Kufah mengadukan Sa'd kepada Umar. Mereka berkata: Ia tidak pandai shalat. Maka Sa'd berkata: Adapun aku, sesungguhnya aku shalat bersama mereka seperti shalatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di waktu sore hari tanpa mengurangnya; aku memanjangkan dua rakaat pertama dan meringankan dua rakaat terakhir. Maka Umar berkata: Memang begitulah yang aku duga tentang dirimu wahai Abu Ishaq. Lalu Umar mengutus beberapa orang untuk menanyakan tentang Sa'd di Kufah. Mereka tidak mendatangi satu masjid pun dari masjid-masjid Kufah melainkan penduduknya memujinya dengan kebaikan, hingga mereka mendatangi sebuah masjid milik Bani Isa. Maka seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Abu Sa'dah berkata: Karena kalian telah bersumpah kepada kami demi Allah, sesungguhnya ia tidak berlaku adil dalam keputusan, tidak membagi dengan merata, dan tidak berangkat bersama pasukan. Maka Sa'd berkata: "Ya Allah, jika ia berdusta, butakanlah matanya, panjangkan usianya, dan timpakanlah ujian kepadanya." Abdul Malik berkata: Maka aku melihatnya kemudian menggoda para budak wanita di lorong-lorong. Jika ditanya bagaimana keadaannya, ia menjawab: Aku

sudah tua dan tertimpa cobaan, terkena doa Sa'd. Hadits ini disepakati keshahiannya (muttafaq alaih).

Muhammad bin Juadah: Az-Zubair bin Adiy menceritakan kepada kami, dari Mush'ab bin Sa'd: *Sa'd berkhotbah di Kufah lalu berkata: Wahai penduduk Kufah, bagaimana kepemimpinanku atas kalian? Maka seorang laki-laki berdiri dan berkata: Ya Allah, sesungguhnya apa yang aku ketahui tentang dirimu adalah bahwa engkau tidak berlaku adil kepada rakyat, tidak membagi dengan merata, dan tidak ikut berperang bersama pasukan. Maka Sa'd berkata: "Ya Allah, jika ia berdusta, butakanlah matanya, percepatkanlah kemiskinannya, panjangkanlah usianya, dan timpakanlah ujian kepadanya."*

Ia berkata: Maka laki-laki itu tidak meninggal dunia hingga ia menjadi buta, lalu meraba-raba dinding tembok, jatuh miskin hingga meminta-minta, dan masih hidup untuk menyaksikan fitnah Al-Mukhtar, sehingga terbunuh di dalamnya.

Amr bin Marzuq: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Ibrahim, dari Sa'id bin Al-Musayyab, ia berkata: *Seorang budak perempuan milik Sa'd keluar mengenakan baju baru, lalu angin menyingkap bajunya. Umar mengejarnya dengan tongkat. Sa'd datang untuk mencegahnya, lalu Umar mengarahkan tongkat itu kepadanya. Sa'd hendak mendoakan keburukan atas Umar, maka Umar menyerahkan tongkat itu kepadanya dan berkata: Balaslah. Namun Sa'd memaafkan Umar.*

Asad bin Musa: Yahya bin Zakaria menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami, dari Qais, ia berkata: *Ibnu Mas'ud memiliki piutang kepada Sa'd. Ibnu Mas'ud berkata kepadanya: Tunaikan hartaku. Sa'd berkata: Celakalah kamu, apa*

urusanmu denganku? Ibnu Mas'ud berkata: Tunaikan harta yang ada padamu. Sa'd berkata: Demi Allah, aku melihatmu akan mendapatkan keburukan dariku, kamu tidak lain hanyalah Ibnu Mas'ud, hamba Bani Hudzail. Ibnu Mas'ud berkata: Benar demi Allah! Dan sesungguhnya kamu adalah Ibnu Hammah. Maka Hasyim bin Utbah berkata kepada keduanya: Sesungguhnya kalian berdua adalah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, orang-orang memandang kalian. Maka Sa'd melemparkan tongkat yang ada di tangannya, kemudian mengangkat tangannya dan berkata: Ya Allah, Tuhan langit! Maka Abdullah berkata kepadanya: Ucapkanlah doa itu dan jangan bersuara keras. Sa'd pun diam, kemudian berkata: Adapun demi Allah, seandainya aku tidak takut kepada Allah, niscaya aku telah mendoakan keburukan atasmu dengan doa yang tidak akan meleset darimu.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Al-Madini, dari Sufyan, dari Ismail. Sa'd telah meminjamkan kepadanya sesuatu dari harta baitul mal.

Di antara keutamaan Sa'd adalah bahwa penaklukan Iraq terjadi di tangannya. Dialah yang memimpin pasukan pada hari Pertempuran Al-Qadisiyyah, dan Allah menolong agama-Nya. Sa'd kemudian menetap di Al-Madain, lalu menjadi pemimpin pasukan pada hari Pertempuran Jalula', kemenangan pun diraih melalui tangannya, dan Allah membinasakan para penguasa Persia.

Ziyad Al-Baka'i meriwayatkan, dari Abdul Malik bin Umair, dari Qabishah bin Jabir, ia berkata: Seorang sepupu kami mengucapkan syair pada hari Pertempuran Al-Qadisiyyah:

Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan pertolongan-Nya, sementara Sa'd berada di pintu gerbang Al-

Qadisiyyah dengan tangan terikat. Maka kami pulang setelah banyak perempuan ditinggal suami, namun dengan keberhasilan Sa'd tiada satu pun di antara mereka yang menjanda.

Ketika syair itu sampai kepada Sa'd, ia berkata: *Ya Allah, penggallah lisannya dan tangannya.* Maka datanglah anak panah yang mengenai mulut penyair itu hingga ia menjadi bisu, kemudian tangannya terpotong dalam pertempuran. Adapun Sa'd sendiri memiliki luka-luka di tubuhnya sehingga ia memberitahukan kepada orang-orang uzurnya untuk tidak menghadiri pertempuran.

Sesuatu yang serupa diriwayatkan oleh Saif bin Umar, dari Abdul Malik.

Husyaim, dari Abu Muslim, dari Mush'ab bin Sa'd: *Seorang laki-laki mencela Ali, maka Sa'd melarangnya namun ia tidak berhenti. Sa'd kemudian mendoakan keburukan atasnya, dan belum lagi laki-laki itu beranjak, seekor unta besar yang mengamuk datang dan menginjak-injak hingga ia mati.*

Kisah ini memiliki banyak jalur periwayatan yang dikumpulkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab Mujabi Ad-Da'wah. Sesuatu yang serupa juga diriwayatkan oleh Az-Zubair bin Bakkar, dari Ibrahim bin Hamzah, dari Abu Usamah, dari Ibnu Aun, dari Muhammad bin Muhammad Az-Zuhri, dari Amir bin Sa'd. Abu Kuraib juga meriwayatkannya dari Abu Usamah. Dan Ibnu Humaid meriwayatkannya dari Ibnu Al-Mubarak, dari Ibnu Aun, dari Muhammad bin Muhammad bin Al-Aswad.

Aku membacanya dari Umar bin Al-Qawwas, dari Al-Kindi, diberitakan kepada kami oleh Abu Bakr Al-Qadhi, diberitakan kepada kami oleh Abu Ishaq Al-Barmaki secara langsung, diberitakan kepada kami oleh Ibnu Masi, diberitakan kepada kami

oleh Abu Muslim, diceritakan kepada kami oleh Al-Anshari, diceritakan kepada kami oleh Ibnu Aun, dan Ibnu Ulayyah juga meriwayatkannya dari Muhammad bin Muhammad.

Ibnu Jad'an meriwayatkannya dari Ibnu Al-Musayyab: bahwa ada seorang laki-laki yang terus-menerus mencela Ali, Thalhah, dan Zubair. Sa'd pun melarangnya dan berkata, "Jangan kau cela saudara-saudaraku." Namun orang itu menolak. Maka Sa'd bangkit, shalat dua rakaat, lalu berdoa. Tiba-tiba seekor unta Baktri menerobos kerumunan orang, lalu menangkapnya dengan batu besar dan menghimpitnya antara dadanya dengan batu tersebut hingga menghancurkannya. Aku melihat orang-orang mengikuti Sa'd seraya berkata, "Selamat bagimu wahai Abu Ishaq! Doamu dikabulkan."

Aku berkata: Dalam peristiwa ini terdapat karamah bersama antara orang yang berdoa dan orang-orang yang dicela.

Jarir Al-Dhabbi, dari Mughirah, dari ibunya, ia berkata: Kami mengunjungi keluarga Sa'd dan kami melihat seorang budak perempuan yang tingginya seolah hanya sejengkal. Aku bertanya, "Siapa ini?" Mereka menjawab, "Apakah kamu tidak mengenalnya? Ini adalah putri Sa'd yang pernah mencelupkan tangannya ke dalam air bersucinya, lalu Sa'd berdoa, 'Semoga Allah memotong tandukmu,' maka ia tidak tumbuh dewasa setelah itu."

Abdul Razzaq meriwayatkan dari ayahnya, dari Mina, mantan budak Abdurrahman bin Auf, bahwa ada seorang perempuan yang sering mengintip Sa'd. Ia pun melarangnya namun perempuan itu tidak berhenti. Suatu hari ia mengintip ketika Sa'd sedang berwudhu, maka Sa'd berdoa, "*Semoga wajahmu buruk,*" lalu wajah perempuan itu berbalik ke arah tengkuknya.

Catatan: Mina adalah perawi yang ditinggalkan (tidak dapat dipercaya).

Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami: Yahya bin Abdurrahman bin Abi Lubabah menceritakan kepada kami dari kakeknya, ia berkata: Sa'd bin Abi Waqqash berdoa, "Ya Allah! Anak-anakku masih kecil, maka tangguhkanlah kematianku hingga mereka dewasa." Maka kematian pun ditangguhkan darinya selama dua puluh tahun.

Khalifah bin Khayyath berkata: Pada tahun 15, terjadi Pertempuran Qadisiyyah dan yang memimpin kaum muslimin adalah Sa'd. Pada tahun 21, penduduk Kufah mengadukan Sa'd sebagai pemimpin mereka kepada Umar, maka Umar pun memecatnya.

Al-Laits bin Sa'd berkata: Penaklukan Jalula terjadi pada tahun 19, dan Sa'd bin Abi Waqqash-lah yang menaklukkannya.

Aku berkata: Orang-orang Majusi pada hari Jalula terbunuh dengan pembunuhan yang sangat besar. Dikatakan bahwa harta rampasan perang mencapai tiga puluh juta dirham.

Dari Abu Wail, ia berkata: Jalula dijuluki "Fathul Futuh" (penaklukan segala penaklukan). Al-Zuhri berkata: Ketika Utsman menjadi khalifah, ia memecat Al-Mughirah dari Kufah dan mengangkat Sa'd sebagai pemimpinnya.

Hushain meriwayatkan dari Amr bin Maimun, dari Umar, bahwa ketika Umar terluka, ia menjadikan urusan kekhalifahan sebagai syura di antara enam orang dan berkata, "Siapa pun yang mereka pilih, dialah khalifah setelahku. Jika pilihan jatuh kepada Sa'd, bagus. Jika tidak, maka hendaklah khalifah setelahku

meminta bantuan kepadanya, karena sesungguhnya aku tidak memecatnya," yakni dari Kufah, "karena kelemahan atau pengkhianatan."

Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami: Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad, ia berkata: *Aku diberitahu bahwa Sa'd berkata, "Aku tidak mengklaim bahwa aku lebih berhak atas kekhalifahan daripada orang yang mengenakan bajuku ini. Aku telah berjihad dan aku memahami jihad dengan baik. Namun aku tidak akan memaksakan diri jika ada orang yang lebih baik dariku. Aku tidak akan berperang hingga ada yang membawakan kepadaku pedang yang memiliki dua mata dan lisan, yang dapat berkata, 'Ini orang beriman dan ini orang kafir.'"*

Muammar mengikutinya dari Ayyub.

Abu Al-Ghanaim Al-Qaisi dan sekelompok orang memberitahu kami secara tertulis, mereka berkata: Hanbal memberitahu kami, Hibatullah memberitahu kami, Ibnu Al-Madzhah memberitahu kami, Al-Qathi'i memberitahu kami, Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Abdul Malik bin Amr menceritakan kepada kami, Katsir bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Al-Muththalib, dari Umar bin Sa'd, dari ayahnya, bahwa putranya Amir datang kepadanya. Sa'd berkata, *"Wahai anakku! Apakah dalam fitnah ini kamu menyuruhku menjadi pemimpin? Tidak, demi Allah, hingga aku diberi pedang yang jika aku pukulkan kepada seorang muslim ia akan meleset, dan jika aku pukulkan kepada orang kafir ia akan membunuhnya. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah mencintai orang yang kaya namun rendah hati lagi bertakwa.'"*

Al-Zubair menceritakan kepada kami: Muhammad bin Al-Dhahhak Al-Hizami menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Ali berdiri di atas mimbar Kufah dan berkata ketika dua hakam (juru damai) berselisih, "Sungguh aku telah melarang kalian dari perundingan ini, namun kalian mendurhakaiku." Maka seorang pemuda berkulit coklat berdiri dan berkata, "Demi Allah, kamu tidak melarang kami, bahkan kamu yang memerintahkan dan mendorong kami. Ketika hasilnya tidak sesuai keinginanmu, kamu membersihkan dirimu dan menyalahkan kami." Ali radhiyallahu anhu berkata, "Apa urusanmu dengan perkataan ini? Semoga Allah memburukkanmu! Demi Allah, ketika ada persatuan kamu hanyalah orang yang tidak dikenal. Ketika fitnah muncul, kamu pun muncul bagaikan tanduk kambing." Kemudian Ali menoleh kepada orang-orang dan berkata, "Demi Allah, sungguh indah kedudukan yang dipilih oleh Sa'd bin Malik dan Abdullah bin Umar. Demi Allah, jika itu adalah dosa, sungguh itu dosa kecil yang terampuni. Dan jika itu adalah kebaikan, sungguh itu adalah kebaikan besar yang disyukuri."

Abu Nuaim menceritakan kepada kami: Abu Ahmad Al-Hakim menceritakan kepada kami, Ibnu Khuzaimah menceritakan kepada kami, Imran bin Musa menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Muhammad bin Juhadah menceritakan kepada kami, dari Nuaim bin Abi Hind, dari Abu Hazim, dari Husain bin Kharijah Al-Asyja'i, ia berkata: Ketika Utsman terbunuh, fitnah membuatku bingung, lalu aku berdoa, "*Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku kebenaran yang dapat aku pegang.*" Lalu aku bermimpi melihat dunia dan akhirat dengan sebuah dinding di antara keduanya. Aku pun turun melewati dinding itu dan bertemu sekelompok orang yang berkata, "Kami adalah para

malaikat." Aku bertanya, "Di mana para syuhada?" Mereka berkata, "Naiki anak tangga." Maka aku naik satu anak tangga lalu yang lain, dan tiba-tiba aku melihat Muhammad dan Ibrahim — semoga Allah melimpahkan shalawat atas keduanya. Muhammad berkata kepada Ibrahim, "Mintakanlah ampunan untuk umatku." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang mereka perbuat setelahmu. Mereka menumpahkan darah dan membunuh imam mereka. Seandainya mereka melakukan seperti yang dilakukan kekasihku Sa'd..."

Aku berkata: Aku telah bermimpi, lalu aku mendatangi Sa'd dan menceritakan mimpi itu kepadanya. Betapa besarnya kegembiraan Sa'd, dan ia berkata, "Sungguh rugi orang yang Ibrahim alaihissalam tidak menjadi kekasihnya." Aku bertanya, "Di pihak mana kamu berada?" Ia menjawab, "Aku tidak berpihak kepada salah satu dari keduanya." Aku bertanya, "Lalu apa yang kamu sarankan kepadaku?" Ia berkata, "Apakah kamu punya kambing?" Aku menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Maka belilah kambing dan bergabunglah bersamanya hingga fitnah mereda."

Ismail bin Abdurrahman memberitahu kami, Abu Muhammad bin Qudamah memberitahu kami, Hibatullah bin Al-Hasan memberitahu kami, Abdullah bin Ali Al-Daqqaq memberitahu kami, Ali bin Muhammad memberitahu kami, Muhammad bin Amr memberitahu kami, Sa'dan bin Nashr menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al-Zuhri, dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya, ia berkata: "Aku sakit pada tahun Fathu Makkah dengan sakit yang aku rasa akan membinasakan aku. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang menjengukku. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku memiliki banyak harta, dan yang mewarisi aku hanyalah seorang putri. Apakah aku

boleh mewasiatkan seluruh hartaku?' Beliau bersabda: 'Tidak.' Aku berkata, 'Separuhnya?' Beliau bersabda: 'Tidak.' Aku berkata, 'Sepertiga?' Beliau bersabda: 'Sepertiga pun sudah banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya adalah lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin meminta-minta kepada orang lain. Barangkali kamu masih hidup sehingga orang-orang mengambil manfaat darimu dan yang lain dirugikan olehmu. Ya Allah, sempurnakanlah hijrah para sahabatku dan jangan kembalikan mereka ke belakang. Namun sungguh kasihan Sa'd bin Khawlah'" – beliau merasa iba karena ia meninggal di Makkah.

Hadits ini disepakati keshahihannya melalui berbagai jalur dari Al-Zuhri.

Dari Ali bin Zaid, dari Al-Hasan, ia berkata: Ketika terjadi kekacauan di antara manusia, ada seorang laki-laki yang bertanya tentang sahabat-sahabat terbaik. Setiap kali ia bertanya kepada seseorang, orang tersebut selalu menunjuknya kepada Sa'd bin Malik.

Umar bin Al-Hakam meriwayatkan dari Awanah, ia berkata: Sa'd menemui Muawiyah dan tidak mengucapkan salam kepadanya dengan gelar amir. Muawiyah berkata, "Kalau kamu mau, kamu bisa mengucapkan yang lain." Sa'd menjawab, "*Kami adalah orang-orang beriman dan kami tidak mengangkatmu menjadi amir. Kamu bangga dengan apa yang kamu miliki. Demi Allah, aku tidak senang berada dalam posisimu sekalipun aku menumpahkan setetes darah pun.*"

Aku berkata: Sa'd mengambil jarak dari fitnah; ia tidak hadir dalam Perang Jamal, tidak pula dalam Perang Shiffin, maupun

peristiwa Tahkim. Padahal ia sangat layak untuk menjadi pemimpin, orang yang agung kedudukannya – semoga Allah meridhainya.

Nuaim bin Hammad meriwayatkan, Ibnu Idris menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin: bahwa Sa'd bin Abi Waqqash menggauli sembilan istrinya dalam satu malam, lalu ketika ia membangunkan yang kesepuluh, ia sendiri tertidur, sehingga istri itu merasa malu untuk membangunkannya.

Hammad bin Salamah, dari Simak, dari Mush'ab bin Sa'd, ia berkata: *"Kepala ayahku berada di pangkuanku ketika ia sedang sekarat. Aku pun menangis. Ia mengangkat kepalanya kepadaku dan berkata, 'Wahai anakku, apa yang membuatmu menangis?' Aku menjawab, 'Keadaanmu dan apa yang aku lihat padamu.' Ia berkata, 'Jangan menangis, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyiksaku selamanya, dan aku termasuk ahli surga.'"*

Aku berkata: Demi Allah ia benar, maka berbahagialah ia.

Al-Laits, dari Uqail, dari Al-Zuhri: bahwa ketika Sa'd bin Abi Waqqash menghadapi sakaratul maut, ia meminta jubah wol lamanya dan berkata, "Kafanilah aku di dalamnya, karena aku memakainya ketika menghadapi orang-orang musyrik pada hari Badar, dan aku menyimpannya untuk hari ini."

Ibnu Sa'd: Muhammad bin Umar memberitahu kami, Farwah bin Zubaid menceritakan kepada kami, dari Aisyah binti Sa'd, ia berkata: Ayahku mengirimkan zakatnya kepada Marwan sebesar lima ribu, dan ketika ia meninggal ia meninggalkan dua ratus lima puluh ribu.

Al-Zubair bin Bakkar berkata: Sa'd di akhir hayatnya mengasingkan diri di sebuah istana yang ia bangun di ujung kawasan Hamra Al-Asad.

Dari Ummu Salamah, ia berkata: Ketika Sa'd meninggal dan jenazahnya dibawa masuk kepadanya, ia menangis seraya berkata, "Ini adalah sisa sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Al-Nu'man bin Rasyid, dari Al-Zuhri, dari Amir bin Sa'd, ia berkata: Sa'd adalah orang terakhir dari kalangan Muhajirin yang wafat.

Al-Madaini, Abu Ubaidah, dan sejumlah ulama berkata: Ia wafat pada tahun 55.

Nuh bin Yazid meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'd: bahwa Sa'd wafat pada usia 82 tahun, pada tahun 56, dan ada yang mengatakan tahun 57.

Abu Nuaim Al-Mulai berkata: Tahun 58, dan pendapat ini diikuti oleh Qa'nab bin Al-Muharriz. Namun pendapat pertama itulah yang paling shahih.

Dalam Musnad Baqi bin Makhlad tercatat untuknya dua ratus tujuh puluh hadits, dan dari jumlah itu yang terdapat dalam kitab shahih adalah tiga puluh delapan hadits.

11 - Sa'id bin Zaid

Putra Amr bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'b bin Luay bin Ghalib, berkunyah Abu Al-A'war, dari Quraissy, dari Bani Adi.

Ia termasuk salah satu dari sepuluh orang yang dipersaksikan masuk surga, termasuk golongan yang pertama-tama masuk Islam dan dari kalangan Badriyyin, serta termasuk orang-orang yang Allah ridhai dan mereka pun ridha kepada-Nya.

Ia ikut serta dalam berbagai peperangan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, menghadiri pengepungan Damaskus dan penaklukkannya. Abu Ubaidah bin Al-Jarrah mengangkatnya sebagai pemimpin Damaskus, sehingga ia adalah orang pertama yang menjabat sebagai wakil gubernur Damaskus dari umat ini.

Ia memiliki beberapa hadits: dua hadits terdapat dalam dua kitab shahih, dan Bukhari secara tersendiri memiliki satu hadits darinya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Umar, Abu Al-Thufahil, Amr bin Huraith, Zirr bin Hubaisy, Abu Utsman Al-Nahdi, Urwah bin Al-Zubair, Abdullah bin Zhalim, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan sejumlah lainnya.

Aku membacakan kepada Ahmad bin Abdul Hamid: Abu Muhammad bin Qudamah memberitahu kalian pada tahun 618, Syahdah binti Ahmad Al-Katibah memberitahu kami dengan bacaanku, Tharrad bin Muhammad Al-Zainabi memberitahu kami, Ibnu Razqawaih memberitahu kami, Abu Ja'far Muhammad bin Yahya Al-Tha'i memberitahu kami pada tahun 339, Ali bin Harb menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Amr bin Huraith, dari Sa'id bin Zaid bin Amr, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Jamur adalah bagian dari mann yang Allah turunkan kepada Bani Israil, dan airnya adalah obat untuk mata."* Hadits ini dikeluarkan

oleh Bukhari melalui jalur Ibnu Uyainah, dan kami mendapatkannya sebagai riwayat pengganti yang lebih tinggi sanadnya.

Aku membacakan kepada Ali bin Isa Al-Taghlabi: Muhammad bin Ibrahim Al-Shufi memberitahu kalian pada tahun 620, Abu Thahir Al-Silafi memberitahu kami, Abdullah Al-Tsaqafi memberitahu kami, Ahmad bin Al-Hasan memberitahu kami, Hajib bin Ahmad memberitahu kami, Abdurrahim — yaitu Ibnu Munib — menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al-Zuhri, dari Thalhah, dari Sa'id bin Zaid, yang menyambungkannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mengambil tanah orang lain secara zalim walau hanya sejengkal, maka akan dikalungkan kepadanya tujuh lapis bumi. Dan barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia adalah syahid."*

Ini adalah hadits yang cukup baik sanadnya, namun terdapat keterputusan di dalamnya, karena Thalhah bin Abdullah bin Auf tidak mendengarnya langsung dari Sa'id. Hadits ini diriwayatkan oleh Malik, Yunus, dan sejumlah perawi dari Al-Zuhri dengan menyisipkan Abdurrahman bin Amr bin Sahl Al-Anshari antara Thalhah dan Sa'id. Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari dari Abu Al-Yaman, dari Syu'aib, dari Al-Zuhri.

Ayahnya, Zaid bin Amr, termasuk orang yang melarikan diri kepada Allah dari penyembahan berhala. Ia mengembara ke negeri Syam untuk mencari agama yang lurus. Ia melihat kaum Nasrani dan Yahudi namun tidak menyukai agama mereka. Ia berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku berada di atas agama Ibrahim"* — namun ia tidak berhasil menemukan syariat Ibrahim alaihissalam sebagaimana mestinya, dan tidak pula menemukan seseorang yang dapat membimbingnya kepadanya. Ia termasuk golongan

yang selamat, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam mempersaksikannya bahwa *"ia akan dibangkitkan sebagai umat tersendiri."* Ia adalah sepupu Imam Umar bin Al-Khattab. Ia pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam namun tidak hidup hingga masa kenabian.

Yunus bin Bukair — seorang yang sangat luas pengetahuannya dalam ilmu sirah — meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Sekelompok orang Quraisy yaitu Zaid bin Amr bin Nufail, Waraqah bin Naufal, Utsman bin Al-Harits bin Asad, Ubaidullah bin Jahsy, dan Umaymah binti Abdul Muththalib — hadir ketika Quraisy sedang berkumpul di sisi berhala mereka yang di sisinya mereka menyembelih hewan pada salah satu hari raya mereka. Ketika mereka berkumpul, sekelompok orang tadi menyingkir dan berbicara satu sama lain secara rahasia. Salah seorang di antara mereka berkata, *"Ketahuilah, demi Allah, kaum kalian tidak berada di atas sesuatu yang benar. Mereka telah menyimpang dari agama Ibrahim dan menyelisihinya. Apa itu berhala yang disembah, tidak dapat mendatangkan bahaya maupun manfaat? Maka carilah untuk diri kalian sendiri."* Maka mereka pun keluar mencari dan berjalan di muka bumi untuk menemukan ahli kitab dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan semua agama, mencari agama yang lurus. Adapun Waraqah masuk Kristen, mendalami agama Nasrani, mendapatkan kitab-kitab, dan memperoleh ilmu yang banyak. Namun tidak ada di antara mereka yang paling teguh pendiriannya selain Zaid. Ia menjauhi berhala-berhala dan semua agama kecuali agama Ibrahim yang mengesakan Allah Ta'ala. Ia tidak memakan sembelihan kaumnya. Paman dari pihak ayahnya, Al-Khaththab, telah menyakitinya sehingga ia berpindah ke atas Makkah dan tinggal di Hira'. Al-Khaththab menugaskan pemuda-

pemuda bodoh untuk mengawasinya agar tidak membiarkannya masuk ke Makkah, sehingga ia tidak bisa masuk kecuali secara sembunyi-sembunyi. Al-Khatthab adalah juga saudaranya dari pihak ibu, dan ia terus mencela Zaid karena meninggalkan agamanya. Maka Zaid pun pergi ke Syam, Al-Jazirah, dan Mosul untuk mencari agama yang benar.

Yusuf bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Hajjar memberitahu kami, Musa bin Abdul Qadir memberitahu kami, Sa'id bin Ahmad bin Al-Banna memberitahu kami, Ahmad bin Al-Mu'ayyad memberitahu kami, Al-Hasan bin Ishaq memberitahu kami, Muhammad bin Ubaidullah bin Al-Zaghuni memberitahu kami — dan aku membacakannya kepada Umar bin Abdul Mun'im pada tahun 93 dari Abu Al-Yaman Al-Kindi secara ijazah pada tahun 608, Abu Al-Fadhl Muhammad bin Abdullah bin Al-Muhtadi billah memberitahu kami — mereka semua berkata: Muhammad bin Muhammad Al-Zainabi memberitahu kami, Muhammad bin Umar Al-Warraaq memberitahu kami, Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Isa bin Hammad menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'd memberitahu kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Asma binti Abi Bakr, ia berkata: *"Sungguh aku pernah melihat Zaid bin Amr bin Nufail berdiri bersandar punggungnya ke Ka'bah seraya berkata, 'Wahai sekalian Quraisy! Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian yang berada di atas agama Ibrahim selain aku.' Ia pun menghidupkan tradisi menyelamatkan anak perempuan yang akan dikubur hidup-hidup. Ia berkata kepada seorang laki-laki yang hendak membunuh putrinya, 'Jangan! Jangan kau bunuh dia, aku yang akan menanggung biayanya.' Maka ia pun mengambil anak itu. Ketika anak itu sudah besar, ia berkata kepada ayahnya, 'Jika kamu*

mau, aku serahkan dia kepadamu, dan jika kamu mau, aku yang tetap menanggung biayanya."

Ini adalah hadits yang shahih lagi gharib, diriwayatkan secara tersendiri oleh Al-Laits, dan ia meriwayatkannya dari Hisyam secara tertulis. Bukhari mencantumkanannya secara muallaq dalam kitab shahihnya dengan berkata: Al-Laits berkata: Hisyam menulis surat kepadaku — lalu menyebutkan hadits tersebut. Ibnu Ishaq juga mendengarnya langsung dari Hisyam.

Aku memiliki dengan sanad yang disebutkan sampai kepada Al-Laits, dari Hisyam, sebuah naskah dari ayahnya Urwah, bahwa ia berkata: Waraqah bin Naufal pernah melewati Bilal saat ia sedang disiksa dengan cara menempelkan punggungnya ke atas pasir panas yang membakar, sementara ia terus mengucapkan: "Ahad, Ahad (Maha Esa, Maha Esa)." Maka Waraqah pun berkata: "Ahad, Ahad, ya Bilal! Sabarlah ya Bilal! Mengapa kalian menyiksanya? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian membunuhnya, niscaya aku akan menjadikannya sebagai perantara berkah," maksudnya: aku akan mengusap tubuhnya untuk mengambil berkah. Ini adalah riwayat mursal. Adapun Waraqah, seandainya ia sempat menyaksikan masa kenabian, tentu ia akan dihitung sebagai sahabat. Namun ia meninggal dunia pada masa fatrah (terputusnya wahyu), yakni setelah kenabian dan sebelum kerasulan, sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih.

Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Hisyam menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Asma, bahwa Waraqah biasa mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya jika aku mengetahui cara beribadah yang paling Engkau cintai, niscaya aku akan*

beribadah kepada-Mu dengan cara itu, tetapi aku tidak mengetahuinya," lalu ia bersujud di atas telapak tangannya.

Yunus bin Bukair dan sejumlah perawi lain, dari Al-Mas'udi, dari Nufail bin Hisyam bin Sa'id bin Zaid, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Zaid bin Amr pernah melewati Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan Zaid bin Haritsah, lalu keduanya mengundangnya untuk makan dari hidangan yang ada pada mereka. Zaid bin Amr berkata: "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya aku tidak memakan sesuatu yang disembelih di atas batu berhala." Setelah hari itu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah lagi terlihat memakan sesuatu yang disembelih di atas batu berhala. Adapun Al-Mas'udi bukanlah seorang perawi yang dapat dijadikan hujah.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya, dari Yazid, dari Al-Mas'udi, kemudian di bagian akhirnya ditambahkan: Sa'id berkata: "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku dahulu adalah sebagaimana yang engkau lihat dan yang telah sampai kepadamu beritanya. Seandainya ia sempat menjumpaimu, niscaya ia akan beriman kepadamu dan mengikutimu. Maka mohonkanlah ampunan untuknya.' Beliau bersabda: *'Ya, aku memohonkan ampunan untuknya, karena sesungguhnya ia akan dibangkitkan sebagai umat tersendiri.'*"

Ibrahim Al-Harbi meriwayatkan, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Qathin menceritakan kepada kami, dari Al-Mas'udi, dari Nufail, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Zaid melewati Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan Ibnu Haritsah sementara keduanya sedang makan dari hidangan perjalanan, lalu keduanya mengundangnya. Zaid berkata: "Sesungguhnya aku tidak memakan sesuatu yang

disembelih di atas batu berhala." Perawi berkata: "Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah terlihat lagi memakan sesuatu yang disembelih di atas batu berhala." Redaksi ini sangat indah dan menjelaskan makna riwayat sebelumnya. Al-Mushthafa senantiasa terjaga dan terlindungi, baik sebelum turunnya wahyu maupun sesudahnya. Meskipun andai kata hal itu dianggap mungkin terjadi, maka kita pasti mengetahui secara pasti bahwa beliau dahulu memakan sembelihan kaum Quraisy sebelum turunnya wahyu, dan hal itu pada saat itu hukumnya mubah. Sembelihan mereka baru dihukumi haram setelah turunnya ayat yang berkenaan dengan itu, sebagaimana khamar pun pada mulanya hukumnya mubah hingga turun ayat pengharamannya di Madinah setelah Perang Uhud. Yang tidak diragukan lagi adalah bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam terpelihara dari dosa baik sebelum maupun sesudah turunnya wahyu; pasti terpelihara dari zina, dari pengkhianatan, dari penipuan, dari kebohongan, dari kemabukan, dari bersujud kepada berhala, dari mengundi nasib dengan anak panah, dari segala kehinaan dan kebodohan, dari ucapan yang kotor, dan dari membuka aurat. Beliau tidak pernah melakukan tawaf dalam keadaan telanjang, dan tidak pernah wukuf bersama kaumnya di Muzdalifah pada hari Arafah, melainkan beliau wukuf di Arafah. Bagaimanapun, seandainya ada sesuatu dari itu yang terjadi pada diri beliau, maka tidak ada dosa yang dibebankan atas beliau, karena pada waktu itu beliau belum mendapat kewajiban syariat. Namun kedudukan kesempurnaan beliau menolak hal itu terjadi pada dirinya shallallahu alaihi wa sallam.

Abu Muawiyah, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku masuk*

surga, lalu aku melihat dua pohon besar milik Zaid bin Amr bin Nufail." Ini adalah hadis gharib yang diriwayatkan oleh Al-Baghandi, dari Al-Asyajj, darinya.

Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Asma, ia berkata: Aku pernah melihat Zaid bin Amr, seorang lelaki tua yang menyandarkan punggungnya ke Ka'bah sambil berkata: "Celakalah kalian, wahai kaum Quraisy! Jauhilah zina, karena sesungguhnya zina itu mewariskan kefakiran."

Abu Al-Hasan Al-Madaini, dari Ismail bin Mujalid, dari ayahnya, dari Asy-Sya'bi, dari Abdurrahman bin Zaid bin Al-Khatthab, ia berkata: Zaid bin Amr berkata: "Aku mencium-cium ajaran Nasrani dan Yahudi, namun aku membenci keduanya. Saat aku berada di Syam, aku mendatangi seorang rahib dan menceritakan kepadanya tentang kondisiku. Ia berkata: 'Aku melihat engkau menginginkan agama Ibrahim alaihissalam, wahai saudara dari penduduk Makkah! Sesungguhnya engkau sedang mencari suatu agama yang tidak dapat ditemukan hari ini. Kembalilah ke negerimu, karena Allah akan mengutus dari kaummu seseorang yang akan membawa agama Ibrahim dengan ajaran hanifiyah, dan ia adalah makhluk yang paling mulia di sisi Allah.'"

Dengan sanad yang lemah, dari Hujair bin Abi Ihab, ia berkata: Aku melihat Zaid bin Amr mengamati matahari, dan apabila matahari sudah tergelincir, ia menghadap Ka'bah lalu shalat satu rakaat dan dua sujud. Ad-Dhahhak bin Utsman Al-Hizami pun menyenandungkan syair Zaid:

*Aku menyerahkan wajahku kepada Dzat yang kepada-Nya ...
awan-awan menyerahkan diri, membawa air tawar yang mengalir
deras*

*Ketika mengairi suatu negeri di antara negeri-negeri ...
dialirkan ke sana lalu tumpah mencurah*

*Aku menyerahkan jiwaku kepada Dzat yang kepada-Nya ...
bumi menyerahkan diri, memikul bebatuan yang berat*

*Ia membentangkannya, dan setelah rata ia mengokohkannya
... seimbang, dan mendirikan gunung-gunung di atasnya*

Hisyam bin Urwah meriwayatkan, sebagaimana yang dinukil darinya oleh Ibnu Abi Az-Zinad, bahwa telah sampai kepadanya berita bahwa Zaid bin Amr pernah berada di Syam. Ketika berita tentang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sampai kepadanya, ia pun pergi menuju beliau, namun penduduk Maifa'ah di Syam membunuhnya.

Al-Waqidi meriwayatkan bahwa ia meninggal dunia dan dimakamkan di kaki Gunung Hira. Ibnu Ishaq berkata: Ia dibunuh di wilayah Lakhm.

Abdul Aziz bin Al-Mukhtar menceritakan: Musa bin Uqbah memberitahukan kepada kami, Salim mengabarkan kepadaku: Ia mendengar Ibnu Umar menceritakan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau pernah bertemu dengan Zaid bin Amr di bagian bawah lembah Baldah sebelum turunnya wahyu. Lalu dihidangkan kepada Zaid sebuah wadah makanan berisi daging, namun ia menolak memakannya dan berkata: "Aku tidak memakan sesuatu yang kalian sembelih di atas batu berhala kalian. Aku hanya memakan apa yang disebut nama Allah

atasnya." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dengan tambahan di bagian akhirnya: *la selalu mencela perbuatan Quraisy dan berkata, "Kambing itu diciptakan oleh Allah, diturunkan untuknya air dari langit, dan ditumbuhkan untuknya tumbuhan dari bumi, lalu kalian menyembelihnya bukan atas nama Allah?"*

Abu Usamah dan selainnya berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah dan Yahya bin Abdurrahman, dari Usamah bin Zaid, dari Zaid bin Haritsah, ia berkata: Aku pernah keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sementara aku dibonceng oleh beliau menuju sebuah batu berhala. Kami pun menyembelih seekor kambing untuknya — kata ganti "untuknya" merujuk kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — dan kami meletakkannya dalam wadah kami hingga matang. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melanjutkan perjalanan sementara aku masih dibonceng beliau di hari-hari yang panas. Ketika kami sampai di bagian atas lembah, kami berjumpa dengan Zaid bin Amr. Keduanya saling memberi salam. Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Mengapa aku melihat kaummu membenci engkau?"* — maksudnya: memusuhi engkau. Zaid menjawab: "Demi Allah, hal itu terjadi bukan karena ada permusuhan dariku kepada mereka, namun aku melihat mereka berada dalam kesesatan. Maka aku pun keluar mencari agama hingga aku mendatangi para ulama di Ailah, namun aku dapati mereka beribadah kepada Allah sambil menyekutukan-Nya. Lalu aku diarahkan kepada seorang syaikh di suatu pulau, dan aku mendatangnya serta mengabarkan kepadanya. Ia berkata: 'Semua yang engkau lihat itu berada dalam kesesatan. Sesungguhnya engkau bertanya tentang agama yang merupakan agama Allah dan para malaikat-Nya. Sungguh telah

keluar di negerimu seorang nabi atau ia akan keluar. Kembalilah kepadanya dan ikutilah dia.' Maka aku pun kembali, namun aku belum merasakan sesuatu pun." Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menghentikan untanya, lalu kami hidangkan kepadanya wadah makanan kami. Beliau bertanya: "Apa ini?" Kami menjawab: "Kambing yang kami sembelih untuk berhala." Demikianlah yang dikatakan. Beliau pun bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak memakan sesuatu yang disembelih bukan untuk Allah."* Kemudian keduanya pun berpisah. Zaid meninggal sebelum diutusnya Nabi, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ia akan datang sebagai umat tersendiri."*

Ibrahim Al-Harbi meriwayatkannya dalam kitab Al-Gharib, dari dua orang gurunya, dari Abu Usamah. Kemudian ia berkata: Mengenai penyembelihan di atas batu berhala tersebut terdapat dua kemungkinan penjelasan. Pertama, bahwa Zaid melakukannya tanpa perintah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, meskipun beliau ada bersamanya, sehingga hal itu dinisbatkan kepada beliau. Karena Zaid tidak memiliki penjagaan dan taufik yang telah Allah anugerahkan kepada nabi-Nya. Lagi pula bagaimana hal itu mungkin terjadi, sementara beliau shallallahu alaihi wa sallam telah melarang Zaid untuk menyentuh berhala, dan beliau sendiri tidak pernah menyentuhnya sebelum kenabiannya. Maka bagaimana mungkin beliau rela jika disembelih untuk berhala? Ini adalah sesuatu yang mustahil. Kedua, bahwa penyembelihan itu dilakukan untuk Allah, namun kebetulan dilakukan di dekat sebuah berhala yang biasa disembelihkan di sisinya. Aku katakan: Pendapat ini bagus, karena sesungguhnya amal itu tergantung niatnya. Adapun Zaid, ia mengambil kesimpulan berdasarkan yang tampak secara lahir, padahal batinnya adalah untuk Allah. Dan

boleh jadi Nabi shallallahu alaihi wa sallam diam dari menjelaskan hal itu karena khawatir menimbulkan keburukan. Karena meskipun kita mengetahui kebencian beliau terhadap berhala, kita pun mengetahui bahwa beliau sebelum kenabian tidak pernah terang-terangan mencela berhala di hadapan kaum Quraisy dan tidak pernah menyatakan permusuhan terhadap berhala sebelum diutusnya beliau. Yang jelas, Zaid, semoga Allah merahmatinya, wafat sebelum diutusnya Nabi. Ibnu Ishaq telah meriwayatkan bahwa Waraqah bin Naufal meratapi kepergiannya dengan beberapa bait syair:

*Engkau telah mendapat petunjuk dan mendapat kenikmatan,
wahai Ibnu Amr ... dan engkau telah menjauhi tungku api yang menyala-nyala*

Dengan agamamu kepada Tuhan yang tiada Tuhan seperti-Nya ... dan meninggalkan berhala-berhala yang disembah sebagaimana adanya

Dan dengan mendapatkan agama yang selama ini engkau cari ... dan tidaklah engkau lalai dari mentauhidkan Tuhanmu

Maka kini engkau berada di negeri yang mulia maqamnya ... bersukacita di dalamnya dengan segala kemuliaan

Dan sungguh bisa jadi rahmat Tuhannya menggapai seseorang ... meskipun ia berada di bawah bumi tujuh puluh lembah

Ya, Urwah memasukkan Sa'id bin Zaid dalam golongan orang-orang yang turut serta dalam Perang Badr. Ia berkata: "Ia datang dari Syam setelah Perang Badr, lalu berbicara kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka beliau menetapkan

untuknya bagian dan pahala." Demikian pula yang dikatakan oleh Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq.

Adapun istrinya adalah putri pamannya, Fatimah, saudari Umar bin Al-Khaththab. Sa'id masuk Islam sebelum Nabi shallallahu alaihi wa sallam memasuki rumah Al-Arqam.

Al-Bukhari meriwayatkan dari tiga jalur, dari Ismail, dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: Sa'id bin Zaid berkata: "Sungguh aku pernah melihat diriku sendiri sementara Umar membelenggu karena Islam, begitu pula saudaranya. Seandainya ada gunung yang runtuh disebabkan apa yang kalian lakukan terhadap Utsman, itu sudah sepantasnya." Kami telah menyebutkan dalam pembahasan masuk Islamnya Umar sebuah uraian yang berkaitan dengan makna ini.

Ibnu Sa'd menyebutkan dalam Thabaqat-nya, dari Al-Waqidi, dari para informannya, mereka berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengintai kedatangan kafilah dagang Quraisy dari Syam, beliau mengutus Thalhah dan Sa'id bin Zaid sepuluh hari sebelum keberangkatan beliau dari Madinah untuk memata-matai berita kafilah tersebut. Keduanya sampai di Al-Hawra' dan terus menetap di sana hingga kafilah itu melewati mereka namun berjalan menepi ke arah pantai. Berita itu telah sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebelum keduanya kembali. Beliau pun menggerakkan para sahabatnya dan keluar mengejar kafilah, namun kafilah itu sudah berjalan menepi. Thalhah dan Sa'id kembali untuk menyampaikan berita, namun keduanya tiba di Madinah tepat pada hari pertempuran berlangsung. Keduanya pun segera keluar menuju beliau, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menetapkan bagian dan pahala bagi keduanya. Sa'id pun turut menyaksikan Perang Uhud,

Perang Khandaq, Perjanjian Hudaibiyah, dan berbagai peperangan lainnya.

Telah berlalu beberapa hadis yang menyatakan bahwa ia termasuk ahli surga dan termasuk para syuhada. Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentang kesaksian bahwa Abu Bakar dan Umar ada di surga." Ia menjawab: "Ya, aku berpedoman kepada hadis Sa'id bin Zaid."

Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: Sesungguhnya Arwa binti Uwais mendakwa bahwa Sa'id bin Zaid mengambil sebagian dari tanahnya, lalu ia membawanya berperkaranya kepada Marwan. Sa'id berkata: "Apakah aku akan mengambil sesuatu dari tanahnya setelah apa yang aku dengar dari Rasulullah? Aku mendengar beliau bersabda: *'Barangsiapa mengambil sejengkal tanah milik orang lain, maka tanah itu akan dikalungkan ke lehernya hingga tujuh lapis bumi.'*" Marwan berkata: "Aku tidak akan meminta bukti lagi darimu setelah ini." Sa'id pun berdoa: *"Ya Allah, jika ia memang berdusta, maka butakanlah penglihatannya dan matikanlah ia di tanahnya."* Maka perempuan itu tidak meninggal dunia hingga ia menjadi buta, dan ketika ia sedang berjalan di tanahnya, ia terperosok ke dalam sebuah lubang dan meninggal dunia. Diriwayatkan oleh Muslim. Abdul Aziz bin Abi Hazim meriwayatkan dari Al-Ala bin Abdurrahman hal yang serupa, dari ayahnya. Al-Mughirah bin Abdurrahman juga meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, hal yang serupa.

Ibnu Abi Hazim menyebutkan dalam hadisnya: Arwa meminta Sa'id untuk mendoakannya dan berkata: "Sungguh engkau telah kuzalimi." Sa'id menjawab: "Aku tidak akan menolak sesuatu yang telah Allah berikan kepadaku."

Aku katakan: Sa'id tidaklah tertinggal dari kedudukan para ahli syura dalam hal kepeloporan dan keagungannya. Umar radhiyallahu anhu hanya tidak memasukkannya ke dalam dewan syura semata-mata agar tidak ada unsur kepentingan pribadi padanya, karena Sa'id adalah menantu dan anak pamannya. Seandainya Umar memasukkannya ke dalam dewan syura, tentu orang-orang Rafidhah akan berkata: "Ia memihak anak pamannya." Maka demikianlah hendaknya amal itu dilakukan hanya karena Allah. Khalid Ath-Thahhaan, dari Atha bin As-Saib, dari Muharib bin Ditsar, ia berkata: Muawiyah menulis surat kepada Marwan, gubernur Madinah, agar ia mengambil baiat bagi putranya Yazid. Seorang laki-laki dari pasukan Syam bertanya: "Apa yang menghambatmu?" Marwan menjawab: "Hingga Sa'id bin Zaid datang dan memberikan baiat, karena ia adalah pemimpin penduduk negeri ini. Jika ia memberikan baiat, maka orang-orang pun akan memberikan baiat." Laki-laki itu berkata: "Apakah aku tidak pergi untuk membawanya kepadamu?" ... dan disebutkanlah hadisnya.

Kami diberitakan dan dikabari dari Hanbal — secara sima — Ibnu Al-Hushain memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Madzhab memberitahukan kepada kami, Al-Qathi'i memberitahukan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Hushain dan Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari Sa'id bin Zaid — dan Hushain berkata: dari Ibnu Dzhalim, dari Sa'id bin Zaid — bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Diamlah wahai Hira, karena di atasmu tidak ada kecuali nabi, atau shiddiq, atau syahid."* Dan di atasnya ketika itu ada Nabi, Abu Bakar,

Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair, Sa'd, Abdurrahman, dan Sa'id bin Zaid.

Ibnu Sa'd: Abu Dhamrah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, Nafi mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar: Bahwa ia dipanggil untuk menjenguk Sa'id bin Zaid pada hari Jumat setelah matahari meninggi, lalu Ibnu Umar mendatangnya di Al-Aqiq dan meninggalkan shalat Jumat. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ismail bin Umayyah berkata, dari Nafi: Sa'id bin Zaid meninggal dunia dan ia dalam keadaan sekarat. Ummu Sa'id berkata kepada Abdullah bin Umar: "Apakah kita mengkafaninya dengan minyak misik?" Ibnu Umar menjawab: "Wewangian apa yang lebih baik dari misik?" Maka ia pun menyerahkan misik kepadanya.

Sulaiman bin Bilal: Al-Ju'aid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Aisyah binti Sa'd, ia berkata: Sa'id bin Zaid meninggal di Al-Aqiq, lalu Sa'd bin Abi Waqqash memandikannya, mengkafaninya, dan keluar bersamanya dalam iring-iringan jenazah.

Sejumlah perawi meriwayatkan dari Malik: Sa'id bin Zaid dan Sa'd bin Abi Waqqash meninggal dunia di Al-Aqiq. Al-Waqidi berkata: Sa'id bin Zaid wafat pada tahun 51, dalam usia lebih dari tujuh puluh tahun, dan dimakamkan di Madinah. Sa'd dan Ibnu Umar turun ke dalam kuburnya. Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Ubaid, Yahya bin Bukair, dan Syihab. Al-Waqidi berkata: Sa'id adalah seorang laki-laki berkulit sawo matang, bertubuh tinggi, dan berbulu lebat. Al-Haitsam bin Adi menyendiri dalam pendapatnya

dengan mengatakan: "Ia wafat di Kufah." Ubaidullah bin Sa'd Az-Zuhri berkata: "Ia wafat pada tahun 52, semoga Allah meridhainya."

Inilah yang dapat dirangkum dari biografi kesepuluh sahabat tersebut — mereka adalah yang terbaik dari kalangan Quraisy, yang terbaik di antara para as-Sabiqun al-Awwalun (orang-orang yang pertama kali masuk Islam) dari kalangan Muhajirin, yang terbaik di antara peserta Perang Badar, yang terbaik di antara para sahabat yang hadir di bawah pohon (Bai'atur Ridwan), dan para pemimpin umat ini di dunia maupun di akhirat.

Semoga Allah menjauhkan kaum Rafidhah — alangkah sesatnya mereka dan alangkah kuatnya hawa nafsu mereka! Bagaimana mungkin mereka mengakui keutamaan salah seorang dari kesepuluh sahabat itu, namun mengingkari hak kesembilan orang lainnya, lalu menuduh mereka menyembunyikan nas bahwa Ali adalah khalifah? Demi Allah, hal itu sama sekali tidak pernah terjadi. Mereka mengklaim bahwa para sahabat telah memalsukan urusan tersebut dan menyimpangkannya dari Ali, bahwa mereka menentang Nabi mereka, dan bahwa mereka bersegera membaiat seorang laki-laki dari Bani Taim yang berdagang dan mencari nafkah — bukan karena tamak terhadap hartanya, bukan pula karena takut kepada kabilah dan pengikutnya.

Celakalah kamu! Apakah ini mungkin dilakukan oleh orang yang masih memiliki secuil akal sehat? Seandainya hal ini boleh terjadi pada satu orang, tentu tidak mungkin terjadi pada sekelompok orang. Dan seandainya boleh terjadi pada sekelompok orang, maka mustahil hal itu terjadi dalam keadaan seperti ini — yaitu dari ribuan pemimpin Muhajirin dan Anshar, para ksatria umat dan pahlawan Islam.

Namun, tidak ada daya untuk menyembuhkan penyakit Rafidhah, karena ia adalah penyakit menahun. Hidayah adalah cahaya yang Allah pancarkan ke dalam hati siapa yang Dia kehendaki. Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah.

Ini adalah hadis yang memiliki banyak jalur periwayatan, namun sangat mungkar. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam al-Kabir: diceritakan kepada kami oleh al-Husain bin Ishaq at-Tustari, dan Abu Amr bin Hamdan berkata: diceritakan kepada kami oleh al-Hasan bin Sufyan dalam Musnad-nya — keduanya berkata: diceritakan kepada kami oleh Nashr bin Ali, diceritakan kepada kami oleh Abdul Mukmin bin Abbad al-Abdi, diceritakan kepada kami oleh Yazid bin Ma'an, diceritakan kepadaku oleh Abdullah bin Syurahbil, dari seorang laki-laki Quraisy, dari Zaid bin Abi Aufa — semoga Allah meridhainya — ia berkata:

Aku masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di masjid Madinah, lalu beliau mulai bersabda: *"Di mana si fulan, di mana si fulan?"* Beliau terus mencari dan mengutus orang untuk memanggil mereka hingga mereka semua berkumpul. Kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku akan menyampaikan sebuah hadis kepada kalian, maka hafal dan pahamiilah. Sesungguhnya Allah telah memilih dari makhluk-Nya suatu golongan yang akan Dia masukkan ke dalam surga. Dan sesungguhnya aku akan memilih di antara kalian dan mempersaudarakan kalian, sebagaimana Allah mempersaudarakan para malaikat. Berdirilah, wahai Abu Bakar!"*

Maka Abu Bakar pun berdiri. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya engkau memiliki jasa besar padaku, dan Allah akan*

membalasmu atas jasa itu. Seandainya aku boleh mengambil seorang kekasih (selain Allah), niscaya aku menjadikanmu sebagai kekasihku. Engkau bagiku seperti kedudukan baju kemeja pada tubuhku. Mendekatlah, wahai Umar!"

Maka Umar pun mendekat. Beliau bersabda: *"Dahulu engkau sangat keras menentang kami, lalu aku berdoa kepada Allah agar Islam jaya melalui dirimu atau melalui Abu Jahal, maka Allah memilihmu. Dan engkau bersamaku di surga sebagai orang ketiga dari tiga orang."* Kemudian beliau mempersaudarakan Umar dengan Abu Bakar.

Kemudian beliau memanggil Utsman, dan terus mendekatkannya hingga lutut Utsman menempel pada lutut beliau. Lalu beliau memandang ke langit dan bertasbih tiga kali, kemudian bersabda: *"Sesungguhnya engkau memiliki kedudukan di sisi penduduk langit. Engkau termasuk orang yang datang menemuiku di telaga (al-Haudh), sementara urat lehermu mengucurkan darah. Aku bertanya: 'Siapa yang melakukan ini kepadamu?' Engkau menjawab: 'Si fulan.'"*

Kemudian beliau memanggil Abdurrahman bin Auf dan bersabda: *"Mendekatlah, wahai orang kepercayaan Allah dan orang kepercayaan di langit. Allah akan memberikanmu kekuasaan atas hartamu dengan cara yang benar. Ketahuilah, engkau memiliki satu doa dariku yang telah aku tunda."* Abdurrahman berkata: *"Pilihlah yang terbaik untukku, ya Rasulullah!"* Beliau bersabda: *"Engkau telah membebani aku dengan suatu amanah — semoga Allah memperbanyak hartamu."* Kemudian beliau mempersaudarakan Abdurrahman dengan Utsman.

Lalu beliau memanggil Thalhah dan az-Zubair. Keduanya mendekat, dan beliau bersabda: *"Kalian berdua adalah hawari-ku (penolong setiaku), sebagaimana hawari-nya Isa."* Dan beliau mempersaudarakan keduanya.

Kemudian beliau memanggil Sa'd dan Ammar, lalu bersabda: *"Wahai Ammar! Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang zalim."* Kemudian beliau mempersaudarakan keduanya.

Kemudian beliau memanggil Abu Darda dan Salman, lalu bersabda: *"Wahai Salman! Engkau termasuk dari kami, Ahlul Bait. Allah telah menganugerahimu ilmu yang pertama dan ilmu yang akhir. Wahai Abu Darda! Jika engkau mengkritik mereka, mereka pun akan mengkritikmu. Jika engkau membiarkan mereka, mereka pun akan membiarkanmu. Jika engkau lari dari mereka, mereka akan tetap menemuimu. Maka pinjamkanlah kehormatanmu kepada mereka untuk hari ketika engkau sangat membutuhkannya."* Kemudian beliau mempersaudarakan keduanya.

Kemudian beliau memandang kepada Ibnu Umar dan bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang memberi petunjuk dari kesesatan."*

Maka Ali berkata: "Ya Rasulullah! Jiwaku telah terbang dan punggungku telah patah karena engkau melewatkanmu." Beliau bersabda: *"Aku tidak melewatkanmu melainkan untuk diriku sendiri. Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa, dan engkau adalah pewarisku."* Ali bertanya: "Apa yang aku warisi darimu?" Beliau menjawab: *"Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya. Dan engkau bersamaku di istanaku di surga bersama Fatimah."* Lalu beliau membacakan ayat: **"(mereka duduk) bersaudara di atas dipan-dipan sambil berhadap-hadapan."** (Al-Hijr: 47).

Adapun Zaid — ia tidak dikenal kecuali dalam hadis maudhu' (palsu) ini. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Jarir ath-Thabari, dari Husain ad-Dari', dari Abdul Mukmin — namun ia menghilangkan bagian "dari seorang laki-laki" dalam sanadnya.

Muhammad bin al-Jahm as-Samari berkata: diceritakan kepada kami oleh Abdurrahim bin Waqid, diceritakan kepada kami oleh Syu'aib bin Yunus, diceritakan kepada kami oleh Musa bin Shuhaib, dari Yahya bin Zakariya, dari Abdullah bin Syurahbil, dari seorang laki-laki, dari Zaid.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muthayyain secara ringkas: diceritakan kepada kami oleh Tsabit bin Ya'qub, diceritakan kepada kami oleh Tsabit bin Hammad an-Nashri, dari Musa bin Shuhaib, dari Ubadah bin Nasyi, dari Abdullah bin Abi Aufa.

Al-Hasan bin Ali al-Halwani berkata: diceritakan kepada kami oleh Syababah bin Sawwar, diceritakan kepada kami oleh Abu Abdillah al-Bahili — yang disebutkan namanya adalah Ja'far bin Marzuq — dari Ghiyats bin Syaqr, dari Abdurrahman bin Sabit, dari Sa'id bin Amir al-Jumahi: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari bersabda: *"Kemarilah wahai Abu Bakar! Kemarilah wahai Umar!"* — lalu ia menyebutkan hadis persaudaraan itu, namun berbeda dalam menyebut nama-nama yang dipersaudarakan, dengan tambahan dan pengurangan.

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Syababah seorang diri, dan tidak sahih.

Yang mahfuzh (terjaga kebenarannya) adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan antara

kaum Muhajirin dan Anshar, agar terjalin saling dukung dan saling bantu di antara kedua kelompok tersebut.

Sa'id bin Zaid memiliki 48 hadis; dua di antaranya disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim, dan al-Bukhari meriwayatkan satu hadis tambahan secara tersendiri.

As-Sabiqun al-Awwalun (Orang-orang yang pertama masuk Islam):

Mereka adalah: Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar ash-Shiddiq, Zaid bin Haritsah — budak yang dibebaskan Nabi — kemudian Utsman, az-Zubair, Sa'd bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf, kemudian Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Abu Salamah bin Abdul Asad, al-Arqam bin Abi al-Arqam bin Asad bin Abdullah bin Umar al-Makhzumiyan, Utsman bin Mazh'un al-Jumahi, Ubaidah bin al-Harits bin al-Muththalib al-Muththalibi, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail al-Adawi, Asma binti ash-Shiddiq, Khabbab bin al-Aratt al-Khuza'i sekutu Bani Zuhrah, Umair bin Abi Waqqash saudara Sa'd, Abdullah bin Mas'ud al-Hudzali dari sekutu Bani Zuhrah, Mas'ud bin Rabi'ah al-Qari dari kalangan peserta Badar, Sulayt bin Amr bin Abd Syams al-Amiri, Ayyasy bin Abi Rabi'ah bin al-Mughirah al-Makhzumi beserta istrinya Asma binti Salamah at-Tamimiyyah, Khunaisy bin Hudzafah as-Sahmi, Amir bin Rabi'ah al-Anazi sekutu keluarga al-Khaththab, Abdullah bin Jahsy bin Ri'ab al-Asadi sekutu Bani Umayyah, Ja'far bin Abi Thalib al-Hasyimi beserta istrinya Asma binti Umais, Hathib bin al-Harits al-Jumahi beserta istrinya Fatimah

binti al-Mujallil al-Amirriyyah, saudaranya Khaththab beserta istrinya Fukaiha binti Yasar, saudara mereka Ma'mar bin al-Harits, as-Sa'ib putra Utsman bin Mazh'un, al-Muththalib bin Azhar bin Abd Auf az-Zuhri beserta istrinya Ramlah binti Abi Auf as-Sahmiyyah, an-Nahham yaitu Nu'aim bin Abdullah al-Adawi, Amir bin Fuhairah maula (mantan budak) ash-Shiddiq, Khalid bin Sa'id bin al-Ash bin Umayyah beserta istrinya Umainah binti Khalaf al-Khuza'iyyah, Hathib bin Amr al-Amiri, Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah al-Abysyami, Waqid bin Abdullah bin Abd Manaf at-Tamimi al-Yarbu'i sekutu Bani Adi, Khalid, Amir, Aqil, dan Iyas — putra-putra al-Bukair bin Abd Yalil al-Laitsi sekutu Bani Adi — Ammar bin Yasir bin Amir al-Ansi dengan huruf nun — sekutu Bani Makhzum, Shuhaib bin Sinan bin Malik an-Namiri yang tumbuh besar di Romawi dan perwaliannya berada di bawah Abdullah bin Jud'an, Abu Dzar Jundub bin Junadah al-Ghifari, dan Abu Nujayh Amr bin Absah as-Sulami al-Bajali — namun keduanya kembali ke kampung halaman mereka masing-masing.

Merekalah lima puluh orang dari kalangan as-Sabiqun al-Awwalun. Setelah mereka, masuk Islam pula: Singa Allah, Hamzah bin Abdul Muththalib, dan al-Faruq Umar bin al-Khaththab — kemuliaan Islam — semoga Allah meridhai mereka semua.

12. Mush'ab bin Umair

Putra Hasyim bin Abd Manaf bin Abdud Dar bin Qushay bin Kilab.

Ia adalah seorang pemimpin, syahid, termasuk as-Sabiqun al-Awwalun, peserta Badar, dari kalangan Quraisy, dari klan Abdud Dar.

Al-Bara bin Azib berkata: "Orang pertama yang datang kepada kami dari kalangan Muhajirin adalah Mush'ab bin Umair. Kami bertanya kepadanya: 'Apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?' Ia menjawab: 'Beliau masih di tempatnya, dan para sahabatnya menyusulku.' Kemudian setelah itu datang kepada kami Amr bin Ummi Maktum, saudara dari Bani Fahr, yang buta..." — dan disebutkan kelanjutan hadisnya.

Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Khabbab, ia berkata: "Kami berhijrah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semata-mata mengharap ridha Allah, maka pahala kami tersimpan di sisi Allah. Di antara kami ada yang telah wafat tanpa sempat menikmati pahalanya sedikit pun di dunia. Di antaranya adalah Mush'ab bin Umair, yang gugur pada Perang Uhud dan tidak meninggalkan apa pun kecuali sehelai kain bergaris. Ketika kami tutupkan kain itu ke kepalanya, kakinya terlihat, dan ketika kami tutupkan ke kakinya, kepalanya terlihat. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Tutuplah kepalanya dan letakkan rumput idzkhir di atas kakinya.' Dan di antara kami ada yang telah matang buah-buahannya, sehingga ia dapat memetiknyanya."

Syub'ah, dari Sa'd bin Ibrahim yang mendengar ayahnya berkata: "Suatu ketika Abdurrahman bin Auf dibawakan makanan, lalu ia menangis seraya berkata: 'Hamzah gugur dan tidak ditemukan kain untuk mengkafaninya kecuali satu helai. Mush'ab bin Umair pun gugur dan tidak ditemukan kain untuk mengkafaninya kecuali satu helai. Sungguh aku khawatir jika kesenangan dunia telah kami ambil lebih awal.' Ia terus menangis."

Ibnu Ishaq berkata: diceritakan kepadaku oleh Yazid bin Ziyad, dari al-Quradzhi, dari seseorang yang mendengar Ali bin Abi Thalib berkata: "Ia (Ali) pernah mengambil air untuk kebun milik

seorang Yahudi dengan upah segenggam kurma per gayung. Ia berkata: 'Aku datang ke masjid, lalu Mush'ab bin Umair muncul menghampiri kami dengan mengenakan jubah yang ditambah dengan kulit. Padahal ia adalah pemuda yang paling mewah dan paling nyaman hidupnya di Makkah. Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya, beliau teringat keadaannya yang dulu penuh dengan kenikmatan, lalu melihat kondisinya yang sekarang – maka air mata beliau mengalir. Kemudian beliau bersabda: 'Kalian sekarang lebih baik, atautkah ketika salah seorang dari kalian datang di pagi hari dengan semangkuk besar penuh roti dan daging?' Kami menjawab: 'Kami di hari itu lebih baik, karena kami tercukupi kebutuhannya dan bisa berkonsentrasi untuk beribadah.' Beliau bersabda: 'Tidak, bahkan kalian hari ini lebih baik dari kalian di hari itu.'"*

Ibnu Ishaq menceritakan, Shalih bin Kaisan dari Sa'd bin Malik berkata: *"Sebelum hijrah, kami merasakan kesulitan dan beratnya kehidupan, namun kami tidak mampu bersabar. Begitu kami berhijrah, kami ditimpa kelaparan dan kesulitan, namun kami justru semakin kuat dan mampu menanggungnya. Adapun Mush'ab bin Umair, ia adalah pemuda yang paling dimanja di Makkah di tengah kedua orang tuanya. Ketika ia ditimpa kesulitan yang sama seperti kami, ia tidak mampu menanggungnya. Aku melihatnya dengan kulit yang mengelupas seperti kulit ular yang berganti. Aku melihatnya terkadang tidak mampu berjalan, sehingga kami meletakkan busur-busur panah di bawahnya lalu kami menggotongnya di pundak kami. Sungguh aku pernah suatu malam berdiri untuk buang air, lalu aku mendengar sesuatu tergecet di bawah air kencingku. Aku meraba dengan tanganku, ternyata itu adalah sepotong kulit unta. Aku ambil, aku cuci hingga bersih, lalu*

aku bakar di atas api, kemudian aku tumbuk halus, lalu aku belah menjadi tiga bagian, dan aku bertahan hidup dengannya selama tiga hari."

Ibnu Ishaq berkata: "Mush'ab bin Umair bertempur membela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga ia gugur. Yang membunuhnya adalah Ibnu Qami'ah al-Laitsi yang menyangkannya adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia pun kembali kepada kaum Quraisy dan berkata: 'Aku telah membunuh Muhammad.' Setelah Mush'ab gugur, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyerahkan bendera kepada Ali bin Abi Thalib dan para prajurit Muslim."

Di antara para syuhada Perang Uhud:

Hamzah dan Abdullah bin Jahsy al-Asadi — keponakan Hamzah dari pihak saudara perempuan — keduanya dikuburkan dalam satu liang. Juga Utsman bin Utsman al-Makhzumi, yang dijuluki Syammas karena ketampanannya.

Dari kalangan Anshar: Amr bin Mu'adz al-Ausi saudara Sa'd, keponakannya al-Harits bin Aus, al-Harits bin Anis, Umarah bin Ziyad bin as-Sakan, Rifa'ah bin Waqsy, kedua keponakan Rifa'ah yaitu Amr dan Salamah putra Tsabit bin Waqsy, Shaifi bin Qaidzi dan saudaranya Janab, Abbad bin Sahl, Ubaid bin at-Tihan, Habib bin Zaid, Iyas bin Aus — semuanya dari Bani Asy-hal — al-Yaman ayah Hudzaifah, Zaid bin Hathib azh-Zhafari, Abu Sufyan bin al-Harits bin Qais, Hanzhalah bin Abi Amir yang dijuluki "orang yang dimandikan para malaikat," Malik bin Umayyah, Auf bin Amr, Abu Hayyah bin Amr, Abdullah bin Jubair bin an-Nu'man, Khaitsamah

ayah Sa'd beserta sekutunya Abdullah, Suba'i bin Hathib beserta sekutunya Malik, dan Umair bin Adi. Mereka semua adalah dari Bani Aus.

Dari Bani Khazraj: Amr bin Qais beserta putranya Qais, Tsabit bin Amr, Amir bin Makhlad, Abu Hubairah bin al-Harits, Amr bin Muthrrif, Iyas bin Adi, Aus bin Tsabit ayah Syaddad, Anas bin an-Nadhr, Qais bin Makhlad — semuanya dari Bani Najjar — Kaisan maula Bani an-Najjar, Sulaim bin al-Harits, dan Nu'man bin Abd Amr.

Dari Bani al-Harits bin al-Khazraj: Kharijah bin Zaid bin Abi Zuhair, Aus bin Arqam, Malik ayah Abu Sa'id al-Khudri, Sa'id bin Suwaid, Utbah bin Rabi', Tsa'labah bin Sa'd, Tsaqif bin Farwah, Abdullah bin Amr, Dhomrah al-Juhani, Amr bin Iyas, Naufal bin Abdullah, Ubadah bin al-Hashas, Abbas bin Ubadah, Nu'man bin Malik, al-Mujadzdzar bin Ziyad al-Balawi, Rifa'ah bin Amr, Malik bin Iyas, Abdullah ayah Jabir, Amr bin al-Jamuh beserta putranya Khallad dan maulanya Asir, Taslim bin Amr bin Hadidah beserta maulanya Antarah, Suhail bin Qais, Dzakwan, dan Ubaid bin al-Mu'alla bin Ludzan.

13 - Abu Salamah (diriwayatkan dalam Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Ibnu Abd al-Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqzah bin Murrah bin Ka'b.

Seorang tokoh besar, saudara sepersusuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan putra bibinya, Barrah binti Abdul Muthallib. Ia termasuk golongan yang paling awal masuk Islam, berhijrah ke Habasyah, kemudian berhijrah ke Madinah, dan turut

menyaksikan Perang Badar. Ia wafat beberapa bulan setelah Badar. Ia memiliki anak-anak yang juga merupakan sahabat Nabi, seperti Umar dan Zainab dan lainnya. Setelah masa iddah istrinya, Ummu Salamah, habis, Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahinya. Ummu Salamah meriwayatkan dari suaminya, Abu Salamah, doa yang dibaca ketika ditimpa musibah. Ia kerap berkata, siapa yang lebih baik dari Abu Salamah, dan ia tidak menyangka Allah akan menggantikan musibah kehilangan itu dengan seseorang yang setara dengannya. Namun ketika Allah membukakan pintu baginya dengan pemimpin segenap manusia, ia pun merasa bahagia yang amat sangat.

Ia wafat dalam usia pertengahan, pada tahun 3 Hijriah, semoga Allah meridhainya.

Ibnu Ishaq berkata: Ia adalah orang pertama yang berhijrah ke Habasyah, kemudian datang kembali bersama Utsman bin Mazh'un ketika pulang dari Habasyah, dan Abu Thalib memberikan perlindungan kepadanya.

Aku berkata: Mereka kembali ketika mendengar kabar bahwa penduduk Makkah telah masuk Islam, saat turunnya Surah An-Najm.

Mush'ab bin Abdullah berkata: Ummu Salamah melahirkan bagi Abu Salamah di Habasyah: Salamah, Umar, Durrah, dan Zainab.

Aku berkata: Mereka tidaklah lahir di Habasyah kecuali sebelum tahun hijrah.

Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Ummu Salamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian*

menghadiri orang yang sedang sekarat, ucapkanlah hal-hal yang baik, karena para malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan."

Ummu Salamah berkata: Ketika Abu Salamah wafat, aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang harus aku ucapkan?" Beliau bersabda: *"Ucapkanlah: Ya Allah, ampunilah dia dan gantikanlah bagi kami darinya pengganti yang baik."* Maka Allah menggantikan bagiku dengan yang lebih baik darinya, yaitu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dari Umar bin Abi Salamah, dari Ummu Salamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian tertimpa musibah, hendaklah ia mengucapkan: Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, kepada-Mu aku menitipkan pahalaku atas musibahku ini, maka berilah aku pahala atasnya dan gantikanlah bagiku dengan yang lebih baik darinya."*

Ketika Abu Salamah hendak wafat, aku mengucapkan doa itu, namun ketika hendak mengucapkan "dan gantikanlah bagiku dengan yang lebih baik darinya," aku berkata dalam hati, siapa yang lebih baik dari Abu Salamah? Namun aku terus berusaha hingga akhirnya aku mengucapkannya. Setelah masa iddahnya habis, Abu Bakar melamarnya namun ia menolak, kemudian Umar melamarnya namun ia juga menolak, hingga Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus seseorang kepadanya. Ia pun berkata, "Selamat datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan utusannya," dan disebutkan kelanjutan hadits tersebut.

Al-Waqidi berkata: Umar bin Utsman al-Yarbu'i menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Abdullah bin Umar bin Abi Salamah

dan lainnya, mereka berkata: Abu Salamah turut dalam Perang Uhud dan tinggal di wilayah Al-'Aliyah di perkampungan Bani Umayyah bin Zaid. Ia terluka di Uhud dan tinggal sebulan untuk mengobati lukanya. Ketika memasuki bulan Muharram, Nabi shallallahu alaihi wasallam memanggilnya dan bersabda: *"Keluarlah dalam pasukan ini,"* lalu beliau mengikatkan bendera baginya dan bersabda: *"Berjalanlah hingga kamu sampai ke wilayah Bani Asad, lalu seranglah mereka."* Bersamanya terdapat 150 orang. Mereka pun berjalan hingga sampai di ujung wilayah Qatan, salah satu sumber air mereka, lalu mengambil ternak mereka, kemudian kembali ke Madinah setelah lebih dari sepuluh malam.

Umar bin Utsman berkata: Abdul Malik bin Ubaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika Abu Salamah memasuki Madinah, lukanya kambuh lagi, dan ia pun wafat pada tiga hari terakhir bulan Jumadil Akhir, yakni pada tahun 4 Hijriah. Ada pula yang berpendapat Abu Salamah wafat pada tahun 3 Hijriah.

14 - Utsman bin Mazh'un

Ibnu Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah bin Amr bin Hashish bin Ka'b al-Jumahi, dengan kunyah Abu al-Sa'ib.

Termasuk para pemimpin kaum Muhajirin dan para wali Allah yang bertakwa, yang beruntung dengan wafatnya di masa hidup nabi mereka sehingga beliau pun menyalatinya. Abu al-Sa'ib radhiyallahu anhu adalah orang pertama yang dikuburkan di pemakaman Baqi'.

Katsir bin Zaid al-Madani meriwayatkan dari al-Muththalib bin Abdullah, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam selesai menguburkan Utsman bin Mazh'un, beliau bersabda kepada seseorang: *"Ambilkan batu itu dan letakkanlah di sisi makam saudaraku agar aku dapat mengenalinya, sehingga aku dapat menguburkan anggota keluargaku di dekatnya."* Orang itu pun berdiri namun tidak sanggup mengangkatnya. Orang yang menyampaikan cerita ini berkata: Seolah-olah aku masih bisa melihat putihnya lengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau mengangkatnya hingga meletakkannya di sisi kuburannya. Ini adalah riwayat mursal.

Sa'id bin al-Musayyab berkata: Aku mendengar Sa'd berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menolak permintaan Utsman bin Mazh'un untuk membujang sepenuhnya. Seandainya beliau mengizinkannya, niscaya kami akan mengebiri diri kami.

Abu Umar al-Namri berkata: Abu al-Sa'ib masuk Islam setelah tiga belas orang, berhijrah dua kali hijrah, dan wafat setelah Badar. Ia seorang yang tekun beribadah. Ia bersama Ali dan Abu Dzar pernah berkeinginan untuk mengebiri diri mereka.

Diriwayatkan dari riwayat mursal Ubaidullah bin Abi Rafi': Orang pertama yang dikuburkan di Baqi' al-Gharqad adalah Utsman bin Mazh'un. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meletakkan sebuah batu di sisi kepalanya dan bersabda: *"Ini adalah makam orang yang telah mendahului kita."*

Ia juga termasuk orang yang mengharamkan khamar sejak masa jahiliyah.

Ibnu al-Mubarak dari Umar bin Sa'id, dari Ibnu Sabith: Utsman bin Mazh'un berkata, "Aku tidak akan meminum minuman yang

menghilangkan akalku, yang membuatku ditertawakan oleh orang yang lebih rendah dariku, dan yang membawaku untuk melanggar kehormatan putriku." Ketika khamar diharamkan, ia berkata, "Celakalah minuman itu, pandanganku sudah tajam dalam menilainya sejak dulu." Ini adalah riwayat terputus yang tidak dapat ditetapkan, karena khamar diharamkan setelah kematiannya.

Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, dari Amr bin al-Harits, Abu al-Nadhr menceritakan kepadaku, dari Ziyad, dari Ibnu Abbas: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk menemui Utsman bin Mazh'un ketika ia wafat, lalu beliau membungkukkan diri ke arahnya, kemudian mengangkat kepalanya. Orang-orang seolah melihat bekas tangis pada beliau. Kemudian beliau membungkuk untuk kedua kalinya, lalu mengangkat kepalanya dan mereka melihat beliau menangis. Kemudian beliau membungkuk untuk ketiga kalinya, lalu mengangkat kepalanya dengan isak tangis, sehingga mereka mengetahui bahwa beliau menangis, dan orang-orang pun ikut menangis. Lalu beliau bersabda: *"Hentikan! Ini berasal dari setan."* Kemudian beliau bersabda: *"Aku memohon ampun kepada Allah. Wahai Abu al-Sa'ib, sungguh engkau telah pergi dari dunia ini tanpa tercemar olehnya sedikit pun."*

Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Ibnu Mazh'un wafat, istrinya berkata, "Beruntunglah engkau mendapat surga." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memandangnya dengan pandangan marah dan bersabda, *"Apa yang membuatmu tahu?"* Ia berkata, "Engkau adalah penunggangnya dan sahabatnya." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, dan aku tidak tahu apa yang akan dilakukan kepadaku maupun terhadapnya."*

Orang-orang pun merasa khawatir akan nasib Utsman bin Mazh'un dan para wanita menangis. Umar pun mulai menenangkan mereka, namun beliau bersabda: *"Biarkan, wahai Umar!"* Kemudian beliau bersabda: *"Jauhilah ratapan setan. Apa pun yang berasal dari air mata, itu berasal dari Allah dan rahmat-Nya. Apa pun yang berasal dari tangan dan lisan, itu berasal dari setan."*

Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami: Al-Ifriqi dari Sa'd bin Mas'ud: Bahwa Utsman bin Mazh'un berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak suka istriku melihat auratku." Beliau bertanya, *"Mengapa?"* Ia menjawab, "Aku malu karenanya." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikannya sebagai pakaian bagimu dan menjadikanmu sebagai pakaian baginya."* Ini adalah riwayat terputus.

Ibnu Abi Dzi'b dari al-Zuhri: Bahwa Utsman bin Mazh'un berkeinginan untuk mengebiri dirinya dan mengembara di bumi. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Bukankah pada diriku ada teladan yang baik bagimu? Tidak termasuk umatku orang yang mengebiri dirinya sendiri atau mengebiri orang lain."*

Abu Ishaq al-Sabi'i dari Abu Burdah: Istri Utsman bin Mazh'un pernah datang menemui istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan mereka melihatnya dalam keadaan penampilan yang buruk. Mereka pun bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu? Tidak ada di Quraisy yang lebih kaya dari suamimu!" Ia menjawab, "Adapun malamnya, ia habiskan untuk shalat, dan adapun siangya, ia habiskan untuk berpuasa." Nabi shallallahu alaihi wasallam pun menjumpai Utsman dan bersabda: *"Bukankah padaku ada teladan yang baik bagimu..."* dan seterusnya hadits tersebut.

Perawi berkata: Setelah itu ia datang menemui para istri Nabi dengan penampilan yang wangi seolah ia seorang pengantin baru.

Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami: Mu'awiyah bin Ayyasy dari Abu Qilabah: Bahwa Utsman bin Mazh'un duduk beri'tikaf untuk beribadah, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam mendatangnya dan bersabda: *"Wahai Utsman, sesungguhnya Allah tidak mengutusku dengan kerahiban. Sesungguhnya agama yang terbaik di sisi Allah adalah yang hanif lagi toleran."*

Dari Aisyah binti Qudamah, ia berkata: Utsman, Qudamah, Abdullah putra-putra Mazh'un, dan Ma'mar bin al-Harits tinggal bersama Abdullah bin Salamah al-Ajlani ketika mereka berhijrah. Al-Waqidi berkata: Keluarga Mazh'un termasuk yang paling kompak dalam berangkat berhijrah, dan rumah-rumah mereka di Makkah pun dikunci.

Dari Ubaidullah bin Utbah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menandai lokasi rumah keluarga Mazh'un di Madinah yang kini menjadi tempat kediaman mereka.

Ia wafat pada bulan Syaban tahun 3 Hijriah.

Al-Tsauri dari Ashim bin Ubaidillah, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencium Utsman bin Mazh'un ketika ia sudah wafat, sementara air mata beliau mengalir di pipi Utsman bin Mazh'un. Hadits ini dinyatakan sahih oleh al-Tirmidzi.

Malik dari Abu al-Nadhr: Ketika jenazah Utsman bin Mazh'un diusung, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Engkau telah pergi tanpa tercemar oleh dunia sedikit pun."*

Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab, dari Kharijah bin Zaid, dari Umm al-Ala yang termasuk perempuan yang telah berbaiat, ia menyebutkan bahwa Utsman bin Mazh'un pernah sakit di kediaman mereka, lalu kami merawatnya hingga ia wafat. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang dan aku berkata, "Kesaksianku atasmu, wahai Abu al-Sa'ib, sungguh Allah telah memuliakanmu!" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Apa yang membuatmu tahu?*" Aku menjawab, "Aku tidak tahu, demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu wahai Rasulullah, lalu siapa?" Beliau bersabda: "*Adapun dia, sungguh telah datang kepadanya kematian yang pasti. Demi Allah, aku sungguh berharap kebaikan baginya. Namun aku adalah utusan Allah dan aku tidak tahu apa yang akan dilakukan kepadaku maupun terhadapnya.*"

Ia berkata: Demi Allah, aku tidak akan memuji seseorang pun setelahnya. Hal itu membuatku bersedih, lalu aku pun tertidur. Dalam tidurku, aku melihat sebuah mata air yang mengalir milik Utsman. Aku pun mengabarkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: "*Itulah amalnya.*"

Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami: Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas dengan redaksi serupa, dan ia menambahkan: Ketika putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, beliau bersabda: "*Susullah pendahulu kita yang baik, Utsman bin Mazh'un.*"

Al-Waqidi menceritakan kepada kami: Ma'mar dari al-Zuhri, dari Ubaidullah: Bahwa Umar berkata, "Ketika Utsman bin Mazh'un wafat bukan karena terbunuh, nilai beliau dalam hatiku turun, hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat. Aku pun berkata, 'Celaka, sungguh orang-orang terbaik kita wafat.'

Kemudian Abu Bakar wafat." Ia berkata, "Maka Utsman kembali menduduki tempat yang tinggi dalam hatiku."

Dari Aisyah binti Qudamah, ia berkata: Putra-putra Mazh'un memiliki kemiripan yang sangat dekat satu sama lain. Utsman berkulit sangat cokelat gelap dan berjanggut lebat. Semoga Allah meridhainya.

15 - Qudamah bin Mazh'un

Abu Amr al-Jumahi.

Termasuk golongan yang pertama masuk Islam dan turut dalam Perang Badar. Ia pernah menjabat sebagai gubernur Bahrain pada masa Umar. Ia adalah paman dari jalur ibu bagi Hafsa Ummul Mukminin dan Ibnu Umar, serta suami bibi mereka, Shafiyah binti al-Khaththab, yang merupakan salah seorang dari kalangan wanita Muhajirin.

Qudamah pernah berhijrah ke Habasyah. Suatu ketika ia pernah meminum khamar dengan menafsirkan dan berdalil dengan firman Allah Ta'ala: "**Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh tentang apa yang mereka makan**" (Al-Maidah: 93). Maka Umar pun menegakkan hukuman had atasnya dan memecatnya dari jabatan gubernur Bahrain.

Ayyub al-Sakhtiyani berkata: Tidak ada seorang pun dari peserta Badar yang dikenai hukuman had dalam kasus khamar selain dia.

Aku berkata: Bahkan ada juga Nu'aiman bin Amr al-Anshari al-Najjari, yang dikenal sebagai sosok yang suka bercanda.

Ibnu Sa'd berkata: Anak-anak Qudamah adalah: Umar, Fatimah, dan Aisyah. Ia berhijrah dengan hijrah kedua ke Habasyah dan turut dalam Perang Badar dan Uhud.

Dari Aisyah binti Qudamah: Ayahnya wafat pada tahun 36 Hijriah dalam usia 68 tahun. Ia tidak pernah mewarnai uban rambutnya, berperawakan tinggi, dan berkulit cokelat. Semoga Allah meridhainya.

16 - Abdullah bin Mazh'un al-Jumahi

Abu Muhammad, termasuk golongan yang pertama masuk Islam. Ia turut dalam Perang Badar bersama saudara-saudaranya: Utsman, Qudamah, al-Sa'ib, dan anak saudaranya. Abdullah berhijrah ke Habasyah dalam hijrah yang kedua.

Ibnu Sa'd berkata: Ia turut dalam Perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Sahl bin Ubaid bin al-Mu'alla al-Anshari. Ia berkata: Ia wafat pada masa kekhalifahan Utsman, tahun 30 Hijriah, dalam usia 60 tahun.

17 - Al-Sa'ib bin Utsman

Ibnu Mazh'un al-Jumahi. Ibunya adalah Khaulah binti Hakim al-Sulamiyah, dan ibunya adalah Dha'ifah binti al-Ash bin Umayyah bin Abd Syams.

Ia berhijrah ke Habasyah dan termasuk para pemanah yang masyhur. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Haritsah bin Suraqah al-Anshari

yang gugur di Perang Badar dan mendapatkan kedudukan di Firdaus.

Ibnu Sa'd berkata: Al-Sa'ib bin Utsman turut dalam Perang Badar menurut riwayat Ibnu Ishaq, Abu Ma'syar, dan al-Waqidi. Namun Ibnu Uqbah tidak menyebutkannya. Hisyam bin al-Kalbi berpendapat bahwa yang turut dalam Perang Badar adalah al-Sa'ib bin Mazh'un, saudara kandung Utsman.

Ibnu Sa'd berkata: Ini adalah kekeliruan. Kemudian ia melanjutkan: Al-Sa'ib tertimpa anak panah pada Perang Yamamah tahun 12 Hijriah, dan ia wafat karenanya.

18 - Abu Hudzaifah

Tokoh besar dan syahid, Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah bin Abd Syams bin Abd Manaf bin Qushay bin Kilab al-Qurasyi al-'Abysami, peserta Perang Badar.

Ia termasuk golongan yang pertama masuk Islam. Namanya disebut Mahsyam menurut salah satu pendapat. Ia masuk Islam sebelum mereka memasuki Dar al-Arqam, dan berhijrah ke Habasyah dua kali. Di sana lahir baginya Muhammad bin Abi Hudzaifah, tokoh yang memberontak terhadap Utsman bin Affan. Ia dilahirkan dari Suhaila binti Suhail bin Amr, yang merupakan wanita mustahadhah. Kemudian Abdurrahman bin Auf menikahinya. Dialah yang menyusui Salim ketika ia sudah dewasa agar Salim tampak sebagai mahramnya, dan hukum ini khusus berlaku bagi keduanya menurut pendapat jumhur ulama.

Dari Abu al-Zinad: Bahwa Abu Hudzaifah bin Utbah pada hari Badar mengajak ayahnya untuk berduel. Maka saudara perempuannya, Ummu Mu'awiyah Hindun binti Utbah, berkata:

Si juling si tampan depan jelek bencananya, Abu Hudzaifah, seburuk-buruk manusia dalam agama, Tidakkah kau syukuri ayahmu yang membesarkanmu dari kecil, Hingga kau tumbuh dewasa tanpa adab.

Abu Hudzaifah digambarkan bertubuh tinggi, berwajah tampan, giginya rapat, dan itulah yang disebut al-ats'al.

Abu Hudzaifah radhiyallahu anhu gugur sebagai syahid pada Perang Yamamah tahun 12 Hijriah, bersama dengan budak bebasnya, Salim.

Adapun saudara laki-lakinya, Abu Hasyim bin Utbah, ia terlambat masuk Islam dan baru masuk Islam pada hari Fathu Makkah. Keislamannya pun baik, ia berjihad dan menetap di Syam. Ia adalah orang yang saleh dan taat beragama, dan memiliki riwayat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam kitab al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah. Ia wafat pada masa kekhalifahan Utsman. Ia adalah saudara syahid Mush'ab bin Umair dari pihak ibu dan paman dari jalur ibu bagi Khalifah Mu'awiyah.

Manshur bin al-Mu'tamar meriwayatkan dari Abu Wa'il: Samurah bin Sahm menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku datang menemui Abu Hasyim bin Utbah ketika ia sedang terluka. Mu'awiyah pun menjenguknya, lalu ia menangis. Mu'awiyah bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai paman? Apakah karena rasa sakit atau karena keinginan terhadap dunia?" Ia menjawab, "Bukan keduanya. Akan tetapi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah berpesan kepadaku dengan sebuah pesan

yang tidak aku jalankan. Beliau bersabda kepadaku: *'Wahai Abu Hasyim, mungkin engkau akan mendapati harta-harta yang dibagi-bagikan di antara orang-orang. Sesungguhnya yang cukup bagimu dari mengumpulkan dunia hanyalah seorang pembantu dan seekor kendaraan di jalan Allah.'* Namun aku justru mendapatkan dan mengumpulkan banyak harta."

Dalam sebuah riwayat mursals disebutkan: *"Alangkah baiknya seandainya semuanya menjadi kotoran hewan yang telah mengering."*

Disebutkan bahwa Abu Hudzaifah hidup selama 53 tahun.

19 - Salim, Maula (Budak yang Dimerdekakan) Abu Hudzaifah

Termasuk golongan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang pertama masuk Islam), para peserta Perang Badar, orang-orang yang dekat dengan Nabi, dan para ulama.

Musa bin Uqbah berkata: Dia adalah Salim bin Ma'qil, yang asalnya dari Ishthakhr. Dia menjadi maula Abu Hudzaifah, namun sebenarnya yang memerdekakannya adalah Tsabithah binti Ya'ar al-Anshariyah, istri Abu Hudzaifah bin Utbah, dan Abu Hudzaifah mengangkatnya sebagai anak. Demikian yang ia katakan.

Dari Ibnu Abi Mulaikah, dari al-Qasim bin Muhammad, bahwa Sahlah binti Suhail — istri Abu Hudzaifah — mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Salim tinggal bersamaku dan ia telah mencapai kedewasaan seperti laki-laki dewasa." Maka beliau bersabda: *"Susuilah dia, maka apabila engkau telah menyusuinya, ia menjadi haram bagimu sebagaimana haramnya mahram."* Ummu Salamah

berkata: Para istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menolak agar seseorang boleh masuk menemui mereka dengan sebab penyusuan ini, dan mereka berkata: "Sesungguhnya ini hanyalah keringanan yang khusus berlaku bagi Salim saja."

Dari Ibnu Umar, ia berkata: Salim, maula Abu Hudzaifah, pernah menjadi imam bagi para muhajirin yang datang dari Makkah ketika mereka tiba di Madinah, karena dia adalah yang paling banyak hafalan al-Qurannya di antara mereka.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Aflah bin Sa'id, dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, ia berkata: Salim pernah menjadi imam bagi para muhajirin di Quba', dan di antara mereka terdapat Umar, sebelum Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba.

Hanzalah bin Abi Sufyan, dari Abdurrahman bin Sabit, dari Aisyah, ia berkata: Suatu malam Rasulullah menganggapku terlambat, lalu beliau bertanya: *"Apa yang menahanmu?"* Aku menjawab: Sesungguhnya di masjid ada seseorang yang paling indah suaranya dalam membaca al-Quran yang pernah kudengar. Maka beliau mengambil selendangnya dan keluar untuk mendengarkannya. Ternyata orang itu adalah Salim, maula Abu Hudzaifah. Beliau pun bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan dalam umatku orang sepertimu."* Sanadnya baik.

Abdullah bin Numair, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar: Bahwa para muhajirin singgah di al-Ashbah di sisi Quba', lalu Salim maula Abu Hudzaifah menjadi imam mereka karena dia yang paling banyak hafalan al-Qurannya. Di antara mereka terdapat Umar dan Abu Salamah bin Abdul Asad.

Diriwayatkan pula oleh Usamah bin Hafsh, dari Ubaidullah, dengan redaksi: Ketika para muhajirin pertama tiba di al-Ashbah sebelum kedatangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Salim yang menjadi imam mereka.

Diriwayatkan pula dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan antara Salim maula Abu Hudzaifah dengan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Riwayat ini terputus sanadnya.

Datang pula dari riwayat al-Waqidi bahwa Muhammad bin Tsabit bin Qais berkata: Ketika kaum muslimin mundur pada Perang Yamamah, Salim maula Abu Hudzaifah berkata: "Bukan begini yang kami lakukan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Lalu ia menggali lubang untuk dirinya sendiri, berdiri di dalamnya, sambil membawa panji kaum muhajirin pada hari itu, kemudian ia bertempur hingga gugur sebagai syahid.

Ubaid bin Abi al-Ja'd meriwayatkan dari Abdullah bin al-Had, bahwa Salim menjual warisannya kepada Umar bin al-Khaththab seharga dua ratus dirham, lalu uang itu ia berikan kepada ibunya seraya berkata: "Gunakanlah ini."

Dikatakan pula bahwa Salim dan maulanya, Abu Hudzaifah, ditemukan bergelimpangan dengan kepala salah seorang berada di dekat kaki yang lain — semoga Allah meridai keduanya. Di antara keutamaan Salim:

Telah mengabarkan kepada kami Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad dalam kitabnya, dan sekelompok orang lainnya, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Hanbal bin Abdullah; telah memberitahukan kepada kami Hibatullah bin Muhammad; telah memberitahukan kepada kami

Abu Ali bin al-Madzahib; telah memberitahukan kepada kami Ahmad bin Ja'far; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad; telah menceritakan kepadaku ayahku; telah menceritakan kepada kami Affan; telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Ali bin Zaid, dari Abu Rafi', bahwa Umar bin al-Khaththab berkata: "Siapa pun dari tawanan bangsa Arab yang masih hidup saat aku wafat, maka dia menjadi bagian dari harta baitul mal." Lalu Sa'id bin Zaid berkata: "Seandainya engkau menunjuk seseorang dari kaum muslimin, niscaya orang-orang akan mempercayaimu. Abu Bakar as-Shiddiq telah melakukannya dan orang-orang mempercayainya." Umar menjawab: "Aku melihat para sahabatku memiliki ambisi yang buruk, dan aku akan menyerahkan urusan ini kepada enam orang." Kemudian ia berkata: "Seandainya aku masih sempat bertemu salah satu dari dua orang ini lalu kuserahkan urusan kepadanya, niscaya aku akan percaya sepenuhnya: Salim maula Abu Hudzaifah dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah."

Ali bin Zaid adalah perawi yang lemah. Jika riwayat ini sahih, maka hal itu menunjukkan betapa agungnya kedudukan keduanya dalam pandangan Umar, dan sekaligus mengindikasikan bahwa kepemimpinan (imamah) boleh dipegang oleh orang yang bukan dari suku Quraisy. Wallahu a'lam.

Para Syuhada Perang Badar

Ubaidah bin al-Harits al-Mutthalibi; Umair bin Abi Waqqash az-Zuhri, saudara Sa'ad; Shafwan bin Baidha' — nama ayahnya Wahb bin Rabi'ah al-Fihri; Dzusy-Syimalain, Umair bin Abd Amru al-

Khuza'i; Umair bin al-Humam bin al-Jamuuh al-Anshari — yang melemparkan kurma-kurmanya lalu bertempur hingga gugur; Mu'adz bin Amru bin al-Jamuuh as-Sulami; Mu'adz bin Afra' dan saudaranya Auf — nama ayah keduanya al-Harits bin Rifa'ah dari Bani Ghanam bin Auf; Haritsah bin Suraqah bin al-Harits bin Adi al-Anshari — terkena anak panah nyasar dan ia masih seorang pemuda belia. Dialah yang dimaksud dalam sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Wahai ibu Haritsah! Sesungguhnya anakmu telah meraih Firdaus yang tertinggi."*; Yazid bin al-Harits bin Qais al-Khazraji — ibunya bernama Fushum dan ia pun dijuluki Fushum; Rafi' bin al-Mu'alla az-Zarqi; Sa'ad bin Khaitsamah al-Ausi; Mubasysyir bin Abdil Mundzir, saudara Abu Lubabah; dan Aqil bin al-Bukair bin Abdi Yalil al-Kinani al-Laitsi, salah satu dari empat bersaudara yang semuanya ikut Perang Badar. Total jumlah mereka adalah empat belas orang syahid.

Adapun dari pihak musyrikin yang terbunuh: Utbah bin Rabi'ah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf dan saudaranya Syaibah — keduanya berusia 140 tahun; Abu Jahl, Amru bin Hisyam bin al-Mughirah al-Makhzumi; Umayyah bin Khalaf al-Jumahi dan putranya Ali; Uqbah bin Abi Mu'aith — dibunuh dalam keadaan terikat; Abu al-Bakhtari, al-Ash bin Hisyam al-Asadi; al-Ash, saudara Abu Jahl; Hanzhalah bin Abi Sufyan, saudara Muawiyah; Ubaid dan al-Ash, dua putra Abu Uhaiha; al-Harits bin Amir an-Naufali; Thu'aimah, paman Jubair bin Muth'im; al-Harits bin Zam'ah bin al-Aswad beserta ayahnya dan pamannya Uqail; Naufal bin Khuwailid al-Asadi, saudara Khadijah; an-Nadhr bin al-Harits — dibunuh dalam keadaan terikat; Umair bin Utsman, paman Thalhah bin Ubaidillah; Mas'ud al-Makhzumi, saudara Ummu Salamah; Abu Qais, saudara Khalid bin al-Walid; Qais bin al-'Aid bin al-Mughirah

al-Makhzumi; Nubiah dan Munabbih, dua putra al-Hajjaj bin Amir as-Sahmi; serta dua putra Munabbih: Haritsah dan al-Ash.

20 - Hamzah bin Abdul Muththalib

Putra Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab...

Sang imam, pahlawan, singa yang gagah perkasa, Singa Allah — Abu Umarah dan Abu Ya'la — al-Qurasyi al-Hasyimi al-Makki kemudian al-Madani, peserta Perang Badar, syahid, paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sekaligus saudaranya dari persusuan.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Hamzah masuk Islam, kaum Quraisy mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kini terlindungi dan bahwa Hamzah akan senantiasa melindunginya, maka mereka pun menahan diri dari sebagian gangguan yang biasa mereka tujukan kepadanya.

Abu Ishaq berkata, dari Haritsah bin Mudhrib, dari Ali: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: *"Panggilah Hamzah."* Aku bertanya: Siapa pemilik unta merah itu? Beliau menjawab: Hamzah — yaitu Utbah bin Rabi'ah. Maka pada hari itu Hamzah pun berduel melawan Utbah dan membunuhnya.

Usamah bin Zaid meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendengar para wanita Anshar menangisi orang-orang yang gugur dari mereka, lalu beliau bersabda: *"Namun Hamzah tidak ada yang menangisinya."* Maka para wanita itu pun datang menangisi Hamzah di sisi beliau, hingga beliau bersabda: *"Perintahkan mereka agar tidak menangisi orang yang gugur setelah hari ini."*

Dalam kitab Al-Mustadrak karya al-Hakim, dari Jabir secara marfu': *"Penghulu para syuhada adalah Hamzah, dan seorang laki-laki yang bangkit menghadapi pemimpin yang zalim, memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran kepadanya, lalu ia pun dibunuh."*

Aku (penulis) berkata: Sanadnya lemah.

Ad-Daghuli berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sayyar; telah menceritakan kepada kami Rafi' bin Asyras; telah menceritakan kepada kami Khulaid ash-Shaffar, dari Ibrahim ash-Sha'igh, dari Atha', dari Jabir, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Penghulu para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muththalib."* Hadits ini gharib.

Usamah bin Zaid, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali pada hari Uhud, lalu beliau mendengar para wanita Bani Abdul Asyhal menangisi orang-orang yang gugur dari mereka. Beliau bersabda: *"Namun Hamzah tidak ada yang menangisinya."* Maka para wanita Anshar pun datang dan menangisi Hamzah di sisi beliau. Beliau kemudian tidur, lalu terbangun sementara mereka masih menangis. Beliau bersabda: *"Celaka mereka! Apakah mereka masih di sini sampai sekarang? Perintahkan mereka untuk pulang dan jangan menangisi orang yang gugur setelah hari ini."*

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin al-Fadhl bin al-Abbas bin Rabi'ah, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ja'far bin Amru bin Umayyah adh-Dhamri, ia berkata: Aku dan Ubaidullah bin Adi bin al-Khiyar pernah keluar dalam sebuah ekspedisi di zaman Muawiyah. Kami melewati kota Himsh, tempat tinggal Wahsyi saat itu. Ibnu Adi berkata: "Maukah kita menemui

Wahsyi dan bertanya kepadanya bagaimana ia membunuh Hamzah?" Maka kami pun pergi mencarinya. Kami bertanya tentang keberadaannya, dan dikatakan kepada kami: "Kalian akan menemukannya di depan rumahnya, di atas permadannya. Ia adalah seorang tua yang telah dikuasai oleh minuman keras. Jika kalian mendapatinya dalam keadaan sadar, kalian akan mendapati seorang Arab sejati." Kami pun mendatangnya dan mendapati seorang kakek tua berkulit hitam legam seperti burung elang, sedang duduk di atas permadannya dalam keadaan sadar. Kami mengucapkan salam. Ia mengangkat kepalanya menatap Ubaidullah bin Adi dan berkata: "Demi Allah, engkau benar-benar putra Adi bin al-Khiyar?" Ia menjawab: "Ya..."

Wahsyi berkata: "Demi Allah, aku tidak melihatmu sejak ibumu yang menyusui — wanita dari Bani Sa'ad itu — menggendongmu di Dzi Thuwa sementara ia berada di atas untanya, lalu kedua kakimu tampak berkilap kepadaku." Kami berkata: "Kami datang agar engkau menceritakan kepada kami bagaimana engkau membunuh Hamzah." Ia berkata: "Baiklah, aku akan menceritakan kepada kalian sebagaimana yang telah aku ceritakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku dahulu adalah budak milik Jubair bin Muth'im. Paman Jubair, Thu'aimah bin Adi, terbunuh pada Perang Badar. Jubair berkata kepadaku: 'Jika engkau membunuh Hamzah, maka engkau merdeka.' Aku adalah seorang yang mahir melempar tombak dan jarang meleset. Aku pun keluar bersama pasukan. Ketika kedua pasukan bertemu, aku keluar mencari-cari Hamzah hingga aku melihatnya di tengah pasukan bagaikan unta kekar yang menerjang orang-orang dengan pedangnya tanpa ampun. Demi Allah, aku sedang bersiap-siap mengincar dia ketika tiba-tiba Siba'

bin Abdil Uzza al-Khuza'i mendahuluiiku mendekatinya. Ketika Hamzah melihatnya, ia berkata: 'Kemarilah kepadaku, wahai putra perempuan tukang sunat!' Lalu Hamzah menebasnya — demi Allah, sepertinya tidak meleset sedikit pun dari kepalanya — dan aku tidak pernah melihat sesuatu pun yang jatuh secepat jatuhnya kepala orang itu. Aku pun mengayun-ayunkan tombakku hingga aku merasa puas dengannya, lalu aku melemparkannya ke arahnya. Tombak itu menghunjam di pangkal pahanya hingga tembus ke antara kedua kakinya. Ia pun jatuh tersungkur. Ia berusaha bangkit namun tidak mampu dan aku pun membiarkannya bersama tombakku hingga ia meninggal. Kemudian aku berdiri, mengambil tombakku, lalu kembali ke pasukan. Aku duduk di sana karena tidak ada keperluan lain selain itu. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaklukkan Makkah, aku melarikan diri ke Tha'if. Ketika utusan Tha'if keluar untuk menyatakan Islam, bumi terasa sempit bagiku meski luas, dan aku berkata dalam hati: 'Mungkin aku harus pergi ke Syam, atau Yaman, atau ke daerah lainnya.' Demi Allah, ketika aku sedang dilanda kegelisahan itu, seseorang berkata: 'Demi Allah, Muhammad tidak membunuh seseorang pun yang masuk ke dalam agamanya.' Maka aku pun berangkat hingga tiba di Madinah menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau bertanya: 'Wahsyi?' Aku menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: *'Duduklah dan ceritakan kepadaku bagaimana engkau membunuh Hamzah.'* Aku pun menceritakannya seperti yang aku ceritakan kepada kalian berdua. Beliau bersabda: *'Celakalah engkau! Sembunyikan wajahmu dariku dan janganlah aku melihatmu lagi.'* Maka aku selalu menghindar dari hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke mana pun beliau berada hingga beliau wafat. Ketika kaum muslimin keluar menuju Musailamah, aku pun ikut bersama

mereka membawa tombakku yang pernah aku gunakan untuk membunuh Hamzah. Ketika kedua pasukan bertemu, aku melihat Musailamah — ia memegang pedang. Demi Allah, aku tidak mengenalnya. Tiba-tiba ada seorang laki-laki Anshar yang juga mengincarnya dari arah lain. Kami berdua sama-sama bersiap-siap. Ketika aku mendapat kesempatan, aku melemparkan tombakku dan menghunjamnya. Lalu orang Anshar itu menyerangku dan menebas dengan pedangnya. Maka Tuhanlah yang lebih tahu siapa di antara kami yang membunuhnya. Jika akulah yang membunuhnya, maka aku telah membunuh orang terbaik setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (yakni Hamzah), dan kini aku membunuh orang terjatuh."

Dari jalur yang sama, dari Sulaiman bin Yasar, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Aku mendengar seseorang berkata: "Yang membunuhnya adalah si budak berkulit hitam" — yakni Musailamah.

Usamah bin Zaid, dari az-Zuhri, dari Anas, ia berkata: Ketika terjadi Perang Uhud, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri di sisi jenazah Hamzah yang telah dimutilasi, lalu beliau bersabda: *"Kalau bukan karena Shafiyah akan merasa bersedih, niscaya aku akan membiarkannya hingga Allah membangkitkannya dari perut binatang buas dan burung."* Beliau mengafaninya dengan selebar kain bergaris. Ketika kepalanya ditutup, kedua kakinya terlihat, dan ketika kakinya ditutup, kepalanya yang terlihat. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak menyalatkan seorang pun dari para syuhada dan beliau bersabda: *"Aku menjadi saksi atas kalian."* Beliau menggabungkan tiga orang dalam satu kubur dan dua orang dalam satu kubur. Beliau menanyakan siapa di antara mereka yang lebih banyak hafalan al-Qurannya, lalu mendahulukannya dalam

lahad. Dan beliau mengafani dua atau tiga orang dalam satu lembar kain.

Ibnu Aun, dari Umair bin Ishaq, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata: Hamzah bertempur pada Perang Uhud di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan dua pedang sambil berseru: *"Aku adalah Singa Allah."*

Diriwayatkan oleh Yunus bin Bukair, dari Ibnu Aun, dari Umair secara mursal, dengan tambahan: Lalu ia tersandung dan terjatuh telentang, baju besinya tersingkap dari perutnya, maka si budak Habasyah itu menikamnya dan merobek perutnya.

Abdul Aziz bin al-Majisyun: dari Abdullah bin al-Fadhl, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ja'far bin Amr al-Dhamri, ia berkata: Aku pernah pergi bersama Ibnu al-Khiyar ke Syam. Kami bertanya tentang Wahsyi, lalu dikatakan: "Dia itu yang berada di bawah naungan istananya, seperti kantong minyak yang besar." Kami pun datang, memberi salam, dan berdiri sejenak. Saat itu Ibnu al-Khiyar mengenakan sorban yang menutupi wajahnya, sehingga Wahsyi hanya bisa melihat kedua matanya dan kedua kakinya. Ibnu al-Khiyar bertanya, "Wahai Wahsyi! Apakah kamu mengenaliku?" Wahsyi menjawab, "Tidak, demi Allah. Hanya saja aku tahu bahwa Adi bin al-Khiyar pernah menikahi seorang wanita yang disebut Ummu Qital binti Abu al-Ash, lalu ia melahirkan seorang anak laki-laki di Mekah. Kemudian anak itu diserahkan kepada seorang wanita untuk disusui, dan anak itu dibawa bersama ibunya, lalu diserahkan kepadanya — seolah-olah aku masih bisa melihat kedua telapak kakimu." Maka Ubaidullah membuka wajahnya, kemudian berkata, "Tidakkah kamu mau menceritakan kepada kami tentang pembunuhan Hamzah?" Wahsyi menjawab, "Ya. Sesungguhnya Hamzah telah membunuh Thu'aimah bin Adi bin al-

Khiyar di Badar. Lalu majikanku, Jubair, berkata kepadaku: 'Jika kamu membunuh Hamzah sebagai balasan atas kematian pamanku, maka kamu merdeka.' Ketika orang-orang keluar di 'Ainain — dan 'Ainun adalah sebuah bukit di bawah Uhud, antara keduanya terdapat sebuah lembah — Siba' berseru: 'Adakah yang ingin berduel?' Hamzah pun menjawab: 'Wahai anak wanita pemotong kemaluan! Apakah kamu menentang Allah dan Rasul-Nya?' Kemudian ia menyerang Siba', dan Siba' pun binasa bagaikan hari kemarin yang telah berlalu. Lalu aku bersembunyi menunggu Hamzah di balik sebuah batu besar hingga ia lewat di hadapanku, kemudian aku lemparkan tombakku ke arah selangkangnya hingga tombak itu menembus ke bagian pahanya."

Kemudian Wahsyi melanjutkan: Aku kemudian berada di Thaif, lalu mereka mengutus utusan kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, dan dikatakan bahwa para utusan tidak boleh diganggu. Maka aku pun ikut bersama mereka. Ketika Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam melihatku, beliau bersabda: *"Apakah kamu Wahsyi?"* Aku menjawab: "Ya." Beliau bertanya: *"Yang membunuh Hamzah?"* Aku menjawab: "Ya, begitulah kejadiannya sebagaimana yang telah sampai kepadamu." Beliau bersabda: *"Aku tidak sanggup melihat wajahmu."* Maka aku pun pergi.

Ketika Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam wafat dan Musailamah muncul, aku berkata: "Aku akan keluar menemuinya, mungkin aku bisa membunuhnya sebagai tebusan atas kematian Hamzah." Aku pun keluar bersama orang-orang, dan terjadilah apa yang terjadi. Tiba-tiba ada seorang lelaki berdiri di lubang dinding seperti seekor unta berbulu abu-abu dengan rambut yang kusut. Aku lemparkan tombakku, kutancapkan di

antara kedua dadanya hingga tombak itu keluar dari antara kedua bahunya. Kemudian seorang lelaki dari kalangan Anshar melompat kepadanya dan memukulnya dengan pedang di ubun-ubunnya.

Sulaiman bin Yasar berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata bahwa seorang budak perempuan yang berada di atas atap rumah berteriak: *"Amirul Mukminin dibunuh oleh budak hitam itu."*

Musa bin Uqbah berkata: Kemudian kaum Muslimin menyebar mencari korban dari pihak mereka yang gugur, dan tidaklah mereka menemukan satu pun jenazah kecuali telah dimutilasi, kecuali Hanzhalah bin Abu Amir — karena ayahnya, Abu Amir, berada di pihak kaum musyrikin, sehingga jenazahnya dibiarkan demi menghormatinya. Dikisahkan bahwa ayahnya berdiri di hadapan jasad anaknya yang telah gugur, mendorong dadanya dengan kakinya, lalu berkata: "Dua agama telah kamu tempuh! Aku telah memperingatkanmu tentang akhir hidupmu ini, wahai Dunaisy! Demi umur Allah, sungguh kamu dahulu selalu menyambung silaturahmi dan berbakti kepada orang tua."

Mereka juga menemukan Hamzah dengan perutnya telah dibedah, dan Wahsyi membawa hatinya kepada Hindun sebagai pemenuhan atas nazarnya ketika Hamzah membunuh ayahnya pada Perang Badar. Hamzah dikuburkan dengan sehelai kain yang menutupinya; ketika kain itu ditarik ke arah kepalanya, maka tampaklah kedua kakinya. Lalu mereka menutup kedua kakinya dengan dedaunan.

Ibnu Ishaq: diceritakan kepadaku oleh Buraidah, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika aku berhasil mengalahkan Quraisy,*

niscaya aku akan memutilasi tiga puluh orang dari mereka." Ketika para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melihat betapa besar kesedihan beliau, mereka pun berkata: "Jika kami berhasil mengalahkan mereka, niscaya kami akan memutilasi mereka dengan mutilasi yang belum pernah dilakukan oleh seorang Arab pun kepada siapapun." Maka Allah menurunkan: **"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan balasan yang setimpal dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."** (An-Nahl: 126), hingga akhir surah. Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pun memaafkan mereka.

Abu Bakar bin Ayyasy, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas: Ia berkata, ketika Hamzah terbunuh, saudara perempuannya Shafiyyah datang. Ia bertemu dengan Ali dan Zubair, namun keduanya berpura-pura tidak mengetahui keadaan Hamzah. Kemudian Shafiyyah mendatangi Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: *"Aku khawatir akan akalnya."* Beliau meletakkan tangannya di dada Shafiyyah dan mendoakannya. Shafiyyah pun mengucapkan *istirja'* dan menangis. Kemudian Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam datang dan berdiri di hadapan jenazah Hamzah yang telah dimutilasi, lalu bersabda: *"Seandainya bukan karena kekhawatiran membuat kaum wanita bersedih, niscaya aku akan membiarkannya hingga ia dibangkitkan dari dalam tembolok burung-burung dan perut binatang buas."* Kemudian beliau memerintahkan agar para syuhada dikumpulkan. Beliau menshalati mereka dengan tujuh takbir; mereka diangkat dan jenazah Hamzah ditinggalkan, lalu dibawa lagi tujuh jenazah berikutnya dan beliau bertakbir tujuh kali untuk mereka, hingga selesai semuanya.

Yazid bukanlah seorang perawi yang kuat. Adapun riwayat Jabir yang menyatakan bahwa beliau tidak menshalati mereka adalah lebih sahih. Dalam dua kitab Shahih dari hadis Uqbah disebutkan bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam menshalati para syuhada Uhud sebagaimana shalat jenazah; hal ini terjadi beberapa hari sebelum wafatnya.

Diriwayatkan dari hadis Ibnu Abbas dan Abu Hurairah bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika aku berhasil mengalahkan Quraisy, niscaya aku akan memutilasi tujuh puluh orang dari mereka."* Maka turunlah ayat: **"Dan jika kamu membalas..."** (An-Nahl: 126).

Abdan mengabarkan kepada kami, Isa bin Ubaid al-Kindi mengabarkan kepada kami, Rabi' bin Anas menceritakan kepadaku, Abu al-Aliyah menceritakan kepadaku, dari Ubay bin Ka'ab: bahwa pada Perang Uhud, tujuh puluh orang dari kalangan Anshar terbunuh. Mereka berkata, kaum musyrikin telah memutilasi jenazah korban kami. Maka orang-orang Anshar berkata: "Jika suatu hari kami berhasil mengalahkan mereka, niscaya kami akan membalas mereka melebihi apa yang mereka lakukan." Ketika terjadi Fathu Makkah (Pembukaan Kota Mekah), ada seorang lelaki yang tidak dikenal berseru dua kali: "Tidak ada lagi Quraisy setelah hari ini!" Maka Allah menurunkan kepada Nabi-Nya: **"Dan jika kamu membalas..."** (An-Nahl: 126). Lalu Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tahanlah dirimu dari kaum itu."*

Yunus bin Bukair, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: Ia berkata, Shafiyyah datang pada Perang Uhud membawa dua lembar kain untuk Hamzah. Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melihatnya, beliau tidak ingin Shafiyyah melihat kondisi

Hamzah. Maka beliau mengutus Zubair untuk menahannya, lalu mengambil kedua lembar kain itu. Di samping Hamzah terdapat seorang syahid dari kalangan Anshar, dan mereka tidak ingin memilih-milih kain yang terbaik untuk Hamzah saja. Maka beliau bersabda: *"Undilah antara keduanya; siapapun yang mendapat kain yang lebih baik, maka kain itu untuknya."* Maka mereka pun mengundi, dan Hamzah dikafani dengan satu kain, sedangkan orang Anshar itu dengan kain yang satunya.

Ibnu Ishaq, dari Ismail bin Umayyah, dari Abu Zubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: Ia berkata, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika saudara-saudara kalian gugur di Uhud, Allah menjadikan ruh-ruh mereka berada di dalam jasad burung-burung hijau yang mendatangi sungai-sungai surga, memakan buah-buahannya, dan bernaung di bawah kandil-kandil emas yang tergantung di bawah naungan Arsy. Ketika mereka merasakan nikmatnya makanan, minuman, dan tempat peristirahatan mereka, mereka berkata: 'Siapa yang akan menyampaikan kepada saudara-saudara kami bahwa kami hidup di surga dan diberi rezeki, agar mereka tidak gentar dalam peperangan dan tidak berpaling dari jihad?' Allah berfirman: 'Akulah yang akan menyampaikan kepada mereka dari kalian.'" Maka turunlah ayat: **"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati."** (Ali Imran: 169).*

Ibnu Ishaq: Diceritakan kepadaku oleh Ashim bin Umar, dari Abdurrahman bin Jabir bin Abdullah, dari ayahnya: Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda ketika menyebut para sahabat yang gugur di Uhud: *"Demi Allah, sungguh aku ingin kiranya aku ditinggalkan bersama para sahabat di lereng bukit itu"* — yakni: terbunuh bersama mereka.

Telah datang pula sebuah riwayat dengan sanad yang lemah, dari Jabir, bahwa ketika Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam melihat Hamzah terbunuh, beliau menangis, dan ketika melihat kondisinya yang telah dimutilasi, beliau tersedu-sedu.

21 - Aqil bin al-Bukair

Ada juga yang menyebutnya: Aqil bin Abi al-Bukair bin Abdul Yalil bin Nasyib bin Ghairah bin Sa'd bin Laits bin Bukair bin Abdi Manat bin Kinanah al-Laitsi.

Nasabnya disebutkan oleh Muhammad bin Sa'd, dan ia berkata: Nama aslinya adalah Ghafil, lalu Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menamainya Aqil. Ayahnya, Abu al-Bukair, bersekutu dengan Naufal bin Abdul Uzza, kakek Umar. Abu Ma'syar dan al-Waqidi menyebutnya sebagai Ibnu Abi al-Bukair, sementara Musa bin Uqbah, Ibnu Ishaq, dan Ibnu al-Kalbi menyebutnya sebagai Ibnu Bukair.

Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Ruman: ia berkata: Ghafil, Amir, Iyas, dan Khalid — putra-putra Abu al-Bukair — semuanya masuk Islam dan mereka adalah orang-orang pertama yang berbaiat di rumah al-Arqam.

Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Abdul Jabbar bin Imarah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Bakr: ia berkata: Bani Abu al-Bukair berhijrah secara lengkap, laki-laki maupun perempuan, hingga pintu-pintu rumah mereka ditutup rapat. Mereka tinggal di kediaman Rifa'ah bin Abdul Mundzir di Madinah. Kemudian disebutkan: Rasulullah shalallahu

alaihi wasallam mempersaudarakan Aqil dengan Mubassyir bin Abdul Mundzir, lalu keduanya gugur bersama di Badar. Ada juga yang mengatakan: beliau mempersaudarakan Aqil dengan al-Majdzar bin Ziyad.

Aqil gugur sebagai syahid pada Perang Badar, saat usianya 34 tahun; ia dibunuh oleh Malik bin Zuhair al-Jutsymi.

22 - Saudaranya: Khalid bin al-Bukair

Atau Ibnu Abi al-Bukair.

Ibnu Sa'd berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Zaid bin al-Datsinnah.

Khalid ikut dalam Perang Badar dan Uhud, dan gugur pada Peristiwa al-Raji' pada bulan Shafar tahun 4, saat usianya 34 tahun.

23 - Saudara mereka: Iyas bin Abi al-Bukair

Ibnu Sa'd berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan al-Harits bin Khazamah. Ia ikut dalam Perang Badar dan semua peperangan lainnya, serta ikut dalam Pembukaan Mesir. Ia wafat pada tahun 34.

24 - Saudara mereka yang keempat: Amir bin Abi al-Bukair

Ibnu Sa'd berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Tsabit bin Qais bin Syammas. Ia

ikut dalam Perang Badar dan semua peperangan bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Aku (penulis) berkata: Tidak ada empat bersaudara yang ikut Perang Badar selain mereka. Amir gugur sebagai syahid pada Perang Yamamah.

25 - Misthah bin Utsatsah

Ibnu Abbad bin al-Muththalib bin Abdi Manaf bin Qushay al-Muththalibi; seorang Muhajir yang ikut Perang Badar, yang disebutkan dalam kisah al-Ifk (berita bohong).

Ia adalah orang yang miskin dan biaya hidupnya ditanggung oleh Abu Bakar.

Ibnu Sa'd menyebutnya dan berkata: Ia bertubuh pendek, matanya cekung, jari-jarinya kasar, dan ia hidup selama 56 tahun. Ia berkata: Misthah wafat pada tahun 34, semoga Allah meridhainya.

Wahai pembaca yang gegabah, janganlah kamu memandang sinis kepada sahabat Badar ini karena satu kekhilafan yang pernah ia lakukan, sebab kekhilafan itu telah diampuni dan ia termasuk penghuni surga. Dan wahai orang yang berpaham Rafidhah, janganlah kamu berani menuduh Ummul Mukminin dengan kebohongan setelah turunnya ayat yang menyatakan kesuciannya, karena itu akan mewajibkan bagimu neraka.

26 - Abu Abs (terdapat dalam kitab Al-Bukhari, Al-Tirmidzi, dan Al-Nasa'i)

Ibnu Jabr bin Amr bin Zaid bin Jusyam bin Haritsah bin al-Harits al-Awsi; namanya adalah Abdurrahman.

Ia adalah seorang sahabat Badar senior yang memiliki keturunan di Madinah dan Baghdad. Ia pandai menulis dalam bahasa Arab, dan bersama Abu Burdah bin Niyar ia pernah menghancurkan berhala-berhala milik Bani Haritsah.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam
mempersaudarakannya dengan Khunaisy bin Hudzafah al-Sahmi. Ia ikut Perang Badar dan semua peperangan lainnya, termasuk dalam kelompok yang membunuh Ka'b bin al-Asyraf. Umar dan Utsman pernah mengutusnyanya sebagai petugas pemungut zakat.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Zaid, cucunya Abu Abs bin Muhammad bin Abi Abs, dan Abayah bin Rifa'ah. Ia wafat di Madinah pada tahun 34, dishalati oleh Utsman, hidup selama 70 tahun, dan dimakamkan di Baqi'.

27 - Ibnu al-Taihan

Abu al-Haitsum Malik bin al-Taihan bin Bali bin Amr bin al-Haf bin Qudha'ah al-Anshari, sekutu Bani Abdi al-Asyhal. Demikian menurut banyak kalangan.

Abdullah bin Muhammad bin Imarah al-Anshari berkata: Ia berasal dari suku Aus, dari kalangan mereka sendiri. Kemudian ia menyebutkan: Ia adalah Ibnu al-Taihan bin Malik bin Amr bin Zaid

bin Amr bin Jusyam bin al-Harits bin al-Khazraj bin Amr bin Malik bin al-Aws. Ibunya berasal dari Bani Jusyam yang disebutkan tadi.

Al-Waqidi berkata: Abu al-Haitsum pada masa Jahiliyah sudah membenci berhala-berhala, merasa jijik dengannya, dan meyakini tauhid. Ia bersama Asad bin Zararah adalah termasuk orang-orang pertama yang masuk Islam dari kalangan Anshar di Mekah. Ia termasuk dalam delapan orang yang menemui Rasulullah shalallahu alaihi wasallam di Mekah, juga termasuk dalam kelompok enam orang, dalam daftar dua belas orang Aqabah Pertama, dan dalam kelompok tujuh puluh orang.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Utsman bin Mazh'un. Ia ikut Perang Badar dan semua peperangan lainnya. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengutusnya ke Khaibar sebagai penaksir hasil panen setelah Ibnu Rawahah.

Dari Muhammad bin Yahya bin Habban: bahwa Abu al-Haitsum pernah diutus oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sebagai penaksir, kemudian Abu Bakar juga mengutusnya, namun ia menolak dan berkata: "Sesungguhnya dulu ketika aku bertugas sebagai penaksir untuk Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, setelah aku kembali beliau selalu mendoakanku."

Dari Shalih bin Kaisan: Abu al-Haitsum wafat pada masa kekhalifahan Umar. Yang lain berkata: Ia wafat pada tahun 20.

Al-Waqidi berkata: Pendapat ini lebih kuat menurut kami dibandingkan riwayat yang menyebutkan bahwa ia gugur di Shiffin bersama Ali.

Sinqar mengabarkan kepada kami, Abdul Lathif mengabarkan kepada kami, Abdul Haq mengabarkan kepada kami, Abu al-Hasan al-Hajib mengabarkan kepada kami, Abu al-Hasan al-Hamammi mengabarkan kepada kami, Ibnu Qani' mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Muhammad bin Jami' al-Aththar menceritakan kepada kami, Abdul Hakim bin Manshur menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu al-Haitsum bin al-Taihan: bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang dimintai nasihat adalah orang yang dipercaya."*

28 - Abu Jandal

Ibnu Suhail bin Amr bin Abdi Syams bin Abdi Wad bin Nashr bin Hasl bin Amir bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri al-Amiri al-Qurasyi; namanya adalah al-Ash.

Ia termasuk sahabat terbaik. Ia telah masuk Islam, namun ayahnya menahan dan membelenggunya. Ketika terjadi Perjanjian Hudaibiyyah, ia melarikan diri dengan melompat-lompat dalam belenggunya, sementara ayahnya sedang berada di hadapan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam untuk mengurus naskah perjanjian. Ayahnya berkata: "Inilah orang pertama yang aku minta kamu terapkan perjanjian ini, wahai Muhammad." Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam meminta: "Berikanlah ia kepadaku." Namun ayahnya menolak dan mengembalikan Abu Jandal, sementara Abu Jandal berteriak: "Wahai kaum Muslimin! Apakah aku dikembalikan kepada kekafiran?" Kemudian ia berhasil melarikan diri. Kisahnya yang masyhur tercantum dalam kitab

Shahih dan kitab-kitab Maghazi. Akhirnya ia selamat, berhijrah, dan berjihad. Kemudian ia pindah untuk berjihad di Syam dan gugur sebagai syahid dalam wabah Tha'un Amwas di Yordania pada tahun 18.

29 - Saudara laki-lakinya, Abdullah bin Suhail:

Ia keluar bersama ayahnya menuju Perang Badar dengan menyembunyikan keimanannya. Ketika kedua pasukan bertemu, ia berpindah ke barisan kaum Muslim, ikut bertempur, dan dihitung sebagai peserta Perang Badar. Semoga Allah meridhainya.

Ia memiliki beberapa peperangan dan momen penting, lalu gugur sebagai syahid pada Perang Yamamah dalam usia delapan puluh delapan tahun.

Ada pula yang menyebut bahwa ia termasuk golongan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang pertama masuk Islam), dan bahwa ia berhijrah ke Habasyah pada gelombang hijrah yang pertama. Semoga Allah meridhainya.

Al-Waqidi menyebutkan: Ketika Abu Bakar memimpin haji bersama orang-orang — yang dikatakan sebagai Haji Wada — Suhail bin Amru, semoga Allah meridhainya, menemuinya dan berkata, "Telah sampai kepadaku, wahai Abu Bakar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Seorang syahid akan memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari keluarganya.'* Maka aku berharap Abdullah akan memulainya dariku."

Namun riwayat ini tidak tepat, kecuali jika memang benar ia mengatakannya — yakni setelah Abdullah gugur sebagai syahid pada tahun 12 di Yamamah.

30 - Suhail bin Amru, ayah keduanya:

Julukannya adalah Abu Yazid. Ia adalah juru bicara Quraisy, paling fasih di antara mereka, dan termasuk tokoh terkemuka mereka. Ketika ia datang untuk urusan perjanjian damai (Hudaibiyah), Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Urusanmu telah dimudahkan."*

Keislamannya tertunda hingga hari Fathu Makkah, kemudian keislamannya menjadi baik. Ia pernah ditawan pada Perang Badar lalu berhasil meloloskan diri. Ia tinggal di Makkah dan membakar semangat orang-orang untuk berperang, berkata, "Wahai Bani Ghalib! Apakah kalian akan membiarkan Muhammad dan para pengikutnya merampas kafilah kalian? Siapa yang menginginkan harta, ini hartanya; siapa yang menginginkan kekuatan, ini kekuatannya!" Ia adalah seorang yang dermawan, murah hati, dan piawai berbicara. Saat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, ia berdiri berkhutbah di Makkah dengan isi yang kurang lebih serupa dengan khutbah As-Shiddiq (Abu Bakar) di Madinah, sehingga ia berhasil menenangkan orang-orang dan mengagungkan Islam.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Setelah itu Suhail banyak melakukan shalat, puasa, dan sedekah. Ia berangkat bersama rombongannya ke Syam untuk berjihad. Dikatakan bahwa ia berpuasa dan bertahajud hingga warna kulitnya pucat dan berubah. Ia sering menangis ketika mendengar Al-Qur'an, dan ia adalah seorang pemimpin pasukan (kirdus) pada Perang Yarmuk.

Al-Madaini dan yang lainnya berkata: Ia gugur sebagai syahid pada Perang Yarmuk. Namun Asy-Syafi'i dan Al-Waqidi menyebut bahwa ia wafat karena wabah Amwas.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain Yazid bin Umairah az-Zubaidi dan lainnya.

31 - Al-Barra' bin Malik:

Putra dari Malik bin an-Nadhr bin Dhamdhum bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ghanam bin Adi bin an-Najjar, al-Anshari, an-Najjari, al-Madani.

Pahlawan yang gagah berani, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan saudara kandung Anas bin Malik, pelayan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia ikut serta dalam Perang Uhud dan ikut berbai'at di bawah pohon (Bai'at ar-Ridhwan).

Dikatakan bahwa Umar bin al-Khaththab pernah menulis kepada para panglima pasukan: "Jangan jadikan Al-Barra' sebagai komandan pasukan, karena ia adalah salah satu bencana kehancuran — ia akan menerjang mereka ke depan."

Diriwayatkan pula bahwa pada Perang melawan Musailamah al-Kadzdzab, Al-Barra' memerintahkan para sahabatnya untuk mengangkatnya di atas perisai di ujung tombak-tombak mereka, lalu melemparkannya ke dalam taman (yang dikuasai musuh). Ia pun menerobos masuk ke sana, menyerbu, dan bertempur hingga berhasil membuka pintu taman. Pada hari itu ia mendapat delapan puluh sekian luka, sehingga Khalid bin al-Walid tinggal bersamanya selama sebulan untuk mengobati luka-lukanya.

Sudah masyhur bahwa Al-Barra' membunuh seratus orang pemberani dalam duel tanding selama peperangan-peperangannya.

Ma'mar, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, berkata: Al-Asy'ari — yakni ketika pengepungan Tustar — berkata kepada Al-Barra' bin Malik, "Kami telah mendapat petunjuk tentang sebuah terowongan yang tembus ke tengah kota. Carilah beberapa orang yang mau masuk bersamamu." Al-Barra' berkata kepada Mujazza'ah bin Tsaur, "Carikan aku seorang laki-laki dari kaummu yang tangkas dan kuat, sebutkan namanya padaku." Ia bertanya, "Untuk apa?" Al-Barra' menjawab, "Untuk suatu keperluan." Mujazza'ah berkata, "Akulah orang itu." Al-Barra' pun berkata, "Kami mendapat petunjuk tentang sebuah terowongan dan kami ingin memasukinya." Mujazza'ah berkata, "Aku bersamamu." Maka Mujazza'ah adalah orang pertama yang masuk. Ketika ia keluar dari terowongan, musuh menghantamnya dengan batu hingga kepalanya pecah. Kemudian orang-orang keluar dari terowongan itu, lalu Al-Barra' pun keluar dan bertempur di dalam kota, hingga gugur sebagai syahid — semoga Allah meridhainya — dan Allah pun membukakan kemenangan bagi mereka.

Salamah, dari pamannya Uqail, dari Az-Zuhri, dari Anas secara marfu', ia berkata: *"Betapa banyak orang yang lemah lagi dianggap rendah, berpakaian lusuh, namun jika ia bersumpah atas nama Allah, pasti Allah mengabulkannya"* — di antara mereka adalah Al-Barra' bin Malik. Sesungguhnya Al-Barra' pernah menghadapi kaum musyrikin yang telah banyak menyakiti kaum Muslimin, lalu mereka berkata kepadanya, "Wahai Barra'! Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Jika kamu bersumpah atas nama Allah, Dia pasti mengabulkanmu.'* Bersumpahlah kepada Tuhanmu." Maka ia berkata, "Aku bersumpah kepada-Mu, ya Rabb, semoga Engkau

menganugerahkan kami punggung-punggung mereka (kemenangan atas mereka)." Demikianlah hadits itu berlanjut.

Abd as-Salam bin Muththahhar berkata: Abu Sahl al-Bashri menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas, bahwa ia menemui saudaranya Al-Barra' dan mendapatinya sedang bernyanyi. Ia berkata, "Kamu bernyanyi?" Al-Barra' menjawab, "Apakah kamu khawatir aku akan mati di atas ranjangku? Padahal aku telah membunuh sembilan puluh sembilan orang dari kaum musyrikin dalam duel, belum lagi yang aku lakukan bersama kaum Muslimin."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Wahai saudaraku! Kamu bernyanyi dengan syair padahal Allah telah menggantikannya bagimu dengan Al-Qur'an?"

Hammad bin Salamah berkata: Tsabit mengaku, dari Anas, ia berkata: Aku masuk menemui Al-Barra' dan ia sedang bernyanyi sambil mendengungkan busurnya. Aku berkata, "Sampai kapan ini?" Ia menjawab, "Apakah menurutmu aku akan mati di atas ranjangku? Demi Allah, aku telah membunuh lebih dari sembilan puluh orang."

Ibnu Aun, dari Muhammad, berkata: Al-Barra' pernah berduel dengan Marzaban az-Zarah, lalu menusuknya hingga tersungkur, dan mengambil rampasannya.

Ia gugur sebagai syahid pada hari penaklukan Tustar, tahun 20.

32 - Naufal:

Putra paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, al-Harits bin Abdul Muththalib al-Hasyimi, berkunyah Abu al-Harits, saudara Abu Sufyan bin al-Harits.

Naufal lebih tua dari pamannya, Al-Abbas. Ia hadir dalam Perang Badar bersama kaum musyrikin, kemudian ditawan dan ditebus oleh pamannya, Al-Abbas. Kemudian ia masuk Islam dan berhijrah pada tahun Perang Khandaq.

Dikatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan dia dengan Al-Abbas, dan keduanya memang telah bersahabat karib dan bersekutu sejak masa Jahiliyah. Naufal menyaksikan Bai'at ar-Ridhwan dan membantu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada Perang Hunain dengan tiga ribu tombak, serta tetap teguh bersamanya pada hari itu. Aku tidak mengetahui riwayat atau berita tentangnya yang lebih banyak dari yang telah aku sebutkan ini.

Dikatakan bahwa ia wafat tahun 20, dan ada pula yang menyebut tahun 15. Ia adalah sesepuh Bani Hasyim di zamannya.

33 - Anaknya, al-Harits bin Naufal:

Ia masuk Islam bersama ayahnya, lalu menjabat sebagai gubernur Makkah pada masa pemerintahan Umar dan Utsman. Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah menugaskannya dalam suatu pekerjaan. Dikatakan pula bahwa ia menetap di Bashrah dan membangun rumah di sana.

Ia wafat pada masa kekhalifahan Utsman, dalam usia sekitar tujuh puluh tahun.

34 - Anaknya, Abdullah bin al-Harits (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah):

Putra Naufal al-Hasyimi, julukannya adalah Babbah. Ia lahir pada masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ketika Yazid wafat, penduduk Bashrah bersepakat untuk mengangkatnya sebagai pemimpin mereka.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Ia adalah keponakan Muawiyah bin Abi Sufyan dari pihak ibu, ibunya bernama Hindun. Sang ibu pernah menggendang-gendongnya sambil bersenandung:

Wahai Babbah, wahai Babbah, akan kunikahkan si Babbah dengan seorang gadis mulus, yang akan menjadi pemuka orang-orang Ka'bah.

Penduduk Bashrah bersepakat mengangkatnya sebagai pemimpin ketika Ubaidullah bin Ziyad melarikan diri, dan mereka menulis surat kepada Ibnu az-Zubair menyatakan bai'at kepadanya. Maka Ibnu az-Zubair pun menetapkannya sebagai penguasa atas mereka.

Ia meriwayatkan hadits dari Umar, Utsman, Ubay bin Ka'b, Ali, Al-Abbas, Ka'b al-Ahbar, dan sejumlah lainnya; ia juga memiliki riwayat mursal. Ia menyaksikan perjanjian al-Jabiyah bersama Umar. Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain kedua anaknya, Ishaq dan Abdullah; Abu at-Tayyah Yazid bin Humaid;

Ibnu Syihab; Abdul Malik bin Umair; maulanya Yazid bin Abi Ziyad; Abu Ishaq as-Sabi'i; Umar bin Abdul Aziz; dan lainnya.

Ibnu Sa'd berkata: Ia adalah perawi yang tsiqah (terpercaya), seorang tabi'in. Ibunya pernah membawanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau berkunjung kepadanya, lalu beliau meludah (sedikit air ludah berkah) ke mulutnya dan mendoakannya.

Ibnu Sa'd berkata pula: Ia melarikan diri dari Bashrah ke Oman karena takut kepada al-Hajjaj, pada masa fitnah Abdurrahman bin Muhammad bin al-Asy'ats, lalu wafat di Oman pada tahun 84.

Abu Ubaid berkata: Ia wafat tahun 83.

Aku katakan: Ia termasuk orang yang telah mencapai usia delapan puluhan tahun. Haditsnya terdapat dalam Kutubus Sittah. Ia banyak meriwayatkan hadits, juga meriwayatkan dari Shafwan bin Umayyah, Ummu Hani' binti Abi Thalib, dan Hakim bin Hizam.

35 - Anaknya, Abdullah bin Abdullah bin al-Harits (*diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim*):

Putra Naufal, berkunyah Abu Yahya al-Hasyimi, saudara Ishaq dan Muhammad.

Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Ibnu Abbas, Abdullah bin Khabbab bin al-Aratt, dan Abdullah bin Syaddad.

Yang meriwayatkan darinya: saudaranya, Aun; Az-Zuhri; Ashim bin Ubaidullah; Abdul Hamid al-Khatthabi. Ia termasuk dalam lingkaran pendamping Khalifah Sulaiman.

Ibnu Sa'd berkata: Ia tsiqah, sedikit haditsnya. Ia terbunuh oleh angin panas (samum) di al-Abwa' pada tahun 97, ketika sedang bersama Khalifah Sulaiman, yang kemudian menshalatkannya.

36 - Sa'id bin al-Harits:

Putra Abdul Muththalib, paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ia memiliki satu hadits tentang orang yang bertemu Allah dalam keadaan beriman, maka ia masuk surga. Hadits itu diriwayatkan darinya oleh Salman al-Agharr, namun dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah.

Al-Hakim menyebutkannya dalam golongan sahabat dalam kitab Shahih-nya, dan aku tidak mendapati selain al-Hakim yang menyebutkannya.

37 - Abu Sufyan bin al-Harits:

Ia adalah putra paman Nabi shallallahu alaihi wasallam, al-Mughirah bin al-Harits bin Abdul Muththalib bin Hasyim al-Hasyimi, saudara Naufal dan Rabi'ah.

Ia menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam di tengah jalan sebelum beliau memasuki Makkah, dalam keadaan telah masuk Islam. Namun Nabi shallallahu alaihi wasallam merasa terganggu

dan berpaling darinya, karena ia pernah menyakiti beliau. Maka Abu Sufyan pun merendahkan diri di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga beliau tersentuh dan melunak kepadanya. Kemudian keislamannya membaik. Ia dan Al-Abbas tetap teguh mendampingi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada Perang Hunain ketika orang-orang melarikan diri; ia memegang tali kekang bighal beliau dan bertahan bersamanya.

Anaknya, Abdul Malik, meriwayatkan darinya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Bani Hasyim! Jauhilah oleh kalian sedekah (harta zakat)."*

Abu Sufyan adalah saudara susuan Nabi shallallahu alaihi wasallam; keduanya disusui oleh Halimah.

Hisyam bin al-Kalbi dan Az-Zubair menamakannya al-Mughirah. Sebagian lain berpendapat bahwa nama aslinya adalah julukannya (Abu Sufyan), sedangkan al-Mughirah adalah saudara mereka yang lain.

Dikatakan pula bahwa orang-orang yang menyerupai Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah: Ja'far, al-Hasan bin Ali, Qatsam bin al-Abbas, dan Abu Sufyan bin al-Harits.

Abu Sufyan termasuk para penyair. Hassan bin Tsabit pernah berkata tentangnya:

Sampaikanlah pesanku kepada Abu Sufyan sebuah pesan yang telah nyata tersibak rahasianya: Engkau telah mencela Muhammad, maka aku telah membela balasannya, dan di sisi Allah-lah balasan atas semua itu.

Ibnu Ishaq, dari Ashim bin Umar, dari seseorang yang menceritakannya, berkata: Orang-orang mundur pada Perang

Hunain. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam mencintai Abu Sufyan ini dan bersaksi baginya dengan surga, serta bersabda: *"Aku berharap ia menjadi pengganti Hamzah."*

Dikatakan bahwa Abu Sufyan menunaikan haji, lalu tukang cukur mencukurnya dan memotong sebuah kutil di kepalanya. Ia pun jatuh sakit karenanya dan wafat setelah kembali ke Madinah. Umar menshatatkannya. Dikatakan pula bahwa ia wafat empat bulan setelah saudaranya, Naufal bin al-Harits.

Abu Ishaq as-Sabi'i berkata: Ketika Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muththalib dalam keadaan sakaratul maut, ia berkata, "Janganlah kalian menangisiku, karena aku tidak pernah ternoda oleh satu dosa pun sejak aku masuk Islam."

Ibnu Ishaq berkata: Abu Sufyan memiliki syair meratapi Nabi shallallahu alaihi wasallam:

Aku gelisah, dan malamku berlalu tanpa akhir, karena malam orang yang tertimpa musibah memang panjang. Tangis menemaniku – dan itu pun terasa sedikit dibanding musibah yang menimpa kaum Muslimin. Betapa besar dan agung musibah yang kami rasakan, pada petang hari ketika dikabarkan: Rasul telah wafat. Wahyu dan penurunannya kepada kami telah tiada, yang dibawa Jibril datang dan pergi silih berganti. Itulah yang paling layak ditangisi oleh jiwa-jiwa makhluk, atau hampir saja mengalir. Seorang Nabi yang menyingkap keraguan dari kami dengan wahyu yang diturunkan kepadanya dan sabda-sabdanya. Ia membimbing kami sehingga kami tidak takut tersesat, selama Rasul menjadi pemandu bagi kami. Tak pernah kami lihat yang sepertinya di antara manusia yang hidup, dan tiada yang setara dengannya di antara yang telah mati. Wahai Fathimah, jika engkau berduka, itu adalah uzur, dan jika

tidak, itulah jalannya. Kembalilah kepada kesabaran, karena di dalamnya terdapat pahala Allah dan keutamaan yang berlimpah. Ucapkanlah tentang ayahmu dan janganlah berhenti – dan apakah kata-kata mampu membalas kemuliaan ayahmu? Karena makam ayahmu adalah penghulu segala makam, dan di dalamnya bersemayam penghulu manusia, sang Rasul.

Keturunan Abu Sufyan telah punah. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Sa'd.

Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin al-Musayyab: Abu Sufyan bin al-Harits biasa shalat di pertengahan siang pada musim panas, hingga waktu yang dimakruhkan untuk shalat, kemudian ia shalat terus dari Zuhur hingga Ashar.

Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Abu Sufyan bin al-Harits adalah pemimpin para pemuda penduduk surga."* Lalu ia menunaikan haji, tukang cukur pun mencukurnya dan di kepalanya terdapat kutil yang dipotong, sehingga ia wafat karenanya. Maka ia pun dipandang sebagai seorang syahid.

Dikatakan bahwa ia wafat tahun 20 di Madinah.

38 - Ja'far bin Abi Sufyan

Ia adalah seorang sahabat yang tetap setia bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, begitu pula ayahnya, pada Perang Hunain. Ia hidup hingga pertengahan masa kekhalifahan Muawiyah. Demikian kata Ibnu Sa'd.

39 - Ja'far bin Abi Thalib

Ia adalah seorang pemimpin, syahid agung, tokoh besar, panutan para mujahidin, Abu Abdillah, anak paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Nama lengkapnya: Abdu Manaf bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay al-Hasyimi, saudara kandung Ali bin Abi Thalib, dan ia lebih tua dari Ali sepuluh tahun.

Ia berhijrah dua kali, dan ketika berhijrah dari Habasyah (Etiopia) ke Madinah, ia menjumpai kaum muslimin tengah berada di Khaibar, tepat setelah penaklukan kota itu. Ia lalu menetap di Madinah beberapa bulan, kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkatnya sebagai panglima pasukan dalam Perang Mu'tah di kawasan Karak, dan di sana ia gugur sebagai syahid. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat bersukacita atas kedatangannya, namun juga sangat berduka atas wafatnya, demi Allah.

Ia meriwayatkan beberapa hadits dalam jumlah terbatas. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Mas'ud, Amr bin Ash, Ummu Salamah, dan putranya, Abdullah.

Hajj bin Muawiyah, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus kami ke Najasyi sebanyak delapan puluh orang: aku, Ja'far, Abu Musa, Abdullah bin Arfathah, dan Utsman bin Mazh'un. Sementara itu, Quraisy mengutus Amr bin Ash dan Umarah bin Walid membawa hadiah. Keduanya pun datang menghadap Najasyi. Begitu masuk,

mereka berdua bersujud kepadanya dan langsung mendekatinya; seorang duduk di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Keduanya berkata: 'Sesungguhnya ada sekelompok orang dari kaum kami yang singgah di negerimu dan mereka telah berpaling dari agama kami.' Najasyi bertanya: 'Di mana mereka?' Mereka menjawab: 'Di negerimu.' Maka Najasyi mengutus orang untuk memanggil mereka.

Ja'far lalu berkata kepada rombongan kami: 'Biarlah aku yang menjadi juru bicara kalian,' dan mereka pun mengikutinya. Ja'far masuk dan mengucapkan salam. Orang-orang bertanya: 'Mengapa engkau tidak bersujud kepada raja?' Ia menjawab: 'Kami tidak bersujud kecuali kepada Allah.' Mereka bertanya: 'Mengapa demikian?' Ia menjawab: 'Allah mengutus seorang rasul kepada kami dan memerintahkan kami agar tidak bersujud kecuali kepada Allah, serta memerintahkan kami mendirikan shalat dan menunaikan zakat.'

Amr bin Ash kemudian berkata: 'Mereka berbeda pendapat denganmu mengenai Putra Maryam dan ibunya.' Najasyi bertanya: 'Apa yang kalian katakan tentang Putra Maryam dan ibunya?' Ja'far menjawab: 'Kami mengatakan sebagaimana yang Allah firmankan: ia adalah ruh Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada seorang perawan suci yang belum pernah disentuh seorang pun.'

Najasyi pun mengambil sepotong ranting dari tanah dan berkata: 'Wahai sekalian orang Habasyah, para pendeta, dan para rahib! Apa yang kalian inginkan tidak membuat saya senang sedikitpun! Saya bersaksi bahwa ia adalah utusan Allah, dan dialah yang telah dikabarkan oleh Isa dalam Injil. Demi Allah, seandainya bukan karena kedudukan kerajaan yang aku emban, sungguh aku

akan datang kepadanya dan menjadi orang yang membawakan sandalnya serta menuangkan air wudhunya.'

Lalu ia berkata: 'Tinggallah di mana kalian suka.' Dan ia memerintahkan agar hadiah dari kedua utusan Quraisy dikembalikan kepada mereka. Ibnu Mas'ud kemudian bergegas pulang dan sempat menyaksikan Perang Badar."

Mujallid meriwayatkan kisah serupa dari Sya'bi, dari Abdullah bin Ja'far, dari ayahnya. Ibnu Aun juga meriwayatkan yang serupa dari Umair bin Ishaq, dari Amr bin Ash.

Muhammad bin Ishaq, dari Zuhri, dari Abu Bakr bin Abdurrahman, dari Ummu Salamah, ia berkata:

"Ketika Makkah terasa sempit bagi kami, para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam disakiti, difitnah, dan mereka menyaksikan berbagai cobaan yang menimpa mereka, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mampu menolak semua itu dari mereka karena beliau sendiri masih terlindungi oleh kaumnya dan pamannya sehingga tidak ada gangguan yang menyimpannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada mereka: 'Sesungguhnya di negeri Habasyah ada seorang raja yang tidak pernah berlaku zalim kepada siapapun. Pergilah ke negerinya sampai Allah memberikan jalan keluar dan kelapangan bagi kalian.' Maka kami pun berangkat ke sana secara bergelombang hingga berkumpul semua. Kami tinggal di negeri yang terbaik bersama tetangga yang terbaik; kami merasa aman dalam menjalankan agama kami."

Sya'bi berkata: Ali menikahi Asma' binti Umais, lalu dua putranya, Muhammad bin Ja'far dan Muhammad bin Abu Bakr, saling membanggakan diri. Masing-masing berkata: "Ayahku lebih mulia dari ayahmu." Ali pun berkata: "Wahai Asma', putuskanlah di antara keduanya." Asma' menjawab: "Aku belum pernah melihat pemuda yang lebih baik dari Ja'far, dan belum pernah melihat lelaki paruh baya yang lebih baik dari Abu Bakr." Ali berkata: "Kau tidak menyisakan apa pun untukku! Seandainya kau berkata selain ini, tentu aku akan membencimu." Asma' menjawab: "Demi Allah, tiga orang yang engkau adalah yang paling rendah di antara mereka, sesungguhnya mereka adalah orang-orang pilihan."

Mujallid, dari Sya'bi, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: *"Setiap kali aku meminta sesuatu kepada Ali dengan menyebut hak Ja'far, pasti Ali memberikannya kepadaku."*

Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, dari Aswad bin Syaiban, dari Khalid bin Syumail, ia berkata: Abdullah bin Rabah datang kepada kami dan orang-orang pun berkumpul mengelilinginya. Ia berkata: Abu Qatadah menceritakan kepada kami, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus pasukan para panglima dan bersabda: 'Pimpin kalian adalah Zaid. Jika ia gugur, maka Ja'far. Jika Ja'far gugur, maka Ibnu Rawahah.' Ja'far pun berdiri dan berkata: 'Demi engkau, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu! Aku tidak menyangka engkau akan mengangkat Zaid di atasku.' Beliau bersabda: 'Berangkatlah, karena engkau tidak tahu mana yang lebih baik dari itu semua.' Pasukan pun berangkat dan mereka tinggal beberapa waktu sesuai kehendak Allah."

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam naik ke mimbar dan memerintahkan agar diserukan: 'Shalat bersama-sama.' Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Maukah kalian aku kabarkan tentang pasukan kalian? Mereka telah bertemu musuh. Zaid gugur sebagai syahid, maka mohonkanlah ampunan untuknya. Kemudian Ja'far mengambil panji dan menyerang musuh hingga ia terbunuh. Lalu Ibnu Rawahah mengambilnya dan ia teguhkan kedua kakinya hingga ia gugur sebagai syahid. Kemudian panji diambil oleh Khalid,' — padahal ia tidak termasuk dari panglima yang ditunjuk, ia mengangkat dirinya sendiri — maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkat dua jarinya dan berdoa: 'Ya Allah, ia adalah salah satu pedang-Mu, maka tolonglah ia.' Sejak hari itulah ia disebut Saifullah (Pedang Allah). Kemudian beliau bersabda: 'Berangkatlah dan bantulah saudara-saudara kalian, jangan ada seorang pun yang tertinggal.' Maka orang-orang pun berangkat dalam terik panas yang sangat menyengat."

Ibnu Ishaq menceritakan, dari Yahya bin Abbad, dari ayahnya, ia berkata: ayah susuanku — yang berasal dari Bani Murrah bin Auf — menceritakan kepadaku, ia berkata:

"Seolah-olah aku masih melihat Ja'far pada hari Mu'tah ketika ia melompat turun dari kudanya yang berwarna kemerah-merahan, lalu ia membunuh kudanya itu, kemudian ia terus bertempur hingga gugur."

Ibnu Ishaq berkata: Ia adalah orang pertama yang membunuh kudanya sendiri dalam Islam. Ia juga menyebut bahwa Ja'far bersyair:

Alangkah indah nya surga dan betapa dekatnya ia, Harum mewangi dan sejuk minumannya. Bangsa Romawi, Romawi yang azabnya kian mendekat, Aku wajib menyerang mereka jika berjumpa.

Al-Waqidi menceritakan, dari Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali, dari ayahnya, ia berkata: "Seorang pasukan Romawi menebas Ja'far hingga membelah tubuhnya menjadi dua bagian. Ditemukan pada separuh tubuhnya lebih dari tiga puluh luka."

Abu Uwais, dari Abdullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: "Kami mencari Ja'far pada hari Mu'tah dan mendapati antara tusukan tombak dan lemparan panah lebih dari sembilan puluh luka. Semuanya kami temukan pada bagian depan tubuhnya."

Usamah bin Zaid al-Laitsi, dari Nafi', bahwa Ibnu Umar berkata: "Aku memeluk Ja'far ke dadaku pada hari Mu'tah dan mendapati pada bagian depan tubuhnya lebih dari empat puluh luka, baik dari tebasan maupun tusukan."

Abu Ahmad al-Zubayri, dari Amr bin Tsabit, dari ayahnya: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya tentang Ja'far, lalu seseorang berkata: "Aku melihatnya ketika seseorang menikamnya dengan tombak, ia terus berjalan mendekati orang itu meskipun tombak masih menancap, lalu ia memukulnya hingga keduanya pun mati bersama."

Sa'dan bin al-Walid, dari Atha', dari Ibnu Abbas: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang duduk dan Asma' binti Umais berada di dekatnya, tiba-tiba beliau bersabda:

"Wahai Asma'! Ini Ja'far bersama Jibril dan Mikail, ia melintas dan mengabariku bahwa ia telah bertemu kaum musyrikin pada hari ini dan hari itu, maka sampaikanlah salam darimu kepadanya." Beliau juga bersabda: "Ia bertemu kaum musyrikin, dan ia mendapat tujuh puluh tiga luka di bagian depan tubuhnya. Ia mengambil panji dengan tangan kanannya lalu tangan itu dipotong. Kemudian ia mengambilnya dengan tangan kirinya lalu tangan itu pun dipotong. Allah menggantikan kedua tangannya dengan dua sayap yang dengannya aku terbang bersama Jibril dan Mikail di surga dan makan dari buah-buahannya."

Dari Asma', ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang menemuiku, lalu memanggil anak-anak Ja'far. Aku melihat beliau mencium mereka dan meneteskan air mata. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah ada kabar tentang Ja'far yang sampai kepadamu?' Beliau menjawab: 'Ya, ia gugur hari ini.' Maka kami pun berdiri menangis. Beliau lalu pergi dan bersabda: 'Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far, karena mereka sedang tidak sempat mengurus diri mereka sendiri.'"

Dari Aisyah, ia berkata: "Ketika berita wafatnya Ja'far tiba, kami melihat kesedihan terpancar dari wajah Nabi shallallahu alaihi wasallam."

Abu Syaibah al-Absi menceritakan, dari Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Aku melihat Ja'far bin Abi Thalib sebagai malaikat di surga, bulu-bulu sayap depannya berwarna merah darah, ia terbang di surga."

Abdullah bin Ja'far al-Madini, dari al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara marfu': *"Aku melihat Ja'far memiliki dua sayap di surga."*

Kisah serupa juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Barra', dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Disebutkan bahwa ia hidup sekitar tiga puluhan tahun lebih, semoga Allah meridhainya.

Abdullah bin Numair, dari Ajlah, dari Sya'bi, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali dari Khaibar, Ja'far menyambut beliau. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam langsung memeluknya dan mencium dahinya seraya bersabda: *"Aku tidak tahu mana yang lebih membuatku gembira: kedatangan Ja'far ataukah kemenangan Khaibar."*

Dalam riwayat Muhammad bin Rabi'ah, dari Ajlah: *"Beliau mencium dahinya, merangkul, dan memeluknya."*

Dalam riwayat sahih dari hadits Barra' dan lainnya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ja'far: *"Engkau menyerupai perawakan dan akhlakku."*

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan Ja'far bin Abi Thalib dengan Muadz bin Jabal. Namun al-Waqidi mengingkari hal ini dan berkata: "Persaudaraan itu terjadi sebelum Badar, kemudian turunlah ayat warisan dan persaudaraan itu pun terputus, sementara Ja'far waktu itu masih berada di Habasyah."

Hafsh bin Ghiyats, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya: bahwa putri Hamzah sedang berjalan di antara kerumunan laki-laki, lalu Ali memegang tangannya dan menempatkannya di sisi Fathimah dalam tandunya. Maka Ali, Ja'far, dan Zaid pun berselisih mengenainya. Ali berkata: "Ia adalah anak pamanku dan akulah yang mengeluarkannya." Ja'far berkata: "Ia adalah anak pamanku dan bibinya adalah istriku." Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam memutuskan bahwa anak itu diserahkan kepada Ja'far seraya bersabda: *"Bibi adalah seperti ibu."* Ja'far pun berdiri dan melompat-lompat kegirangan mengelilingi Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau bertanya: "Apa ini?" Ja'far menjawab: "Sesuatu yang aku lihat dilakukan orang-orang Habasyah kepada raja-raja mereka." Ibu dari anak itu adalah Salma binti Umais dan bibinya adalah Asma'.

Ibnu Ishaq, dari Ibnu Qusaith, dari Muhammad bin Usamah bin Zaid, dari ayahnya: ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ja'far: *"Perawakanmu menyerupai perawakanku dan akhlakmu menyerupai akhlakku. Engkau adalah bagian dariku dan dari pohonku."*

Israil, dari Abu Ishaq, dari Barra', dan dari Hubairah bin Maryam serta Hani' bin Hani', dari Ali: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ja'far: *"Engkau menyerupai perawakan dan akhlakku."*

Hammad bin Salamah, dari Tsabit dan Auf, dari Muhammad: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda hal yang sama kepada Ja'far.

Sya'bi berkata: "Apabila Ibnu Umar mengucapkan salam kepada Abdullah bin Ja'far, ia berkata: 'Assalamu'alaika, wahai putra Pemilik Dua Sayap.'"

Ibnu Ishaq, dari Zuhri, dari Abu Bakr bin Abdurrahman, dari Ummu Salamah mengenai peristiwa hijrah mereka ke negeri Najasyi — sebagian kisahnya telah disebutkan sebelumnya — ia berkata:

"Ketika Quraisy melihat hal itu, mereka sepakat untuk mengutus seseorang kepada Najasyi. Mereka pun mengutus Amr bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah dengan membawa hadiah untuk Najasyi dan para pembesar istananya. Setibanya di sana, mereka berkata kepada Najasyi: 'Sesungguhnya ada sekelompok pemuda bodoh dari kami yang telah meninggalkan agama kami, tidak masuk ke dalam agamamu, dan membawa agama baru yang kami tidak kenal. Mereka berlindung di negerimu, maka kami diutus kepadamu agar engkau mengembalikan mereka.' Para pembesar istana pun mendukung: 'Mereka benar, wahai Raja!'

Najasyi marah lalu berkata: 'Tidak, demi hidupku! Aku tidak akan mengembalikan mereka sebelum aku berbicara langsung dengan mereka. Mereka adalah kaum yang telah berlindung di negeriku dan memilih untuk bertetangga denganku.' Tidak ada yang lebih Amr dan Ibnu Abi Rabi'ah benci dari pada Najasyi mendengar perkataan rombongan kami.

Ketika utusan Najasyi datang menjemput mereka, rombongan muslimin pun berkumpul. Ja'far bin Abi Thalib yang bertindak sebagai juru bicara. Najasyi bertanya: 'Apa agama ini?' Mereka menjawab: 'Wahai Raja! Kami dahulu adalah kaum yang hidup

dalam kemusyrikan: menyembah berhala, memakan bangkai, memutus silaturahmi, menghalalkan yang diharamkan dan pertumpahan darah. Lalu Allah mengutus kepada kami seorang nabi dari kalangan kami sendiri yang kami kenal kejujuran, kesetiaan, dan amanahnya. Ia menyeru kami agar hanya menyembah Allah, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, mendirikan shalat, dan berpuasa.'

Najasyi bertanya: 'Apakah kalian membawa sesuatu dari apa yang dibawanya?' — saat itu ia telah memanggil para uskupnya dan memerintahkan mereka untuk membentangkan mushaf-mushaf di sekelilingnya. Ja'far menjawab: 'Ya,' lalu ia membacakan kepada mereka sebagian dari surat Maryam (ayat 1). Demi Allah, Najasyi pun menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya, dan para uskup pun menangis hingga air mata mereka membasahi mushaf-mushaf mereka. Kemudian Najasyi berkata: 'Sesungguhnya kalam ini keluar dari pelita yang sama dari mana Musa membawa risalatnya. Pergilah dengan selamat! Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan kalian kepada mereka dan tidak akan membuat mereka senang dengan kekalahan kalian.'

Keduanya pun keluar dari hadapannya. Amr berkata: 'Besok aku akan datang lagi kepadanya dengan sesuatu yang akan mencabut habis mereka.' Lalu ia pun menyebut kepada Najasyi apa yang mereka katakan tentang Isa."

Syabab berkata: "Ali, Ja'far, dan Aqil, ibu mereka adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu Manaf."

Al-Waqidi berkata: "Ja'far berhijrah ke Habasyah bersama istrinya, Asma' binti Umais. Di sana Asma' melahirkan Abdullah, Aun, dan Muhammad."

Ibnu Ishaq berkata: "Ja'far masuk Islam setelah tiga puluh satu orang."

Ismail bin Uwais menceritakan, dari ayahnya, dari Hasan bin Zaid: bahwa Ali adalah laki-laki pertama yang masuk Islam, kemudian Zaid, kemudian Ja'far. Dan Abu Bakr adalah yang keempat atau kelima.

Abu Ja'far al-Baqir berkata: "Pada Perang Badar, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan bagian ghanimah dan pahala kepada Ja'far bin Abi Thalib." Dan diriwayatkan dari berbagai jalur bahwa ketika Ja'far tiba, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh, aku lebih bersukacita atas kedatangan Ja'far daripada atas kemenangan Khaibar."* Dalam satu riwayat: beliau menyambut, merangkul, dan menciumnya.

Dalam riwayat sahih dari hadits Barra' dan lainnya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ja'far: *"Engkau menyerupai perawakan dan akhlakku."*

Ahmad menceritakan, dari Affan, dari Wuhaib, dari Khalid, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Tidak ada seorang pun setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang memakai sandal dan menunggang kendaraan yang lebih utama dari Ja'far bin Abi Thalib" — yakni dalam hal kedermawanan dan kemuliaan akhlak.

Hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari Khalid, namun ada suatu cacat padanya. Ubaidullah bin Amr meriwayatkannya dari Khalid, dari Abu Qilabah, dari Abu Hurairah.

Ibnu Ajlan, dari al-Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Kami biasa menyebut Ja'far dengan 'Bapak Orang-orang Miskin.' Ia biasa mengajak kami ke rumahnya. Jika tidak mendapati sesuatu pun untuk kami, ia akan mengeluarkan sebuah wadah minyak yang masih menyisakan madu, lalu kami memecahnya dan menjilatinya."*

40 - Aqil bin Abi Thalib Al-Hasyimi

Dia adalah yang tertua di antara saudara-saudaranya dan yang paling terakhir meninggal di antara mereka. Dia adalah kakek dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, seorang ahli hadits. Dia memiliki beberapa orang anak: Muslim, Yazid — yang dengannya dia berkunyah — Sa'id, Ja'far, Abu Sa'id Al-Ahwal, Muhammad, Abdurrahman, dan Abdullah.

Dia menyaksikan Perang Badar dalam keadaan musyrik, dikeluarkan ke sana secara paksa, lalu ditawan. Karena tidak memiliki harta, pamannya Al-Abbas yang menebus pembebasannya.

Diriwayatkan bahwa Aqil berkata kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam pada hari dia ditawan, "Siapa saja dari kalangan pembesar mereka yang engkau bunuh?" Beliau menjawab, "Abu Jahal telah terbunuh." Aqil berkata, "Kini lembah ini telah bersih bagimu."

Ibnu Sa'd berkata: Aqil keluar untuk berhijrah pada awal tahun 8, menyaksikan Perang Mu'tah, kemudian pulang dalam keadaan sakit beberapa waktu, sehingga tidak ada catatan

tentangnya dalam Fathu Makkah, Hunain, maupun Tha'if. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pernah memberikan kepadanya hasil bumi Khaibar sebanyak 140 wasaq setiap tahunnya.

Dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil: bahwa kakeknya mendapatkan pada hari Mu'tah sebuah cincin yang bergambar patung, lalu memberikannya kepada ayahnya.

Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, berkata: Aqil datang membawa jarum dan berkata kepada istrinya, "Jahitlah pakaianmu dengan ini." Lalu terdengar suara penyeru, "Ketahuilah, jangan ada seorang pun yang menyimpan jarum atau sesuatu yang lebih dari itu." Maka Aqil berkata kepadanya, "Kurasa jarummu sudah terluput darimu."

Isa bin Abdurrahman, dari Abu Ishaq: bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda kepada Aqil, *"Wahai Abu Yazid! Sesungguhnya aku mencintaimu dengan dua kecintaan: karena kekerabatanmu dan karena kecintaan pamanku kepadamu."*

Ibnu Juraij, dari Atha': Aku melihat Aqil bin Abi Thalib sebagai seorang tua renta yang masih mengangkat timba.

Mereka berkata: Dia wafat pada masa pemerintahan Muawiyah. Akan datang sebagian kisahnya kemudian.

41 - Zaid bin Haritsah

Bin Syarahil atau Syurahbil bin Ka'ab bin Abdul Uzza bin Yazid bin Imri'il Qais bin Amir bin Nu'man.

Seorang panglima yang syahid, yang bersifat kenabian, yang namanya disebut dalam surah Al-Ahzab. Dia adalah Abu Usamah

Al-Kalbi kemudian Al-Muhammadi, pemimpin para maula dan yang paling pertama di antara mereka masuk Islam, serta yang dicintai Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Ayah dari orang yang dicintainya — dan tidaklah beliau shalallahu alaihi wasallam mencintai seseorang kecuali orang yang baik.

Allah Ta'ala tidak menyebut nama seorang sahabat secara langsung dalam Kitab-Nya kecuali Zaid bin Haritsah, dan juga Isa bin Maryam alaihissalam yang akan turun sebagai hakim yang adil dan bergabung dengan umat yang dirahmati ini dalam shalatnya, puasanya, hajinya, pernikahannya, serta seluruh hukum agama yang lurus. Sebagaimana Abu Al-Qasim adalah pemimpin para nabi, yang paling utama dan penutup mereka, demikian pula Isa setelah turunnya akan menjadi yang paling utama dari umat ini secara mutlak dan menjadi penutup mereka. Tidak akan datang setelahnya seseorang yang membawa kebaikan, bahkan matahari akan terbit dari arah barat dan Allah mengizinkan dekatnya hari kiamat.

Abu Al-Fadhl bin Asakir mengabarkan kepada kami, Abdul Mu'iz bin Muhammad memberitahu kami, Tamim memberitahu kami, Abu Sa'd memberitahu kami, Ibnu Hamdan memberitahu kami, Abu Ya'la Al-Mushili memberitahu kami, Bundar bercerita kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi bercerita kepada kami, Muhammad bin Amr bercerita kepada kami, dari Abu Salamah dan Yahya bin Abdurrahman, dari Usamah bin Zaid, dari ayahnya, dia berkata:

Aku keluar bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pada suatu hari yang panas di antara hari-hari Makkah, dan beliau memboncengku menuju salah satu berhala. Kami telah menyembelih seekor kambing untuknya dan memasaknya hingga

matang. Lalu kami berjumpa dengan Zaid bin Amr bin Nufail. Nabi shalallahu alaihi wasallam bertanya, "Wahai Zaid, mengapa aku melihat kaummu membencimu?" Dia menjawab, "Demi Allah wahai Muhammad, itu bukan karena aku mendapat bagian dari mereka, tetapi aku keluar mencari agama ini hingga aku mendatangi para pendeta Fadak. Aku mendapati mereka menyembah Allah namun menyekutukan-Nya. Lalu aku mendatangi para pendeta Khaibar dan mendapati mereka serupa. Kemudian aku mendatangi para pendeta Syam dan mendapati hal yang sama. Maka aku berkata, 'Ini bukanlah agama yang aku cari.' Seorang tua di antara mereka berkata, 'Sungguh engkau bertanya tentang suatu agama yang tidak kami ketahui ada seorang pun yang menyembah Allah dengannya kecuali seorang tua di Al-Hirah.' Maka aku berangkat hingga tiba padanya. Ketika melihatku, dia bertanya, 'Dari mana asalmu?' Aku menjawab, 'Dari penduduk Baitullah.' Dia berkata, 'Sesungguhnya apa yang engkau cari telah muncul di negerimu. Seorang nabi telah diutus, bintangnya telah terbit, dan semua orang yang engkau temui berada dalam kesesatan.'" Dia berkata, "Maka aku belum merasakan sesuatu pun."

Kemudian hidangan didekatkan kepadanya. Dia bertanya, "Apa ini wahai Muhammad?" Beliau menjawab, "Seekor kambing yang kami sembelih untuk berhala." Dia berkata, "Aku tidak akan memakan sesuatu yang tidak disebutkan nama Allah atasnya." Lalu kami berpisah. Kemudian Rasulullah mendatangi Ka'bah dan bertawaf, dan aku bersamanya, juga di Shafa dan Marwah. Di sana terdapat dua berhala dari tembaga bernama Isaf dan Nailah. Biasanya orang-orang musyrik ketika bertawaf mengusap kedua berhala itu. Nabi berkata, "Jangan usap keduanya, karena keduanya adalah najis." Aku berkata dalam hatiku, "Aku akan menyentuhnya

untuk melihat apa yang akan beliau katakan." Maka aku menyentuhnya, dan beliau bersabda, "Wahai Zaid, bukankah engkau telah dilarang?"

Dia berkata: Zaid bin Amr kemudian wafat, dan wahyu diturunkan kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam, maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda kepada Zaid, *"Sesungguhnya dia akan dibangkitkan sebagai satu umat sendirian."*

Dalam sanadnya terdapat nama Muhammad yang tidak dapat dijadikan hujjah, dan di sebagian isinya terdapat kemungkaran yang nyata.

Dari Al-Hasan bin Usamah bin Zaid, dia berkata: Nabi shalallahu alaihi wasallam lebih tua dari Zaid sepuluh tahun. Dia berkata: Zaid berperawakan pendek, sangat cokelat kulitnya, dan pesek hidungnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dari Al-Waqidi: Muhammad bin Al-Hasan bin Usamah bercerita kepada kami dari ayahnya. Kemudian Ibnu Sa'd berkata: Demikianlah gambaran fisiknya dalam riwayat ini, namun dari jalur lain disebutkan bahwa dia berkulit sangat putih. Adapun putranya Usamah berkulit hitam, karena itulah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam merasa kagum dengan perkataan Mujazziz Al-Qa'if yang berkata, *"Sesungguhnya telapak-telapak kaki ini sebagiannya berasal dari sebagian yang lain."*

Luwin bercerita kepada kami: Hudaij bercerita kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: Jabala bin Haritsah berada di kampungnya. Orang-orang bertanya kepadanya, *"Siapakah yang lebih tua, engkau atau Zaid?"* Dia menjawab, *"Zaid lebih tua dariku, namun aku dilahirkan sebelum dia. Akan aku ceritakan: ibu kami*

berasal dari Tha'i. Ketika dia wafat, kami tinggal dalam pengasuhan kakek kami. Kedua paman kami berkata kepada kakek kami, 'Kami lebih berhak atas anak-anak saudara kami.' Kakek berkata, 'Ambillah Jabala dan biarkan Zaid.' Maka mereka mengambilku dan pergi. Kemudian datang pasukan berkuda dari Tihamah yang mengambil Zaid, sehingga dia jatuh ke tangan Khadijah, yang kemudian menghadihkannya kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam."

Abdul Malik bin Abi Sulaiman bercerita kepada kami: Abu Fazarah berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melihat Zaid bin Haritsah sebagai seorang pemuda berambut panjang yang sedang dibawa kaumnya ke Bathha' untuk dijual. Beliau mendatangi Khadijah dan berkata, "Berapa harganya?" Khadijah berkata, "Ambil 700." Beliau berkata, "Ambillah 700." Maka beliau membelinya dan membawanya kepada Khadijah. Beliau berkata, "Seandainya dia milikku, niscaya aku bebaskan dia." Khadijah berkata, "Dia untukmu." Maka beliau pun memerdekakannya.

Dari Sulaiman bin Yasar dan selainnya, mereka berkata: Yang pertama kali masuk Islam adalah Zaid bin Haritsah.

Musa bin Uqbah, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata: Dahulu kami tidak memanggil Zaid bin Haritsah kecuali dengan sebutan Zaid bin Muhammad. Maka turunlah ayat: **"Panggillah mereka dengan nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah."** (Al-Ahzab: 5)

Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Amr Asy-Syaibani, berkata: Jabala bin Haritsah mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku datang kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, utuslah bersamaku saudaraku Zaid." Beliau

bersabda, *"Dia ada di sini, jika dia mau pergi aku tidak menghalanginya."* Maka Zaid berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan memilih seorang pun atasmu selamanya." Jabala berkata, "Maka aku melihat pendapat saudaraku lebih utama dari pendapatku." Hal ini didengar oleh Ali bin Mushir darinya.

Ibnu Ishaq dan selainnya menyebutkannya di antara mereka yang menyaksikan Perang Badar.

Salmah bin Al-Akwa' berkata: Aku berperang bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan berperang bersama Zaid bin Haritsah — beliau selalu menjadikannya pemimpin atas kami.

Al-Waqidi bercerita kepada kami: Muhammad bin Al-Hasan bin Usamah bercerita kepada kami dari Abu Al-Huwairits, dia berkata: Zaid bin Haritsah keluar sebagai pemimpin dalam 7 ekspedisi.

Al-Waqidi bercerita kepada kami: Keponakan Az-Zuhri bercerita kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Zaid bin Haritsah tiba dari perjalanannya itu — yaitu dari ekspedisi Ummu Qirfah — sementara Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berada di rumahku. Zaid mengetuk pintu, maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bangkit menyeret kainnya dalam keadaan tidak berpakaian — aku tidak pernah melihat beliau seperti itu sebelumnya shalallahu alaihi wasallam — hingga beliau merangkul dan menciumnya, kemudian bertanya kepadanya, dan Zaid mengabarkan apa yang Allah anugrahkan kepadanya.

Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Muhammad bin Usamah, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda kepada Zaid bin Haritsah,

"Wahai Zaid! Engkau adalah maulaku, dari bagianku, menuju kepadaku, dan orang yang paling aku cintai di antara semua orang."

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad.

Ismail bin Ja'far dan Ibnu Uyainah, dari Abdullah bin Dinar, mendengar Ibnu Umar bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengangkat Usamah sebagai pemimpin atas suatu kaum, lalu orang-orang mencela kepemimpinannya. Maka beliau bersabda, *"Jika kalian mencela kepemimpinannya, maka sungguh kalian telah mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, dia sungguh layak untuk memimpin, dan dia adalah orang yang paling aku cintai, dan putranya ini adalah orang yang paling aku cintai setelahnya."*

Lafaz Ismail: *"Dan putranya adalah termasuk orang yang paling aku cintai."*

Ibrahim bin Thahman, dari Musa bin Uqbah, dari Salim, dari ayahnya, menyebutkan yang serupa. Di dalamnya: *"Sungguh ayahnya layak untuk memimpin, dan dia adalah orang yang paling aku cintai dari semua manusia."* Salim berkata: Tidaklah aku mendengar ayahku meriwayatkan hadits ini kecuali dia berkata, *"Demi Allah, kecuali Fatimah."*

Ibrahim bin Yahya bin Hani' Asy-Syajari bercerita kepada kami: Ayahku bercerita kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Zaid bin Haritsah datang kepada kami, maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bangkit menemuinya menyeret kainnya, lalu mencium wajahnya. Adapun Ummu Qirfah telah mempersiapkan 40 orang penunggang kuda dari anak-anaknya dan cucu-cucunya untuk memerangi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Maka beliau mengutus Zaid kepada

mereka dan Zaid membunuh mereka semua serta membunuh Ummu Qirfah, kemudian mengirimkan baju besinya kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam, yang kemudian dipancangkan di Madinah di antara dua tombak.

Diriwayatkan oleh Al-Muhami dari Abdullah bin Syabib darinya, dan At-Tirmidzi meriwayatkan sebagiannya dari Al-Bukhari, dari Ibrahim ini, dan dia menilainya hasan.

Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Aisyah, dia berkata: Seandainya Zaid masih hidup, niscaya Rasulullah shalallahu alaihi wasallam akan menjadikannya khalifah.

Wail bin Dawud, dari Al-Bahi, dari Aisyah: Tidaklah Rasulullah mengutus Zaid dalam suatu pasukan kecuali beliau menjadikannya pemimpin atas mereka, dan seandainya Zaid masih hidup setelahnya, beliau pasti akan menjadikannya khalifah. Dikeluarkan oleh An-Nasa'i.

Ibnu Umar berkata: Umar menetapkan tunjangan untuk Usamah bin Zaid lebih banyak dari yang ditetapkan untukku. Maka aku membicarakan hal itu kepadanya, dan dia berkata, "Karena dia lebih dicintai oleh Rasulullah daripada engkau, dan ayahnya lebih dicintai oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam daripada ayahmu."

Al-Waqidi berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengangkat Zaid sebagai panglima atas semua orang dalam Perang Mu'tah dan mendahulukan posisinya di atas para pemimpin lainnya. Ketika kedua pasukan bertemu, para pemimpin berperang dengan berjalan kaki. Zaid mengambil panji perang dan berjuang, begitu pula seluruh pasukan berjuang bersamanya

hingga dia terbunuh karena tombak yang menghujam ke tubuhnya, semoga Allah meridhainya.

Al-Waqidi berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menshalatinya — maksudnya mendoakannya — dan bersabda, *"Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian, karena dia telah masuk surga dalam keadaan berlari."*

Perang Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun 8, dan saat itu Zaid berusia 55 tahun.

Sekelompok perawi, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, berkata: Ketika berita terbunuhnya Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah sampai kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, beliau bangkit shalallahu alaihi wasallam dan menyebutkan keadaan mereka. Beliau memulai dengan Zaid dan bersabda, *"Ya Allah, ampunilah Zaid. Ya Allah, ampunilah Zaid — tiga kali. Ya Allah, ampunilah Ja'far dan Abdullah bin Rawahah."*

Hammad bin Zaid, dari Khalid bin Salamah Al-Makhzumi, berkata: Ketika berita gugurnya Zaid dan para sahabatnya tiba, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam setelah itu mendatangi rumahnya. Lalu putri Zaid menemuinya dan meledak menangis di hadapan beliau. Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melihatnya, beliau pun menangis hingga terisak-isak. Maka ditanyakan, "Apakah ini wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ini adalah kerinduan orang yang kekasih kepada kekasihnya."* Diriwayatkan oleh Musaddad dan Sulaiman bin Harb darinya.

Husain bin Waqid, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda, *"Aku masuk surga lalu aku disambut oleh seorang bidadari muda. Aku bertanya, 'Milik*

siapakah engkau?' Dia menjawab, 'Aku milik Zaid bin Haritsah.'"
Sanadnya hasan.

42 - Abdullah bin Rawahah:

Putra Tsa'labah bin Imri'il Qais bin Tsa'labah.

Seorang pemimpin yang mulia lagi syahid, berkunyah Abu Amr, dari kalangan Anshar, suku Khazraj, termasuk peserta Perang Badar, seorang naqib (pemimpin kelompok), dan seorang penyair.

Ia meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan dari Bilal.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Anas bin Malik dan Nu'man bin Basyir. Adapun yang meriwayatkan secara mursal darinya adalah Qais bin Abi Hazim, Abu Salamah bin Abdurrahman, Atha' bin Yasar, Ikrimah, dan lain-lain.

Ia ikut serta dalam Perang Badar dan Bai'at Aqabah. Kunyahnya adalah Abu Muhammad dan Abu Rawahah. Ia tidak memiliki keturunan. Ia adalah paman dari pihak ibu bagi Nu'man bin Basyir. Ia termasuk juru tulis di kalangan Anshar. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah menunjuknya sebagai pengganti beliau di Madinah ketika terjadi Perang Badar yang telah dijanjikan. Nabi shallallahu alaihi wasallam juga pernah mengutusnyanya memimpin pasukan kecil beranggotakan tiga puluh orang berkuda menuju Asir bin Rizam, seorang Yahudi di Khaibar, dan berhasil membunuhnya.

Al-Waqidi berkata: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah mengutusnyanya sebagai penaksir hasil panen di Khaibar.

Saya (penulis) berkata: Hal itu terjadi satu kali, meski ada kemungkinan kecil terjadi dua kali.

Qutaibah berkata: Ibnu Rawahah dan Abu Darda' adalah saudara seibu.

Ahmad dalam kitab Musnad-nya meriwayatkan: Abdul Shamad menceritakan kepada kami, Amarah menceritakan kepada kami, dari Ziyad an-Numairi, dari Anas, ia berkata: Apabila Ibnu Rawahah berjumpa dengan seseorang yang ia cintai, ia berkata, "Mari kita beriman sejenak." Suatu hari ia mengucapkan hal itu kepada seseorang, lalu orang itu marah dan mendatangi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau lihat Ibnu Rawahah yang membenci imanmu dan lebih memilih iman sejenak?" Maka Nabi bersabda: *"Semoga Allah merahmati Ibnu Rawahah, sesungguhnya ia menyukai majelis-majelis yang para malaikat pun berbangga dengannya."*

Hammad bin Zaid meriwayatkan: Tsabit menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abi Laila, bahwa Abdullah bin Rawahah mendatangi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam ketika beliau sedang berkhotbah. Ia mendengar beliau bersabda: *"Duduklah!"* Maka ia langsung duduk di tempatnya di luar masjid hingga beliau selesai berkhotbah. Hal itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: *"Semoga Allah menambahkan semangatmu dalam menaati Allah dan Rasul-Nya."*

Sebagian riwayat ini juga disebutkan dari Urwah, dari Aisyah.

Hammad bin Salamah meriwayatkan: Abu Imran al-Jauni mengabarkan kepada kami bahwa Abdullah bin Rawahah pernah

pingsan, lalu Nabi mendatangnya dan berdoa: *"Ya Allah, jika ajalnya telah tiba, maka mudahkanlah baginya; jika belum, maka sembuhkanlah ia."* Setelah itu ia merasa lebih ringan, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku berteriak meratap: 'Aduh, gunung rubuh! Aduh, punggungku!' Sementara seorang malaikat mengangkat gada besi seraya berkata, 'Kamu begini!' Andai aku menjawab 'ya', niscaya ia akan memukulku dengannya."

Abu Darda' berkata: *"Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perjalanan di hari yang sangat panas. Tidak ada seorang pun dari rombongan yang berpuasa kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Abdullah bin Rawahah."*

Hadits ini diriwayatkan oleh beberapa orang dari Ummu Darda' darinya.

Ma'mar meriwayatkan, dari Tsabit, dari Ibnu Abi Laila, ia berkata: Seorang lelaki menikahi mantan istri Ibnu Rawahah, lalu ia berkata kepadanya, "Tahukah kamu mengapa aku menikahinya? Agar kamu menceritakan kepadaku tentang kebiasaan Abdullah di rumahnya." Perempuan itu lalu menyebutkan sesuatu yang tidak aku ingat, hanya saja ia berkata: *"Apabila ia hendak keluar rumah, ia shalat dua rakaat; dan apabila masuk rumah, ia shalat dua rakaat. Ia tidak pernah meninggalkan kebiasaan itu sama sekali."*

Urwah berkata: Ketika turun ayat **"Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat"** (Q.S. Asy-Syu'ara: 224), Ibnu Rawahah berkata, "Aku termasuk mereka." Maka Allah pun menurunkan ayat: **"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan"** (Q.S. Asy-Syu'ara: 227).

Ibnu Sirin berkata: Para penyair Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah Abdullah bin Rawahah, Hassan bin Tsabit, dan Ka'ab bin Malik.

Disebutkan bahwa ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mempersiapkan pasukan menuju Mu'tah dengan tiga pemimpin, beliau bersabda: *"Pemimpinnya adalah Zaid; jika ia gugur maka Ja'far; jika ia pun gugur maka Ibnu Rawahah."* Ketika keduanya gugur, Ibnu Rawahah merasa enggan untuk maju, lalu ia berkata:

Aku bersumpah wahai jiwa, engkau pasti akan turun, Dengan rela ataupun terpaksa engkau harus mau. Sudah lama kau hidup dalam ketenangan, Mengapa kulihat kau enggan memasuki surga?

Lalu ia bertempur hingga gugur.

Mudrik bin Amarah berkata: Ibnu Rawahah berkata: "Aku melewati masjid Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam lalu duduk di hadapan beliau. Beliau bertanya: *'Bagaimana cara engkau membuat syair jika ingin membuatnya?'* Aku menjawab, *'Aku pikirkan dahulu, baru kemudian aku ucapkan.'* Beliau bersabda: *'Arahkanlah kepada orang-orang musyrik.'* Aku belum menyiapkan apa pun, lalu aku berkata:

Ceritakan kepadaku, berapa harga jubah-jubah itu, Sejak kapan kau menjadi pemimpin, atau kapan Mudhar tunduk padamu?

Aku melihat beliau tidak menyukai hal itu karena aku menyebut kaumnya seharga jubah. Maka aku berkata:

Wahai Hasyim yang penuh kebaikan, sungguh Allah telah memuliakan kalian, Di atas seluruh makhluk dengan kemuliaan yang tiada bandingnya. Aku melihat tanda kebaikan pada dirimu dan aku

mengenalnya, Dengan ketajaman firasat yang berbeda dari pandangan mereka. Andai kau meminta pertolongan sebagian dari mereka, Dalam urusan yang penting, mereka tak akan memberi tempat dan tak akan menolong. Semoga Allah meneguhkan kebaikan yang telah dianugerahkan kepadamu, Sebagaimana Musa diteguhkan, dan semoga engkau ditolong sebagaimana mereka ditolong.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menghadap dengan wajah berseri gembira dan bersabda: *"Dan semoga Allah juga meneguhkanmu."*

Ibnu Sirin berkata: Hassan dan Ka'ab biasa membalas syair orang-orang musyrik dengan yang semisal, menyebut peperangan, hari-hari bersejarah, dan kebanggaan leluhur. Sedangkan Ibnu Rawahah mencela mereka dengan kekafiran dan menisbatkan mereka kepadanya. Ketika mereka masuk Islam dan memahami agama, hal itu menjadi lebih berat bagi mereka.

Tsabit meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam memasuki Mekah dalam Umrah Qadha sementara Ibnu Rawahah berjalan di depan beliau sambil melantunkan:

Menyingkirlah wahai anak-anak orang kafir dari jalannya, Hari ini kami akan memukul kalian demi turunnya Al-Qur'an, Pukulan yang memenggal kepala dari lehernya, Yang membuat sahabat karib melupakan sahabatnya.

Umar pun berkata, "Wahai Ibnu Rawahah! Di tanah haram Allah dan di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam engkau melantunkan syair?" Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Biarkan dia wahai Umar, kata-katanya lebih cepat*

mengenai mereka daripada luncuran anak panah." Dalam redaksi lain: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kata-katanya kepada mereka lebih keras dari hantaman anak panah."*

Riwayat ini juga dibawa oleh Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Anas.

At-Tirmidzi berkata: Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam memasuki Mekah dalam Umrah Qadha dan Ka'ab-lah yang melantunkan syair tersebut.

Ia berkata: Pendapat ini dianggap lebih kuat oleh sebagian ulama karena Ibnu Rawahah gugur pada Perang Mu'tah, sedangkan Umrah Qadha terjadi setelah itu.

Saya (penulis) berkata: Tidak demikian. Sebaliknya, Perang Mu'tah terjadi setelah Umrah Qadha dengan jarak enam bulan secara pasti.

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang hadits Anas bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memasuki Mekah sementara Ibnu Rawahah memegang tali kendaraan beliau. Ahmad menjawab: Hadits itu tidak memiliki asal.

Dari Qais bin Abi Hazim: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ibnu Rawahah: *"Turunlah dan gerakkan tali kendaraan."* Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku sudah meninggalkan syairku." Umar berkata kepadanya, "Dengar dan taatilah." Maka ia pun turun dan berkata:

Demi Allah, kalau bukan karena Allah niscaya kami tidak mendapat petunjuk, Tidak pula kami bersedekah dan tidak pula kami shalat.

Lalu ia melanjutkan syair berikutnya.

Ismail bin Abi Khalid meriwayatkan dari Qais, ia berkata: Ibnu Rawahah menangis dan istrinya pun ikut menangis. Ia bertanya, "Mengapa kamu menangis?" Sang istri menjawab, "Karena aku melihatmu menangis." Ia berkata, *"Aku menangis karena aku tahu bahwa aku akan memasuki neraka, dan aku tidak tahu apakah aku akan selamat darinya atau tidak."*

Az-Zuhri meriwayatkan dari Sulaiman bin Yasar bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam biasa mengutus Ibnu Rawahah ke Khaibar untuk menaksir hasil panen antara beliau dan orang-orang Yahudi. Suatu kali mereka mengumpulkan perhiasan dari para wanita mereka dan berkata, "Ini untukmu, ringankanlah beban kami." Ia berkata, *"Wahai kaum Yahudi! Demi Allah, kalian adalah makhluk yang paling aku benci. Namun itu tidak akan mendorongku untuk berlaku zalim kepada kalian. Adapun suap adalah haram."* Mereka pun berkata, *"Dengan keadilan inilah langit dan bumi tegak."*

Hammad bin Salamah juga meriwayatkan dari Abdullah — sejauh yang kami ketahui — dari Nafi', dari Ibnu Umar, dengan isi yang serupa.

Ismail bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al-Musnad di Al-Mizzah mengabarkan kepada kami, Abdan bin Razin mengabarkan kepada kami, Nashr bin Ibrahim Al-Faqih menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab bin Al-Husain mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin Muhammad bin

Ubaid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al-Abbas Az-Zaidi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami, Muhammad bin Iyyadz menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin keponakan Al-Majisyun menceritakan kepada kami: Telah sampai kepada kami bahwa Abdullah bin Rawahah memiliki seorang budak perempuan yang ia sembunyikan dari keluarganya. Suatu hari istrinya melihat ia sedang berduaan dengan budak tersebut, lalu sang istri berkata, "Kamu telah memilih budakmu atas istrimu yang merdeka?" Ia pun membantah. Sang istri berkata, "Jika kamu jujur, bacakanlah satu ayat Al-Qur'an kepadaku!" Ia pun berkata:

Aku bersaksi bahwa janji Allah adalah benar, Dan bahwa neraka adalah tempat tinggal orang-orang kafir.

Sang istri berkata, "Tambahkan lagi satu ayat!" Ia berkata:

Dan bahwa Arasy mengapung di atas air, Dan di atas Arasy ada Tuhan semesta alam. Yang dipikul oleh para malaikat mulia, Malaikat-malaikat Allah yang didekatkan.

Sang istri berkata, "Aku beriman kepada Allah dan aku mendustakan penglihatanku sendiri." Ibnu Rawahah lalu mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan hal itu, maka beliau tertawa dan tidak menghukumnya.

Ibnu Wahb meriwayatkan: Usamah bin Zaid menceritakan kepadaku bahwa Nafi' menceritakan kepadanya, ia berkata: Ibnu Rawahah memiliki seorang istri yang ia takuti, dan ia juga memiliki seorang budak perempuan yang ia gauli. Istrinya lalu menegurnya. Ia berkata, "Subhanallah!" Sang istri berkata, "Kalau begitu

bacakanlah untukku, karena kamu sedang dalam keadaan junub." Ia pun berkata:

Aku bersaksi dengan izin Allah bahwa Muhammad, Adalah utusan Dzat yang berada di atas seluruh langit. Dan bahwa Abu Yahya dan Yahya, keduanya, Memiliki amal yang diterima oleh Tuhan mereka.

Syair ini juga diriwayatkan sebagai milik Hassan.

Syarik meriwayatkan dari Al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Aisyah: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam biasa mendendangkan syair Abdullah bin Rawahah, dan terkadang beliau mengucapkan:

Dan berita akan datang kepadamu dari orang yang tidak pernah kamu beri bekal.

Ibnu Ishaq meriwayatkan: Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepada kami, dari Urwah, ia berkata: Kemudian ia mengambil panji — yakni setelah gugurnya sahabatnya — ia berputar sejenak, kemudian maju membawanya di atas kudanya, namun ia sempat ragu dan berulang kali mundur.

Ia berkata: Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm menceritakan kepadaku bahwa ia berkata saat itu:

Aku bersumpah demi Allah, engkau pasti akan turun, Dengan rela ataupun terpaksa engkau harus mau. Jika orang-orang menyerbu dan meramaikan suara teriakan, Mengapa kulihat kau enggan memasuki surga? Sudah lama kau hidup dalam ketenangan, Bukankah kau hanyalah setetes air dalam kantong kulit.

Kemudian ia turun dan bertempur hingga gugur.

Ia juga berkata:

Wahai jiwa, jika kau tidak terbunuh niscaya kau akan mati, Inilah kematian yang telah kau temui. Apa yang kau impikan telah diberikan kepadamu, Jika kau lakukan seperti yang mereka lakukan, kau akan mendapat petunjuk. Dan jika kau mundur, sungguh kau akan merugi.

Al-Walid bin Muslim berkata: Aku mendengar bahwa ketika mereka berjalan di wilayah Ma'an, mereka mendapat kabar bahwa bangsa Romawi telah mengumpulkan pasukan yang sangat besar untuk menghadapi mereka. Zaid pun bermusyawarah dengan para sahabatnya. Mereka berkata, "Kita sudah menginjak wilayah ini dan membuat penduduknya takut, maka kembalilah." Ibnu Rawahah diam saja, lalu Zaid memintanya bicara. Ia berkata, "*Aku belum berbicara bukan karena setuju untuk kembali. Kita tidak berperang dengan bilangan ataupun perlengkapan, melainkan kita keluar untuk menemui musuh. Pendapatku adalah agar kita tetap maju.*"

Urwah bin Az-Zubair berkata: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Jika Ibnu Rawahah pun gugur, maka hendaklah kaum muslimin memilih sendiri seseorang.*" Kemudian mereka berjalan hingga singgah di Ma'an. Sampailah kabar kepada mereka bahwa Heraklius telah turun di Mu'ab dengan seratus ribu pasukan Romawi dan seratus ribu pasukan dari bangsa Arab yang bersekutu dengannya. Ibnu Rawahah pun menyemangati orang-orang dan berkata, "*Wahai kaumku! Demi Allah, sesungguhnya apa yang kalian benci itulah yang kalian keluarkan untuk mendapatkannya: syahadah.*" Saat itu jumlah mereka hanya tiga ribu orang.

Pasal: Para Syuhada Peristiwa Ar-Raji'

Pada tahun 4 Hijriyah, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengutus sepuluh orang sebagai mata-mata, dipimpin oleh Ashim bin Tsabit bin Abi Al-Aqlah Al-Anshari. Mereka dikepung di dekat Usfan oleh sekelompok dari suku Hudzail yang berjumlah sekitar seratus orang. Delapan orang di antara mereka terbunuh, sementara Khubaib bin Adi dan Zaid bin Ad-Datsinah ditawan, lalu dijual di Mekah.

Di antara yang delapan tersebut adalah: Abdullah bin Thariq – sekutu Bani Zhafar – Khalid bin Al-Bukayr Al-Laitsi, dan Martsad bin Abi Martsad Al-Ghanawi. Perinciannya telah aku sebutkan dalam kitab tentang peperangan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Syuhada Sumur Ma'unah

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengutus empat puluh orang pada tahun keempat hijriah, di bawah komando Al-Mundzir bin Amru As-Sa'idi – salah seorang peserta Perang Badar. Di antara mereka terdapat Haram bin Milhan An-Najjari, Al-Harits bin Ash-Shammah, Urwah bin Asma', Nafi' bin Budail bin Warqa' Al-Khuza'i, dan Amir bin Fuhairah, bekas budak yang dimerdekakan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Mereka berangkat hingga tiba di Sumur Ma'unah, lalu mengutus Haram membawa surat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada Amir bin Ath-Thufail. Namun Amir tidak sudi membaca surat tersebut dan langsung membunuh utusan itu.

Kemudian ia meminta bantuan Bani Sulaim dan mengepung rombongan tersebut, lalu mereka bertempur hingga gugur semua sebagai syuhada. Tidak ada yang selamat kecuali Ka'b bin Zaid An-Najjari yang ditinggalkan dalam keadaan sekarat, namun kemudian sembuh dan akhirnya gugur sebagai syahid pada Perang Khandaq. Adapun Amir bin Ath-Thufail membebaskan Amr bin Umayyah Adh-Dhamri karena ia mengaku berasal dari suku Mudhar.

43. Kultsum bin Al-Hadm

Putra Imri'il Qais bin Al-Harits bin Zaid bin Ubaid bin Zaid bin Malik bin Auf bin Amr bin Auf bin Malik bin Al-Aus Al-Anshari Al-Aufi. Ia adalah sesepuh kaum Anshar dan orang pertama yang menjadi tuan rumah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam ketika pertama kali tiba di Madinah, tepatnya di kawasan Quba. Ia saat itu sudah berusia lanjut.

Penulis kitab Ath-Thabaqat berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar, telah menceritakan kepada kami Mujammi' bin Ya'qub, dari Sa'id bin Abdurrahman bin Ruqaisy, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jariyah, dari pamannya Mujammi' — dan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Sabrah, dari Utsman bin Watstsab, dari Abu Ghathafan, dari Ibnu Abbas — keduanya berkata: Kultsum bin Al-Hadm adalah seorang laki-laki terpandang dan sudah berusia lanjut. Ia masuk Islam sebelum Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam hijrah ke Madinah. Maka ketika Nabi berhijrah, beliau menginap di rumahnya, dan biasa

berbincang-bincang di kediaman Sa'd bin Khaitsamah yang disebut juga "rumah para bujangan."

Oleh karena itu Al-Waqidi berkata: Ada yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menginap di kediaman Sa'd bin Khaitsamah, sementara di rumah Kultsum bin Al-Hadm tinggal sejumlah kaum Muhajirin. Tak lama kemudian Kultsum pun wafat, semoga Allah meridhainya, yaitu sebelum Perang Badar. Ia adalah seorang laki-laki yang saleh.

44. Abu Dujanah Al-Anshari

Namanya Simak bin Kharasyah bin Laudzsan bin Abdul Wudd bin Zaid As-Sa'idi.

Pada Perang Uhud ia mengenakan ikat kepala berwarna merah. Disebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan dirinya dengan Utbah bin Ghazwan.

Al-Waqidi berkata: Abu Dujanah tetap teguh bersama Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pada Perang Uhud dan berbaiat kepadanya untuk mati syahid. Ia termasuk orang yang turut membunuh Musailamah Al-Kadzdzab, kemudian gugur sebagai syahid pada hari itu juga.

Muhammad bin Sa'd berkata: Abu Dujanah memiliki keturunan di Madinah dan di Baghdad hingga hari ini. Zaid bin Aslam berkata: Aku mengunjungi Abu Dujanah saat ia sedang sakit, dan wajahnya tampak berseri-seri. Ditanyakan kepadanya, "Mengapa wajahmu berseri-seri?" Ia menjawab, "Tidak ada amal yang paling kuandalkan selain dua hal: aku tidak pernah

membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat bagiku, dan hatiku selalu bersih terhadap sesama Muslim."

Dari Anas bin Malik, ia berkata: Abu Dujanah pada Perang Yamamah melemparkan dirinya ke dalam kebun (benteng musuh) sehingga kakinya patah, namun ia terus bertempur dalam keadaan patah kaki hingga gugur, semoga Allah meridhainya.

Ada juga yang menyebut namanya Simak bin Aus bin Kharasyah.

Shalih bin Musa, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Setelah peperangan usai, para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saling membanggakan peran mereka masing-masing, sementara Thalhah diam tidak berkata-kata, dan Simak bin Kharasyah (Abu Dujanah) pun diam tidak berkata-kata. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika melihat keduanya diam: *"Aku ingat diriku pada Perang Uhud, dan tidak ada seorang makhluk pun di bumi yang berada di dekatku selain Jibril di sebelah kananku dan Thalhah di sebelah kiriku."*

Pedang Abu Dujanah bukanlah pedang sembarangan. Kisahnya bermula ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengangkat pedang itu seraya berkata, *"Siapa yang mau mengambil pedang ini dengan memenuhi haknya?"* Orang-orang pun mundur sungkan. Maka Abu Dujanah bertanya, *"Apa haknya wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Engkau bertempur dengannya di jalan Allah hingga Allah memberikan kemenangan kepadamu atau hingga engkau terbunuh."* Maka ia pun mengambilnya dengan syarat tersebut.

Menjelang kekalahan pada Perang Uhud, ia maju dengan pedang terhunus sambil berjalan dengan langkah penuh kebanggaan, hanya mengenakan kemeja dan sorban merah yang diikatkan di kepalanya. Ia pun melantunkan syair:

Aku adalah lelaki yang telah berjanji kepada sahabatku, Ketika kami berada di lereng bukit dekat pohon kurma, Untuk tidak pernah berdiam diri dalam belunggu selamanya, Aku tebas dengan pedang Allah dan Rasul-Nya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Itu adalah gaya berjalan yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, kecuali dalam situasi seperti ini."*

Adapun "jimat Abu Dujanah" adalah sesuatu yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, dan aku tidak tahu siapa yang membuatnya.

45. Khubaib bin Adi

Putra Amir bin Majda'ah bin Juhba Al-Anshari, sang syahid.

Ibnu Sa'd menyebutkannya dan berkata: Ia turut serta dalam Perang Uhud dan termasuk orang yang diutus Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersama Bani Lihyan. Ketika mereka tiba di Al-Raji', mereka dikhianati; musuh meminta bala bantuan untuk menyerang mereka, sebagian terbunuh, dan Khubaib serta Zaid bin Ad-Datsinnah ditawan. Keduanya dijual di Makkah dan dibunuh sebagai pembalasan atas orang-orang dari kaum mereka yang pernah dibunuh oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Keduanya disalib di At-Tan'im.

Maslamah bin Jundub, dari Al-Harits bin Al-Barsha', berkata: Khubaib dibawa lalu dijual di Makkah. Mereka membawanya ke luar tanah haram untuk dibunuh. Ia berkata, "Biarkan aku shalat dua rakaat." Kemudian ia berkata, "Seandainya kalian tidak mengira bahwa itu adalah karena takut mati, niscaya aku akan memperbanyak." Lalu ia berdoa: *"Ya Allah, hitunglah mereka satu per satu (dan binasakanlah mereka)."* Al-Harits berkata: Aku hadir saat itu, dan demi Allah, aku mengira tidak ada seorang pun di antara kami yang akan tersisa.

Ibnu Ishaq, dari Ashim bin Umar, berkata: Setelah pengkhianatan suku Adhal dan Al-Qarah terhadap Khubaib dan para sahabatnya di Al-Raji', mereka membawanya beserta Yazid bin Ad-Datsinnah. Adapun Khubaib, ia dibeli oleh Hujair bin Abi Ihab untuk Uqbah bin Al-Harits bin Amir — yang merupakan saudara seibu Hujair — agar ia dapat membunuhnya sebagai pembalasan atas kematian ayahnya. Ketika mereka membawanya keluar untuk dibunuh dan telah mendirikan tiang salibnya di At-Tan'im, Khubaib berkata, "Jika kalian mengizinkan, biarkan aku shalat dua rakaat." Mereka pun mengizinkannya. Setelah shalat ia berkata, "Demi Allah, seandainya kalian tidak mengira bahwa aku memperlama karena takut mati, niscaya aku akan memperbanyak shalat." Maka ia adalah orang pertama yang menetapkan sunnah shalat sebelum dihukum mati. Kemudian mereka mengangkatnya ke tiang salibnya. Ia pun berdoa: *"Ya Allah, hitunglah mereka satu per satu, bunuhlah mereka satu demi satu, dan jangan sisakan seorang pun di antara mereka. Ya Allah, sesungguhnya kami telah menyampaikan risalah Rasul-Mu, maka sampaikanlah esok pagi apa yang telah diperlakukan kepada kami."*

Mu'awiyah berkata: Aku termasuk orang yang hadir saat itu. Aku melihat Abu Sufyan menghempaskan diriku ke tanah karena ketakutan terhadap doa Khubaib. Mereka biasa mengatakan bahwa jika seseorang didoakan buruk lalu ia berbaring, maka doa itu akan meleset darinya.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abbad, dari ayahnya, dari Uqbah bin Al-Harits, ia berkata: Demi Allah, bukan aku yang membunuhnya, karena aku terlalu kecil untuk itu. Tetapi Abu Maisarah Al-Abdari memegang tanganku, lalu meletakkan tombak di tanganku, kemudian meletakkan tangannya di atas tanganku dan menggenggamnya, lalu membunuhnya.

Abdullah bin Idris: telah menceritakan kepadaku Amr bin Utsman bin Mauhab, bekas budak Al-Harits bin Amir, ia berkata: Mauhab berkata: Khubaib berkata kepadaku — dan mereka telah menitipkannya kepadaku: "Aku minta tiga hal kepadamu: berilah aku air yang segar, jauhkan dariku daging yang disembelih untuk berhala, dan beritahu aku jika mereka hendak membunuhku."

Ibnu Ishaq: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Najih, dari Mawiyah, bekas budak Hujair — Khubaib dipenjara di rumahnya — ia menceritakan setelah ia masuk Islam: "Demi Allah, ia sedang dipenjara ketika aku mengintip dari celah pintu ke arahnya, dan di tangannya ada setandan anggur sebesar kepala orang yang sedang ia makan, padahal aku tidak tahu ada satu pun biji anggur di muka bumi saat itu." Kemudian ia meminta pisau cukur darinya untuk bersuci.

46. Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh

Putra Ka'b Al-Anshari Al-Khazraji As-Salami Al-Madani, peserta Perang Badar dan Perjanjian Aqabah, pembunuh Abu Jahal.

Jarir bin Hazim berkata, dari Ibnu Ishaq: Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh bin Zaid bin Haram bin Ka'b bin Ghanm bin Ka'b bin Salamah turut serta dalam Perang Badar.

Ibnu Abbas meriwayatkan darinya. Ia hidup hingga akhir masa kekhalifahan Umar.

Dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) melalui jalur Yusuf bin Al-Majisyun, telah mengabarkan kepada kami Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Aku sedang berdiri pada Perang Badar di dalam barisan, lalu aku melihat diriku berada di antara dua orang pemuda Anshar yang masih sangat muda. Aku berharap berada di antara orang yang lebih kuat dari keduanya. Salah seorang dari keduanya mencolek aku dan berkata, "Paman, apakah engkau mengenal Abu Jahal?" Aku menjawab, "Ya, apa keperluanmu?" Ia berkata, "Aku diberitahu bahwa ia mencaci Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika aku melihatnya, bayanganku tidak akan berpisah dari bayangannya hingga salah satu dari kami yang lebih cepat ajalnya mati." Aku pun takjub mendengar itu. Lalu yang satunya lagi mencolek aku dan berkata hal yang sama. Tidak lama kemudian aku melihat Abu Jahal sedang berkeliling di tengah pasukan. Aku berkata, "Tidakkah kalian lihat? Itu orang yang kalian cari." Keduanya pun segera menyerangnya dengan pedang mereka hingga membunuhnya, lalu kembali kepada Nabi dan mengabarkan hal itu.

Nabi bertanya, *"Siapa di antara kalian yang membunuhnya?"* Masing-masing berkata, *"Aku yang membunuhnya."* Nabi bertanya, *"Apakah kalian sudah menyeka pedang kalian?"* Mereka menjawab, *"Belum."* Beliau pun melihat kedua pedang itu lalu bersabda, *"Kalian berdua yang membunuhnya."* Dan beliau memutuskan harta rampasan (senjata) Abu Jahal diberikan kepada Mu'adz bin Amr. Adapun yang satunya lagi adalah Mu'adz bin Afra'.

Dari Mu'adz bin Amr, ia berkata: Pada Perang Badar aku menjadikan Abu Jahal sebagai targetku. Ketika ada kesempatan, aku menyerangnya dan menebas kakinya hingga terputus setengah betisnya. Lalu anaknya, Ikrimah bin Abi Jahal, menebas bahuiku sehingga tanganku terpotong dan hanya bergantung pada selempar kulit di sisi tubuhku. Pertempuran yang sengit membuatku terus bergerak. Aku bertempur sepanjang hari dengan menyeret tanganku itu di belakangku. Ketika tanganku mulai menyulitkan, aku menginjak tanganku dengan kakiku lalu merenggangkan tubuhku hingga tanganku terlepas.

Inilah — demi Allah — keberanian yang sejati, bukan seperti orang lain yang tergores anak panah lalu jantungnya sudah copot dan kekuatannya habis.

Kisah ini dikutip oleh Ibnu Ishaq yang berkata: Ia kemudian hidup hingga zaman Utsman.

Ibnu Ishaq juga berkata: Kemudian Mu'awwidz bin Afra' melewati Abu Jahal dan memukulnya hingga membuatnya tidak berdaya, lalu meninggalkannya dalam keadaan sekarat. Setelah itu Mu'awwidz terus bertempur hingga gugur. Sebelumnya saudaranya, Auf, telah lebih dahulu gugur. Keduanya adalah putra Al-Harits bin Rifa'ah Az-Zarqi.

Kemudian Ibnu Mas'ud melewati Abu Jahal yang masih dalam keadaan sekarat dan mencelanya, lalu memenggal kepalanya.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Salamah, dari Ibnu Mas'ud Al-Jammal, telah mengabarkan kepada kami Abu Ali, telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ahmad Al-Abbar, telah menceritakan kepada kami Al-Haitsam bin Kharijah, telah menceritakan kepada kami Rusydin bin Sa'd, dari Abdullah bin Al-Walid At-Tujibi, dari Abu Manshur bekas budak kaum Anshar, bahwa ia mendengar Amr bin Al-Jamuh berkata: Ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: Sesungguhnya para wali-Ku di antara hamba-Ku dan orang-orang yang Aku cintai di antara makhluk-Ku adalah mereka yang mengingat-Ku dengan dzikir mereka, dan Aku pun diingat dengan sebutan mereka."*

Hadits ini hanya diriwayatkan secara tunggal oleh Rusydin, dan ia adalah perawi yang lemah. Lagi pula hadits ini bukan milik tokoh yang sedang dibahas, melainkan milik ayahnya. Dan para ulama menyebutkan bahwa Amr gugur pada Perang Uhud – lalu bagaimana mungkin Abu Manshur bisa mendengar langsung darinya?

47. Mu'awwidz bin Amr

Putra Al-Jamuh Al-Anshari As-Salami.

Ia turut serta dalam Perang Badar bersama kedua saudaranya, Mu'adz dan Khallad, namun Ibnu Ishaq tidak menyebutnya — wallahu a'lam.

48. Saudara Mereka: Khallad bin Amr

Ia turut serta dalam Perang Badar dan gugur sebagai syahid pada Perang Uhud.

49. Ayah Mereka: Amr bin Al-Jamuh

Putra Zaid bin Haram bin Ka'b bin Ghanm bin Ka'b bin Salamah bin Sa'd bin Ali bin Asad bin Sardah bin Tazid bin Jusyam bin Al-Khazraj Al-Anshari As-Salami Al-Ghanmi. Ia adalah ayah dari Mu'adz, Mu'awwidz, Khallad — yang telah disebutkan — serta Abdurrahman dan Hind.

Tsabit Al-Bunani meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata: Mush'ab bin Umair tiba di Madinah untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat. Amr bin Al-Jamuh pun mengutus seseorang kepadanya: "Apa ini yang kalian bawa kepada kami?" Mereka menjawab, "Jika kamu mau, kami akan datang dan memperdengarkan Al-Qur'an kepadamu." Ia berkata, "Baiklah." Maka Mush'ab membacakan sebagian dari Surah Yusuf. Amr berkata, "Kami perlu bermusyawarah dengan kaum kami." Ia adalah pemimpin Bani Salamah. Mereka pun keluar, dan Amr masuk menemui (patung) Manaf seraya berkata, "Wahai Manaf! Demi Allah, kamu tahu apa yang mereka inginkan, tidak lain adalah dirimu. Apakah kamu punya sanggahan?" Lalu ia menggantungkan pedang padanya dan keluar. Ketika keluarganya melihat hal itu,

mereka mengambil pedang tersebut. Ketika Amr kembali, ia berkata, "Mana pedangnya, wahai Manaf? Celaka! Seekor kambing pun bisa melindungi dirinya. Demi Allah, aku tidak melihat ada kebaikan dalam diri Abu Ji'ar (nama sindiran untuk patung) itu besok." Kemudian ia berkata kepada mereka, "Aku akan pergi mengurus hartaku, jagalah Manaf baik-baik." Ia pun pergi, lalu mereka mengambil patung itu, menghancurkannya, mengikatnya bersama seekor anjing mati, dan membuangnya ke dalam sumur. Ketika Amr kembali, ia berkata, "Bagaimana keadaan kalian?" Mereka menjawab, "Baik-baik saja, wahai pemimpin kami. Semoga Allah menyucikan rumah-rumah kami dari kekotoran itu." Amr berkata, "Demi Allah, aku lihat kalian telah berlaku buruk dalam merawat Manaf." Mereka berkata, "Itulah dia, lihat ke dalam sumur itu." Amr pun mengintip dan melihatnya. Lalu ia memanggil kaumnya, dan mereka pun datang. Ia berkata, "Tidakkah kalian berada di pihak yang sama denganku?" Mereka menjawab, "Benar, engkau adalah pemimpin kami." Ia berkata, "Maka aku jadikan kalian sebagai saksi bahwa aku telah beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad."

Ketika tiba Perang Uhud, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bersiaplah menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang dipersiapkan bagi orang-orang yang bertakwa."* Maka Amr pun bangkit — padahal ia pincang — dan berkata, "Demi Allah, aku akan melompat masuk ke surga dengan kakiku yang pincang ini." Lalu ia pun bertempur hingga gugur.

Dari Ashim bin Umar: Keislaman Amr bin Al-Jamuh terlambat datang. Ia memiliki sebuah patung yang disebut Manaf. Para pemuda Bani Salamah yang sudah beriman biasa menunggu hingga larut malam, lalu masuk ke rumah patungnya dan

membuangnya ke dalam lubang paling kotor dalam keadaan terbalik. Ketika Amr bangun pagi dan mendapati hal itu, ia sangat kecewa, lalu mengambil patung itu, mencucinya, dan mewangikannya. Kemudian para pemuda itu mengulangi perbuatan mereka. Akhirnya Amr menyadari keadaannya dan masuk Islam. Ia pun membuat beberapa bait syair, di antaranya:

Demi Allah, seandainya engkau adalah tuhan, tentu engkau tidak akan, Berada bersama seekor anjing di dalam sumur dalam satu ikatan, Sial atas kedudukanmu sebagai tuhan yang hina, Kini kami telah membongkarmu dari seburuk-buruk kerugian.

Muhammad bin Muslim meriwayatkan dari Amr bin Dinar — dan Fathr bin Khalifah dari Habib bin Abi Tsabit — dan Ibnu Uyainah dari Ibnu Al-Munkadir — bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: *"Wahai Bani Salamah, siapakah pemimpin kalian?"* Mereka menjawab, *"Al-Jadd bin Qais, meski kami menilainya kikir."* Beliau bersabda, *"Penyakit apa yang lebih parah dari kikir? Sesungguhnya pemimpin kalian adalah si keriting berkulit putih, Amr bin Al-Jamuh."*

Al-Waqidi berkata: Ia tidak turut serta dalam Perang Badar karena pincang. Ketika mereka hendak berangkat ke Perang Uhud, anak-anaknya mencegahnya dan berkata, *"Allah telah memberikanmu uzur."* Maka ia mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mengadukan hal itu. Beliau pun bersabda: *"Biarkanlah ia, jangan kalian halangi. Mudah-mudahan Allah menganugerahinya kesyahidan."*

Istrinya, Hind — saudari Abdullah bin Amr bin Haram — berkata: Seolah-olah aku masih melihatnya ketika ia mengambil

perisainya sambil berkata, *"Ya Allah, janganlah Engkau kembalikan aku."* Lalu ia pun gugur bersama anaknya, Khallad.

Isra'il, dari Sa'id bin Masruq, dari Abu Adh-Dhuha: Amr bin Al-Jamuh berkata kepada anak-anaknya, "Kalian telah menghalangiku dari surga pada Perang Badar. Demi Allah, jika aku masih hidup, aku pasti akan masuk surga." Maka ketika tiba Perang Uhud, Umar berkata, "Tidak ada yang lebih aku perhatikan selain dia. Aku mencarinya dan ternyata ia berada di barisan terdepan."

Malik berkata: Ia dan Abdullah bin Amr bin Haram dikafankan dalam satu kain kafan.

Malik, dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah: Ia mendapat kabar bahwa kuburan Amr bin Al-Jamuh dan Ibnu Haram pernah rusak terkena banjir, lalu keduanya digali untuk dipindahkan. Ternyata jenazah keduanya tidak mengalami perubahan sama sekali, seolah-olah baru meninggal kemarin. Salah seorang di antara keduanya pernah terluka, lalu ia letakkan tangannya di atas lukanya dan dikebumikan dalam keadaan demikian. Ketika tangannya dipindahkan dari lukanya lalu dilepaskan, tangan itu kembali ke posisi semula seperti sediakala. Jarak antara hari Perang Uhud dan hari penggalian kuburan mereka adalah empat puluh enam tahun.

50 - Ubaidah bin Al-Harits:

Putra Al-Muttalib bin Abdu Manaf bin Qushay Al-Qurasyi Al-Mutalibi. Ibunya berasal dari suku Tsaqif.

Ia termasuk salah satu orang yang pertama-tama masuk Islam. Usianya sepuluh tahun lebih tua dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berhijrah bersama saudaranya, Thufail dan

Hushain. Ia adalah seorang laki-laki bertubuh sedang, berwajah tampan, dan memiliki kedudukan tinggi di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dialah yang mengadu tanding dengan pemimpin kaum musyrikin pada Perang Badar, keduanya saling bertukar satu kali tebasan sehingga masing-masing mengenai lawannya. Kemudian Ali dan Hamzah menyerang Utbah dan berhasil membunuhnya, lalu mereka membawa Ubaidah yang masih tersisa nyawanya, dan ia wafat di Ash-Shafra pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan tahun 2 Hijriah, semoga Allah meridhainya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah menunjuknya memimpin enam puluh orang penunggang kuda dari kalangan Muhajirin dan mengikatkan bendera untuknya. Itulah bendera pertama yang dikibarkan dalam Islam. Pasukan itu kemudian bertemu dengan kaum Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan di Tsaniyyah Al-Murrah, dan itulah pertempuran pertama yang terjadi dalam Islam. Demikian dikatakan oleh Ibnu Ishaq.

Tokoh-tokoh Terkemuka Peserta Perang Badar:

Abu Bakar, Umar, Ali, Sa'd, Az-Zubair, Abu Ubaidah, Abdurrahman bin Auf, Zaid bin Haritsah, Misthah bin Utsatsah, Mush'ab bin Umair, Ibnu Mas'ud, Al-Miqdad, Shuhaib, Ammar, Abu Salamah, Zaid bin Al-Khathtab, Sa'd bin Mu'adz, Abbad bin Bisyr, Abu Al-Haitsum bin At-Taihan, Qatadah bin An-Nu'man, Rifa'ah dan Mubasyir – keduanya putra Abdu Al-Mundzir – sementara saudara mereka Abu Lubabah tidak hadir karena ditunjuk sebagai pengganti di Madinah – Abu Ayyub, Ubay bin Ka'b, Banu Afra', Abu

Thalhah, Bilal, Ubadah, Mu'adz, Utban bin Malik, Ukasyah bin Mihshan, Ashim bin Tsabit, Abu Al-Yasar, semoga Allah meridhai mereka semua.

51 - Rabi'ah bin Al-Harits:

Putra Abdul Muttalib bin Hasyim Al-Hasyimi. Julukannya Abu Arwa.

Anak-anaknya adalah: Muhammad, Abdullah, Al-Harits, Al-Abbas, Umayyah, Abd Syams, Abdul Muttalib, Arwa Al-Kubra, Hindun, Arwa, dan Adam. Adapun Adam adalah anak yang disusukan pada suku Hudzail, lalu dibunuh oleh Banu Lits bin Bakr dalam sebuah perang di antara mereka. Ia masih kecil, merangkak di depan rumah-rumah, lalu terkena lemparan batu yang membunuhnya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan darah pertama yang aku hapuskan adalah darah putra Rabi'ah bin Al-Harits."* Diriwayatkan pula bahwa beliau menyebut namanya "Adam" karena dalam catatan tertulis hanya disebut "putra Rabi'ah," lalu seseorang menambahkan huruf alif di depannya. Tampaknya karena anak itu masih kecil, namanya tidak sempat diingat. Ada pula yang mengatakan namanya Tamam bin Rabi'ah.

Mereka menyebutkan bahwa Rabi'ah lebih tua dua tahun dari pamannya Al-Abbas. Pada saat Perang Badar berlangsung, Rabi'ah sedang berada di Syam. Ibnu Sa'd berkata: Ketika Al-Abbas dan Naufal keluar menuju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk berhijrah pada masa Perang Khandaq, Rabi'ah mengantar mereka hingga Al-Abwa, lalu bermaksud kembali. Keduanya berkata kepadanya: "Hendak kembali ke mana kamu? Ke negeri kemusyrikan, untuk memerangi Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam dan mendustakannya, padahal beliau telah kuat dan pengikutnya semakin banyak? Kembalilah bersama kami!" Maka ia pun berjalan bersama mereka hingga mereka semua tiba dalam keadaan telah memeluk Islam. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan Rabi'ah bagian dari Khaibar sebanyak seratus wasaq setiap tahun. Ia menyaksikan Fathu Makkah dan Perang Hunain bersama beliau, membangun rumah di Madinah, dan wafat pada masa kekhalifahan Umar.

Diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik hamba adalah Rabi'ah bin Al-Harits, seandainya ia memendekkan rambutnya dan melipat pakaiannya."*

Rabi'ah adalah mitra dagang Utsman. Dalam hadits Jabir yang membahas manasik haji disebutkan: *"Dan darah pertama yang aku hapuskan adalah darah putra Rabi'ah bin Al-Harits,"* maksudnya adalah darah yang menyebabkan Rabi'ah berhak mendapat diyat atas kematian anaknya. Ada yang mengatakan ia wafat pada tahun 13 Hijriah.

Ibunya bernama Ghaziyyah binti Qais bin Tharif.

52 - Abdullah bin Al-Harits:

Putra Abdul Muttalib Al-Hasyimi, saudara Rabi'ah dan Naufal. Nama aslinya adalah Abd Syams, lalu diubah. Diriwayatkan bahwa ia berhijrah menjelang Fathu Makkah, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam menamainya Abdullah. Ia ikut bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sebagian peperangan, lalu wafat di Ash-Shafra. Beliau mengkafaninya dengan baju beliau sendiri, yakni baju Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Dikatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang dirinya: *"la adalah orang yang berbahagia, kebahagiaan telah menjemputnya."* Demikian yang disebutkan Ibnu Sa'd tanpa sanad. Abdullah tidak memiliki keturunan.

53 - Khalid bin Sa'id:

Putra Al-Ash bin Umayyah bin Abd Syams bin Abdu Manaf bin Qushay.

Tokoh besar, Abu Sa'id Al-Qurasyi Al-Umawi, salah seorang yang pertama-tama masuk Islam.

Diriwayatkan dari Ummu Khalid binti Khalid, ia berkata: "Ayahku adalah orang kelima yang masuk Islam. Ia berhijrah ke negeri Habasyah dan tinggal di sana lebih dari sepuluh tahun, dan aku dilahirkan di sana." Ibrahim bin Uqbah meriwayatkan dari Ummu Khalid, ia berkata: "Ayahku adalah orang pertama yang menulis 'Bismillahirrahmanirrahim'."

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menugaskannya sebagai gubernur Shan'a, dan Abu Bakar menunjuknya memimpin sebagian pasukan dalam penaklukan Syam.

Musa bin Uqbah berkata: "Para sesepuh kami mengabarkan kepada kami bahwa Khalid membunuh seorang musyrik, lalu mengenakan pakaian rampasannya yang terbuat dari sutra atau diba (sutra tebal). Orang-orang pun memandangnya saat ia bersama Amr. Ia berkata: 'Mengapa kalian memandang? Siapa yang mau, lakukanlah seperti yang dilakukan Khalid, kemudian pakailah pakaiannya.'"

Diriwayatkan bahwa Khalid radhiyallahu anhu gugur sebagai syahid, dan orang yang membunuhnya setelah masuk Islam bertanya: "Siapakah orang ini? Sungguh aku melihat cahaya terang memancar darinya ke langit."

Dikatakan bahwa Khalid bin Sa'id adalah seorang yang tampan dan rupawan. Ia gugur pada Perang Ajnadain. Ia berhijrah bersama Ja'far bin Abi Thalib ke Madinah pada masa Perang Khaibar. Putrinya yang disebutkan di atas berumur panjang hingga mendekati tahun 90 Hijriah.

Ayahnya, Abu Ahihah, adalah salah satu pembesar Jahiliyah yang meninggal sebelum Perang Badar dalam keadaan musyrik. Ia memiliki beberapa anak, di antaranya:

54 - Aban bin Sa'id:

Abu Al-Walid Al-Umawi. Islamnya datang terlambat. Ia adalah seorang pedagang kaya yang pernah bepergian ke Syam. Dialah yang melindungi sepupunya, Utsman bin Affan, pada hari Perjanjian Hudaibiyah, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Utsman sebagai utusan ke Makkah. Aban menyambutnya seraya berkata:

Datanglah dan berjalanlah, jangan takut seorang pun, Banu Sa'id adalah orang-orang mulia di negeri ini.

Kemudian ia masuk Islam pada hari Fathu Makkah, bahkan ada yang mengatakan sebelum Fathu Makkah dan ia berhijrah. Kisahnya adalah: ketika kedua saudaranya, Khalid yang telah disebutkan dan Amr, datang dari hijrah Habasyah ke Madinah, mereka berdua mengirim surat kepadanya mengajaknya kepada

Allah ta'ala. Ia pun segera menyambut dan datang ke Madinah dalam keadaan telah memeluk Islam. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menugaskannya sebagai gubernur Bahrain pada tahun 9 Hijriah. Kemudian ia dan saudaranya Khalid gugur sebagai syahid pada Perang Ajnadain menurut pendapat yang paling sahih. Aban adalah sepupu dari pihak bibi Abu Jahal.

55 - Saudara mereka, Amr bin Sa'id Al-Umawi:

Ia memiliki dua kali hijrah: pertama ke Habasyah, kemudian ke Madinah. Ia memiliki hadits dalam Musnad Imam Ahmad. Ia gugur sebagai syahid pada Perang Yarmuk, ada yang mengatakan pada Perang Ajnadain, bersama kedua saudaranya, semoga Allah meridhai mereka.

Umar bin Sa'id Al-Asydaq meriwayatkan bahwa para pamannya — Khalid, Aban, dan Amr — mengundurkan diri dari tugas-tugas mereka ketika berita wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sampai kepada mereka. Abu Bakar berkata: "Tidak ada seorang pun yang lebih berhak memegang jabatan daripada para pejabat yang ditunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kembalilah ke tugas-tugas kalian!" Namun mereka menolak dan berangkat ke Syam, lalu gugur di sana. Semoga Allah meridhai mereka.

56 - Al-Ala' bin Al-Hadhrami: (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits)

Nama lengkapnya: Al-Ala' bin Abdullah bin Amad bin Akbar bin Rabi'ah bin Muqanna' bin Hadhramaut.

Ia termasuk sekutu Bani Umayyah dan salah satu pemimpin kaum Muhajirin. Saudaranya, Maimun bin Al-Hadhrami, adalah orang yang namanya diabadikan pada sumur Maimun di bagian atas kota Makkah, yang digali sebelum masa kenabian. Dua saudaranya yang lain adalah: Amr dan Amir.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menugaskannya sebagai gubernur Bahrain, kemudian ia menjabat kembali di masa Abu Bakar dan Umar.

Dikatakan bahwa Umar mengutusnya sebagai pemimpin Bashrah, namun ia wafat sebelum tiba di sana. Setelah itu, Abu Hurairah menggantikannya sebagai gubernur Bahrain di masa Umar.

Ia memiliki hadits: *"Seorang Muhajir boleh tinggal di Makkah setelah menyelesaikan manasiknya selama tiga hari."* Hadits ini diriwayatkan oleh As-Sa'ib bin Yazid, juga oleh Hayyan Al-A'raj dan Ziyad bin Hudair.

Manshur bin Zadzan meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dari putra Al-Ala', bahwa Al-Ala' bin Al-Hadhrami pernah menulis surat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan mendahulukan namanya sendiri.

Ibnu Ishaq berkata: "Ayah mereka, Al-Hadhrami, adalah sekutu Harb bin Umayyah. Ia berasal dari negeri Hadhramaut dan namanya adalah Abdullah bin Abbad bin Ash-Shadaf."

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: "Abu Bakar Ash-Shiddiq mengutusnya — yakni Al-Ala' — bersama sebuah pasukan menuju Bahrain. Penduduknya telah murtad, maka ia berangkat menuju mereka. Di antara mereka dan

Bahrain terdang laut — yakni Ar-Raqraq — namun mereka berjalan melewatinya dengan kaki mereka, menyeberangi sebuah tempat yang biasanya dilayari kapal-kapal dan hingga kini masih dilayari kapal. Ia pun memerangi mereka, Allah memenangkannya atas mereka, dan mereka pun kembali membayar zakat."

Ia wafat pada tahun 21 Hijriah.

Abu Hurairah meriwayatkan: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusku bersama Al-Ala' bin Al-Hadhrami dan berwasiat kepadanya tentang diriku, maka aku pun menjadi muadzinnya."*

Al-Miswar bin Makhramah berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Al-Ala' ke Bahrain, kemudian memecatnya dan menggantinya dengan Aban bin Sa'id."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Abu Bakar mengutus Al-Ala' bin Al-Hadhrami. Ia berangkat dari Madinah dengan enam belas penunggang kuda, dan Abu Bakar menulis surat agar setiap Muslim yang ditemuinya dalam perjalanan turut bergabung bersamanya melawan musuh. Al-Ala' pun berjalan bersama mereka yang mengikutinya hingga tiba di benteng Juwatsa dan memerangnya sampai tidak seorang pun dari musuh yang lolos. Kemudian ia menuju Al-Qatif yang di sana terdapat pasukan besar, lalu memerangnya hingga mereka kalah. Orang-orang Ajam (non-Arab) kemudian berlindung di Az-Zarah. Al-Ala' mendatangi mereka dan berkemah di Al-Khath di tepi laut, lalu memerangi dan mengepung mereka hingga Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat. Penduduk Az-Zarah kemudian meminta perdamaian dan ia pun menerima perdamaian itu. Setelah itu ia memerangi penduduk Darin, membunuh para pejuangnya, dan menawan keluarga-

keluarga mereka. Ia mengirim Arfajah ke pantai Persia, memutuskan jalur kapal-kapal, dan menaklukkan sebuah pulau di wilayah Persia di mana ia pun mendirikan masjid."

Mujalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi: "Umar menulis surat kepada Al-Ala' bin Al-Hadhrami yang saat itu berada di Bahrain: 'Pergilah ke Utbah bin Ghazwan, karena aku telah menugaskanmu menggantikannya. Aku pikir kamu lebih mampu darinya, maka hargailah haknya.' Al-Ala' pun berangkat bersama beberapa orang, di antaranya Abu Hurairah dan Abu Bakrah. Ketika mereka sampai di Niyas, Al-Ala' wafat."

Abu Hurairah berkata: "Aku menyaksikan tiga hal dari Al-Ala' yang membuatku mencintainya selamanya: ia menyeberangi laut di atas kudanya pada hari Perang Darin; ketika ia tiba hendak menuju Bahrain dan berdoa kepada Allah di Dahna', tiba-tiba air memancar untuk mereka sehingga mereka semua dapat minum, dan seorang laki-laki di antara mereka yang lupa mengambil sebagian barangnya kembali untuk mengambilnya namun tidak menemukan air lagi; dan ia wafat sementara kami dalam keadaan tidak memiliki air. Allah lalu mendatangkan awan untuk kami, lalu hujan turun, kami memandikannya, menggali kuburnya dengan pedang-pedang kami, menguburkannya, namun kami tidak dapat membuat liang lahat untuknya."

57 - Sa'd bin Khaitsamah:

Putra Al-Harits bin Malik bin Ka'b bin An-Nahhath bin Ka'b bin Haritsah bin Ghanm bin As-Salm. Julukannya Abu Abdullah, dari kalangan Anshar suku Aus, peserta Perang Badar, salah seorang

naqib (pemimpin kelompok), saudara seibu dari Abu Dhiyah An-Nu'man bin Tsabit.

Keturunannya terputus pada tahun 200 Hijriah.

Ibnu Al-Kalbi berbeda pendapat mengenai "An-Nahhath," ia menjadikannya "Al-Hannathu bin Ka'b."

Nabi shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Abu Salamah bin Abdul Asad.

Mereka menyebutkan bahwa ia adalah salah satu dari dua belas naqib.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam menyerukan keberangkatan pada hari Perang Badar dan para sahabat bersegera menyambut, Khaitsamah berkata kepada putranya Sa'd: "Utamakanlah aku untuk berangkat dan tinggallah bersama para wanita." Sa'd menolak dan berkata: "Seandainya ini bukan soal surga, tentu aku akan mengutamakanmu." Mereka pun berundi, dan undian keluar untuk Sa'd. Ia pun berangkat dan gugur sebagai syahid di Badar. Sementara ayahnya, Khaitsamah, gugur sebagai syahid pada Perang Uhud.

58 - Al-Bara' bin Ma'rur:

Putra Shakhr bin Khansa' bin Sinan.

Pemimpin terkemuka dan wakil rakyat, Abu Bisyr Al-Anshari Al-Khazraji, salah satu dari dua belas wakil pada malam Aqabah. Ia adalah anak paman Sa'd bin Mu'adz. Ia menjadi pemimpin kaumnya, Bani Salamah. Ia adalah orang pertama yang berbaiat pada malam Aqabah pertama. Ia seorang yang mulia, bertakwa,

dan memiliki pemahaman agama yang mendalam. Ia wafat pada bulan Safar, sebulan sebelum kedatangan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam ke Madinah.

Muhammad bin Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Ma'bad bin Ka'b, dari saudaranya Abdullah, dari ayahnya, ia berkata: Kami berangkat dari Madinah menuju Nabi shalallahu alaihi wasallam di Makkah. Bersama kami turut pula para jemaah haji dari kaum musyrikin. Ketika kami tiba di Dzul Hulaifah, Al-Bara' bin Ma'rur — yang merupakan pemimpin kami dan orang yang dijadikan panutan — berkata kepada kami: "Demi Allah, aku berpendapat bahwa aku tidak akan membiarkan Ka'bah ini berada di belakangku, dan aku akan shalat menghadap ke arahnya." Kami pun berkata: "Demi Allah, kami tidak akan melakukan itu, karena kami mendengar bahwa Nabi kami shalat menghadap Syam, dan kami tidak akan menyalahi arah kiblatnya." Namun ia tetap shalat menghadap Ka'bah setiap kali waktu shalat tiba. Kami mencela sikapnya itu, namun ia tetap teguh pada pendiriannya. Hingga ketika kami tiba di Makkah, ia berkata kepadaku: "Wahai keponakanku, aku telah melakukan sesuatu dalam perjalananku ini yang aku tidak tahu bagaimana kedudukannya. Mari kita pergi kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam untuk menanyakan apa yang telah aku lakukan." Waktu itu kami belum mengenal Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, maka kami pun pergi mencari beliau. Di Abtah kami bertemu seseorang dan bertanya tentang beliau. Orang itu bertanya: "Apakah kalian mengenalnya?" Kami menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Apakah kalian mengenal Al-Abbas?" Kami menjawab: "Ya," karena Al-Abbas sering datang kepada kami untuk berdagang dan kami mengenalnya. Ia berkata: "Beliau adalah orang yang sedang duduk bersama Al-Abbas di

masjid saat ini." Kami pun mendatangi keduanya, mengucapkan salam, dan duduk. Kami bertanya kepada Al-Abbas, lalu Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa kedua orang ini, wahai Paman?"* Al-Abbas menjawab: *"Ini adalah Al-Bara' bin Ma'rur, pemimpin kaumnya, dan ini adalah Ka'b bin Malik."* Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yang penyair itu?"* Lalu Al-Bara' berkata: *"Wahai Rasulullah, demi Allah, aku telah melakukan begini dan begitu."* Beliau bersabda: *"Kamu telah berada pada kiblat yang benar, seandainya kamu bersabar padanya."* Maka ia pun kembali ke kiblat semula. Kemudian Rasulullah shalallahu alaihi wasallam membuat janji pertemuan dengan kami pada malam Aqabah Pertengahan, dan kisah selengkapnya pun disebutkan.

Yahya bin Abdullah bin Abi Qatadah meriwayatkan dari ibunya, dari ayahnya, bahwa Al-Bara' bin Ma'rur berwasiat agar sepertiga hartanya diberikan kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam. Ia juga berwasiat sepertiga untuk jalan Allah, dan sepertiga lagi untuk anak-anaknya. Hal itu disampaikan kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam, namun beliau mengembalikannya kepada para ahli waris. Ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, Al-Bara' telah wafat. Beliau pun bertanya tentang kuburnya, lalu mendatangnya, berdiri bershaf di atasnya, bertakbir, dan berdoa: *"Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, dan masukkanlah dia ke surga – dan sesungguhnya Engkau telah melakukannya."*

Al-Bara' pada malam Aqabah merupakan orang yang paling terkemuka di antara tujuh puluh orang, dan ia adalah yang pertama berbaiat kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Putranya adalah:

59 - Bisyr bin Al-Bara':

Termasuk pemimpin kaumnya. Diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah dan Jabir bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapakah pemimpin kalian, wahai Bani Salamah?"* Mereka menjawab: "Al-Jadd bin Qais, meskipun ia seorang yang kikir." Beliau bersabda: *"Penyakit apa yang lebih parah dari kekikiran? Pemimpin kalian yang sebenarnya adalah yang berkulit putih dan berambut keriting, yaitu Bisyr bin Al-Bara'."*

Aku katakan: Dialah yang makan bersama Nabi shalallahu alaihi wasallam dari daging kambing yang telah diracuni pada hari Khaibar, sehingga ia pun terkena dampaknya. Ia termasuk tokoh besar dari kalangan peserta Perang Badr.

60 - Sa'd bin 'Ubadah:

Putra Dulaim bin Haritsah bin Abi Huzaimah bin Tsa'labah bin Tharif bin Al-Khazraj bin Sa'idah bin Ka'b bin Al-Khazraj.

Pemimpin besar yang mulia, Abu Qais Al-Anshari, Al-Khazraji, As-Sa'idi, Al-Madani, seorang wakil rakyat, pemimpin kaum Khazraj.

Ia memiliki beberapa hadits, berjumlah dua puluh dengan pengulangan. Ia wafat sebelum masa periwayatan hadits berkembang. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Sa'id bin Al-Musayyab dan Al-Hasan Al-Bashri secara mursal. Dalam riwayat Abu Dawud dan An-Nasa'i terdapat dua haditsnya.

Abu Al-Aswad berkata, dari 'Urwah, bahwa ia ikut dalam Perang Badr. Namun sekelompok ulama berpendapat bahwa ia tidak ikut.

Ibnu Sa'd berkata: Ia bersiap-siap untuk berangkat ke Badr dan mendatangi rumah-rumah kaum Anshar untuk mendorong mereka agar turut berangkat, namun ia disengat ular sehingga ia pun tinggal di rumah. Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh, jika Sa'd tidak ikut dalam Perang Badr, ia sangat bersemangat untuk mengikutinya."*

Ia berkata: Sa'd adalah peserta bai'at Aqabah, seorang wakil, pemimpin, dan dermawan.

Ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, Sa'd setiap hari mengirimkan satu nampun besar berisi tsarid daging, atau tsarid dengan susu, atau jenis makanan lainnya. Nampun Sa'd itu selalu berputar bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, mengikuti beliau ke rumah-rumah para istrinya.

Al-Bukhari menyebutkan dalam kitab tarikhnya bahwa ia ikut dalam Perang Badr, dan pendapat ini diikuti oleh Ibnu Mandah.

Di antara yang meriwayatkan darinya adalah anak-anaknya: Qais, Sa'id, dan Ishaq, serta Ibnu Abbas. Ia kemudian tinggal di Damaskus sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir. Ibnu Asakir berkata: Ia wafat di Hauran, dan ada yang mengatakan kuburnya berada di Al-Maniha.

Ibnu Syihab meriwayatkan dari 'Ubaidullah, dari Ibnu Abbas, dari Sa'd bin 'Ubadah: bahwa ibunya wafat dalam keadaan menanggung nadzar. Ia lalu bertanya kepada Nabi shalallahu alaihi

wasallam, dan beliau memerintahkan aku untuk menunaikan nadzar itu atas namanya.

Namun kebanyakan ulama memasukkan hadits ini ke dalam Musnad Ibnu Abbas.

Ahmad dalam musnadnya: Telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Syamilah, dari seorang lelaki yang ia kembalikan kepada Sa'id As-Sharraf, dari Ishaq bin Sa'd bin 'Ubadah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kaum Anshar ini adalah benteng; kecintaan kepada mereka adalah tanda keimanan, dan kebencian kepada mereka adalah tanda kemunafikan."*

Musa bin 'Uqbah dan sejumlah ulama lainnya berkata: Ia adalah salah seorang dari dua belas wakil pada malam Aqabah.

Dari Ma'ruf bin Kharbuz, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: Sa'd bin 'Ubadah dan Al-Mundzir bin 'Amr datang untuk membeli perbekalan bagi peserta Aqabah setelah rombongan itu berangkat. Penduduk Makkah mencium keberadaan keduanya, lalu Sa'd ditangkap sementara Al-Mundzir berhasil meloloskan diri. Sa'd berkata: "Mereka memukuliku hingga meninggalkan aku seperti patung berwarna merah —patung yang memerah karena darah hewan sembelihan yang ditorehkan di atasnya—." Ia berkata: Lalu seseorang mendekat, seolah-olah ia menaruh belas kasihan kepadaku, dan berkata: "Celaka kamu! Apakah tidak ada seorang pun di Makkah yang bisa kamu minta perlindungannya?" Aku menjawab: "Tidak ada, kecuali bahwa Al-'Ash bin Wa'il dulu pernah datang kepada kami di Madinah dan kami memuliakannya." Maka

seseorang dari rombongan itu berkata: "Ia menyebut anak pamanku! Demi Allah, tidak seorang pun dari kalian akan menyentuhnya." Mereka pun berhenti mengganguku. Ternyata orang itu adalah 'Adi bin Qais As-Sahmi.

Hajjaj bin Arthat, dari Al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Panji Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dibawa oleh Ali, dan panji kaum Anshar dibawa oleh Sa'd bin 'Ubadah.

Diriwayatkan oleh Abu Ghassan An-Nahdi, dari Ibrahim bin Az-Zubriqan, darinya.

Ma'mar, dari Utsman Al-Jazari, dari Miqsam — aku tidak mengetahuinya kecuali — dari Ibnu Abbas: bahwa panji Rasulullah shalallahu alaihi wasallam selalu berada bersama Ali, dan panji kaum Anshar bersama Sa'd bin 'Ubadah.

Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Ketika sampai berita kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tentang keberangkatan Abu Sufyan, beliau bersabda: *"Berikanlah saran kepadaku."* Lalu Abu Bakar berdiri, namun beliau bersabda: *"Duduklah."* Kemudian Sa'd bin 'Ubadah berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, seandainya Engkau memerintahkan kami untuk menerjunkan kuda-kuda kami ke dalam lautan, pasti kami akan melakukannya. Dan seandainya Engkau memerintahkan kami untuk memacu mereka hingga ke Birk Al-Ghimad, pasti kami lakukan."

Abu Hudzaifah: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda pada hari Badr: *"Barangsiapa membawa tawanan, maka baginya rampasan tawanan itu."* Lalu Abu Al-Yusr

datang membawa dua orang tawanan. Sa'd bin 'Ubadah pun berkata: "Wahai Rasulullah, kami menjagamu karena khawatir atas keselamatanmu." Maka turunlah ayat: **"Mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang."** (Al-Anfal: 1).

Diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq dari Sufyan.

Ali bin Bahr: Telah menceritakan kepada kami Abdul Muhaimin bin Abbas bin Sahl, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari kakekku: bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam melamar seorang wanita, memberikan mahar kepadanya, dan mensyaratkan baginya nampun Sa'd yang selalu berputar bersamaku apabila aku singgah kepadamu. Maka ia pun mengirimkan satu nampun kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam setiap malam.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar meriwayatkan dari ayahnya secara mursal dengan redaksi serupa.

Al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir: Nabi shalallahu alaihi wasallam setiap hari mendapat dari Sa'd satu nampun besar yang selalu mengikuti beliau ke mana pun beliau pergi. Sa'd biasa berdoa: *"Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku harta yang banyak, karena perbuatan baik tidak akan sempurna tanpa harta."*

Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami 'Abbad bin Manshur, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika turun ayat: **"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik..."** (An-Nur: 14), Sa'd — pemimpin kaum Anshar — berkata: "Apakah demikian ayat itu diturunkan, wahai Rasulullah?" Lalu Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai kaum Anshar, tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan pemimpin kalian?"* Mereka berkata:

"Janganlah engkau menyalahkannya, ia adalah orang yang sangat pencemburu. Demi Allah, ia tidak pernah menikahi wanita kecuali yang masih perawan, dan tidak pernah menceraikan seorang wanita pun sehingga ada orang yang berani menikahinya." Sa'd berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah, aku tahu bahwa itu adalah kebenaran dan berasal dari Allah. Namun aku heran, seandainya aku mendapati seorang perempuan rendahan yang sedang diperlakukan tidak senonoh oleh seorang laki-laki, apakah aku tidak boleh mengganggunya atau menggerakkannya sampai aku mendatangkan empat orang saksi? Dan aku tidak akan bisa mendatangkan mereka sampai lelaki itu menyelesaikan urusannya..." (hadits berlanjut).

Dalam hadits al-Ifk, Aisyah berkata: Sa'd bin 'Ubadah — yang merupakan pemimpin kaum Khazraj, dan sebelumnya ia adalah seorang yang shalih — namun kecemburuannya membangkitkan amarahnya, lalu ia berkata: "Tidak, demi Allah, tidak akan dibunuh, dan kamu tidak akan mampu melakukannya." Yakni ia menentang Sa'd bin Mu'adz, pemimpin kaum Aus. Ini merupakan hal yang ganjil, karena Ibnu Mu'adz ketika itu telah wafat.

Jarir bin Hazim, dari Ibnu Sirin: Sa'd bin 'Ubadah setiap malam pulang kepada keluarganya bersama delapan puluh orang Ahli Shuffah untuk dijamu makan malam.

'Urwah berkata: Sa'd bin 'Ubadah biasa berdoa: *"Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku pujian dan kemuliaan. Ya Allah, sesungguhnya aku tidak pantas dengan yang sedikit, dan yang sedikit pun tidak akan baik dengan adanya aku."*

Aku katakan: Ia adalah seorang raja yang mulia, ditaati oleh orang banyak. Kaum Anshar berkumpul mengelilinginya pada hari

wafatnya Rasulullah shalallahu alaihi wasallam untuk memba'iatnya, sementara ia sedang sakit demam. Hingga datanglah Abu Bakar bersama rombongan dan memalingkan mereka dari pendapatnya. Maka hal itu tidak menyenangkan Sa'd.

Al-Waqidi: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shalih, dari Az-Zubair bin Al-Mundzir bin Abi Usaid As-Sa'idi: bahwa Abu Bakar As-Shiddiq mengutus seseorang kepada Sa'd bin 'Ubadah dengan pesan: "Datanglah dan berbaiat, karena semua orang telah berbaiat." Sa'd menjawab: "Tidak, demi Allah! Aku tidak akan berbaiat kepada kalian sampai aku memerangi kalian bersama orang-orang yang bersamaku." Basyir bin Sa'd berkata: "Wahai Khalifah Rasulullah, ia telah menolak dan bersikukuh. Ia tidak akan berbaiat kepada kalian sampai ia terbunuh. Dan ia tidak akan terbunuh kecuali bersama putra-putranya dan keluarganya. Jadi janganlah kalian usik ia selama urusan kalian tetap berjalan baik. Ia hanyalah seorang diri saja." Maka Abu Bakar pun membiarkannya.

Ketika Umar menjadi khalifah, ia bertemu Sa'd dan berkata: "Nah, bagaimana kabarmu, wahai Sa'd?" Sa'd menjawab: "Nah, bagaimana kabarmu, wahai Umar?" Umar berkata: "Kamu masih pada pendirianmu yang dulu?" Sa'd menjawab: "Ya. Kekuasaan ini kini telah sampai kepadamu. Sahabatmu itu, demi Allah, lebih kami cintai daripada kamu. Dan kini aku merasa tidak nyaman menjadi tetanggamu." Umar berkata: "Barangsiapa tidak menyukainya, silakan pindah." Maka tidak lama kemudian Sa'd pindah ke Syam dan wafat di Hauran.

Sanad riwayat ini sebagaimana yang kamu lihat.

Ibnu 'Aun, dari Ibnu Sirin: Sa'd buang air kecil sambil berdiri lalu ia pun wafat. Ada yang mendengar suara seseorang berkata:

Kami telah membunuh pemimpin Khazraj, Sa'd bin 'Ubadah, Kami meleatkan dua anak panah kepadanya, dan tak meleset dari jantungnya.

Sa'd bin Abdul Aziz berkata: Peristiwa pertama kali takluknya kota Bushra, dan di sana Sa'd bin 'Ubadah wafat. Abu 'Ubaid berkata: Ia wafat pada tahun 14 di Hauran.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Arubah, dari Ibnu Sirin: Sa'd bin 'Ubadah buang air kecil sambil berdiri lalu ia wafat, dan ia berkata: "Aku merasakan ada yang merayap."

Al-Asma'i: Telah menceritakan kepada kami Salamah bin Bilal, dari Abu Raja', ia berkata: Sa'd bin 'Ubadah dibunuh di Syam; ia dilepas panahnya oleh jin di Hauran.

Al-Waqidi: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abdul Aziz — dari keturunan Sa'd — dari ayahnya, ia berkata: Sa'd wafat di Hauran pada 2,5 tahun masa kekhalifahan Umar. Kematiannya tidak diketahui di Madinah sampai para pembantu mendengar suara seseorang dari dalam sumur yang berkata:

Kami telah membunuh pemimpin Khazraj, Sa'd bin 'Ubadah, Kami meleatkan dua anak panah kepadanya, dan tak meleset dari jantungnya.

Para pembantu itu pun terkejut dan mencatat hari itu, ternyata hari tersebut memang hari saat Sa'd wafat.

Ia wafat saat duduk buang air kecil di sebuah lorong, dan wafat seketika itu juga. Mereka mendapati kulitnya telah membiru.

Yahya bin Bukair, Ibnu A'isyah, dan lain-lain berkata: Ia wafat di Hauran pada tahun 16.

Al-Madaini meriwayatkan dari Yahya bin Abdul Aziz, dari ayahnya: Ia wafat pada masa kekhalifahan Abu Bakar.

Ibnu Sa'd berkata: Sa'd pandai menulis pada masa Jahiliyah, mahir berenang, dan mahir memanah. Karena kepandaianya dalam hal-hal tersebut ia dijuluki "Al-Kamil" (yang sempurna). Sa'd beserta para leluhurnya dahulu biasa berseru dari puncak benteng mereka: "Barangsiapa menyukai lemak dan daging, datanglah ke benteng Dulaim bin Haritsah."

61 - Sa'ad bin Mu'adz

Putra Nu'man bin Imri'il Qais bin Zaid bin Abdul Asyhal.

Seorang pemuka besar, syahid, berkunyah Abu Amr, dari kalangan Anshar, suku Aus, klan Asyhal, peserta Perang Badar, yang Arasy berguncang karena kematiannya. Keutamaan-keutamaannya terkenal dalam kitab-kitab hadis sahih, sirah, dan lainnya. Saya telah memaparkan sejumlah riwayatnya dalam *Tarikh al-Islam* pada tahun wafatnya.

Ibnu al-Kalbi meriwayatkan, dari Abdul Hamid bin Abi Isa bin Jabr, dari ayahnya, bahwa orang-orang Quraisy pernah mendengar suara gaib di atas bukit Abu Qubais yang berkata:

Jika dua Sa'ad memeluk Islam, maka Muhammad akan aman di Mekah, tak perlu khawatir akan perlawanan para penentang.

Abu Sufyan pun bertanya, "Siapa dua Sa'ad itu? Sa'ad Bakr atau Sa'ad Tamim?" Lalu pada malam harinya mereka kembali mendengar suara gaib itu berkata:

*Wahai Sa'ad, Sa'adnya kaum Aus, jadilah engkau penolong.
Wahai Sa'ad, Sa'adnya kaum Khazraj yang mulia.*

*Sambutlah seruan sang penyeru petunjuk, dan mohonkanlah
kepada Allah di surga Firdaus cita-cita seorang arif.*

*Sungguh balasan Allah bagi pencari petunjuk adalah surga
Firdaus yang penuh dengan permadani indah.*

Abu Sufyan pun berkata, "Demi Allah, itu adalah Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah."

Sa'ad bin Mu'adz masuk Islam melalui tangan Mush'ab bin Umair. Ibnu Ishaq berkata: Setelah masuk Islam, ia berdiri di hadapan kaumnya dan berkata, "Wahai Bani Abdul Asyhal! Bagaimana kalian menilai kedudukanku di antara kalian?" Mereka menjawab, "Engkau adalah pemimpin kami, yang paling utama dan paling bijaksana di antara kami." Ia berkata, "Kalau begitu, bicara dengan kalian — baik laki-laki maupun perempuan — haram bagiku hingga kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Ibnu Ishaq berkata: Demi Allah, tak tersisa seorang pun dari Bani Abdul Asyhal, laki-laki maupun perempuan, kecuali mereka semua masuk Islam.

Abu Ishaq meriwayatkan, dari Amr bin Maimun, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Sa'ad bin Mu'adz pergi menunaikan umrah lalu singgah di rumah Umayyah bin Khalaf. Umayyah biasanya bila bepergian ke Syam, ia melewati Madinah dan singgah di rumah Sa'ad. Umayyah pun berkata kepadanya, "Tunggulah hingga tengah hari saat orang-orang lalai, baru kemudian bertawaf." Ketika Sa'ad sedang bertawaf, tiba-tiba Abu Jahal mendatangnya dan berkata, "Siapa yang berani bertawaf dengan aman di sini?" Sa'ad menjawab, "Aku, Sa'ad." Abu Jahal berkata, "Engkau bertawaf

dengan aman padahal kalian telah melindungi Muhammad dan para sahabatnya?" Sa'ad menjawab, "Ya." Keduanya pun bertengkar. Umayyah berkata, "Jangan angkat suaramu terhadap Abul Hakam, karena ia adalah pemuka penduduk lembah ini." Sa'ad berkata, "Demi Allah, jika engkau menghalangiku, aku akan memutuskan jalur dagangmu ke Syam." Umayyah terus berkata, "Jangan angkat suaramu." Sa'ad pun marah dan berkata, "Sudahlah, biarkan aku. Aku mendengar Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda bahwa beliau mengaku akan membunuhmu." Umayyah berkata, "Aku?" Sa'ad berkata, "Ya." Umayyah berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta." Hampir saja ia buang air karena ketakutan. Ia pun kembali kepada istrinya dan berkata, "Tahukah engkau apa yang dikatakan saudaraku dari Yatsrib kepadaku? Ia mengaku telah mendengar Muhammad berkata bahwa ia akan membunuhku." Istrinya berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta." Ketika mereka keluar menuju Perang Badar, istrinya berkata, "Tidakkah engkau ingat apa yang dikatakan saudaramu dari Yatsrib?" Umayyah pun ingin tidak ikut pergi. Namun Abu Jahal berkata kepadanya, "Engkau termasuk pemuka penduduk lembah ini, pergilah bersama kami satu atau dua hari saja." Ia pun pergi bersama mereka, dan Allah pun membunuhnya. Ibnu Syihab berkata: Sa'ad bin Mu'adz turut serta dalam Perang Badar. Ia terkena anak panah pada Perang Khandaq, lalu hidup selama sebulan, kemudian lukanya kembali terbuka dan ia pun wafat.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Laila Abdullah bin Sahl menceritakan kepadaku bahwa Aisyah berada di benteng Bani Haritsah pada hari Perang Khandaq, bersama ibu Sa'ad. Sa'ad melintas dengan mengenakan baju besi yang pendek sehingga

kedua lengannya terlihat, sambil memegang tombak yang ia acungkan, dan bersyair:

Tunggulah sebentar, perang akan menyaksikan keberanian HamI. Tiada mengapa dengan kematian bila ajalnya telah tiba.

Yang dimaksud adalah HamI bin Badr. Ibunya berkata, "Wahai anakku, engkau terlambat." Aisyah berkata, "Aku berharap baju besi Sa'ad lebih panjang dari yang dikenakannya." Sa'ad lalu terkena anak panah yang memutus urat lengannya. Yang memanahnya adalah Ibnu al-Ariqah. Ketika anak panah itu mengenainya, Ibnu al-Ariqah berkata, "Terimalah ini dariku, akulah Ibnu al-Ariqah!" Sa'ad menjawab, "Semoga Allah menorehkan wajahmu dalam api neraka." Kemudian Sa'ad berdoa:

Ya Allah, jika Engkau masih menyisakan untukku peperangan melawan Quraisy, maka jagalah aku untuknya. Karena tidak ada kaum yang lebih aku inginkan untuk kujihadi di jalan-Mu daripada kaum yang telah menyakiti, mendustakan, dan mengusir Nabi-Mu. Ya Allah, jika Engkau telah mengakhiri peperangan antara kami dan mereka, maka jadikanlah ini sebagai syahid bagiku, dan janganlah Engkau matikan aku hingga Engkau menyejukkan mataku dari Bani Quraizhah.

Hisyam meriwayatkan, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Sa'ad dipanah oleh seorang lelaki Quraisy bernama Habban bin al-Ariqah, yang memanahnya tepat di urat lengannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu mendirikan tenda untuknya di masjid agar beliau dapat mengunjunginya dari dekat. Aisyah berkata: Lukanya kemudian mulai mengering dan menunjukkan tanda-tanda kesembuhan. Sa'ad pun berdoa, "Jika Engkau telah mengakhiri peperangan antara kami dan mereka, maka bukalah

lagi lukaku dan jadikan kematianku di dalamnya." Maka luka itu pun terbuka kembali. Orang-orang tidak menyadarinya hingga tiba-tiba darah mengalir deras. Mereka berkata, "Wahai penghuni tenda, ada apa ini?" Ternyata lukanya mengalirkan darah. Sa'ad pun wafat karenanya.

Hadis ini diriwayatkan secara muttafaq alaih dengan redaksi yang lebih panjang.

Al-Laits meriwayatkan, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata: Sa'ad dipanah pada Perang Ahzab sehingga urat lengannya putus. Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu mengobatinya dengan besi panas, namun tangannya membengkak. Beliau meninggalkannya, lalu darah terus mengalir, sehingga beliau mengobatinya lagi dengan besi panas, dan tangan itu kembali membengkak. Ketika beliau melihat hal itu, Sa'ad berdoa, "Ya Allah, jangan cabut nyawaku hingga Engkau menyejukkan mataku dari Bani Quraizhah." Maka urat itu pun berhenti mengalir dan tidak meneteskan setetes darah pun, hingga Bani Quraizhah menyerahkan diri kepada keputusan Sa'ad. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu mengutus seseorang menemuinya, dan Sa'ad memutuskan agar para lelaki mereka dibunuh, perempuan dan anak-anak mereka ditawan. Jabir berkata: Jumlah mereka adalah empat ratus orang. Ketika eksekusi selesai, luka Sa'ad kembali terbuka.

Yazid bin Abdullah bin al-Had meriwayatkan, dari Mu'adz bin Rifa'ah, dari Jabir, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam duduk di atas kubur Sa'ad ketika ia sedang dikuburkan, lalu beliau mengucapkan "Subhanallah" dua kali, dan orang-orang pun ikut bertasbih. Kemudian beliau mengucapkan "Allahu Akbar, Allahu Akbar," dan orang-orang pun ikut bertakbir. Beliau lalu bersabda,

"Aku takjub dengan hamba yang saleh ini. Ia mengalami tekanan di dalam kuburnya hingga saat ini Allah melapangkannya."

Ibnu Ishaq berkata: Seseorang yang terpercaya menceritakan kepadaku, dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata: Sa'ad adalah orang yang bertubuh gemuk, namun ketika mereka mengusung jenazahnya, mereka merasakan keringanan yang luar biasa. Beberapa orang munafik berkata, "Demi Allah, ia memang bertubuh gemuk, namun tidak ada jenazah yang lebih ringan dari dirinya yang pernah kami angkat." Hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda, *"Sesungguhnya ada yang lain yang mengusungnya bersama kalian. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, para malaikat bergembira dengan ruh Sa'ad, dan Arasy pun berguncang karenanya."*

Yazid bin Harun mengabarkan: Muhammad bin Amr bin Alqamah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Aisyah, ia berkata: Aku keluar pada hari Perang Khandaq mengikuti jejak orang-orang, lalu aku mendengar deru langkah di belakangku. Ternyata Sa'ad bersama keponakannya, Al-Harits bin Aus, yang membawa perisai. Aku pun duduk. Sa'ad melintas dengan mengenakan baju besi yang terlihat ujung-ujungnya. Ia termasuk orang yang paling tinggi dan besar tubuhnya. Aku pun masuk ke sebuah kebun dan di sana ada sekelompok orang, di antaranya Umar. Ia berkata, "Apa yang membawamu ke sini? Demi Allah, engkau sangat berani! Apa yang membuatmu merasa aman dari bahaya?" Ia terus mencelaku hingga aku berharap bumi terbelah saat itu juga dan aku masuk ke dalamnya. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang mengenakan penutup kepala besi, lalu ia mengangkatnya dari wajahnya. Ternyata ia adalah Thalhah. Ia

berkata, "Celaka engkau! Engkau terlalu berlebihan. Kemana lagi tempat berlindung dan lari selain kepada Allah?"

Muhammad bin Amr meriwayatkan, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Alqamah bin Waqqash, dari Aisyah, ia berkata: Kami kembali bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari Mekah hingga ketika kami berada di Dzulhulaifah, dan Usaid bin Hudhair ada di antara aku dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Tiba-tiba beberapa pemuda Bani Abdul Asyhal dari kalangan Anshar datang menyambut. Usaid bertanya kepada mereka, dan mereka mengabarkan kepadanya tentang wafatnya istrinya. Ia pun menutup wajahnya sambil menangis. Aku berkata kepadanya, "Semoga Allah mengampunimu. Engkau menangisi seorang wanita padahal engkau adalah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Allah telah memberikan kepadamu kedudukan mulia yang telah ditetapkan?" Ia berkata, "Wajar bagiku untuk tidak menangisi siapa pun setelah Sa'ad bin Mu'adz. Dan aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda sesuatu." Aku berkata, "Apa yang engkau dengar?" Ia berkata, "Beliau bersabda, *'Sungguh Arasy berguncang karena wafatnya Sa'ad bin Mu'adz.'*"

Ismail bin Muslim al-Abdi berkata: Abu al-Mutawakkil menceritakan kepada kami bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah menyebut penyakit demam lalu bersabda, *"Barangsiapa yang mengidapnya, maka itu adalah bagiannya dari api neraka."* Sa'ad bin Mu'adz pun memohon kepada Tuhannya agar ditimpakan penyakit itu. Demam pun menempel padanya dan tidak pernah meninggalkannya hingga ia wafat. Abu Zubair meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Sa'ad bin Mu'adz dipanah pada Perang Ahzab sehingga urat lengannya putus. Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam mengobatinya dengan besi panas, tangan itu pun membengkak, lalu darah terus mengalir, sehingga beliau mengobatinya lagi dengan besi panas untuk kedua kalinya.

Abu Ishaq meriwayatkan, dari Amr bin Syurahbil, ia berkata: Ketika luka Sa'ad kembali terbuka, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam segera mendatangnya, menyandarkan Sa'ad ke dadanya sementara darah mengalir di atasnya. Abu Bakar pun datang dan berkata, "Betapa hancur hatiku karena Sa'ad!" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Tenanglah, wahai Abu Bakar.*" Kemudian Umar datang dan berkata, "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un." Diriwayatkan oleh Syu'bah darinya.

Muhammad bin Amr meriwayatkan, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar hadir di sisi Sa'ad bin Mu'adz ketika ia menjelang wafat di tenda yang didirikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuknya di masjid. Aisyah berkata, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, aku mengenali tangisan Abu Bakar berbeda dari tangisan Umar, meskipun aku berada di kamarku. Keduanya adalah sebagaimana yang Allah firmankan: **saling berkasih sayang di antara mereka** (Al-Fath: 29)." Alqamah berkata: Aku bertanya, "Wahai ibunda, bagaimana keadaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Ia menjawab, "Mata beliau tidak pernah berair karena siapa pun, namun bila beliau merasa berduka, beliau hanya menggenggam jenggotnya."

Yazid bin Harun mengabarkan: Ismail bin Abi Khalid menceritakan kepada kami, dari seorang lelaki Anshar, ia berkata: Ketika Sa'ad selesai menjatuhkan keputusan mengenai Bani Quraizhah lalu kembali, lukanya kembali terbuka. Kabar itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau

mendatanginya, meletakkan kepala Sa'ad di pangkuannya, menyelimutinya dengan kain putih. Sa'ad adalah seorang lelaki yang berkulit putih dan bertubuh besar. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya Sa'ad telah berjihad di jalan-Mu, membenarkan Rasul-Mu, dan telah menunaikan kewajibannya. Maka terimalah ruhnyanya dengan sebaik-baik penerimaan ruh."* Ketika Sa'ad mendengar ucapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia membuka kedua matanya lalu berkata, *"Assalamu'alaika ya Rasulallah, aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah."* Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu bersabda kepada penghuni rumah tersebut, *"Allah telah mengizinkan sejumlah malaikat sebanyak kalian yang ada di sini untuk menyaksikan wafatnya Sa'ad."* Sementara ibunya menangis sambil berkata:

Betapa malang ibumu wahai Sa'ad, betapa besar kesedihannya.

Ada yang bertanya, "Apakah engkau melantunkan syair untuk Sa'ad?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Biarkanlah dia, para penyair lainnya lebih banyak berdusta darinya."* Riwayat ini mursal.

Al-Waqidi berkata: Mu'adz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Atha bin Abi Muslim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika tangan Sa'ad kembali mengucurkan darah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri dan memeluknya, sementara darah membasahi wajah dan jenggot beliau, hingga Sa'ad pun wafat.

Ashim bin Umar meriwayatkan, dari Mahmud bin Labid, ia berkata: Ketika urat lengan Sa'ad terkena dan kondisinya semakin

berat, mereka memindahkannya ke tempat seorang wanita bernama Rufaidah yang biasa merawat para penderita luka. Setiap kali Nabi shallallahu alaihi wasallam melewatinya, beliau bertanya, *"Bagaimana keadaanmu tadi malam dan bagaimana keadaanmu tadi pagi?"* Sa'ad pun mengabarkannya. Hingga tibalah malam ketika kaumnya memindahkannya karena kondisinya semakin parah, mereka membawanya ke pemukiman Bani Abdul Asyhal. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun datang, dan dikatakan kepada beliau bahwa mereka telah pergi. Beliau keluar dan kami pun keluar bersama beliau. Beliau berjalan cepat hingga tali sandal kami putus dan selendang kami terjatuh. Para sahabat mengadukan hal itu kepada beliau, maka beliau bersabda, *"Aku khawatir para malaikat mendahului kami menemuinya, sebagaimana mereka memandikan Hanzhalah."* Ketika beliau tiba di rumah itu, Sa'ad sedang dimandikan sementara ibunya meratap sambil berkata:

Betapa malang ibunya Sa'ad, betapa besar kesedihannya.

Beliau bersabda, *"Setiap yang menangis berdusta, kecuali ibu Sa'ad."* Kemudian jenazah Sa'ad dibawa keluar. Orang-orang berkata kepada beliau, *"Wahai Rasulullah, kami belum pernah mengangkat jenazah yang lebih ringan dari dirinya."* Beliau bersabda, *"Mengapa ia tidak ringan, padahal sejumlah malaikat yang tidak pernah turun sebelum hari ini telah ikut mengusungnya bersama kalian."*

Syub'ah meriwayatkan, dari Simak, ia mendengar Abdullah bin Syaddad berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemui Sa'ad ketika ia sedang menjelang ajal, lalu bersabda, *"Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan wahai pemimpin"*

kaummu. Sungguh engkau telah menepati janjimu, dan Allah pasti akan menepati janji-Nya kepadamu."

Hammad bin Salamah meriwayatkan, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abdurrahman bin Sa'ad bin Mu'adz, bahwa Bani Quraizhah menyerahkan diri kepada keputusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau lalu mengutus seseorang kepada Sa'ad, dan Sa'ad pun dibawa dengan ditandu di atas keledai karena kondisinya yang lemah akibat lukanya. Beliau berkata kepadanya, *"Berikanlah pendapatmu mengenai mereka."* Sa'ad berkata, "Aku tahu bahwa Allah telah memerintahkanmu mengenai mereka dengan suatu keputusan yang pasti engkau laksanakan." Beliau bersabda, *"Benar, namun berikan pendapatmu."* Sa'ad berkata, "Jika keputusan ini diserahkan kepadaku, maka aku akan membunuh para pejuang mereka dan menawan anak-anak mereka." Beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, sungguh engkau telah memberikan pendapat yang sesuai dengan perintah Allah kepadaku."*

Muhammad bin Shalih al-Tammar meriwayatkan, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Sa'ad memutuskan mengenai Bani Quraizhah bahwa siapa yang sudah tumbuh bulu kemaluannya harus dibunuh, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Sungguh ia telah memutuskan hukum atas mereka sesuai dengan hukum Allah yang diputuskan dari atas tujuh langit."*

Israil meriwayatkan, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, ia berkata: Darah Sa'ad tidak berhenti mengalir hingga Nabi shallallahu alaihi wasallam memegang lengan atasnya dan darah pun naik ke sikunya. Sa'ad terus berdoa, "Ya Allah, janganlah

Engkau matikan aku hingga Engkau menyembuhkanku dari Bani Quraizhah."

Al-Waqidi berkata: Sa'id bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Rubaih bin Abdurrahman bin Abi Sa'id, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Aku termasuk orang yang menggali kubur Sa'ad di Baqi'. Setiap kali kami menggali, semerbak wangi kasturi tercium oleh kami, hingga kami sampai ke liang lahat.

Kemudian Rubaih berkata: Muhammad bin al-Munkadir mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Syurahbil bin Hasanah, ia berkata: Seseorang mengambil segenggam tanah dari kuburan Sa'ad lalu membawanya pergi. Ketika ia memeriksanya, ternyata tanah itu telah berubah menjadi kasturi. Riwayat ini juga disampaikan oleh Muhammad bin Amr bin Alqamah dari Ibnu al-Munkadir.

Al-Waqidi meriwayatkan: Ubaid bin Jubairah mengabarkan kepada kami, dari Al-Husain bin Abdurrahman bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz, ia berkata: Sa'd bin Mu'adz adalah seorang laki-laki berkulit putih, tinggi, tampan, berwajah elok, bermata indah, dan berjenggot bagus. Ia terkena panah pada Perang Khandaq tahun 5 Hijriyah, lalu meninggal akibat luka anak panah tersebut, sementara usia beliau saat itu 37 tahun. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyalatinya dan ia dimakamkan di Baqi'.

Ibnu Sa'd meriwayatkan: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Al-Husain menceritakan kepadaku, dari Dawud bin Al-Husain, dari Abdurrahman bin Jabir, dari ayahnya, ia berkata: Ketika mereka tiba di kuburan Sa'd, empat orang turun ke dalamnya: Al-Harits bin Aus, Usaid bin Al-Hudhair,

Abu Na'ilah Silkan, dan Salamah bin Salamah bin Waqsy, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri di sisinya. Ketika Sa'd dibaringkan di dalam kuburnya, wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berubah, lalu beliau bertasbih tiga kali, maka kaum muslimin pun ikut bertasbih hingga bergemuruhlah Baqi'. Kemudian beliau bertakbir tiga kali dan kaum muslimin pun ikut bertakbir. Beliau lalu ditanya tentang hal itu, maka beliau bersabda: *"Kubur menjadi sempit bagi sahabat kalian ini dan menekannya dengan tekanan yang seandainya ada seseorang yang selamat darinya, niscaya dialah orangnya, namun kemudian Allah melapangkannya."*

Saya (penulis) berkata: Tekanan ini bukanlah bagian dari azab kubur sama sekali. Ia merupakan sesuatu yang dialami oleh seorang mukmin sebagaimana ia merasakan pedihnya kehilangan anak dan orang yang dicintai di dunia, sebagaimana pula ia merasakan pedihnya sakit, pedihnya sakaratul maut, pedihnya pertanyaan dan ujian di kubur, pedihnya tangisan keluarga atasnya, pedihnya kebangkitan dari kubur, pedihnya dahsyatnya padang mahsyar, pedihnya melintas di atas neraka, dan hal-hal serupa lainnya. Semua guncangan ini mungkin menimpa seorang hamba, namun semuanya bukan termasuk azab kubur maupun azab neraka jahannam. Akan tetapi, Allah meringankan sebagian atau seluruhnya bagi hamba yang bertakwa, dan tidak ada ketenangan bagi seorang mukmin sebelum berjumpa dengan Tuhannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berikanlah peringatan kepada mereka tentang hari penyesalan."** (Maryam: 39). Dan Dia berfirman: **"Dan berikanlah peringatan kepada mereka tentang hari yang dekat (kiamat), (yaitu) ketika hati (menyesak) sampai ke kerongkongan."** (Ghafir: 18). Maka kita memohon kepada Allah

Ta'ala ampunan dan kelembutan-Nya yang tersembunyi. Meskipun demikian, dengan segala guncangan ini, Sa'd termasuk orang yang kita ketahui bahwa ia adalah penghuni surga dan termasuk para syuhada yang paling tinggi derajatnya, semoga Allah meridhainya. Seakan-akan engkau, wahai pembaca, mengira bahwa orang yang berhasil itu tidak akan mengalami dahsyatnya ketakutan di dua negeri (dunia dan akhirat), tidak pula mengalami kecemasan, rasa sakit, maupun ketakutan. Mohonlah kepada Tuhanmu keselamatan dan agar Dia mengumpulkan kita bersama Sa'd.

Syu'bah meriwayatkan: Sa'd bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kubur itu memiliki tekanan, dan seandainya ada seseorang yang selamat darinya, niscaya Sa'd bin Mu'adz-lah orangnya."* Sanadnya kuat.

Uqbah bin Mukram meriwayatkan: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Nafi', dari Shafiyyah binti Abi Ubaid, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Seandainya ada seseorang yang selamat dari tekanan kubur, niscaya Sa'd-lah orangnya."*

Yazid bin Harun meriwayatkan: Muhammad bin Amr mengabarkan kepada kami, dari Waqid bin Amr bin Sa'd, ia berkata: Aku menemui Anas bin Malik — sementara Waqid adalah salah seorang yang paling tinggi dan paling besar perawakannya di antara manusia — maka Anas bertanya kepadaku: "Siapakah engkau?" Aku menjawab: "Aku Waqid bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz." Anas berkata: "Sungguh engkau sangat mirip dengan Sa'd." Lalu ia menangis dengan tangisan yang panjang, kemudian berkata: "Semoga Allah merahmati Sa'd. Ia adalah orang yang paling besar dan paling tinggi di antara manusia. Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam mengirim pasukan kepada Ukaidir Daumah, lalu Ukaidir mengirimkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebuah jubah dari kain sutra yang ditenun dengan benang emas. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun memakainya, dan orang-orang mulai mengusap-usapnya dan memandangnya. Maka beliau bersabda: 'Apakah kalian kagum dengan jubah ini?' Mereka menjawab: 'Wahai Rasulullah! Kami belum pernah melihat pakaian yang lebih indah darinya.' Beliau bersabda: *'Demi Allah, sapu tangan Sa'd bin Mu'adz di surga jauh lebih indah dari apa yang kalian lihat ini.'*"

Disebutkan bahwa Sa'd bin Mu'adz dan As'ad bin Zurarah adalah dua orang sepupu (anak dari dua orang saudara perempuan).

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan Sa'd bin Mu'adz dengan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Ada pula yang menyebut bahwa beliau mempersaudarakannya dengan Sa'd bin Abi Waqqash. Telah mutawatir sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Arsy berguncang karena kematian Sa'd, bersuka cita menyambutnya."* Dan telah sahih pula bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang sehelai pakaian yang membuat orang-orang kagum dengan keindahannya: *"Sapu tangan Sa'd bin Mu'adz di surga lebih baik dari pakaian ini."*

An-Nadhr bin Syumail berkata: Auf menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Arsy berguncang karena kematian Sa'd bin Mu'adz."* Kemudian An-Nadhr — yang merupakan imam ahli bahasa Arab — berkata: "Berguncang" artinya "bersuka cita."

Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir secara marfu': *"Arsy Ar-Rahman berguncang karena kematian Sa'd."*

Yusuf bin Al-Majisyun, dari ayahnya, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari neneknya Rumaitsa, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda — dan seandainya aku ingin mencium stempel (tanda kenabian) yang berada di antara kedua pundak beliau karena begitu dekatnya aku dengan beliau, niscaya aku bisa melakukannya — beliau bersabda: *"Arsy Ar-Rahman berguncang karenanya,"* yakni karena Sa'd bin Mu'adz. Sanadnya layak.

An-Nasa'i meriwayatkan melalui jalur Mu'adz bin Rifa'ah, dari Jabir, ia berkata: Jibril datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Siapakah hamba yang saleh ini yang telah meninggal, sehingga pintu-pintu langit terbuka untuknya dan Arsy berguncang karenanya?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam segera keluar, dan ternyata (yang dimaksud adalah) Sa'd. Beliau pun duduk di sisi kuburnya... (hingga akhir hadits).

Ismail bin Abi Khalid, dari Ishaq bin Rasyid, dari Asma binti Yazid, ia berkata: Ketika Sa'd bin Mu'adz wafat, ibunya menjerit. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mengapa air matamu tidak kering dan kesedihanmu tidak hilang? Sesungguhnya anakmu adalah orang pertama yang Allah tersenyum kepadanya dan Arsy berguncang karenanya."* Ini adalah riwayat mursal.

Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda sementara jenazah Sa'd berada di hadapan mereka: *"Arsy Ar-Rahman berguncang karenanya."*

Ibnu Abi Urubah, dari Qatadah, dari Anas, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda saat jenazah Sa'd diletakkan: *"Arsy Ar-Rahman berguncang karenanya."*

Sejumlah perawi meriwayatkan dari Atha' bin As-Sa'ib, dari Mujahid, dari Ibnu Umar secara marfu': *"Arsy berguncang karena kecintaan Allah kepada Sa'd saat berjumpa dengan-Nya."*

Yunus, dari Ibnu Ishaq, dari Mu'adz bin Rifa'ah, ia berkata: Beberapa orang dari kaumku menceritakan kepadaku bahwa Jibril datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika Sa'd wafat, dengan mengenakan sorban dari sutra tebal, lalu berkata: "Wahai Muhammad! Siapakah orang yang meninggal ini, yang pintu-pintu langit terbuka untuknya dan Arsy berguncang karenanya?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam segera bangkit sambil menyeret pakaiannya menuju Sa'd, dan beliau mendapati Sa'd telah wafat.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Umayyah bin Abdullah, dari sebagian keluarga Sa'd, bahwa seseorang bersenandung:

Tidaklah Arsy Allah berguncang karena kematian seseorang yang kami dengar, kecuali untuk Sa'd, Bapak Amr.

Abdullah bin Idris meriwayatkan: Ubaidullah menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar — dan sebagian perawi meriwayatkannya secara mursal — ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Inilah hamba yang saleh, yang Arsy berguncang karenanya, pintu-pintu langit terbuka untuknya, dan tujuh puluh ribu malaikat menyaksikannya — para malaikat yang belum pernah turun ke bumi sebelumnya. Sungguh ia telah ditekan dengan satu tekanan, lalu dilapangkan darinya"* — yakni Sa'd.

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa'd, dari Ismail bin Mas'ud, darinya.

Abu Ma'syar, dari Sa'id Al-Maqburi, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya ada seseorang yang selamat dari tekanan kubur, niscaya Sa'd-lah orangnya. Sungguh ia telah ditekan dengan satu tekanan hingga tulang-tulang rusuknya bergeser, akibat dari (tidak bersih dari) kencing."* Ini adalah riwayat munqathi' (terputus sanadnya).

Diriwayatkan pula bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memanggul jenazah Sa'd beberapa langkah, namun riwayat ini tidak sahih.

Al-Waqidi meriwayatkan: Sa'id bin Muhammad menceritakan kepadaku, dari Rabih bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari kakeknya Abu Sa'id, ia berkata: Aku termasuk orang yang menggali kubur Sa'd di Baqi', dan semerbak harum minyak misik merebak kepada kami setiap kali kami menggali.

Rabih berkata: Muhammad bin Al-Munkadir mengabarkan kepadaku, dari seorang laki-laki, ia berkata: Seseorang mengambil segenggam tanah dari kuburan Sa'd dan membawanya pergi, lalu ketika ia memperhatikannya kemudian, ternyata tanah itu telah berubah menjadi minyak misik.

Hal serupa juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Amr bin Alqamah, dari Ibnu Al-Munkadir, dari Muhammad bin Syurahbil bin Hasanah.

Muhammad bin Amr bin Alqamah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Aisyah, ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang lebih besar kehilangannya bagi kaum muslimin setelah Nabi

shallallahu alaihi wasallam dan kedua sahabatnya — atau salah satunya — selain Sa'd bin Mu'adz."

Al-Waqidi meriwayatkan: Ubaid bin Jubairah mengabarkan kepada kami, dari Al-Husain bin Abdurrahman bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz, ia berkata: Sa'd berkulit putih, tinggi, tampan, berwajah elok, bermata indah, dan berjenggot bagus. Ia hidup selama 37 tahun.

Abu Ishaq As-Sabi'i, dari seorang laki-laki, dari Hudzaifah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Arsy berguncang karena roh Sa'd bin Mu'adz."*

Sulaiman At-Taimi meriwayatkan, dari Al-Hasan, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Arsy Ar-Rahman berguncang karena wafatnya Sa'd."*

Ibnu Sa'd meriwayatkan: Muhammad bin Fudlail mengabarkan kepada kami, dari Atha' bin As-Sa'ib, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Arsy berguncang karena kecintaan Allah kepada Sa'd saat berjumpa dengan-Nya." Ia berkata: "Yang dimaksud adalah ranjang (usungan jenazah)." Lalu ia membaca: **"Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana."** (Yusuf: 100). Ia berkata: "Yang dimaksud adalah bahwa papan-papannya merenggang (karena berat)."

Ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk ke dalam kuburnya lalu terlambat keluar. Ketika beliau keluar, ditanyakan: "Wahai Rasulullah! Apa yang membuat engkau terlambat?" Beliau bersabda: *"Sa'd ditekan di dalam kubur dengan satu tekanan, maka aku berdoa kepada Allah agar Dia melenyapkannya."*

Saya (penulis) berkata: Penafsirannya dengan kata "ranjang" – aku tidak tahu apakah itu dari perkataan Ibnu Umar atau dari perkataan Mujahid. Penafsiran ini tidak tepat karena telah datang dengan sanad yang kuat "Arsy Ar-Rahman" dan "Arsy Allah." Arsy adalah makhluk Allah yang tunduk pada-Nya; apabila Dia menghendaknya berguncang, maka ia berguncang dengan kehendak Allah, dan Allah menjadikan padanya perasaan cinta kepada Sa'd sebagaimana Allah menjadikan pada Gunung Uhud rasa cinta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai gunung-gunung, ikutlah bertasbih bersamanya."** (Saba': 10). Dan Dia berfirman: **"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada-Nya."** (Al-Isra': 44). Kemudian Dia meluaskan cakupannya dengan berfirman: **"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."** (Al-Isra': 44). Ini adalah kebenaran. Dalam Shahih Al-Bukhari terdapat perkataan Ibnu Mas'ud: "Kami mendengar tasbihnya makanan ketika sedang dimakan." Ini adalah pintu yang luas, dan jalannya adalah keimanan.

Abu Nu'aim meriwayatkan: Ismail bin Muslim Al-Abdi menceritakan kepada kami, dari Abu Al-Mutawakkil, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan tentang penyakit demam, lalu bersabda: *"Barangsiapa yang menderita demam, maka itu adalah bagiannya dari neraka."* Maka Sa'd bin Mu'adz memohon kepada Tuhannya agar didera penyakit itu, sehingga penyakit itu terus melekat padanya hingga ia meninggal dunia.

Sa'd memiliki dua orang putra: Abdullah dan Amr. Amr memiliki sembilan orang anak.

62 – Zaid bin Al-Khattab:

Putra Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah.

Pemimpin yang syahid, pejuang yang bertakwa, Abu Abdurrahman Al-Qurasyi Al-Adawi, saudara kandung Amirul Mukminin Umar radhiyallahu anhu. Ia lebih tua dari Umar dan masuk Islam sebelumnya. Ia berkulit sawo matang dan sangat tinggi. Ia mengikuti Perang Badar dan berbagai peperangan lainnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Ma'n bin Adi Al-Ajlani. Pada Perang Badar, Umar berkata kepadanya: "Pakailah baju zirahku." Zaid menjawab: "Aku menginginkan syahid sebagaimana engkau menginginkannya." Maka keduanya meninggalkan baju zirah tersebut. Pada Perang Yamamah, panji kaum muslimin ada di tangannya; ia terus maju ke hadapan musuh, lalu berperang hingga gugur, sehingga panji pun jatuh. Kemudian Salim, budak Abu Hudzaifah, mengambilnya. Umar sangat berduka atas kepergiannya, dan ia selalu berkata: "Ia masuk Islam sebelumku dan gugur sebagai syahid sebelumku." Ia juga berkata: "Tidaklah angin timur berembus melainkan aku mencium aroma Zaid."

Dari Zaid meriwayatkan keponakannya Abdullah bin Umar tentang larangan membunuh tokek rumah. Dan putranya, Abdurrahman bin Zaid, meriwayatkan dua hadits darinya.

Ia gugur sebagai syahid pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 12 Hijriyah.

Para Syuhada Perang Yamamah:

Pada hari itu gugur sebagai syahid dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan lainnya sekitar 600 orang. Di antara mereka adalah: Abu Hudzaifah bin Utbah Al-Absyami dan budaknya Salim — salah seorang ahli Al-Qur'an —, Abu Martsad Kannaz bin Al-Husain Al-Ghanawi, Tsabit bin Qais bin Syammas, Abdullah bin Suhail bin Amr Al-Qurasyi Al-Amiri, Abbad bin Bisyr Al-Asyhali yang tongkatnya pernah memancarkan cahaya, Ma'n bin Adi bin Al-Jadd bin Ajlan Al-Anshari saudara Ashim, Abu An-Nu'man Basyir bin Sa'd bin Tsa'labah Al-Khazraji, Abu Dujanah Simak bin Kharsyah As-Sa'idi Al-Anshari, Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul Al-Anshari. Kesepuluh mereka adalah peserta Perang Badar. Dikatakan pula bahwa Abu Dujanah adalah orang yang membunuh Musailamah Al-Kadzdzab pada hari itu.

63 — As'ad bin Zurarah:

Putra Adas bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ghanam bin Malik bin An-Najjar.

Pemimpin dan naqib Bani An-Najjar, Abu Umamah Al-Anshari Al-Khazraji, salah seorang pembesar sahabat.

Ia wafat sebagai syahid akibat penyakit tenggorokan (difteri). Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menunjuk naqib lain untuk Bani An-Najjar sepeninggalnya, dan beliau bersabda: *"Aku sendiri yang menjadi naqib kalian."* Maka mereka pun membanggakan hal tersebut.

Ibnu Ishaq berkata: Ia wafat ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang membangun masjidnya, sebelum Perang Badar.

Abu Al-Abbas Ad-Daghuli berkata: Dikatakan bahwa ia bertemu Nabi shallallahu alaihi wasallam di Mekah setahun sebelum Aqabah Pertama bersama lima orang dari suku Khazraj, lalu mereka beriman kepada beliau. Ketika mereka tiba di Madinah, mereka menyebarkan Islam di kalangan kaumnya. Pada tahun berikutnya, dua belas orang dari mereka berangkat, itulah yang disebut Aqabah Pertama. Mereka kembali bersama mereka, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Mush'ab bin Umair untuk mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu agama kepada mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Abi Umamah bin Sahl menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, ia berkata: "Aku adalah penuntun ayahku ketika ia buta. Apabila aku membawanya keluar untuk Shalat Jumat dan ia mendengar azan, ia bershalawat untuk Abu Umamah dan memohonkan ampunan untuknya. Maka aku bertanya: 'Wahai Ayah! Mengapa setiap kali mendengar azan Jumat engkau selalu bershalawat untuk Abu Umamah dan memohon ampunan untuknya?' Ayahku menjawab: 'Wahai anakku! Ia adalah orang pertama yang mengumpulkan kami untuk shalat Jumat di Madinah, di suatu lembah yang disebut Naqiu Al-Khadhamat di kawasan Harrah Bani Bayadhah.' Aku bertanya: 'Berapa orang kalian saat itu?' Ia menjawab: 'Empat puluh orang.'"

As'ad adalah yang terdepan di antara dua belas naqib, yakni sebagai naqib Bani An-Najjar. Adapun naqib-naqib yang lain adalah: Usaid bin Al-Hudhair sebagai naqib Bani Abdul Asyhal; Abu Al-Haitsum bin At-Tihan Al-Balaw dari sekutu Bani Abdul Asyhal; Sa'd bin Khaitsamah Al-Ausi dari Bani Ghanam bin Salim; Sa'd bin Ar-Rabi' Al-Khazraji Al-Haritsi yang gugur pada Perang Uhud; Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah Al-Khazraji Al-Haritsi yang

gugur pada Perang Mu'tah; Abdullah bin Amr bin Haram, ayah Jabir, As-Sulami sebagai naqib Bani Salamah; Sa'd bin Ubadah bin Dulain Al-Khazraji As-Sa'idi sebagai naqib kepala; Al-Mundzir bin Amr As-Sa'idi, sang naqib, yang gugur pada Peristiwa Bi'r Ma'unah; Al-Bara' bin Ma'rur Al-Khazraji As-Sulami; Ubadah bin Ash-Shamit Al-Khazraji dari klan Al-Qawaqlah; dan Rafi' bin Malik Al-Khazraji Az-Zarqi, semoga Allah meridhai mereka semua.

Diriwayatkan oleh Syu'bah, dari Muhammad bin Abdurrahman: bahwa kakeknya, As'ad bin Zurarah, menderita sakit tenggorokan (difteri). Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: *"Aku harus benar-benar berupaya atau mencurahkan segala daya untuk Abu Umamah sebagai bentuk tanggung jawabku."* Maka beliau mengobatinya dengan cara kay (pengobatan bakar) menggunakan tangannya sendiri, namun As'ad tetap meninggal dunia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: *"Sungguh celaka orang-orang Yahudi itu. Mereka berkata: 'Mengapa ia tidak bisa menyelamatkan sahabatnya?' Padahal aku tidak memiliki kuasa sedikit pun atas dirinya maupun diriku sendiri di hadapan Allah."*

Ada yang berpendapat bahwa ia wafat pada tahun pertama Hijriah, semoga Allah meridhainya. Pada tahun itu pula wafat tiga tokoh besar dari kalangan Jahiliah dan pemuka Quraisy, yaitu Al-'Ash bin Wa'il As-Sahmi (ayah dari Amr), Al-Walid bin Al-Mughirah Al-Makhzumi (ayah dari Khalid), dan Abu Uhaiha Sa'id bin Al-'Ash Al-Umawi.

Al-Waqidi meriwayatkan: Telah menceritakan kepadaku Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Umamah bin Sahl, ia berkata: "Mereka berjumlah dua belas orang naqib (pemimpin kelompok), dan pemimpin mereka adalah As'ad bin Zurarah." Diriwayatkan

pula dari Umar, dari Aisyah, ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadikan As'ad sebagai pemimpin di antara para naqib."

Diriwayatkan dari Khubaib bin Abdurrahman, ia berkata: As'ad bin Zurarah dan Dzakwan bin Abd Qais berangkat ke Mekah menemui Utbah bin Rabi'ah. Di sana mereka mendengar tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu keduanya mendatangi beliau. Beliau menawarkan Islam kepada mereka dan membacakan Al-Qur'an, sehingga keduanya masuk Islam. Merekalah dua orang pertama yang datang ke Madinah membawa Islam.

Diriwayatkan dari Ummu Kharijah: An-Nawar, ibu dari Zaid bin Tsabit, mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah melihat As'ad bin Zurarah sebelum kedatangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, mengimami orang-orang dalam shalat lima waktu dan mengumpulkan mereka di sebuah masjid yang ia bangun. Ia berkata: "Maka aku menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau tiba, beliau shalat di masjid itu dan membangunnya kembali, dan itulah masjid beliau hingga hari ini."

Israil meriwayatkan, dari Manshur, dari Muhammad bin Abdurrahman, ia berkata: As'ad bin Zurarah terkena penyakit difteri, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatangnya dan bersabda: *"Obatilah dengan kay, karena aku tidak ingin menyalahkan diriku sendiri dalam urusanmu."*

Zuhair bin Mu'awiyah meriwayatkan, dari Abu Az-Zubair, dari Amr bin Syu'aib, dari sebagian sahabat, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengobati As'ad dengan kay dua kali di tenggorokannya karena penyakit difteri, dan beliau bersabda:

"Aku tidak ingin membiarkan dalam diriku rasa bersalah atas dirinya."

Ats-Tsauri meriwayatkan, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengobatinya dengan kay pada urat lengannya sebanyak dua kali.

Ada yang mengatakan: Beliau mengobatinya dengan kay sehingga tenggorokannya tersumbat akibat pengobatan bakar tersebut.

Dikisahkan pula bahwa As'ad mewasiatkan anak-anak perempuannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan mereka berjumlah tiga orang. Mereka pun tinggal dalam tanggungan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, berpindah-pindah bersama beliau di rumah-rumah istri beliau. Mereka adalah Furai'ah, Kabsyah, dan Habibah. Ketika datang kepadanya perhiasan yang mengandung emas dan mutiara, beliau menghiasinya untuk mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Ar-Rijal, ia berkata: Bani Najjar datang dan berkata: "Naqib kami, As'ad, telah wafat. Angkatlah untuk kami seorang naqib, wahai Rasulullah." Beliau menjawab: *"Aku sendiri yang menjadi naqib kalian."*

Al-Waqidi berkata: Kaum Anshar berpendapat bahwa orang pertama yang dimakamkan di Baqi' adalah As'ad, sementara kaum Muhajirin berpendapat bahwa orang pertama yang dimakamkan di sana adalah Utsman bin Mazh'un.

Diriwayatkan dari Abu Umamah bin Sahl: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjenguk As'ad yang sedang terkena penyakit tenggorokan, lalu beliau memerintahkan agar lehernya

diobati dengan kay mengelilinginya seperti kalung. Tidak berselang lama setelah itu, ia pun wafat, semoga Allah meridhainya.

64. Utbah bin Ghazwan:

Putra Jabir bin Wuhaib.

Seorang pemimpin, amir, dan mujahid. Ia berkunyah Abu Ghazwan Al-Mazini, sekutu Bani Abd Syams.

Ia masuk Islam sebagai orang ketujuh dalam Islam, berhijrah ke Habasyah, kemudian ikut dalam Perang Badar dan berbagai peperangan lainnya. Ia termasuk salah satu pemanah yang terkenal, salah satu komandan ekspedisi militer, dan dialah yang merintis serta membangun kota Bashrah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Khalid bin Umair Al-Adawi, Qabishat bin Jabir, Harun bin Ri'ab, Al-Hasan Al-Bashri (meski tidak pernah bertemu langsung dengannya), dan Ghunaim bin Qais Al-Mazini.

Ada yang berpendapat bahwa kunyahnya adalah Abu Abdillah.

Ibnu Sa'd meriwayatkan: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar, telah menceritakan kepada kami Jubair bin Abdillah dan Ibrahim bin Abdillah, keduanya dari keturunan Utbah bin Ghazwan. Keduanya berkata: Umar menugaskan Utbah bin Ghazwan sebagai gubernur Bashrah. Dialah yang memakmurkan dan merencanakan tata letak kota Bashrah. Sebelumnya, yang ada

di sana adalah kota Ubullah. Ia membangun masjid dari batang-batang bambu dan tidak mendirikan rumah di sana.

Ada yang mengatakan: Bashrah sebelumnya disebut Tanah India. Orang pertama yang menempatnya adalah Utbah dengan pasukan berjumlah 800 orang. Bashrah dinamai demikian karena adanya batu-batu hitam di sana. Ketika jumlah penduduk bertambah, mereka membangun tujuh permukiman dari bata, dua di antaranya berada di Al-Khuraibah. Penduduknya biasa melancarkan serangan ke pegunungan Persia.

Ibnu Sa'd berkata: Sa'd biasa bersurat kepada Utbah karena Utbah adalah bawahannya, namun Utbah merasa keberatan dengan hal itu dan meminta izin kepada Umar untuk datang menemuinya. Umar pun mengizinkannya, dan Utbah menunjuk Al-Mughirah sebagai penggantinya di Bashrah. Ia mengadukan kepada Umar sikap Sa'd yang terlalu mengaturnya, namun Umar diam. Utbah pun mengulang aduannya dan memperbanyaknya. Umar berkata: "Apa sulitnya bagimu, wahai Utbah, untuk menerima kepemimpinan seorang laki-laki dari Quraisy?" Utbah menjawab: "Bukankah aku juga dari Quraisy?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sekutu suatu kaum adalah bagian dari mereka."* Dan aku memiliki kebersamaan yang lama dengan beliau." Umar berkata: "Kami tidak mengingkari keutamaanmu itu." Utbah berkata: "Kalau begitu, jika perkara sudah sampai di sini, demi Allah aku tidak akan kembali ke Bashrah selama-lamanya." Namun Umar menolak dan memaksanya kembali. Ia pun meninggal di perjalanan karena menderita sakit perut. Budaknya, Suwaid, datang kepada Umar membawa harta peninggalannya. Kejadian itu terjadi pada tahun 17. Ia wafat di jalan menuju Bashrah saat hendak kembali ke Madinah, pada tahun 17, ada pula yang

mengatakan tahun 15. Ia wafat dalam usia 57 tahun, semoga Allah meridhainya. Haditsnya terdapat dalam Shahih Muslim.

Abu Nu'amah As-Sa'di meriwayatkan, dari Khalid bin Umair dan Suwais, keduanya berkata: Utbah bin Ghazwan berkhutbah kepada kami dan berkata: *"Ketahuilah, sesungguhnya dunia ini telah mengumumkan kepunahannya, berpaling dengan cepat, dan tidak tersisa darinya kecuali sedikit seperti sisa minuman di dasar bejana. Dan kalian berada di sebuah negeri yang akan kalian tinggalkan, maka pergilah membawa sebaik-baik bekal yang ada pada kalian..."* dan seterusnya hingga akhir hadits.

65. Ukkasyah bin Mihshan:

Seorang yang beruntung dan meraih syahadat. Ia berkunyah Abu Mihshan Al-Asadi, sekutu Quraisy. Termasuk golongan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang pertama masuk Islam) dan ahli Badar yang dijanjikan surga. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah menugaskannya memimpin ekspedisi ke Al-Ghamr, namun mereka tidak menemui perlawanan apapun.

Diriwayatkan dari Ummu Qais binti Mihshan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat sementara Ukkasyah berusia 44 tahun. Ia kemudian terbunuh setahun sesudahnya di Buzakhah pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, pada tahun 12. Ia adalah salah seorang lelaki yang paling tampan, semoga Allah meridhainya.

Demikian pendapat tersebut, namun yang lebih sahih adalah bahwa kematiannya terjadi pada tahun 11. Ia dibunuh oleh

Thulaihah Al-Asadi yang sempat murtad kemudian kembali masuk Islam dan keislamannya menjadi baik.

Ukkasyah telah menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam Perang Badar. Pedangnya patah di tangannya, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepadanya sebatang pelepah kurma atau sepotong kayu, yang kemudian dengan izin Allah berubah menjadi pedang di tangannya. Ia pun bertempur dengannya dan menggunakannya dalam berbagai peperangan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan lainnya.

Khalid bin Al-Walid pernah mengutusnyanya bersama Tsabit bin Aqram Al-Anshari Al-Ajlani sebagai pasukan pengintai berkuda, namun Thulaihah berhasil menangkap keduanya lalu membunuh mereka. Tsabit adalah seorang veteran Badar yang sangat tinggi kedudukannya, namun tidak meriwayatkan hadits apapun.

Ada yang berpendapat: Bahwa Ibnu Rawahah, komandan pada Perang Mu'tah, ketika ia gugur menyerahkan bendera kepada Tsabit bin Aqram. Tsabit merasa tidak sanggup memikulnya, lalu menyerahkannya kepada Khalid seraya berkata: "Engkau lebih paham urusan perang daripada aku."

66. Tsabit bin Qais:

Putra Syammas bin Zuhair bin Malik bin Imri'il Qais bin Malik Al-Agharr bin Tsa'labah bin Ka'b bin Al-Khazraj bin Al-Harits bin Al-Khazraj. Berkunyah Abu Muhammad, ada yang mengatakan Abu Abdurrahman.

Ia adalah juru bicara (khatib) kaum Anshar, termasuk orang-orang pilihan dari kalangan sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Ia tidak ikut dalam Perang Badar, namun menghadiri Perang Uhud dan Bai'at Ar-Ridhwan.

Ibunya bernama Hind Ath-Tha'iyah, ada yang mengatakan Kabsyah binti Waqid bin Al-Ithnabah. Saudara-saudaranya seibu adalah Abdullah bin Rawahah dan Amrah binti Rawahah. Ia menikah dengan Jamilah binti Abdullah bin Ubay bin Salul, dan dari pernikahan itu lahirlah Muhammad.

Ibnu Ishaq berkata: Disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Ammar. Ada pula yang mengatakan persaudaraan itu terjalin antara Ammar dan Hudzaifah. Tsabit memiliki suara yang lantang dan merupakan khatib yang fasih.

Al-Anshari meriwayatkan: Telah menceritakan kepadaku Humaid, dari Anas, ia berkata: Tsabit bin Qais berkhotbah menyambut kedatangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Madinah, ia berkata: "Kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi diri kami sendiri dan anak-anak kami, lalu apa yang kami dapatkan?" Beliau menjawab: "*Surga*." Mereka berkata: "Kami ridha."

Malik dan lainnya meriwayatkan, dari Ibnu Syihab, dari Ismail bin Muhammad bin Tsabit bin Qais, bahwa Tsabit bin Qais berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku khawatir diriku telah binasa. Allah melarang kami menyukai pujian atas apa yang tidak kami lakukan, sementara aku mendapati diriku suka dipuji. Allah juga melarang kami bersikap sombong, sementara aku adalah orang yang menyukai keindahan. Allah pun melarang kami meninggikan

suara melebihi suaramu, sementara aku adalah orang yang bersuara keras." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Tsabit, tidakkah engkau ridha untuk hidup dalam keadaan terpuji, mati sebagai syahid, dan masuk surga?"*

Ayyub meriwayatkan, dari Ikrimah, ia berkata: Ketika turun ayat **"Janganlah kalian meninggalkan suara-suara kalian melebihi suara Nabi"** (Al-Hujurat: 2), Tsabit bin Qais berkata: "Akulah yang selama ini meninggalkan suaraku melebihi suaranya, berarti aku termasuk ahli neraka." Lalu ia duduk mengurung diri di rumahnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menanyakannya dan diberitahu tentang apa yang membuatnya berdiam diri. Beliau bersabda: *"Tidak, ia justru termasuk ahli surga."*

Ketika terjadi Perang Yamamah, pasukan kaum Muslimin sempat mundur. Tsabit berkata: *"Alangkah buruknya orang-orang ini dan apa yang mereka sembah! Alangkah buruknya orang-orang ini dan apa yang mereka perbuat! Wahai kaum Anshar, biarkan aku lewat – semoga aku dapat shalat sesaat dengan penuh semangat."* Ada seorang lelaki yang berdiri di celah pertahanan, lalu Tsabit membunuhnya dan kemudian ia pun gugur.

Ayyub meriwayatkan, dari Tsumamah bin Abdillah, dari Anas, ia berkata: Aku mendatangi Tsabit bin Qais pada hari Perang Yamamah sementara ia sedang mengoleskan wewangian (hanuth) pada tubuhnya. Aku berkata: "Wahai paman, tidakkah engkau melihat apa yang dialami orang-orang?" Ia menjawab: *"Sebentar lagi, wahai keponakanku."*

Ibnu Aun meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Anas, dari Anas, ia berkata: Aku mendatangnya sementara ia sedang mengoleskan wewangian. Aku berkata:

"Tidakkah engkau melihat?" Ia menjawab: *"Sebentar lagi, wahai keponakanku."* Kemudian ia berpaling dan berkata begini sambil menghadap ke arah wajah-wajah kami: *"Alangkah buruknya perlakuan yang kalian biasakan kepada lawan-lawan kalian. Bukan begini cara kami berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."* Lalu ia bertempur hingga gugur.

Hammad bin Salamah meriwayatkan: Telah mengabarkan kepada kami Tsabit, dari Anas: bahwa Tsabit bin Qais datang pada hari Perang Yamamah setelah mengoleskan wewangian dan mengenakan dua helai kain putih – untuk menjadikannya sebagai kafan. Pasukan telah mundur, lalu ia berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dibawa oleh orang-orang ini, dan aku memohon maaf atas perbuatan mereka ini. Alangkah buruknya perlakuan yang kalian biasakan kepada lawan-lawan kalian. Biarkan kami berhadapan dengan mereka sesaat."* Lalu ia maju dan bertempur hingga gugur.

Baju besinya ternyata dicuri orang. Seorang lelaki kemudian melihatnya dalam mimpi. Tsabit berkata kepadanya: *"Sesungguhnya ketika aku terbunuh, seorang dari kaum Muslimin mengambil baju besiku dan menyembunyikannya. Ia menelungkupkan sebuah periuk di atasnya dan meletakkan pelana di atasnya di tempat begini dan begini."* Ia juga mewasiatkan beberapa pesan. Mereka pun mencarinya dan menemukan baju besi itu persis seperti yang dikatakan, lalu mereka melaksanakan wasiat-wasiatnya.

Suhail meriwayatkan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik orang adalah Tsabit bin Qais bin Syammas."*

Diriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa utusan Bani Tamim pernah datang. Juru bicara mereka membanggakan berbagai hal, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Tsabit bin Qais: *"Berdirilah dan jawablah juru bicara mereka."* Tsabit pun berdiri, memuji Allah, dan menyampaikan pidato yang memukau. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum Muslimin pun merasa gembira dengan penampilannya.

Dialah yang istrinya, Jamilah, datang mengadukan keadaannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata: "Wahai Rasulullah, bukan aku yang bermasalah, bukan pula Tsabit, hanya saja aku tidak menyukainya." Beliau berkata: *"Apakah engkau bersedia mengembalikan kebunnya?"* Ia menjawab: "Ya." Maka terjadilah khuluk (cerai atas permintaan istri dengan mengembalikan mas kawin).

Ada yang mengatakan: Jamilah melahirkan seorang anak laki-laki bernama Muhammad. Ia membungkusnya dan mengirimnya kepada Tsabit. Tsabit pun membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau men-tahnik-nya (mengunyah kurma lalu melumurkannya ke langit-langit mulut bayi), memberinya nama Muhammad, dan mencarikan ibu susu untuknya.

Al-Hakim berkata: Tsabit menjadi pemimpin kaum Anshar pada hari Perang Yamamah. Kemudian ia meriwayatkan dalam biografi Tsabit beberapa hadits, di antaranya dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Atha' Al-Khurasani, ia berkata: Aku tiba di Madinah lalu mendatangi putri Tsabit bin Qais. Ia menyebutkan kisah tentang ayahnya. Ia berkata: Ketika turun ayat **"Janganlah kalian meninggikan suara-suara**

kalian" (Al-Hujurat: 2), ayahku duduk menangis... dan seterusnya hingga akhir hadits.

Di dalamnya disebutkan: Ketika ia gugur sebagai syahid, seorang lelaki melihatnya dalam mimpi. Tsabit berkata: "Sesungguhnya ketika aku terbunuh, seorang dari kaum Muslimin mengambil baju besiku dan menyembunyikannya. Ia menelungkupkan sebuah periuk besar di atasnya dan meletakkan pelana di atasnya di tempat begini dan begini." Ia juga mewasiatkan beberapa wasiat. "Dan jangan kau katakan bahwa ini adalah mimpi."

...mimpi lalu kamu sia-siakan. Jika kamu tiba di Madinah, katakanlah kepada khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: bahwa aku memiliki utang sekian dan sekian, dan budakku si fulan telah aku merdekakan. Jangan sampai kamu berkata: ini hanyalah mimpi lalu kamu sia-siakan."

Maka orang itu pun datang dan menyampaikan kabar tersebut, lalu wasiatnya pun dilaksanakan. Kami tidak mengetahui seorang pun yang wasiatnya dilaksanakan setelah ia wafat selain Tsabit bin Qais radhiyallahu 'anhu.

Muhammad, Yahya, dan Abdullah — putra-putra Tsabit bin Qais — terbunuh pada Peristiwa al-Harrah.

Termasuk kebetulan yang menarik, bahwa putra-putra Tsabit bin Qais bin al-Khatim al-Ausi al-Zhafari, yaitu Umar, Muhammad, dan Yazid, juga terbunuh pada Peristiwa al-Harrah. Tsabit bin Qais bin al-Khatim sendiri memiliki status sahabat dan riwayat dalam kitab-kitab Sunan. Ayahnya termasuk penyair-penyair terkemuka suku Aus dan wafat sebelum Islam tersebar luas di Madinah. Di antara keturunannya adalah Adi bin Tsabit, ahli hadits Kufah.

Sebenarnya namanya adalah Adi bin Aban bin Tsabit bin Qais bin al-Khatim bin Amr bin Yazid bin Sawad bin Zhafar al-Zhafari, yang dinisbatkan kepada kakeknya.

Para Syuhada Ajnadain dan Yarmuk

Pertempuran Ajnadain terjadi antara Ramlah dan Bait Jibrin pada bulan Jumada tahun 13 Hijriah. Di antara yang gugur sebagai syuhada adalah:

Nuaim bin Nahham al-Qurasyi al-Adawi, dari kalangan Muhajirin.

Aban bin Said bin al-Ash al-Amawi – ada yang mengatakan ia gugur pada Peristiwa Yarmuk. Dialah yang memberikan perlindungan kepada Utsman ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusnyanya sebagai utusan kepada kaum Quraisy pada Peristiwa Hudaibiyah.

Hisyam bin al-Ash bin Wail al-Sahmi, saudara Amr, yang berkunjung Abu Muthi'. Keduanya (Hisyam dan saudaranya) pernah disebut oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dua putra al-Ash adalah orang-orang beriman."* Ada yang mengatakan ia gugur pada Peristiwa Yarmuk. Ia telah masuk Islam dan berhijrah ke Habasyah, kemudian berhijrah ke Madinah pada tahun 5 Hijriah. Ia adalah seorang pahlawan pemberani yang mendambakan syahadah, dan Allah pun menganugerahkannya.

Dhirar bin al-Azwar al-Asadi, salah seorang pahlawan yang memiliki status sahabat dan satu riwayat hadits. Ia menjabat komandan sayap kiri pasukan Khalid pada Peristiwa Bushra dan

memiliki posisi-posisi tempur yang terkenal. Ada yang mengatakan ia wafat kemudian di wilayah al-Jazirah.

Thulaib bin Umair bin Wahb bin Katsir bin Abdud-Dar bin Qushai bin Kilab al-Abdari, saudara Mush'ab. Ia adalah putra bibi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Arwa. Ia termasuk orang yang beriman lebih awal dan ikut dalam Perang Badar. Ia juga berhijrah ke Habasyah pada hijrah yang kedua. Zubair bin Bakkar berkata: "Dikisahkan bahwa Abu Jahal pernah mencaci Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Thulaib mengambil tulang rahang unta dan memukulkannya hingga melukai kepala Abu Jahal." Selain Zubair menuturkan: "Mereka lalu mengikat Thulaib, namun Abu Lahab — pamannya dari pihak ibu — melepaskannya."

Abdullah bin Zubair bin Abdul-Muthalib bin Hasyim, sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berhadapan dengan seorang komandan Romawi, lalu Abdullah menyerangnya setelah pergulatan panjang dengan pukulan di bahunya yang menembus baju besi dan mengenai bagian bahunya. Ketika pertempuran memanas, ia ditemukan dalam keadaan gugur, radhiyallahu 'anhu. Dikatakan ia hidup selama tiga puluh tahun. Disebutkan pula bahwa ia termasuk yang teguh bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada Perang Hunain.

Hubbar bin al-Aswad al-Qurasyi al-Asadi, memiliki status sahabat. Meriwayatkan darinya: kedua putranya Abdul-Malik dan Abu Abdillah, juga Urwah dan Sulaiman bin Yasar. Ia gugur sebagai syahid di Ajnadain dan termasuk golongan al-Thulaqa (orang-orang yang dibebaskan saat Fathu Makkah).

Hubbar bin Sufyan bin Abdil-Asad al-Makhzumi, dari kalangan Muhajirin ke Habasyah. Gugur pada hari itu pula, ada yang mengatakan pada Peristiwa Yarmuk.

Khalid bin Said bin al-Ash al-Amawi, dari kalangan Muhajirin ke Habasyah, seorang yang sangat tinggi kedudukannya. Dikatakan ia gugur pada Peristiwa Ajnadain.

Salamah bin Hisyam, saudara Abu Jahal, termasuk orang yang beriman lebih awal. Ia berhijrah ke Habasyah kemudian kembali ke Makkah, lalu ditahan oleh saudaranya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendoakannya bersama Ayyasy bin Abi Rabi'ah dalam doa qunut. Kemudian ia berhasil melarikan diri dan berhijrah setelah Peristiwa Khandaq.

Ikrimah bin Abi Jahal, gugur sebagai syahid pada Peristiwa Yarmuk tahun 15 Hijriah.

Ayyasy bin Abi Rabi'ah bin al-Mughirah bin Ayyasy al-Makhzumi, yang pernah didoakan dalam qunut. Meriwayatkan darinya putranya, Abdullah. Ia adalah saudara seibu Abu Jahal.

Abdurrahman bin al-Awwam bin Khuwailid al-Asadi, saudara Zubair. Ia hadir di Badar dalam keadaan masih musyrik, kemudian masuk Islam dan berjihad dengan sebaik-baiknya.

Amir bin Abi Waqqash Malik bin Uhaib, saudara Sa'd bin Abi Waqqash al-Zuhri, termasuk orang yang beriman lebih awal dan dari kalangan Muhajirin ke Habasyah. Ia tiba di Damaskus ketika pasukan Islam tengah mengepungnya di bawah kepemimpinan Abu Ubaidah. Gugur sebagai syahid di Yarmuk, ada yang mengatakan di Ajnadain.

Nadhir bin al-Harits bin Alqamah bin Kaldah al-Abdari, dari golongan yang masuk Islam saat Fathu Makkah. Ia termasuk orang-orang yang bijaksana dan termasuk di antara mereka yang dilunakkan hatinya oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan pemberian seratus ekor unta. Gugur pada hari itu.

67. Thalhah bin Khuwailid

Putra Naufal al-Asadi.

Seorang pahlawan pemberani, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang keberaniannya dijadikan perumpamaan. Ia masuk Islam pada tahun 9 Hijriah, kemudian murtad dan menzalimi dirinya sendiri dengan mengaku sebagai nabi di Najd. Terjadi beberapa pertempuran antara dirinya dan kaum muslimin, lalu ia kalah dan terpuruk, kemudian bergabung dengan keluarga Jafnah dari Bani Ghassan di Syam. Setelah itu ia sadar dan kembali masuk Islam dengan sebaik-baiknya. Ketika Abu Bakar al-Shiddiq wafat dan ia sedang berihram untuk haji, Umar melihatnya dan berkata: "Wahai Thalhah! Aku tidak akan mencintaimu setelah kamu membunuh Ukasyah bin Mihshan dan Tsabit bin Aqram" – keduanya adalah pasukan pengintai Khalid pada Peristiwa Buzakhah, dan keduanya dibunuh oleh Thalhah dan saudaranya. Setelah itu ia ikut dalam Perang Qadisiyah dan Nahawand. Umar menulis kepada Sa'd bin Abi Waqqash agar bermusyawarah dengan Thalhah dalam urusan perang, namun tidak memberikannya jabatan apapun.

Muhammad bin Sa'd berkata: "Thalhah dianggap setara dengan seribu penunggang kuda karena keberanian dan kekuatannya."

Aku (penulis) berkata: Ia berjasa besar pada Perang Nahawand, kemudian gugur sebagai syahid, radhiyallahu 'anhu wa samahahu.

68. Sa'd bin ar-Rabi'

Putra Amr bin Abi Zuhair bin Malik bin Imri'il-Qais bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'b bin al-Khazraj bin al-Harits bin al-Khazraj.

Seorang Anshar dari Bani Khazraj, keturunan al-Harits, peserta Perang Badar, salah seorang Naqib (pemimpin kelompok), dan seorang syahid. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakannya dengan Abdurrahman bin Auf. Sa'd pun bertekad untuk memberikan setengah hartanya kepada Abdurrahman dan menceraikan salah satu dari dua istrinya agar dapat dinikahi oleh Abdurrahman, namun Abdurrahman menolak dan mendoakannya. Sa'd termasuk salah seorang Naqib pada malam Aqabah.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang mau melihat keadaan Sa'd bin ar-Rabi' untukku?"* Seorang lelaki Anshar berkata, "Aku." Ia pun keluar dan menelusuri di antara orang-orang yang gugur hingga menemukan Sa'd dalam keadaan terluka parah di penghujung nyawa.

Lelaki itu berkata: "Wahai Sa'd! Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruhku untuk melihat apakah kamu masih hidup atau sudah wafat." Sa'd berkata: "Aku sudah termasuk golongan yang wafat. Sampaikan salamku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan katakan bahwa Sa'd berkata: 'Semoga Allah

membalasmu dengan sebaik-baik balasan yang diberikan kepada seorang nabi dari umatnya.' Sampaikan pula salamku kepada kaumku dan katakan kepada mereka bahwa Sa'd berkata: 'Tidak ada uzur bagi kalian di hadapan Allah jika nabi kalian masih bisa dijangkahi sementara masih ada satu pun mata di antara kalian yang masih berkedip.'"

Abdullah bin Muhammad bin Aqil meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: "Istri Sa'd bin ar-Rabi' datang membawa kedua putrinya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Inilah kedua putri Sa'd yang gugur sebagai syahid bersamamu pada Perang Uhud. Paman mereka telah mengambil seluruh harta mereka dan tidak menyisakan satu pun harta untuk mereka, sementara mereka tidak akan dinikahi kecuali jika memiliki harta.' Nabi bersabda: *'Allah akan memutuskan dalam perkara ini.'* Maka turunlah ayat tentang warisan. Nabi kemudian mengutus seseorang kepada paman mereka dan bersabda: *'Berikan kepada dua putri Sa'd dua pertiga, berikan kepada ibu mereka seperdelapan, dan sisanya untukmu.'*"

Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari ayahnya, ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku pada Perang Uhud untuk mencari Sa'd bin ar-Rabi' dan bersabda: *'Jika kamu menemukannya, sampaikan salamku kepadanya dan katakan: Rasulullah bertanya bagaimana keadaanmu?'* Aku pun berkeliling di antara orang-orang yang gugur dan menemukannya di penghujung nyawa dengan tujuh puluh luka. Aku menyampaikannya, ia berkata: 'Sampaikan salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepadamu. Katakan kepadanya: Wahai Rasulullah, aku mencium wangi surga. Dan katakan kepada kaumku Anshar: Tidak ada uzur bagi kalian di hadapan Allah jika Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam masih bisa dijangkahi sementara masih ada satu pun bulu mata di antara kalian yang masih bergerak." Perawi berkata: "Maka nyawa Sa'd pun melayang, radhiyallahu 'anhu."

Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Baihaqi, kemudian ia menyebutkannya dengan redaksi yang serupa melalui jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah, hampir sama dengan yang telah disebutkan.

Ibnu Abdul-Barr menukil dari Malik bin Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang mau membawa kabar Sa'd kepada kami?"* Seorang lelaki berkata: "Aku." Ia pergi menelusuri di antara orang-orang yang gugur dan menemukan Sa'd masih bernapas. Lelaki itu berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku untuk membawa kabarmu." Sa'd berkata: "Pergilah, sampaikan salamku kepadanya dan beritahu bahwa aku telah ditusuk dua belas tusukan dan seluruh organ vitalku telah tembus."

69. Ma'an bin Adi

Putra al-Jadd bin al-Ajlan al-Anshari al-Ajlani, peserta Aqabah dan Badar, dari sekutu Bani Malik bin Auf, termasuk para pemimpin Anshar. Ia sudah bisa menulis bahasa Arab sebelum datangnya Islam.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia masih memiliki keturunan hingga hari ini."

Az-Zuhri meriwayatkan dari Ubaidullah bin Abdillah, dari Ibnu Abbas, bahwa Ma'an bin Adi adalah salah satu dari dua orang yang berpapasan dengan Abu Bakar dan Umar ketika keduanya hendak

menuju Saqifah Bani Sa'idah. Keduanya berkata kepada Abu Bakar dan Umar: "Tidak mengapa jika kalian tidak mendatangi mereka, selesaikanlah urusan kalian sendiri."

Urwah berkata: "Kami mendengar bahwa orang-orang menangisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Seandainya kami mati sebelum beliau karena kami khawatir akan terfitnah sepeninggalnya.' Maka Ma'an berkata: 'Adapun aku, demi Allah, aku tidak ingin mati sebelum beliau, agar aku dapat membenarkannya dalam keadaan wafat sebagaimana aku membenarkannya dalam keadaan hidup.'"

Ibnu al-Atsir berkata: "Ma'an bin Adi bin al-Ajlan al-Balawi, sekutu Bani Amr bin Auf, peserta Aqabah dan Badar, seorang yang terkenal."

Aku (penulis) berkata: Ia adalah saudara Ashim bin Adi bin al-Jadd bin al-Ajlan al-Balawi, sekutu Bani Amr bin Auf. Ashim adalah pemimpin Bani al-Ajlan dan merupakan ayah Abu al-Badah bin Ashim. Ashim juga ikut dalam Perang Badar dan haditsnya terdapat dalam empat kitab Sunan. Ma'an termasuk yang gugur sebagai syahid pada Perang Yamamah tahun 12 Hijriah.

70. Abdullah bin Abdullah bin Ubay

Putra Malik bin al-Harits bin Ubaid bin Malik bin Salim — dan Salim inilah yang disebut al-Hubla karena perutnya yang besar — bin Ghanam bin Auf bin al-Khazraj al-Anshari al-Khazraji. Ayahnya dikenal sebagai Ibnu Salul, sang munafik terkenal, dan Salul — wanita dari Bani Khuza'ah — adalah ibu dari ayahnya yang tersebut.

Abdullah bin Abdullah adalah salah seorang sahabat yang mulia dan terpilih. Nama aslinya adalah al-Hubab, yang juga menjadi kunyah ayahnya, namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengubahnya dan memberinya nama Abdullah.

Ia ikut dalam Perang Badar dan peperangan sesudahnya. Abu Abdillah bin Mandah menyebutkan bahwa hidungnya terluka pada Perang Uhud, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk membuat hidung palsu dari emas.

Namun yang lebih tepat adalah riwayat yang berasal dari Aisyah, dari Abdullah bin Abdullah bin Ubay, bahwa ia berkata: "Gigi depanku tanggal, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkanku untuk membuat gigi palsu dari emas."

Abdullah gugur sebagai syahid pada Perang Yamamah. Adapun ayahnya wafat pada tahun 9 Hijriah, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memakaikan baju gamisnya kepada sang ayah dan menyolatnya serta memohonkan ampunan untuknya sebagai penghormatan kepada anaknya, hingga turun firman Allah: **"Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoa) di atas kuburnya."** (At-Taubah: 84)

Sang ayah adalah seorang pemimpin yang ditaati. Penduduk Madinah pernah berencana untuk menjadikannya raja sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berhijrah, namun rencananya buyar dan ia pun tidak mendapat bagian dunia maupun akhirat — kita memohon kepada Allah keselamatan.

71. Ikrimah bin Abi Jahal (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits)

Putra Amr bin Hisyam bin al-Mughirah bin Abdillah bin Umar bin Makhzum bin Yaqzah bin Murrah bin Ka'b bin Luay. Seorang bangsawan, pemimpin, dan syahid, berkunyah Abu Utsman, dari Bani Quraish Makhzum, asal Makkah.

Ketika ayahnya terbunuh (pada Perang Badar), kepemimpinan Bani Makhzum beralih kepada Ikrimah. Kemudian ia masuk Islam dan islamnya menjadi sangat baik sepenuhnya.

Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Apabila Ikrimah bersumpah dengan sungguh-sungguh, ia berkata: 'Tidak, demi Dzat yang menyelamatkanmu pada hari Badar.'"

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memasuki Makkah (Fathu Makkah), Ikrimah dan Shafwan bin Umayyah bin Khalaf melarikan diri. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus seseorang untuk memberikan keamanan kepada keduanya dan memaafkan mereka, sehingga keduanya pun datang menghadap beliau.

Kisah-kisahanya dikumpulkan secara lengkap oleh Abul-Qasim Ibnu Asakir.

At-Tirmidzi meriwayatkan melalui jalur Mush'ab bin Sa'd, dari Ikrimah — meski ia tidak menemuinya langsung — bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: "*Selamat datang, wahai penunggang yang berhijrah.*" Ikrimah berkata: "Demi Allah wahai Rasulullah, tidaklah aku menyebut-nyebut suatu nafkah yang pernah aku keluarkan untuk melawanmu melainkan aku bertekad akan mengeluarkan yang serupa di jalan Allah."

Ikrimah tidak meninggalkan keturunan.

Asy-Syafi'i berkata: "Ia memiliki jasa yang terpuji dalam Islam, radhiyallahu 'anhu."

Abu Ishaq al-Sabi'i berkata: "Pada Peristiwa Yarmuk, Ikrimah turun dari kudanya dan bertempur dengan sangat sengit, kemudian gugur sebagai syahid. Ditemukan pada tubuhnya lebih dari tujuh puluh bekas tusukan, lemparan, dan tebasan."

Urwah, Ibnu Sa'd, dan sejumlah ulama berkata: "Ia gugur pada Peristiwa Ajnadain."

72 - Abdullah bin Amr bin Haram:

Beliau adalah putra Tsa'labah bin Haram bin Ka'b bin Ghanam bin Ka'b bin Salamah bin Sa'd bin Ali bin Asad bin Sardah bin Tazid bin Jusyam bin Al-Khazraj Al-Anshari As-Salami, berkunyah Abu Jabir. Beliau termasuk salah satu pemimpin (naqib) pada malam Aqabah, ikut serta dalam Perang Badar, dan gugur sebagai syahid pada Perang Uhud.

Syub'ah meriwayatkan dari Ibnu Al-Munkadir, dari Jabir: "Ketika ayahku terbunuh pada Perang Uhud, aku terus menyingkap wajahnya dan menangis. Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam terus melarangku, sementara beliau tidak melarangku. Bibiku pun menangisinya, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Engkau menangisinya atau tidak, para malaikat senantiasa menaunginya dengan sayap-sayap mereka hingga kalian mengangkatnya.'*"

Syarik meriwayatkan dari Al-Aswad bin Qais, dari Nubaih Al-Anazi, dari Jabir, ia berkata: "Ayah dan pamanku terkena musibah pada Perang Uhud. Ibuku datang membawa keduanya yang telah

ia hamparkan di atas seekor unta, lalu membawa mereka menuju Madinah. Kemudian seorang penyeru berseru: 'Kuburkanlah para syuhada di tempat mereka gugur!' Maka keduanya pun dikembalikan dan dimakamkan di tempat mereka gugur."

Malik berkata: "Beliau dan Amr bin Al-Jamuh dikafani dalam satu kain kafan."

Al-Auza'i berkata dari Az-Zuhri, dari Jabir: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika hendak menguburkan para syuhada Uhud bersabda: *"Bungkuslah mereka beserta luka-luka mereka, karena aku adalah saksi atas mereka."* Ayahku dikafani dengan sehelai kain bergaris.

Ibnu Sa'd berkata: "Mereka mengatakan bahwa Abdullah adalah orang pertama yang terbunuh pada Perang Uhud. Ia berkulit merah dan berkepala botak, tidak berperawakan tinggi. Sementara Amr bin Al-Jamuh berperawakan tinggi. Keduanya dimakamkan bersama di dekat aliran sungai. Kemudian aliran sungai menggali tanah di sekitar mereka. Keduanya masih mengenakan kain bergaris. Abdullah mendapat luka di wajahnya dan tangannya berada di atas lukanya. Ketika tangannya disingkirkan, darah mengalir, lalu tangan itu dikembalikan dan darah pun berhenti."

Jabir berkata: "Aku melihat ayahku di dalam liang kuburnya seolah-olah ia sedang tidur, dan kondisinya tidak berubah sedikit pun. Sementara jarak waktu antara itu adalah 46 tahun. Kemudian keduanya dipindahkan ke tempat lain, dan jenazah mereka dikeluarkan dalam keadaan masih segar, lentur, dan anggota tubuhnya bisa ditekek."

Abu Az-Zubair meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: "Kami dipanggil untuk menggali para syuhada kami ketika Muawiyah

mengalirkan mata air. Kami mengeluarkan mereka, dan tubuh mereka masih lembut serta anggota tubuh mereka masih bisa ditekek."

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Atha', dari Jabir, ia berkata: "Seorang lelaki dimakamkan bersama ayahku, dan hatiku tidak tenang hingga aku mengeluarkannya dan memakamkannya sendirian."

Sa'id bin Yazid Abu Maslamah meriwayatkan dari Abu Nadrah, dari Jabir, ia berkata: "Ayahku berkata: 'Aku berharap menjadi orang pertama yang gugur besok. Aku berwasiat kepadamu agar berbuat baik kepada anak-anak perempuanku.' Maka ia pun gugur. Aku menguburkannya bersama orang lain, namun hatiku tidak membiarkanku tenang hingga aku mengeluarkannya dan memakamkannya sendirian setelah enam bulan. Ternyata tanah tidak memakan sedikit pun dari tubuhnya, kecuali sedikit bagian dari cuping telinganya."

Asy-Sya'bi berkata, Jabir menceritakan kepadaku bahwa ayahnya wafat dengan meninggalkan hutang. Jabir berkata: "Aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: 'Sesungguhnya ayahku meninggalkan hutang, dan kami tidak memiliki apa-apa kecuali hasil dari pohon kurma kami. Temani aku agar para pemberi hutang tidak berlaku kasar kepadaku.' Beliau pun berjalan mengelilingi salah satu tumpukan kurma lalu berdoa, kemudian duduk di atasnya. Maka beliau melunasi hutang-hutang para pemberi hutang tersebut, dan masih tersisa jumlah yang sama dengan yang telah beliau berikan kepada mereka."

Dalam kitab Sahih terdapat beberapa hadis mengenai hal itu.

Ibnu Al-Madini berkata: Musa bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Thalhah bin Khirasy menceritakan kepada kami — ia mendengar Jabir berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku: *"Maukah aku beritahukan kepadamu bahwa Allah berbicara langsung kepada ayahmu dan berfirman: 'Wahai hamba-Ku! Mintalah kepada-Ku, niscaya Aku beri.' Ia menjawab: 'Aku memohon agar Engkau mengembalikanku ke dunia agar aku dapat terbunuh di jalan-Mu untuk kedua kalinya.' Allah berfirman: 'Sungguh telah menjadi ketetapan-Ku bahwa mereka tidak akan kembali ke dunia.' Ia berkata: 'Ya Rabb! Kalau begitu sampaikanlah hal ini kepada orang-orang yang ada di belakangku.' Maka Allah menurunkan ayat: **'Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.'** (Ali Imran: 169)"*

Hal serupa juga diriwayatkan dari hadis Aisyah.

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Jabir, dari ayahnya — bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda ketika menyebut para sahabat Uhud: *"Demi Allah, sungguh aku berharap aku ikut tertinggal bersama sahabat-sahabat di lereng gunung itu."* Yakni: beliau berharap gugur bersama mereka, shallallahu alaihi wa sallam.

73 - Yazid bin Abi Sufyan:

Beliau adalah putra Harb bin Umayyah bin Abd Syams bin Abd Manaf bin Qushay Al-Umawi.

Beliau adalah saudara seayah Muawiyah, dan dikenal dengan sebutan Yazid Al-Khair (Yazid yang baik). Ibunya adalah Zainab binti Naufal Al-Kinaniyyah. Beliau adalah saudara Ummul Mukminin Ummu Habibah (dari pihak ayah).

Beliau termasuk orang-orang yang cerdas dan berakal, serta dikenal sebagai pemberani. Ia masuk Islam pada hari Penaklukan Makkah dan keislamannya sangat baik. Ia ikut serta dalam Perang Hunain. Dikatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberinya dari ghanimah Hunain seratus ekor unta dan empat puluh uqiyah perak.

Ia adalah salah satu dari empat panglima yang ditunjuk oleh Abu Bakar untuk memerangi Romawi. Abu Bakar sendiri mengikat bendera untuknya, berjalan di sisinya, mengantarkannya, dan memberikan wasiat kepadanya — semua itu tiada lain karena kemuliaan dan kesempurnaan agamanya. Ketika Damaskus ditaklukkan, Umar menunjuknya sebagai gubernur di sana.

Beliau memiliki sebuah hadis tentang wudu yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan juga hadis dari Abu Bakar.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Abdillah Al-Asy'ari dan Junadah bin Abi Umayyah.

Biografinya yang panjang terdapat dalam *Tarikh* karya Al-Hafiz Abu Al-Qasim.

Di tangannyalah terjadi penaklukan Qaisariyyah yang berada di Syam.

Auf Al-A'rabi meriwayatkan dari Muhajir Abu Makhlad, ia berkata: Abu Al-'Aliyah menceritakan kepadaku, ia berkata: "Yazid bin Abi Sufyan berperang bersama pasukannya. Kemudian

seorang budak perempuan yang berharga jatuh ke tangan seorang prajurit melalui undian, lalu Yazid merampasnya. Abu Dzar pun mendatangnya dan berkata: 'Kembalikan budak perempuan itu kepada pemiliknya.' Yazid menolak. Maka Abu Dzar berkata: 'Jika kamu melakukan itu, sungguh aku telah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Orang pertama yang mengubah sunnahku adalah seorang laki-laki dari Bani Umayyah yang bernama Yazid.*' Yazid berkata: 'Aku bersumpah demi Allah, apakah aku termasuk mereka?' Abu Dzar menjawab: 'Tidak.' Maka Yazid pun mengembalikan budak perempuan itu kepada pemiliknya." Hadis ini dikeluarkan oleh Ar-Ruyani dalam *Musnad*-nya.

Ibrahim bin Sa'd berkata: "Yazid bin Abi Sufyan memegang komando seperempat pasukan, Abu Ubaidah seperempat, Amr bin Al-'Ash seperempat, dan Syurahbil bin Hasanah seperempat — yakni pada Perang Yarmuk. Pada hari itu tidak ada seorang pun yang menjadi panglima tertinggi atas mereka."

Yazid wafat karena wabah penyakit pada tahun 18, dan ketika menjelang ajalnya ia menunjuk saudaranya Muawiyah sebagai penggantinya. Umar pun menyetujuinya sebagai bentuk penghormatan kepada Yazid dan pelaksanaan atas penunjukannya.

Pada tahun ini pula wafat karena wabah: Abu Ubaidah, kepercayaan umat ini; Muadz bin Jabal, pemimpin para ulama; panglima mujahid Syurahbil bin Hasanah, sekutu Bani Zuhrah; Al-Fadhl bin Al-Abbas, sepupu Nabi shallallahu alaihi wa sallam, yang masih berusia sekitar dua puluh sekian tahun; Al-Harits bin Hisyam bin Al-Mughirah Al-Makhzumi Abu Abdurrahman, termasuk sahabat yang mulia dan merupakan saudara Abu Jahal; serta Abu

Jandal bin Suhail bin Amr Al-'Amiri – semoga Allah meridhai mereka semua.

74 - Abu Al-'Ash bin Ar-Rabi':

Beliau adalah putra Abd Al-'Uzza bin Abd Syams bin Abd Manaf bin Qushay bin Kilab Al-Qurasyi Al-Absyami.

Ia adalah menantu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, suami putrinya Zainab, dan ayah dari Amamah yang biasa digendong oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam shalatnya.

Namanya adalah Luqaith – ada pula yang mengatakan nama ayahnya adalah Rabi'ah. Ia adalah keponakan Ummul Mukminin Khadijah dari pihak ibu – ibunya adalah Halah binti Khuwailid. Abu Al-'Ash biasa dipanggil dengan julukan "Jirwul Bathha" (anak singa lembah).

Ia masuk Islam lima bulan sebelum Perjanjian Hudaibiyah.

Al-Miswar bin Makhramah berkata: "Nabi shallallahu alaihi wa sallam memuji Abu Al-'Ash atas hubungan kekerabatannya dengan beliau dan bersabda: *'Ia berbicara kepadaku dan membenarkanku, berjanji kepadaku dan menepati janjinya.'*" Abu Al-'Ash pernah berjanji kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa setelah Perang Badar ia akan kembali ke Makkah dan mengantarkan Zainab, putri beliau, kepada ayahnya. Ia pun menepati janjinya dan berpisah dengan Zainab meski ia sangat mencintainya. Ia termasuk saudagar dan orang kepercayaan Quraisy. Aku tidak mengetahui adanya riwayat hadis darinya.

Ketika ia hijrah, Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengembalikan istrinya Zainab kepadanya setelah enam tahun, atas dasar akad nikah yang pertama. Ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa beliau mengembalikannya dengan akad baru.

Ketika Abu Al-'Ash ditawan pada Perang Badar, Zainab mengirimkan kalungnya untuk menebus dirinya. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jika kalian memandang perlu untuk membebaskan tawannya ini bagi perempuan ini, maka lakukanlah."* Para sahabat pun segera melakukannya.

Dari riwayat sirah disebutkan: Zainab mengirimkan kalung yang dulu diberikan oleh Khadijah kepadanya sebagai mas kawin. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihatnya, hati beliau tersentuh dan bersabda: *"Jika kalian memandang perlu untuk membebaskan tawannya dan mengembalikan (kalung) itu kepadanya, maka lakukanlah."* Mereka menjawab: "Ya." Lalu mereka membebaskannya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam kemudian mengambil janji darinya untuk membebaskan Zainab — yang termasuk kaum lemah di antara para wanita. Beliau merahasiakan hal itu darinya, lalu mengutus Zaid bin Haritsah dan seorang lelaki dari Anshar seraya bersabda: *"Tinggallah kalian di lembah Ya'jaj hingga Zainab lewat, lalu antarkanlah ia."* Itu terjadi sebulan setelah Perang Badar.

Ketika Abu Al-'Ash tiba di Makkah, ia memerintahkan Zainab untuk menyusul ayahnya. Zainab pun bersiap-siap. Ipar laki-laknya, Kinanah — yang juga sepupu ibunya — membawakan seekor unta untuknya. Zainab pun menungganginya, dan Kinanah mengambil busur serta tempat anak panahnya di siang hari. Orang-orang mengejar mereka. Kinanah pun duduk bersimpuh dan menaburkan anak-anak panahnya di Dzi Thuwa. Maka Hibbar bin

Al-Aswad menakutinya dengan tombak. Kinanah berkata: "Demi Allah, siapa pun yang mendekati aku akan kutancapkan anak panah padanya." Abu Sufyan berkata: "Tahan anak panahmu dari kami, wahai lelaki, agar kami bisa berbicara denganmu." Kinanah pun berhenti. Abu Sufyan mendatangnya dan berkata: "Sesungguhnya caramu ini tidak tepat. Engkau membawa perempuan ini di hadapan orang banyak secara terang-terangan, padahal engkau tahu musibah kami dan kekalahan kami serta apa yang menimpa kami dari Muhammad. Orang-orang akan mengira bahwa itu terjadi karena kehinaan yang menimpa kami. Demi umurku, sebenarnya kami tidak butuh menahannya dari ayahnya. Kembalilah bersamanya, hingga ketika suasana telah tenang dan orang-orang sudah membicarakan bahwa kami telah mengembalikannya, bawalah ia secara diam-diam dan serahkan ia kepada ayahnya." Kinanah pun melakukannya. Beberapa malam kemudian ia membawa Zainab keluar dan menyerahkannya kepada Zaid dan sahabatnya, lalu keduanya membawanya ke Madinah.

Menjelang Penaklukan Makkah, Abu Al-'Ash pergi berdagang ke Syam membawa hartanya dan harta banyak orang Quraisy. Ketika pulang, ia dicegat oleh sebuah pasukan (sariyah). Mereka menyita semua yang dibawanya, sementara ia berhasil lolos. Pasukan itu pun membawa rampasan yang mereka dapat. Abu Al-'Ash datang di malam hari dan masuk menemui Zainab untuk meminta perlindungan. Zainab pun melindunginya.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan kaum muslimin sedang mengerjakan shalat Subuh, Zainab berteriak dari serambi kaum wanita: "Wahai manusia! Aku telah memberikan perlindungan kepada Abu Al-'Ash bin Ar-Rabi'!"

Nabi shallallahu alaihi wa sallam kemudian mengirim utusan kepada pasukan yang telah menyita hartanya dan bersabda: *"Orang ini memiliki kedudukan di antara kita sebagaimana yang kalian ketahui. Kalian telah menyita hartanya. Jika kalian berbuat baik dan mengembalikannya, kami sangat menyukai itu. Namun jika kalian menolak, maka itu adalah harta rampasan yang Allah berikan kepada kalian, dan kalian lebih berhak atasnya."* Mereka berkata: *"Bahkan kami akan mengembalikannya."* Maka mereka pun mengembalikan semuanya.

Kemudian Abu Al-'Ash pergi ke Makkah dan menyerahkan kepada setiap pemilik harta miliknya masing-masing. Lalu ia berkata: *"Wahai segenap orang Quraisy! Apakah masih ada harta seseorang di antara kalian yang ada padaku?"* Mereka menjawab: *"Tidak ada. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."* Ia berkata: *"Kalau begitu, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku dari masuk Islam di sisinya kecuali kekhawatiran bahwa kalian akan menyangka aku hanya ingin memakan harta kalian."*

Kemudian ia datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengembalikan Zainab kepadanya atas dasar akad nikah yang pertama tanpa memperbarui apa pun."*

75 - Zainab:

Zainab radhiyallahu anha adalah putri tertua Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia wafat pada tahun 8 Hijriyah. Ummu Athiyyah memandikannya, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam

memberikan kain sarungnya seraya bersabda: *"Jadikanlah itu sebagai lapisan pertama yang menyentuh tubuhnya."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam sangat mencintainya dan selalu memujinya radhiyallahu anha. Ia hidup sekitar tiga puluh tahun. Abu Al-'Ash wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 12 pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

76 - Amamah binti Abi Al-'Ash:

Ia adalah cucu perempuan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang biasa beliau gendong dalam shalatnya — putri dari putrinya (Zainab). Ali bin Abi Thalib menikahinya pada masa kekhalifahan Umar. Ia tinggal bersama Ali cukup lama dan melahirkan beberapa anak darinya. Setelah Ali wafat, ia menikah dengan Al-Mughirah bin Naufal bin Al-Harits bin Abd Al-Muththalib Al-Hasyimi, dan ia wafat saat masih dalam pernikahan Al-Mughirah, setelah melahirkan Yahya bin Al-Mughirah baginya. Ia wafat pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan, dan tidak meriwayatkan satu hadis pun.

77 - Abu Zaid:

Beliau termasuk sahabat senior dan salah seorang yang hafal seluruh Al-Qur'an pada masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah Tsabit bin Zaid bin Qais bin Zaid bin An-Nu'man bin Malik bin Ts'alabah bin Ka'b bin Al-Khazraj bin Al-Harits bin Al-Khazraj."

Abu Zaid An-Nahwi Sa'id bin Aus bin Tsabit bin Basyir bin Abi Zaid Al-Anshari menceritakan kepada kami tentang Tsabit bin Zaid. An-Nahwi berkata: "Ia adalah kakekku." Tsabit ikut serta dalam Perang Uhud dan merupakan salah satu dari enam orang yang mengumpulkan Al-Qur'an. Ia tinggal di Bashrah dan memiliki kavling di sana, kemudian kembali ke Madinah dan wafat di sana. Umar berdiri di atas kuburannya dan berkata: "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Zaid! Sungguh, hari ini telah dikuburkan orang yang paling besar amanahnya di muka bumi." Putranya, Basyir, terbunuh pada Hari Al-Harrah.

Al-Aqdi berkata: Ali bin Al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan Abu Muhammad, ia berkata: "Kami masuk menemui Abu Zaid — kakinya pernah terluka pada Perang Uhud — maka ia mengumandangkan adzan dan iqamah dalam keadaan duduk."

Ada yang mengatakan nama Abu Zaid adalah Aus, ada pula yang mengatakan Mu'adz — dan pendapat yang pertama lebih sahih.

78 - 'Abbad bin Bisyr

Bin Waqsy bin Zagbah bin Za'ura' bin 'Abd al-Asyhall.

Imam Abu al-Rabi' al-Anshari al-Asyhalli, salah seorang peserta Perang Badar, termasuk dari kalangan pemuka suku Aus. Beliau hidup selama empat puluh lima tahun. Dialah orang yang tongkatnya bercahaya pada suatu malam ketika ia pulang ke rumahnya dari kediaman Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam. Ia masuk Islam di tangan Mush'ab bin 'Umair, dan termasuk salah seorang yang membunuh Ka'ab bin al-Asyraf si Yahudi. Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam menugaskannya mengurus zakat

Muzainah dan Bani Sulaim, serta menjadikannya kepala pasukan penjaga pada Perang Tabuk. Ia adalah sosok yang sangat dihormati, semoga Allah meridhainya. Ia berjasa besar pada Perang Yamamah dan termasuk salah seorang pemberani yang masyhur.

Ibnu Ishaq, dari Yahya bin 'Abbad bin 'Abdullah, dari ayahnya, berkata: 'Aisyah berkata, "Ada tiga orang dari kaum Anshar yang tidak ada seorang pun yang meragukan keutamaan mereka, semuanya dari Bani 'Abd al-Asyhall: Sa'd bin Mu'adz, 'Abbad bin Bisyr, dan Usaid bin Hudhair."

Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan dirinya dengan Abu Hudzaifah bin 'Utbah bin Rabi'ah.

Diriwayatkan dengan sanad yang lemah, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa ia mendengar 'Abbad bin Bisyr berkata, "Malam ini aku bermimpi seolah langit terbuka untukku lalu menutup kembali. Itu — insya Allah — adalah syahadah (mati syahid)."

Pada Perang Yamamah ia terlihat berteriak, "Hancurkan sarung-sarung pedang!" dan ia terus bertempur hingga gugur akibat beberapa tebasan di wajahnya, semoga Allah meridhainya.

Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, dari 'Abbad bin 'Abdullah bin Zubair, dari 'Aisyah, berkata: "Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam melakukan shalat malam di rumahku, lalu beliau mendengar suara 'Abbad bin Bisyr dan bersabda, 'Wahai 'Aisyah! Ini adalah suara 'Abbad bin Bisyr.' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau lalu berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dia.'"

Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, dari Hushain bin 'Abd al-Rahman al-Khathmi, dari 'Abd al-Rahman bin

Tsabit al-Anshari, dari 'Abbad bin Bisyr, bahwa Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai sekalian kaum Anshar! Kalian adalah pakaian dalam (yang paling dekat), sedangkan orang lain adalah pakaian luar."*

Ali bin al-Madini berkata, "Aku tidak hafal hadis dari 'Abbad selain hadis itu."

Adapun 'Abbad bin Bisyr bin Qaidhi al-Asyhalli: Ibnu al-Atsir berkata bahwa telah terjadi kekacauan dalam nama kakeknya. Yang benar adalah 'Abbad bin Bisyr bin Waqsy bin Zagbah bin Za'ura' bin 'Abd al-Asyhall bin Jusyam bin al-Harits bin al-Khazraj bin al-Aus al-Ausi. Ia gugur sebagai syahid, semoga Allah meridhainya, pada Perang Yamamah. Adapun 'Abbad bin Bisyr bin Qaidhi, ia adalah seorang Anshar dari Bani Haritsah yang menjadi imam kaumnya di zaman Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, dan memiliki satu hadis tentang berputar menghadap Ka'bah dalam shalat. Wallahu a'lam.

'Abbad bin 'Abdullah bin Zubair berkata, "Ayahku menamakuku 'Abbad tidak lain karena terinspirasi darinya," yakni dari al-Asyhalli. Di antara syairnya:

Aku berseru kepadanya namun ia tak menghiraukan suaraku, lalu ia muncul dari puncak pohon yang tinggi.

Aku mendatangnya, ia bertanya siapa yang memanggil, aku jawab: saudaramu, 'Abbad bin Bisyr.

Ini baju besi kami, kami gadaikan, ambillah, untuk sebulan jika bisa, atau setengah bulan.

Ia berkata: ada sekelompok orang yang lapar dan kelaparan, namun mereka tidak kehilangan kemakmuran meski tanpa harta.

Maka ia segera bergegas menuju kami, dan berkata: kalian datang untuk suatu urusan besar.

Di tangan kanan kami ada pedang-pedang tajam berkilau, yang teruji, dengannya kami menghabisi orang-orang kafir.

Lalu Ibnu Maslamah memeluknya erat, dialah yang menghancurkan orang kafir bagai singa perkasa.

Ia hantamkan pedangnya yang terhunus kepadanya, dan Abu 'Abs bin Jabr pun merobohkannya.

Allah menjadi yang keenam bersama kami, maka kami kembali dengan nikmat yang agung dan kemenangan yang mulia.

Untuk 'Abbad terdapat satu hadis yang telah disebutkan, yaitu dari Ibnu Ishaq, dari Hushain bin 'Abd al-Rahman al-Anshari, dari 'Abd al-Rahman bin Tsabit bin al-Shamit, dari 'Abbad bin Bisyr, bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai sekalian kaum Anshar! Kalian adalah pakaian dalam sedangkan orang lain adalah pakaian luar, maka jangan sampai aku disakiti melalui kalian."*

79 - Usaid bin al-Hudhair

Bin Simak bin 'Atik bin Nafi' bin Imri' al-Qais bin Zaid bin 'Abd al-Asyhall.

Imam Abu Yahya — ada yang menyebutnya Abu 'Atik — al-Anshari al-Ausi al-Asyhalli.

Ia termasuk salah satu dari dua belas naqib (pemimpin) pada malam 'Aqabah. Ia masuk Islam sejak awal. Disebutkan bahwa ia tidak ikut serta dalam Perang Badar. Ayahnya adalah seorang

tokoh yang dihormati dan ditaati, dipanggil Hudhair al-Kata'ib, dan merupakan pemimpin suku Aus pada Perang Bu'ats, gugur dalam pertempuran itu enam tahun sebelum tahun Hijriah. Usaid sendiri dikenal sebagai salah satu dari kalangan cendekiawan para bangsawan yang bijak.

Muhammad bin Sa'd berkata: "Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakannya dengan Zaid bin Haritsah." Ia memiliki riwayat hadis yang diriwayatkan darinya oleh 'Aisyah, Ka'ab bin Malik, dan 'Abd al-Rahman bin Abi Laila — meski yang terakhir tidak pernah bertemu dengannya.

Al-Waqidi menyebutkan bahwa ia datang ke al-Jabiyah bersama Umar, dan ia adalah pemimpin dari seperempat pasukan Anshar, serta termasuk orang yang masuk Islam di tangan Mush'ab bin 'Umair bersama Sa'd bin Mu'adz.

Abu Hurairah berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik orang adalah Abu Bakar, sebaik-baik orang adalah Umar, sebaik-baik orang adalah Usaid bin Hudhair."* Hadis ini dikeluarkan oleh al-Tirmidzi dan sanadnya baik.

Diriwayatkan pula bahwa Usaid termasuk orang yang paling indah suaranya dalam membaca Al-Qur'an.

Ibnu Ishaq, dari Yahya bin 'Abbad bin 'Abdullah, dari 'Aisyah, berkata: "Ada tiga orang dari kaum Anshar, dari Bani 'Abd al-Asyhall, yang tidak ada seorang pun yang meragukan keutamaan mereka setelah Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam: Sa'd bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, dan 'Abbad bin Bisyr, semoga Allah meridhai mereka semua."

Ibnu Ishaq berkata: "Usaid bin Hudhair adalah seorang naqib yang tidak ikut Perang Badar, berkunyah Abu Yahya." Disebutkan pula bahwa dalam diri Usaid terdapat sifat suka bercanda dan budi pekerti yang luhur.

Hushain meriwayatkan dari 'Abd al-Rahman bin Abi Laila, dari Usaid bin Hudhair — yang memang dikenal suka bercanda — bahwa ia sedang bersama Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam menyodoknya dengan sebatang tongkat yang ada di tangan beliau. Usaid berkata, "Beri aku hak untuk membalasnya!" Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Balaslah." Usaid berkata, "Engkau memakai baju, sedangkan aku tidak." Maka Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam membuka bajunya. Usaid pun segera mencium lambung beliau sambil berkata, "Hanya inilah yang aku inginkan, wahai Rasulullah."

Abu Shalih, sekretaris al-Laits: Yahya bin 'Abdullah bin Salim menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: "Ketika Usaid bin al-Hudhair wafat dan para kreditornya menuntut piutang mereka, Umar bertanya dalam berapa tahun hasil kebunnya bisa menutupi utang-utangnya. Dijawab: empat tahun. Umar pun berkata kepada para kreditor, 'Bagaimana jika kebun itu tidak dijual?' Mereka menjawab, 'Terserah engkau, kami hanya akan mendapatkan pelunasan dalam empat tahun.' Mereka pun menyetujuinya, dan harta itu tetap dipertahankan untuk mereka." Ibnu Umar menambahkan: "Umar tidak menjual kebun kurma Usaid selama empat tahun kepada 'Abd al-Rahman bin 'Auf, melainkan ia menyerahkannya ke tangan 'Abd al-Rahman untuk dikelola demi kepentingan para kreditor."

'Abdullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, berkata: "Usaid wafat dan meninggalkan utang sebesar empat ribu, sementara

tanahnya menghasilkan seribu per tahun. Mereka hendak menjualnya, namun Umar mengirim pesan kepada para kreditornya: 'Maukah kalian menerima seribu setiap tahun?' Mereka menjawab, 'Ya.'

Yahya bin Bukair berkata: "Usaid wafat pada tahun 20, dan Umar mengusung keranda jenazahnya di antara dua tiang hingga dimakamkan di al-Baqi', lalu Umar menshalatinya." Pada tahun itulah al-Waqidi, Abu 'Ubaid, dan sejumlah ulama lain mencatat wafatnya.

Ia menyesal atas ketidakhadirannya dalam Perang Badar dan berkata, "Aku mengira itu hanya pengejaran kafilah dagang. Andai aku tahu itu adalah peperangan, tentu aku tidak akan absen." Ia juga mengalami tujuh luka pada Perang Uhud.

80 - al-Thufail bin 'Amr al-Dausi

Sahabat Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, seorang pemimpin yang dihormati dan ditaati, termasuk dari kalangan bangsawan Arab. Daus adalah salah satu cabang dari suku Azd. Al-Thufail dijuluki Dzu al-Nur (pemilik cahaya). Ia masuk Islam sebelum Hijrah, di Makkah.

Hisyam bin al-Kalbi berkata: "Al-Thufail bin 'Amr bin Tharif dijuluki Dzu al-Nur karena ia pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, suku Daus telah dikuasai oleh perzinaan, doakanlah kecelakaan atas mereka.' Beliau berdoa, 'Ya Allah, tunjukilah suku Daus.' Kemudian ia berkata, 'Wahai Rasulullah, utuslah aku kepada mereka dan jadikanlah untukku suatu tanda.' Beliau berdoa, 'Ya Allah, berikanlah cahaya kepadanya.'" Dan disebutkan seterusnya

dalam hadis tersebut. Dalam kitab Maghazi Yahya bin Sa'id al-Umawi disebutkan: al-Kalbi menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Ibnu 'Abbas, dari al-Thufail al-Dausi.

Ibnu Ishaq menyebutkannya, dari 'Utsman bin al-Huwairits, dari Shalih bin Kaisan, bahwa al-Thufail bin 'Amr berkata:

"Aku adalah seorang penyair dan pemimpin di kaumku. Aku datang ke Makkah dan berjumpa dengan para tokoh Quraisy. Mereka berkata, 'Engkau adalah seorang penyair dan pemimpin. Kami khawatir orang itu akan menemuimu dan memengaruhimu dengan sebagian ucapannya, karena ucapannya bagaikan sihir. Berhati-hatilah agar ia tidak membawa pengaruh buruk padamu dan kaummu sebagaimana yang telah ia lakukan pada kami, karena ia telah memisahkan seseorang dari saudaranya, dari istrinya, dan dari anaknya.' Demi Allah, mereka terus-menerus menceritakan kepadaku hal ihwal orang itu dan melarangku mendengarnya, hingga aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, aku tidak akan masuk masjid kecuali dalam keadaan telah menyumbat telingaku.'

Maka aku mengambil kapas dan menyumbatkan ke telingaku. Lalu aku pergi ke masjid, dan di sana ada Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam sedang berdiri. Aku berdiri di dekat beliau, namun Allah berkehendak agar aku mendengar sebagian ucapan beliau. Aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, ini adalah suatu kebodohan. Aku adalah orang yang cerdas, aku bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Demi Allah, aku akan mendengarkannya. Jika ucapannya benar, aku akan mengambalnya. Jika tidak, aku akan menjauhinya.'

Lalu aku cabut sumbatan kapas itu. Aku tidak pernah mendengar ucapan yang lebih indah dari yang ia ucapkan. Aku berkata dalam hati, 'Maha Suci Allah! Belum pernah aku mendengar kata-kata seindah dan seindah ini.' Ketika beliau selesai, aku mengikutinya dan masuk bersamanya ke rumahnya. Aku berkata, 'Wahai Muhammad, kaummu telah mendatangkiku dan mengatakan ini dan itu,' lalu aku ceritakan apa yang mereka katakan. 'Namun Allah telah menakdirkan agar aku mendengar ucapanmu, dan aku telah yakin bahwa itu adalah kebenaran. Maka tawarkan agamamu kepadaku.' Beliau pun memaparkan Islam kepadaku, dan aku masuk Islam.

Lalu aku berkata, 'Aku akan kembali ke Daus, di sana aku dihormati dan ditaati. Aku akan mengajak mereka kepada Islam. Semoga Allah menunjuki mereka. Doakanlah agar Allah menjadikan untukku suatu tanda.' Beliau berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah untuknya suatu tanda yang membantunya.'

Aku pun berangkat hingga tiba di puncak bukit dekat kampung kaumku. Di sana ada ayahku yang sudah sangat tua, istriku, dan anakku. Ketika aku menuruni bukit itu, Allah meletakkan cahaya di antara kedua mataku seperti bintang yang berpijar, terlihat oleh orang-orang yang berada di kegelapan malam, sementara aku sedang menuruni bukit. Aku berdoa, 'Ya Allah, pindahkan cahaya ini dari wajahku, karena aku khawatir mereka mengira ini adalah hukuman akibat aku meninggalkan agama mereka.' Maka cahaya itu pindah dan bersinar di ujung tongkat cemetinya. Sungguh aku melihat diriku menunggang unta menuju mereka, sementara di ujung cemetinya seperti lentera yang tergantung.

Ayahku datang menemuiku. Aku berkata, 'Menyingkirlah dariku, engkau bukan bagian dariku dan aku bukan bagian darimu.' Ia bertanya, 'Mengapa begitu, anakku?' Aku menjawab, 'Aku telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad.' Ia berkata, 'Anakku, agamamu adalah agamaku.' Demikian pula ibuku, keduanya masuk Islam.

Kemudian aku mengajak suku Daus kepada Islam, namun mereka menolak dan enggan. Aku lalu kembali kepada Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, 'Suku Daus telah dikuasai oleh perzinaan dan riba, doakanlah kebinasaan atas mereka.' Beliau berdoa, 'Ya Allah, tunjukilah suku Daus.' Kemudian aku kembali kepada mereka, sementara Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam telah berhijrah. Aku terus berdiam di tengah mereka mengajak mereka kepada Islam, hingga yang mau masuk Islam pun masuk Islam.

Sementara itu, Perang Badar, Uhud, dan Khandaq sudah berlalu tanpa keikutsertaanku. Kemudian aku datang membawa delapan puluh atau sembilan puluh keluarga dari suku Daus, dan aku pun bersama Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam hingga Penaklukan Makkah. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, utuslah aku kepada Dzu al-Kaffain, berhala milik 'Amr bin Hamamah, agar aku membakarnya.' Beliau bersabda, 'Baiklah, pergilah kepadanya.' Maka aku pergi dan menyalakan api padanya.

Kemudian aku kembali kepada Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam dan menetap bersama beliau hingga beliau wafat. Lalu aku ikut dalam ekspedisi melawan Musailamah, dan anakku 'Amr turut bersamaku.

Ketika aku berada di tengah perjalanan, aku bermimpi: aku melihat seolah kepalaku dicukur, lalu seekor burung keluar dari mulutku, dan seorang perempuan memasukkanku ke dalam dirinya, dan anakku menjejarku dengan sungguh-sungguh namun ada yang menghalanginya dariku.

Aku ceritakan mimpi itu kepada kaumku dan mereka menafsirkannya dengan hal yang baik. Namun aku sendiri menafsirkannya: dicukurnya kepalaku adalah terpenggalnya ia (kepalaku), burung itu adalah ruhku, perempuan itu adalah bumi tempat aku dikuburkan, dan aku telah diyakinkan bahwa aku akan gugur sebagai syahid. Adapun kejaran anakku, aku memandang ia akan sangat bersungguh-sungguh mencari syahadah namun tidak akan mendapatinya dalam perjalanan ini.'

Maka al-Thufail gugur pada Perang Yamamah, dan anaknya terluka, kemudian anaknya gugur pula pada Perang Yarmouk setelah itu.

Aku (penulis) katakan: Anaknya, 'Amr, memang tercatat dalam deretan sahabat. Begitu pula ayahnya, Dzu al-Kaffain, seharusnya juga dihitung sebagai sahabat karena ia masuk Islam sebagaimana yang telah kami sebutkan. Hanya saja, kami tidak mendapat kabar bahwa ia berhijrah ataupun pernah bertemu dengan Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam.

81 - Bilal bin Rabah (semoga Allah meridhainya):

Mantan budak Abu Bakar ash-Shiddiq. Ibunya bernama Hamamah. Ia adalah muazin Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, termasuk golongan as-Sabiqun al-Awwalun (orang-

orang yang pertama kali masuk Islam) yang disiksa di jalan Allah. Ia turut serta dalam Perang Badar, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam secara khusus bersaksi bahwa ia termasuk ahli surga. Hadis-hadisnya termuat dalam berbagai kitab.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Umar, Abu Utsman an-Nahdi, al-Aswad, Abdurrahman bin Abi Laila, dan sejumlah perawi lainnya. Keutamaannya sangat banyak, dan telah dirangkum secara lengkap oleh al-Hafizh Ibnu Asakir. Ia hidup lebih dari enam puluh tahun. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Habasyah (Etiopia), ada pula yang menyebut ia lahir di wilayah Hijaz.

Mengenai wafatnya terdapat beberapa pendapat, salah satunya menyebutkan bahwa ia wafat di Daraya pada tahun 20 (Hijriah).

Dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah: *Tujuh orang yang pertama kali menampakkan keislamannya adalah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, Ammar, ibunya yaitu Sumayyah, Bilal, Shuhaib, dan al-Miqdad. Adapun Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar, Allah melindungi keduanya melalui kaumnya. Sedangkan yang lainnya ditangkap oleh kaum musyrikin, lalu mereka dikenakan baju besi dan dijemur di bawah terik matahari. Semua dari mereka akhirnya menuruti kemauan para penyiksa, kecuali Bilal. Jiwanya terasa ringan untuk dikorbankan di jalan Allah dan ia tidak dipedulikan oleh kaumnya, maka mereka menyerahkannya kepada anak-anak kecil yang membawanya berkeliling di lorong-lorong Mekah, sementara ia terus berucap:*

"Ahad, Ahad (Allah Maha Esa, Allah Maha Esa)." Hadis ini memiliki sanad lain yang sahih.

Dari Abu Hayyan at-Taimi, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Bilal ketika salat Subuh: *"Ceritakanlah kepadaku amal yang paling engkau harapkan pahalanya dalam Islam, karena semalam aku mendengar suara derap sandalmu di hadapanku di dalam surga."* Bilal menjawab: *"Tidak ada amal yang lebih aku harapkan selain bahwa setiap kali aku bersuci dengan sempurna, baik siang maupun malam, aku selalu melaksanakan salat untuk Tuhanku sebanyak yang telah ditakdirkan bagiku."*

Dari Husain bin Waqid, dari Ibnu Buraidah, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: *Suatu pagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil Bilal dan bertanya: "Dengan amalan apa engkau mendahuluiku masuk surga? Setiap kali aku masuk surga, aku selalu mendengar suara langkahmu di depanku. Semalam aku masuk surga dan mendengar suara langkahmu di depanku, lalu aku mendatangi sebuah istana dari emas dan bertanya: 'Ini milik siapa?' Mereka menjawab: 'Milik Umar.'" Lalu Bilal berkata: "Setiap kali aku azan, aku selalu melaksanakan salat dua rakaat setelahnya. Setiap kali aku berhadhas, aku segera berwudu, dan aku merasa wajib melaksanakan dua rakaat salat untuk Allah."* Nabi shallallahu alaihi wasallam pun bersabda: *"Itulah sebabnya."*

Dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas secara marfu': *"Aku masuk surga dan mendengar suara langkah kaki, lalu aku bertanya: 'Suara apa ini?' Dijawab: 'Bilal.'"*

Dari Umarah bin Zadzan, dari Tsabit, dari Anas: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yang terdepan ada empat: aku adalah yang terdepan di antara bangsa Arab, Salman yang terdepan di antara bangsa Persia, Bilal yang terdepan di antara bangsa Habasyah, dan Shuhaib yang terdepan di antara bangsa Romawi."*

Dari al-Mas'udi, dari al-Qasim bin Abdurrahman: *Orang pertama yang mengumandangkan azan adalah Bilal.* Dari Ibnu al-Munkadir, dari Jabir: Umar berkata: *"Abu Bakar adalah tuan kami, dan ia telah memerdekakan Bilal, tuan kami."*

Dari Umar bin Hamzah, dari Salim: *Seorang penyair memuji Bilal bin Abdullah bin Umar dengan ucapan:*

"Dan Bilal putra Abdullah adalah sebaik-baik Bilal."

Maka Ibnu Umar berkata: *"Kamu berdusta! Justru Bilal milik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam-lah sebaik-baik Bilal."*

Dalam hadis Amr bin Abasah disebutkan: *"Aku bertanya: 'Siapa yang mengikutimu?' Beliau menjawab: 'Seorang merdeka dan seorang budak.' Ternyata bersamanya ada Abu Bakar dan Bilal."*

Mengenai nama julukan (kun-yah) Bilal terdapat tiga pendapat: Abu Abdul Karim, Abu Abdillah, dan Abu Amr, sebagaimana yang dinukil oleh al-Hafizh Abu al-Qasim.

Ia juga menyebutkan bahwa yang meriwayatkan dari Bilal antara lain: Abu Bakar, Umar, Usamah bin Zaid, Ibnu Umar, Ka'b bin Ujrah, ash-Shunabih, al-Aswad, Abu Idris al-Khaulani, Said bin al-Musayyab, Ibnu Abi Laila, al-Hakam bin Mina, dan Abu Utsman an-Nahdi.

Dari Ayyub bin Sayyar — salah seorang perawi yang lemah — dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, dari Abu Bakar, dari Bilal: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kerjakanlah salat Subuh pada awal waktunya, karena itu lebih besar pahalanya."*

Muhammad bin Sa'd berkata: *"Bilal bin Abdullah berasal dari penduduk asli daerah as-Sarah, ibunya bernama Hamamah, milik Bani Jumah."*

Al-Bukhari berkata: *"Bilal adalah saudara Khalid dan Ghufrah, muazin Nabi shallallahu alaihi wasallam, wafat di Syam."* Ia juga menyebutkan ketiga nama julukannya.

Atha' al-Khurasani berkata: *"Aku pernah berada di sisi Ibnu al-Musayyab, lalu ia menyebut Bilal dan berkata: 'Ia sangat menjaga agamanya dan pernah disiksa di jalan Allah. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bertemu (dengan seseorang) dan berkata: "Seandainya ada sesuatu pada kami, niscaya kami beli Bilal." Kemudian Abu Bakar bertemu dengan Abbas dan berkata: "Belikan*

aku Bilal." Maka Abbas membelinya dan mengirimkannya kepada Abu Bakar, lalu Abu Bakar memerdekakannya."

Dari Muhammad bin Khalid ath-Thahhan, dari ayahnya, dari Dawud, dari asy-Sya'bi: *"Para tuan Bilal biasa menelungkupkannya di atas perutnya lalu menindihnya sambil berkata: 'Tuhanmu adalah Lata dan Uzza.' Maka Bilal menjawab: 'Tuhanku adalah Allah, Ahad, Ahad! Seandainya aku tahu kalimat lain yang lebih membuat kalian marah, niscaya aku ucapkan!' Lalu Abu Bakar melewati mereka dan berkata: 'Belilah saudaramu seiman itu.' Maka Abu Bakar membelinya dengan harga empat puluh uqiyah dan memerdekakannya. Mereka berkata: 'Seandainya ia hanya mau dengan satu uqiyah, tentu kami jual juga.' Abu Bakar berkata: 'Demi Allah, seandainya kalian tidak mau kecuali dengan harga sebanyak-banyaknya, tetap akan aku beli.'"*

Dalam kitab Sirah disebutkan bahwa Abu Bakar membelinya dengan menukarkan seorang budak kulit hitam yang musyrik milik Umayyah bin Khalaf.

Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: *Waraqah bin Naufal pernah melewati Bilal yang sedang disiksa karena keislamannya, punggungnya ditempelkan ke atas pasir panas, sementara ia terus berucap: "Ahad, Ahad." Waraqah berkata: "Wahai Bilal, bersabarlah! Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya kalian membunuhnya, niscaya aku jadikan ia sebagai pelindung."*

Hadis ini mursal dan Waraqah sebenarnya telah wafat sebelum kejadian itu.

Dari Hisyam, dari Ibnu Sirin: *Ketika para tuan Bilal mengetahui keislamannya, mereka menyiksanya di bawah terik matahari dan berkata: "Tuhanmu adalah Lata dan Uzza." Ia menjawab: "Ahad, Ahad." Kabar ini sampai kepada Abu Bakar, lalu ia mendatangi mereka dan berkata: "Mengapa kalian hendak membunuhnya? Ia tidak akan mematuhi kalian." Mereka berkata: "Kalau begitu belilah ia." Maka Abu Bakar membelinya dengan harga tujuh uqiyah dan memerdekakannya.*

Lalu hal itu diceritakan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: *"Ajaklah aku bersama, wahai Abu Bakar."* Abu Bakar menjawab: *"Ia telah aku merdekakan."*

Dari Ibnu Uyainah, dari Ismail, dari Qais: *"Abu Bakar membeli Bilal yang sedang dikubur di bawah bebatuan seharga lima uqiyah emas. Mereka berkata: 'Seandainya kamu tidak mau kecuali dengan satu uqiyah, tentu kami jual.' Abu Bakar menjawab: 'Seandainya kalian tidak mau kecuali dengan seratus uqiyah, tetap akan aku ambil.'" Sanadnya kuat.*

Dari Israil, dari al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Sa'd: *"Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebanyak enam orang, lalu kaum musyrikin berkata: 'Usirlah mereka dari sisimu agar mereka tidak berani mengganggu kami.' Kami saat itu adalah aku, Ibnu Mas'ud, Bilal, seorang lelaki dari Hudzail, dan dua orang lainnya. Maka Allah menurunkan (firman-Nya): **"Dan***

janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya..." (al-An'am: 52) sampai akhir ayat."

Dari Ibnu Ulayyah, dari Yunus, dari al-Hasan: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bilal adalah yang terdepan dari kalangan Habasyah."*

Aisyah berkata: *"Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal terserang demam. Abu Bakar apabila demamnya tinggi mengucapkan:*

Setiap orang pagi hari berada di tengah keluarganya, namun kematian lebih dekat dari tali sandalnya.

Sedangkan Bilal apabila demamnya mereda, ia mengangkat suaranya dan bersenandung:

Adakah kiranya aku bermalam satu malam, di lembah yang di sekitarku ada idzkhir dan jalil. Adakah kiranya aku mendatangi suatu hari, mata air Majinnah, dan tampaklah olehku Syamah dan Thufail.

Kemudian ia berdoa: "Ya Allah, laknatlah Utbah, Syaibah, dan Umayyah bin Khalaf sebagaimana mereka telah mengusir kami dari negeri kami menuju negeri yang penuh penyakit."

Dari al-Hasan bin Shalih, dari Abu Rabi'ah, dari al-Hasan, dari Anas: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Surga merindukan tiga orang: Ali, Ammar, dan Bilal."* Abu Rabi'ah — yakni Umar bin Rabi'ah al-Iyadi — adalah perawi yang lemah.

Dari Husam bin Mishak, dari Qatadah, dari al-Qasim bin Rabi'ah, dari Zaid bin Arqam secara marfu': *"Sebaik-baik orang adalah Bilal, ia adalah pemimpin para muazin pada hari Kiamat. Dan para muazin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya pada hari Kiamat."*

Hadis ini memiliki jalur-jalur lain yang lemah. Dan diriwayatkan dengan sanad yang sangat lemah dari mursal Katsir bin Murrah: *"Bilal akan didatangkan dengan seekor unta dari unta-unta surga, lalu ia menungganginya."*

Dari Ibnu al-Mubarak, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pemimpin kaum berkulit hitam adalah: Luqman, an-Najasyi, Bilal, dan Mihja'."* Diriwayatkan oleh Muawiyah bin Shalih, dari al-Auza'i secara mu'dlal (terputus dua perawi).

Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan Bilal pada saat Fathu Makkah untuk mengumandangkan azan di atas Ka'bah."*

Ibnu Sa'd berkata, dari Ismail bin Abi Uwais, dari Abdurrahman bin Sa'd bin Ammar al-Muazin, dari pamannya Abdullah bin Muhammad dan Ammar bin Hafs serta saudaranya Umar, dari ayah-ayah mereka, dari kakek-kakek mereka: *"An-Najasyi menghadiahkan tiga tombak pendek kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau memberikan satu kepada Ali, satu kepada*

Umar, dan menyimpan satu. Bilal kemudian membawa tombak itu berjalan di depan beliau pada dua hari raya hingga tiba di tempat salat, lalu ia menancapkannya di depan beliau sebagai sutrah salat. Kemudian tombak itu dibawa berjalan di depan Abu Bakar, lalu Sa'd al-Qarazh yang membawanya di depan Umar dan Utsman."

Dikisahkan: *"Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, Bilal datang kepada Abu Bakar ash-Shiddiq untuk meminta izin berjihad. Ia berkata: 'Wahai Khalifah Rasulullah, aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik amal seorang mukmin adalah jihad di jalan Allah."' Abu Bakar bertanya: 'Apa yang engkau inginkan, wahai Bilal?' Bilal menjawab: 'Aku ingin berjaga di jalan Allah hingga aku wafat.' Abu Bakar berkata: 'Aku memohon kepadamu demi Allah, wahai Bilal, demi kehormatanku dan hakku atasmu – aku sudah tua dan lemah dan ajalku sudah dekat.' Maka Bilal tetap tinggal bersamanya hingga Abu Bakar wafat. Kemudian Bilal mendatangi Umar, namun Umar juga menolaknya. Bilal tetap bersikeras, lalu Umar bertanya: 'Kepada siapa menurutmu aku serahkan tugas azan?' Bilal menjawab: 'Kepada Sa'd, karena ia pernah mengumandangkan azan untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.' Maka Umar menyerahkan tugas itu kepada Sa'd dan keturunannya."*

Dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Said bin al-Musayyab: *"Ketika Abu Bakar duduk di mimbar pada hari Jumat, Bilal bertanya kepadanya: 'Apakah engkau memerdekakanku karena Allah atau karena dirimu sendiri?' Abu Bakar menjawab: 'Karena Allah.' Bilal berkata: 'Kalau begitu, izinkanlah aku untuk ikut*

berperang.' Maka Abu Bakar mengizinkannya. Bilal pergi ke Syam dan wafat di sana."

Dari Muhammad bin Nashr al-Marwazi, dari Ahmad bin Abdurrahman al-Qurasyi, dari al-Walid bin Muslim, dari Said bin Abdul Aziz dan Ibnu Jabir serta yang lainnya: *"Bilal tidak mau mengumandangkan azan untuk siapapun setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat. Ia ingin berjihad. Abu Bakar berusaha mencegahnya, namun Bilal berkata: 'Jika engkau memerdekakanku karena Allah, maka biarkanlah aku pergi.' Bilal pun tinggal di Syam. Ketika Umar tiba di al-Jabiyah, kaum muslimin memohon kepada Umar agar meminta Bilal mengumandangkan azan untuk mereka. Umar pun memintanya, dan Bilal mengumandangkan azan pada hari itu. Tidak pernah terlihat hari yang paling banyak orang menangis daripada hari itu karena mereka teringat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam."* Al-Walid berkata: *"Kami berpendapat bahwa azan penduduk Syam diambil dari azannya pada hari itu."*

Dari Hisyam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya: *"Kami tiba di Syam bersama Umar, lalu Bilal mengumandangkan azan. Orang-orang pun teringat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan aku tidak pernah melihat hari yang lebih banyak orang menangis daripada hari itu."*

Dari Abu Ahmad al-Hakim, dari Muhammad bin al-Fayadh di Damaskus, dari Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sulaiman

bin Abi ad-Darda, dari ayahnya, dari kakeknya Sulaiman, dari Umm ad-Darda, dari Abu ad-Darda': *"Ketika Umar memasuki Syam, Bilal meminta agar diizinkan tinggal di dekatnya, dan Umar mengizinkannya. Bilal berkata: 'Dan saudaraku Abu Ruwaikhah yang dipersaudarakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam denganku.' Mereka kemudian tinggal di Daraya di wilayah Khaulan. Bilal dan saudaranya mendatangi suatu kaum dari Khaulan dan berkata: 'Kami datang kepada kalian untuk melamar. Dahulu kami kafir lalu Allah memberi kami hidayah, dahulu kami budak lalu Allah memerdekakan kami, dahulu kami miskin lalu Allah mencukupi kami. Jika kalian menikahkan kami, segala puji bagi Allah. Dan jika kalian menolak kami – tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.' Maka mereka pun menikahkan keduanya."*

Kemudian Bilal bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Mengapa engkau berlaku dingin kepadaku, wahai Bilal? Bukankah sudah saatnya engkau menziarahiku?"* Bilal terbangun dalam keadaan sedih, lalu ia menaiki kendaraannya menuju Madinah. Ia mendatangi makam Nabi shallallahu alaihi wasallam dan menangis di sisinya sambil menempelkan wajahnya. Kemudian datanglah Hasan dan Husain, lalu Bilal merangkul dan mencium keduanya. Mereka berkata: *"Wahai Bilal, kami ingin mendengar azanmu."* Bilal pun memenuhi permintaan itu. Ia naik ke atap dan berdiri. Ketika ia mengucapkan *"Allahu Akbar, Allahu Akbar"*, kota Madinah pun bergetar. Ketika ia mengucapkan *"Asyhadu an la ilaha illallah"*, guncangan itu semakin kuat. Dan ketika ia mengucapkan *"Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah"*, para wanita pun keluar dari balik tirai mereka, dan orang-orang berteriak: *"Rasulullah telah dibangkitkan!"* Tidak pernah terlihat hari yang lebih banyak tangisan, baik laki-laki maupun

perempuan, di Madinah setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, selain pada hari itu.

Sanadnya lemah dan kisah ini tergolong munkar.

Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Yahya bin Said: *"Umar menyebutkan keutamaan Abu Bakar dan menggambarkan berbagai kebbaikannya, kemudian berkata: 'Dan inilah tuan kami Bilal, ia adalah satu kebaikan dari sekian kebaikan-kebbaikannya.'"*

Dari Abu Hisyam ar-Rifa'i, dari Ibnu Fudhail, dari Ismail, dari Qais: *"Berita sampai kepada Bilal bahwa ada orang-orang yang mengunggulkannya atas Abu Bakar. Maka ia berkata: 'Bagaimana mereka bisa mengunggulkan aku atas Abu Bakar? Aku tidak lain hanyalah satu kebaikan dari sekian kebaikan-kebbaikannya.'"*

Al-Waqidi berkata, dari Said bin Abdul Aziz, dari Makhul: *"Seseorang yang pernah melihat Bilal menceritakan kepadaku bahwa ia adalah seorang lelaki berkulit gelap sangat pekat, kurus, tinggi, sedikit bungkuk, berambut lebat, tipis janggutnya, dan banyak uban. Ia tidak pernah menyemir rambutnya."*

Dikatakan pula bahwa Bilal seumuran dengan Abu Bakar.

Said bin Abdul Aziz berkata: *"Ketika Bilal dalam keadaan sakaratul maut, ia mengucapkan:*

Esok hari kita akan berjumpa dengan orang-orang yang kita cintai, Muhammad dan para sahabatnya.

Istrinya berteriak: 'Aduhai betapa sedihnya!' Bilal menjawab: 'Aduhai betapa gembiranya!'"

Muhammad bin Ibrahim at-Taymi, Ibnu Ishaq, Abu Amr adh-Dharir, dan sejumlah ulama lainnya menyatakan: Bilal wafat pada tahun 20 di Damaskus.

Al-Waqidi berkata: Ia dimakamkan di Bab ash-Shaghir, dan usianya ketika wafat adalah lebih dari enam puluh tahun.

Ali bin Abdullah at-Tamimi berkata: Ia dimakamkan di Bab Kaisan.

Ibnu Zaid berkata: Jenazahnya dibawa dari Daraya dan dimakamkan di Bab Kaisan. Ada pula yang mengatakan ia wafat pada tahun 21.

Marwan bin Muhammad ath-Thathari berkata: Bilal wafat di Daraya, lalu jenazahnya dibawa dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir.

Abdul Jabbar bin Muhammad dalam kitab Tarikh Daraya berkata: Aku mendengar sejumlah orang dari kabilah Khaulan mengatakan bahwa makamnya berada di Daraya, di pemakaman Khaulan.

Adapun Utsman bin Kharzadz berkata: Muhammad bin Abi Usamah al-Halabi meriwayatkan kepada kami, dari Abu Sa'd al-Anshari, dari Ali bin Abdurrahman: Bilal wafat di Aleppo dan dimakamkan di Bab al-Arba'in.

Dari Bilal telah diriwayatkan empat puluh empat hadits, di antaranya empat hadits terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, dengan satu hadits yang disepakati keduanya. Bukhari meriwayatkan dua hadits secara mandiri, sedangkan Muslim meriwayatkan satu hadits secara mauquf.

82. Ibnu Ummi Maktum

Namanya diperdebatkan. Ulama Madinah menyebutnya Abdullah bin Qais bin Za'idah bin al-Asham bin Rawahah al-Qurasyi al-Amiri. Sedangkan ulama Iraq menyebutnya Amru. Ibunya, Ummu Maktum, bernama Atikah binti Abdullah bin Ankatsah bin Amir bin Makhzum bin Yaqzhah al-Makhzumiyah. Ia termasuk golongan pertama yang berhijrah.

Ia adalah seorang yang buta, dan menjadi muadzin Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersama Bilal, Sa'd al-Qurazh, dan Abu Mahdzurah, muadzin Mekah. Ia berhijrah tidak lama setelah perang Badr, demikian menurut Ibnu Sa'd. Nabi shallallahu alaihi wa sallam sangat menghormatinya dan sering menunjuknya sebagai penggantinya di Madinah untuk mengimami shalat bersama orang-orang yang tinggal.

Asy-Sya'bi berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam menunjuk Amru bin Ummi Maktum untuk mengimami shalat, padahal ia buta. Hal itu terjadi pada saat perang Tabuk. Namun yang lebih terjaga dalam riwayat adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam justru menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti beliau di Madinah pada saat itu.

Qatadah berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai pengganti di Madinah sebanyak dua kali, dan ia adalah seorang yang buta.

Diriwayatkan oleh Mujalid dari asy-Sya'bi bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai pengganti di Madinah saat perang Badr. Riwayat ini membatalkan klaim sebelumnya, dan dikuatkan pula oleh hadits Abu Ishaq dari al-Barra yang berkata: Orang pertama yang datang kepada kami adalah Mush'ab bin Umair, kemudian setelah itu datanglah Amru bin Ummi Maktum. Mereka bertanya kepadanya: Apa yang dilakukan orang-orang yang engkau tinggalkan? Ia menjawab: Mereka segera menyusulku.

Syub'ah meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia mendengar al-Barra berkata: Orang pertama yang datang kepada kami adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum, dan keduanya mulai mengajarkan al-Quran kepada orang-orang.

Hammad bin Salamah meriwayatkan: Abu Dzilal berkata, aku pernah berada di sisi Anas, lalu ia bertanya kepadaku: Kapan penglihatanmu hilang? Aku menjawab: Ketika aku masih kecil. Anas berkata: Sesungguhnya Jibril pernah mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan ketika itu Ibnu Ummi Maktum sedang berada di sisi beliau. Jibril bertanya: "Kapan penglihatanmu hilang?" Ia menjawab: Ketika aku masih kanak-kanak. Maka Jibril berkata: "Allah Ta'ala berfirman: **'Apabila Aku mengambil penglihatan hamba-Ku, maka tidak ada balasan yang layak baginya kecuali surga.'**"

Aisyah berkata: Ibnu Ummi Maktum adalah muadzin Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan ia adalah seorang yang buta.

Hajjaj bin Arthaah meriwayatkan dari seorang syaikh, dari sebagian muadzin Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ia berkata: Bilal biasa mengumandangkan adzan dan Ibnu Ummi Maktum yang mengumandangkan iqamah, dan terkadang Ibnu Ummi Maktum yang mengumandangkan adzan sedangkan Bilal yang iqamah. Sanadnya lemah.

Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di waktu malam, maka makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi Maktum menyeru."* Dan Ibnu Ummi Maktum adalah seorang yang buta; ia tidak menyeru hingga dikatakan kepadanya: Telah pagi, telah pagi.

Urwah berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam sedang bersama sejumlah orang dari Quraisy, di antaranya Utbah bin Rabi'ah, lalu datanglah Ibnu Ummi Maktum hendak menanyakan sesuatu, namun Nabi berpaling darinya. Maka turunlah ayat: **"Dia bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya."** (Abasa: 1-2)

Al-Waqidi meriwayatkan: Ubaidullah bin Nuh meriwayatkan kepadaku, dari Muhammad bin Sahl bin Abi Hatsmah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai penggantinya di Madinah, lalu ia memimpin shalat Jumat bersama mereka dan berkhotbah di samping mimbar, dengan mimbar diletakkan di sebelah kirinya.

Yunus bin Abi Ishaq meriwayatkan dari ayahnya, dari Abdullah bin Ma'qil, ia berkata: Ibnu Ummi Maktum singgah di rumah seorang wanita Yahudi di Madinah yang awalnya baik kepadanya, namun kemudian mulai menyakitinya dengan mencela Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Maka ia pun memukulnya hingga wanita itu meninggal. Peristiwa itu dilaporkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan Ibnu Ummi Maktum berkata: Demi Allah, ia memang pernah baik kepadaku, namun ia menyakitiku dengan mencela Allah dan Rasul-Nya. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Allah telah menjauhkannya, darahnya tidak ada harganya."*

Abu Ishaq meriwayatkan dari al-Barra, ia berkata: Ketika turun ayat: **"Tidaklah sama orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang)"**, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memanggil Zaid dan memerintahkannya untuk menulis. Maka ia datang membawa tulang belikat dan menuliskannya. Kemudian datanglah Ibnu Ummi Maktum mengadukan kebutaannya, lalu turunlah ayat: **"...selain orang-orang yang memiliki uzur."** (an-Nisa: 95)

Tsabit al-Bunani meriwayatkan dari Ibnu Abi Laila bahwa Ibnu Ummi Maktum berdoa: *"Ya Tuhanku, turunkanlah uzurku."* Maka turunlah ayat "selain orang-orang yang memiliki uzur." Setelah itu ia tetap ikut berperang dan berkata: Serahkan panji kepadaku, karena aku buta dan tidak mampu melarikan diri. Tempatkan aku di antara dua barisan.

Abdurrahman bin Abi az-Zinad meriwayatkan dari ayahnya, dari Kharijah bin Zaid, dari ayahnya, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika ketenangan wahyu menyelimuti beliau, dan paha beliau jatuh di atas pahaku. Tidak ada sesuatu pun yang terasa lebih berat dari itu. Kemudian

keadaan itu berlalu, lalu beliau berkata kepadaku: "*Tulislah.*" Maka aku menulis pada tulang belikat: **"Tidaklah sama orang-orang yang duduk di antara kaum mukmin dengan orang-orang yang berjihad."** Lalu Amru bin Ummi Maktum berdiri dan berkata: Lalu bagaimana dengan orang yang tidak mampu? Belum habis perkataannya, wahyu kembali menyelimuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, kemudian berlalu, lalu beliau bersabda: "*Tulislah: 'selain orang-orang yang memiliki uzur.'*"

Zaid berkata: Allah menurunkan ayat itu sendiri, seolah-olah aku melihat tambahan itu pada retakan tulang belikat tersebut.

Ibnu Abi Arubah meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas: bahwa Abdullah bin Ummi Maktum pada hari perang Qadisiyyah membawa panji berwarna hitam dan mengenakan baju besi.

Abu Hilal meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas: bahwa Abdullah bin Za'idah, yaitu Ibnu Ummi Maktum, bertempur pada hari perang Qadisiyyah dengan mengenakan baju besi yang kokoh dan lengkap.

Al-Waqidi berkata: Ia hadir di perang Qadisiyyah sambil membawa panji, kemudian kembali ke Madinah dan wafat di sana. Kami tidak mendengar lagi berita tentangnya setelah masa Umar.

Aku (penulis) katakan: Ada pula yang menyebutkan bahwa ia gugur sebagai syahid pada hari perang Qadisiyyah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdurrahman bin Abi Laila secara mursal, Abu Razin al-Asadi, dan lain-lain.

Qadisiyyah adalah pertempuran besar yang terjadi di Irak. Pemimpin pasukan Muslim adalah Sa'd bin Abi Waqqas,

sedangkan pemimpin pasukan musuh adalah Rustam, Dzul Hajib, dan Jalinus.

Abu Wa'il berkata: Pasukan Muslim berjumlah lebih dari tujuh ribu orang, sedangkan pasukan musuh berjumlah empat puluh ribu, ada yang mengatakan enam puluh ribu, disertai tujuh puluh ekor gajah.

Al-Madaini berkata: Mereka bertempur selama tiga hari pada akhir bulan Syawwal tahun 15. Rustam pun terbunuh dan mereka pun kalah.

83. Khalid bin al-Walid (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Ia adalah Khalid bin al-Walid bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqzhah bin Ka'b: Pedang Allah Ta'ala, kesatria Islam, singa medan perang, pemimpin agung, panglima para mujahidin, Abu Sulaiman al-Qurasyi al-Makhzumi al-Makki, dan keponakan dari pihak ibu Ummul Mukminin Maimunah binti al-Harits.

Ia berhijrah sebagai seorang Muslim pada bulan Shafar tahun 8, kemudian berangkat berperang. Ia ikut serta dalam perang Mu'tah, di mana tiga panglima yang ditunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam gugur: bekas budak beliau Zaid, sepupunya Ja'far Dzul Jinahain, dan Ibnu Rawahah. Pasukan pun tersisa tanpa pemimpin, lalu Khalid serta-merta mengambil alih komando, merebut panji, dan melancarkan serangan terhadap musuh sehingga kemenangan pun diraih. Nabi shallallahu alaihi wa sallam

kemudian memberinya gelar "Pedang Allah" seraya bersabda: *"Sesungguhnya Khalid adalah pedang yang Allah hunus untuk menghadapi orang-orang musyrik."*

Ia turut serta dalam Fathu Makkah, perang Hunain, dan memimpin berbagai pasukan di masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ia pun mewakafkan baju besi dan perlengkapan perangnya di jalan Allah. Ia memerangi kaum murtad dan Musailamah, menaklukkan Irak, kemudian menerobos padang pasir al-Samawy sehingga berhasil memotong jarak dari perbatasan Irak menuju pintu masuk Syam hanya dalam lima malam bersama pasukannya. Ia juga turut serta dalam perang-perang di Syam, dan hampir tidak ada sejengkal pun tubuhnya yang tidak bertanda bekas luka layaknya para syuhada.

Manaqibnya sangat banyak. Abu Bakr ash-Shiddiq menjadikannya panglima di atas seluruh panglima pasukan, dan ia turut mengepung Damaskus hingga berhasil menaklukkannya bersama Abu Ubaidah.

Ia hidup selama enam puluh tahun, telah membunuh banyak pahlawan musuh, namun akhirnya wafat di atas tempat tidurnya. Maka janganlah mata para pengecut merasa senang dengan itu.

Ia wafat di Homs pada tahun 21, dan makamnya berada di pintu gerbang Homs, memancarkan keagungan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: keponakan dari pihak bibinya, Abdullah bin Abbas; Qais bin Abi Hazim; al-Miqdam bin Ma'dikarib; Jubair bin Nufair; Syaqiq bin Salamah; dan lain-lain. Hadits-haditsnya tidak banyak.

Muslim meriwayatkan melalui jalur Ibnu Syihab, dari Abu Umamah bin Sahl, bahwa Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya bahwa Khalid bin al-Walid, yang dijuluki Pedang Allah, memberitahunya bahwa ia pernah masuk menemui bibinya Maimunah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan mendapati di sisinya seekor biawak panggang yang dibawa oleh saudara perempuannya, Hufaidah binti al-Harits, dari Najd. Biawak itu dihidangkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, namun beliau mengangkat tangannya. Khalid bertanya: Apakah itu haram, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: *"Tidak, akan tetapi hewan itu tidak ada di negeri kaumku, sehingga aku merasa tidak suka memakannya."* Khalid berkata: Lalu aku menariknya dan memakannya, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat dan tidak melarang.

Hisyam bin Hassan meriwayatkan dari Hafshah binti Sirin, dari Abul Aliyah: bahwa Khalid bin al-Walid berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada jin yang hendak mengganguku. Beliau bersabda: *"Ucapkanlah: 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun orang jahat, dari kejahatan apa yang Dia ciptakan di bumi dan apa yang keluar darinya, dari kejahatan apa yang naik ke langit dan apa yang turun darinya, dari kejahatan setiap yang datang di malam hari kecuali yang datang membawa kebaikan, wahai Yang Maha Pengasih.'"* Maka aku melakukannya dan Allah pun menghilangkannya dariku.

Dari Hayyan bin Abi Jabalah, dari Amru bin al-Ash, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah menyamakan siapa pun dengan aku dan Khalid dalam hal peperangan sejak kami masuk Islam.

Yunus bin Abi Ishaq meriwayatkan dari al-Aizar bin Huraith bahwa Khalid bin al-Walid mendatangi berhala al-Lata dan al-Uzza, lalu berkata:

Wahai Uzza, kekafiranku atasmu, bukan pujianku... Aku telah melihat Allah telah menghinakanmu.

Zakariya bin Abi Za'idah juga meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Abdurrahman as-Sulami, bahwa Khalid mengucapkan hal serupa.

Qatadah berkata: Khalid berjalan menuju al-Uzza lalu memukul hidungnya dengan kapak.

Sufyan bin Husain meriwayatkan dari Qatadah bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengutus Khalid ke al-Uzza, yang merupakan berhala milik Hawazin dan para penjaganya adalah Bani Sulaim. Beliau bersabda: *"Pergilah, karena akan keluar kepadamu seorang wanita berkulit sangat hitam, berambut kusut, berpayudara besar, dan bertubuh pendek."* Mereka pun berseru untuk menyemangatnya:

Wahai Uzza, seranglah dengan serangan yang tak tertandingi... Hadapilah Khalid, tanggalkan cadarmu dan bersiaplah

Karena jika engkau tidak membunuh lelaki bernama Khalid itu... Engkau akan menanggung dosa besar dan akan terhina

Maka Khalid menyerangnya dan membunuhnya, lalu berkata: "Al-Uzza telah pergi, tidak ada lagi al-Uzza setelah hari ini."

Az-Zuhri meriwayatkan dari Abdurrahman bin Azhar: Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada hari perang Hunain menerobos di antara orang-orang menanyakan tentang

kemah Khalid. Beliau pun ditunjukkan ke arahnya, lalu beliau melihat lukanya, dan aku mengira beliau meniup luka itu.

Ibnu Umar berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengutus Khalid kepada Bani Judzaimah, lalu ia membunuh dan menawan mereka. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya dan berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan Khalid"* dua kali.

Al-Waqidi meriwayatkan dari seseorang, dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Khalid kembali setelah tindakannya terhadap Bani Judzaimah, Ibnu Auf mengecam apa yang dilakukannya dan berkata: Engkau telah mengambil tindakan ala jahiliyah, engkau membunuh mereka karena pamanmu al-Fakih, semoga Allah membalasmu.

Umar juga mencercanya. Maka Khalid berkata kepada Abdurrahman bin Auf: Engkau mempersoalkanku karena pembunuhan ayahmu? Abdurrahman menjawab: Engkau bohong! Aku sendiri yang membunuh pembunuh ayahku dengan tanganku. Seandainya aku tidak membunuhnya, maka engkau telah membunuh kaum muslimin karena ayahku yang terbunuh di masa jahiliyah. Khalid berkata: Siapa yang memberitahumu bahwa mereka sudah masuk Islam? Abdurrahman menjawab: Seluruh anggota pasukan yang bersamamu. Khalid berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkanku untuk menyerang mereka, maka aku pun menyerang. Abdurrahman berkata: Engkau berdusta atas nama Rasulullah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berpaling dari Khalid dengan marah dan bersabda: *"Wahai Khalid, biarkanlah para sahabatku. Apabila orang yang dicintai seseorang disakiti, maka orang itu pun akan tersakiti."*

Al-Waqidi meriwayatkan: Yahya bin Abdullah bin Abi Qatadah menceritakan kepada kami, dari keluarganya, dari Abu Qatadah, ia berkata: Ketika Khalid berseru menjelang subuh, "Siapa yang memiliki tawanan, hendaklah ia membunuhnya," aku pun melepaskan tawananku dan berkata kepada Khalid, "Bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya engkau akan mati, dan mereka ini adalah orang-orang Muslim." Khalid menjawab, "Engkau tidak mengetahui keadaan mereka."

Sanadnya mengandung nama Al-Waqidi, dan bagi Khalid terdapat ijtihad tersendiri dalam hal ini. Itulah sebabnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak menuntutnya membayar diyat mereka.

Al-Waqidi meriwayatkan: Yusuf bin Ya'qub bin 'Utbah menceritakan kepada kami, dari Utsman Al-Akhnasi, dari Abdul Malik bin Abi Bakr, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengutus Khalid kepada Al-Harits bin Ka'b sebagai pemimpin dan juru dakwah. Khalid pun ikut bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam Haji Wada'. Ketika Rasulullah mencukur kepalanya, beliau memberikan ubun-ubunnya kepada Khalid, lalu dimasukkan ke dalam bagian depan topi Khalid. Sejak itu, setiap kali ia berhadapan dengan musuh, ia selalu mengalahkannya.

Diceritakan kepadaku oleh orang yang memandikannya di Homs, dan ia melihat apa yang ada di balik pakaiannya, ia berkata: Tidak ada satu pun bagian tubuhnya yang selamat, antara bekas tebasan pedang, tusukan tombak, atau lemparan anak panah.

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan: Wahsyi bin Harb menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya Wahsyi: bahwa Abu Bakar menunjuk Khalid untuk memimpin perang

melawan kaum murtad, dan berkata: Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Khalid bin Al-Walid adalah salah satu pedang di antara pedang-pedang Allah yang Allah hunuskan kepada orang-orang kafir dan munafik."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya. Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Terjadi kemurtadan di kalangan Bani Sulaim, maka Abu Bakar mengutus Khalid bin Al-Walid kepada mereka. Khalid mengumpulkan sejumlah orang dari mereka di dalam kandang lalu membakarnya. Umar berkata kepada Abu Bakar, "Apakah engkau membiarkan seseorang menyiksa dengan siksaan Allah?" Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan menyarungkan pedang yang telah Allah hunuskan kepada musuh-Nya." Kemudian Abu Bakar memerintahkannya untuk melanjutkan perjalanan menuju Musailamah.

Damrah bin Rabi'ah menceritakan: Al-Saibani mengabarkan kepadaku, dari Abu Al-'Ajfa' Al-Sulami, ia berkata: Dikatakan kepada Umar, "Hendaklah engkau berwasiat, wahai Amirul Mukminin." Umar berkata, "Seandainya aku mendapati Abu Ubaidah masih hidup, niscaya aku akan menjadikannya sebagai khalifah. Apabila aku menghadap Rabbku dan Dia bertanya, 'Mengapa engkau mengangkatnya?' maka aku akan menjawab: Aku telah mendengar hamba dan kekasih-Mu bersabda, *'Setiap umat memiliki orang yang dipercaya, dan sesungguhnya orang yang dipercaya umat ini adalah Abu Ubaidah.'* Dan seandainya aku mendapati Khalid bin Al-Walid masih hidup, niscaya aku akan menjadikannya sebagai khalifah. Apabila aku menghadap Rabbku, aku akan menjawab: Aku telah mendengar hamba dan kekasih-Mu bersabda, *'Khalid adalah*

pedang di antara pedang-pedang Allah yang Allah hunuskan kepada kaum musyrikin." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Syasyi dalam Musnad-nya.

Ahmad dalam Al-Musnad meriwayatkan: Husain Al-Ju'fi menceritakan kepada kami, dari Zaidah, dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata: Umar menunjuk Abu Ubaidah atas wilayah Syam dan memecat Khalid. Maka Abu Ubaidah berkata: Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Khalid adalah pedang di antara pedang-pedang Allah, sebaik-baik pemuda kabilah."*

Humaid bin Hilal, dari Anas: Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengumumkan wafatnya para pemimpin pada Perang Mu'tah, seraya bersabda, *"Mereka semua gugur, kemudian panji diambil oleh pedang di antara pedang-pedang Allah, yaitu Khalid."* Dan beliau terus menceritakan kepada orang-orang sementara kedua matanya meneteskan air mata.

Ismail bin Abi Khalid, dari Qais: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Sesungguhnya Khalid adalah pedang di antara pedang-pedang Allah yang Allah curahkan kepada orang-orang kafir."*

Abu Ismail Al-Muaddib, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Al-Sya'bi, dari Ibnu Abi Aufa, diriwayatkan secara marfu' dengan makna yang sama. Hadits ini juga datang melalui beberapa jalur, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang serupa.

Abu Al-Miskin Al-Tha'i meriwayatkan: Imran bin Zahr menceritakan kepada kami, Humaid bin Munib menceritakan kepadaku, ia berkata: Kakekku, Aws, menyampaikan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih berbahaya bagi bangsa Arab daripada

Hurmuz. Ketika kami selesai dari urusan Musailamah, kami menuju daerah Bashrah dan bertemu dengan Hurmuz di Kazimah. Khalid pun berduel dengannya dan membunuhnya. Al-Shiddiq memberikan rampasannya kepada Khalid. Ternyata nilai topi Hurmuz mencapai seratus ribu dirham, karena orang-orang Persia yang memiliki kedudukan tinggi di antara mereka menetapkan nilai topinya sebesar seratus ribu.

Abu Wail berkata: Khalid menulis surat kepada orang-orang Persia: *"Sesungguhnya bersamaku ada pasukan yang mencintai kematian sebagaimana orang-orang Persia mencintai minuman keras."*

Husyaim meriwayatkan: Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, bahwa Khalid bin Al-Walid kehilangan topinya pada Perang Yarmuk. Ia berkata, "Carilah." Namun tidak ditemukan. Kemudian ditemukan, dan ternyata itu adalah sebuah topi usang. Khalid berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah melaksanakan umrah lalu mencukur kepalanya. Orang-orang berlomba-lomba mengambil rambutnya, namun aku mendahului mereka untuk mendapatkan ubun-ubunnya, lalu aku masukkan ke dalam topi ini. Sejak saat itu, setiap kali aku menghadiri pertempuran dengan topi ini bersamaku, aku selalu mendapat kemenangan.

Ibnu Wahb, dari Abdurrahman bin Abi Al-Zinad, dari Abdurrahman bin Al-Harits: Seseorang yang terpercaya mengabarkan kepadaku bahwa pada hari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mencukur kepalanya, orang-orang berlomba-lomba mengambil rambutnya, namun Khalid mendahului mereka untuk mendapatkan ubun-ubunnya, lalu memasukkannya ke dalam topinya.

Ibnu Abi Khalid, dari Qais, ia berkata: Aku mendengar Khalid berkata, "Sungguh, aku melihat diriku pada Perang Mu'tah hingga sembilan pedang patah di tanganku. Yang bertahan di tanganku hanyalah sebilah pedang datar buatan Yaman."

Ibnu Uyainah, dari Ibnu Abi Khalid, dari seorang bekas budak keluarga Khalid bin Al-Walid, bahwa Khalid berkata: *Tidak ada satu malam pun di mana seorang pengantin wanita yang aku cintai dihadiahkan kepadaku yang lebih aku sukai daripada malam yang sangat dingin lagi bersalju dalam sebuah pasukan kecil, di mana paginya aku berhadapan dengan musuh.*

Yunus bin Abi Ishaq, dari Al-'Aizar bin Huraith, ia berkata: Khalid berkata, "Aku tidak tahu pada hari mana aku akan lari: apakah pada hari Allah ingin menganugerahkan kesyahidan kepadaku, ataukah pada hari Allah ingin menganugerahkan kemuliaan kepadaku."

Qais bin Abi Hazim berkata: Aku mendengar Khalid berkata, "Jihad telah banyak menghalangiku dari membaca Al-Quran." Aku pun melihatnya ketika dibawa racun kepadanya. Orang-orang bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Racun." Khalid berkata, "Dengan nama Allah," lalu meminumnya. Aku berkata: Inilah demi Allah kemuliaan yang sesungguhnya, dan inilah keberanian yang hakiki.

Yunus bin Abi Ishaq, dari Abu Al-Safar, ia berkata: Khalid bin Al-Walid singgah di Al-Hirah pada tempat tinggal ibu keluarga Al-Marazibah. Mereka berkata, "Waspadailah racun, jangan sampai orang-orang Ajam meracunimu." Khalid berkata, "Bawakan racun itu kepadaku." Maka dibawa dan diberikan kepadanya, lalu ia meneguknya

sambil mengucapkan, "Dengan nama Allah," dan racun itu tidak membahayakannya.

Abu Bakar bin Ayyasy, dari Al-A'mash, dari Khaitsamah, ia berkata: Dibawakan kepada Khalid bin Al-Walid seorang laki-laki yang membawa kantong minuman keras. Khalid berdoa, "Ya Allah, jadikanlah ia menjadi madu." Maka berubahlah ia menjadi madu. Hadits ini diriwayatkan oleh Yahya bin Adam, dari Abu Bakar, dan ia menyebut "cuka" sebagai ganti "madu", dan versi ini lebih mirip benar. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Atha bin Al-Sa'ib, dari Muharib bin Ditsar secara mursal.

Ibnu Abi Khalid, dari Qais, ia berkata: Khalid bin Al-Walid menceraikan istrinya. Orang-orang membicarakannya, maka ia berkata, "Ia tidak pernah tertimpa musibah, cobaan, maupun sakit selama bersamaku, dan hal itu justru membuatku curiga."

Al-Madaini, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Al-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: Abu Qatadah datang menemui Abu Bakar dan mengabarkan kepadanya tentang pembunuhan Malik bin Nuwairah dan rekan-rekannya. Abu Bakar pun merasa sangat sedih dan menulis surat kepada Khalid. Khalid pun datang menghadapnya. Abu Bakar berkata: "Bukankah paling jauh yang bisa dikatakan bahwa ia berijtihad namun keliru?" Kemudian Abu Bakar memulangkannya, membayar diyat Malik, serta mengembalikan para tawanan dan harta.

Dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Khalid menemui Abu Bakar, menyampaikan kabar kepadanya, dan meminta maaf, lalu Abu Bakar memaafkannya.

Saif berkata dalam kitab Al-Riddah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: Sekelompok orang dari pasukan bersaksi bahwa

mereka telah mengumandangkan azan, iqamah, dan shalat, sehingga yang lain pun melakukan hal yang sama. Namun kelompok lain bersaksi menolak hal itu, sehingga mereka pun dibunuh. Kemudian saudara kandung Malik, Mutammim bin Nuwairah, datang kepada Al-Shiddiq menuntut darah saudaranya dan meminta agar para tawanan dikembalikan. Maka Abu Bakar mengirim surat untuk mengembalikan para tawanan. Umar terus mendesak Abu Bakar untuk memecat Khalid dan berkata: "Sesungguhnya pada pedangnya terdapat kecerobohan." Abu Bakar menjawab: "Tidak, wahai Umar. Aku tidak akan menyarungkan pedang yang telah Allah hunuskan kepada orang-orang kafir."

Saif, dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Al-Zubair dan lainnya, bahwa Khalid mengirim pasukan-pasukan kecil, lalu Malik pun dibawa kepadanya. Orang-orang berbeda pendapat tentang mereka dan tentang keislaman mereka. Lalu datanglah Ummu Tamim dengan wajah yang terbuka, dan ia adalah perempuan tercantik yang ada. Ia langsung merunduk di atas tubuh Malik. Malik berkata kepadanya: "Menjauhlah dariku! Demi Allah, engkaulah yang telah membunuhku." Khalid pun memerintahkan agar leher mereka dipenggal. Abu Qatadah bangkit dan bersumpah memohon kepada Khalid untuk mengampuni mereka, namun Khalid tidak menggubrisnya. Abu Qatadah pun menunggang kudanya dan menyusul Abu Bakar, serta bersumpah: "Aku tidak akan ikut berperang dalam pasukan mana pun yang berada di bawah panji Khalid." Ia berkata: "Khalid meninggalkan perkataanku dan mengambil kesaksian orang-orang Badui yang tertipu oleh rampasan perang."

Ibnu Sa'd meriwayatkan: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Utbah bin Jubairah menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Umar bin Qatadah. Ia berkata: Muhammad bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Al-Zuhri, dan Usamah bin Zaid juga menceritakan kepada kami, dari Al-Zuhri, dari Hanzhalah bin Ali Al-Aslami, dalam kisah perang riddah: Khalid menyerang mereka dan membunuh Malik, kemudian menyerang penduduk Buzakhah dan membakar mereka karena sampai kepadanya kabar bahwa mereka mengucapkan perkataan buruk yang menghina Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Lalu ia melanjutkan perjalanan ke Yamamah dan membunuh Musailamah. Kemudian disebutkan: Khalid tiba di Madinah membawa para tawanan, dan bersamanya tujuh belas orang dari utusan Bani Hanifah. Ia masuk ke masjid dengan mengenakan jubah yang masih bercak karat besi, sambil menyangkan pedang dan di sorbannya tertancap anak-anak panah. Ia berjalan melewati Umar namun tidak menyapanya, lalu masuk menemui Abu Bakar yang menyambutnya dengan sebaik-baik sambutan. Umar pun mengetahuinya dan menahan diri. Adapun kemarahan Umar terhadap Khalid adalah karena pembunuhan Malik bin Nuwairah dan pernikahannya dengan istrinya.

Juwairiyah bin Asma' berkata: Khalid bin Al-Walid adalah orang yang paling tajam penglihatannya. Ia melihat seorang penunggang kuda, dan ternyata orang itu membawa kabar wafatnya Al-Shiddiq dan pemecatan Khalid.

Ibnu Aun berkata: Umar menjadi khalifah dan berkata: "Sungguh aku akan memecat Khalid hingga ia tahu bahwa Allah hanya menolong agama-Nya," yakni tanpa Khalid.

Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, berkata: Ketika Umar dilantik menjadi khalifah, ia menulis surat kepada Abu Ubaidah: "Sesungguhnya aku telah menunjukmu dan memecat Khalid."

Khalifah berkata: Umar menunjuk Abu Ubaidah atas wilayah Syam, lalu mengangkat Yazid atas Palestina, Syurahbil bin Hasanah atas Yordania, Khalid bin Al-Walid atas Damaskus, dan Habib bin Maslamah atas Homs.

Al-Zubair bin Bakkar meriwayatkan: Muhammad bin Maslamah menceritakan kepadaku, dari Malik, ia berkata: Umar berkata kepada Abu Bakar: "Tulislah surat kepada Khalid agar ia tidak memberikan seekor kambing maupun unta pun kecuali atas perintahmu." Abu Bakar pun menuliskan hal itu. Maka Khalid membalas surat itu: "Biarkanlah aku dan tugasku, atau serahkan tugasku kepada orang lain." Umar pun mengisyaratkan agar Khalid dipecat. Abu Bakar berkata, "Siapa yang bisa menggantikannya?" Umar berkata, "Aku." Abu Bakar menjawab, "Kalau begitu, kamu."

Malik berkata: Zaid bin Aslam berkata: Umar pun mempersiapkan diri hingga kendaraan-kendaraan sudah disiapkan di halaman rumah, dan keberangkatan sudah dekat. Lalu sekelompok orang menemui Abu Bakar dan berkata: "Apa urusanmu mengeluarkan Umar dari Madinah padahal engkau sangat membutuhkannya, dan engkau memecat Khalid padahal ia sudah mencukupimu?" Abu Bakar berkata: "Lalu apa yang harus aku lakukan?" Mereka berkata: "Tegaskan kepada Umar agar ia tetap duduk, dan tulislah surat kepada Khalid agar ia tetap pada tugasnya." Maka Abu Bakar pun melakukan itu.

Hisyam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya: Umar berkata kepada Abu Bakar: "Apakah engkau membiarkan Khalid di

Syam membelanjakan harta Allah?" Ketika Abu Bakar wafat, Aslam berkata: Aku mendengar Umar berkata: "Aku berdusta kepada Allah jika aku memerintahkan Abu Bakar sesuatu yang tidak aku lakukan sendiri." Maka ia menulis surat kepada Khalid, dan Khalid membalasnya: "Aku tidak butuh jabatanmu." Maka Umar pun menunjuk Abu Ubaidah.

Al-Harits bin Yazid, dari Ali bin Ribah, dari Nasyi'ah Al-Yazni, ia berkata: Aku mendengar Umar di Al-Jabiyah meminta maaf atas pemecatan Khalid. Ia berkata: "Aku memerintahkan Abu Ubaidah." Maka Abu Amr bin Hafsh bin Al-Mughirah berkata: "Demi Allah, engkau tidak benar dalam permintaan maafmu. Engkau memecat seorang pemimpin yang diangkat oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menurunkan panji yang ditegakkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Umar berkata: "Sesungguhnya engkau adalah kerabat dekat, masih muda, dan sedang marah karena urusan anak pamanmu."

Dari kitab Saif, dari para perawinya: Umar tidak pernah luput dari mengetahui sepak terjang Khalid. Khalid pernah memberikan hadiah kepada Al-Asy'ats sebesar sepuluh ribu. Maka Umar memanggil kurir dan menulis surat kepada Abu Ubaidah agar ia menghentikan Khalid, mengikatnya dengan surbannya, dan menanggalkan topinya, hingga Khalid memberitahukan dari mana ia memberikan hadiah kepada Al-Asy'ats: apakah dari harta Allah atautkah dari hartanya sendiri? Jika ia mengaku bahwa itu dari rampasan yang ia peroleh, berarti ia telah mengakui pengkhianatan. Jika ia mengaku bahwa itu dari hartanya sendiri, berarti ia telah berlaku boros. Bagaimanapun, Umar memerintahkan agar Khalid dipecat dan tugasnya digabungkan kepada Abu Ubaidah. Maka hal itu pun dilaksanakan. Khalid

kemudian datang menghadap Umar dan mengadukannya, seraya berkata: "Engkau telah mengadukanku kepada kaum Muslimin. Demi Allah, wahai Umar, sesungguhnya engkau tidak berlaku baik dalam urusanku." Umar berkata: "Dari mana kekayaan ini?" Khalid menjawab: "Dari harta rampasan dan bagian-bagian yang telah ditetapkan. Yang melebihi enam puluh ribu, silakan engkau nilai harta bendanya." Ternyata kelebihan itu berjumlah dua puluh ribu, dan Umar pun memasukkannya ke dalam Baitul Mal. Kemudian Umar berkata: "Wahai Khalid, demi Allah, sungguh engkau mulia bagiku dan engkau adalah orang yang aku cintai. Dan engkau tidak akan lagi memiliki alasan untuk mencelaku setelah hari ini."

Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya: Umar memecat Khalid, namun Abu Ubaidah tidak memberitahukan hal itu kepadanya hingga Khalid mengetahuinya dari orang lain. Khalid berkata: "Semoga Allah merahmatimu, apa yang mendorongmu untuk tidak memberitahukan hal ini kepadaku?" Abu Ubaidah menjawab: "Aku tidak ingin mengejutkanmu."

Juwairiyah bin Asma', dari Nafi', ia berkata: Khalid datang dari Syam dengan anak-anak panah berlumur darah yang tertancap di sorbannya. Umar pun melarangnya.

Al-Ashma'i, dari Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin: Khalid bin Al-Walid masuk sambil mengenakan baju dari sutera. Umar berkata: "Apa ini?" Khalid menjawab: "Memangnya kenapa? Ibnu Auf pun telah memakainya." Umar berkata: "Apakah engkau seperti dia?!" Umar pun bersumpah kepada semua yang ada di dalam ruangan itu agar masing-masing mengambil satu bagian dari baju itu, lalu mereka pun merobeknya.

Diriwayatkan oleh Ashim bin Bahdalah, dari Abu Wail, ia berkata: Ketika Khalid menjelang kematiannya, ia berkata, "Aku telah mencari-cari kematian di berbagai medan perang, namun takdir tidak menentukan bagiku kecuali mati di atas tempat tidurku. Tidak ada amal yang lebih kuharapkan setelah tauhid selain malam yang kulewati dengan berjaga sambil berlindung di balik perisai, sementara hujan mengguyurku, menunggu fajar agar kami dapat menyerang orang-orang kafir." Kemudian ia berkata, "Jika aku meninggal, lihatlah senjata dan kudaku, jadikanlah keduanya sebagai perlengkapan di jalan Allah." Ketika ia wafat, Umar keluar mengantarkan jenazahnya, lalu menyebut perkataannya, "Tidak mengapa keluarga Al-Walid mencurahkan air mata mereka untuk Khalid, selama bukan berupa debu yang ditaburkan di kepala atau tangisan keras."

An-naqu berarti debu yang ditaburkan di atas kepala, dan *al-laqlaqah* berarti teriakan keras.

Diriwayatkan dengan sanad yang lemah bahwa Umar keluar dalam prosesi jenazah Khalid di Madinah, sementara ibunya meratap dan berkata:

Engkau lebih baik dari sejuta orang di antara kaum, ketika wajah-wajah para lelaki tertunduk hina.

Maka Umar berkata, "Engkau benar, jika memang demikian adanya."

Al-Waqidi berkata: Amr bin Abdullah bin Anbasa menceritakan kepadaku, ia mendengar Muhammad bin Abdullah Ad-Dibaj berkata, "Khalid senantiasa bersama Abu Ubaidah hingga Abu Ubaidah wafat dan mengangkat Iyadh bin Ghanam sebagai penggantinya. Khalid terus bersama Iyadh hingga ia pun wafat.

Lalu Khalid mengasingkan diri ke Hims, ia menetap di sana dan menahan kuda-kuda serta senjatanya. Ia terus berjaga di Hims hingga penyakit menimpanya. Abu Ad-Darda mengunjunginya dan menyebutkan bahwa kuda-kuda yang ia tahan di perbatasan mendapat pakan dari hartaku, sedangkan rumahku di Madinah telah aku wakafkan, dan aku telah mempersaksikan hal itu kepada Umar. Demi Allah, wahai Abu Ad-Darda, jika Umar meninggal, engkau akan melihat berbagai perkara yang engkau ingkari."

Ishaq bin Yahya bin Thalhah meriwayatkan dari pamannya Musa, ia berkata: Aku keluar bersama Abu Thalhah menuju Makkah bersama Umar. Ketika kami sedang menurunkan barang dari tunggangan kami, tiba-tiba datang kabar tentang wafatnya Khalid. Umar pun berseru, "Wahai Abu Muhammad, wahai Thalhah! Abu Sulaiman telah tiada, Khalid bin Al-Walid telah tiada." Maka Thalhah berkata:

Janganlah engkau meratapiku setelah kematian, sementara semasa hidupku engkau tidak pernah memberi bekal kepadaku.

Dari Abu Az-Zinad: Bahwa ketika Khalid bin Al-Walid dalam keadaan sekarat, ia menangis dan berkata, "Aku telah menghadapi sekian banyak pasukan dalam pertempuran, dan tidak ada sejengkal pun di tubuhku kecuali terdapat bekas tebasan pedang atau lemparan anak panah. Namun kini aku mati di atas tempat tidurku secara alami, sebagaimana matinya seekor keledai. Maka janganlah mata para pengecut terpejam dalam tidur yang nyenyak."

Mush'ab bin Abdullah berkata: Khalid senantiasa berada di Syam hingga Umar memecatnya. Ia wafat di Syam dan Umar yang mengurus wasiatnya.

Ibnu Abi Az-Zinad berkata: Ia wafat di Hims pada tahun 21, dan sebelumnya ia pernah datang untuk umrah lalu kembali.

Al-Waqidi berkata: Umar bin Abdullah bin Riyah menceritakan kepadaku, dari Khalid bin Riyah, ia mendengar Tsa'labah bin Abi Malik berkata, "Aku melihat Umar di Quba, tiba-tiba ada rombongan dari Syam. Umar bertanya, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Dari Yaman, dari mereka yang tinggal di Hims. Hari kami berangkat dari sana, Khalid bin Al-Walid wafat.' Umar pun berulang kali mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali), menundukkan kepala, dan memperbanyak doa rahmat untuknya. Ia berkata, 'Demi Allah, ia adalah benteng yang kukuh di hadapan musuh, penuh keberkahan dalam kepemimpinan.' Ali berkata kepadanya, 'Lalu mengapa engkau memecatnya?' Ia menjawab, 'Aku memecatnya karena ia terlalu royal memberikan harta kepada orang-orang terpandang dan yang pandai bicara.' Ali berkata, 'Seharusnya engkau hanya mencopot kewenangannya atas harta dan tetap membiarkannya memimpin pasukan.' Umar berkata, 'Ia tidak akan rela.' Ali berkata, 'Mengapa tidak engkau coba dahulu.'"

Juwairiyah meriwayatkan dari Nafi', ia berkata: Ketika Khalid wafat, ia tidak meninggalkan apa pun kecuali kudanya, senjatanya, dan seorang hambanya. Umar berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Sulaiman, ia memang seperti yang kami kira."

Al-A'masy, dari Abu Wail, berkata: Para wanita Bani Al-Mughirah berkumpul di rumah Khalid untuk menangisnya. Umar berkata, "Tidak mengapa mereka mencurahkan air mata mereka untuk Khalid, selama bukan berupa debu yang ditaburkan di kepala atau teriakan keras."

Muhammad bin Abdullah bin Numair, Ibrahim bin Al-Mundzir, dan Abu Ubaid berkata: Khalid wafat di Hims pada tahun 21.

Duhayim berkata: Ia wafat di Madinah.

Aku berkata: Yang benar adalah ia wafat di Hims, dan di sana terdapat makamnya yang diziarahi. Ia memiliki dua hadits dalam Ash-Shahihain dan tujuh puluh satu hadits dalam Musnad Baqi.

84 - Shafwan Ibnu Baidha':

Baidha' adalah ibunya, namanya Da'd binti Jahdam Al-Fihriyyah. Ayahnya adalah Wahb bin Rabi'ah bin Hilal bin Malik bin Dhabbah bin Al-Harits bin Fihri bin Malik.

Ia berkunyah Abu Amr, seorang Quraisy dari golongan Muhajirin, dan ikut serta dalam Perang Badar.

Al-Waqidi meriwayatkan dari Muhriz bin Ja'far, dari Ja'far bin Amr, ia berkata, "Shafwan bin Baidha' membunuh Thu'aimah bin Adiy." Kemudian Al-Waqidi berkata, "Ini adalah satu riwayat. Telah diriwayatkan pula kepada kami bahwa Shafwan bin Baidha' tidak terbunuh pada hari Badar, bahwa ia ikut serta dalam berbagai peperangan, dan wafat pada bulan Ramadan tahun 38, tanpa meninggalkan keturunan."

85 - Saudaranya, Suhail Ibnu Baidha' Al-Fihri:

Ia termasuk golongan Muhajirin, berkunyah Abu Musa. Ia berhijrah dua kali ke Habasyah, menurut riwayat Ibnu Ishaq dan Al-Waqidi.

Dari Ashim bin Umar bin Qatadah, ia berkata: Ketika Suhail dan Shafwan, dua putra Baidha', berhijrah dari Makkah, mereka singgah di rumah Kultsum bin Al-Hadm.

Ibnu Sa'd berkata: Mereka mengatakan bahwa Suhail ikut serta dalam Perang Badar saat usianya tiga puluh empat tahun, dan ikut serta dalam Perang Uhud. Hingga ia mengatakan bahwa Suhail wafat setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali dari Tabuk, di Madinah, pada tahun 9, tanpa meninggalkan keturunan.

Aku berkata: Dialah yang dishalatkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam di dalam masjid. Keduanya memiliki saudara bernama Sahl bin Baidha' Al-Fihri, yang ikut serta dalam Perang Badar dan Perang Uhud.

86 - Al-Miqdad bin Amr:

Sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan salah seorang dari golongan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang paling dahulu masuk Islam). Ia adalah Al-Miqdad bin Amr bin Tsa'labah bin Malik bin Rabi'ah Al-Qudha'i Al-Kindi Al-Bahrani.

Ia juga dipanggil Al-Miqdad bin Al-Aswad karena ia diasuh dalam pangkuan Al-Aswad bin Abdi Yaghuts Az-Zuhri yang mengangkatnya sebagai anak. Ada pula yang mengatakan bahwa Al-Aswad memiliki seorang hamba berkulit hitam, lalu mengangkatnya sebagai anak. Ada juga yang menyebutkan bahwa ia pernah membunuh seseorang di Kindah lalu melarikan diri ke Makkah dan menjalin perjanjian dengan Al-Aswad.

Ia ikut serta dalam Perang Badar dan berbagai peperangan lainnya. Terkonfirmasi bahwa pada hari Badar ia adalah seorang prajurit berkuda, sementara terdapat perbedaan pendapat tentang Az-Zubair pada hari itu.

Ia memiliki sejumlah hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Jubair bin Nufair, Ibnu Abi Laila, Hammam bin Al-Harits, Ubaidullah bin Adi bin Al-Khiyar, dan lain-lain.

Disebutkan bahwa ia berkulit sawo matang, berbadan tinggi, berperut buncit, berambut lebat, bermata besar, dan berdahi menyatu. Ia memiliki wibawa yang besar. Ia hidup sekitar tujuh puluh tahun dan wafat pada tahun 33. Utsman bin Affan menshalatkannya dan kuburannya berada di Al-Baqi'. Semoga Allah meridhainya.

Haditsnya terdapat dalam "Al-Kutub As-Sittah". Ia memiliki satu hadits dalam Ash-Shahihain, dan Muslim secara tersendiri meriwayatkan empat hadits darinya.

Ishaq Al-Asadi mengabarkan kepada kami, Ibnu Khalil memberitahu kami, Al-Labban memberitahu kami, Abu Ali Al-Haddad memberitahu kami, Abu Nu'aim memberitahu kami, Ahmad Al-Musnadi memberitahu kami, Musa bin Harun menceritakan kepada kami, Abbas bin Al-Walid menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al-Mufadhdhal menceritakan kepada kami, Ibnu Aun menceritakan kepada kami, dari Umair bin Ishaq, dari Al-Miqdad bin Al-Aswad, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah menugaskanku dalam suatu pekerjaan. Ketika aku kembali, beliau bertanya, "Bagaimana kamu merasakan kepemimpinan itu?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah! Aku

mengira bahwa semua orang adalah bawahanku. Demi Allah, aku tidak akan memangku jabatan apa pun selama aku masih hidup."

Baqiyyah berkata: Hariz bin Utsman menceritakan kepadaku, Abdurrahman bin Maisarah menceritakan kepadaku, Abu Rasyid Al-Hubrani menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendapati Al-Miqdad, prajurit berkuda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, di Hims, sedang duduk di atas sebuah peti dari peti-peti para penukar uang, tubuhnya yang besar sampai memenuhinya, dan ia hendak berangkat berperang. Aku berkata kepadanya, "Allah telah memberikan keringanan untukmu." Ia menjawab, "Surat Al-Buhuts telah menutup jalan itu bagi kami, **Berangkatlah kalian baik dalam keadaan ringan maupun berat** (At-Taubah: 41)."

Yahya Al-Hammani berkata: Ibnu Al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari Shafwan bin Amr, Abdurrahman bin Jubair bin Nufair menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Suatu hari kami duduk bersama Al-Miqdad, lalu seorang lelaki melintas di hadapannya dan berkata, "Berbahagialah kedua mata ini yang telah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Demi Allah, sekiranya kami pun dapat melihat apa yang engkau lihat." Aku mendengarnya dan mulai merasa kagum. Namun Al-Miqdad hanya membalas dengan kebaikan, lalu menghadap kepada orang itu dan berkata, "Apa yang mendorong seseorang dari kalian untuk mengangan-angankan kehadiran di suatu peristiwa yang Allah gaibkan darinya, padahal ia tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya seandainya ia hadir di sana? Demi Allah, sungguh ada orang-orang yang hadir di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu Allah telungkupkan wajah mereka ke dalam neraka Jahannam karena mereka tidak menjawab dan tidak membenarkan beliau. Tidakkah kalian bersyukur kepada Allah

bahwa kalian tidak mengenal selain Tuhan kalian, membenarkan apa yang dibawa oleh nabi kalian, dan kalian telah dibebaskan dari ujian tersebut oleh orang lain? Demi Allah, Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus dalam kondisi yang paling berat yang pernah dihadapi seorang nabi, di masa kevakuman wahyu dan masa jahiliah, di mana orang-orang tidak melihat agama yang lebih utama dari menyembah berhala. Lalu beliau datang membawa Al-Furqan hingga seorang lelaki menyaksikan ayahnya, anaknya, atau saudaranya dalam kekafiran, sementara Allah telah membuka kunci hatinya untuk iman, sehingga ia mengetahui bahwa siapa yang masuk neraka pasti binasa. Matanya tidak akan sejuk sementara ia tahu bahwa orang yang ia cintai berada di dalam neraka. Itulah yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala, **Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati kami** (Al-Furqan: 74)."

Dalam Musnad Ahmad, dari Buraidah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Hendaklah kalian mencintai empat orang: Ali, Abu Dzarr, Salman, dan Al-Miqdad."

Dari Karimah binti Al-Miqdad: bahwa Al-Miqdad berwasiat kepada Al-Hasan dan Al-Husain sebesar tiga puluh enam ribu, dan kepada setiap ummahatul mukminin (istri-istri Nabi) masing-masing tujuh ribu dirham. Disebutkan pula bahwa ia meminum minyak jarak lalu meninggal dunia.

87 - Ubai bin Ka'b: (diriwayatkan dalam kutub sittah)

Ia adalah Ubai bin Ka'b bin Qais bin Ubaid bin Zaid bin Muawiyah bin Amr bin Malik bin An-Najjar.

Pemimpin para ahli qiraat, berkunyah Abu Mundzir, seorang Anshar dari Bani Najjar, penduduk Madinah, ahli qiraat, peserta Perang Badar. Ia juga dikunyah Abu Ath-Thufail.

Ia ikut serta dalam Baiat Aqabah dan Perang Badar. Ia mengumpulkan Al-Qur'an di masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam, membacakannya langsung kepada Nabi alaihissalam, menghafal ilmu yang penuh berkah dari beliau, dan ia adalah pemuka dalam ilmu dan amal. Semoga Allah meridhainya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: anak-anaknya, Muhammad, Ath-Thufail, dan Abdullah; juga Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Suwaid bin Ghafilah, Zirr bin Hubaisy, Abu Al-Aliyah Ar-Riyahi, Abu Utsman An-Nahdi, Sulaiman bin Shurad, Sahl bin Sa'd, Abu Idris Al-Khaulani, Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, Abdurrahman bin Abza, Abdurrahman bin Abi Laila, Ubaid bin Umair, Atiyy As-Sa'di, Ibnu Al-Hautakiyyah, Said bin Al-Musayyab (dan nampaknya ini mursal), serta lainnya.

Dari Isa bin Thalhah bin Ubaidillah, ia berkata: Ubai adalah seorang laki-laki yang berperawakan sedang, tidak tinggi dan tidak pendek.

Dari Ibnu Abbas bin Sahl, ia berkata: Ubai berambut dan berjenggot putih.

Anas berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ubai bin Ka'b, "Sesungguhnya Allah memerintahkan aku

untuk membacakan Al-Qur'an kepadamu." Dalam redaksi lain, "Memerintahkan aku untuk mengajarkan Al-Qur'an kepadamu." Ubai bertanya, "Allah menyebut namaku kepadamu?" Beliau menjawab, "Ya." Ia berkata, "Dan aku disebutkan di hadapan Tuhan semesta alam?" Beliau menjawab, "Ya." Maka berlinanganlah air matanya.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya kepada Ubai, "Ayat manakah dalam Al-Qur'an yang paling agung?" Ubai menjawab, **Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus makhluk-Nya** (Al-Baqarah: 255). Nabi shallallahu alaihi wasallam menepuk dadanya dan berkata, "Selamat atas ilmumu, wahai Abu Mundzir."

Anas bin Malik berkata: Yang mengumpulkan Al-Qur'an di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada empat orang, semuanya dari kalangan Anshar: Ubai bin Ka'b, Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid salah seorang paman-pamanku.

Ibnu Abbas berkata: Ubai berkata kepada Umar bin Al-Khattab, "Sesungguhnya aku menerima Al-Qur'an dari orang yang menerimanya langsung dari Jibril alaihissalam, sementara ia masih segar."

Ibnu Abbas berkata: Umar berkata, "Ali adalah orang yang paling ahli dalam peradilan di antara kami, dan Ubai adalah orang yang paling ahli dalam qiraat di antara kami. Namun kami meninggalkan sebagian bacaan Ubai, sementara ia sendiri berkata, 'Aku tidak akan meninggalkan sesuatu pun yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.' Padahal Allah Ta'ala telah berfirman, **Ayat mana saja yang Kami nasakhkan atau Kami**

jadikan manusia lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya (Al-Baqarah: 106)."

Diriwayatkan oleh Abu Qilabah, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang paling fasih membaca Al-Qur'an di antara umatku adalah Ubay."*

Dari Abu Sa'id, ia berkata: Ubay bertanya, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, apa balasan bagi orang yang menderita demam?" Beliau menjawab: *"Kebaikan-kebaikan terus mengalir bagi penderitanya."* Maka Ubay berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu demam yang tidak menghalangiku untuk keluar di jalan-Mu." Maka sejak saat itu Ubay tidak pernah luput dari demam.

Aku berkata: Demam yang terus-menerus menderanya itu sedikit mengubah wataknya, sehingga Zirr bin Hubaisy berkata: "Ubay memiliki sifat yang agak keras."

Abu Nadrah Al-'Abdi berkata: Seorang lelaki dari kalangan kami yang bernama Jabir atau Juwabir bercerita: "Aku datang menemui Umar untuk suatu keperluan, dan di sampingnya duduk seorang lelaki berbaju putih dan berambut putih. Lelaki itu berkata: 'Sesungguhnya dunia ini adalah bekal perjalanan kita menuju akhirat, dan di sinilah amal-amal kita yang akan dibalas di akhirat kelak.' Aku pun bertanya, 'Siapakah ini wahai Amirul Mukminin?' Umar menjawab, 'Inilah penghulu kaum muslimin, Ubay bin Ka'b.'"

Mughirah bin Muslim berkata: dari Ar-Rabi', dari Anas, dari Abu Al-'Aliyah, ia berkata: Seseorang berkata kepada Ubay bin Ka'b, "Berilah aku wasiat." Ubay menjawab, "Jadikanlah Kitab Allah sebagai imammu, ridhailah ia sebagai hakim dan pemutus perkaramu, karena sesungguhnya ia adalah yang ditinggalkan

Rasulmu di tengah-tengah kalian — pemberi syafaat yang ditaati, saksi yang tidak diragukan — di dalamnya terdapat sebutan kalian dan sebutan orang-orang sebelum kalian, hukum yang mengatur perkara di antara kalian, berita tentang diri kalian, dan berita tentang apa yang akan terjadi setelah kalian."

Ats-Tsauri dan Abu Ja'far Ar-Razi — dan redaksi ini milik Abu Ja'far — dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al-'Aliyah, dari Ubay, mengenai ayat **"Katakanlah, Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas" (Al-An'am: 65)**, Ubay berkata: "Ada empat hal yang semuanya berupa azab dan semuanya pasti akan terjadi. Dua di antaranya telah berlalu setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, yaitu dua puluh lima tahun kemudian — mereka terpecah menjadi golongan-golongan dan sebagian mereka merasakan kekerasan dari sebagian yang lain. Dan dua lagi masih akan datang dan pasti terjadi, yaitu penenggelaman ke dalam bumi dan hujan batu."

Ishaq Al-Asadi mengabarkan kepada kami, Yusuf Al-Hafizh memberitakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad memberitakan kepada kami, Abu Ali Al-Muqri memberitakan kepada kami, Abu Nu'aim memberitakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq bin Ayyub menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'dan menceritakan kepada kami, Bakr bin Bakkar menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepadaku, bapakku menceritakan kepadaku, dari Sulaiman bin Yasar, dari Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, ia berkata: "Aku pernah berdiri bersama Ubay bin Ka'b di bawah naungan benteng Hassan — yang sekarang menjadi lokasi pasar buah — lalu Ubay berkata, 'Tidakkah engkau melihat orang-orang yang berlomba-lomba mencari dunia?' Aku menjawab, 'Benar.' Ia lalu berkata, 'Aku

mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: '*Hampir tiba saatnya Sungai Efrat surut menyingkap gunung emas. Ketika orang-orang mendengarnya mereka pun berbondong-bondong menuju ke sana. Orang-orang yang sudah berada di sana berkata, 'Jika kita biarkan orang-orang mengambilnya, tidak akan tersisa sedikit pun.' Maka terjadilah pertempuran, dan dari setiap seratus orang, sembilan puluh sembilan terbunuh.*'

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Abdul Hamid. Ada pula sanad lain melalui Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Ishaq mantan budak Al-Mughirah, dari Ubay.

Abu Shalih Al-Katib berkata: Musa bin Ali menceritakan kepada kami, dari bapaknya, bahwa Umar berkhotbah di Al-Jabiyah dan berkata: "Barangsiapa ingin bertanya tentang Al-Qur'an, hendaklah ia datang kepada Ubay bin Ka'b. Barangsiapa ingin bertanya tentang ilmu waris, hendaklah ia datang kepada Zaid. Barangsiapa ingin bertanya tentang fikih, hendaklah ia datang kepada Mu'adz. Dan barangsiapa ingin bertanya tentang harta, hendaklah ia datang kepadaku, karena Allah telah menjadikanku sebagai penyimpan dan pembagi harta."

Riwayat ini juga dibawakan oleh Al-Waqidi dari Musa.

Abu Bakr bin 'Ayyasy, dari 'Ashim, dari Zirr, ia berkata: "Aku datang ke Madinah dan menemui Ubay. Aku berkata, 'Semoga Allah merahmatimu, rendahkanlah dirimu untukku' — karena ia dikenal sebagai orang yang agak keras wataknya. Aku pun bertanya kepadanya tentang Lailatul Qadar.' Ia menjawab, 'Malam dua puluh tujuh.'"

Sufyan Ats-Tsauri, dari Aslam Al-Munqiri, dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abza, dari bapaknya, ia berkata: Ubay bin Ka'b

berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: *'Aku diperintahkan untuk membacakan Al-Qur'an kepadamu.'* Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah namaku disebut di sana?' Beliau menjawab: 'Ya.'" Aku bertanya kepada Ubay, "Apakah engkau merasa bahagia dengan hal itu?" Ia menjawab, "Apa yang menghalangiku untuk bahagia, sedangkan Allah Ta'ala berfirman: **'Katakanlah, dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira'** (Yunus: 58)."

Hal serupa diriwayatkan pula oleh Al-Ajlah dari Abdullah, dari bapaknya.

Muhammad bin 'Isa bin Ath-Thaba': Mu'adz bin Muhammad bin Muhammad bin Ubay bin Ka'b menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Ubay, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Abu Al-Mundzir, sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyampaikan Al-Qur'an kepadamu."* Maka aku berkata, "Kepada Allah aku beriman, di tanganmulah aku masuk Islam, dan darimu aku belajar." Beliau mengulangi perkataannya. Aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah aku disebut di sana?" Beliau menjawab: *"Ya, dengan namamu dan nasabmu di hadapan para malaikat yang tinggi."* Aku berkata, "Kalau begitu, bacakanlah wahai Rasulullah."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Hatim Ar-Razi dari Ibnu Ath-Thaba', dengan menyebut: Mu'adz bin Muhammad bin Mu'adz bin Ubay.

Sufyan, dari Al-A'masy, dari Abu Wail, dari Masruq, dari Abdullah bin 'Amr secara marfu': *"Ambillah bacaan Al-Qur'an dari empat orang: Ibnu Mas'ud, Ubay, Mu'adz, dan Salim mantan budak Abu Hudzaifah."*

Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah shalat lalu beliau ragu dalam shalatnya. Ketika selesai shalat, beliau bertanya kepada Ubay: *"Apakah engkau shalat bersama kami?"* Ubay menjawab, "Ya." Beliau bertanya: *"Lalu apa yang menghalangimu?"*

Syub'ah, dari Abu Jamrah, Iyas bin Qatadah menceritakan kepada kami, dari Qais bin 'Abbad, ia berkata: "Aku datang ke Madinah untuk bertemu para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Tidak ada seorang pun dari mereka yang lebih aku inginkan untuk kutemui daripada Ubay. Ketika iqamat dikumandangkan, ia keluar dan aku berdiri di shaf pertama. Lalu datanglah seorang lelaki yang memperhatikan wajah-wajah orang di shaf itu. Ia mengenal semua orang kecuali aku, maka ia menyingkirkanku dan berdiri di tempatku. Aku pun kehilangan konsentrasi dalam shalatku. Setelah selesai shalat, ia berkata, 'Wahai anakku, semoga Allah tidak membuatmu kecewa. Aku melakukan ini bukan karena kebodohan, tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepada kami: *"Berdirilah di shaf yang paling dekat denganku."* Aku memperhatikan wajah-wajah orang di shaf itu dan mengenal semua orang kecuali engkau." Ternyata lelaki itu adalah Ubay radhiyallahu 'anhu.

Ad-Darimi berkata: Yahya bin Hassan menceritakan kepada kami, 'Ikrimah bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Yazid bin Syaddad mengabarkan kepada kami, Mu'awiyah bin Qurrah menceritakan kepadaku, 'Utbah bin Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash menceritakan kepadaku, bapakku menceritakan kepadaku, dari kakekku, ia berkata: "Aku pernah berada bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari raya, lalu beliau

bersabda: *'Panggilkan kepadaku penghulu kaum Anshar.'* Maka mereka memanggil Ubay bin Ka'b. Beliau bersabda: *'Wahai Ubay, pergilah ke lapangan tempat shalat Id, lalu perintahkan agar lapangan itu disapu...'*" — dan seterusnya dalam hadits itu.

Al-Walid bin Muslim berkata: Abdullah bin Al-'Ala menceritakan kepada kami, dari 'Athiyah bin Qais, dari Abu Idris Al-Khauilani, bahwa Abu Ad-Darda' pergi ke Madinah bersama beberapa orang dari penduduk Damaskus. Suatu hari mereka membacakan kepada Umar ayat **"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, yaitu kesombongan jahiliyah"** (Al-Fath: 26), dengan tambahan bacaan: "seandainya kalian bersikap sombong seperti mereka, niscaya Masjidil Haram akan rusak." Umar bertanya, "Siapa yang mengajarkan bacaan ini kepada kalian?" Mereka menjawab, "Ubay bin Ka'b." Maka Umar memanggilnya. Ketika Ubay datang, Umar berkata, "Bacakanlah." Mereka pun membacakannya seperti itu. Ubay berkata, "Demi Allah wahai Umar, engkau tahu bahwa aku selalu hadir sementara mereka tidak, aku dekat sementara mereka terhalang, dan aku diperlakukan demikian dan demikian. Demi Allah, jika engkau suka, aku akan tetap di rumah dan tidak akan mengajarkan apa pun kepada siapa pun hingga aku mati." Umar pun berkata, "Ya Allah, ampunilah kami! Sesungguhnya kami tahu bahwa Allah telah menitipkan ilmu kepadamu, maka ajarkanlah kepada manusia apa yang kamu ketahui."

Ibnu 'Uyainah, dari 'Amr, dari Bujalah — atau yang lainnya — ia berkata: Umar bin Al-Khathab melewati seorang anak yang sedang membaca mushaf: **"Nabi lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka"** (Al-Ahzab: 6) dengan tambahan "dan beliau adalah bapak

bagi mereka." Umar berkata, "Wahai anak, hapuslah tulisan itu." Anak itu menjawab, "Ini adalah mushaf Ubay." Maka Umar pergi menemui Ubay dan menanyakannya. Ubay berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an menyibukkanku – sedangkan jual beli di pasar menyibukkanmu."

'Auf, dari Al-Hasan, 'Atiy bin Dhamrah menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku melihat penduduk Madinah berkerumun di gang-gang jalan mereka. Aku bertanya, 'Ada apa dengan orang-orang ini?' Sebagian mereka menjawab, 'Apakah engkau bukan penduduk sini?' Aku jawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Hari ini telah wafat penghulu kaum muslimin, Ubay bin Ka'b.'"

Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Al-Muhallab, dari Ubay, ia berkata: "Sesungguhnya kami menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dalam delapan malam."

Sallam bin Miskin menceritakan kepada kami, 'Imran bin Abdullah berkata: Ubay bin Ka'b berkata kepada Umar bin Al-Khathab, "Mengapa engkau tidak menugasiku?" Umar menjawab, "Aku tidak ingin agamamu ternoda."

Al-A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Umar berkata, "Keluirlah bersama kami menuju tanah kaumku." Aku berada di barisan belakang bersama Ubay bin Ka'b. Tiba-tiba mendung datang, lalu Ubay berdoa: "Ya Allah, jauhkanlah gangguan awan ini dari kami." Ketika kami menyusul rombongan, ternyata barang bawaan mereka basah kuyup. Umar bertanya, "Apa yang menimpa kalian tidak menimpa kami?" Aku menjawab, "Sesungguhnya Abu Al-Mundzir berdoa: 'Ya Allah, jauhkanlah gangguan awan ini dari kami.'" Umar pun berkata, "Mengapa kalian tidak mendoakan kami bersama kalian?"

Mu'ammarr berkata: "Sebagian besar ilmu Ibnu Abbas berasal dari tiga orang: Umar, Ali, dan Ubay."

Masruq berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ubay tentang suatu hal. Ia balik bertanya, 'Apakah hal itu sudah terjadi?' Aku jawab, 'Belum.' Ia berkata, 'Lindungilah kami hingga hal itu terjadi. Jika sudah terjadi, kami akan berijtihad memberikan pendapat kami untukmu.'"

Al-Jariri, dari Abu Nadrah, ia berkata: Seorang lelaki dari kalangan kami yang bernama Jabir atau Juwabir berkata: "Aku datang menemui Umar dengan membawa kemampuan berbicara yang baik, lalu aku mulai membicarakan dunia dan meremehkannya hingga aku jadikan dunia seolah tidak bernilai apa-apa. Di samping Umar duduk seorang lelaki beruban – rambut, jenggot, dan bajunya putih. Ia berkata, 'Semua ucapanmu masuk akal, kecuali sikapmu yang meremehkan dunia. Tahukah kamu apa itu dunia? Di sinilah bekal perjalanan kita – atau ia berkata: perbekalan kita – menuju akhirat, dan di sinilah amal-amal kita yang akan dibalas kelak.' Aku bertanya, 'Siapakah ini wahai Amirul Mukminin?' Umar menjawab, 'Inilah penghulu kaum muslimin, Ubay bin Ka'b.'"

Ashram bin Hausyab, dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al-'Aliyah, ia berkata: "Ubay adalah seorang ahli ibadah. Ketika orang-orang banyak membutuhkannya, ia meninggalkan ibadah khususnya dan duduk bersama mereka untuk mengajar."

'Auf, dari Al-Hasan, dari 'Atiy bin Dhamrah, ia berkata: Aku pernah berkata kepada Ubay bin Ka'b, "Wahai para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kami datang dari

perantauan dengan harapan mendapatkan kebaikan dari kalian, namun kalian justru meremehkan kami." Ubay berkata, "Demi Allah, jika aku masih hidup hingga Jumat ini, aku akan mengucapkan sebuah perkataan yang aku tidak peduli apakah kalian mempermalukanku atau membunuhku." Ketika hari Jumat tiba, aku keluar dan mendapati penduduk Madinah berkerumun di gang-gang jalan mereka. Aku bertanya, "Ada berita apa?" Mereka menjawab, "Penghulu kaum muslimin, Ubay bin Ka'b, telah wafat."

Aku telah menyebutkan berita-berita tentang Ubay bin Ka'b dalam kitab *Thabaqat Al-Qurra'*, bahwa Ibnu Abbas, Abu Al-'Aliyah, dan Abdullah bin As-Sa'ib membaca Al-Qur'an kepadanya. Abdullah bin 'Ayyasy Al-Makhzumi juga membaca kepadanya. Umar sangat menghormati Ubay, bersikap santun kepadanya, dan menjadikannya sebagai tempat memutuskan perkara.

Muhammad bin Umar Al-Waqidi berkata: "Beberapa hadits menunjukkan bahwa Ubay bin Ka'b wafat pada masa kekhalifahan Umar. Aku menemukan keluarganya dan orang-orang lain yang menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 22 di Madinah, dan bahwa Umar berkata, 'Hari ini telah wafat penghulu kaum muslimin.'"

Al-Waqidi melanjutkan: "Namun kami juga mendengar pendapat yang menyatakan bahwa ia wafat pada masa kekhalifahan Utsman, tahun 30. Pendapat inilah yang paling kuat menurut kami, karena Utsman memerintahkannya untuk mengumpulkan Al-Qur'an."

Muhammad bin Sa'd berkata: 'Arim menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, bahwa Utsman mengumpulkan dua belas orang dari

kalangan Quraisy dan Anshar — di antaranya Ubay bin Ka'b dan Zaid bin Tsabit — untuk menyusun mushaf Al-Qur'an.

Aku berkata: Sanad ini kuat, namun berstatus mursal. Dan aku tidak mengira bahwa Utsman mengajak Ubay dalam penyusunan mushaf itu; seandainya demikian, tentu hal itu sudah masyhur dan Ubay-lah yang akan lebih dikenal dalam hal itu, bukan Zaid. Yang lebih kuat adalah bahwa Ubay wafat pada masa Umar. Bahkan Al-Haitsam bin 'Adi dan yang lainnya menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 19.

Muhammad bin Abdullah bin Numair, Abu 'Ubaid, dan Abu 'Amr Adh-Dharir menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 22. Pendapat inilah yang lebih condong kepada kebenaran. Adapun Khalifah bin Khayyath dan Abu Hafsh Al-Fallash berpendapat bahwa ia wafat pada masa kekhalifahan Utsman. Khalifah pada kesempatan lain menyatakan ia wafat pada tahun 32.

Dalam Sunan Abu Dawud disebutkan dari Yunus bin 'Ubaid, dari Al-Hasan, bahwa Umar bin Al-Khathab mengumpulkan orang-orang untuk shalat berjamaah di belakang Ubay bin Ka'b pada shalat malam Ramadhan, dan Ubay mengimami mereka dengan dua puluh rakaat.

Ubay pernah menemukan sebuah kantong berisi seratus dinar, lalu ia mengumumkannya selama setahun, dan setelah itu ia memilikinya. Kisah ini terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim.

Ibnu Abbas juga meriwayatkan darinya kisah Nabi Musa 'alaihissalam dan Nabi Khidir 'alaihissalam, dan kisah ini pun terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim.

Ubay memiliki lebih dari enam puluh hadits dalam Kutub As-Sittah.

Al-Hafizh Abu Muhammad An-Nawni telah memberitahukan nasabnya kepadaku dan berkata: Malik bin An-Najjar adalah saudara 'Adi, Dinar, dan Mazin. Nama An-Najjar ialah Taimullah bin Tsa'labah bin 'Amr bin Al-Khazraj. Ia juga berkata: Ubay bin Ka'b adalah sepupu Abu Thalhah Al-Anshari.

Ubay berpostur kurus, pendek, dengan rambut dan jenggot yang putih.

Al-Waqidi berkata: "Aku menemukan keluarganya dan banyak orang yang menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 22 di Madinah. Namun aku juga mendengar pendapat yang menyatakan ia wafat pada masa kekhalifahan Utsman tahun 30, dan inilah pendapat yang paling kuat menurut kami, karena Utsman memerintahkannya untuk mengumpulkan Al-Qur'an."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ayyub dan Hisyam, dari Ibnu Sirin, bahwa Utsman mengumpulkan dua belas orang dari kalangan Quraishy dan Anshar — di antaranya Ubay dan Zaid bin Tsabit — untuk menyusun mushaf Al-Qur'an.

Menurut catatan Baqi bin Makhlad, Ubay memiliki 164 hadits. Di antara hadits-hadits tersebut, tiga hadits terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim sekaligus, tiga hadits hanya terdapat dalam Shahih Al-Bukhari, dan tujuh hadits hanya terdapat dalam Shahih Muslim.

88 - Al-Nu'man bin Muqarrin

Beliau adalah Al-Nu'man bin 'Amr bin Muqarrin bin 'Aidz bin Miyja bin Hujair bin Nashr bin Habsyiyyah bin Ka'b bin Tsaur bin

Hadzamah bin Lathim bin 'Utsman bin Muzainah. Berkunyah Abu 'Amr Al-Muzani, seorang panglima. Peperangan pertama yang beliau ikuti adalah Perang Ahzab. Beliau juga menyaksikan Bai'at Ridhwan, lalu menetap di Kufah. Beliau pernah diangkat oleh Umar sebagai gubernur Kaskar, kemudian dicopot dan diutus memimpin kaum muslimin pada Perang Nahawand, dan pada hari itu beliau menjadi syahid pertama.

Sungkar Al-Halabi mengabarkan kepada kami di sana, 'Abd Al-Lathif Al-Lughawi memberitahu kami, 'Abd Al-Haq Al-Yusufi memberitahu kami, 'Ali bin Muhammad memberitahu kami, Abu Al-Hasan Al-Hamammi memberitahu kami, Ibnu Qani' memberitahu kami, Al-Hasan bin 'Ali bin Kamil menceritakan kepada kami, 'Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Abu 'Imran Al-Jauni, dari 'Alqamah bin 'Abdillah Al-Muzani, dari Ma'qil bin Yasar, dari Al-Nu'man bin Muqarrin bahwa beliau berkata: *Aku menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, apabila beliau tidak berperang di awal siang, beliau menunggu hingga matahari tergelincir.* Hadits ini dinilai shahih oleh Al-Tirmidzi, dan diriwayatkan pula semisal itu dari Ziyad bin Jubair, dari ayahnya, dari Al-Nu'man.

Syubah berkata: Iyas bin Mu'awiyah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Al-Musayyib bertanya kepadaku, "Dari mana asalmu?" Aku menjawab, "Dari Muzainah." Ia berkata, "Sungguh aku masih ingat hari ketika Umar mengumumkan wafatnya Al-Nu'man bin Muqarrin di atas mimbar."

Al-Waqidi berkata: Perang Nahawand terjadi pada tahun 21 H.

Aku katakan: Sa'id mengingat peristiwa itu saat berusia tujuh tahun.

Al-Nu'man memiliki beberapa saudara: Suwaid Abu 'Adi, Sinan – keduanya turut menyaksikan Perang Khandaq – serta Ma'qil ayah dari 'Abdullah sang muhaddits, 'Aqil Abu Hakim, dan 'Abd Al-Rahman.

Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: Para penangis dari Bani Muqarrin berjumlah tujuh orang.

Al-Waqidi berkata: Aku mendengar bahwa mereka semua menyaksikan Perang Khandaq.

Ada pula yang menyebutkan bahwa kunyah Al-Nu'man adalah Abu Hakim, dan di tangannyalah panji Muzainah pada hari Fathu Makkah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Mu'awiyah, Muslim bin Haisham, dan sejumlah perawi lainnya.

Ibnu Ishaq berkata: Beliau gugur sebagai panglima pasukan pada tahun 21 H.

Syu'bah, dari 'Ali bin Zaid, dari Abu 'Utsman, ia berkata: Aku mendatangi Umar dengan membawa berita wafatnya Al-Nu'man bin Muqarrin, maka Umar meletakkan tangannya di wajahnya sambil menangis.

Abu 'Imran Al-Jauni, dari 'Alqamah bin 'Abdillah Al-Muzani, dari Ma'qil bin Yasar: Umar bermusyawarah dengan Al-Hurmuzman mengenai Isfahan, Persia, dan Azerbaijan. Al-Hurmuzman berkata, "Isfahan adalah kepala, sedangkan Persia dan Azerbaijan adalah dua sayapnya. Jika engkau memotong salah satu sayap, maka kepala dan sayap yang lain akan mundur. Namun jika engkau

memotong kepalanya, maka kedua sayap pun akan jatuh." Lalu Umar berkata kepada Al-Nu'man bin Muqarrin, "Aku akan mempekerjakan engkau." Al-Nu'man menjawab, "Kalau sebagai pemungut pajak, tidak. Namun sebagai pejuang, ya." Umar berkata, "Engkau akan menjadi pejuang," lalu memberangkatkannya. Umar pun mengirim pesan kepada penduduk Kufah agar membantu Al-Nu'man. Di antara mereka terdapat Hudzaifah, Al-Zubair, Al-Mughirah, Al-Asy'ats, dan 'Amr bin Ma'di Karib. Disebutkanlah hadits tersebut secara panjang lebar, dan hadits itu terdapat dalam Mustadrak Al-Hakim. Di dalamnya disebutkan: *"Ya Allah, anugerahkanlah kepada Al-Nu'man mati syahid disertai kemenangan bagi kaum muslimin, dan bukanlah kemenangan bagi mereka."* Maka mereka pun mengamini, lalu Al-Nu'man mengibaskan benderanya tiga kali kemudian maju menyerang, dan ia menjadi orang pertama yang gugur — semoga Allah meridhainya. Dzul Hajibain pun terjatuh dari bagdalnya yang abu-abu hingga perutnya terbelah, kemudian Allah memberikan kemenangan. Setelah itu aku mendatangi Al-Nu'man yang masih tersisa sedikit nyawanya, lalu aku membawakan air dan menyiramkannya ke wajahnya untuk membersihkan debu. Beliau berkata, "Siapa ini?" Aku menjawab, "Ma'qil." Beliau bertanya, "Apa yang dilakukan orang-orang?" Aku menjawab, "Allah telah memberikan kemenangan." Maka beliau mengucapkan, "Segala puji bagi Allah. Tuliskan hal ini kepada Umar." Lalu ruhnya pun melayang — semoga Allah meridhainya.

89 - 'Ammar bin Yasir

Beliau adalah 'Ammar bin Yasir bin 'Amir bin Malik bin Kinanah bin Qais bin Al-Wudzaim — ada yang menyebutkan bahwa

antara Qais dan Al-Wudzaim terdapat Hushain bin Al-Wudzaim – bin Tsa'labah bin 'Auf bin Haritsah bin 'Amir Al-Akbar bin Yam bin 'Ans. Adapun 'Ans adalah Zaid bin Malik bin Udad bin Zaid bin Yasyjub bin 'Arib bin Zaid bin Kahlan bin Saba' bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan. Dan Bani Malik bin Udad termasuk dari Madzhij.

Nasab ini aku bacakan kepada guru kami Al-Dimyathi dan aku salin dari tulisan tangannya. Ia berkata: Aku membacakannya kepada Yahya bin Qumirah, dari Syuhdah, dari Ibnu Thalhah, dari Abu 'Umar bin Mahdi, dari Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub bin Syaibah, yang menceritakan dari kakeknya, lalu ia menyebutkannya. Di dalamnya terdapat nama Qais bin Al-Hushain bin Al-Wudzaim tanpa keraguan, dan kata 'Ans bertitik dengan huruf nun.

Beliau adalah imam besar, berkunyah Abu Al-Yaqzhan Al-'Ansi Al-Makki, maula Bani Makhzum, salah seorang dari golongan as-sabiqun al-awwalun (pemeluk Islam pertama) dan tokoh-tokoh Perang Badar. Ibunya bernama Sumayyah, maula Bani Makhzum, juga termasuk di antara sahabiyah besar.

Beliau memiliki beberapa hadits. Dalam Musnad Baqi terdapat 62 hadits darinya, dan di antara hadits-hadits tersebut terdapat 5 yang ada dalam Al-Shahihain.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: 'Ali, Ibnu 'Abbas, Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Umamah Al-Bahili, Jabir bin 'Abdillah, Muhammad bin Al-Hanafiyah, 'Alqamah bin Wazr, Abu Wail, Hammam bin Al-Harits, Nu'aim bin Hanzhalah, 'Abd Al-Rahman bin Abza, Najiyyah bin Ka'b, Abu Las Al-Khuza'i, 'Abdillah bin Salamah Al-Muradi, Ibnu Al-Hautakiyyah, Tsarwan bin Mulhan, Yahya bin

Ja'dah, Al-Sa'ib ayah 'Atha', Qais bin 'Ubbad, Shilah bin Zufar, Mukhariq bin Sulaim, 'Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, Abu Al-Bakhtari, dan sejumlah lainnya.

Ibnu Sa'd berkata: Ayah 'Ammar, yaitu Yasir bin 'Amir, bersama dua saudaranya Al-Harits dan Malik datang dari Yaman ke Makkah untuk mencari seorang saudara mereka. Kedua saudaranya kembali, sementara Yasir menetap dan bersekutu dengan Abu Hudzaifah bin Al-Mughirah bin 'Abdillah bin 'Umar bin Makhzum. Maka Abu Hudzaifah menikahkan Yasir dengan seorang budak perempuannya bernama Sumayyah binti Khubbath, lalu Sumayyah melahirkan 'Ammar. Abu Hudzaifah kemudian memerdekakan 'Ammar. Setelah Abu Hudzaifah wafat dan Islam datang, 'Ammar beserta kedua orang tuanya dan saudaranya 'Abdullah masuk Islam. Sumayyah kemudian dinikahi oleh Al-Azraq Al-Rumi — budak Al-Harits bin Kaldah Al-Tsaqafi yang juga memiliki sahabat — setelah Yasir, dan Al-Azraq adalah ayah dari Salamah bin Al-Azraq.

Dikatakan bahwa jumlah riwayat 'Ammar lebih dari dua puluh hadits.

Diriwayatkan dari 'Ammar, ia berkata: *Aku adalah teman sebaya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hal usia.*

'Amr bin Murrah meriwayatkan dari 'Abdillah bin Salamah, ia berkata: *Aku melihat 'Ammar pada hari Perang Shiffin sebagai seorang tua berkulit sawo matang dan berbadan tinggi. Tombak di tangannya tampak gemetar. Lalu ia berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya! Sungguh aku telah berperang dengan tombak ini bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebanyak tiga kali, dan ini adalah yang keempat. Seandainya mereka memerangi kami*

hingga mencapai pelepah kurma di Hajar, aku tetap tahu bahwa kami berada di atas kebenaran dan mereka berada di atas kebatilan."

Dari Al-Waqidi, dari 'Abdillah bin Abi 'Ubaidah, dari ayahnya, dari Lu'lu'ah maula Umm Al-Hakam binti 'Ammar: Ia menggambarkan 'Ammar kepada mereka sebagai seorang yang berkulit sawo matang, berbadan tinggi dan langsing, bermata lebar, jauh jarak antara kedua bahunya, dan tidak mewarnai ubannya.

Dari Kulaib bin Manfa'ah, dari ayahnya, ia berkata: *Aku melihat 'Ammar di Al-Kanasah sebagai seorang yang berkulit hitam dan berambut keriting, sedang membaca.*

Ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak.

'Urwah berkata: 'Ammar termasuk dari sekutu Bani Makhzum.

Al-Waqidi meriwayatkan dari sebagian keturunan 'Ammar bahwa 'Ammar dan Shuhaib masuk Islam bersama-sama setelah lebih dari tiga puluh orang lebih dahulu masuk Islam. Namun riwayat ini terputus sanadnya.

Za'idah, dari 'Ashim, dari Zirr, dari 'Abdillah, ia berkata: *Orang pertama yang menampakkan keislamannya ada tujuh: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakr, 'Ammar, ibunya Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan Al-Miqdad. Adapun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Allah melindunginya melalui pamannya. Adapun Abu Bakr, maka Allah melindunginya melalui kaumnya. Adapun yang lainnya, maka orang-orang musyrik memakaikan baju besi kepada mereka dan membelenggu mereka di bawah terik matahari. Tidak seorang pun di antara mereka kecuali telah mengikuti kemauan*

orang-orang musyrik itu, kecuali Bilal. Ia tidak menghiraukan dirinya demi Allah, dan kaumnya pun menganggapnya rendah, sehingga mereka menyerahkannya kepada anak-anak kecil yang membawanya berkeliling di lorong-lorong Makkah, sementara ia terus mengucapkan: "Ahad, Ahad."

Manshur meriwayatkan dari Mujahid: *Orang pertama yang menampakkan keislamannya ada tujuh, lalu ia menyebut mereka. Ia menambahkan: Kemudian datanglah Abu Jahal mencaci Sumayyah dan menusuknya dengan tombaknya di kemaluannya hingga membunuhnya. Maka ia menjadi syahidah pertama dalam Islam.*

Dari 'Umar bin Al-Hakam, ia berkata: *'Ammar disiksa hingga tidak tahu lagi apa yang ia ucapkan, demikian pula Shuhaib. Dan berkenaan dengan mereka turunlah ayat: **"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizhalimi."*** (QS. Al-Nahl: 41).

Manshur bin Abi Al-Aswad, dari Al-A'masy, dari 'Amr bin Murrah, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari 'Utsman: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bersabarlah, wahai keluarga Yasir! Sesungguhnya janji kalian adalah surga."*

Dikatakan: Tidak ada seorang pun dari kalangan as-sabiqun al-muhajirun yang kedua orang tuanya masuk Islam, kecuali 'Ammar dan Abu Bakr.

Muslim bin Ibrahim dan Al-Tabudzaki, dari Al-Qasim bin Al-Fadhl, 'Amr bin Murrah menceritakan kepada kami, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, ia berkata: *'Utsman memanggil beberapa orang, di antara mereka adalah 'Ammar. Lalu 'Utsman berkata, "Aku akan menceritakan kepada kalian sebuah hadits tentang 'Ammar. Aku dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah berjalan di Al-Bathha' hingga kami sampai kepada 'Ammar, ibunya, dan ayahnya yang*

sedang disiksa. Yasir berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, 'Selamanya beginikah?' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya, 'Bersabarlah.' Kemudian beliau berdoa: 'Ya Allah, ampunilah keluarga Yasir, dan sungguh Engkau telah melakukannya.'"

Hadits ini mursal. Ja'tsam bin Sulaiman meriwayatkannya dari Al-Qasim Al-Haddani, dari 'Amr bin Murrah, namun ia menyebut Abu Al-Bakhtari sebagai ganti Salim, dan menyebut Salman sebagai ganti 'Utsman. Hadits ini memiliki sanad lain yang lemah dan sanad lain yang gharib.

Abu Balj meriwayatkan dari 'Amr bin Maimun, ia berkata: *Orang-orang musyrik menyiksa 'Ammar dengan api. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewatinya, mengusap kepalanya, dan bersabda: "Wahai api, jadilah dingin dan selamat atas 'Ammar sebagaimana engkau menjadi dingin dan selamat atas Ibrahim. Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang zalim."*

Ibnu 'Aun, dari Muhammad: *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertemu 'Ammar yang sedang menangis. Beliau mengusap kedua matanya dan bersabda: "Orang-orang kafir menangkapmu dan membenamkanmu dalam api sehingga engkau mengucapkan begini dan begitu. Jika mereka mengulangnya, ucapkanlah hal itu kepada mereka."*

'Abd Al-Karim Al-Jazari meriwayatkan dari Abu 'Ubaidah bin Muhammad bin 'Ammar bin Yasir, ia berkata: *Orang-orang musyrik menangkap 'Ammar dan tidak melepaskannya hingga ia menghina Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menyebut tuhan-tuhan mereka dengan kebaikan. Ketika ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bertanya, "Apa yang ada di belakangmu?" Ia*

menjawab, "Keburukan, wahai Rasulullah! Demi Allah, aku tidak dilepaskan hingga aku menghina engkau dan menyebut tuhan-tuhan mereka dengan kebaikan." Beliau bertanya, "Bagaimana keadaan hatimu?" Ia menjawab, "Tenteram dengan keimanan." Beliau bersabda, "Jika mereka mengulanginya, ulangilah."

Al-Jazari meriwayatkannya sekali lagi dari Abu 'Ubaidah, lalu ia menyebut "dari ayahnya."

Dari Qatadah: **"Kecuali orang yang dipaksa"** (QS. Al-Nahl: 106) — ayat ini turun berkenaan dengan 'Ammar.

Al-Mas'udi, dari Al-Qasim bin 'Abd Al-Rahman: *Orang pertama yang membangun masjid untuk digunakan shalat adalah 'Ammar.*

Abu Ishaq, dari Abu 'Ubaidah, dari 'Abdillah, ia berkata: *Aku, 'Ammar, dan Sa'd bersekutu pada hari Badar dalam hal harta rampasan yang kami bawa. Aku dan 'Ammar tidak membawa apa-apa, sedangkan Sa'd datang membawa dua orang tawanan.*

Jarir bin Hazim, dari Al-Hasan, dari 'Ammar, ia berkata: *Aku pernah berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melawan jin dan manusia. Ditanyakan, "Bagaimana itu?" Ia berkata, "Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan singgah di suatu tempat. Aku mengambil geriba dan timbaku untuk mengambil air. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Ketahuilah, akan datang kepadamu seseorang di sumur yang menghalangimu.' Ketika aku berada di pinggir sumur, tiba-tiba ada seorang laki-laki berkulit hitam seperti tali kapal. Ia berkata, 'Demi Allah, hari ini kau tidak akan bisa mengambil air darinya.' Maka aku dan ia saling bergumul, lalu aku membantingnya. Kemudian aku mengambil batu dan memecahkan muka dan hidungnya. Lalu aku memenuhi geribaku dan mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.*

Beliau bertanya, 'Apakah ada seseorang yang mendatangiimu di sumur?' Aku menjawab, 'Ya.' Lalu aku menceritakan kisah itu. Beliau bertanya, 'Tahukah kamu siapa dia?' Aku menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Itu adalah setan.'"

Fithr bin Khalifah, dari Katsir Al-Nawwa': Aku mendengar 'Abdillah bin Mulail mendengar 'Ali berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang nabi pun melainkan diberi tujuh sahabat setia dan pembantu. Adapun aku diberi empat belas: Hamzah, Abu Bakr, 'Umar, 'Ali, Ja'far, Hasan, Husain, Ibnu Mas'ud, Abu Dzarr, Al-Miqdad, Hudzaifah, 'Ammar, Bilal, dan Salman."

Ja'far Al-Ahmar mengikutinya dari Katsir.

Al-Hasan bin Shalih, dari Abu Rabi'ah, dari Al-Hasan, dari Anas secara marfu': "Tiga orang yang dirindukan oleh surga: 'Ali, Salman, dan 'Ammar."

Abu Ishaq, dari Hani' bin Hani', dari 'Ali, ia berkata: 'Ammar meminta izin menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bertanya, "Siapa ini?" Dijawab, "Ammar." Beliau bersabda, "Selamat datang orang yang baik dan menyebarkan kebaikan." Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Tirmidzi.

'Uttsam bin 'Ali meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Abu Ishaq, dari Hani' bin Hani', ia berkata: Kami sedang duduk di sisi 'Ali, lalu 'Ammar masuk. 'Ali berkata, "Selamat datang orang yang baik dan menyebarkan kebaikan. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya 'Ammar dipenuhi keimanan hingga ke tulang-tulangnyanya.'"

Sufyan, dari Al-A'masy, dari Abu 'Ammar Al-Hamdani, dari 'Amr bin Syurahbil: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ammar dipenuhi keimanan hingga ke tulang-tulangunya."*

Amru bin Murrah, dari Abu Al-Bakhtari: Ali pernah ditanya tentang Ammar, lalu ia berkata: "Ia pernah lupa, namun jika kau mengingatnya, ia akan ingat. Keimanan telah masuk ke dalam pendengaran dan penglihatannya, dan meresap ke dalam tubuhnya sebagaimana yang dikehendaki Allah."

Sejumlah perawi, dari Ats-Tsauri, dari Abdul Malik bin Umair, dari seorang budak milik Rib'i, dari Rib'i, dari Hudzaifah, secara marfu': *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar, berpedomanlah pada petunjuk Ammar, dan berpeganglah pada janji Ibnu Ummi Abd."*

Sekelompok perawi meriwayatkan dari Ats-Tsauri dengan menggugurkan perawi "budak milik Rib'i." Demikian pula diriwayatkan oleh Zaidah dan yang lainnya, dari Abdul Malik. Ada pula riwayat dari Amru bin Harm, dari Rib'i, dari Hudzaifah.

Ibnu Aun, dari Al-Hasan: Amru bin Al-Ash berkata, "Sungguh aku berharap Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tidak wafat dalam keadaan mencintai seseorang lalu Allah memasukkannya ke dalam neraka." Mereka berkata, "Kami melihat beliau mencintaimu dan mengangkatmu dalam berbagai tugas." Ia menjawab, "Allah lebih tahu, apakah beliau mencintaiku atau sekadar melunakkan hatiku. Namun kami melihat beliau mencintai seorang lelaki, yaitu Ammar bin Yasir." Mereka berkata, "Dialah yang kalian bunuh di hari Shiffin." Ia berkata, "Benar demi Allah, kami membunuhnya."

Al-Awwam bin Hausyab, dari Salamah bin Kuhail, dari Alqamah, dari Khalid bin Al-Walid, ia berkata: "Antara aku dan Ammar pernah terjadi perselisihan kata, dan aku berlaku kasar kepadanya. Ia mengadukan hal itu kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: *'Barangsiapa memusuhi Ammar, Allah akan memusuhinya. Barangsiapa membenci Ammar, Allah akan membencinya.'* Maka aku keluar, dan tidak ada sesuatu yang lebih aku inginkan selain keridaan Ammar. Lalu aku menemuinya, dan ia pun rida."

Dikeluarkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i.

Syub'ah, dari Salamah bin Kuhail, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid, dari ayahnya, dari Al-Aswad, ia berkata: "Antara Khalid dan Ammar terjadi perselisihan, lalu Khalid mengadukannya kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa memusuhi Ammar, Allah akan memusuhinya. Barangsiapa membenci Ammar, Allah akan membencinya.'*"

Atha' bin Muslim Al-Khaffaf, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Aws bin Aws, ia berkata: "Aku berada di sisi Ali dan aku mendengarnya berkata: Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Darah Ammar dan dagingnya haram bagi neraka.'* Ini adalah riwayat yang gharib (langka)."

Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dari Mujahid: Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apa urusan mereka dengan Ammar! Ia mengajak mereka ke surga, sedangkan mereka mengajaknya ke neraka. Itulah kebiasaan orang-orang celaka lagi jahat."*

Ammar bin Ruzaiq, dari Ammar Ad-Duhni, dari Salim bin Abi Al-Ja'd: Seorang lelaki datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengamankan kita dari kezaliman-Nya, namun Dia tidak mengamankan kita dari fitnah-Nya. Bagaimana pendapatmu jika aku mendapati fitnah?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Berpeganglah pada Kitab Allah." Lelaki itu bertanya, "Bagaimana jika semuanya mengajak kepada Kitab Allah?" Ibnu Mas'ud berkata, "Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Apabila manusia berselisih, Ibnu Sumayyah berada bersama kebenaran.'*" Sanadnya terputus (munqathi').

Ammar Ad-Duhni berkata: dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Ibnu Mas'ud: Aku mendengar Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah Ibnu Sumayyah dihadapkan pada dua pilihan melainkan ia memilih yang paling ringan di antara keduanya."*

Diriwayatkan oleh Ats-Tsauri dan lainnya darinya. Sebagian perawi meriwayatkannya dari Ad-Duhni, dari Salim, dari Ali bin Alqamah, dari Ibnu Mas'ud.

Abdul Aziz bin Siyyah, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Atha' bin Yasar, dari Aisyah: Aku mendengar Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ammar, tidaklah ia dihadapkan pada dua perkara melainkan ia memilih yang paling lurus di antara keduanya."*

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Habib bin Abi Tsabit, dari ayahnya, ia berkata: Aisyah berkata demikian. Ammar memang pernah mengingkari beberapa hal yang dilakukan Utsman; andai ia berhenti dari hal itu tentu lebih baik. Semoga Allah rida kepada keduanya.

Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami Sa'd bin Aws, dari Bilal bin Yahya: Hudzaifah didatangi orang-orang ketika ia sedang

terbaring berat menjelang wafat. Dikatakan kepadanya, "Utsman telah terbunuh, apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Ia menjawab, "Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Abu Al-Yaqzhan berada di atas fitrah'* — tiga kali — *'ia tidak akan meninggalkannya hingga ia mati, atau hingga kepikunan menutupinya.'*"

Al-Baghawi, menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, menceritakan kepada kami Harun bin Al-Mughirah, menceritakan kepada kami Amru bin Abi Qais, dari Ammar Ad-Duhni, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata: "Perhatikanlah Ammar, sesungguhnya ia akan mati di atas fitrah, kecuali jika ia tergelincir karena usia tua."

Dalam sanadnya terdapat perawi yang dilemahkan. Diriwayatkan pula secara marfu' dari Sa'd bin Abi Waqqash dengan redaksi yang serupa.

Alqamah berkata: Abu Ad-Darda' berkata kepadaku, "Bukankah di antara kalian ada orang yang dilindungi Allah melalui lisan Nabi-Nya dari gangguan setan?" — maksudnya adalah Ammar — dan seterusnya dalam hadis tersebut.

Hammad bin Salamah, memberitakan kepada kami Abu Jamrah, dari Ibrahim, dari Khaitsamah bin Abdurrahman: Aku berkata kepada Abu Hurairah, "Ceritakanlah kepadaku." Ia menjawab, "Engkau bertanya kepadaku, padahal di antara kalian ada para ulama sahabat Muhammad, dan Ammar bin Yasir yang dilindungi dari setan?"

Dawud bin Abi Hind, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata: "Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memerintahkan kami membangun masjid. Kami membawa bata satu per satu,

sedangkan Ammar membawa dua bata sekaligus hingga kepalanya kotor penuh debu. Para sahabatku menceritakan kepadaku — dan aku sendiri tidak mendengar langsung dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam — bahwa beliau mulai mengibaskan kepala Ammar seraya bersabda: *'Kasihannya engkau wahai Ibnu Sumayyah! Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas.'*"

Khalid Al-Hadzdza', dari Ikrimah, ia mendengar Abu Sa'id meriwayatkan ini dengan redaksi: *"Kasihannya Ibnu Sumayyah, ia akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas. Ia mengajak mereka ke surga sedangkan mereka mengajaknya ke neraka."* Lalu Abu Sa'id mulai berucap: *"Aku berlindung kepada Allah dari fitnah."* (Aku berlindung kepada Allah dari fitnah.)

Warqa', dari Amru bin Dinar, dari Ziyad budak Amru bin Al-Ash, dari Amru: Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ammar akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas."*

Diriwayatkan oleh Syu'bah dari Amru, dengan menyebut: dari seorang lelaki dari penduduk Mesir, dari Amru.

Ibnu Aun, dari Al-Hasan, dari ibunya, dari Ummu Salamah, secara marfu': *"Ammar akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas."*

Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari Abu Bakar bin Hazm, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Ammar terbunuh, Amru bin Hazm menemui Amru bin Al-Ash dan berkata, "Ammar telah terbunuh, padahal Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Ia akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas.'*" Maka Amru bin Al-Ash menemui Muawiyah dan berkata, "Ammar telah terbunuh."

Muawiyah menjawab, "Ammar terbunuh, lalu apa?" Amru berkata, "Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'la akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas.'*" Muawiyah berkata, "Kau telah tergelincir dalam kencingmu sendiri. Atau apakah kami yang membunuhnya? Yang membunuhnya adalah Ali dan para sahabatnya yang melemparnya ke tengah-tengah tombak kami," atau beliau berkata: "ke tengah-tengah pedang kami."

Syub'ah, dari Abu Maslamah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Abu Qatadah: Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ammar: *"Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas."*

Abu Awanah dalam Musnad-nya, dan Abu Ya'la, dari hadis Ahmad bin Muhammad Al-Bahili, menceritakan kepada kami Yahya bin Isa, menceritakan kepada kami Al-A'masy, menceritakan kepada kami Zaid bin Wahb: Ammar berkata kepada Utsman, "Engkau telah menanggungkan Quraisy di atas pundak manusia." Maka mereka menyerang aku dan memukulku. Utsman pun marah dan berkata, "Ada apa antarku dengan Quraisy? Mereka menyerang seorang sahabat Muhammad shalallahu alaihi wasallam lalu memukulnya. Aku mendengar Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ammar: *'Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas, dan pembunuhmu berada di neraka.'*"

Abu Awanah juga mengeluarkan riwayat serupa dari hadis Al-Qasim Al-Haddani, dari Qatadah, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Abdullah bin Muhammad bin Al-Hanafiyyah, dari ayahnya, dari Utsman.

Abu Awanah juga mengeluarkan dari jalur Hammad bin Salamah, dari Abu At-Tiyah, dari Abdullah bin Abi Al-Hudzail: dari Ammar, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda kepadaku: *"Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas."*

Hadis ini juga diriwayatkan dari sejumlah sahabat, sehingga derajatnya mutawatir.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ditanya tentang ini, lalu ia menjawab, "Terdapat lebih dari satu hadis sahih dari Nabi shalallahu alaihi wasallam mengenai hal ini." Ia tidak mau berbicara lebih dari itu.

Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Abu Laila Al-Kindi, ia berkata: Khabbab datang kepada Umar, lalu Umar berkata, "Mendekatlah, tidak ada seorang pun yang lebih berhak atas tempat duduk ini darimu, kecuali Ammar."

Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudhrib, ia berkata: Dibacakan kepada kami surat Umar yang isinya: "Amma ba'du: Aku mengutus kepada kalian Ammar bin Yasir sebagai pemimpin, dan Ibnu Mas'ud sebagai pengajar dan menteri. Keduanya termasuk orang-orang mulia di antara sahabat Muhammad shalallahu alaihi wasallam dari kalangan ahli Badr. Dengarkan dan taati keduanya, serta teladanilah mereka. Sungguh aku telah mengutamakan kalian dengan Ibnu Ummi Abd melebihi diriku sendiri." Syarik meriwayatkan: "Aku telah mengutamakan kalian dengan keduanya melebihi diriku sendiri."

Diriwayatkan pula bahwa Umar menetapkan tunjangan Ammar sebanyak 6.000 (dirham).

Mughirah, dari Ibrahim: Ammar biasa membacakan surat Yasin di atas mimbar pada hari Jumat.

Zirr berkata: Aku melihat Ammar membaca surat Al-Insyiqaq (ayat 1) di atas mimbar, lalu turun dan bersujud.

Syu'bah, dari Qais, ia mendengar Thariq bin Syihab berkata: Penduduk Bashrah berperang di Nahawand, lalu penduduk Kufah datang memperkuat mereka di bawah pimpinan Ammar. Mereka pun menang. Penduduk Bashrah ingin tidak membagi sedikitpun ghanimah untuk penduduk Kufah. Seorang lelaki dari Bani Tamim berkata, "Wahai si buntung telinga! Kau ingin ikut bagian ghanimah kami?" Ammar menjawab, "Sebaik-baik telinga yang kau caci ialah bahwa ia terluka bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam." Masalah ini kemudian ditulis dan dilaporkan kepada Umar, dan Umar membalas: "Ghanimah adalah milik siapa saja yang hadir dalam pertempuran."

Al-Waqidi berkata: Menceritakan kepada kami Abdullah bin Nafi', dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Aku melihat Ammar pada perang Yamamah berdiri di atas sebuah batu besar dengan penuh semangat, berseru, 'Wahai kaum muslimin! Apakah kalian lari dari surga? Aku Ammar bin Yasir, kemarilah!' Sementara aku melihat telinganya telah terpotong dan terkulai, namun ia terus berperang dengan sangat gigih."

Asy-Sya'bi berkata: Ammar ditanya tentang suatu masalah, lalu ia bertanya, "Apakah ini pernah terjadi?" Mereka menjawab, "Belum." Ia berkata, "Biarkan kami sampai hal itu terjadi. Jika sudah terjadi, kami akan berusaha menjawabnya untuk kalian."

Abdullah bin Abi Al-Hudzail berkata: "Aku melihat Ammar membeli rumput dengan satu dirham, lalu ia memikulnya sendiri di

punggungnya, padahal ia sedang menjabat sebagai gubernur Kufah."

Al-A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari Al-Harits bin Suwaid: Seorang lelaki dari Kufah mengadu tentang Ammar kepada Umar. Ammar berkata kepadanya, "Jika engkau berdusta, semoga Allah memperbanyak harta dan anakmu, dan menjadikanmu orang yang diinjak-injak oleh orang banyak." (Yakni mendoakannya dengan celaan dalam gaya sindiran Arab)

Dikatakan pula: Orang-orang pernah mengadukan Ammar kepada Umar dalam beberapa hal yang tidak disukai Umar darinya, lalu Umar mencopotnya tanpa mencela atau menghardiknya.

Dikatakan pula: Jarir pernah ditanya oleh Umar tentang Ammar, ia menjawab, "Ia tidak cukup mampu (mengelola) dan tidak paham politik."

Al-A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata: Umar menanyai mereka tentang Ammar, dan mereka memujinya. Mereka berkata, "Demi Allah, bukan engkau yang mengangkatnya atas kami, melainkan Allah yang mengangkatnya." Umar berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah sebagaimana mestinya. Demi Allah, akulah yang mengangkatnya atas kalian. Jika itu benar maka itu dari Allah, dan jika itu salah maka itu dariku."

Dawud bin Abi Hind, dari Asy-Sya'bi: Umar berkata kepada Ammar, "Apakah pemecatanmu menyakitimu?" Ammar menjawab, "Jika engkau mengatakan demikian, maka sungguh pengangkatanmu atasku dahulu pun menyakitiku, dan pemecatanmu pun menyakitiku."

Al-Bahiy meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang keluar dalam fitnah itu dengan tujuan karena Allah kecuali Ammar. Namun aku tidak tahu apa yang kemudian terjadi padanya."

Al-Aswad bin Syaiban, menceritakan kepada kami Abu Naufal bin Abi Aqrab, ia berkata: "Ammar bin Yasir sedikit bicara dan panjang diam. Ucapannya yang paling sering adalah: *'Aku berlindung kepada Yang Maha Pengasih dari fitnah, aku berlindung kepada Yang Maha Pengasih dari fitnah.'* Lalu ia pun menghadapi fitnah yang sangat besar."

Al-A'masy, dari Abdullah bin Ziyad: Ammar berkata, "Sesungguhnya ibu kita — yakni Aisyah — telah berlalu menempuh jalannya. Ia adalah istri Nabi di dunia dan akhirat. Akan tetapi Allah menguji kita melaluinya untuk mengetahui apakah kita menaatinya ataukah menaatinya."

Riwayat serupa dikeluarkan oleh Al-Bukhari dari hadis Abu Wail.

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata: Ammar berkata kepada Ali, "Apa pendapatmu tentang anak-anak dari orang-orang yang kita bunuh?" Ali menjawab, "Tidak ada tindakan apa pun terhadap mereka." Ammar berkata, "Andai engkau berkata selain itu, kami akan menentangmu."

Al-A'masy, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Humaid: Ammar berkata kepada Ali pada hari Perang Jamal, "Apa yang akan kau lakukan terhadap mereka?" Ali menjawab, "Kita tunggu dulu ke mana Aisyah akan pergi." Ammar berkata, "Apakah kita akan membagi-bagi Aisyah?" Ali bertanya balik, "Lalu bagaimana kita

membagi-bagi mereka?" Ammar berkata, "Andai engkau berkata selain itu, kami tidak akan membaikatmu."

Ats-Tsauri, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Al-Bakhtari, ia berkata: Ammar berkata pada hari Shiffin, "Bawakan aku segelas susu." Lalu ia meminumnya, kemudian berkata, "Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya minuman terakhir yang akan kau minum dari dunia adalah segelas susu.'*" Kemudian ia maju ke medan perang dan gugur.

Sa'd bin Ibrahim Az-Zuhri, dari ayahnya, dari seseorang yang menceritakan kepadanya: ia mendengar Ammar di Shiffin berucap: *"Surga telah mendekat, bidadari telah dinikahkan. Hari ini kita akan bertemu dengan kekasih kita, Muhammad shalallahu alaihi wasallam."*

Muslim bin Ibrahim: Rabiah bin Kultsum menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku sedang berada di Wasit ketika Abu al-Ghadiyah datang mengenakan pakaian pendek, dan ia adalah seorang yang bertubuh tinggi. Ketika ia duduk, ia berkata: "Kami dahulu menganggap Ammar termasuk orang-orang terbaik kami. Suatu ketika aku berada di Masjid Quba, dan ia berkata—lalu menyebutkan suatu ucapan—: 'Seandainya aku mendapat orang-orang yang membantuku, pasti akan kutindak dia.' Maka ketika terjadi Perang Shiffin, ia maju berjalan di barisan terdepan pasukan. Seorang laki-laki menikamnya sehingga helmnya terlepas, lalu aku memukulnya, dan ternyata itulah kepala Ammar." Ia berkata: seorang bekas budak kami berkata: "Aku tidak pernah melihat kesesatan yang lebih nyata dari perbuatannya."

Affan menceritakan kepada kami: Hammad menceritakan kepada kami, Kultsum bin Jabr menceritakan kepada kami, dari Abu al-Ghadiyah, ia berkata: "Aku mendengar Ammar mencela dan mencaci Utsman, maka aku mengancamnya dengan pembunuhan. Ketika terjadi Perang Shiffin, Ammar terus-menerus menyerang pasukan. Dikatakan: 'Ini adalah Ammar,' maka aku menikamnya di lututnya sehingga ia jatuh, lalu aku membunuhnya." Kemudian dikatakan: "Ammar telah terbunuh." Hal itu pun disampaikan kepada Amr bin al-Ash, dan ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: '*Sesungguhnya pembunuhnya dan perampas hartanya berada di neraka.*'"

Laits bin Abi Sulaim, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr secara marfu': "*Pembunuh Ammar dan perampas hartanya berada di neraka.*"

Ibnu Abi Khalid berkata: dari Qais atau selainnya, Ammar berkata: "Kuburkan aku beserta pakaianku, karena aku adalah seorang yang sedang bersengketa."

Dari **Ashim bin Dhamrah**: bahwa Ali menshalati Ammar dan tidak memandikannya.

Abu Ashim berkata: "Ammar hidup selama 93 tahun. Ia tidak pernah mengendarai pelana, namun ia menunggang untanya."

Abdullah bin Thawus, dari Abu Bakr bin Hazm, ia berkata: "Ketika Ammar terbunuh, Amr bin Hazm menemui Amr bin al-Ash dan berkata: 'Ammar telah terbunuh, padahal aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: '*Ia akan dibunuh oleh kelompok yang zalim.*'" Maka Amr pun berdiri dengan gelisah menuju Muawiyah dan berkata: 'Ada apa denganmu?' Ia menjawab: 'Ammar telah terbunuh.' Muawiyah berkata: 'Ammar terbunuh, lalu

apa?' Ia berkata: 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ia akan dibunuh oleh kelompok yang zalim."* Muawiyah berkata: 'Apakah kami yang membunuhnya? Yang membunuhnya adalah Ali dan para sahabatnya; mereka membawanya hingga melemparkannya ke hadapan tombak-tombak kami'—atau ia berkata: 'ke hadapan pedang-pedang kami.'

Aku berkata: Perang Shiffin terjadi pada bulan Shafar dan sebagian Rabi'ul Awwal tahun 37.

Aku membacakan kepada al-Hafizh Abdul Mukmin bin Khalaf: Yahya bin Abi al-Su'ud mengabarkan kepada kalian, Syahdah mengabarkan kepada kami, Ibnu Thalhah memberitahukan kepada kami, Abu Umar al-Farisi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Yaqub menceritakan kepada kami, kakekku menceritakan kepada kami, Khalaf bin Salim menceritakan kepada kami, Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, Juwairiyah menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari pamannya, ia berkata: "Pada hari ketika Ammar tertimpa musibah, tiba-tiba seorang laki-laki bertubuh besar tampil di antara dua barisan pasukan, menunggangi kuda yang besar dan kokoh, seraya berseru dengan suara yang menggetarkan jiwa: 'Wahai hamba-hamba Allah, bergegaslah menuju surga!'—tiga kali—'Surga ada di bawah naungan tombak-tombak.' Maka orang-orang pun bergerak, dan ternyata ia adalah Ammar. Tidak lama kemudian ia terbunuh."

Dengan sanad yang sama: kakekku Yaqub menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, Atha bin al-Sa'ib menceritakan kepada kami, dari Abu al-Bukhtari al-Tha'i, ia berkata: "Ammar pernah berdebat dengan seorang laki-laki, dan laki-laki itu berlaku kasar kepadanya. Maka Ammar berkata: 'Aku

ini seolah seperti orang yang tidak mandi pada hari Jumat.' Laki-laki itu kembali berlaku kasar kepadanya, maka Ammar berkata kepadanya: *'Jika engkau berdusta, semoga Allah memperbanyak harta dan anakmu, dan menjadikanmu diinjak-injak tumitnya.'*"

Dengan sanad yang sama: kakekku menceritakan kepada kami, Wuhaib bin Jarir menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufar, dari Ammar bahwa ia berkata: *"Tiga hal yang ada pada seseorang berarti ia telah menyempurnakan iman"—atau ia berkata: "termasuk kesempurnaan iman"—"yaitu: berinfak dalam keadaan sempit, berlaku adil terhadap dirinya sendiri, dan menyebarkan salam kepada semua orang."**

Aku membacakan kepada Ahmad bin Ishaq: Ahmad bin Abi al-Fath dan al-Fath bin Abdullah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Umar al-Urmawi memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Muhammad memberitahukan kepada kami, Ali bin Umar al-Sukkari memberitahukan kepada kami, Ahmad bin al-Hasan al-Shufi menceritakan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Ismail bin Mujalid menceritakan kepada kami, dari Bayan, dari Wabarah, dari Hammam, ia berkata: Ammar berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak ada bersamanya kecuali lima orang budak, dua orang perempuan, dan Abu Bakr."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari Abdullah—seorang gurunya yang disebut-sebut sebagai Ibnu Hammad al-Amuli, ada pula yang mengatakan Abdullah bin Abi al-Khawarizmi—dari Yahya bin Ma'in. Ini adalah riwayat yang gharib, aku tidak mengetahui ada yang meriwayatkannya dari Bayan bin

Bisyar selain Ismail, dan tidak ada yang mengeluarkannya selain al-Bukhari.

Al-A'masy dan selainnya: dari Abu Wail, ia berkata: "Abu Maisarah Amr bin Syurahbil bermimpi melihat Dzul Kala' dan Ammar berada di dalam kemah-kemah putih di halaman surga. Ia bertanya: 'Bukankah sebagian kalian saling membunuh?' Mereka menjawab: 'Benar, namun kami mendapati Allah Maha Luas ampunan-Nya.'"

Inilah akhir dari kisah biografi ini, segala puji bagi Allah.

Berita tentang al-Najasyi

Namanya adalah Ashhama, Raja Habasyah (Ethiopia), termasuk dalam golongan para sahabat radhiyallahu anhum. Ia termasuk orang yang baik keislamannya, namun tidak berhijrah dan tidak pernah bertemu langsung dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka dari satu sisi ia adalah tabi'in, dan dari sisi lain ia adalah sahabat. Ia wafat semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam, sehingga beliau menshalatinya bersama orang-orang dengan shalat ghaib. Tidak ada riwayat yang sahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menshalati shalat ghaib untuk selainnya. Sebab hal itu adalah: ia wafat di antara kaum Nasrani dan tidak ada seorang pun yang dapat menshalatinya, karena para sahabat yang dahulu berhijrah bersamanya telah keluar meninggalkannya menuju Madinah pada tahun Perang Khaibar.

Ibnu Ishaq, dari al-Zuhri, berkata: "Aku menceritakan kepada Urwah bin al-Zubair hadits Abu Bakr bin Abdurrahman, dari Ummu Salamah tentang kisah al-Najasyi dan perkataannya kepada Amr bin al-Ash: 'Demi Allah, Allah tidak mengambil suap dariku ketika mengembalikan kerajaanku kepadaku, maka aku pun tidak akan memperturutkan manusia dalam hal itu.' Maka Urwah berkata: 'Tahukah engkau apa maknanya?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Sesungguhnya Aisyah menceritakan kepadaku bahwa ayah al-Najasyi adalah raja kaumnya dan tidak memiliki anak selain al-Najasyi. Adapun paman al-Najasyi memiliki dua belas orang anak laki-laki dari tulang rusuknya sendiri, dan mereka adalah keluarga kerajaan Habasyah. Maka orang-orang Habasyah berkata satu sama lain: Seandainya kita bunuh ayah al-Najasyi dan kita angkat saudaranya sebagai raja, karena ia tidak memiliki anak selain anak ini, sedangkan saudaranya memiliki dua belas anak yang akan mewarisi kerajaannya setelahnya, niscaya Habasyah akan bertahan lama setelahnya. Maka mereka pun menyerbu ayah al-Najasyi dan membunuhnya, lalu mengangkat saudaranya sebagai raja. Mereka pun menetap dalam keadaan demikian. Al-Najasyi pun tumbuh bersama pamannya dan ia adalah seorang yang cerdas dan bijaksana, sehingga ia menguasai urusan pamannya dan mendapat kedudukan tinggi di sisinya. Ketika orang-orang Habasyah melihat kedudukannya itu, mereka berkata satu sama lain: Demi Allah, kami sungguh khawatir ia akan menjadi raja atas kami. Jika ia menjadi raja, pasti ia akan membunuh kita semua, karena ia tahu bahwa kita yang membunuh ayahnya. Maka mereka mendatangi pamannya dan berkata: Engkau harus membunuh pemuda ini atau mengusirnya dari tengah-tengah kami, karena kami telah merasa terancam olehnya. Pamannya berkata: Celaka kalian! Kalian membunuh ayahnya kemarin, dan

sekarang aku harus membunuhnya? Tidak, usir saja ia dari negeri kalian. Maka mereka membawanya keluar dan menjualnya kepada seorang pedagang dengan harga 600 dirham, lalu pedagang itu membawanya pergi dengan kapal. Ketika sore hari itu tiba, datanglah awan musim gugur, dan pamannya keluar untuk berteduh di bawahnya, lalu disambar petir dan mati.

Orang-orang Habasyah pun berlari mencari anaknya, namun ternyata anak-anaknya adalah orang-orang bodoh yang tidak berguna. Maka urusan Habasyah pun kacau. Ketika keadaan semakin sempit bagi mereka, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: Demi Allah, kalian tahu bahwa raja yang tidak akan menegakkan urusan kalian selain dia adalah orang yang kalian jual tadi pagi. Jika kalian membutuhkan seseorang untuk urusan Habasyah, kejar dan temukan dia. Maka mereka pun berangkat mencarinya hingga menemukannya, lalu mengambilnya dari sang pedagang. Mereka membawanya kembali, memakaikan mahkota kepadanya, mendudukkannya di singgasana, dan menjadikannya raja. Pedagang itu pun datang dan berkata: Kalian harus mengembalikan uangku, atau aku akan bicarakan hal ini kepadanya. Mereka berkata: Kami tidak akan memberimu apa-apa. Ia berkata: Demi Allah kalau begitu aku akan menemuinya. Mereka berkata: Silakan. Maka pedagang itu mendatangnya, duduk di hadapannya, dan berkata: Wahai Tuan Raja, aku membeli seorang pemuda dari suatu kaum di pasar seharga 600 dirham. Mereka menyerahkannya kepadaku dan mengambil uangku. Namun ketika aku pergi membawa pembantuku itu, mereka mengejarku, mengambil pembantuku, dan menahan uangku. Maka al-Najasyi berkata kepada mereka: Kalian harus mengembalikan uangnya, atau serahkan pembantunya ke tangannya agar ia pergi

membawanya ke mana ia mau. Mereka berkata: Baiklah, kami akan mengembalikan uangnya. Aisyah berkata: Itulah yang dimaksud dengan perkataannya: 'Allah tidak mengambil suap dariku ketika mengembalikan kerajaanku kepadaku, maka aku pun tidak akan menerima suap dalam hal itu.' Itulah pertama kali tampak keteguhan sikapnya dalam agama dan keadilannya dalam hukum."

Kemudian Aisyah berkata: "Ketika al-Najasyi wafat, kami senantiasa membicarakan bahwa di atas kuburnya selalu terlihat cahaya."

Al-Musnad karya Ahmad bin Hanbal: Yaqub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, Ibnu Syihab menceritakan kepadaku, dari Abu Bakr bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, dari Ummu Salamah istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: "Ketika kami tiba di bumi Habasyah, kami bertetangga dengan sebaik-baik tetangga, yaitu al-Najasyi. Kami aman menjalankan agama kami, beribadah kepada Allah Ta'ala, tidak diganggu, dan tidak mendengar sesuatu yang kami benci. Ketika hal itu sampai kepada kaum Quraisy, mereka berunding untuk mengutus dua orang laki-laki yang tangguh menemui al-Najasyi mengenai kami, dan membawa hadiah-hadiah untuknya dari barang-barang Makkah yang menakjubkan. Yang paling disenanginya dari sana adalah kulit-kulit binatang. Maka mereka mengumpulkan banyak kulit untuk dibawa kepadanya, dan tidak meninggalkan satu pun dari para uskupnya melainkan mereka kirimkan hadiah. Kemudian mereka mengutus Abdullah bin Abi Rabi'ah bin al-Mughirah al-Makhzumi dan Amr bin al-Ash al-Sahmi, serta memerintahkan mereka dan berkata: 'Berikan hadiah kepada setiap uskup sebelum kalian berbicara kepada al-Najasyi tentang mereka, kemudian serahkan

hadiah al-Najasyi, lalu mintalah agar ia menyerahkan mereka kepada kalian sebelum berbicara dengan mereka."

Ummu Salamah berkata: "Maka keduanya berangkat dan tiba menemui al-Najasyi, sementara kami sedang berada dalam keadaan baik, di tempat yang baik, dan bersama tetangga yang baik. Keduanya tidak meninggalkan satu pun dari para uskupnya melainkan memberikan hadiah kepadanya, sambil berkata: 'Sesungguhnya telah datang ke negeri Tuan ini beberapa orang pemuda bodoh dari kami yang telah meninggalkan agama kaum mereka, tidak masuk ke dalam agama kalian, dan membawa agama baru yang tidak kami kenal, tidak pula kalian kenal. Kami diutus kepada Tuan oleh pembesar kaum mereka untuk memulangkan mereka. Maka ketika kami berbicara kepada Tuan tentang mereka, sarankan kepada Tuan agar menyerahkan mereka kepada kami dan tidak berbicara dengan mereka, karena kaum mereka lebih mengenal mereka dan lebih tahu apa yang mereka cela terhadap mereka.' Para uskup pun berkata: 'Baik.'"

Kemudian keduanya mempersembahkan hadiah kepada al-Najasyi dan ia menerimanya, lalu keduanya berbicara kepadanya dan berkata: "Wahai Tuan Raja, sesungguhnya telah datang ke negerimu beberapa orang pemuda bodoh dari kami yang telah meninggalkan agama kaum mereka, tidak masuk ke dalam agamamu, dan membawa agama baru yang tidak kami kenal, tidak pula Tuan kenal. Kami diutus kepadamu oleh pembesar kaum mereka dari kalangan ayah-ayah, paman-paman, dan keluarga mereka agar Tuan memulangkan mereka, karena mereka lebih mengenal mereka dan lebih tahu apa yang mereka cela terhadap mereka."

Ummu Salamah berkata: "Tidak ada yang lebih mereka benci daripada al-Najasyi mendengar langsung perkataan para sahabat itu. Para uskup di sekelilingnya berkata: 'Mereka benar, wahai Tuan Raja, serahkan mereka kepada keduanya.' Al-Najasyi pun marah, lalu berkata: 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada keduanya dan tidak akan memperlakukan kaum yang datang bertetangga denganku, turun di negeriku, dan memilihku di atas selainku dengan buruk, sampai aku panggil mereka dan tanya mereka. Lalu ia mengutus seseorang kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memanggil mereka.'"

Ketika utusan al-Najasyi datang kepada mereka, mereka pun berkumpul dan sebagian berkata kepada sebagian yang lain: "Apa yang akan kalian katakan kepada laki-laki itu jika kalian menemuinya?" Mereka berkata: "Demi Allah, kami akan katakan apa yang kami ketahui dan apa yang diperintahkan kepada kami oleh Nabi kami shallallahu alaihi wasallam, apapun yang terjadi karenanya."

Ketika mereka datang, al-Najasyi telah memanggil para uskupnya yang menyebarkan kitab-kitab suci mereka di sekelilingnya. Ia bertanya kepada mereka: "Apa agama ini yang kalian tinggalkan karena agama kalian, tidak masuk ke dalam agamaku, dan tidak pula ke dalam agama salah satu dari umat-umat ini?"

Ummu Salamah berkata: "Yang berbicara mewakili mereka adalah Ja'far bin Abi Thalib. Ia berkata kepadanya: 'Wahai Tuan Raja, kami dahulu adalah kaum yang hidup dalam kejahiliyahan; kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutus tali kekerabatan, berbuat buruk kepada

tetangga, dan yang kuat dari kami memakan yang lemah. Kami terus berada dalam keadaan demikian sampai Allah mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami sendiri, yang kami kenal nasabnya, kejujurannya, amanahnya, dan kesuciannya. Ia menyeru kami kepada Allah agar kami mengesakan-Nya dan menyembah-Nya, serta meninggalkan apa yang kami dan nenek moyang kami sembah berupa batu dan berhala. Ia memerintahkan kami untuk berkata benar, menunaikan amanah, menyambung kekerabatan, berbuat baik kepada tetangga, menahan diri dari hal-hal yang haram dan dari pertumpahan darah. Ia melarang kami dari perbuatan keji, perkataan dusta, memakan harta anak yatim, dan menuduh perempuan-perempuan yang baik. Ia memerintahkan kami untuk menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan memerintahkan kami mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa."

Ummu Salamah berkata: "Lalu ia menyebutkan berbagai ajaran Islam kepadanya, dan kami membenarkannya, beriman kepadanya, dan mengikutinya. Maka kaum kami pun menyerang kami, menyiksa kami, dan memperdaya kami agar keluar dari agama kami supaya kami kembali kepada penyembahan berhala dan menghalalkan kembali apa yang dahulu kami halalkan dari hal-hal yang kotor. Ketika mereka mengalahkan, menzalimi, menyulitkan kami, dan menghalangi kami dari agama kami, kami keluar menuju negerimu, memilihmu di atas selainnya, mengharapkan perlindunganmu, dan berharap tidak akan dizalimi di sisimu, wahai Tuan Raja."

Ummu Salamah berkata: "Al-Najasyi bertanya: 'Apakah engkau membawa sesuatu dari apa yang dibawa olehnya dari Allah?' Ja'far menjawab: 'Ya.' Al-Najasyi berkata: 'Bacakan

kepadaku.' Maka Ja'far membacakan kepadanya bagian awal dari surah Maryam (Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad). Demi Allah, al-Najasyi pun menangis hingga membasahi jenggotnya, dan para uskupnya pun menangis hingga membasahi kitab-kitab suci mereka ketika mendengar apa yang dibacakan kepada mereka. Kemudian al-Najasyi berkata: 'Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa oleh Musa benar-benar keluar dari satu pelita yang sama. Pergilah kalian berdua, demi Allah aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian selamanya dan tidak akan memperlakukan mereka dengan buruk.'

Ketika keduanya keluar, Amr berkata: "Demi Allah, besok aku akan memberitahu raja tentang aib mereka, lalu aku akan membasmi mereka sampai ke akar-akarnya."

Abdullah bin Abi Rabi'ah — yang lebih bertakwa di antara keduanya dalam pandangan kami — berkata kepadanya: "Jangan lakukan itu, karena mereka masih memiliki ikatan kekerabatan dengan kita, meskipun mereka telah menyelisihi kita." Amr berkata: "Demi Allah, aku akan memberitahu raja bahwa mereka mengklaim Isa hanyalah seorang hamba."

Keesokan harinya ia menghadap raja dan berkata: "Wahai Raja! Mereka mengatakan tentang Isa bin Maryam sesuatu yang sangat besar, maka utuslah seseorang kepada mereka dan tanyakanlah apa yang mereka katakan tentangnya." Raja pun mengutus seseorang untuk menanyai mereka.

Ummu Salamah berkata: "Belum pernah kami menghadapi ujian seperti ini sebelumnya." Maka berkumpul para sahabat dan berkata: "Demi Allah, kami akan mengatakan tentangnya apa yang telah difirmankan Allah, apapun akibatnya." Ketika mereka

masuk menghadap raja, ia bertanya: "Apa yang kalian katakan tentang Isa?" Ja'far menjawab: "Kami mengatakan tentangnya apa yang dibawa oleh nabi kami: ia adalah hamba Allah, rasul-Nya, ruh-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam sang perawan yang suci."

Raja Najasyi lalu memukul tangannya ke tanah dan mengambil sepotong kayu kecil, kemudian berkata: "Isa tidak melampaui apa yang kamu katakan itu, sekalipun hanya sebesar kayu ini." Para pembesar yang ada di sekelilingnya pun mendengus tidak suka. Raja berkata: "Meskipun kalian mendengus, demi Allah, pergilah! Kalian adalah orang-orang yang aman di negeriku — *siyum* artinya orang yang aman. Barangsiapa mencaci kalian maka ia dikenai denda, sekali lagi barangsiapa mencaci kalian maka ia dikenai denda. Aku tidak ingin memiliki gunung emas sekalipun dengan mengganggu seorang pun dari kalian — *dabr* dalam bahasa mereka artinya gunung. Kembalikanlah hadiah kedua orang ini kepada mereka. Demi Allah, Allah tidak mengambil suap dariku ketika mengembalikan kerajaanku kepadaku, maka aku pun tidak akan menerima suap dalam urusan ini. Allah tidak menuruti keinginan manusia kepadaku, maka aku pun tidak akan menuruti keinginan mereka terhadap-Nya."

Keduanya pun keluar dalam keadaan hina, dengan hadiah mereka dikembalikan. Dan kami tinggal di sisinya dalam keadaan yang baik, di negeri yang terbaik dengan tetangga yang terbaik. Demi Allah, ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba ada orang yang menantang kekuasaannya. Demi Allah, kami tidak pernah menyaksikan peperangan yang lebih berat dari peperangan yang kami hadapi bersamanya, karena kami khawatir bila pihak lawan menang atas Najasyi, maka akan datang penguasa yang

tidak mengenal hak-hak kami sebagaimana yang diketahui Najasyi. Najasyi pun berangkat berperang, sementara antara mereka terbentang lebar Sungai Nil.

Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Siapakah yang mau pergi untuk menyaksikan pertempuran itu lalu membawa kabar kepada kami?" Az-Zubair berkata: "Aku." — Ia adalah yang termuda di antara mereka. Mereka pun meniupkan angin ke dalam sebuah kantong kulit dan mengikatkannya di dadanya, lalu ia berenang di atasnya hingga sampai ke lokasi pertempuran dan menyaksikannya. Kami berdoa kepada Allah agar Najasyi menang atas musuhnya dan memantapkan kekuasaannya di negerinya. Allah mengokohkan urusannya atas Habasyah, sehingga kami berada di sisinya dalam keadaan yang sangat baik hingga kami kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang saat itu masih berada di Mekah.

Sulaiman bin binti Syurahbil, dari Abdurrahman bin Basyir dan Abdul Malik bin Hisyam, dari Ziyad al-Bukaali dan Ahmad bin Muhammad bin Ayyub, dari Ibrahim bin Sa'd, semuanya dari Ibnu Ishaq, dari az-Zuhri, dari Abu Bakr bin Abdurrahman, dari Ummu Salamah, dari Ja'far bin Abi Thalib, bahwa Najasyi bertanya kepadanya: "Apa agama kalian?" Ja'far menjawab: "Allah mengutus kepada kami seorang rasul..." dan menyebutkan sebagian dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya.

Ibnu Ishaq sendirian yang meriwayatkannya secara bersambung. Adapun Uqail, Yunus, dan selain keduanya, mereka meriwayatkannya secara mursal.

Ibnu Idris meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq, ia berkata: dari az-Zuhri, dari Abu Bakr bin Abdurrahman, Urwah, dan Ubaidullah, dari Ummu Salamah.

Riwayat ini juga dinukil dari Abu Burdah bin Abi Musa, dari ayahnya.

Dan dari Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, dari ayahnya.

Ibnu Syabur meriwayatkannya dari Utsman bin Atha', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara lengkap.

"A'la bihim 'ainan abshar bihim" – lebih jelas melihat mereka, lebih tajam penglihatan kepadanya.

"Laha Allah" adalah bentuk sumpah. Ahli bahasa Arab mengatakan: *"la ha Allah dza"*. Huruf ha adalah pengganti dari wawu sumpah, artinya: tidak, demi Allah, tidak akan terjadi demikian. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa wawu sumpah dibuang, ha dipisahkan dari kata *hadza*, lalu lafal jalalah disisipkan di tengah dan dinashabkan karena dibuangnya wawu sumpah.

"Tanaakharat" – adapun *nakhir* artinya suara yang keluar dari hidung. Ada pula yang mengatakan bahwa *nakhir* adalah sejenis cara berbicara. Dalam satu riwayat disebutkan: *"min hazanin hazanahu"* – karena kesedihan yang mereka rasakan.

Adapun ucapan Ummu Salamah: *"hingga kami kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Mekah"* – yang ia maksud adalah dirinya sendiri dan suaminya.

Demikian pula az-Zubair, Ibnu Mas'ud, dan sekelompok orang dari kalangan muhajirin Habasyah kembali ke Mekah karena sudah jenuh tinggal di Habasyah. Kemudian sebagian yang lain menyusul kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika mereka mendengar bahwa beliau telah hijrah ke Madinah. Adapun Ja'far datang bersama sisa rombongan pada malam-malam perang Khaibar.

Abu Musa al-Ashbahani al-Hafizh berkata: nama Najasyi adalah Ashamah, ada pula yang mengatakan Ashham bin Bajri. Ia memiliki seorang putra bernama Arma yang ia utus kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, namun putranya itu meninggal di perjalanan.

Ada pula yang berpendapat bahwa teman seperjalanan Amr bin al-Ash adalah Umarah bin al-Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi.

Abu Karib dan Muhammad bin Adam al-Mashishi berkata, telah menceritakan kepada kami Asad bin Amr, telah menceritakan kepada kami Mujalid, dari asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Ja'far, dari ayahnya, ia berkata:

Quraisy mengutus Amr bin al-Ash dan Umarah bin al-Walid dengan membawa hadiah dari Abu Sufyan kepada Najasyi. Mereka berkata kepada raja sementara kami ada di sisinya: "Telah datang kepadamu orang-orang dari kalangan rendahan dan orang-orang bodoh kami, serahkanlah mereka kepada kami." Raja berkata: "Tidak, hingga aku mendengar perkataan mereka." Lalu disebutkan kisah selanjutnya hingga ia berkata: "Raja pun memerintahkan seorang penyeru untuk berseru: barangsiapa menyakiti salah

seorang dari mereka maka ia didenda empat dirham." Kemudian raja berkata: "Apakah itu cukup bagi kalian?" Kami berkata: "Tidak." Maka ia melipatgandakannya.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hijrah ke Madinah dan kedudukannya semakin kokoh di sana, kami berkata kepada Najasyi: "Sesungguhnya pemimpin kami telah keluar ke Madinah dan berhijrah, dan orang-orang yang dulu kami ceritakan kepadamu telah terbunuh. Kami ingin berangkat menemuinya, maka bekali dan perlengkapilah kami." Ia berkata: "Baik." Lalu ia mengangkut kami, membekali kami, dan memberi kami. Kemudian ia berkata: "Sampaikan kepada sahabatmu apa yang telah aku lakukan untukmu, dan ini adalah utusanku bersamamu. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa ia adalah Rasulullah, maka katakan kepadanya agar ia memohonkan ampunan untukku."

Ja'far berkata: "Maka kami pun berangkat hingga tiba di Madinah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyambut kedatanganku dan memelukku, lalu beliau bersabda: *'Aku tidak tahu mana yang lebih membuatku gembira, apakah penaklukan Khaibar ataukah kedatangan Ja'far.'* Kemudian beliau duduk. Utusan Najasyi pun berdiri dan berkata: 'Ini dia Ja'far, tanyakanlah kepadanya apa yang telah dilakukan sahabat kami kepadanya.' Aku berkata: 'Baik,' lalu aku ceritakan kepada beliau. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun berdiri, berwudhu, kemudian berdoa tiga kali: *'Ya Allah, ampunilah Najasyi.'* Para muslimin mengucapkan: *'Amin.'* Lalu aku berkata kepada utusan itu: 'Pergilah dan kabarkanlah kepada sahabatmu apa yang kamu saksikan.'"

Ibnu Abi Adi dan Mu'adz, dari Ibnu Aun, dari Umair bin Ishaq, bahwa Ja'far berkata: "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku pergi ke suatu negeri tempat aku dapat beribadah kepada Allah." Beliau pun mengizinkannya, dan ia pergi kepada Najasyi.

Amr bin al-Ash berkata: "Ketika aku melihat Ja'far dan para sahabatnya dalam keadaan aman di sana, aku pun dengki kepadanya. Aku datang kepada Najasyi dan berkata: 'Sesungguhnya di negerimu ada seorang laki-laki yang anak pamannya berada di negeri kami. Ia mengklaim bahwa manusia tidak memiliki tuhan selain satu, dan jika engkau tidak membunuhnya beserta para sahabatnya, aku tidak akan pernah lagi menyeberangi lautan ini kepadamu, begitu pula seorang pun dari sahabat-sahabatku.' Raja berkata: 'Pergilah kepadanya dan ajaklah ia kemari.' Aku berkata: 'Ia tidak akan mau ikut bersamaku.' Maka raja mengutus seseorang bersamaku. Kami pun mendatangnya sementara ia sedang berada di tengah-tengah para sahabatnya mengajari mereka. Utusan berkata kepadanya: 'Penuhilah panggilan.' Ketika kami tiba di pintu, aku berseru: 'Izinkan masuk untuk Amr bin al-Ash!' dan Ja'far berseru: 'Izinkan masuk untuk golongan Allah!' Raja mendengar suaranya dan mengizinkan Ja'far masuk lebih dahulu dariku..." dan seterusnya dalam hadits ini.

Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk berangkat bersama Ja'far ke negeri Najasyi. Hal itu sampai ke telinga Quraisy, maka mereka mengutus Amr dan Umarah bin al-Walid dengan membawa hadiah untuk Najasyi. Keduanya tiba menghadap raja, mempersembahkan hadiah

tersebut, dan bersujud kepadanya. Kemudian Amr berkata: "Sesungguhnya orang-orang dari negeri kami telah berpaling dari agama kami, dan mereka berada di negerimu." Raja berkata: "Di negeriku?" Ia berkata: "Ya."

Maka raja mengutus seseorang memanggil kami. Ja'far berkata kepada kami: "Jangan ada seorang pun dari kalian yang berbicara, akulah juru bicara kalian hari ini." Kami pun tiba di hadapan Najasyi yang sedang duduk di majelis yang agung, sementara Amr berada di sebelah kanannya, Umarah di sebelah kirinya, dan para pendeta serta rahib duduk dalam dua barisan. Amr telah berkata kepada raja: "Mereka tidak mau bersujud kepadamu." Ketika kami tiba, orang-orang di sekitar raja bersegera menyuruh: "Bersujudlah!" Kami berkata: "Kami tidak bersujud kecuali kepada Allah Azza wa Jalla."

Ketika kami sampai di hadapan Najasyi, ia bertanya: "Apa yang menghalangimu untuk bersujud?" Ja'far menjawab: "Kami tidak bersujud kecuali kepada Allah." Raja bertanya: "Mengapa demikian?" Ja'far menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengutus kepada kami seorang rasul, yaitu dia yang dikabarkan oleh Isa dengan sabdanya: **'akan datang setelahku seorang yang namanya Ahmad'** (QS. Ash-Shaff: 6). Beliau memerintahkan kami untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang munkar."

Raja Najasyi pun kagum dengan perkataannya. Melihat hal itu, Amr berkata: "Semoga Allah memperbaiki keadaan Raja, sesungguhnya mereka menyelisihi engkau dalam hal Ibnu Maryam."

Najasyi bertanya kepada Ja'far: "Apa yang dikatakan sahabat kalian tentang Ibnu Maryam?"

Ja'far menjawab: "Ia mengatakan tentangnya apa yang difirmankan Allah: ia adalah ruh Allah dan kalimat-Nya yang dikeluarkan dari sang perawan yang suci, yang tidak pernah disentuh seorang laki-laki pun dan tidak pula pernah dilahirkan oleh seorang anak."

Raja pun mengambil sepotong kayu kecil, mengangkatnya, dan berkata: "Wahai para pendeta dan rahib! Isa tidak melebihi apa yang kalian katakan ini, bahkan seberat kayu ini pun tidak." Para pendeta dan rahib mendengus mendengar perkataannya. Raja berkata: "Selamat datang bagi kalian dan bagi orang yang mengutus kalian. Aku bersaksi bahwa ia adalah Rasulullah dan bahwa dialah yang dikabarkan oleh Isa. Kalaulah bukan karena kerajaanku ini, niscaya aku akan mendatangnya hingga aku mencium sandal-sandalnya. Tinggallah di negeriku selama yang kalian mau." Lalu ia memerintahkan agar kami diberi makanan dan pakaian, dan berkata: "Kembalikanlah hadiah kedua orang ini kepada mereka."

Adapun Amr adalah seorang laki-laki yang bertubuh pendek, sedangkan Umarah adalah seorang laki-laki yang tampan. Keduanya berangkat melalui laut menuju Najasyi. Dalam perjalanan, Amr dan istrinya minum bersama Umarah. Ketika mereka telah minum khamar, Umarah berkata kepada Amr: "Suruhlah istrimu untuk menciumku." Amr berkata: "Apakah kamu tidak malu?" Umarah lalu memegang Amr dan hampir melemparkannya ke laut. Amr terus memohon-mohon kepadanya

hingga ia melepaskannya. Amr pun menyimpan dendam kepadanya. Kemudian ia berkata kepada Najasyi: "Jika engkau pergi, Umarah akan mendekati keluargamu." Raja memanggil Umarah lalu menyihirnya melalui kemaluannya, sehingga ia pun liar bersama binatang-binatang buas.

Dari Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Amr menipu Umarah. Ia berkata kepadanya: "Wahai Umarah, engkau adalah seorang laki-laki yang tampan. Pergilah kepada istri Najasyi dan berbincanglah dengannya ketika suaminya pergi, karena itu akan membantu kita dalam urusan kita." Umarah pun terus berkirim pesan kepadanya hingga ia masuk menemuinya. Lalu Amr pergi kepada Najasyi dan berkata: "Sahabatku adalah penyuka wanita dan ia mengincar keluargamu." Najasyi mengutus seseorang ke rumahnya, ternyata Umarah memang sedang bersama keluarganya. Raja pun memerintahkan agar Umarah disihir melalui kemaluannya, kemudian membuangnya ke sebuah pulau di lautan. Umarah pun gila dan liar bersama binatang-binatang buas.

Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Ruman, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: *"Ketika Najasyi wafat, kami sering menceritakan bahwa di atas kuburannya selalu tampak cahaya."*

Adapun Umarah, ia tetap tinggal bersama binatang-binatang buas hingga masa kekhalifahan Umar. Saudaranya menunjukkan keberadaannya, lalu pergi menemuinya dan menunggu waktu ketika ia datang ke sumber air. Ketika Umarah melihat saudaranya ia lari. Saudaranya melompat dan menangkapnya. Umarah terus

berteriak: "Lepaskan aku, saudaraku!" Namun saudaranya tidak melepaskannya. Kekuatannya pun lenyap karena ketakutan dan ia meninggal seketika. Ia termasuk dalam golongan orang-orang gila yang akan dibangkitkan sesuai dengan keadaan mereka sebelum kehilangan akal. Orang ini akan dibangkitkan dalam keadaan kafir dan memusuhi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kita memohon ampunan kepada Allah.

Ja'far bin Muhammad menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Orang-orang Habasyah berkumpul dan berkata kepada Najasyi: "Engkau telah meninggalkan agama kami!" Lalu mereka memberontak melawannya. Najasyi pun mengutus seseorang kepada Ja'far dan para sahabatnya dan mempersiapkan perahu untuk mereka. Ia berkata: "Naiklah perahu ini. Jika aku kalah maka pergilah, dan jika aku menang maka tetaplah." Kemudian ia mengambil selembar kertas dan menulis di atasnya: ia bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan ia bersaksi bahwa Isa adalah hamba-Nya, rasul-Nya, ruh-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam. Kemudian ia meletakkannya di dalam jubahnya dan keluar menemui orang-orang Habasyah. Mereka pun berbaris menghadapinya. Ia berkata: "Wahai orang-orang Habasyah, bukankah aku adalah orang yang paling berhak atas kalian?" Mereka berkata: "Benar." Ia berkata: "Bagaimana menurut kalian tentang caraku memimpin kalian?" Mereka berkata: "Sebaik-baik kepemimpinan." Ia berkata: "Lalu apa persoalan kalian?" Mereka berkata: "Engkau telah meninggalkan agama kami dan mengklaim bahwa Isa hanyalah seorang hamba." Ia berkata: "Lalu apa pendapat kalian tentang Isa?" Mereka berkata: "Ia adalah anak

Allah." Maka Najasyi meletakkan tangannya di atas dadanya, di atas jubahnya — yang di dalamnya terdapat tulisan itu — dan berkata: "Ia bersaksi bahwa Isa tidak melebihi ini sedikit pun." Yang ia maksud adalah apa yang telah ia tulis. Mereka pun puas dan membubarkan diri.

Hal itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ketika Najasyi wafat, beliau menshalatinya dan memohonkan ampunan untuknya.

Di antara kebaikan-kebaikan Najasyi: bahwa Ummu Habibah Ramlah binti Abi Sufyan bin Harb al-Umawiyyah, Ummul Mukminin, masuk Islam bersama suaminya Ubaidullah bin Jahsy al-Asadi sejak awal, lalu suaminya membawanya hijrah ke negeri Habasyah. Di sana ia melahirkan Habibah, anak tiri Nabi shallallahu alaihi wasallam. Kemudian suaminya ditimpa kesengsaraan; ia terpesona dengan agama Nasrani dan akhirnya murtad menjadi Nasrani. Tidak lama kemudian ia meninggal di Habasyah.

Setelah masa iddah-nya selesai, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus seseorang untuk melamarnya. Ia pun menerima lamaran itu. Najasyi pun mengambil peran dalam hal itu: ia menyaksikan pernikahan Ummu Habibah dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan membayar mahar atas nama Nabi shallallahu alaihi wasallam dari hartanya sendiri sebesar 400 dinar. Dengan demikian ia mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkan oleh ibu-ibu mukmin yang lain. Kemudian Najasyi pun mempersiapkan perlengkapannya.

Yang datang kepada Najasyi untuk menyampaikan lamaran tersebut adalah Amr bin Umayyah adh-Dhamri, demikian menurut

nukilan al-Waqidi dengan sanad mursal. Kemudian al-Waqidi berkata: Muhammad bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dan Abdurrahman bin Abdul Aziz menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Abi Bakr, keduanya berkata: yang menikahkan dan mengkhitbah kepada Najasyi adalah Khalid bin Sa'id bin al-Ash al-Umawi. Usianya ketika tiba di Madinah adalah lebih dari tiga puluh tahun.

Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Ummu Habibah: bahwa ia dulunya adalah istri Ubaidullah bin Jahsy yang telah pergi ke tempat Najasyi, dan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahnya di Habasyah — Najasyi yang menikahkan beliau dengannya — dengan mahar sebesar 4.000 dirham dari harta Najasyi sendiri. Ia diutus bersama Syurahbil bin Hasanah, dan seluruh perlengkapannya ditanggung oleh Najasyi.

Adapun Ibnu Lahi'ah, ia menukil dari Abu al-Aswad, dari Urwah, yang menyatakan bahwa yang menikahkannya dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam di Habasyah adalah Utsman radhiyallahu anhu. Namun ini adalah kekeliruan, karena Utsman saat itu berada di Madinah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak pernah absen dari sisinya kecuali pada saat Perang Badar — di mana Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk tinggal merawat istrinya yang sakit, yaitu putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ibnu Sa'd berkata: Telah memberitahu kami Muhammad bin Umar, telah memberitahu kami Abdullah bin Amru bin Zuhair, dari Ismail bin Amru bin Sa'id bin Al-Ash, ia berkata: Ummu Habibah berkata:

"Aku bermimpi seolah-olah Ubaidullah bin Jahsy berada dalam rupa yang paling buruk dan menjijikkan, maka aku pun terkejut. Ternyata di pagi harinya ia berkata: 'Wahai Ummu Habibah, aku telah menelaah berbagai agama dan tidak kutemukan agama yang lebih baik dari Kristen. Aku dahulu telah memeluknya, lalu masuk ke dalam agama Muhammad, dan kini aku kembali lagi ke Kristen.' Maka aku ceritakan kepadanya mimpi itu, namun ia tidak mempedulkannya dan terus tenggelam dalam minuman keras hingga meninggal dunia.

Kemudian aku bermimpi seolah-olah ada seseorang yang berkata kepadaku: 'Wahai Ummul Mukminin!' Aku pun terkejut dan kutafsirkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam akan menikahiku. Maka tidak lama setelah masa iddahku selesai, tiba-tiba utusan Raja Najasyi sudah berada di depan pintuku meminta izin masuk! Bersamanya ada seorang budak perempuan miliknya yang bernama Abrahah, yang biasa mengurus pakaian dan wewangiannya. Ia masuk menemuiiku dan berkata: 'Sesungguhnya raja berpesan kepadamu bahwa Rasulullah telah menulis surat kepadanya agar menikahkan dirimu dengan beliau.'

Aku pun berkata: 'Semoga Allah memberimu kabar gembira dengan kebaikan.' Ia berkata: 'Raja berkata: Tunjukkan seseorang yang akan menikahkanmu.' Maka aku mengutus Khalid bin Sa'id dan menunjuknya sebagai wakilku. Aku pun memberikan kepada Abrahah dua gelang perak dan cincin-cincin yang ada di jari-jari kakiku, serta dua gelang kaki yang kupakai.

Ketika tiba waktu malam, Najasyi memerintahkan Ja'far bin Abi Thalib dan para muslimin yang ada di sana untuk hadir. Najasyi pun berkhotbah, seraya berkata:

'Segala puji bagi Allah, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa dialah yang telah dikabarkan oleh Isa alaihissalam.'

Kemudian Khalid bin Sa'id berkhutbah dan menikahkannya, serta menerima mas kawin sebesar 400 dinar. Lalu dihidangkan makanan dan mereka pun makan bersama.

Ummu Habibah berkata: 'Ketika uang itu sampai kepadaku, aku menyisihkan 50 dinar untuk Abrahah, namun ia menolaknya. Ia mengeluarkan sebuah kotak berisi semua hadiah yang telah kuberikan kepadanya dan mengembalikannya. Ia berkata: Raja telah mewajibkan aku untuk tidak mengambil apapun darimu. Dan keperluanku kepadamu hanyalah agar engkau menyampaikan salamku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.'

Kemudian datanglah kepadaku dari istri-istri raja: gaharu, ambar, dan zabat dalam jumlah yang banyak."

Disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggauli Ummu Habibah pada tahun 6 Hijriah. Khalifah berkata: Beliau menggaulinya pada tahun 7 Hijriah.

Adapun nama "Ashamah" dalam bahasa Arab berarti "pemberian". Ketika ia wafat, Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada orang-orang: *"Sesungguhnya saudara kalian telah wafat di negeri Habasyah."* Maka beliau mengajak mereka keluar menuju padang terbuka, membuat barisan saf-saf, lalu menyalatinya. Sebagian ulama menyebutkan bahwa hal itu terjadi pada bulan Rajab tahun 9 Hijriah.

91 - Mu'adz bin Jabal

Bin Amru bin Aus bin A'idz bin Adi bin Ka'ab bin Amru bin Adi bin Sa'ad bin Ali bin Asad bin Sardah bin Yazid bin Jusyam bin Al-Khazraj.

Seorang pemimpin dan imam, Abu Abdurrahman Al-Anshari Al-Khazraji Al-Madani, yang turut serta dalam Perang Badar. Ia menyaksikan Bai'atul Aqabah sewaktu masih muda belia yang belum tumbuh jenggotnya, dan memiliki sejumlah hadits.

Meriwayatkan darinya: Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Jabir, Anas, Abu Umamah, Abu Tsa'labah Al-Khusyani, Malik bin Yukhamir, Abu Muslim Al-Khaulani, Abdurrahman bin Ghanam, Junadah bin Abi Umayyah, Abu Bahriyyah Abdullah bin Qais, Yazid bin Umairah, Abu Al-Aswad Ad-Diili, Katsir bin Murrah, Abu Wail, Ibnu Abi Laila, Amru bin Maimun Al-Audi, Al-Aswad bin Hilal, Masruq, Abu Dzabiyyah Al-Kila'i, dan lain-lain.

Abu Ishaq As-Sabi'i meriwayatkan dari Amru bin Maimun, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: *"Aku pernah membonceng Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di atas seekor keledai yang bernama Ufair."*

Syabab berkata: Ibunya bernama Hind binti Sahl dari Bani Rifa'ah, kemudian dari Juhainah. Dari pihak ibunya ada anak-anak dari Al-Jadd bin Qais.

Al-Waqidi meriwayatkan dari para gurunya bahwa Mu'adz turut serta dalam Perang Badar ketika berusia 20 atau 21 tahun. Ibnu Sa'd berkata: Ia menyaksikan Bai'atul Aqabah dalam semua riwayat mereka bersama tujuh puluh orang.

Abdul Shamad bin Sa'id berkata: Ia menetap di Hims, berperawakan tinggi, tampan, dan rupawan.

Jumhur ulama berkata: Kunyahnya adalah Abu Abdurrahman, kecuali Abu Ahmad Al-Hakim yang menyebut kunyahnya Abu Abdillah.

Ali bin Muhammad Al-Mada'ini berkata: Mu'adz tidak pernah memiliki keturunan sama sekali. Ia berperawakan tinggi, memiliki gigi yang indah, bermata besar, berkulit putih, dan berambut keriting lebat.

Adapun Ibnu Sa'd menyebutkan bahwa ia memiliki dua anak: Abdurrahman dan seorang lagi.

Atha' berkata: Mu'adz masuk Islam ketika berusia delapan belas tahun.

Ibnu Ishaq berkata: Di antara tujuh puluh orang dari Bani Jusyam bin Al-Khazraj adalah Mu'adz bin Jabal.

Qatadah meriwayatkan dari Anas, ia berkata: *"Yang mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada empat orang, semuanya dari kalangan Anshar: Ubay bin Ka'ab, Zaid, Mu'adz bin Jabal, dan Abu Zaid, salah seorang pamanku."*

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Masruq, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ambillah Al-Qur'an dari empat orang: dari Ibnu Mas'ud, Ubay, Mu'adz bin Jabal, dan Salim maula Abu Hudzaifah."*

Ibrahim An-Nakha'i menguatkan riwayat ini dari Masruq. Ats-Tsauri meriwayatkan dari Khalid dan Ashim, dari Abu Qilabah, dari Anas secara marfu': *"Yang paling penyayang kepada umatku dari kalangan umatku adalah Abu Bakar, yang paling tegas dalam agama Allah adalah Umar, yang paling jujur rasa malunya adalah Utsman, yang paling tahu tentang halal dan haram adalah Mu'adz, yang paling ahli dalam ilmu waris adalah Zaid, dan setiap umat memiliki seorang yang terpercaya, dan orang yang terpercaya umat ini adalah Abu Ubaidah."*

Wuhaib juga meriwayatkannya dari Khalid Al-Hadzdza'.

Dalam kitab Fawa'id Samuwaih disebutkan: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Sallam bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Zaid Al-Ammi, dari Abi Ash-Shiddiq, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mu'adz bin Jabal adalah manusia yang paling berilmu tentang hal-hal yang diharamkan dan dihalalkan Allah."* Sanadnya lemah.

Dhamrah meriwayatkan dari Yahya As-Saibani, dari Abi Al-Ajfa', ia berkata: Umar berkata: *"Seandainya aku sempat bertemu Mu'adz, lalu aku angkat dia, kemudian aku berjumpa Tuhanku dan Dia bertanya: 'Siapa yang kau jadikan khalifah atas umat Muhammad?' Tentu aku akan menjawab: Aku mendengar Nabi-Mu dan hamba-Mu bersabda: 'Mu'adz bin Jabal akan datang selangkah di depan para ulama.'"*

Ibnu Abi Arubah meriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: Umar juga menyebutkan hal serupa, dan ia menyebutkan bersamanya Abu Ubaidah dan Salim maula Abu Hudzaifah.

Abu Ishaq Asy-Syaibani meriwayatkan dari Muhammad bin Ubaidillah Ats-Tsaqafi, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mu'adz akan datang pada hari Kiamat di depan para ulama."* Ada sanad lain yang lemah. Hisyam meriwayatkan dari Al-Hasan secara marfu': *"Mu'adz memiliki satu langkah di depan para ulama pada hari Kiamat."* Tsabit juga meriwayatkannya dari Al-Hasan.

Ibnu Sa'd berkata: Telah memberitahu kami Muhammad bin Umar, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yahya, dari Mujahid, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaklukkan Makkah, beliau menunjuk Attab bin Asid sebagai penguasa yang memimpin shalat, dan meninggalkan Mu'adz untuk mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu agama kepada penduduknya.

Abu Usamah meriwayatkan dari Dawud bin Yazid, dari Al-Mughirah bin Syubail, dari Qais bin Abi Hazim, dari Mu'adz: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusku ke Yaman. Ketika aku telah berangkat, beliau mengutus seseorang untuk memanggilku kembali. Maka aku pun kembali, dan beliau bersabda: 'Tahukah kamu mengapa aku memanggilmu? Janganlah kamu mengambil sesuatu tanpa ilmu, karena itu adalah pengkhianatan. Dan barangsiapa berkhianat, ia akan datang membawa apa yang dikhianatnya pada hari Kiamat. Sungguh aku telah menakutimu, maka pergilah untuk melaksanakan tugasmu.'" Diriwayatkan oleh Ar-Ruyani dalam Musnad-nya.*

Syub'ah meriwayatkan dari Muhammad bin Ubaidillah, dari Al-Harits bin Amru Ats-Tsaqafi, ia berkata: Telah memberitahu kami sahabat-sahabat kami, dari Mu'adz, ia berkata: *"Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutusku ke Yaman, beliau bertanya kepadaku: 'Bagaimana kamu akan memutuskan perkara jika ada*

suatu perkara yang dihadapkan kepadamu?' Aku menjawab: 'Aku akan memutuskan berdasarkan Kitabullah.' Beliau bertanya: 'Jika tidak ada di dalamnya?' Aku menjawab: 'Berdasarkan apa yang telah diputuskan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.' Beliau bertanya: 'Jika tidak ada pula dalam apa yang telah diputuskan Rasul?' Aku menjawab: 'Aku akan berijtihad dengan pendapatku dan aku tidak akan bermalas-malasan.' Maka beliau menepuk dadaku dan bersabda: 'Segala puji bagi Allah yang telah menganugrahkan taufik kepada utusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk apa yang diridhai Rasulullah.'"

Abu Al-Yaman berkata: Telah menceritakan kepada kami Shafwan bin Amru, dari Rasyid bin Sa'd, dari Ashim bin Humaid As-Sakuni: Bahwa ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau keluar untuk memberi wasiat kepadanya, sementara Mu'adz sedang berkendara dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan di bawah kendaraannya. Setelah selesai, beliau bersabda: *"Wahai Mu'adz, mungkin saja kamu tidak akan berjumpa denganku lagi setelah tahun ini, dan mungkin kamu akan melewati masjidku dan kuburku."*

Maka Mu'adz pun menangis karena berat hati berpisah dari Rasulullah. Beliau bersabda: *"Jangan menangis wahai Mu'adz, atau sesungguhnya tangisan itu berasal dari setan."*

Saif bin Umar berkata: Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Yusuf, dari ayahnya, dari Ubaid bin Shakhr: Bahwa ketika Mu'adz berpamitan, Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa: *"Semoga Allah menjagamu dari depan dan dari belakang, dan menjauhkan darimu kejahatan manusia dan jin."*

Mu'adz pun berangkat, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ia akan diutus selangkah lebih tinggi dari para ulama."*

Saif berkata: Telah menceritakan kepada kami Jabir bin Yazid Al-Ju'fi, dari Abu Burdah, dari Abu Musa: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutusku sebagai orang kelima dari lima orang untuk berbagai wilayah di Yaman: aku, Mu'adz, Khalid bin Sa'id, Thahir bin Abi Halah, dan Ukkasyah bin Tsaur. Kami diperintahkan untuk memudahkan dan tidak menyulitkan."*

Syub'ah meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Burdah, dari ayahnya, dari Abu Musa: Bahwa ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus dia dan Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda kepada keduanya: *"Mudahkanlah dan jangan menyulitkan, salinglah taat dan jangan saling berselisih."*

Abu Musa berkata kepada beliau: *"Di negeri kami ada minuman yang dibuat dari madu yang disebut Al-Bit' dan dari jelai yang disebut Al-Mizr."* Beliau bersabda: *"Setiap yang memabukkan adalah haram."*

Kemudian Mu'adz bertanya kepadaku: *"Bagaimana kamu membaca Al-Qur'an?"* Aku menjawab: *"Aku membacanya dalam shalatku, di atas kendaraanku, ketika berdiri, dan ketika duduk, sedikit demi sedikit."* Mu'adz berkata: *"Adapun aku, aku tidur kemudian bangun, dan aku menghitung tidurku sebagaimana aku menghitung bangunnya."* Seolah-olah Mu'adz dianggap lebih utama darinya dalam hal ini.

Saif berkata: Telah menceritakan kepada kami Jabir Al-Ju'fi, dari Ummu Juhaishyah bibinya, ia berkata: *"Ketika kami sedang berada di Datshinah, antara Al-Jund dan Aden, tiba-tiba ada yang*

mengatakan: 'Ini adalah utusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.' Maka kami pun menuju desa tersebut, dan ternyata ada seorang laki-laki yang bersandar pada tombaknya, menyandang pedang, membawa perisai, dan menggantungkan busur serta tabung panah. Ia pun berbicara dan berkata: 'Aku adalah utusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada kalian. Bertakwalah kepada Allah dan beramallah, karena sesungguhnya ini hanyalah surga dan neraka, keabadian tanpa kematian, dan ketetapan tanpa perpindahan. Setiap amal yang dilakukan seseorang, maka itu menjadi bebannya dan bukan untuknya, kecuali yang ditujukan untuk mencari ridha Allah. Dan setiap teman yang dipilih seseorang akan mengkhianati dan menipunya, kecuali amal shalih. Jagalah diri kalian dan bersabarlah dalam segala hal.' Ternyata ia adalah seorang laki-laki yang rambut kepalanya lebat, bermata hitam pekat, berkulit putih bersih dan bercahaya."

Al-Waqidi berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sementara wakilnya di Al-Jund adalah Mu'adz.

Suhail meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik orang adalah Abu Bakar, sebaik-baik orang adalah Umar, sebaik-baik orang adalah Mu'adz bin Jabal."*

Ibnu Uyainah juga meriwayatkan hal serupa dari Ibnu Al-Munkadir secara mursal.

Haiwah bin Syuraih meriwayatkan dari Uqbah bin Muslim, dari Abu Abdurrahman Al-Hubuli, dari Ash-Shunabichi, dari Mu'adz, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam berjumpa denganku dan bersabda: 'Wahai Mu'adz, sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah.' Aku menjawab: 'Demi Allah wahai Rasulullah, aku pun*

mencintaimu karena Allah.' Beliau bersabda: 'Maukah aku ajarkan kepadamu kalimat yang hendaknya kamu ucapkan setelah setiap shalat:

"Ya Allah, bantulah aku untuk selalu mengingatmu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan sebaik-baiknya.""

Marwan bin Mu'awiyah meriwayatkan dari Atha', dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id: Bahwa Mu'adz masuk masjid ketika Rasulullah sedang bersujud, maka Mu'adz pun ikut sujud bersamanya. Ketika beliau salam, Mu'adz meneruskan rakaat yang terlewat. Lalu seseorang bertanya kepadanya: *"Apa yang kamu lakukan? Kamu sujud tapi tidak menghitung rakaat itu."* Mu'adz menjawab: *"Aku tidak mau melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam suatu keadaan kecuali aku ingin ikut bersamanya dalam keadaan itu."*

Hal itu pun diceritakan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau senang mendengarnya, seraya bersabda: *"Ini adalah sunnah bagi kalian."*

Ibnu Uyainah, dari Zakariya, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Abdullah membaca ayat *"Sesungguhnya Mu'adz adalah seorang pemimpin (umat) yang taat kepada Allah dan hanif"*, lalu Farwah bin Naufal berkata kepadanya: *"Sesungguhnya (yang dimaksud dalam ayat itu adalah) Ibrahim."* Maka Abdullah mengulangnya lagi, kemudian berkata: *"Sesungguhnya al-ummah adalah pengajar kebaikan, dan al-qanit adalah orang yang taat, dan sesungguhnya Mu'adz, semoga Allah meridhainya, adalah demikian."*

Diriwayatkan pula oleh Hayyan, dari Asy-Sya'bi dengan redaksi serupa. Lalu dikatakan kepadanya: *"Wahai Abu Abdurrahman, apakah engkau lupa?"* Ia menjawab: *"Tidak, tetapi*

kami memang menyerupakannya dengan Ibrahim." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ulayyah, dari Manshur bin Abdurrahman, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Farwah bin Naufal Al-Asyjay menceritakan kepadaku dengan redaksi yang serupa. Diriwayatkan pula oleh Firas, Mujalid, dan selain keduanya, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Abdullah. Dan diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Umair, dari Abu Al-Ahwash, ia berkata: Ketika Abdullah sedang berbicara kepada mereka, tiba-tiba ia berkata: *"Sesungguhnya Mu'adz adalah seorang pemimpin yang taat kepada Allah, hanif, dan tidak termasuk orang-orang musyrik."*

Dari Muhammad bin Sahl bin Abi Hatsmah, dari ayahnya, ia berkata: "Orang-orang yang berfatwa pada masa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam ada enam orang: tiga dari kalangan Muhajirin, yaitu Umar, Utsman, dan Ali; dan tiga dari kalangan Anshar, yaitu Ubay bin Ka'ab, Mu'adz, dan Zaid."

Dari Nayar Al-Aslami, bahwa Umar selalu bermusyawarah dengan mereka, dan ia menyebut Mu'adz di antara mereka.

Diriwayatkan oleh Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya, ia berkata: Umar berkhutbah kepada manusia di Al-Jabiyah, lalu berkata: *"Barangsiapa ingin belajar fikih, hendaklah ia mendatangi Mu'adz bin Jabal."*

Diriwayatkan oleh Al-A'masy, dari Abu Sufyan, ia berkata: Beberapa orang tua dari kalangan kami menceritakan kepadaku bahwa seorang laki-laki pergi meninggalkan istrinya selama dua tahun, lalu ia kembali sementara sang istri dalam keadaan hamil. Maka ia mendatangi Umar, dan Umar bermaksud untuk merajamnya. Lalu Mu'adz berkata kepadanya: "Jika engkau memiliki hak atas dirinya, namun engkau tidak memiliki hak atas

apa yang ada dalam kandungannya." Maka Umar melepaskannya. Kemudian perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki yang nyata-nyata menyerupai ayahnya, bahkan kedua gigi serinya telah tumbuh. Laki-laki itu pun berkata: "Ini adalah anakku." Maka Umar berkata: *"Wanita-wanita tidak mampu melahirkan seseorang seperti Mu'adz. Seandainya bukan karena Mu'adz, niscaya Umar telah binasa."*

Al-Waqidi berkata: Ayyub bin An-Nu'man bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Umar biasa berkata ketika Mu'adz berangkat ke Syam: *"Kepergiannya sungguh meninggalkan kekosongan bagi Madinah dan penduduknya dalam hal fikih dan fatwa yang biasa ia berikan kepada mereka. Sungguh aku telah berbicara kepada Abu Bakar agar menahannya karena kebutuhan masyarakat kepadanya, namun ia menolaku dan berkata: 'Ia adalah seorang laki-laki yang menginginkan suatu tujuan,' yakni syahadat, 'maka aku tidak akan menahannya.'"*

Aku berkata: Sesungguhnya seseorang bisa dianugerahi syahadat bahkan ketika ia berada di atas tempat tidurnya.

Al-A'masy, dari Syimir bin Athiyyah, dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: *"Apabila para sahabat Muhammad shalallahu alaihi wasallam sedang berbincang-bincang dan Mu'adz ada di antara mereka, mereka selalu memandangnya dengan penuh kewibawaan."*

Ja'far bin Burqan berkata: Habib bin Abi Marzuq menceritakan kepada kami, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Abu Salamah Al-Khaulani, ia berkata: *"Aku memasuki masjid Himsh, dan di dalamnya terdapat sekitar tiga puluh orang laki-laki dewasa dari*

kalangan sahabat. Di antara mereka terdapat seorang pemuda yang matanya bercantol celak, giginya berkilau, dan sikapnya tenang. Apabila para hadirin berbeda pendapat, mereka menoleh kepadanya dan bertanya kepadanya. Maka aku bertanya: 'Siapa ini?' Dijawab: 'Mu'adz bin Jabal.' Maka cinta kepadanya pun jatuh di hatiku."

Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'ab, ia berkata: "Mu'adz adalah seorang pemuda yang tampan, dermawan, dan termasuk sebaik-baik pemuda kaumnya. Tidaklah seseorang meminta sesuatu kepadanya melainkan ia memberinya, hingga ia memiliki hutang yang meliputi seluruh hartanya. Ia pun meminta kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam agar berbicara kepada para kreditornya, dan beliau pun melakukannya, namun mereka tidak mau membebaskan sedikitpun hutangnya. Seandainya seseorang boleh diabaikan atas permintaan orang lain, tentulah Mu'adz boleh diabaikan atas permintaan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam memanggilnya, dan ia tidak pergi hingga menjual seluruh hartanya dan membagi-bagikannya kepada para kreditornya. Mu'adz pun berdiri tanpa memiliki harta apapun. Kemudian beliau mengutusnyanya ke Yaman agar ia dapat memulihkan keadaannya. Maka ia menjadi orang pertama yang berdagang dengan harta tersebut."

Kemudian Mu'adz datang kepada Abu Bakar. Umar berkata kepadanya: "Wahai Mu'adz, maukah engkau menaatiku? Serahkan harta ini kepada Abu Bakar, jika ia memberikannya kembali kepadamu maka terimalah." Mu'adz menjawab: "Aku tidak akan menyerahkannya kepadanya, sebab Nabi Allah mengutusku justru untuk memulihkan keadaanku." Umar pun pergi kepada Abu Bakar dan berkata: "Ambillah darinya dan sisakan untuknya." Abu Bakar berkata: "Aku tidak akan melakukannya, sebab Rasulullah shalallahu

alaihi wasallam mengutusuya justru untuk memulihkan keadaannya." Ketika Mu'adz bangun di pagi hari, ia mendatangi Umar dan berkata: "Aku melihat diriku akan melakukan apa yang engkau katakan. Sungguh tadi malam aku bermimpi" – ia menyebutkan – "seakan aku diseret ke neraka dan engkau menarik ujung bajuku." Maka ia pergi kepada Abu Bakar dengan membawa semua yang ia bawa, hingga ia membawa pun cemeti miliknya. Abu Bakar berkata: "Itu untukmu, aku tidak akan mengambil sedikitpun darinya." Dan dalam satu redaksi: "Aku telah menghibahkannya kepadamu." Umar pun berkata: "Inilah yang halal dan baik." Dan setelah itu Mu'adz berangkat ke Syam.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Adz-Dzuhli, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, namun ia menyebutkan sebagai ganti "diseret ke neraka": *"Seakan aku berada dalam air dan aku khawatir tenggelam, lalu engkau menyelamatkanku."*

Al-Waqidi berkata: Isa bin An-Nu'man menceritakan kepada kami, dari Mu'adz bin Rifa'ah, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: *"Mu'adz adalah orang yang paling tampan wajahnya, paling baik akhlaknya, dan paling dermawan tangannya. Ia memiliki banyak hutang, dan para kreditornya terus mendesaknya hingga ia bersembunyi beberapa hari." ... Lalu ia menyebutkan hadits tersebut, dan di dalamnya disebutkan: "Maka ia datang dengan membawa beberapa budak."*

Al-A'masy, dari Syaqiq: *"Mu'adz datang dari Yaman dengan membawa sejumlah budak, lalu ia bertemu Umar di Mekah. Umar bertanya: 'Siapa mereka?' Mu'adz menjawab: 'Mereka dihadiahkan kepadaku.' Umar berkata: 'Serahkan mereka kepada Abu Bakar.' Namun Mu'adz menolak. Malam itu ia bermimpi seakan dirinya diseret ke neraka dan Umar menariknya. Ketika pagi hari ia berkata:*

'Wahai Ibnu Khattab, aku melihat diriku akan menaatimu.'" Sampai pada perkataan: *"Maka Abu Bakar menyerahkan mereka kepadanya. Kemudian di pagi hari ia melihat mereka sedang shalat. Ia bertanya: 'Kepada siapa kalian shalat?' Mereka menjawab: 'Kepada Allah.' Ia berkata: 'Kalian adalah milik Allah.'"*

Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abi Al-Abyad memberitahu kami, dari Abu Hazim, dari Sa'id bin Al-Musayyib: Bahwa Umar mengutus Mu'adz sebagai petugas zakat kepada Bani Kilab atau selainnya, lalu ia membagi-bagikan harta rampasan di antara mereka hingga tidak tersisa sedikitpun, bahkan ia datang sambil membawa kain penutup pelana yang ia pakai di pundaknya sejak ia berangkat.

Dari Nafi', ia berkata: Umar menulis surat kepada Abu Ubaidah dan Mu'adz: *"Carilah laki-laki yang saleh, lalu angkatlah mereka sebagai hakim, dan berikanlah gaji kepada mereka."*

Diriwayatkan oleh Ayyub, dari Abu Qilabah, dan selainnya: bahwa seseorang bertemu para sahabat Nabi shalallahu alaihi wasallam, lalu ia berkata: *"Berilah aku wasiat."* Mereka pun berwasiat kepadanya. Mu'adz bin Jabal berada di bagian akhir rombongan. Orang itu berkata: *"Berilah aku wasiat, semoga Allah merahmatimu."* Mu'adz berkata: *"Mereka telah memberimu wasiat dan tidak menyia-nyiakannya. Namun aku akan merangkum urusanmu: Ketahuilah bahwa engkau tidak dapat lepas dari bagianmu di dunia, dan engkau jauh lebih membutuhkan bagianmu di akhirat. Maka mulailah dengan bagianmu di akhirat, karena ia akan melewati bagianmu di dunia dan akan mengaturnya, lalu akan selalu menyertaimu ke mana saja engkau pergi."*

Diriwayatkan oleh Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Mu'adz, ia berkata: *"Aku tidak pernah meludah ke arah kananku sejak aku masuk Islam."*

Ayyub bin Sayyar berkata: dari Ya'qub bin Zaid, dari Abu Bahriyyah, ia berkata: *"Aku masuk ke masjid Himsh, dan tiba-tiba ada seorang pemuda yang dikelilingi orang banyak, rambutnya keriting dan berombak. Ketika ia berbicara, seakan cahaya dan mutiara keluar dari mulutnya. Aku bertanya: 'Siapa ini?' Mereka menjawab: 'Mu'adz bin Jabal.'"*

Hariz bin Utsman, dari para syaikh, dari Abu Bahriyyah, dari Mu'adz, ia berkata: *"Tidak ada amal yang lebih menyelamatkan seorang hamba dari azab Allah daripada dzikrullah."* Mereka bertanya: "Wahai Abu Abdurrahman, apakah bahkan lebih dari jihad di jalan Allah?" Ia menjawab: *"Bahkan lebih, kecuali jika seseorang memukulkan pedangnya hingga putus, karena Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **'Dan sungguh, mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya)'** (Al-Ankabut: 45)."*

Nu'aim bin Hammad berkata: Ibnu Al-Mubarak menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muthorrif menceritakan kepada kami, Abu Hazim menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Sa'id bin Yarbu', dari Malik Ad-Dar, bahwa Umar, semoga Allah meridhainya, mengambil 400 dinar lalu berkata kepada pembantunya: "Pergilah dengan uang ini kepada Abu Ubaidah, kemudian tunggulah sebentar di dalam rumah untuk melihat apa yang ia lakukan." Pembantu itu pun pergi membawanya. Abu Ubaidah berkata: *"Semoga Allah menyambungkan dan merahmatinya."* Lalu ia berkata: "Kemarilah wahai pembantu perempuan, bawalah tujuh ini kepada si Fulan, dan lima ini kepada si Fulan," hingga habis semuanya. Pembantu itu kembali kepada

Umar dan memberitahunya. Umar ternyata telah menyiapkan jumlah yang sama untuk Mu'adz bin Jabal, lalu ia mengutus pembantu itu membawanya. Mu'adz berkata: *"Semoga Allah menyambungkannya. Wahai pembantu perempuan, pergilah ke rumah si Fulan dengan ini, dan ke rumah si Fulan dengan ini."* Lalu istri Mu'adz mengintip dan berkata: "Demi Allah, kami juga orang-orang miskin, berilah kami." Dan tidak tersisa dalam kain kecuali dua dinar, maka ia melemparkan keduanya kepada sang istri. Pembantu itu kembali dan memberitahu Umar, maka Umar pun gembira dan berkata: *"Mereka adalah saudara satu sama lain."*

Aku membaca kepada Ishaq bin Abi Bakar, bahwa Yusuf Al-Hafizh mengabarkannya, Abu Al-Makarim Al-Labban memberitahu kami, Abu Ali Al-Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim memberitahu kami, Muhammad bin Ali menceritakan kepada kami, Ibnu Qutaibah menceritakan kepada kami — dan Abu Al-Ma'ali Al-Gharafi memberitahu kami, Al-Fath bin Abdullah memberitahu kami, Al-Armawi, Ibnu Ad-Dayyah, dan Ath-Tharaifi memberitahu kami, mereka berkata: Muhammad bin Ahmad memberitahu kami, Abdullah bin Abdurrahman memberitahu kami, Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, bahwa Abu Idris Al-Khaulani mengabarkan kepadanya, bahwa Yazid bin Umairah — yang merupakan salah seorang sahabat Mu'adz bin Jabal — berkata: *"Mu'adz tidak pernah duduk di suatu majelis kecuali ia mengucapkan: 'Allah adalah hakim yang adil, Mahasuci nama-Nya, binasalah orang-orang yang ragu.'" ...* Lalu ia menyebutkan hadits tersebut, dan di dalamnya: *"Aku bertanya kepada Mu'adz: 'Bagaimana aku bisa tahu bahwa seorang yang bijaksana itu*

mengucapkan perkataan yang sesat?' Mu'adz berkata: 'Jauhilah dari perkataan orang bijak perkataan-perkataan yang janggal, yang membuat orang berkata: 'Apa ini?' Namun janganlah hal itu membuatmu berpaling darinya, karena barangkali ia akan kembali dan mengikuti kebenaran ketika mendengarnya, sebab di atas kebenaran itu terdapat cahaya.'"

Redaksi ini milik Ibnu Qutaibah.

Sulaiman bin Bilal, dari Musa bin Ubaidah, dari Ayyub bin Khalid, dari Abdullah bin Rafi', dari Ummu Salamah: Bahwa ketika Abu Ubaidah wafat, ia mengangkat Mu'adz bin Jabal sebagai penggantinya — yakni pada masa Tha'un Amwas. Penyakit itu semakin parah, maka orang-orang berteriak kepada Mu'adz: "Doakanlah kepada Allah agar Ia mengangkat bencana ini dari kami." Mu'adz berkata: *"Ini bukan bencana (azab), melainkan doa Nabi kalian, kematian orang-orang saleh sebelum kalian, dan syahadat yang Allah khususkan bagi siapa yang Dia kehendaki di antara kalian. Wahai sekalian manusia, ada empat hal: akan datang suatu zaman di mana kebatilan tampak nyata, dan akan datang suatu zaman di mana seseorang berkata: 'Demi Allah, aku tidak tahu apa yang aku jalani,' — ia tidak hidup dengan penuh kesadaran dan tidak pula meninggal dengan penuh kesadaran."*

Ahmad bin Hanbal dalam Musnad-nya berkata: Abu Ahmad Az-Zubair menceritakan kepada kami, Masarrhah bin Ma'bad menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Ubaidullah, ia berkata: Mu'adz bin Jabal berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: 'Kalian akan berhijrah ke Syam, dan Syam akan ditaklukkan untuk kalian. Di sana terdapat penyakit seperti bisul atau seperti tusukan yang mengenai urat-urat seseorang, yang dengannya Allah menyaksikan — atau menjadikan kalian sebagai*

syahid – jiwa-jiwa kalian dan mensucikan amal-amal kalian." Mu'adz berkata: *"Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa Mu'adz mendengar ini dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, maka berikanlah kepadanya dan kepada keluarganya bagian yang paling besar darinya."* Maka wabah itu pun menimpa mereka dan tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa. Ia pun tertusuk pada jari telunjuknya, lalu ia berkata: *"Tidaklah aku senang jika ada unta merah sebagai gantinya."*

Hammam berkata: Qatadah dan Mathar menceritakan kepada kami, dari Syahr, dari Abdurrahman bin Ghanam, ia berkata: Wabah tha'un menimpa Syam, lalu Amr bin Al-Ash berkhotbah kepada manusia dan berkata: *"Tha'un ini adalah azab, maka larilah darinya ke lembah-lembah dan celah-celah bukit."* Hal itu pun sampai kepada Syurahbil bin Hasanah, dan ia marah. Ia datang sambil menyeret pakaiannya dengan sandalnya di tangannya, lalu berkata: *"Aku telah bersahabat dengan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berkata bahwa ini adalah rahmat Tuhan kalian, doa Nabi kalian, dan kematian orang-orang saleh sebelum kalian."* Hal itu pun sampai kepada Mu'adz, lalu ia berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah bagian keluarga Mu'adz yang paling besar."* Maka kedua putrinya meninggal, dan ia menguburkan keduanya dalam satu kubur. Anaknya Abdurrahman pun terkena wabah. Ketika anaknya bertanya padanya: *"Bagaimana keadaanmu?"* ia menjawab: **"Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang ragu"** (Ali Imran: 60). Mu'adz berkata: *"Engkau akan mendapatiku, insya Allah, termasuk orang-orang yang sabar"* (Ash-Shaffat: 102). Kemudian Mu'adz pun terkena wabah di telapak tangannya, lalu ia membolak-balikkannya sambil berkata: *"Ia lebih aku cintai daripada*

unta merah." Ketika rasa sakitnya mereda, ia berkata: "Ya Rabb, gundahkanlah apa yang membuatku gundah, karena sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku mencintai-Mu."

Kemudian ia melihat seorang laki-laki yang menangis. Ia bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Laki-laki itu menjawab: "Aku tidak menangisi dunia yang aku dapatkan darimu, tetapi aku menangisi ilmu yang biasa aku dapatkan darimu." Mu'adz berkata: *"Janganlah engkau menangisinya. Sesungguhnya Ibrahim, shalawat Allah atasnya, pernah ada di bumi sementara tidak ada ilmu di dalamnya, lalu Allah menganugerahkan ilmu kepadanya. Jika aku meninggal, maka tuntutan ilmu dari empat orang: Abdullah bin Mas'ud, Salman Al-Farisi, Abdullah bin Salam, dan Uwaymir Abu Ad-Darda'."*

Ibnu Lahi'ah, dari Abu Al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: *"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pernah menunjuk Mu'adz sebagai wakilnya di Mekah ketika beliau berangkat ke Hunain, dan memerintahkannya untuk mengajarkan Al-Qur'an dan agama kepada penduduknya."*

Abu Qahdham An-Nadhr bin Ma'bad, dari Abu Qilabah, dan dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar pernah melewati Mu'adz yang sedang menangis, lalu ia bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Mu'adz menjawab: *"Sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: 'Sesungguhnya riya yang paling ringan pun sudah merupakan syirik. Dan hamba-hamba yang paling dicintai Allah adalah mereka yang bertakwa, tersembunyi, yang apabila tidak hadir tidak dirindukan, dan apabila hadir tidak dikenal. Mereka itulah pelita-pelita ilmu dan pemimpin-pemimpin petunjuk.'"*

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Hakim dan ia mengesahkannya, namun ia diselisihi, karena An-Nasa'i berkata: Abu Qahdham tidaklah tsiqah (terpercaya).

Yusuf bin Muslim berkata: Ubaid bin Tamim menceritakan kepada kami, Al-Auza'i menceritakan kepada kami, dari Ubadah bin Nusay, dari Ibnu Ghanam, ia berkata: Aku mendengar Abu Ubaidah dan Ubadah bin Ash-Shamit berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mu'adz bin Jabal adalah orang yang paling berilmu di antara seluruh manusia terdahulu dan yang akan datang, setelah para nabi dan rasul. Dan sesungguhnya Allah membanggakannya di hadapan para malaikat."*

Hadits ini telah dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam kitab "Shahih"-nya, dan ia telah keliru. Adapun Ubaid tidak dikenal, sehingga kemungkinan ia telah memalsunya.

Al-A'masy, dari Syahr bin Hausyab, dari Al-Harits bin Umairah, ia berkata: *"Sungguh aku pernah duduk di sisi Mu'adz ketika ia sedang sakaratul maut, ia berulang kali pingsan dan siuman. Lalu ia berkata: 'Cekiklah, cekiklah! Demi keagungan-Mu, sesungguhnya aku sungguh mencintai-Mu.'"*

Yahya bin Bukair berkata: Aku mendengar Malik berkata: *"Ia (Mu'adz) adalah pemimpin para ulama selangkah lebih maju."*

Ia meninggal ketika berusia 28 tahun, ada pula yang mengatakan 32 tahun.

Husyaim meriwayatkan: Ali bin Zaid memberitahu kami, dari Said bin al-Musayyib, ia berkata: Muadz wafat pada usia 33 atau 34 tahun.

Al-Madaini, dari Abu Sufyan al-Ghadani, dari Tsaur, dari Khalid bin Ma'dan, bahwa Abdullah bin Qurth berkata: Aku menghadiri wafatnya Muadz bin Jabal, lalu ia berkata: "Pergilah kalian, aku akan menemui Allah dalam usia yang sama dengan usia Isa bin Maryam, yaitu 33 atau 34 tahun."

Aku berkata: Maksudnya adalah ketika Isa diangkat ke langit. Dhamrah bin Rabi'ah berkata: Muadz wafat di Qushair Khalid, di wilayah Yordania. Yazid bin Ubaidah berkata: Muadz wafat pada tahun 17. Al-Madaini dan sejumlah ulama berkata: Tahun 17 atau 18. Ibnu Ishaq dan al-Fallaas berkata: Tahun 18. Abu Amr al-Dharir berkata: Ia berusia 38 tahun. Demikian pula yang dikatakan al-Waqidi mengenai usianya, dan ia menambahkan: Ia wafat pada tahun 18. Semoga Allah meridhainya.

92. Abdullah bin Masud

Abdullah bin Masud bin Ghafil bin Habib bin Syamkh bin Far bin Makhzum bin Shahilah bin Kahil bin al-Harits bin Tamim bin Sa'd bin Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar.

Ia adalah seorang imam yang alim, ahli fikih umat, bergelar Abu Abdurrahman al-Hudzali al-Makki al-Muhajiri al-Badri, sekutu Bani Zuhrah.

Ia termasuk golongan orang-orang yang pertama masuk Islam dan merupakan salah satu dari para ulama pilihan yang terkemuka. Ia menyaksikan Perang Badar, berhijrah dua kali, dan pada Perang Yarmuk ia bertugas mengurus harta rampasan perang. Keutamaannya sangat banyak, dan ia meriwayatkan ilmu yang sangat besar jumlahnya.

Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Musa, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Imran bin Hushain, Jabir, Anas, Abu Umamah, dan sejumlah kalangan sahabat. Juga oleh Alqamah, al-Aswad, Masruq, Ubaidah, Abu Wailah, Qais bin Abi Hazim, Zirr bin Hubaisy, al-Rabi' bin Khutsaim, Thariq bin Syihab, Zaid bin Wahb, kedua putranya Abu Ubaidah dan Abdurrahman, Abu al-Ahwash Auf bin Malik, Abu Amr al-Syaibani, dan masih banyak lagi.

Sedangkan yang meriwayatkan qiraat darinya adalah: Abu Abdurrahman al-Sulami, Ubaid bin Nudhalah, dan sejumlah lainnya.

Keduanya (Bukhari dan Muslim) bersepakat meriwayatkan 64 hadits darinya. Bukhari secara tersendiri mengeluarkan 21 hadits, Muslim secara tersendiri mengeluarkan 35 hadits, dan jumlah seluruh riwayatnya termasuk yang berulang menurut hitungan Baqi adalah 840 hadits.

Qais bin Abi Hazim berkata: Aku melihatnya berkulit cokelat dan ringan dagingnya. Dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, ia berkata: Abdullah adalah seorang laki-laki yang kurus, pendek, sangat cokelat kulitnya, dan ia tidak mewarnai ubannya.

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: Abdullah adalah sosok yang lembut lagi cerdas.

Aku berkata: Ia termasuk dalam golongan ulama yang paling cerdas.

Dari Ibnu al-Musayyib, ia berkata: Aku melihat Ibnu Masud berperut besar dan betisnya kurus.

Aku berkata: Said melihatnya ketika ia tiba di Madinah pada tahun wafatnya, yakni tahun 32. Ia juga dikenal dengan nama ibunya, sehingga ia disebut Ibnu Ummi Abd.

Muhammad bin Saad berkata: Ibunya adalah Ummu Abd binti Abd Wudd bin Suwai dari Bani Zuhrah.

Diriwayatkan dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam memberiku kunyah Abu Abdurrahman sebelum aku dikaruniai anak.

Al-Mas'udi meriwayatkan, dari Sulaiman bin Mina, dari Nuwafi' bekas budak Ibnu Masud, ia berkata: Abdullah adalah orang yang paling baik pakaian putihnya dan paling harum baunya di antara manusia.

Yaqub bin Syaibah berkata: Bisyr bin Mihran menceritakan kepadaku, Syarik menceritakan kepada kami, dari Utsman bin al-Mughirah, dari Zaid bin Wahb, ia berkata: Abdullah berkata: Sesungguhnya hal pertama yang aku ketahui dari urusan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah ketika aku datang ke Makkah bersama beberapa paman atau sejumlah orang dari kaumku untuk membeli barang dagangan. Salah satu yang kami cari adalah membeli wewangian, lalu seseorang menunjukkan kami kepada al-Abbas, maka kami pun mendatangnya dan ia sedang duduk di dekat sumur Zamzam. Kami pun duduk bersamanya. Ketika kami masih berada di sisinya, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari pintu arah Shafa, berkulit putih kemerahan, berambut ikal sebahu, berhidung mancung dan sedikit melengkung ujungnya, bermata hitam pekat, gigi serinya bersinar, dengan bulu tipis di tengah dadanya, telapak tangan dan kakinya kokoh, berjanggut lebat, mengenakan dua helai pakaian putih, seolah-olah ia bagaikan bulan di malam purnama. Di sebelah kanannya berjalan seorang pemuda tampan yang hampir atau sudah balig. Mereka diikuti oleh seorang wanita yang menutup kecantikannya. Kemudian ia menuju ke arah Hajar Aswad dan

mengusapnya, lalu pemuda itu mengusapnya, dan wanita itu pun mengusapnya. Kemudian ia thawaf mengelilingi Ka'bah tujuh kali dan keduanya thawaf bersamanya. Setelah itu ia menghadap sudut Ka'bah, mengangkat tangannya, bertakbir, berdiri, lalu rukuk, lalu sujud, kemudian berdiri kembali. Kami melihat sesuatu yang kami ingkari dan tidak kami kenal di Makkah. Maka kami pun mendatangi al-Abbas dan berkata: Wahai Abu al-Fadhl, sesungguhnya agama ini baru muncul di antara kalian, atau suatu perkara yang tidak kami kenal. Ia berkata: Benar, demi Allah, kalian memang tidak mengenali orang ini. Ini adalah keponakanku, Muhammad bin Abdullah. Pemuda itu adalah Ali bin Abi Thalib, dan wanita itu adalah Khadijah binti Khuwailid, istrinya. Ketahuilah, demi Allah, di muka bumi ini tidak ada seorang pun yang kami ketahui menyembah Allah dengan agama ini selain ketiga orang ini.

Ibnu Syaibah berkata: Kami tidak mengetahui yang meriwayatkan hadits ini kecuali Bisyr al-Khashshaf, dan ia adalah orang yang shalih.

Muhammad bin Abi Ubaidah bin Ma'n al-Mas'udi, dari ayahnya, dari al-A'masy, dari al-Qasim bin Abdurrahman, dari ayahnya, ia berkata: Abdullah berkata: Sungguh aku melihat diriku sebagai orang keenam dari enam orang, dan tidak ada seorang Muslim pun di muka bumi selain kami.

Ibnu Ishaq berkata: Ibnu Masud masuk Islam setelah 22 orang. Dari Yazid bin Ruman, ia berkata: Abdullah masuk Islam sebelum Nabi shalallahu alaihi wasallam memasuki rumah al-Arqam.

Ahmad bin Salamah dan Ahmad bin Abd al-Salam memberitahukan kepada kami dengan izin, dari Abd al-Mun'im bin Kulaib, Ali bin Bayan memberitahu kami, Muhammad bin Muhammad memberitahu kami, Ismail bin Muhammad memberitahu kami. Dan aku membacakan kepada Ahmad bin Ishaq dan Abd al-Hafizh bin Badran: Abu al-Barakat al-Hasan bin Muhammad memberitahu kalian berdua, Muhammad bin al-Khalil bin Faris memberitahu kami pada tahun 548, sedangkan aku saat itu berusia 5 tahun. Dan Ali bin Muhammad, Umar bin Abd al-Mun'im, Abd al-Mun'im bin Asakir, Abu Ali bin al-Jalal, dan Ibnu Mumin memberitahu kami, mereka berkata: Muhammad bin Hibatullah al-Qadhi memberitahu kami, Hamzah bin Ali al-Tsa'labi memberitahu kami. Dan Abu Ja'far Muhammad bin Ali serta Ahmad bin Abdurrahman memberitahu kami, keduanya berkata: Abu al-Qasim bin Shashra memberitahu kami, Abu al-Qasim al-Husain bin al-Hasan al-Asadi dan Abu Yala bin al-Habubi memberitahu kami. Dan Ibrahim bin Ahmad al-Tha'i, Muhammad bin al-Hasan al-Armawi, al-Hasan bin Ali al-Dimasyqi, Ismail bin Abdurrahman al-Mardawi, Ahmad bin Mumin, dan Sitt al-Fakhr binti Abdurrahman memberitahu kami, mereka berkata: Karimah binti Abd al-Wahhab al-Qurasyyiyah memberitahukan kepada kami, Abu Yala Hamzah bin al-Habubi memberitahu kami, mereka berkata: Ali bin Muhammad bin Ali al-Faqih memberitahu kami, Abdurrahman bin Utsman al-Tamimi memberitahu kami, Ibrahim bin Abi Tsabit memberitahu kami, keduanya berkata: Al-Hasan bin Arafah al-Abdi memberitahu kami. Dan Abdurrahman bin Muhammad, al-Muslim bin Muhammad, dan Ali bin Ahmad memberitahu kami, mereka berkata: Hanbal memberitahu kami, Ibnu al-Husain memberitahu kami, Ibnu al-Madzhah memberitahu kami, Abu Bakr al-Qathi'i memberitahu kami, Abdullah bin Ahmad al-Syaibani memberitahu

kami, ayahku menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abu Bakr bin Ayyasy memberitahu kami, Ashim menceritakan kepadaku, dari Zirr, dari Ibnu Masud, ia berkata: Aku menggembalakan domba milik Uqbah bin Abi Muait, lalu Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan Abu Bakr melewatiku. Beliau bersabda: *"Wahai anak, apakah ada susu?"* Aku menjawab: *"Ada, tetapi aku diamanahi untuk menjaganya."* Beliau bersabda: *"Apakah ada domba betina yang belum pernah dikawini oleh pejantan?"* Maka aku pun membawakan seekor domba kepadanya, lalu beliau mengusap puting susunya dan turunlah susu, kemudian beliau memerahnya ke dalam wadah, lalu minum dan memberi minum Abu Bakr. Kemudian beliau bersabda kepada puting susu tersebut: *"Kembalilah ke semula,"* maka puting susu itupun kembali ke semula. Ahmad menambahkan: Kemudian aku mendatangi beliau setelah kejadian ini. Lalu keduanya menyepakati: Aku berkata: *"Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku dari ilmu ini."* Maka beliau mengusap kepalaku dan bersabda: *"Semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya engkau adalah seorang anak yang diajari."*

Ini adalah hadits yang shahih sanadnya. Diriwayatkan oleh Abu Awanah, dari Ashim bin Buhdallah, dengan tambahan di antaranya: *"Sungguh aku telah mengambil dari mulut beliau shalallahu alaihi wasallam tujuh puluh surah yang tidak seorang pun memperdebatkannya denganku."* Diriwayatkan pula oleh Ibrahim bin al-Hajjaj al-Sami, dari Sallam Abu al-Mundzir, dari Ashim, dengan redaksi: Maka aku membawakan kepadanya sebuah batu cekung, lalu beliau memerah susu di dalamnya. Ia berkata: Kemudian aku masuk Islam dan mendatangi beliau.

Ubaidullah bin Musa dan lainnya menceritakan kepada kami: Israel menceritakan kepada kami, dari al-Miqdam bin Syuraih, dari

ayahnya, dari Sa'd, ia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan kami berjumlah enam orang. Maka orang-orang musyrik berkata: "Usirlah orang-orang ini dari sisimu agar mereka tidak berani kepada kami." Kami ketika itu adalah aku, Ibnu Masud, seorang laki-laki dari suku Hudzail, dan dua orang lagi yang aku lupa namanya. Maka terdetiklah dalam hati Nabi shalallahu alaihi wasallam apa yang dikehendaki Allah dan beliau merenung, lalu Allah menurunkan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari."** (Al-An'am: 52)

Diriwayatkan oleh Qabishah, dari al-Tsauri, dari al-Miqdam.

Ibnu Ishaq, Yahya bin Urwah bin al-Zubair menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Orang pertama yang mengeraskan suara bacaan Al-Qur'an di Makkah setelah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah Abdullah bin Masud.

Abu Bakr, dari Ashim, dari Zirr, ia berkata: Orang pertama yang membaca suatu ayat di luar hafalan adalah Abdullah bin Masud.

Aku berkata: Ini memerlukan penakwilan, karena sebelum Abdullah sudah ada sejumlah orang yang shalat dengan membaca Al-Qur'an.

Abu Dawud dalam Sunan-nya: Abu Salamah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam mempersaudarakan al-Zubair dengan Ibnu Masud.

Hal yang sama diriwayatkan oleh Sufyan bin Husain, dari Ya'la bin Muslim, dari Abu al-Sya'tsa', dari Ibnu Abbas. Diriwayatkan

oleh al-Hakim dalam Mustadrak-nya, dan di dalamnya terdapat riwayat Mujahid, dari Abdullah bin Sakhbarah, ia berkata: Aku melihat Ibnu Masud berkulit cokelat, bertubuh halus, dan dagingnya sedikit.

Aku berkata: Kebanyakan orang yang dipersaudarakan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam adalah antara kaum Muhajirin dan Anshar.

Musa bin Uqbah berkata: Di antara mereka yang datang dari kalangan Muhajirin Habasyah dalam hijrah pertama kembali ke Makkah menemui Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah Abdullah bin Masud, kemudian ia berhijrah ke Madinah.

Yahya al-Hammani menceritakan kepada kami: Yahya bin Salamah bin Kuhail menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Tidak ada yang tetap bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pada hari Uhud kecuali empat orang, salah satunya adalah Ibnu Masud.

Syub'ah, dari Abu Ishaq, dari Abu al-Ahwash: Aku mendengar Abu Masud dan Abu Musa ketika Abdullah bin Masud meninggal, salah seorang di antara keduanya berkata kepada yang lain: "Menurutmu, apakah ia meninggalkan seseorang yang semisal dengannya?" Yang lain menjawab: "Jika engkau mengatakan demikian, sungguh ia selalu diizinkan masuk ketika kami dihalangi, dan ia selalu hadir ketika kami tidak ada."

Yahya, dari Quthbah, dari al-A'masy, dari Malik bin al-Harits, dari Abu al-Ahwash, dengan redaksi yang serupa.

Bukhari dan al-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Abu Musa, ia berkata: Aku dan saudaraku datang dari Yaman, dan kami bertahan

sekian lama dengan mengira bahwa Ibnu Masud dan ibunya adalah bagian dari keluarga Nabi shalallahu alaihi wasallam, karena seringnya mereka masuk dan keluar menemui beliau.

Al-A'masy, dari Abu Amr al-Syaibani, dari Abu Musa, ia berkata: Demi Allah, sungguh aku melihat Abdullah dan aku tidak memandangnya melainkan sebagai hamba sahaya keluarga Muhammad shalallahu alaihi wasallam.

Al-Salafi menceritakan kepada kami, al-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Ibnu Basyran memberitahu kami, Muhammad bin Amr memberitahu kami, Muhammad bin Abd al-Jabbar menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari al-Hasan bin Ubaidullah, dari Ibrahim bin Suwaid, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Abdullah, izinmu untuk menemuiku adalah dengan mengangkat tirai dan mendengarkan pembicaraan rahasiaku sampai aku melarangmu."*

Diriwayatkan oleh al-Tsauri dan Za'idah, dari al-Hasan bin Ubaidullah, dengan redaksi: *"mengangkat tirai dan mendengarkan pembicaraan rahasiaku."*

Diriwayatkan pula oleh Sufyan bin Uyainah, dari Amr, dari seorang laki-laki yang disebutkan namanya, dari Ibrahim bin Suwaid, dari Abdullah. Sanad ini terputus. Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Mahdi, dari Sufyan, dari al-Hasan. Adapun kata "as-sawad" berarti pembicaraan rahasia, ada pula yang berpendapat berarti percakapan.

Dalam Musnad Ahmad, melalui jalur Ibnu Aun, dari Amr bin Said, dari Humaid bin Abdurrahman, ia berkata: Ibnu Masud

berkata: "Aku selalu diizinkan untuk mendengar pembicaraan rahasia, untuk ini dan itu."

Dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, ia berkata: Ibnu Masud adalah penjaga rahasia Rasulullah, penjaga bantal tidur beliau yaitu kasurnya, penjaga siwak dan sandal beliau, serta penjaga bersuci beliau. Hal ini berlaku dalam perjalanan.

Ibnu Saad menceritakan kepada kami: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, al-Mas'udi menceritakan kepada kami, dari al-Qasim bin Abdurrahman, ia berkata: Abdullah biasa memakaikan sandal kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, lalu berjalan di depan beliau sambil membawa tongkat. Ketika beliau tiba di tempat duduknya, ia melepas sandal beliau lalu memasukkannya ke lengannya, dan menyerahkan tongkat kepada beliau. Ia pun masuk ke kamar beliau sambil membawa tongkat di depan beliau.

Al-Mas'udi meriwayatkan dari 'Ayyasy al-'Amiri, dari Abdullah bin Syaddad, ia berkata: Abdullah (bin Mas'ud) adalah pemegang bantal, siwak, dan sandal (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam).

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Ketika turun ayat: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu"** (Al-Maidah: 93), Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dikatakan kepadaku bahwa engkau termasuk golongan mereka."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Manshur dan Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Wail, ia berkata: Aku sedang bersama Hudzaifah, lalu datanglah Ibnu Mas'ud. Hudzaifah berkata: Orang yang paling menyerupai

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam petunjuk, penampilan, keputusan, dan khutbah — sejak beliau keluar dari rumahnya hingga kembali, sementara aku tidak tahu apa yang beliau lakukan di dalam keluarganya — adalah Abdullah bin Mas'ud. Dan sungguh para ahli tahajud dari kalangan sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengetahui bahwa Abdullah adalah orang yang paling dekat kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat.

Dalam lafaz Manshur disebutkan: "para ahli tahajud," namun kemungkinan yang dimaksud adalah "para ahli ijtihad."

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata: Kami sedang berada di sisi Abdullah, lalu datanglah Khabbab bin al-Arat dan berdiri di hadapan kami dengan sebuah cincin emas di tangannya, seraya berkata: "Apakah semua mereka ini membaca seperti cara engkau membaca?" Abdullah berkata: "Jika engkau mau, aku perintahkan salah seorang dari mereka untuk membaca." Khabbab berkata: "Ya, baiklah." Maka Abdullah berkata: "Bacalah, wahai Alqamah." Lalu seseorang berkata: "Apakah engkau menyuruhnya membaca padahal ia bukan yang paling fasih di antara kami?" Abdullah berkata: "Jika engkau mau, aku beritahukan kepadamu apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kaummu dan kaumku." Alqamah berkata: Maka aku membaca lima puluh ayat dari surah Maryam. Abdullah pun berkata: "Ia tidak membaca kecuali sebagaimana aku mengajarkan bacaan." Kemudian Abdullah berkata: "Tidakkah sudah saatnya cincin ini dilemparkan?" Lalu ia melepasnya, melemparkannya, dan berkata: "Demi Allah, engkau tidak akan melihatnya padaku selamanya."

Syaiban meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Malik bin al-Harits, dari Abu al-Ahwas, ia berkata: Aku mendatangi Abu Musa, dan di sisinya terdapat Abdullah (bin Mas'ud) serta Abu Mas'ud al-Anshari. Mereka sedang menelaah sebuah mushaf. Kami berbincang-bincang sejenak, kemudian Abdullah berdiri dan pergi. Abu Mas'ud lalu berkata: "Demi Allah, aku tidak mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkan seseorang yang lebih mengetahui Kitab Allah daripada orang yang baru saja pergi ini."

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu al-Dhuha, dari Masruq, Abdullah berkata: *"Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain-Nya, aku telah membaca langsung dari mulut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih dari tujuh puluh surah. Seandainya aku mengetahui ada seseorang yang lebih mengetahui Kitab Allah daripada aku dan aku bisa mencapainya dengan berkendaraan unta, niscaya aku akan mendatangnya."*

Jami' bin Syaddad berkata: Abdullah bin Mirdas menceritakan kepada kami: Abdullah (bin Mas'ud) berkhutbah kepada kami setiap lima hari sambil berdiri di atas kedua kakinya, dan kami menginginkan agar ia memperpanjangnya.

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibrahim al-Taimi, dari ayahnya, Ibnu Mas'ud berkata: *"Seandainya kalian mengetahui dosa-dosaku, tidak akan ada dua orang pun yang mau berjalan di belakangku."*

Jabir bin Nuh meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Abu al-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata: *"Tidaklah turun satu ayat pun dari Kitab Allah melainkan aku mengetahui di mana ia turun dan dalam hal apa ia turun..."* — hingga akhir hadits.

Al-Tsauri meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Khumayr bin Malik, ia berkata: Abdullah berkata: *"Sungguh aku telah membaca langsung dari mulut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tujuh puluh surah, sementara Zaid masih memiliki jambul (rambut) dan masih bermain bersama anak-anak kecil."*

Abdah bin Sulaiman meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Syaqiq, Abdullah berkata: **"Barangsiapa berkhianat, ia akan datang membawa hasil pengkhianatannya pada hari kiamat"** (Ali Imran: 161). Menurut bacaan siapa kalian menyuruhku membaca? Sungguh aku telah membaca kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tujuh puluh surah. Dan sungguh para sahabat Muhammad telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling mengetahui Kitab Allah di antara mereka. Seandainya aku mengetahui ada seseorang yang lebih mengetahui Kitab Allah daripada aku, niscaya aku akan melakukan perjalanan menemuinya. Syaqiq berkata: Maka aku duduk di halaqah-halaqah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku tidak mendengar seorang pun di antara mereka yang mencela atau membantah apa yang ia katakan.

Syub'ah meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Abu Wail, dari Abdullah: Mereka menyebut-nyebut cara bacaannya dan seolah-olah mereka mencela. Maka ia berkata: *"Sungguh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling fasih membaca Kitab Allah di antara mereka."* Kemudian seolah-olah ia menyesal, lalu berkata: *"Namun aku bukanlah yang terbaik di antara mereka."*

Suwaid bin Sa'id meriwayatkan, Ali bin Musahir menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Wail, ia berkata: Ketika Utsman memerintahkan untuk merobek mushaf-mushaf, Abdullah

berdiri dan berkhotbah, seraya berkata: *"Sungguh para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling mengetahui Kitab Allah di antara mereka."* Kemudian ia berkata: *"Namun aku bukanlah yang terbaik di antara mereka."*

Zaidah dan Abu Bakr bin 'Ayyasy meriwayatkan dari 'Ashim, dari Zirr, dari Abdullah: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melintas di antara Abu Bakr dan Umar, sementara Abdullah sedang berdiri melaksanakan shalat dan membuka surah an-Nisa lalu membacanya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: *"Barangsiapa ingin membaca Al-Qur'an segar sebagaimana diturunkan, maka hendaklah ia membaca dengan bacaan Ibnu Ummi Abd."* Kemudian Abdullah mulai berdoa, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terus berkata: *"Mintalah, engkau akan diberi."* Di antara yang ia minta adalah: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keimanan yang tidak berpaling, kenikmatan yang tidak berakhir, dan persahabatan dengan Nabi-Mu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di taman surga yang tertinggi."* Maka Umar datang kepada Abdullah untuk menyampaikan kabar gembira, namun ia mendapati Abu Bakr telah lebih dulu keluar mendahuluinya, sehingga Umar berkata: *"Sungguh engkau selalu terdepan dalam kebaikan."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Yazid bin Harun, dari 'Ubaidah, dari Abu Wail, dari Abdullah.

Abu Mu'awiyah dan lainnya meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Umar ketika beliau sedang di Arafah — dalam jalur lain — Al-A'masy meriwayatkan dari Khaytsamah, dari Qays bin Marwan: bahwa ia mendatangi Umar dan berkata: *"Wahai Amirul Mukminin,*

aku datang dari Kufah dan aku meninggalkan di sana seorang laki-laki yang mendiktekan mushaf dari hafalannya." Umar pun marah dan meluap emosinya hingga hampir memenuhi ruang di antara dua sisi tubuhnya, lalu berkata: "Siapa dia, celaka engkau?" Orang itu menjawab: "Ibnu Mas'ud." Maka Umar terus-menerus meredakan kemarahannya dan menenangkan dirinya hingga kembali seperti semula, lalu berkata: "Celaka engkau! Demi Allah, aku tidak mengetahui ada seseorang yang tersisa di antara manusia yang lebih berhak dengan hal itu darinya. Akan aku ceritakan kepadamu: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selalu bercakap-cakap di malam hari di sisi Abu Bakr tentang urusan kaum muslimin, dan suatu malam beliau bercakap-cakap di sisinya sementara aku juga bersamanya. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar, kami pun keluar bersamanya. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang sedang berdiri shalat di masjid. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berhenti mendengarkan bacaannya. Ketika kami hampir mengenalinya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa ingin membaca Al-Qur'an segar sebagaimana diturunkan, maka hendaklah ia membaca dengan bacaan Ibnu Ummi Abd.' Kemudian beliau duduk berdoa, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terus berkata kepadanya: 'Mintalah, engkau akan diberi.' Aku pun berkata dalam hati: Demi Allah, aku akan pergi menemui dia besok pagi dan menyampaikan kabar gembira kepadanya. Maka aku pun pergi pagi-pagi, namun aku mendapati Abu Bakr telah mendahuluiku."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dari Abu Mu'awiyah, dan semakna dengannya diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id al-Umawi, dari Malik bin Mighwal, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Khaytsamah — lalu ia menyebutkan kisah tersebut.

Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir meriwayatkan dari Isma'il bin Shakhr al-Ayli, dari Abu 'Ubaidah bin Muhammad bin 'Ammar, dari ayahnya, dari kakeknya: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melintas di dekat Ibnu Mas'ud yang sedang membaca huruf demi huruf, lalu beliau bersabda: *"Barangsiapa ingin membaca Al-Qur'an segar sebagaimana diturunkan, maka hendaklah ia mendengarkannya dari Ibnu Mas'ud."*

Ahmad bin Hanbal dalam Al-Musnad meriwayatkan: Waki' menceritakan kepada kami, dari Isa bin Dinar, dari ayahnya, dari Amr bin al-Harits al-Musthaliq, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam semakna dengan yang sebelumnya. Jarir bin Ayyub al-Bajali juga meriwayatkannya dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam semakna dengannya.

Zuhair bin Mu'awiyah meriwayatkan dari Manshur, dari Abu Ishaq, dari al-Harits, dari Ali: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya aku hendak mengangkat seseorang menjadi pemimpin tanpa musyawarah, niscaya aku akan mengangkat Ibnu Ummi Abd sebagai pemimpin mereka."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Waki' dari Sufyan, dari Abu Ishaq. Juga diriwayatkan oleh Abu Sa'id maula Bani Hasyim, dari Isra'il, dari Abu Ishaq. Al-Qasim bin Ma'n meriwayatkannya dari Manshur dengan menyebut 'Ashim bin Dhamrah sebagai ganti al-Harits. Lafaz Waki': *"Seandainya aku hendak menetapkan seorang khalifah tanpa musyawarah, niscaya aku akan menjadikan Ibnu Ummi Abd sebagai khalifah."*

Ibnu Fudhayl meriwayatkan: Mughirah menceritakan kepada kami, dari Ummu Musa, ia berkata: Aku mendengar Ali berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Ibnu

Mas'ud untuk memanjat pohon guna mengambilkan sesuatu. Para sahabat pun melihat betis Abdullah dan tertawa karena kecilnya kedua betis itu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apa yang kalian tertawakan? Sungguh kedua kaki Abdullah lebih berat dalam timbangan pada hari kiamat daripada (gunung) Uhud."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Jarir dari Mughirah. Hammad bin Salamah juga meriwayatkannya dari 'Ashim, dari Zirr, dari Abdullah semakna dengannya. Abu 'Attab al-Dallal juga meriwayatkannya dari Syu'bah, dari Mu'awiyah bin Qurrah bin Iyas al-Muzani, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam semakna dengannya.

Isma'il bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami: Abdullah bin Ahmad al-Faqih menceritakan kepada kami: Hibatullah bin al-Hasan al-Daqqaq menceritakan kepada kami: Abu al-Fadhl Abdullah bin Ali menceritakan kepada kami pada tahun 484, Abu al-Husain bin Basyran memberitahukan kepada kami: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami: Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami: Abu 'Attab Sahl bin Hammad menceritakan kepada kami: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, ia berkata: Ibnu Mas'ud memanjat sebuah pohon, dan mereka pun mulai tertawa melihat kecilnya kedua betisnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Keduanya lebih berat dalam timbangan daripada (gunung) Uhud."*

Hatim bin al-Laits meriwayatkan: Ya'qub bin Muhammad menceritakan kepada kami: Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami, dari Musa bin Ya'qub, dari Ibnu Abi Harmalah: Sarah binti Abdullah bin Mas'ud menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh Abdullah lebih berat dalam timbangan pada hari kiamat daripada (gunung) Uhud."*

Ali bin Musahir meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: *"Bacakanlah Al-Qur'an kepadaku."* Aku berkata: *"Wahai Rasulullah, aku membacakan kepadamu sedangkan kepadamulah ia diturunkan?"* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku ingin mendengarnya dari selain diriku."* Maka aku membacakan kepadanya surah an-Nisa hingga aku sampai pada ayat: **"Maka bagaimanakah apabila Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau sebagai saksi atas mereka"** (An-Nisa: 41), beliau menyentuhku dengan kakinya, dan ternyata kedua matanya mengalirkan air mata.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu al-Ahwas dari Al-A'masy dengan menyebut Alqamah sebagai ganti 'Ubaidah. Syu'bah dan Al-Tsauri juga meriwayatkannya dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abdullah secara terputus (munqathi').

Al-Bazzar, penyusun Al-Musnad, menceritakan: Ahmad bin Malik menceritakan kepada kami: Mufadhdhal bin Muhammad al-Kufi menceritakan kepada kami: Al-A'masy, Mughirah, dan Ibnu Muhajir menceritakan kepada kami, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memintaku membaca sedangkan beliau berdiri di atas mimbar — surah an-Nisa, maka aku membaca hingga sampai pada: **"Maka bagaimanakah apabila Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau sebagai saksi atas mereka"** — maka kedua mata Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun

berkaca-kaca, dan beliau bersabda: *"Barangsiapa ingin membaca Al-Qur'an segar sebagaimana diturunkan, maka hendaklah ia membaca dengan bacaan Ibnu Ummi Abd."*

Mufadhdhal ini dianggap lemah oleh Abu Hatim, namun ada yang menilainya bisa diterima.

Al-Humaidi dalam Musnad-nya meriwayatkan: Sufyan menceritakan kepada kami: Al-Mas'udi menceritakan kepada kami, dari al-Qasim: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Ibnu Mas'ud: *"Bacalah."* Ibnu Mas'ud berkata: "Aku membaca sedangkan kepadamulah ia diturunkan?..." — hingga akhir hadits.

Sanuqur al-Qadhha'i mengabarkan kepada kami: Abdul Lathif bin Yusuf, Abdul Lathif bin Muhammad al-Qubaythi, dan sejumlah orang menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Abdul Baqi menceritakan kepada kami: Malik bin Ahmad menceritakan kepada kami: Ahmad bin Muhammad bin al-Shalt menceritakan kepada kami: Ibrahim bin Abdul Shamad menceritakan kepada kami: 'Ubaid bin Asbath menceritakan kepada kami: ayahku menceritakan kepadaku: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin 'Umair, dari Rib'i, dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakr dan Umar, berpedomanlah pada petunjuk Ammar, dan berpeganglah pada wasiat Ibnu Ummi Abd."*

Affan meriwayatkan: Al-Aswad bin Syaiban menceritakan kepada kami: Abu Naufal bin Abi 'Aqrab menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin al-'Ash berkata ketika sedang sakit dan menampakkan kegelisahan. Dikatakan kepadanya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendekatkan dan

mempekerjakan engkau." Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu apakah itu karena kecintaan beliau kepadaku atau karena beliau sedang melunakanku. Tetapi aku bersaksi atas dua orang bahwa beliau wafat dalam keadaan mencintai keduanya: Ibnu Ummi Abd dan Ibnu Sumayyah."

Abu Nu'aim meriwayatkan: Fithir bin Khalifah menceritakan kepada kami, dari Katsir al-Nawwa': Aku mendengar Abdullah bin Mulayl, aku mendengar Ali berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun melainkan ia diberi tujuh orang murid yang mulia sebagai teman dan pembantu setia. Dan sesungguhnya aku diberi empat belas orang: Hamzah, Abu Bakr, Umar, Ali, Ja'far, Hasan, Husain, Ibnu Mas'ud, Abu Dzarr, al-Miqdad, Hudzaifah, Ammar, dan Salman."*

Diriwayatkan oleh Ali bin Hasyim bin al-Buraid, dari Katsir, namun ia menghentikan sanadnya pada Ali radhiyallahu anhu, dan riwayat yang mauquf inilah yang lebih kuat.

Aku diberitahu, dari al-Khusyu'i dan lainnya, bahwa Mursyid bin Yahya memberitahukan kepada mereka, ia berkata: Abu al-Hasan al-Thufal memberitahuku, Abu al-Thahir al-Dzuhli memberitahuku, Abu Ahmad Muhammad bin Abdus memberitahuku, Abdullah bin Umar menceritakan kepadaku, Waki' menceritakan kepadaku, dari ayahnya dan Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, ia berkata: Abdullah berkata: Aku mendapati Abu Jahal dalam keadaan tergeletak, masih mengayunkan pedangnya menghalau orang-orang. Aku berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghinakanmu, wahai musuh Allah!"* Ia menjawab, *"Bukankah ia hanyalah seorang lelaki yang dibunuh oleh kaumnya sendiri?"* Lalu aku mulai menyerangnya dengan pedangku dan mengenai tangannya hingga pedangnya terjatuh. Aku pun

mengambil pedang itu dan memukulnya terus hingga ia mati. Kemudian aku pergi menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam, seolah-olah aku terangkat dari bumi karena gembira, dan aku pun memberitahukan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda, *"Allah, tiada tuhan selain Dia."* Lalu beliau berdiri bersamaku dan berjalan bersamaku hingga berdiri di sisinya dan bersabda, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghinakanmu, wahai musuh Allah! Inilah Fir'aun umat ini."*

Waki' berkata: Ayahku menambahkan di dalamnya, dari Abu Ubaidah: Abdullah berkata, *"Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberiku pedangnya sebagai hadiah rampasan."*

Ahmad bin Yunus menceritakan: Abu Syihab al-Hanaath menceritakan kepada kami, dari Muhtasib al-Bashri, dari Muhammad bin Wasi', dari Ibnu Khatsim, dari Abu al-Darda', ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkhutbah dengan khutbah yang ringkas. Setelah selesai, beliau bersabda, *"Wahai Abu Bakar! Berdirilah dan berkhutbahlah."* Maka Abu Bakar pun berdiri dan berkhutbah, namun lebih singkat dari khutbah Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Kemudian beliau bersabda, *"Wahai Umar, berdirilah dan berkhutbahlah."* Maka Umar pun berdiri dan berkhutbah, namun lebih singkat dari Abu Bakar. Kemudian beliau bersabda, *"Wahai fulan, berdirilah dan berkhutbahlah."* Orang itu pun berbicara panjang lebar memperindah kata-kata, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya, *"Diamlah atau duduklah, karena sesungguhnya memperindah dan memperpanjang kata-kata itu berasal dari setan, dan sesungguhnya keindahan tutur kata itu bagaikan sihir."* Kemudian beliau bersabda, *"Wahai Ibnu Ummi Abd, berdirilah dan berkhutbahlah."* Maka ia pun berdiri, memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata: *"Wahai manusia,*

sesungguhnya Allah Azza wa Jalla adalah Tuhan kita, Islam adalah agama kita, Al-Qur'an adalah pemimpin kita, Ka'bah adalah kiblat kita, dan inilah Nabi kita" — sambil menunjuk kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam — "kami ridha dengan apa yang Allah ridhai untuk kami dan Rasul-Nya, dan kami benci apa yang Allah benci untuk kami dan Rasul-Nya. Wassalamu'alaikum." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Ibnu Ummi Abd telah tepat dan jujur. Aku ridha dengan apa yang Allah ridhai untuk umatku dan Ibnu Ummi Abd, dan aku benci apa yang Allah benci untuk umatku dan Ibnu Ummi Abd."

Sanadnya terputus. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam Mu'jam-nya. Aku menyalinnya dari tulisan tangan Hafizh Abdul Ghani demikian: "Ibnu Khatsim", padahal yang benar adalah Sa'id bin Jubair dari Abu al-Darda'. Demikianlah yang terdapat dalam Tarikh Dimasyq. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Ja'far al-Warkani dari Abu Syihab dengan redaksi yang serupa. Dan Sa'id tidak pernah bertemu dengan Abu al-Darda'. Aku pun tidak mengetahui siapa Muhtasib itu.

Isra'il, dari Abu Ishaq: Aku mendengar Abdurrahman bin Yazid berkata: Kami berkata kepada Hudzaifah, "Beritahukanlah kepada kami tentang seseorang yang paling dekat perangai dan petunjuknya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam agar kami bisa mengikutinya." Ia berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang paling dekat perangai, petunjuk, dan tingkah lakunya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hingga dinding rumahnya menutupinya dari pandangan, selain Ibnu Ummi Abd. Dan sungguh, para sahabat Muhammad yang terpelihara hafalannya telah mengetahui bahwa Ibnu Ummi Abd adalah orang yang paling dekat di antara mereka kepada Allah."

Kalimat: *"Dan sungguh para sahabat yang terpelihara hafalannya telah mengetahui..."* dan seterusnya diriwayatkan oleh Ghundar dari Syu'bah, dari Abu Ishaq. Ia berkata: Al-A'masy menceritakan kepadaku, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah.

Nu'aim menceritakan: Ibnu al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Wa'il: bahwa Abdullah menyebut-nyebut Utsman lalu berkata, *"Yang menghancurkannya adalah sifat kikir dan lingkungan pergaulan yang buruk."*

Al-Fasawi menceritakan: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, al-A'masy menceritakan kepada kami, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata: *"Abdullah sangat mirip dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam petunjuk, perangai, dan tingkah lakunya. Dan Alqamah pun disamakan kemiripannya dengan Abdullah."*

Al-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib, ia berkata: Umar bin al-Khaththab menulis surat kepada penduduk Kufah: *"Sesungguhnya aku telah mengutus kepada kalian Ammar sebagai pemimpin dan Ibnu Mas'ud sebagai pengajar dan penasihat. Keduanya termasuk orang-orang pilihan di antara sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dari kalangan Ahlu Badr. Maka dengarkanlah keduanya dan ikutilah keduanya. Sungguh aku lebih mengutamakan kalian mendapatkan Abdullah daripada diriku sendiri."*

Al-A'masy, dari Khaitsamah, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Abdullah bin Amr ketika ia menyebut-nyebut Ibnu Mas'ud, lalu ia berkata, *"Aku akan senantiasa mencintainya setelah aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Ambillah bacaan Al-Qur'an dari empat orang: dari Abdullah bin*

Mas'ud' – beliau memulai dengannya – 'dan Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, dan Salim maula Abu Hudzaifah.'"

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Nasa'i. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Syu'bah, Waki', Sufyan, Abu Mu'awiyah, dan Ya'la dari al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Masruq, dari Abdullah bin Amr. Maka barangkali al-A'masy memiliki dua jalur sanad. Syu'bah juga meriwayatkannya dari Amr bin Murrah, dari Ibrahim, dari Masruq. Dan Zaid bin Abi Unaisah meriwayatkannya dari Thalhah bin Musharraf, dari Masruq.

Ibnu Allan dan lainnya mengabarkan kepadaku secara tertulis bahwa Hanbal bin Abdullah mengabarkan kepada mereka, ia berkata: Ibnu al-Hashain mengabarkan kepada kami, Ibnu al-Madzahab menceritakan kepada kami, al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, al-Aswad bin Amir mengabarkan kepada kami, Isra'il mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Khumair bin Malik, ia berkata: *"Diperintahkan agar mushaf-mushaf diubah. Maka Ibnu Mas'ud berkata, 'Barangsiapa di antara kalian yang mampu menyembunyikan mushafnya, maka sembunyikanlah. Karena sesungguhnya siapa yang menyembunyikan sesuatu, ia akan datang membawanya pada hari kiamat.'* Kemudian ia berkata, *'Aku telah membaca langsung dari mulut Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tujuh puluh surah. Apakah aku akan meninggalkan apa yang aku ambil langsung dari mulut Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?!"*

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud al-Thayalisi dalam Musnad-nya, dari Amr bin Tsabit, dari Abu Ishaq, dari Khumair: Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata, *"Sesungguhnya aku akan menyembunyikan mushafku..."* dan ia menyebutkan haditsnya.

Al-Waqidi menceritakan: Al-Tsauri mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Wahb, ia berkata: Abdullah datang kepada kami, lalu kami masuk menemuinya dan berkata, *"Bacakanlah kepada kami surah Al-Baqarah."* Ia menjawab, *"Aku tidak menghafalnya."* Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Waqidi, dan ia adalah perawi yang ditinggalkan (matruk).

Ibrahim bin Sa'd, dari al-Zuhri, ia berkata: Ubaidullah bin Abdullah mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Mas'ud tidak menyukai penunjukan Zaid bin Tsabit untuk menyalin mushaf, dan ia berkata, *"Wahai kaum muslimin, aku disingkirkan dari penyalinan mushaf dan tugas itu diserahkan kepada seorang lelaki. Demi Allah, sungguh aku telah masuk Islam sementara ia masih berada dalam tulang sulbi ayahnya sebagai orang kafir"* — yang ia maksud adalah Zaid bin Tsabit. Karena itulah Abdullah berkata, *"Wahai penduduk Kufah, sembunyikanlah mushaf-mushaf yang ada pada kalian dan jagalah baik-baik. Karena sesungguhnya Allah berfirman: **"Barangsiapa yang berkhianat, ia akan datang membawa hasil pengkhianatannya pada hari kiamat"** (Ali Imran: 161). Maka temuilah Allah dengan membawa mushaf-mushaf kalian."*

Al-Zuhri berkata: Aku mendengar kabar bahwa perkataan Ibnu Mas'ud itu dibenci oleh sejumlah sahabat Nabi.

Abu Ya'la al-Maushili menceritakan: Sa'id bin Asy'ats menceritakan kepada kami, al-Haisyam bin Syaddakh menceritakan kepada kami: Aku mendengar al-A'masy, dari Yahya bin Wattsab, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, *"Aku heran dengan orang-orang yang meninggalkan bacaanku dan mengambil bacaan Zaid, padahal aku mengambil langsung dari mulut Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tujuh puluh surah, sementara*

Zaid masih anak kecil yang rambutnya dikepang dua, mondar-mandir di Madinah."

Sa'dawaih menceritakan: Abu Syihab menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Wa'il, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkhutbah di atas mimbar dan berkata, *"Sembunyikanlah mushaf-mushaf kalian! Bagaimana kalian menyuruhku membaca dengan bacaan Zaid, padahal aku telah membaca langsung dari mulut Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lebih dari tujuh puluh surah? Sementara Zaid masih datang ke mana-mana dengan dua keping rambutnya."*

Aku berkata: Sesungguhnya Ibnu Mas'ud merasa keberatan karena Utsman tidak mengutamakan dalam penulisan mushaf, malah mengutamakan seseorang yang layak menjadi anaknya. Utsman berpaling darinya karena ia sedang berada jauh di Kufah, dan juga karena Zaid adalah penulis wahyu bagi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sehingga ia adalah imam dalam hal penulisan, sedangkan Ibnu Mas'ud adalah imam dalam hal bacaan. Selain itu, Zaid-lah yang ditugaskan oleh Abu Bakar al-Shiddiq untuk menulis mushaf dan mengumpulkan Al-Qur'an. Mengapa Ibnu Mas'ud tidak protes kepada Abu Bakar? Telah diriwayatkan pula bahwa Ibnu Mas'ud kemudian ridha dan mengikuti keputusan Utsman — segala puji bagi Allah. Dalam mushaf Ibnu Mas'ud terdapat beberapa hal yang aku duga telah dinasakh. Adapun Zaid, ia adalah orang yang paling akhir mendampingi Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam mudarasa (pembacaan ulang) terakhir yang dilakukan Nabi bersama Jibril pada tahun wafatnya.

Abdul Salam bin Harb berkata, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata: *"Aku tiba di Syam dan bertemu dengan*

Abu al-Darda', lalu ia berkata, 'Dulu kami menganggap Abdullah sebagai orang yang lembut hati, lalu ada apa gerangan dengannya hingga ia menentang para pemimpin?'" Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dalam kitab al-Mashahif.

Dengan dua jalur sanad dalam Musnad Ahmad: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abis, ia berkata: Seorang laki-laki dari Hamdan yang termasuk sahabat Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Ketika Abdullah hendak berangkat ke Madinah, ia mengumpulkan para sahabatnya dan berkata, 'Demi Allah, aku berharap bahwa pada hari ini di antara kalian terdapat orang-orang yang paling utama dalam hal agama dan ilmu Al-Qur'an serta fikih di antara seluruh pasukan kaum muslimin. Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam beberapa huruf. Demi Allah, sungguh dua orang lelaki pernah bertikai dengan pertengkaran yang sangat sengit, lalu ketika pembaca berkata: Beginilah aku diajarkan membaca, ia pun berkata: Kamu benar. Hal itu tidak lain seperti salah seorang di antara kalian berkata kepada temannya: Bersegeralah, ayo cepat.'"*

Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Zaid bin Wahb, ia berkata: *"Ketika Utsman mengutus seseorang kepada Ibnu Mas'ud memerintahkannya datang ke Madinah, orang-orang pun berkumpul kepadanya dan berkata, 'Tetaplah di sini dan jangan pergi! Kami akan melindungimu dari segala sesuatu yang tidak kamu sukai.' Ia menjawab, 'Sesungguhnya ia memiliki hak ketaatanku atasku. Dan kelak akan ada berbagai peristiwa dan fitnah, dan aku tidak ingin menjadi orang pertama yang membukanya.' Lalu ia menolak ajakan orang-orang itu dan berangkat menemuinya."*

Muhammad bin Sanjar dalam Musnad-nya menceritakan: Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Abbad menceritakan kepada kami, dari Sufyan bin Husain, dari Ya'la bin Muslim, dari Jabir bin Zaid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam mempersaudarakan antara al-Zubair dan Ibnu Mas'ud."* Hal serupa telah disebutkan sebelumnya dari jalur lain yang kuat.

Syarik, dari Atha' bin al-Sa'ib, dari Abu Abdurrahman al-Sulami, dari Abdullah, ia berkata: *"Dahulu apabila kami mempelajari sepuluh ayat dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, kami tidak beranjak mempelajari sepuluh ayat berikutnya yang diturunkan setelahnya hingga kami benar-benar memahami apa yang terkandung di dalamnya, yakni ilmunya."*

Mis'ar, dari Amr bin Murrah, dari Abu al-Bakhtari, ia berkata: Ali ditanya tentang Ibnu Mas'ud, maka ia menjawab, *"Ia membaca Al-Qur'an lalu berhenti (mengamalkan) dengannya, dan itu sudah cukup baginya."*

Diriwayatkan pula yang serupa dari jalur lain dari Ali, dengan tambahan: *"Dan ia menguasai sunnah."*

Muslim mengeluarkan dari hadits al-A'masy, dari Malik bin al-Harits, dari Abu al-Ahwash, ia berkata: *"Kami mendatangi Abu Musa dan mendapati Abdullah serta Abu Mas'ud sedang menelaah mushaf bersama. Kami berbincang-bincang sesaat, kemudian Abdullah pergi. Maka Abu Mas'ud berkata, 'Tidak, demi Allah, aku tidak mengetahui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meninggalkan seseorang yang lebih mengetahui Kitab Allah dari orang yang baru saja berdiri (pergi) itu.'"*

Al-A'masy, dari Zaid bin Wahb, ia berkata: *"Sungguh aku sedang duduk bersama Umar bin al-Khaththab ketika Ibnu Mas'ud datang. Hampir saja orang-orang yang duduk menutupinya karena pendek tubuhnya. Maka Umar tertawa melihatnya, namun ia terus berbincang dengan Ibnu Mas'ud, wajahnya berseri-seri, dan ia tertawa bersamanya sementara Ibnu Mas'ud berdiri di hadapannya. Kemudian Ibnu Mas'ud pergi dan Umar terus memandangnya sampai ia hilang dari pandangan, lalu berkata, 'Wadah kecil yang penuh dengan ilmu.'"*

Ma'an bin Isa menceritakan: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Asad bin Wada'ah, bahwa Umar menyebut Ibnu Mas'ud dan berkata, *"Wadah kecil yang penuh ilmu, yang aku lebih utamakan dengannya penduduk Qadisiyah daripada diriku sendiri."*

Affan menceritakan: Wuhaib menceritakan kepada kami, dari Dawud, dari Amir: bahwa tempat hijrah Abdullah adalah di Himsh, lalu Umar memindahkannya ke Kufah dan menulis kepada mereka: *"Sesungguhnya aku — demi Allah yang tiada tuhan selain Dia — lebih mengutamakan kalian mendapatkannya daripada diriku sendiri, maka ambillah ilmu darinya."*

Ubaidullah bin Musa, dari Mis'ar, dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, ia berkata: *"Abdullah pernah melakukan sebuah perjalanan. Orang-orang menyebutkan bahwa rasa haus hampir membunuhnya dan para sahabatnya. Hal itu dilaporkan kepada Umar, maka ia berkata, 'Sungguh jika Allah memancarkan mata air untuknya hingga ia dan para sahabatnya bisa minum darinya, hal itu lebih aku sukai daripada ia mati kehausan.'"*

Husayim menceritakan: Sayyar menceritakan kepada kami, dari Abu Wa'il: Ibnu Mas'ud melihat seorang laki-laki yang memanjangkan kainnya hingga menyentuh tanah, lalu ia berkata, *"Angkatlah kainmu!"* Orang itu menjawab, *"Kamu juga, wahai Ibnu Mas'ud, angkatlah kainmu!"* Ibnu Mas'ud berkata, *"Sesungguhnya betis-betiku kurus dan aku mengimami orang banyak."* Hal itu sampai kepada Umar, lalu ia mulai memukul orang tadi sambil berkata, *"Beranikah kamu menentang Ibnu Mas'ud?!"*

Mu'ammarr, dari Zaid bin Rafi', dari Abu Ubaidah, ia berkata: Utsman mengutus seseorang kepada Abu Abdillah Ibnu Mas'ud untuk menanyakan perihal seorang laki-laki yang menceraikan istrinya kemudian merujuknya kembali ketika istrinya telah memasuki haid ketiga. Maka Abu Ubaidah berkata: "Bagaimana seorang munafik berani berfatwa?" Utsman pun berkata: "Aku berlindung kepada Allah agar engkau tidak demikian." Abu Ubaidah berkata: "Suaminya lebih berhak atasnya selama ia belum mandi dari haid ketiga."

Qabishah: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Habbah bin Juwain, ia berkata: Ketika Ali tiba di Kufah, serombongan sahabat Abdullah mendatanginya. Ali bertanya kepada mereka tentang Abdullah hingga mereka mengira ia sedang menguji mereka. Ali pun berkata: "Aku pun berpendapat tentangnya seperti yang kalian katakan, bahkan lebih. Ia telah membaca Al-Qur'an, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, ahli fiqih dalam agama, dan alim dalam sunnah."

Dalam Mustadrak al-Hakim, diriwayatkan dari jalur Al-A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Abu al-Bakhtari, dari Ali, ketika ditanya: "Ceritakanlah kepada kami tentang Abdullah." Ia menjawab: "Ia mengetahui Al-Kitab dan As-Sunnah, kemudian berhenti di situ."

Al-A'masy berkata: dari Abu Amr asy-Syaibani, bahwa Abu Musa pernah dimintai fatwa tentang suatu masalah dalam ilmu waris, lalu ia keliru. Ibnu Mas'ud pun menyelisihinya. Maka Abu Musa berkata: "Janganlah kalian bertanya kepadaku tentang apa pun selama orang alim ini masih berada di tengah kalian."

Hal serupa diriwayatkan oleh Abu Bakr bin Ayyasy, dari Abu Husain, dari Abu Athiyyah. Dan Ghundar meriwayatkan dari Syu'bah, dari Abu Qais, dari Huzail bin Syurahbil dengan isi yang serupa.

Ya'la bin Ubaid, dari Al-A'masy, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, ia berkata: Aku mendengar Abu Musa berkata: "Satu majelis yang aku duduk bersama Ibnu Mas'ud lebih aku percaya manfaatnya daripada amalan setahun."

Ats-Tsauri, dari Al-A'masy, dari Umarah bin Umair, dari Huraith bin Zhahir, ia berkata: Kabar kematian Abdullah sampai kepada Abu ad-Darda', maka ia berkata: "Ia tidak meninggalkan seorang pun yang setara dengannya." Perkataan ini didengar oleh Yahya al-Qaththan dari Sufyan.

Abu Hafsh al-Abbar, dari Manshur, dari Muslim, dari Masruq, ia berkata: "Aku mencermati para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan kudapati ilmu mereka bermuara pada enam orang: Ali, Umar, Abdullah, Zaid, Abu ad-Darda', dan Abu. Kemudian aku mencermati keenam orang itu dan kudapati ilmu mereka bermuara pada Ali dan Abdullah."

Sebagian perawi meriwayatkannya dari Manshur dengan menyebut: dari asy-Sya'bi, dari Masruq. Ada pula yang menyebut riwayat lain. Abu Wail berkata: "Aku tidak menyamakan siapa pun dengan Ibnu Mas'ud."

Abdullah bin Idris, dari Malik bin Mighwal, ia berkata: Asy-Sya'bi berkata: "Tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat yang masuk ke Kufah yang lebih bermanfaat ilmunya dan lebih mendalam pemahamannya daripada Abdullah."

Dengan sanad Musnad Ahmad: Yahya bin Abi Bukair menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami, dari Abu Husain, dari Yahya bin Watstab, dari Masruq, ia berkata: Suatu hari Abdullah bercerita kepada kami, lalu berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda..." maka tubuhnya bergetar hingga pakaiannya ikut bergetar, kemudian berkata: "Kira-kira seperti itu atau yang serupa dengannya."

Diriwayatkan pula oleh Ubaidullah bin Musa, dari Isra'il, namun ia mengganti Ibnu Watstab dengan asy-Sya'bi.

Muslim al-Bathan dan lainnya meriwayatkan hal serupa dari Amr bin Maimun. Al-Qa'nabi berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ammar ad-Duhni, dari Muslim, dari Amr bin Maimun, ia berkata: "Aku menemani Abdullah selama delapan belas bulan dan tidak pernah mendengarnya meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kecuali satu hadits saja, dan aku melihat ia gemetar ketakutan, lalu terengah-engah, kemudian berkata: 'Kira-kira seperti itu atau yang serupa dengannya.'"

Mis'ar, dari Ma'n bin Abdurrahman, dari Aun bin Abdullah, dari saudaranya Ubaidullah, ia berkata: Apabila malam telah sunyi dan mata-mata telah terpejam, Abdullah bangkit dan terdengar suaranya seperti dengungan lebah.

Ibnu Ishaq berkata: Ziyad, bekas budak Ibnu Ayyasy, menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ibnu Mas'ud memiliki suara yang indah dalam membaca Al-Qur'an."

Humaid bin ar-Rabi': Abu Usamah menceritakan kepada kami, Mis'ar menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Zaid bin Wahb, ia berkata: "Aku melihat dengan kedua mataku sendiri dua bekas hitam di wajah Abdullah akibat tangisan."

Al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, dari al-Harits bin Suwaid, ia berkata: Orang-orang memuji-muji Abdullah pada suatu hari, maka ia berkata: "Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, seandainya kalian mengetahui ilmuku, niscaya kalian akan menaburkan debu di atas kepalaku."

Diriwayatkan dari beberapa jalur.

Dalam Mustadrak al-Hakim, dari jalur Ats-Tsauri, dari Al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya, ia berkata: Abdullah berkata: "Seandainya kalian mengetahui dosa-dosaku, niscaya tidak akan ada dua orang pun yang mau mengikutiku, dan kalian pasti akan menaburkan debu di atas kepalaku. Sungguh aku berharap Allah mengampuni satu dosa saja dari dosa-dosaku dan aku dipanggil sebagai Abdullah bin Rutsah."

Alqamah berkata: "Aku duduk bersama Abu ad-Darda', lalu ia bertanya: 'Dari mana asalmu?' Aku menjawab: 'Dari Kufah.' Ia berkata: 'Bukankah di sana ada Ibnu Ummi Abd, pemilik sandal, bantal, dan tempat wudhu? Dan di sana ada pula pemegang rahasia, serta orang yang dilindungi Allah dari setan melalui lisan Nabi-Nya.'"

Dari al-Qasim bin Abdurrahman: bahwa Ibnu Mas'ud biasa mengucapkan dalam doanya: *Seorang yang penuh rasa takut lagi berlindung, bertobat lagi memohon ampun, penuh harap lagi penuh khawatir.*

Al-A'masy, dari seseorang yang menceritakan kepadanya, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: "Seandainya aku mengejek seekor anjing pun, aku khawatir akan menjadi anjing. Dan sungguh aku membenci melihat seseorang yang menganggur, tidak beramal untuk akhirat maupun dunianya."

Waki': Al-Mas'udi menceritakan kepada kami, dari Ali bin Badzimah, dari Qais bin Habtar, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: "Alangkah indahnya dua hal yang dibenci, yaitu kematian dan kemiskinan. Demi Allah, tidaklah ada kecuali kekayaan dan kemiskinan. Aku tidak peduli mana yang lebih dahulu datang kepadaku. Jika kemiskinan, maka di dalamnya terdapat kesabaran. Jika kekayaan, maka di dalamnya terdapat kedermawanan. Karena hak Allah dalam keduanya sama-sama wajib."

Ats-Tsauri, dari Abu Qais, dari Huzail bin Syurahbil, dari Abdullah, ia berkata: *"Barangsiapa menginginkan akhirat, ia akan merugikan dunianya. Barangsiapa menginginkan dunia, ia akan merugikan akhiratnya. Wahai kaum, rela rugikanlah yang fana demi yang kekal."*

Abu Abdurrahman al-Muqri': Sa'id bin Abi Ayyub menceritakan kepada kami, Abdullah bin al-Walid menceritakan kepadaku, aku mendengar Abdurrahman bin Hujairah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia biasa berkata ketika duduk: *"Sesungguhnya kalian berada dalam lintasan siang dan malam, dalam ajal yang terus berkurang dan amal yang terus tercatat. Kematian datang tiba-tiba. Barangsiapa menanam kebaikan, hampir saja ia akan memanennya dengan penuh kegembiraan. Barangsiapa menanam keburukan, hampir saja ia akan memanennya dengan penuh penyesalan. Setiap penanam*

mendapat hasil tanamannya. Yang lambang tidak akan terlewat dari bagiannya, dan yang tamak tidak akan mendapat apa yang tidak ditakdirkan baginya. Barangsiapa diberi kebaikan, maka Allah yang memberinya. Barangsiapa dijauhkan dari keburukan, maka Allah yang melindunginya. Orang-orang yang bertakwa adalah pemimpin, para ahli fiqih adalah penunjuk jalan, dan duduk bersama mereka menambah kebaikan."

Al-Ala' bin Khalid, dari Abu Wail, dari Abdullah, ia berkata: *"Ridhailah apa yang Allah bagikan kepadamu, niscaya engkau menjadi manusia paling kaya. Jauhilah hal-hal yang diharamkan, niscaya engkau menjadi manusia paling wara'. Tunaikanlah kewajiban-kewajiban yang Allah fardukan atasmu, niscaya engkau menjadi manusia paling ahli ibadah."*

Ali bin al-Aqmar, dari Amr bin Jundub, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Perangilah orang-orang munafik dengan tangan kalian. Jika tidak mampu, maka dengan lisan kalian. Jika tidak mampu juga kecuali hanya dengan bermuka masam kepada mereka, maka lakukanlah."

Saif bin Umar, dari Athiyyah, dari Abu Saif: bahwa Ibnu Mas'ud meninggalkan haknya atas gaji negara ketika Umar wafat. Begitu pula yang dilakukan oleh sejumlah orang kaya dari penduduk Kufah. Ia membeli sebidang tanah pertanian di Radzam untuk dirinya, dan ia wafat meninggalkan sembilan puluh ribu mitsqal, belum termasuk budak, barang dagangan, dan hewan ternak. Semoga Allah meridhainya.

Waki', dari Abu Umais, dari Amir bin Abdullah bin az-Zubair, ia berkata: Ibnu Mas'ud berwasiat dan menulis: *"Sesungguhnya wasiatku ditujukan kepada Allah, kepada az-Zubair bin al-Awwam,*

dan kepada putranya Abdullah bin az-Zubair. Keduanya terbebas dari segala tanggung jawab atas apa yang mereka putuskan dalam harta warisanku, dan tidak seorang pun dari wanita-wanitaku boleh dinikahkan kecuali dengan izin keduanya."

Aku berkata: Ia pernah datang menemui Utsman, dan dalam perjalanannya ia menyaksikan Abu Dzar di ar-Rabadzah dan menyalatkannya.

As-Sarri bin Yahya, dari Abu Syuja', dari Abu Dzabyah, ia berkata: Abdullah jatuh sakit, lalu Utsman menjenguknya dan bertanya: "Apa yang kamu keluhkan?" Ia menjawab: "Dosa-dosaku." Utsman bertanya: "Apa yang kamu inginkan?" Ia menjawab: "Rahmat Tuhanku." Utsman berkata: "Maukah aku perintahkan seorang tabib untukmu?" Ia menjawab: "Sang Tabib itulah yang menyakitkanku." Utsman berkata: "Maukah aku perintahkan agar diberikan gaji untukmu?" Ia menjawab: "Aku tidak membutuhkannya."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Maryam dan Amr bin ar-Rabi'. Adapun Ibnu Wahb meriwayatkannya dari Syuja'. Utsman bin Yaman dan Hajjaj bin Nashir meriwayatkannya dari as-Sarri, dari Syuja', dari Abu Fathimah.

Al-Fasawi: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, ia berkata: Az-Zubair menemui Utsman radhiyallahu anhu setelah Abdullah wafat dan berkata: "Berikan kepadaku gaji Abdullah, karena keluarga Abdullah lebih berhak atasnya daripada Baitul Mal." Maka Utsman pun memberikan lima belas ribu kepadanya.

Hafsh bin Ghiyats, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Utsman telah menghentikan gajinya selama dua tahun.

Yahya al-Hammani, dari Syarik, dari Abu Ishaq: bahwa Ibnu Mas'ud berwasiat kepada az-Zubair agar menyalatkannya.

Dari Ubaidullah bin Abdullah, ia berkata: Ibnu Mas'ud wafat di Madinah dan dikuburkan di Baqi' pada tahun 32, dan ia adalah seorang yang kurus, pendek, dan sangat gelap kulitnya. Demikian pula penanggalan wafatnya disebutkan oleh sekelompok ulama.

Dari Aun bin Abdullah dan lainnya: bahwa ia hidup lebih dari enam puluh tahun. Yahya bin Abi Utbah berkata: "Ia hidup enam puluh tiga tahun." Yahya bin Abi Utbah dan Yahya bin Bukair berkata: ia wafat pada tahun 33. Aku berkata: Barangkali ia wafat di awal tahun itu. Sebagian ulama berkata: "Ia wafat tiga tahun sebelum Utsman."

Ahmad bin Salamah dan sekelompok orang mengabarkan kepada kami, dari Abu Ja'far ash-Shaidalani, Fathimah binti Abdullah mengabarkan kepada kami, Ibnu Ridzah mengabarkan kepada kami, Ath-Thabrani mengabarkan kepada kami, Ali bin Abdul Aziz dan Bisyr menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Al-A'masy menceritakan kepada kami, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Umar dan berkata: "Aku baru saja datang dari sisi seseorang yang mendiktekan mushaf-mushaf dari hafalannya." Maka Umar pun terkejut dan berkata: "Celaka engkau, perhatikanlah apa yang engkau katakan!" dan ia pun marah. Laki-laki itu berkata: "Aku tidak mendatangimu kecuali dengan kebenaran." Umar bertanya: "Siapa dia?" Ia menjawab: "Abdullah bin Mas'ud." Umar berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih berhak atas hal itu daripadanya. Akan aku ceritakan kepadamu tentang Abdullah: Suatu malam kami begadang di rumah Abu Bakr untuk salah satu keperluan Nabi shallallahu alaihi

wa sallam, kemudian kami pun keluar, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berjalan di antara aku dan Abu Bakr. Ketika kami tiba di masjid, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang sedang membaca Al-Qur'an. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun berdiri untuk mendengarkannya. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, hari sudah larut malam.' Maka beliau memberi isyarat dengan tangannya: 'Diamlah.' Orang itu pun membaca, lalu rukuk, sujud, dan duduk berdoa dan memohon ampun. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Mintalah, niscaya engkau akan diberi.'* Kemudian beliau bersabda: *'Barangsiapa ingin membaca Al-Qur'an dengan segar sebagaimana ia diturunkan, hendaklah ia membaca dengan bacaan Ibnu Ummi Abd.'* Maka aku dan temanku pun tahu bahwa orang itu adalah Abdullah.

Ketika pagi tiba, aku segera mendatangnya untuk memberi kabar gembira. Ternyata Abu Bakr telah mendahuluiku. Dan tidaklah aku berlomba-lomba dengan Abu Bakr dalam suatu kebaikan kecuali ia selalu mendahuluiku."

Demikianlah pula yang diriwayatkan oleh Zaidah dan lainnya, dari Al-A'masy, dari Ibrahim.

93. Utbah bin Mas'ud al-Hudzali

Ia berhijrah ke Habasyah. Putranya Abdullah berkata: Ketika ayahku wafat, Ibnu Mas'ud menangis dan berkata: "Saudaraku dan sahabatku bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan orang yang paling aku cintai setelah Umar."

Ada pula yang menyebutkan: Ketika ia wafat, Umar menunggu Ummu Abd. Ketika ia datang, ia pun menyalatinya.

Az-Zuhri berkata: "Ibnu Mas'ud di pandangan kami tidak lebih tinggi dari saudaranya Utbah."

Aku berkata: Anaknya, Abdullah bin Utbah, sempat menjumpai masa Nabi, menjadi sahabat, dan meriwayatkan hadits. Ia adalah ayah dari salah seorang dari tujuh fuqaha Madinah, yaitu Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah.

94. Khubaib bin Yasaf

Putra Anabah bin Amr bin Khudaij bin Amir bin Jusyam bin al-Harits bin al-Khazraj, seorang Anshar dari bani Khazraj.

Ia memiliki beberapa anak: Abu Katsir Abdullah, Abdurrahman, dan Unaisah. Istrinya adalah Jamilah binti Abdullah bin Ubay bin Salul. Keturunannya telah punah.

Ibnu Sa'd: Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami, Mustalim bin Sa'id menceritakan kepada kami, Khubaib bin Abdurrahman bin Khubaib bin Yasaf menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau hendak berangkat perang, bersama seorang laki-laki dari kaumku yang belum masuk Islam. Kami berkata: 'Kami malu jika kaum kami menghadiri suatu medan perang sementara kami tidak hadir.' Beliau bertanya: *'Apakah kalian telah masuk Islam?'* Kami menjawab: 'Belum.' Beliau bersabda: *'Kami tidak meminta bantuan orang-orang musyrik untuk menghadapi orang-orang musyrik.'* Maka kami pun masuk Islam dan ikut berperang bersama beliau. Aku berhasil membunuh seorang laki-laki, namun aku juga terkena pukulan darinya. Kemudian aku menikahi putrinya setelah itu. Ia

biasa berkata kepadaku: 'Semoga engkau tidak kehilangan laki-laki yang melukai pinggangmu ini.' Maka aku menjawabnya: 'Semoga engkau tidak kehilangan laki-laki yang menyegerakan ayahmu ke neraka.'"

Ma'n: Malik menceritakan kepada kami, dari al-Fudhail bin Abi Abdillah, dari Abdullah bin Niyar, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berangkat menuju Badar. Ketika sampai di Hurrat al-Wabarah, seorang laki-laki yang dikenal dengan keberanian dan kegagahannya menyusul beliau. Para sahabat pun gembira melihatnya. Laki-laki itu berkata: 'Aku datang untuk mengikutimu dan memperoleh bagian bersamamu.' Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: '*Apakah engkau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?*' Ia menjawab: 'Tidak.' Beliau berkata: '*Pulanglah, kami tidak akan meminta bantuan orang musyrik.*' Kemudian ia menyusul lagi di as-Syajah dan mengucapkan hal yang sama. Lalu ia menyusul lagi di al-Baida'. Beliau bertanya: '*Apakah engkau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?*' Ia menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: '*Berangkatlah.*'"

Al-Waqidi berkata: "Dialah Khubaib bin Yasaf. Keislamannya terlambat hingga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berangkat menuju Badar, lalu ia menyusul dan masuk Islam. Ia ikut dalam Perang Badar dan Uhud." Al-Waqidi juga berkata: "Ia wafat pada masa kekhalifahan Utsman dan keturunannya telah punah."

Ada yang menyebut nama ayahnya: Isaf bin Adi. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim. Syaikh kami, ad-Dimyathi, berkata: "Dialah yang membunuh Abu Uqbah al-Harits bin Amir." Demikian kata syaikh kami. Dan ia menganggap keliru apa yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari dalam kisah gugurnya Khubaib bin Adi asy-Syahid, yaitu bahwa ia yang membunuh al-Harits pada

Perang Badar sehingga keluarga al-Harits membalasnya ketika ia tertawan. Sementara yang dimaksud itu adalah Khubaib bin Adi bin Malik, dari bani Aus, dan aku tidak mendapatinya disebutkan dalam daftar para pejuang Badar. Semoga Allah meridhainya.

95 - Uwayim bin Sa'idah

Putra 'A'isyah bin Qais bin al-Nu'man bin Zaid bin Umayyah, berkunyah Abu Abdurrahman, seorang Anshar dari Bani Amr bin Auf.

Ia termasuk sahabat Badr yang agung. Menurut al-Waqidi, ia menghadiri dua Baiatul Aqabah; adapun kehadirannya pada Aqabah kedua tidak diperdebatkan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakannya dengan Umar bin al-Khattab. Namun Ibnu Ishaq berpendapat bahwa ia dipersaudarakan dengan Hatib bin Abi Balta'ah.

Musa bin Ya'qub al-Zam'i meriwayatkan dari al-Sarri bin Abdurrahman, dari 'Abbad bin Hamzah, bahwa ia mendengar Jabir mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik hamba di antara hamba-hamba Allah dan sebaik-baik laki-laki penghuni surga adalah Uwayim bin Sa'idah."*

Dikatakan pula bahwa ia adalah orang pertama yang bersuci menggunakan air. Shalih bin Kaisan meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdillah, dari Ibnu Abbas, bahwa dua orang saleh yang menjumpai Abu Bakar dan Umar ketika keduanya sedang menuju Saqifah Bani Sa'idah — lalu menyebutkan apa yang sedang dimusyawarahkan kaum Anshar — bertanya kepada keduanya: "Hendak ke mana kalian?" Keduanya menjawab: "Kami hendak menemui saudara-saudara kami dari kaum Anshar." Kedua orang itu berkata: "Tidak perlu kalian mendatangi mereka,

selesaikanlah urusan kalian sendiri." Ibnu Syihab berkata: Urwah mengabariku bahwa kedua orang itu adalah Uwayim bin Sa'idah dan Ma'n bin 'Adi.

Dikatakan pula bahwa Uwayim termasuk orang yang dimaksud dalam ayat: **"...di dalamnya ada orang-orang yang senang untuk bersuci."** (At-Taubah: 108)

Ibnu Sa'd berkata: Uwayim bin Sa'idah wafat pada masa kekhalifahan Umar dalam usia 65 tahun. Aku katakan: Ada yang berpendapat bahwa asal-usulnya adalah dari Bali.

96 - Kisah Salman al-Farisi

Al-Hafizh Abu al-Qasim Ibnu Asakir berkata: Ia adalah Salman, putra Islam, berkunyah Abu Abdillah, al-Farisi, orang Persia yang paling dahulu masuk Islam. Ia menyertai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan melayani beliau, serta meriwayatkan hadits dari beliau.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abu al-Tufail, Abu Utsman al-Nahdi, Syurahbil bin al-Samt, Abu Qurrah Salamah bin Mu'awiyah al-Kindi, Abdurrahman bin Yazid al-Nakha'i, Abu Umar Zadzan, Abu Dzabyan Husain bin Jundab al-Janbi, serta Qurthu' al-Dhabbi – semuanya dari ulama Kufah.

Dalam Musnad Baqi terdapat 60 hadits darinya. Al-Bukhari meriwayatkan 4 hadits darinya, dan Muslim meriwayatkan 3 hadits.

Ia adalah seorang yang cerdas lagi teguh, termasuk golongan lelaki yang berakal, ahli ibadah, dan mulia.

Yahya bin Hamzah al-Qadhi meriwayatkan dari Urwah bin Ruwaim, dari al-Qasim Abu Abdurrahman, yang bercerita: Salman al-Farisi mengunjungi kami. Imam shalat Dzuhur, lalu keluar, dan orang-orang pun keluar menyambutnya sebagaimana menyambut seorang khalifah. Kami menjumpainya dan ia telah shalat Ashar bersama rombongannya sambil berjalan. Kami berhenti untuk memberi salam kepadanya. Tak seorang pun terpandang di antara kami kecuali menawarkan agar ia singgah di tempatnya, namun ia berkata: "Aku telah berjanji pada diriku dalam perjalanan kali ini untuk singgah di rumah Basyir bin Sa'd."

Ketika tiba, ia menanyakan tentang Abu al-Darda'. Mereka menjawab: "Ia sedang berjaga di perbatasan." Ia bertanya: "Di mana pos perbatasan kalian?" Mereka menjawab: "Di Beirut." Maka ia pun menuju ke sana.

Salman berkata: "Wahai penduduk Beirut! Maukah aku ceritakan kepada kalian sebuah hadits yang dengannya Allah akan menghilangkan beratnya tugas penjagaan perbatasan? Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Berjaga di perbatasan selama sehari semalam pahalanya seperti berpuasa dan shalat malam sebulan penuh. Barang siapa meninggal dalam keadaan berjaga, ia terlindung dari fitnah kubur, dan amal shalihnya mengalir terus hingga hari Kiamat.'*"

Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, diberitakan oleh Abdul Qawi bin Abdul Aziz al-Aghlabi, diberitakan oleh Abdullah bin Rifa'ah, diberitakan oleh Abu al-Hasan al-Khala'i, diberitakan oleh Abu Muhammad bin al-Nahhas, diberitakan oleh

Abu Muhammad bin al-Wird, diberitakan oleh Abu Sa'id bin Abdurrahim, diberitakan oleh Abdul Malik bin Hisyam, diceritakan kepada kami oleh Ziyad bin Abdillah, dari Ibnu Ishaq. Dan juga diberitakan oleh Abu Muhammad bin Qudamah dan Abu al-Ghana'im bin Allan secara ijarah bahwa Hanbal bin Abdillah mengabarkan kepada mereka, diberitakan oleh Abu al-Qasim al-Syaibani, diberitakan oleh Abu Ali al-Wa'izh, diberitakan oleh Abu Bakar al-Maliki, diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Ahmad, diceritakan kepadaku oleh ayahku. Dan diceritakan pula oleh Ya'qub bin Ibrahim, diceritakan kepada kami oleh ayahnya dan Muhammad bin Abdillah bin Numair serta yang lainnya, dari Yunus bin Bukair; dan Sahl bin Utsman, diceritakan kepada kami oleh Yahya bin Abi Za'idah; dan dari Yahya bin Adam, dari Abdullah bin Idris; dan Hajjaj bin Qutaibah, diceritakan kepada kami oleh Zafar bin Qurrah — semuanya dari Ibnu Ishaq, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid, dari Ibnu Abbas, yang berkata: Salman al-Farisi menceritakan kepadaku:

"Aku adalah seorang laki-laki Persia dari penduduk Asbahan, dari sebuah desa yang disebut Ji. Ayahku adalah kepala desa itu, dan aku adalah makhluk yang paling dicintainya. Kecintaannya kepadaku membuatnya mengurungku di rumah seperti seorang budak perempuan dikurung. Aku pun tekun dalam agama Majusi hingga menjadi penjaga api yang selalu menyalakannya dan tidak pernah membiarkannya padam sekejap pun.

Ayahku memiliki kebun yang luas. Suatu hari ia sibuk dengan sebuah bangunan, lalu berkata kepadaku: 'Wahai anakku, aku sibuk dengan bangunan ini hari ini, pergilah ke kebunku dan uruskan.' Ia pun memerintahkanku untuk melakukan beberapa hal. Setelah aku berangkat, ia berpesan: 'Jangan terlambat kembali, karena jika

kamu terlambat aku akan lebih khawatir kepadamu daripada khawatir tentang kebun itu, dan kamu akan membuatku lalai dari segala urusanku.'

Aku pun pergi menuju kebunnya. Di tengah jalan aku melewati sebuah gereja milik orang-orang Nasrani, dan kudengar suara mereka sedang berdoa di dalamnya. Sejak ayahku mengurungku di rumah, aku tidak mengetahui apa pun tentang kehidupan manusia di luar. Ketika aku melewati mereka dan mendengar suara mereka, aku masuk untuk melihat apa yang mereka lakukan. Ketika aku melihat mereka, aku kagum dengan cara ibadah mereka dan tertarik dengan agama mereka. Aku berkata dalam hati: 'Demi Allah, ini jauh lebih baik dari agama yang kami anut.' Demi Allah, aku tidak meninggalkan mereka hingga matahari terbenam, dan aku pun meninggalkan kebun ayahku tanpa mendatangnya.

Aku bertanya kepada mereka: 'Di mana asal agama ini?' Mereka menjawab: 'Di Syam.'

Lalu aku kembali kepada ayahku. Ia telah mengirim orang untuk mencari aku dan telah lalai dari seluruh pekerjaannya. Ketika aku datang, ia berkata: 'Wahai anakku, ke mana saja kamu? Bukankah aku telah berpesan kepadamu?' Aku menjawab: 'Wahai Ayah, aku melewati orang-orang yang sedang berdoa di gereja mereka, dan aku kagum dengan agama yang kulihat dari mereka. Demi Allah, aku terus bersama mereka hingga matahari terbenam.' Ia berkata: 'Wahai anakku, tidak ada kebaikan dalam agama itu. Agamamu dan agama leluhurmumu jauh lebih baik.' Aku berkata: 'Tidak, demi Allah, agama itu lebih baik dari agama kita.'

Ia pun merasa takut kepadaku, lalu memakaikan belenggu pada kakiku dan mengurungku di rumah.

Aku mengutus pesan kepada orang-orang Nasrani: 'Jika ada rombongan pedagang dari Syam yang datang kepada kalian, kabarkanlah aku.' Maka datanglah rombongan dari Syam, dan mereka mengabarkan aku. Aku berkata: 'Jika mereka telah menyelesaikan keperluan mereka dan hendak pulang, kabarkanlah aku.' Mereka melakukannya. Maka aku pun melepas belenggu dari kakiku dan keluar bersama rombongan itu hingga aku tiba di Syam.

Setibanya di Syam, aku bertanya: 'Siapa orang paling utama dalam agama ini?' Mereka menjawab: 'Uskup di gereja.' Aku mendatangnya dan berkata: 'Aku tertarik dengan agama ini dan ingin bersamamu, melayanimu di gereja, belajar darimu, dan shalat bersamamu.' Ia berkata: 'Masuklah.' Maka aku pun masuk bersamanya.

Ternyata ia adalah orang yang buruk. Ia memerintahkan mereka untuk bersedekah dan mendorong mereka, namun setiap kali terkumpul sesuatu, ia menyimpannya untuk dirinya sendiri dan tidak memberikannya kepada orang-orang miskin, hingga ia mengumpulkan tujuh guci penuh emas dan perak. Aku pun sangat membencinya karena perbuatannya itu.

Kemudian ia meninggal. Orang-orang Nasrani berkumpul untuk menguburkannya. Aku berkata kepada mereka: 'Orang ini adalah orang yang buruk. Ia memerintahkan kalian bersedekah dan mendorong kalian, namun setiap kali kalian membawa sesuatu, ia menyimpannya untuk dirinya sendiri dan tidak memberikannya kepada orang-orang miskin.' Lalu aku menunjukkan kepada mereka tempat penyimpanannya yang berisi

tujuh guci penuh. Ketika mereka melihatnya, mereka berkata: 'Demi Allah, kami tidak akan pernah menguburnya.'

Mereka pun menyalib dan melemparnya dengan batu, lalu mengangkat orang lain sebagai penggantinya.

Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun — yakni yang tidak melewatkan satu pun dari shalat yang lima waktu — yang lebih utama darinya: lebih zuhud terhadap dunia, lebih rindu kepada akhirat, dan lebih tekun siang malam. Aku tidak pernah mencintai siapa pun sebelumnya seperti aku mencintainya. Aku terus bersamanya hingga kematian menjelangnya.

Aku berkata: 'Wahai Fulan, telah datang kepadamu apa yang kamu lihat dari ketetapan Allah. Demi Allah, aku tidak pernah mencintai seorang pun seperti aku mencintaimu. Apa yang kamu perintahkan kepadaku, dan kepada siapa kamu wasiatkan aku?'

Ia berkata kepadaku: 'Wahai anakku, demi Allah, aku tidak mengetahui seseorang kecuali seorang laki-laki di Mosul. Datangilah dia, karena kamu akan mendapatinya dalam keadaan seperti keadaanku.'

Ketika ia wafat dan dikuburkan, aku segera menuju Mosul dan mendatangi orang yang dimaksud. Aku mendapatinya dalam keadaan yang sama: tekun dan zuhud. Aku berkata kepadanya: 'Si Fulan telah mewasiatkan aku untuk mendatangiimu dan tinggal bersamamu.' Ia berkata: 'Tinggallah, wahai anakku.'

Aku pun tinggal bersamanya seperti keadaan bersama guruku yang pertama, hingga kematian menjelangnya. Aku berkata: 'Si Fulan telah mewasiatkan aku kepadamu, dan kini telah datang kepadamu dari ketetapan Allah apa yang kamu lihat.

Kepada siapa kamu wasiatkan aku, dan apa yang kamu perintahkan kepadaku?' Ia berkata: 'Demi Allah, wahai anakku, aku hanya mengetahui seorang laki-laki di Nasibain.'

Setelah kami menguburkannya, aku segera menyusul orang berikutnya dan tinggal bersamanya seperti keadaan bersama dua guruku sebelumnya, hingga kematian menjelangnya. Ia pun mewasiatkan aku kepada seorang laki-laki dari penduduk 'Amuriyah di negeri Romawi. Aku mendatangnya dan mendapatinya dalam keadaan serupa. Aku pun bekerja hingga aku memiliki beberapa ekor ternak dan sapi.

Ketika ia pun menjelang ajal, aku memohon kepadanya untuk mewasiatkan aku kepada seseorang. Ia berkata: 'Wahai anakku, demi Allah, aku tidak tahu adakah seseorang yang masih berada di atas jalan yang kami tempuh yang bisa aku anjurkan kamu untuk menemuinya. Namun kini telah tiba zamannya seorang nabi yang akan diutus dari tanah haram, yang hijrahnya berada di antara dua tanah berbatu hitam menuju tanah yang berpasir dan banyak pohon kurma. Padanya terdapat tanda-tanda yang tidak tersembunyi: di antara kedua bahunya terdapat tanda kenabian. Ia memakan hadiah tetapi tidak memakan sedekah. Jika kamu mampu untuk pergi ke negeri itu, maka lakukanlah, karena zamannya telah menjelang.'

Setelah kami menguburkannya, aku menunggu hingga lewatlah rombongan pedagang Arab dari Bani Kalb. Aku berkata kepada mereka: 'Bawalah aku ke negeri Arab, dan aku akan berikan kalian ternak dan sapi-sapiku ini.' Mereka berkata: 'Baik.' Aku pun menyerahkan semuanya kepada mereka, dan mereka membawaku. Namun ketika tiba di Wadi al-Qura, mereka berbuat

zalim kepadaku dengan menjualku sebagai budak kepada seorang laki-laki Yahudi di Wadi al-Qura.

Demi Allah, aku sungguh melihat pohon-pohon kurma dan berharap bahwa inilah negeri yang digambarkan guruku kepadaku. Namun dugaanku belum terbukti hingga datanglah seorang laki-laki dari Bani Quraizhah ke Wadi al-Qura dan ia membeli aku dari tuanku, lalu membawaku pergi hingga kami tiba di Madinah.

Demi Allah, begitu aku melihat Madinah, aku langsung mengenalinya dari gambaran yang pernah kudengar.

Aku pun tinggal dalam perbudakan. Allah mengutus nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam di Mekah, namun tidak ada kabar tentang beliau yang sampai kepadaku karena kondisiku yang diperbudak — hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Quba, sementara aku sedang bekerja untuk tuanku di sebuah pohon kurma miliknya.

Demi Allah, ketika aku sedang di atas pohon itu, tiba-tiba datanglah saudara sepupu tuanku dan berkata: 'Wahai Fulan, semoga Allah membinasakan Bani Qailah! Demi Allah, mereka kini sedang berkumpul di Quba mengelilingi seorang laki-laki yang datang dari Mekah dan mengaku sebagai nabi!'

Demi Allah, begitu aku mendengar ucapan itu, seketika aku menggigil gemetar hingga aku khawatir akan jatuh menimpa tuanku. Aku pun turun dan bertanya: 'Apa kabar itu?'

Tuanku mengangkat tangannya dan menamparku dengan tamparan keras seraya berkata: 'Apa urusanmu dengan ini? Kembalilah ke pekerjaanmu!' Aku berkata: 'Tidak ada apa-apa, aku hanya mendengar sebuah kabar dan ingin mengetahuinya.'

Ketika malam tiba, aku membawa makanan yang ada padaku dan pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang berada di Quba. Aku berkata kepada beliau: 'Telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau adalah orang yang saleh dan bahwa bersamamu ada sahabat-sahabatmu yang berada jauh dari kampung halaman. Aku memiliki sesuatu yang ingin aku sedekahkan, dan aku melihat kalian lebih berhak menerimanya di negeri ini. Inilah, makanlah.'

Beliau pun menahan tangan beliau sendiri, dan berkata kepada para sahabatnya: '*Makanlah.*'

Aku berkata dalam hati: 'Ini adalah satu tanda dari yang disebutkan guruku.'

Kemudian aku kembali. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pindah ke Madinah. Aku mengumpulkan sesuatu yang ada padaku lalu membawanya kepada beliau dan berkata: 'Aku melihat engkau tidak mau memakan sedekah, dan ini adalah hadiah.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun memakannya, begitu pula para sahabatnya. Aku berkata dalam hati: 'Ini dua tanda.'

Kemudian aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau sedang mengiringi jenazah. Aku mengenakan dua kain lebar, dan beliau berada di antara para sahabatnya. Aku berputar untuk melihat punggung beliau, apakah aku dapat melihat tanda kenabian yang pernah digambarkan.

Ketika beliau melihat aku berjalan di belakangnya, beliau mengerti bahwa aku sedang memastikan sesuatu yang pernah digambarkan kepadaku. Maka beliau menyingkap selendangnya dari punggung, dan aku melihat tanda itu lalu mengenalinya. Aku pun menunduk menciumnya sambil menangis.

Beliau bersabda kepadaku: *'Berbaliklah.'* Aku pun berbalik, lalu aku menceritakan semua kisahku kepada beliau sebagaimana aku ceritakan kepadamu, wahai Ibnu Abbas. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sangat senang agar para sahabat beliau mendengar kisah itu.

Kemudian perbudakan menghalangi Salman, sehingga ia tidak sempat mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Perang Badr maupun Perang Uhud."

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Buatlah perjanjian tertulis, wahai Salman."* Maka aku membuat perjanjian dengan tuanku untuk menanam tiga ratus pohon kurma yang aku hidupkan untuknya dengan menggali lubang-lubang tanam, ditambah empat puluh uqiyah emas. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya: *"Bantulah saudara kalian."* Maka mereka membantuku dengan pohon kurma; seseorang memberi tiga puluh bibit, yang lain dua puluh, dan yang lain lagi lima belas, hingga terkumpul tiga ratus bibit. Beliau bersabda: *"Pergilah wahai Salman, galilah lubang-lubangnya. Apabila selesai, datanglah kepadaku, aku sendiri yang akan menanamnya dengan tanganku."* Maka aku pun menggali lubang-lubangnya, dan para sahabat membantuku. Ketika telah selesai, aku mendatangi beliau dan memberitahunya. Beliau pun keluar bersamaku menuju kebun itu. Kami mendekatkan bibit-bibit itu kepada beliau, dan beliau menanamnya dengan tangan beliau sendiri. Demi Dzat yang jiwa Salman berada di tangan-Nya, tidak satu pun bibit yang mati. Aku pun menunaikan kewajiban pohon kurma tersebut, namun masih tersisa kewajiban harta yang belum terpenuhi.

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam didatangkan dengan emas sebesar telur ayam dari sebagian hasil perang. Beliau bertanya: *"Apa yang terjadi dengan orang Persia yang sedang dalam proses penebusan diri?"* Maka aku dipanggil menghadap beliau. Beliau bersabda: *"Ambillah ini dan tunaikanlah kewajibanmu dengannya."* Aku berkata: *"Bagaimana mungkin ini cukup untuk menutup kewajibanku, wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda: *"Ambillah, sesungguhnya Allah akan menunaikan kewajibanmu dengannya."* Maka aku mengambilnya, lalu aku menimbang empat puluh uqiyah untuk mereka dan melunasi hak mereka sepenuhnya, sehingga aku pun merdeka. Aku kemudian ikut bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Perang Khandaq sebagai orang yang merdeka, dan sejak saat itu aku tidak pernah absen dari satu pun peristiwa bersamanya.

Ibrahim bin Sa'd menambahkan, dari Ibnu Ishaq, ia berkata: dari Yazid bin Abi Habib, dari seorang laki-laki dari Bani Abdul Qais, dari Salman, ia berkata: Ketika aku berkata kepada beliau, *"Bagaimana mungkin ini cukup untuk kewajibanku?"* beliau mengambilnya, membolak-balikkannya di atas lidahnya, kemudian bersabda: *"Ambillah."*

Dalam riwayat Ibnu Idris, dari Ibnu Ishaq, dari Ashim bin Umar, dari seorang laki-laki dari Bani Abdul Qais, bahwa ia mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata: Telah menceritakan kepadaku seseorang yang diceritakan oleh Salman, bahwa dalam kisahnya yang ia sampaikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sang pendeta di 'Amuriyah berkata kepadanya: *"Apabila engkau melihat seorang laki-laki dengan ciri-ciri tertentu di wilayah Syam, di antara dua hutan lebat, yang setiap tahun keluar dari hutan yang satu menuju hutan yang lain; orang-orang mendatangnya, ia*

menyembuhkan penyakit-penyakit, berdoa untuk mereka hingga mereka sembuh – maka datangilah dia dan tanyakan kepadanya tentang agama yang kamu cari."

Maka aku pun pergi dan menetap bersama orang-orang di antara kedua hutan itu. Ketika tiba malam yang menjadi jadwal keluarnya dari hutan, ia pun keluar. Namun orang-orang berdesakan menghalangi aku darinya hingga ia masuk ke dalam hutan yang lain dan nyaris tersembunyi dariku, kecuali kedua bahunya. Aku pun meraihnya dan memegang kedua bahunya. Ia tidak menoleh kepadaku, hanya berkata: "Ada apa denganmu?" Aku menjawab: "Aku ingin bertanya tentang agama Ibrahim yang lurus." Ia berkata: "Sungguh engkau bertanya tentang sesuatu yang tidak ditanyakan orang-orang hari ini. Sungguh telah dekat seorang nabi yang akan keluar dari dekat rumah itu yang ada di Makkah, yang membawa agama yang kamu tanyakan ini. Ikutilah dia." Kemudian ia berpaling pergi.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika engkau benar-benar jujur kepadaku, sungguh engkau telah berjumpa dengan pewaris amanah Isa bin Maryam."*

Riwayat ini hanya diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq seorang diri.

Catatan istilah: *Qathin al-nar* berarti orang yang selalu berdiam di dekat api. Banu Qailah adalah kaum Anshar. *Al-faqir* berarti lubang galian. *Al-wadiy* berarti bibit pohon.

Yunus berkata: dari Ibnu Ishaq, telah menceritakan kepadaku Ashim, telah menceritakan kepadaku seseorang yang mendengar Umar bin Abdul Aziz – dengan redaksi yang serupa dengan yang telah lalu – dan di dalamnya terdapat: *"Sungguh telah dekat seorang nabi yang akan keluar dari kalangan penghuni rumah ini,*

yang diutus dengan menumpahkan darah." Ketika hal itu disebutkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Jika engkau jujur kepadaku, wahai Salman, sungguh engkau telah melihat murid-murid setia Isa."*

Ubaidullah bin Musa dan Amru al-'Anqazi berkata: telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Qurrah al-Kindi, dari Salman, ia berkata: Ayahku berasal dari kalangan kesatria berkuda Persia. Ia memasukkanku ke sekolah kitab suci. Aku biasa pergi bersama dua orang pemuda lainnya. Apabila keduanya pulang, mereka masuk menemui seorang pendeta atau rahib, dan aku pun ikut bersama mereka. Pendeta itu berkata kepada keduanya: "Bukankah sudah kularang kalian untuk mengajak siapa pun masuk menemuiku atau memberi tahu siapa pun tentang keberadaanku?" Namun aku terus datang hingga aku menjadi lebih disayanginya daripada kedua pemuda itu. Ia berkata kepadaku: "Wahai Salman, aku ingin pergi meninggalkan negeri ini." Aku berkata: "Aku akan ikut bersamamu."

Ia pun mendatangi sebuah desa dan menetap di sana. Ada seorang wanita yang rutin mengunjunginya. Ketika ajalnya mendekat, ia berkata: "Galilah di bawah kepalaku." Maka aku menggali dan menemukan sebuah guci berisi dirham. Ia berkata: "Letakkanlah di atas dadaku." Ia pun mulai memukul-mukul dadanya dengan tangannya sambil berkata: *"Celakalah bagi para pengumpul harta!"* Kemudian ia pun wafat.

Para pendeta dan para rahib berkumpul. Sempat terlintas dalam benakku untuk mengambil harta itu, namun Allah menjagaku. Aku pun memberitahu mereka tentang harta itu. Sekelompok pemuda dari penduduk desa segera berkata: "Ini adalah harta ayah kami; selirnya yang biasa mengunjunginya." Aku

berkata: "Wahai para pendeta dan rahib, tunjukkanlah kepadaku seorang alim yang bisa aku ikuti." Mereka menjawab: "Kami tidak mengetahui seseorang yang lebih berilmu dari seorang rahib yang ada di Himsh." Maka aku mendatanginya dan menceritakan kisahku. Ia berkata: "Tidak ada yang membawamu ke sini kecuali semangat mencari ilmu." Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun di muka bumi yang lebih berilmu dari seorang laki-laki yang datang ke Baitul Maqdis setiap tahun pada bulan ini. Jika engkau berangkat, engkau akan menemuinya dengan keledainya yang sedang berdiri."

Maka aku pun berangkat dan mendapati keledainya sedang berdiri di pintu Baitul Maqdis. Aku duduk menunggu hingga ia keluar. Aku menceritakan kisahku kepadanya. Ia berkata: "Duduklah sampai aku kembali kepadamu." Ia pergi dan tidak kembali hingga tahun berikutnya. Aku berkata: "Apa yang telah kulakukan?" Ia berkata: "Apakah engkau masih di sini?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun di muka bumi yang lebih berilmu dari seorang laki-laki yang tinggal di wilayah Taima'. Ia adalah seorang nabi, dan inilah zamannya. Jika engkau berangkat sekarang, engkau akan menemuinya. Padanya terdapat tiga tanda: cap kenabian, tidak mau memakan sedekah, dan mau memakan hadiah. Cap kenabian berada di dekat tulang rawan bahunya, seperti telur merpati, warnanya seperti warna kulitnya."

Maka aku berangkat, namun aku dihadang sekelompok orang Arab Badui yang memperbudakku, lalu menjualku hingga aku tiba di Madinah. Aku mendengar mereka menyebut-nyebut nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku meminta kepada tuanku agar memberiku satu hari libur, dan mereka

mengabulkannya. Aku pun keluar dan mencari kayu bakar, lalu menjualnya dengan harga murah. Kemudian aku membeli makanan dengannya dan meletakkannya di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliau bertanya: "*Apa ini?*" Aku menjawab: "Sedekah." Beliau menolak memakannya dan memerintahkan para sahabat untuk memakannya. Saat itu keadaan hidup sangat susah. Aku berkata dalam hati: "Ini yang pertama." Kemudian aku menunggu beberapa waktu sebagaimana Allah kehendaki. Lalu aku berkata kepada tuanku: "Berilah aku satu hari lagi." Mereka pun memberinya. Aku keluar, mencari kayu bakar, dan menjualnya dengan harga yang lebih baik dari sebelumnya. Aku membeli makanan dengannya, lalu datang dan meletakkannya di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliau bertanya: "*Apa ini?*" Aku menjawab: "Hadiah." Beliau bersabda: "*Makanlah.*" Dan beliau pun ikut makan. Aku berkata dalam hati: "Ini yang kedua." Kemudian aku berdiri di belakang beliau. Beliau meletakkan selendangnya, dan aku melihat cap kenabian di dekat tulang rawan bahunya. Aku berkata: "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah."

Beliau bertanya: "*Ada apa ini?*" Maka aku menceritakan kisahku. Aku berkata: "Wahai Rasulullah, rahib itu — apakah ia masuk surga, sementara ia meyakini bahwa engkau adalah nabi Allah?" Beliau bersabda: "*Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim.*" Aku berkata: "Ia telah memberitahuku bahwa engkau adalah nabi." Beliau kembali bersabda: "*Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim.*"

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya, dari Abu Kamil. Dan diriwayatkan pula oleh Abu Qilabah al-Raqqasyi, dari Abdullah bin Raja' — keduanya dari Israil.

Sa'id bin Abi Maryam berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abi Habib, telah menceritakan kepadaku al-Salm bin al-Shalt al-'Abdi, dari Abu al-Thufail al-Bakri, bahwa Salman al-Khair menceritakan kepadanya, ia berkata: Aku adalah seorang laki-laki dari penduduk Ji, sebuah kota di Isfahan. Aku mendatangi seorang laki-laki yang sangat berhati-hati dalam berbicara dengan orang-orang. Aku bertanya kepadanya: "Agama manakah yang paling utama?" Ia menjawab: "Aku tidak mengetahui siapa pun yang lebih tahu selain seorang rahib di Mosul."

Maka aku pergi menemuinya dan tinggal bersamanya. Hingga akhirnya — dalam kisah yang berlanjut — aku mendatangi seorang laki-laki dari Hijaz dan berkata: "Bawalah aku ke Madinah dan aku akan menjadi budakmu." Ketika tiba di sana, ia menempatkanku di kebun kurmanya. Aku mengangkut air sebagaimana unta mengangkutnya, hingga punggungku lecet. Tidak ada seorang pun yang memahami bahasaku, hingga datanglah seorang wanita tua Persia yang hendak mengambil air. Aku berbicara kepadanya dan bertanya: "Di mana orang yang baru datang itu?" Ia menjawab: "Ia akan melewatimu besok pagi." Maka aku mengumpulkan kurma, kemudian aku mendatangi beliau dan menyodorkan kurma itu. Beliau bertanya: "*Sedekah atau hadiah?*"

Abu Ismail al-Tirmidzi, Ishaq bin Ibrahim bin Jamil, dan yang lainnya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Abi Ziyad al-Qathwani, telah menceritakan kepada kami Sayyar bin Hatim, telah menceritakan kepada kami Musa bin Sa'id al-Rasibi,

telah menceritakan kepada kami Abu Mu'adz, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Salman al-Farisi, ia berkata: Aku termasuk orang yang lahir di Bura Mihrmuz dan tumbuh besar di sana, sedangkan ayahku berasal dari Isfahan.

Ibuku adalah wanita yang berkecukupan. Ia memasukkanku ke sekolah kitab suci. Aku biasa berangkat bersama pemuda-pemuda dari desaku, hingga menjelang selesainya masa belajarku. Tidak ada pemuda yang lebih tua atau lebih tinggi dariku di sana. Di sepanjang jalan kami terdapat sebuah bukit dengan gua di dalamnya. Suatu hari aku lewat sendirian, dan tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki di dalamnya, mengenakan pakaian dari bulu dan alas kaki dari bulu. Ia memberi isyarat kepadaku, maka aku mendekatinya. Ia berkata: "Wahai anak muda, apakah engkau mengenal Isa bin Maryam?" Aku menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Ia adalah utusan Allah. Berimanlah kepada Isa dan kepada seorang rasul yang akan datang sesudahnya, namanya Ahmad. Allah mengeluarkan manusia melaluinya dari kesulitan dunia menuju ketenangan dan kenikmatan akhirat." Aku bertanya: "Apa itu kenikmatan akhirat?" Ia menjawab: "Kenikmatan yang tidak pernah habis."

Aku melihat kemanisan dan cahaya yang memancar dari bibirnya, sehingga hatiku pun terpaut padanya. Aku berpisah dari teman-temanku dan tidak lagi pergi atau pulang kecuali sendirian. Ibuku biasa mengutusnyanya ke sekolah kitab suci, namun aku memutuskan perjalananku sebelum sampai ke sana. Ia mengajarku persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya; bahwa Isa adalah utusan Allah dan Muhammad sesudahnya adalah utusan Allah; serta keimanan kepada hari kebangkitan. Ia mengajarku pula cara melaksanakan shalat, dan

berkata kepadaku: "Apabila engkau berdiri dalam shalat menghadap kiblat lalu api mengelilingiku, janganlah engkau menoleh. Meskipun ibumu dan ayahmu memanggilmu, jangan menoleh — kecuali jika seorang utusan dari utusan-utusan Allah yang memanggilmu. Jika ia memanggilmu saat engkau sedang menunaikan shalat fardhu, putuskanlah shalat itu, karena ia tidak akan memanggilmu kecuali dengan wahyu." Ia memerintahkanku untuk memperpanjang doa dan mengklaim bahwa Isa 'alaihissalam berkata: *Memperpanjang doa adalah keamanan di atas shirath, dan memperpanjang sujud adalah keamanan dari azab kubur.* Ia berkata: *"Janganlah engkau berdusta, baik dalam keadaan bergurau maupun serius, hingga para malaikat Allah mengucapkan salam kepadamu. Janganlah engkau mendurhakai Allah karena tamak atau marah, agar engkau tidak terhalang dari surga barang sekejap mata."*

Kemudian ia berkata kepadaku: "Jika kelak engkau bertemu Muhammad bin Abdullah yang keluar dari pegunungan Tihama, berimanlah kepadanya dan sampaikan salam dariku kepadanya. Sesungguhnya telah sampai berita kepadaku bahwa Isa bin Maryam 'alaihissalam berkata: *Barangsiapa menyampaikan salam kepada Muhammad, baik yang pernah melihatnya maupun yang belum, maka Muhammad akan menjadi pemberi syafaat dan yang menjabat tangannya, sehingga ia akan merasakan kelezatan Injil di dalam hatinya.*"

Ia menetap di tempatnya selama satu tahun, kemudian berkata: "Wahai anakku, sungguh engkau telah mencintaiku dan aku pun mencintaimu. Adapun kedatanganku ke negerimu ini karena aku memiliki seorang kerabat yang telah wafat, dan aku ingin berada dekat dengan kuburannya untuk mendoakan dan

mengucapkan salam kepadanya — mengingat betapa besarnya hak kekerabatan yang Allah tegaskan dalam Injil. Allah berfirman: *Barangsiapa menyambung kekerabatannya, ia telah menyambungku. Barangsiapa memutuskan kekerabatannya, ia telah memutuskan dariku.* Sekarang aku berniat untuk berangkat dari tempat ini. Jika engkau ingin menemaniku, aku pun dengan senang hati." Aku berkata: "Sungguh agung hak kekerabatan itu. Namun di sini ada ibuku dan kerabatku." Ia berkata: "Jika engkau ingin berhijrah sebagaimana hijrahnya Ibrahim 'alaihissalam, maka tinggalkanlah ibu dan kerabatmu." Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan mendamaikan dirimu dengan mereka sehingga ibumu tidak akan mendoakan keburukan atasmu."

Maka aku pun berangkat bersamanya. Kami tiba di Nisibin, dan dua belas rahib menyambut kedatangannya dengan bersegera menghampiri dan menghamparkan selendang mereka untuknya. Mereka berkata: "Selamat datang, wahai tuan kami dan penjaga Kitab Tuhan kami." Ia memuji Allah, matanya pun berlinang air mata, dan berkata: "Jika kalian memuliakanku demi mengagungkan kebesaran Allah, maka bergembiralah dengan melihat Allah kelak." Kemudian ia berkata: "Aku ingin beribadah di mihrab kalian ini selama satu bulan. Jagalah anak muda ini, karena aku melihatnya memiliki hati yang lembut dan cepat menerima."

Ia tinggal selama satu bulan tanpa menoleh kepadaku. Para rahib berkumpul di belakangnya berharap ia segera selesai, namun ia tidak kunjung selesai. Mereka berkata: "Cobalah menghampirinya." Aku menjawab: "Kalian lebih berhak atasku daripadanya." Mereka berkata: "Engkau adalah orang yang lemah dan asing, seorang musafir. Ia sedang bertamu kepada kami, dan

kami tidak mau memutuskan shalatnya karena khawatir ia mengira kami merasa terbebani olehnya."

Maka aku menghampirinya. Ia pun berguncang, lalu berlutut di atas kedua lututnya, kemudian berkata: "Ada apa denganmu, anakku? Apakah engkau lapar? Haus? Kedinginan? Rindu dengan keluargamu?" Aku menjawab: "Tidak, aku hanya menaati para ulama ini." Ia berkata: "Tahukah engkau apa yang dikatakan Injil?" Aku menjawab: "Tidak." Ia berkata: *"Injil mengatakan: Barangsiapa menaati para ulama, baik ia sendiri dalam keadaan rusak ataupun saleh, lalu ia meninggal dunia, maka ia adalah seorang shiddiq."* Kemudian ia menyatakan niatnya untuk berangkat ke Baitul Maqdis.

Para ulama pun datang dan berkata: "Wahai tuan kami, tinggallah barang sehari untuk berbicara dan bercengkerama dengan kami." Ia menjawab: *"Injil mengabarkan kepadaku bahwa barangsiapa berniat untuk melakukan kebaikan, janganlah ia menundanya."*

Maka ia pun berdiri dan para ulama mulai mencium kedua telapak tangan dan pakaiannya. Setiap saat ia berpesan: *"Aku wasiatkan kepada kalian agar jangan meremehkan maksiat kepada Allah dan jangan terpesona dengan kebaikan yang kalian lakukan."*

Ia berjalan dari Nisibin hingga Tanah Suci selama satu bulan — berjalan di siang hari dan beribadah di malam hari — hingga ia masuk ke Baitul Maqdis. Di sana ia berdiri selama satu bulan, shalat siang dan malam. Para ulama Baitul Maqdis pun berkumpul dan memintaku untuk menghampirinya. Aku pun melakukannya, dan ia berpaling kepadaku sambil berkata kepadaku seperti yang ia katakan pada kesempatan pertama.

Ketika ia berbicara, para ulama Baitul Maqdis berkumpul di sekelilingnya dan menghalangiku darinya sepanjang siang dan malam hingga pagi tiba. Mereka pun merasa lelah dan berpencar. Kemudian ia berkata kepadaku: "Wahai anakku, aku ingin meletakkan kepalaku sebentar. Apabila matahari telah mencapai kakiku, bangunkanlah aku." Jarak antara beliau dengan matahari ketika itu sekitar dua hasta. Matahari pun mencapainya, namun aku merasa kasihan kepadanya karena panjangnya perjuangan dan kelelahannya dalam beribadah. Ketika matahari mencapai perutnya, ia terbangun karena panasnya.

Ia berkata: "Mengapa engkau tidak membangunkanku?" Aku menjawab: "Aku merasa kasihan karena panjangnya perjuanganmu." Ia berkata: "Aku tidak suka jika ada satu jam pun yang berlalu tanpa aku mengingat Allah dan beribadah kepada-Nya. Tidakkah engkau mengasihani aku dari panjangnya tempat berdiri di hari kiamat?" Kemudian berkata: "Wahai anakku, aku ingin berangkat ke sebuah gunung yang di dalamnya terdapat seratus lima puluh orang yang paling buruk di antara mereka lebih baik daripadaku. Maukah engkau menemaniku?" Aku menjawab: "Ya."

Maka ia berdiri. Seorang buta yang berdiri di pintu bergelayut padanya seraya berkata: "Wahai Abul Fadhl, engkau akan pergi sementara aku belum mendapat kebaikan darimu?" Ia pun mengusapkan tangannya ke wajah orang buta itu, dan ia pun bisa melihat. Kemudian seorang lumpuh yang berada di samping orang buta itu melompat dan bergelayut padanya. Ia berkata: "*Semoga Allah menganugerahimu surga.*" Ia pun mengusapkan tangannya kepada orang lumpuh itu, dan ia pun bisa berdiri.

Sang rahib pun berlalu. Aku berdiri memandang ke kanan dan ke kiri namun tidak melihat siapa pun. Aku masuk ke Baitul Maqdis

dan menemukan seorang laki-laki di sudut ruangan mengenakan pakaian kasar dari wol. Aku duduk menunggu hingga ia selesai, lalu berkata: "Wahai hamba Allah, siapa namamu?" Ia menyebutkan namanya. Aku berkata: "Apakah engkau mengenal Abul Fadhl?" Ia menjawab: "Ya. Aku sangat berharap bisa bertemu dengannya sebelum aku mati. Dialah yang menganugerahiku agama ini. Aku sedang menunggu Nabi rahmat yang telah ia gambarkan kepadaku — ia akan keluar dari pegunungan Tihama, disebut Muhammad bin Abdullah; ia mengendarai unta, keledai, kuda, dan bagal; orang merdeka dan budak di sisinya sama kedudukannya; kasih sayang ada di hati dan anggota tubuhnya — seandainya dibagi ke seluruh dunia, niscaya tidak ada tempat yang tidak terjangkau olehnya. Di antara kedua bahunya terdapat sesuatu seperti telur merpati; di bagian dalamnya tertulis: *Allah Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Muhammad Rasulullah*; dan di bagian luarnya tertulis: *Melangkahlah ke mana pun engkau mau, maka engkau adalah yang dimenangkan*. Ia mau memakan hadiah dan tidak mau memakan sedekah; tidak pendendam, tidak dengki, tidak menzalimi pemilik perjanjian maupun orang muslim."*

Maka aku berdiri dari sisinya dan berkata: "Mungkin aku bisa menyusul temanku." Aku berjalan tidak terlalu jauh, namun ketika aku menoleh ke kanan dan ke kiri, aku tidak melihat siapa pun.

Maka beberapa orang Arab dari suku Kalb melewatiku dan membawaku pergi hingga mereka tiba di Yatsrib. Mereka menamaiku Maisarah. Aku terus memohon pertolongan kepada mereka namun mereka tidak memahami ucapanku. Kemudian seorang perempuan yang dipanggil Khulaisah membeliku seharga tiga ratus dirham. Ia berkata, "Apa yang bisa kamu lakukan?" Aku menjawab, "Aku shalat kepada Tuhanku, menyembah-Nya, dan

menganyam daun kurma." Ia bertanya, "Siapa Tuhanmu?" Aku menjawab, "Tuhannya Muhammad." Ia berkata, "Kasihlah kamu, dia ada di Makkah. Tapi gunakanlah pohon kurma ini, shalatlah kepada Tuhanmu, aku tidak akan menghalangimu, anyamlah daun kurma, dan sediakan nafkah untuk anak-anak perempuanku. Jika Tuhanmu — maksudnya jika kamu tulus dalam beribadah kepadanya — Dia akan mengabulkan permohonanmu."

Aku tinggal bersamanya selama enam belas bulan hingga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah. Kabar itu sampai kepadaku sementara aku sedang berada di ujung kota pada musim buah kurma muda. Aku memilih beberapa buah kurma muda, kumasukkan ke dalam bajuku, lalu aku berangkat sambil bertanya-tanya tentang beliau hingga aku menemuinya di rumah Abu Ayyub. Saat itu sebuah wadah milik mereka jatuh dan pecah sehingga airnya tumpah. Abu Ayyub dan istrinya segera mengambil air itu dengan kain tebal milik mereka agar tidak mengenai Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar dan bertanya, "Apa yang kamu lakukan wahai Abu Ayyub?" Abu Ayyub pun menceritakannya. Beliau bersabda, "*Bagimu dan istrimu surga.*" Aku berkata dalam hati, "Demi Allah, inilah Muhammad utusan kasih sayang." Aku pun mengucapkan salam kepadanya, kemudian aku mengambil kurma muda itu dan meletakkannya di hadapan beliau. Beliau bertanya, "*Apa ini wahai anakku?*" Aku menjawab, "Sedekah." Beliau bersabda, "*Kami tidak memakan sedekah.*" Maka kuambil kembali, lalu aku membuka ujung sarungku yang berisi sesuatu yang lain seraya berkata, "Ini hadiah." Beliau pun memakannya dan memberikannya kepada orang-orang di sekitarnya. Kemudian beliau memandangku dan bertanya,

"Apakah kamu merdeka atau hamba sahaya?" Aku menjawab, "Hamba sahaya." Beliau bertanya, "*Lalu mengapa kamu memberiku hadiah ini?*"

Aku berkata, "Aku pernah memiliki seorang sahabat yang keadaannya begini dan begitu, dan sahabat lain yang keadaannya begini dan begitu." Lalu aku menceritakan keadaan keduanya. Beliau bersabda, "*Adapun kedua sahabatmu itu termasuk orang-orang yang Allah firmankan: **Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka sebelumnya, mereka beriman kepadanya. Dan apabila dibacakan kepada mereka [Al-Qashash: 52-53]* ...*****" hingga akhir ayat. Apakah kamu melihat sesuatu dalam apa yang diceritakan kepadamu?"* Aku menjawab, "Ya, kecuali sesuatu di antara dua pundakmu." Beliau pun melepas bajunya, dan tampaklah cap kenabian itu. Aku menciumnya dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah."

Beliau bersabda, "*Wahai anakku, kamu adalah Salman.*" Lalu beliau memanggil Ali dan berkata, "*Pergilah kepada Khulaisah dan katakan bahwa Muhammad berpesan: bebaskan dia atau biarkan aku yang membebaskannya, karena hikmah mengharamkan kamu mempergunakan jasanya.*" Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku bersaksi bahwa ia belum masuk Islam." Beliau bersabda, "*Wahai Salman, tidakkah kamu tahu apa yang terjadi sepeninggalmu? Sepupunya datang kepadanya dan menawarkan Islam, maka ia pun masuk Islam.*" Ali pun berangkat dan mendapati Khulaisah tengah menyebut-nyebut nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ali memberitahunya, maka Khulaisah berkata, "Pergilah kepada saudaraku — yang ia maksud adalah Nabi shallallahu alaihi wa sallam — dan katakan: jika berkenan, bebaskanlah dia, dan jika

tidak, dia tetap milikmu." Maka sejak itu aku biasa pergi dan pulang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sementara Khulaisah yang menanggung nafkahku.

Suatu hari Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadaku, "*Marilah kita balas kebaikan Khulaisah.*" Aku pun menemaninya selama lima belas hari di kebunnya; beliau mengajarku dan aku membantunya hingga kami menanam tiga ratus batang pohon kurma untuknya. Apabila terik matahari terasa sangat menyengat bagi beliau, beliau menaruh di atas kepala beliau pelindung matahari milikku yang terbuat dari wol. Beliau berkeringat beberapa kali di dalamnya. Setelah itu aku tidak pernah lagi meletakkannya di atas kepalaku sebagai bentuk penghormatan kepada beliau dan karena ingin menjaga wangi keringatnya. Aku terus menyimpannya hingga perlahan-lahan lapuk dan hanya tersisa selebar empat jari. Suatu kali aku pergi berperang dan barang itu terjatuh dariku.

Hadis ini hampir berstatus *maudhu'*. Abu Muadz tidak dikenal, begitu pula Musa.

Ismail bin Isa Al-Attar meriwayatkan: Ishaq bin Bisyr menceritakan kepada kami, Abu Ubaidillah At-Taimi menceritakan kepadaku, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Qabil, ia berkata: Salman pernah ditanya, "Ceritakan kepada kami tentang kisah keislamanmu." Ia berkata:

"Aku adalah seorang Majusi. Suatu malam aku bermimpi seolah hari kiamat telah tiba dan manusia dikumpulkan dalam rupa mereka masing-masing, sementara orang-orang Majusi dikumpulkan dalam rupa anjing. Aku pun merasa ketakutan. Malam berikutnya aku bermimpi lagi bahwa manusia dikumpulkan

dalam rupa mereka, sedangkan orang-orang Majusi dikumpulkan dalam rupa babi. Maka aku pun meninggalkan agamaku dan melarikan diri. Aku pergi ke Syam dan mendapati orang-orang Yahudi di sana. Aku masuk ke dalam agama mereka, membaca kitab-kitab mereka, dan merasa puas dengan agama mereka. Aku tinggal bersama mereka beberapa tahun. Lalu dalam mimpi aku melihat manusia dikumpulkan dan orang-orang Yahudi didatangkan lalu dikuliti, kemudian dilemparkan ke dalam neraka dan dibakar, lalu dikeluarkan dan diganti kulitnya, kemudian dikembalikan lagi ke dalam neraka. Aku pun terbangun dan melarikan diri dari Yahudi. Aku mendatangi sekelompok orang Nasrani dan masuk ke dalam agama mereka. Aku tinggal bersama mereka dalam kemusyrikan mereka beberapa tahun. Lalu aku bermimpi seolah seorang malaikat membawaku berjalan di atas jembatan (shirath) di atas neraka dan berkata, 'Seberangilah ini.' Lalu penjaga jembatan itu berkata, 'Lihatlah, jika agamanya Nasrani, lemparkan dia ke dalam neraka.' Aku pun terbangun dengan ketakutan dan menangis.

Kemudian aku mengadu kepada seorang rahib yang menjadi sahabatku. Ia berkata, 'Sesungguhnya agama yang kamu jalani adalah agama sang raja, tetapi hendaklah kamu mengikuti aliran Yaakubiyah.' Aku menolak itu dan pergi ke wilayah Al-Jazirah. Di sana aku bergabung dengan seorang rahib di Nashihin yang berpaham Yaakubiyah dan tinggal bersama mereka beberapa tahun. Lalu dalam mimpi aku melihat Ibrahim Khalilurrahman berdiri di sisi Arsy memilah orang-orang: siapa yang mengikuti agamanya dimasukkan ke surga, dan siapa yang tidak mengikutinya dibawa ke neraka. Aku pun lari dari rahib itu dan mendatangi seorang rahib yang sudah berumur seratus lima puluh

tahun. Aku ceritakan kisahku kepadanya. Ia berkata, 'Apa yang kamu cari tidak ada hari ini di permukaan bumi. Itu adalah agama hanifiyah, agama penduduk surga. Zamannya sudah dekat dan hampir tiba. Seorang nabi dari Yatsrib akan menyeru kepada agama ini.' Aku bertanya, 'Siapa nama orang ini?' Ia menjawab, 'Ia memiliki lima nama yang tertulis di Arsy: Muhammad; dalam Injil: Ahmad; pada hari kiamat: Mahmud; di atas jembatan: Hammad; dan di pintu surga: Hamid. Ia keturunan Ismail dan berasal dari suku Quraisy.' Sang rahib lalu menyebutkan banyak sifat beliau shallallahu alaihi wa sallam.

Ia berkata: 'Maka aku berjalan menelusuri padang pasir, lalu orang-orang Arab menawanku dan mempekerjakan aku bertahun-tahun. Aku pun melarikan diri dari mereka ...' hingga ia berkata: 'Ketika aku masuk Islam, Ali mencium kepalaku dan Abu Bakar memberikan pakaian yang dipakainya kepadaku ...' hingga beliau bersabda, *"Wahai Salman, kamu adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."*

Riwayat ini bermasalah. Dalam sanadnya terdapat seorang pendusta, yaitu Ishaq, di samping kemursalan sanadnya, kelemahan Ibnu Lahi'ah, dan kelemahan At-Taimi.

Samuwaih meriwayatkan: Amr bin Hammad Al-Qannad menceritakan kepada kami, Asbath bin Nashr menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, dari Abu Malik dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud, serta dari sejumlah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, mengenai firman Allah: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang Yahudi** [Al-Baqarah: 62], bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan para sahabat Salman.

Salman berasal dari Jundisabur dan termasuk kalangan bangsawannya. Putra sang raja adalah sahabat dekat dan saudaranya. Mereka biasa pergi berburu bersama. Suatu hari ketika mereka sedang berburu, nampaklah di hadapan mereka sebuah tenda dari kain. Mereka mendatangnya dan mendapati seorang lelaki sedang membaca dari sebuah kitab sambil menangis. Mereka bertanya, "Apa ini?" Ia berkata, "Siapa yang ingin mengetahui ini, janganlah berdiri seperti kalian. Turunlah." Maka mereka turun kepadanya. Ia berkata, "Ini adalah kitab yang datang dari sisi Allah; di dalamnya terdapat perintah untuk taat kepada-Nya dan larangan untuk bermaksiat. Di dalamnya disebutkan agar tidak berzina, tidak mencuri, dan tidak memakan harta orang lain dengan batil." Ia pun menceritakan isi kitab itu kepada mereka, yaitu Injil. Keduanya pun mengikutinya dan masuk Islam. Ia juga berkata, "Sesungguhnya sembelihan kaummu haram bagi kalian berdua." Keduanya terus bersamanya belajar darinya hingga tiba hari raya sang raja. Raja menyiapkan makanan, mengumpulkan rakyat dan para pembesar, lalu mengutus seseorang kepada putranya untuk memanggilnya agar ikut makan. Putranya menolak dan berkata, "Aku sedang sibuk." Ketika desakannya semakin kuat, putranya memberitahu bahwa ia tidak mau makan dari makanan mereka. Raja berkata, "Siapa yang mengajarimu ini?" Putranya menyebut nama sang rahib. Raja pun mencari rahib itu dan bertanya kepadanya. Sang rahib berkata, "Anakmu benar." Raja berkata, "Kalau bukan karena darah itu perkara besar, tentu sudah aku bunuh kamu. Keluarlah dari wilayahku!" Ia pun diberi tenggang waktu. Kami menangis melepas kepergiannya. Ia berkata, "Jika kalian benar-benar tulus, aku berada di sebuah biara di Mosul bersama enam puluh orang yang beribadah kepada Allah. Datangilah kami." Ia pun pergi, dan tinggallah Salman dan putra

raja. Salman terus berkata kepada putra raja, "Marilah kita pergi," dan putra raja menjawab, "Baik." Ia pun mulai menjual barang-barangnya untuk mempersiapkan bekal, namun berlambat-lambat. Maka Salman berangkat sendiri hingga sampai kepada mereka dan menetap bersama pemimpin biara itu. Salman sangat tekun dalam beribadah. Sang syaikh berkata kepadanya, "Kamu masih muda dan aku khawatir kamu akan lemah, maka jagalah dirimu." Salman berkata, "Biarkan aku."

Kemudian pemimpin biara itu memanggilnya dan berkata, "Ketahuilah, biara ini milikku dan jika mau, aku bisa mengusir mereka semua. Tetapi aku adalah orang yang tidak mampu beribadah sebanyak mereka, dan aku ingin pindah ke biara yang penghuninya lebih ringan ibadahnya. Jika kamu mau tetap di sini, tinggallah."

Salman pun tetap tinggal dan beribadah bersama mereka. Kemudian syaikhnya bermaksud pergi ke Baitul Maqdis. Ia memanggil Salman dan memberitahunya, maka Salman pun ikut serta. Di perjalanan, mereka bertemu seorang penyandang cacat di tepi jalan. Ia memanggil, "Wahai pemimpin para rahib, kasihanilah aku." Syaikh itu tidak menjawabnya hingga mereka tiba di Baitul Maqdis. Lalu ia berkata kepada Salman, "Keluarlah dan tuntutlah ilmu, karena para ulama seantero bumi berkumpul di masjid ini."

Salman pun keluar untuk mendengarkan mereka. Suatu hari ia keluar dalam keadaan sedih. Syaikh bertanya, "Ada apa?" Ia berkata, "Aku melihat seluruh kebaikan telah dibawa pergi oleh para nabi dan pengikut mereka sebelum kami."

Syaikh berkata, "Memang, tapi jangan bersedih. Masih ada seorang nabi yang tidak ada nabi manapun yang lebih banyak pengikutnya darinya, dan ini adalah zamannya. Aku tidak menyangka aku akan menemuinya, tapi barangkali kamu akan menemuinya. Ia akan muncul di tanah Arab. Jika kamu menemuinya, berimanlah kepadanya." Salman berkata, "Ceritakan kepadaku tentang tanda-tandanya." Syaikh berkata, "Di punggungnya tertera cap kenabian; ia makan hadiah tapi tidak makan sedekah."

Kemudian mereka kembali dan tiba di tempat sang penyandang cacat tadi. Ia kembali memanggil, "Wahai pemimpin para rahib, kasihanilah aku, semoga Allah mengasihimu." Sang rahib pun membelokkan keledainya, mengambil tangan si penyandang cacat, lalu mengangkatnya dan membantingnya ke tanah, kemudian berdoa untuknya. Ia berkata, "Berdirilah dengan izin Allah." Maka ia pun berdiri dengan tubuh sehat dan berjalan dengan cepat. Sang rahib meneruskan perjalanan lalu menghilang dari pandangan Salman. Salman mencarinya dan bertemu dua orang dari suku Kalb. Ia bertanya, "Apakah kalian melihat sang rahib?" Salah seorang dari keduanya membaringkan unta kendaraannya dan berkata, "Ya, itu penggembala kawanan unta ini." Maka ia pun membawa Salman ke Madinah.

Salman berkata: "Aku dilanda kesedihan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya."

Seorang perempuan dari suku Juhainah membelinya. Ia menggembalakan ternak untuknya bersama seorang anak lelaki miliknya, saling bergantian menggembala kambing. Salman mengumpulkan dirham demi dirham sambil menunggu kemunculan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Ketika ia sedang menggembala, temannya datang dan berkata, "Tahukah kamu bahwa ada seseorang yang datang ke Madinah dan mengaku sebagai nabi?"

Salman berkata, "Jagalah kambing ini hingga aku kembali." Ia pun turun ke Madinah dan memandang Nabi shallallahu alaihi wa sallam serta melihat cap kenabian di punggung beliau. Kemudian ia pergi dan membeli dengan satu dinar: separuhnya untuk seekor kambing yang dipanggang, dan separuhnya lagi untuk roti. Ia membawanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Beliau bertanya, "*Apa ini?*" Salman menjawab, "Sedekah." Beliau bersabda, "*Aku tidak memerlukannya, keluarkan agar dimakan oleh kaum Muslim.*"

Kemudian Salman pergi dan membeli dengan satu dinar lagi roti dan daging, lalu membawanya kepada beliau. Ia berkata, "Ini hadiah." Keduanya pun makan bersama. Salman lalu menceritakan kisah para sahabatnya dahulu kepada beliau, bahwa mereka biasa berpuasa, shalat, dan bersaksi bahwa beliau akan diutus. Beliau bersabda, "*Wahai Salman, mereka adalah penghuni neraka.*" Hal itu terasa sangat berat bagi Salman, padahal ia sempat berkata bahwa seandainya mereka menemui beliau, tentu mereka akan membenarkan dan mengikutinya.

Maka Allah pun menurunkan: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in** [Al-Baqarah: 62], hingga akhir ayat.

Al-Hasan bin Yaqub Al-Bukhari dan Al-Asham keduanya berkata: Yahya bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, Hatim bin Abi Shaghirah menceritakan kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Zaid bin Suhan, bahwa dua

orang dari Kufah yang menjadi sahabatnya datang memintanya agar berbicara kepada Salman supaya Salman mau menceritakan kisahnya kepada mereka. Maka keduanya berangkat bersamanya. Mereka bertemu Salman di Al-Madain sedang menjabat sebagai gubernur. Ia duduk di atas kursi dengan daun kurma yang sedang ia anyam di hadapannya.

Mereka berkata: "Kami pun mengucapkan salam kepadanya dan duduk." Zaid berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, bagaimana awal mula keislamanmu?" Ia berkata:

"Aku adalah seorang yatim piatu dari Ramhormuz. Putra seorang tokoh setempat biasa pergi ke tempat seorang pengajar yang mengajarnya. Aku selalu mengikutinya agar berada dalam perlindungannya. Aku memiliki seorang kakak yang sudah mandiri, sedangkan aku masih kecil. Apabila sang pengajar beranjak dari majelisnya, para penjaganya pun berpencar. Ketika mereka berpencar, kakakku keluar, menutupi kepalanya dengan bajunya, lalu naik ke gunung. Ia sering melakukan hal itu secara sembunyi-sembunyi. Aku berkata kepadanya, 'Kamu selalu melakukan begitu dan begini, mengapa tidak mengajakku?' Ia berkata, 'Kamu masih kecil dan aku khawatir ada yang bocor darimu.' Aku berkata, 'Jangan khawatir.' Ia berkata, 'Di gunung ini ada sekelompok orang di sebuah biara, mereka memiliki ibadah dan kesalehan. Mereka menganggap kami adalah penyembah api dan penyembah berhala, dan kami tidak beragama seperti mereka.' Aku berkata, 'Bawalah aku ikut bersama mereka.' Ia berkata, 'Aku tidak bisa melakukan itu sebelum meminta izin mereka. Aku khawatir ada yang bocor darimu sehingga diketahui orang, atau orang-orang itu dibunuh dan kehancuran mereka ada di tanganku.' Aku berkata, 'Tidak akan ada yang bocor dariku, mintalah izin mereka.' Maka ia pun berkata

kepada mereka, 'Ada seorang anak yatim bersamaku, aku ingin dia datang kepada kalian dan mendengar ucapan kalian.' Mereka berkata, 'Jika kamu mempercayainya.' Ia berkata, 'Kuharap demikian.' Ia pun berkata kepadaku, 'Datanglah kepadaku pada saat yang kamu lihat aku keluar dan jangan sampai ada yang mengetahuimu.' Ketika tiba waktunya, aku mengikutinya naik ke gunung hingga kami sampai kepada mereka."

Ali bin Ashim berkata: "Ia menyebutkan bahwa mereka berjumlah enam atau tujuh orang. Seolah ruh telah keluar dari tubuh mereka karena derasnya ibadah: mereka berpuasa di siang hari, shalat di malam hari, dan makan saat sahur seadanya. Kami pun duduk bersama mereka. Mereka berbicara, memuji Allah, dan menyebutkan para nabi dan rasul yang telah lalu hingga mereka sampai pada penyebutan Nabi Isa. Mereka berkata, 'Allah mengutus Isa sebagai rasul dan menundukkan baginya apa yang dilakukannya berupa menghidupkan orang mati, menciptakan burung, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan penderita kusta. Namun segolongan orang mengingkarinya dan segolongan lain mengikutinya. Ia tidak lain adalah hamba Allah dan utusan-Nya yang dengannya Allah menguji makhluk-Nya.' Sebelumnya mereka juga berkata kepadaku, 'Wahai anak muda, sesungguhnya kamu memiliki Tuhan, kamu memiliki tempat kembali, dan di hadapanmu ada surga dan neraka yang ke sanalah kamu akan berakhir. Dan sesungguhnya orang-orang yang menyembah api itu adalah orang-orang kafir dan sesat, mereka tidak beragama dengan benar.'

Ketika tiba saat anak itu harus pulang, aku pun pulang bersamanya. Keesokan harinya kami kembali kepada mereka dan mereka berkata hal serupa bahkan lebih baik lagi. Aku pun terus mendampingi mereka. Mereka berkata kepadaku, 'Wahai Salman,

kamu masih muda dan tidak mampu melakukan apa yang kami lakukan. Shalatlah, tidurlah, makan dan minumlah.'

Kemudian sang raja mengetahui apa yang dilakukan putranya. Ia pun berkuda bersama pasukan mendatangi mereka di biara mereka. Ia berkata, 'Wahai kalian, kalian telah bertetangga denganku dan aku telah memperlakukan kalian dengan baik. Kalian tidak pernah melihat keburukan dariku. Namun kalian justru mempengaruhi putraku dan merusaknya dariku. Aku memberi kalian waktu tiga hari. Jika setelah itu aku menemukan kalian, aku akan membakar biara kalian.' Mereka berkata, 'Baik.' Putranya pun tidak lagi mendatangi mereka. Aku berkata kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah, kamu tahu bahwa ini adalah agama Allah dan bahwa ayahmu tidak beragama dengan benar. Janganlah kamu jual akhiratmu demi dunia orang lain.' Ia berkata, 'Memang benar seperti yang kamu katakan. Aku hanya menahan diri dari orang-orang itu demi menjaga keselamatan mereka.'

Aku pun mendatangi mereka pada hari mereka hendak berangkat. Mereka berkata, 'Wahai Salman, kami sudah khawatir dengan apa yang kamu lihat. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa agama yang kami wasiatkan kepadamu adalah agama yang benar. Jangan sampai ada yang memperdayamu dari agamamu.' Aku berkata, 'Aku tidak akan meninggalkan kalian.' Mereka berkata, 'Ambillah sesuatu untuk dimakan, karena kamu tidak mampu menanggung apa yang kami tanggung.' Aku pun melakukannya. Aku bertemu kakakku dan menawarkan diri untuk berjalan bersama mereka. Allah menganugerahkan keselamatan hingga kami tiba di Mosul. Kami mendatangi sebuah biara. Ketika mereka masuk, para penghuninya mengerumuni mereka dan bertanya, 'Di mana kalian berada?' Mereka berkata, 'Kami berada di

negeri yang orang-orangnya tidak menyebut nama Allah, yaitu para penyembah api. Kami terusir dan kini kami datang kepada kalian."

Setelah beberapa waktu berlalu, mereka berkata: "Wahai Salman, di sini ada sekelompok orang di pegunungan ini, mereka adalah penganut suatu agama, dan kami ingin menjumpai mereka, maka tinggallah kamu di sini." Aku berkata: "Aku tidak akan berpisah dari kalian." Maka mereka pun berangkat dan aku bersama mereka. Pagi harinya, kami berada di antara pegunungan, dan ternyata terdapat air yang banyak, roti yang banyak, dan sebuah batu besar, lalu kami duduk di sisinya. Ketika matahari terbit, mereka pun keluar dari celah-celah pegunungan itu, seorang demi seorang dari tempatnya masing-masing, seolah-olah roh baru saja dikembalikan ke dalam tubuh mereka, hingga jumlah mereka semakin banyak. Mereka pun saling menyambut, berkumpul, dan bertanya: "Di mana saja kalian?" Mereka menjawab: "Kami berada di negeri yang di sana ada para penyembah api." Lalu mereka bertanya: "Siapa anak muda ini?" Dan mereka mulai memuji-mujiku seraya berkata: "Ia menemani kami dari negeri itu."

Demi Allah, ketika mereka sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba muncul seorang laki-laki dari sebuah gua, lalu ia datang dan mengucapkan salam. Mereka pun berkumpul mengelilinginya, dan para sahabatku sangat mengagungkannya. Ia bertanya: "Di mana saja kalian?" Mereka pun menceritakannya. Ia bertanya: "Siapa anak muda ini?" Mereka memuji-mujiku. Ia pun memuji Allah, menyanjung-Nya, menyebut para rasul-Nya, menyebut kelahiran Isa putra Maryam, bahwa ia lahir tanpa ayah, lalu Allah mengutusnyanya sebagai rasul, dan menampakkannya melalui tangannya mukjizat menghidupkan orang mati, bahwa ia menciptakan dari tanah liat berbentuk burung lalu meniupnya sehingga menjadi

burung yang terbang dengan izin Allah, bahwa Allah menurunkan kepadanya Injil dan mengajarkannya Taurat, dan mengutusnyanya sebagai rasul kepada Bani Israil. Sebagian kaumnya mengingkarinya dan sebagian lagi beriman kepadanya. Hingga pada akhirnya ia berkata: "Maka berpeganglah teguh pada apa yang dibawa oleh Isa dan janganlah menyimpang darinya, sehingga kalian tidak tersesat."

Kemudian ia berkata: "Siapa yang ingin mengambil sesuatu dari sini, ambillah." Maka seorang demi seorang berdiri dan mengambil kendi berisi air, makanan, dan berbagai kebutuhan. Para sahabatku yang bersamaku pun berdiri menghampirinya, mengucapkan salam, dan mengagungkannya. Ia berkata kepada mereka: "Berpeganglah teguh pada agama ini dan janganlah kalian berpecah-belah. Perlakukanlah anak muda ini dengan baik." Lalu ia berkata kepadaku: "Wahai anak muda, inilah agama Allah yang kamu dengar aku ucapkan, dan selain itu adalah kekafiran."

Aku berkata: "Aku tidak akan berpisah darimu." Ia berkata: "Sesungguhnya kamu tidak mampu bersamaku. Aku tidak keluar dari gua ini kecuali setiap hari Ahad." Aku berkata: "Aku tidak akan berpisah darimu." Para sahabatnya berkata kepadanya: "Wahai Abu Fulan, sesungguhnya ini masih anak muda, dan kami mengkhawatirkannya." Ia berkata kepadaku: "Kamu lebih tahu." Aku berkata: "Sesungguhnya aku tidak akan meninggalkanmu." Maka para sahabatku pun menangis karena perpisahan denganku.

Ia berkata: "Wahai anak muda, ambillah makanan ini secukupnya untuk hari Ahad berikutnya, dan ambillah air secukupnya." Maka aku pun melakukannya. Aku tidak pernah melihatnya tidur atau makan, ia senantiasa dalam keadaan rukuk dan sujud hingga hari Ahad berikutnya. Ketika pagi tiba, ia berkata:

"Ambil kendemu ini dan pergilah." Maka aku pun keluar mengikutinya hingga kami sampai di batu besar itu, dan ternyata mereka telah keluar dari pegunungan itu menunggu kedatangannya. Mereka pun berlari menyambutnya, dan ia kembali melanjutkan perkataannya seraya berkata: "Berpeganglah pada agama ini, janganlah berpecah-belah, senantiasa berzikir kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Isa adalah hamba Allah yang dianugerahi nikmat oleh-Nya."

Mereka bertanya: "Bagaimana kamu mendapati anak muda ini?" Ia pun memuji-mujiku. Dan ternyata tersedia roti yang banyak dan air yang banyak. Mereka pun mengambil secukupnya, dan aku pun melakukan hal yang sama. Kemudian mereka berpencar di pegunungan itu, dan kami kembali ke gua. Kami tinggal di sana selama yang Allah kehendaki. Setiap hari Ahad ia keluar dan mereka berkumpul mengelilinginya.

Suatu hari ia keluar, memuji Allah Yang Maha Tinggi, dan memberikan nasihat kepada mereka. Kemudian ia berkata: "Wahai saudara-saudara, sesungguhnya usiaku telah lanjut, tulangku telah rapuh, dan ajalku telah dekat. Sudah lama aku tidak mengunjungi rumah itu, entah sudah berapa lama, dan aku harus mendatangnya. Perlakukanlah anak muda ini dengan baik, karena aku melihat tidak ada yang perlu dikhawatirkan darinya."

Orang-orang pun bersedih dan berkata: "Engkau sudah tua dan akan bepergian seorang diri, kami khawatir sesuatu akan menimpamu sementara kami tidak ada di sisimu. Betapa kami sangat membutuhkanmu." Ia berkata: "Jangan bantah aku."

Aku berkata: "Aku tidak akan berpisah darimu." Ia berkata: "Wahai Salman, kamu telah melihat keadaanku dan bagaimana aku

menjalani hidup. Ini bukan perjalanan biasa. Aku berjalan, berpuasa di siang hari, beribadah di malam hari, dan tidak mampu membawa bekal ataupun yang lainnya, sementara kamu tidak mampu melakukan semua ini." Aku berkata: "Aku tidak akan berpisah darimu." Ia berkata: "Kamu lebih tahu."

Mereka pun menangis, berpamitan dengannya, dan aku mengikutinya. Ia senantiasa berzikir kepada Allah, tidak menoleh ke kanan atau ke kiri, tidak berhenti untuk apapun. Ketika sore tiba, ia berkata: "Salatlah kamu, tidurlah, lalu bangun, makan dan minumlah." Lalu ia berdiri melaksanakan salat.

Hingga ketika kami tiba di Baitul Maqdis, ia tak pernah mengangkat pandangannya ke langit. Tiba-tiba di pintu masjid ada seorang penyandang cacat, maka ia berkata: "Wahai hamba Allah, engkau lihat sendiri keadaanku, sedekahkanlah sesuatu kepadaku." Namun ia tidak menoleh kepadanya dan masuk ke dalam masjid, ia lalu mendatangi tempat-tempat yang biasa digunakan untuk salat. Kemudian ia berkata: "Wahai Salman, aku sudah tidak tidur sejak sekian lama. Jika kamu bersedia membangunkanku ketika bayangan matahari mencapai tempat tertentu ini, aku akan tidur, karena aku ingin tidur di masjid ini. Jika tidak, aku tidak akan tidur." Aku berkata: "Baik, aku akan melakukannya." Maka ia pun tidur.

Dalam hatiku aku berkata: "Ia sudah tidak tidur sejak sekian lama, biarkan ia tidur lebih lama." Selama perjalanan bersamanya, ia selalu menghadapku, menasihati dan memberitahuku bahwa aku memiliki Tuhan, bahwa di hadapanku ada surga dan neraka serta hari perhitungan, dan ia mengingatkan aku seperti apa yang biasa ia sampaikan kepada orang-orang setiap hari Ahad. Hingga suatu saat ia berkata: "Wahai Salman, sesungguhnya Allah akan

mengutus seorang rasul yang bernama Ahmad. Ia akan muncul dari Tihamah." Dan ia adalah seorang yang tidak fasih berbahasa Arab, tidak bisa mengucapkan "Muhammad" dengan tepat. "Tandanya adalah ia mau menerima hadiah tetapi tidak mau menerima sedekah. Di antara dua bahunya terdapat cap kenabian. Inilah zamannya, saatnya sudah dekat. Adapun aku, aku sudah tua dan aku tidak yakin aku akan sempat menjumpainya. Tetapi jika kamu sempat menjumpainya, percayailah dan ikutilah dia."

Aku bertanya: "Bagaimana jika ia menyuruhku meninggalkan agamamu dan apa yang kamu anut?" Ia menjawab: "Ya, karena keridhaan Allah Yang Maha Pengasih ada pada apa yang ia katakan."

Tidak lama kemudian ia terbangun dengan terkejut sambil berzikir kepada Allah Yang Maha Tinggi, lalu berkata: "Wahai Salman, bayangan telah bergeser dari tempat ini dan aku tidak berzikir kepada Allah. Mana janjimu pada dirimu sendiri?" Aku berkata: "Karena engkau sudah tidak tidur sejak sekian lama, aku ingin engkau tidur lebih puas." Ia pun memuji Allah dan berdiri.

Ia keluar dan aku mengikutinya. Ia melewati si penyandang cacat, maka ia berkata: "Wahai hamba Allah, ketika aku masuk kamu meminta-minta kepadaku dan aku tidak memberimu, ketika aku keluar kamu meminta-minta lagi dan aku tidak memberimu." Lalu ia berdiri memandang ke sekitar apakah ada orang yang melihat, ternyata tidak ada. Ia pun mendekatinya dan berkata: "Ulurkan tanganmu." Orang itu pun mengulurkan tangannya. Ia berkata: "Bismillah." Seketika orang itu berdiri segar bugar seolah terlepas dari ikatan, sembuh tanpa cacat sama sekali, lalu pergi begitu saja. Ia tidak berpaling kepada siapapun dan tidak berhenti untuk siapapun.

Si penyandang cacat berkata kepadaku: "Wahai anak muda, bawalah pakaianku agar aku bisa pergi dan menyampaikan kabar gembira kepada keluargaku." Maka aku membawakan pakaiannya dan ia pun pergi tanpa menghiraukanku. Aku keluar mengikutinya mencarinya, namun setiap kali aku bertanya tentangnya, orang-orang berkata: "Ada di depanmu." Hingga datanglah rombongan berkuda dari Bani Kalb. Aku bertanya kepada mereka, dan ketika mereka mendengar bahasa daerahku, salah seorang dari mereka mendudukan untanya lalu menempatkanku di belakangnya hingga mereka membawaku ke negeri mereka. Mereka pun menjualku, dan seorang perempuan dari kaum Anshar membeliku, lalu menempatkanku di kebunnya.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba, dan aku mendapat kabar tentangnya. Aku mengambil sedikit kurma dari kebunku dan mendatangnya. Aku mendapatinya bersama sejumlah orang, dan ternyata Abu Bakar adalah yang paling dekat dengannya. Aku meletakkan kurma di hadapannya, lalu ia berkata: "Apa ini?" Aku menjawab: "Sedekah." Ia berkata: "Makanlah," namun ia sendiri tidak makan.

Kemudian berlalulah waktu sesuai kehendak Allah, lalu aku mengambil yang seperti itu lagi dan mendatangnya. Aku mendapatinya bersama sejumlah orang, lalu aku meletakkannya di hadapannya. Ia bertanya: "Apa ini?" Aku menjawab: "Hadiah." Ia berkata: "Bismillah," lalu ia makan dan orang-orang pun ikut makan. Dalam hatiku aku berkata: "Ini salah satu dari tanda-tandanya."

Sahabatku tadi adalah seorang yang tidak fasih berbahasa Arab, ia tidak bisa mengucapkan "Tihamah" dengan benar, dan menyebutnya "Tihamah."

Ia berkata: Aku pun berputar ke belakangnya, lalu ia menyadariku dan melepaskan bajunya. Ternyata cap kenabian itu berada di sisi bahu kirinya. Aku pun mengamatinya dengan seksama, kemudian aku berputar hingga duduk di hadapannya dan berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah."

Ia bertanya: "Siapa kamu?" Aku menjawab: "Seorang hamba sahaya," lalu aku menceritakan kepadanya kisahku dan kisah orang yang pernah aku temani serta apa yang ia perintahkan kepadaku. Ia bertanya: "Milik siapa kamu?" Aku menjawab: "Milik seorang perempuan dari kaum Anshar yang menempatkanku di kebunnya." Ia berkata: "Wahai Abu Bakar." Abu Bakar menjawab: "Labbaik." Ia berkata: "Belilah dia." Maka Abu Bakar pun membeliku dan memerdekakanku.

Aku tinggal selama yang Allah kehendaki, kemudian aku mendatangnya, mengucapkan salam, dan duduk di hadapannya. Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang agama Nasrani?" Ia menjawab: "Tidak ada kebaikan pada mereka dan tidak pula pada agama mereka." Maka hatiku sangat terasa berat. Dalam hatiku aku berkata: "Orang yang menyembuhkan si penyandang cacat itu, tidak ada kebaikan pada mereka dan tidak pula pada agama mereka?"

Aku pun berlalu dengan hati yang penuh gundah, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya: **"...yang demikian itu karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan mereka tidak menyombongkan diri."** (Al-Ma'idah: 82)

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Panggilan Salman kemari."* Seorang utusan mendatangkiku dan aku datang

dalam keadaan takut. Lalu beliau membacakan: *"Bismillahirrahmanirrahim. 'yang demikian itu karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta...'"* Kemudian beliau bersabda: *"Wahai Salman, orang-orang yang pernah bersamamu dan sahabatmu itu, mereka bukanlah orang-orang Nasrani. Mereka adalah orang-orang muslim."*

Aku pun berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, dialah yang menyuruhku mengikutimu. Aku pernah bertanya kepadanya: 'Bagaimana jika ia menyuruhku meninggalkan agamamu dan apa yang kamu anut?' Ia menjawab: 'Ya, tinggalkanlah, karena itulah kebenaran.'"

Ini adalah hadits yang sanadnya baik, dan Al-Hakim menghukuminya sebagai hadits shahih.

Sa'dawayh Al-Wasithi, Ahmad bin Hatim At-Thawil, dan sejumlah perawi lainnya berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Quddus Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Ubaid Al-Maktab, telah menceritakan kepadaku Abu Ath-Thufail Amir bin Wathilah, telah menceritakan kepadaku Salman Al-Farisi, ia berkata:

Aku adalah seorang laki-laki dari Jasy. Penduduk desaku menyembah kuda berbintik, dan aku mengetahui bahwa mereka tidak berada di atas jalan yang benar. Dikatakan kepadaku: "Sesungguhnya apa yang kamu cari itu ada di barat." Maka aku mendatangi Mosul dan bertanya tentang orang yang paling mulia di sana. Aku ditunjukkan kepada seorang laki-laki yang berada di

sebuah gubuk. Aku mendatangnya dan berkata: "Aku adalah laki-laki dari Jayy, aku datang untuk mencari ilmu. Terimalah aku bersamamu, aku akan melayanimu dan menemanimu, dan engkau mengajarku sebagian dari apa yang Allah ajarkan kepadamu." Ia berkata: "Ya," lalu ia memberiku seperti apa yang biasa ia dapatkan sendiri, yaitu cuka, minyak, dan biji-bijian.

Aku terus bersamanya hingga saat kematian menjemputnya. Aku duduk di sisi kepalanya sambil menangisnya. Ia berkata: "Mengapa kamu menangis?" Aku menjawab: "Yang membuatku menangis adalah bahwa aku meninggalkan negeriku untuk mencari kebaikan, lalu Allah menganugerahkan kepadaku kesempatan menemanimu, engkau mengajarku dan memperlakukanku dengan baik sebagai teman, kini kematian datang menjemputmu dan aku tidak tahu ke mana aku akan pergi." Ia berkata: "Aku mempunyai saudara di Al-Jazirah, di tempat ini dan ini. Ia berada di atas kebenaran, datangilah ia, sampaikan salamku kepadanya, beritahukan bahwa aku berwasiat kepadanya, dan aku mewasiatkan kepadamu agar menemaninya."

Ketika ia wafat, aku mendatangi laki-laki yang ia ceritakan itu dan menyampaikan berita tersebut. Ia pun menerimaku dan aku menemaninya selama yang Allah kehendaki. Kemudian kematian pun mendatangnya dan ia mewasiatkanku kepada seseorang yang tinggal di dekat Romawi. Ketika ia wafat, aku mendatangnya dan ia pun menerimaku. Ketika ia menghadapi sakaratul maut, aku menangis. Ia berkata: "Tidak ada lagi seorang pun yang aku ketahui masih berpegang pada agama Isa. Namun ini adalah masa di mana seorang nabi akan muncul, atau mungkin sudah muncul, dari Tihamah. Dan kamu berada di jalan yang akan dilaluinya. Jika ada orang yang melewatimu, tanyakanlah tentangnya. Dan jika sampai

kepadamu berita bahwa ia telah muncul, datangilah dia, karena dialah nabi yang dijanjikan oleh Isa. Tandanya adalah..." lalu ia menyebutkan cap kenabian, hadiah, dan sedekah.

Ia pun wafat. Kemudian datanglah orang-orang dari Mekah melewatiku, lalu aku bertanya kepada mereka. Mereka menjawab: "Ya, telah muncul di antara kami seorang laki-laki yang mengaku sebagai nabi." Aku berkata kepada salah seorang dari mereka: "Maukah kalian menjadikanku hamba kalian dengan syarat kalian membawaku bergantian dan memberi makan dari roti?" Seseorang berkata: "Aku bersedia." Maka aku pun menjadi hambanya hingga ia membawaku ke Mekah. Ia menempatkanku di kebunnya bersama orang-orang Habasyah yang ada di sana.

Aku pun keluar dan bertanya-tanya. Aku bertemu seorang perempuan dari daerahku. Aku bertanya kepadanya, ternyata keluarganya telah masuk Islam. Ia berkata kepadaku: "Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya duduk di Al-Hijr setiap kali burung pipit Mekah berkicau, hingga ketika fajar mulai menyingsing mereka pun berpencar." Aku pun berangkat ke kebun itu dan biasa pergi di malam hari. Orang-orang Habasyah bertanya kepadaku: "Ada apa denganmu?" Aku berkata: "Perutku sakit." Aku sengaja mengatakan demikian agar mereka tidak merisaukan kepergianku.

Ketika tiba waktu yang diceritakan oleh perempuan itu, aku keluar berjalan hingga aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ternyata beliau sedang duduk bersila dan para sahabatnya mengelilinginya. Aku mendatangnya dari belakang, lalu beliau melepaskan duduk bersila itu. Aku melihat cap kenabian di antara kedua bahunya, maka aku berkata dalam hati: "Allahu Akbar, ini yang pertama." Kemudian aku pergi.

Ketika malam berikutnya, aku memungut kurma yang baik lalu membawanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan meletakkannya di hadapannya. Beliau bertanya: "Apa ini?" Aku menjawab: "Sedekah." ... hingga beliau bersabda: *"Pergilah dan belilah dirimu sendiri."* Aku pun pergi kepada tuanku dan berkata: "Juallah aku kepada diriku sendiri." Ia berkata: "Ya, dengan syarat kamu menumbuhkan seratus pohon kurma untukku. Jika sudah tumbuh, datanglah kepadaku dengan emas seberat biji kurma."

Aku mendatangi Rasulullah dan menceritakannya. Beliau bersabda: *"Belilah dirimu sendiri dengan syarat itu, dan bawalah kepadaku setimba air dari sumur yang kamu gunakan untuk menyirami pohon kurma itu."* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendoakan aku di dalam air itu. Kemudian aku menyiraminya. Demi Allah, aku menanam seratus pohon kurma dan tidak satu pun dari pohon itu yang tidak tumbuh. Aku memberitahu Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau memberiku sepotong emas. Aku membawanya dan meletakkannya di salah sisi timbangan, sementara di sisi lainnya diletakkan sebuah biji kurma. Demi Allah, kepingan emas itu tidak bisa terangkat dari tanah. Aku mendatangi Rasulullah dan memberitahunya, maka beliau pun memerdekakanku.

Ini adalah hadits yang munkar dan tidak shahih. Abdullah bin Abdul Quddus adalah perawi yang ditinggalkan. Meskipun As-Tsauri dan Syarik mengikutinya dalam sebagian hadits ini, adapun ia sendiri telah melebih-lebihkan hadits sehingga merusaknya. Ia menyebut Mekah, Al-Hijr, dan adanya kebun-kebun di sana, serta melakukan kesalahan di beberapa tempat. Abu Ahmad Az-Zubairi meriwayatkan sebagiannya dari Sufyan, dari Al-Ala', dari Abu Ath-

Thufail. Al-Mubarak, saudara As-Tsauri, juga meriwayatkannya dari ayahnya, dari Ubaid Al-Maktab, namun ia menyebutkan dari Abu Al-Bakhtari, dari Salman. Dalam semua riwayat ini disebutkan: "Aku adalah dari Jayy." Al-Firyabi dan lainnya menyebutkan dari Sufyan, dari Auf, dari Abu Utsman, dari Salman: "Aku adalah laki-laki dari Ramhurmuz." Adapun nama Persia itu disebut oleh Ibnu Mandah sebagai: Amatullah.

Ath-Thabarani dalam Mu'jam Al-Kabir-nya meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Dawud Al-Makki, telah menceritakan kepada kami Qais bin Hafsh Ad-Darimi, telah menceritakan kepada kami Maslamah bin Alqamah, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Abi Hind, dari Simak bin Harb, dari Salamah Al-Ajali, ia berkata:

Datanglah anak lelaki saudariku dari pedalaman yang bernama Qudamah. Ia berkata: "Aku ingin menjumpai Salman." Maka kami pun berangkat menemuinya. Kami mengucapkan salam kepadanya. Kami mendapatinya di Al-Madain, pada saat itu ia mengepalai dua puluh ribu pasukan. Kami mendapatinya duduk di atas dipan yang terbuat dari serat pohon, sedang menganyam daun kurma.

Aku berkata: "Wahai Abu Abdillah, ini adalah anak lelaki saudariku yang baru datang, ia ingin mengucapkan salam kepadamu." Ia menjawab: "Wa alaihi assalam wa rahmatullahi wa barakatuh." Aku berkata: "Ia mengaku mencintaimu." Ia berkata: "Semoga Allah mencintainya."

Kami pun berbincang-bincang, dan bertanya: "Tidakkah kamu ceritakan kepada kami tentang asal-usulmu?" Ia berkata:

"Aku berasal dari penduduk Ramhormoz. Kami dahulu adalah kaum Majusi. Lalu datanglah seorang Nasrani dari al-Jazirah — ibunya berasal dari kalangan kami — kemudian ia tinggal di tengah-tengah kami dan mendirikan sebuah biara. Sementara itu aku sedang belajar di sekolah bahasa Persia. Di sekolah itu selalu ada seorang anak yang datang dalam keadaan habis dipukul dan menangis. Suatu hari aku bertanya kepadanya: 'Mengapa kamu menangis?' Ia menjawab: 'Kedua orang tuaku memukulku.' Aku bertanya: 'Kenapa?' Ia menjawab: 'Aku pergi ke biara itu, dan setiap kali mereka mengetahuinya, mereka memukulku. Seandainya kamu mau pergi ke sana bersamaku, kamu akan mendengar kisah yang menakjubkan darinya.' Aku pun berkata: 'Bawalah aku bersamamu.' Maka kami mendatangnya, dan ia bercerita kepada kami tentang awal mula penciptaan, tentang surga dan neraka. Kami pun mulai sering mengunjunginya bersama-sama. Beberapa anak dari sekolah menyadari kebiasaan kami, lalu mereka ikut datang bersama kami. Ketika penduduk kampung melihat hal itu, mereka berkata kepadanya: 'Wahai orang asing! Kamu telah tinggal bertetangga dengan kami dan kamu tidak mendapati dari kami kecuali kebaikan. Namun kini kami melihat anak-anak kami sering mendatangimu, dan kami khawatir kamu akan merusak mereka. Pergilah dari sini!' Ia berkata: 'Baiklah.' Lalu ia berkata kepada anak itu: 'Keluarlah bersamaku.' Ia menjawab: 'Aku tidak sanggup, kamu tahu betapa keras sikap kedua orang tuaku kepadaku.' Maka aku berkata: 'Aku akan ikut bersamamu.' Aku adalah seorang yatim yang tidak memiliki ayah, maka aku pun ikut pergi bersamanya. Kami menelusuri pegunungan Ramhormoz, berjalan kaki, bertawakkal, dan memakan buah-buahan dari pepohonan, hingga kami tiba di al-Jazirah, lalu kami sampai di Nushaibin. Ia berkata: 'Di sini ada kaum ahli ibadah, penghuni

bumi.' Kami mendatangi mereka pada hari Ahad ketika mereka telah berkumpul. Ia memberi salam kepada mereka, mereka pun menyambutnya dengan hangat dan gembira, lalu berkata: 'Ke mana saja kamu selama ini?' Ia menjawab: 'Aku berada di antara saudara-saudaraku di wilayah Persia.' Kemudian temanku berkata: 'Berdirilah, wahai Salman.' Aku berkata: 'Tidak, biarkan aku bersama mereka.' Ia berkata: 'Sesungguhnya kamu tidak akan mampu menanggung apa yang mereka tanggung. Mereka berpuasa dari Ahad hingga Ahad berikutnya dan tidak tidur sepanjang malam ini.' Di antara mereka ada seorang lelaki dari kalangan putra raja yang meninggalkan kerajaan dan masuk ke dalam kehidupan ibadah. Aku pun tinggal bersama mereka hingga petang. Lalu mereka mulai pergi satu per satu ke gua masing-masing. Temanku berkata kepadaku: 'Wahai Salman, ini roti dan ini lauk, makanlah jika kamu lapar, berpuasalah jika kamu berkehendak, dan shalatlah sesukamu.' Kemudian ia berdiri mengerjakan shalat dan tidak berbicara serta tidak memandangkanku. Kesedihan pun menguasaiku selama tujuh hari itu, hingga tiba hari Ahad dan kami pergi ke tempat pertemuan mereka. Sampai pada akhirnya temanku berkata: 'Aku ingin pergi ke Baitul Maqdis.' Aku pun merasa gembira dan berpikir: kita akan bepergian dan bertemu banyak orang. Maka kami pun berangkat. Ia selalu berpuasa dari Ahad ke Ahad, shalat sepanjang malam, dan berjalan di siang hari. Itulah kebiasaannya terus-menerus hingga kami tiba di Baitul Maqdis. Di depan pintunya ada seorang lumpuh yang meminta-minta kepada orang-orang. Ia berkata: 'Berilah aku sesuatu.' Temanku menjawab: 'Tidak ada sesuatu pun bersamaku.' Kami pun masuk ke Baitul Maqdis. Orang-orang menyambut temanku dengan suka cita. Ia berkata kepada mereka: 'Anak muda ini — tolonglah ia.' Mereka pun memberi aku roti dan

daging. Temanku lalu masuk mengerjakan shalat dan tidak selesai-selesai hingga tiba hari Ahad. Ia berkata kepadaku: 'Wahai Salman, aku ingin tidur. Apabila bayang-bayang telah mencapai tempat tertentu itu, bangunkan aku.' Ia pun tidur, namun aku tidak membangunkannya karena kasihan melihat kelelahannya. Ia terbangun dalam keadaan kaget dan berkata: 'Bukankah sudah aku katakan kepadamu?' Kemudian ia berkata kepadaku: 'Ketahuilah bahwa agama yang paling utama hari ini adalah Nasrani.' Aku bertanya — sebuah kalimat yang terlontar di lisanku: 'Apakah setelah hari ini akan ada agama yang lebih utama darinya?' Ia menjawab: 'Ya, sebentar lagi akan diutus seorang nabi...' Hingga akhirnya ia berkata: '...lalu aku dilepas oleh sebuah rombongan dari Bani Kalb, mereka menawanku, dan aku dibeli oleh seorang lelaki dari kaum Anshar di Madinah. Ia menempatkan aku di kebun kurma. Dari situlah aku belajar menganyam daun kurma. Aku membeli daun kurma seharga satu dirham, lalu menganyamnya dan menjualnya seharga dua dirham. Satu dirham aku kembalikan untuk membeli daun kurma lagi, dan satu dirham lagi aku gunakan untuk keperluan hidup. Aku senang jika itu berasal dari hasil kerjaku sendiri.'

Ia berkata: Kemudian sampai kabar kepada kami bahwa seorang laki-laki telah muncul di Makkah dan mengaku bahwa Allah telah mengutusnyanya. Ia berkata: Lalu ia hijrah ke tempat kami... Hingga ia berkata: Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang kaum Nasrani?' Beliau menjawab: *"Tidak ada kebaikan pada mereka dan tidak pula pada orang yang mencintai mereka."* Aku berkata dalam hati: Demi Allah, aku mencintai mereka. Ia berkata: Dan itu terjadi ketika pasukan-pasukan dikirim dan pedang telah terhunus — satu pasukan masuk

dan satu pasukan keluar, sementara pedang masih menetes darah. Aku berpikir: jika aku menyatakan bahwa aku mencintai mereka, beliau akan mengirim seseorang untuk memenggal leherku. Maka aku pun berdiam diri di rumah. Lalu datanglah seorang utusan: 'Penuhilah panggilan Rasulullah.' Aku merasa takut dan berkata: 'Pergilah dulu, nanti aku menyusul.' Ia berkata: 'Tidak, demi Allah, sampai kamu datang sendiri.' Maka aku pun berangkat. Ketika beliau melihatku, beliau tersenyum dan bersabda: "*Wahai Salman, bergembiralah, Allah telah melapangkan urusanmu.*" Kemudian beliau membacakan kepadaku: "**Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka sebelumnya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan apabila dibacakan kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya.'**" (Al-Qashash: 52-53) hingga firman-Nya: "**Kami tidak mengharapkan orang-orang yang bodoh.**" (Al-Qashash: 55). Aku berkata: 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku telah mendengarnya — yakni temannya — berkata: Seandainya aku menemuinya dan ia menyuruhku terjun ke dalam api, niscaya aku akan terjun ke dalamnya. Sesungguhnya ia adalah seorang nabi yang tidak berkata kecuali kebenaran dan tidak memerintahkan kecuali kepada kebenaran.'

Hadits ini sangat gharib (asing), dan Salamah tidak dikenal identitasnya.

Baqi bin Makhlad berkata dalam kitab Musnad-nya: Yahya al-Hammani menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Ubaid al-Maktab, dari Abu ath-Thufail, dari Salman, ia berkata: *Aku pergi menuntut ilmu ke Syam. Orang-orang berkata kepadaku: 'Sesungguhnya seorang nabi telah muncul di Tihamah.' Maka aku pun pergi ke Madinah dan mengutus kepadanya*

sekeranjang kurma. Beliau bertanya: 'Hadiah atau sedekah?' Aku menjawab: 'Sedekah.' Maka beliau menggenggam tangannya dan memberi isyarat kepada para sahabatnya agar mereka yang memakan. Kemudian aku mengutus lagi sekeranjang kurma dan berkata: 'Ini hadiah.' Maka beliau pun ikut makan bersama mereka. Lalu aku berdiri di belakang kepala beliau. Beliau menyadarinya, lalu menyingkap rida'-nya dari punggungnya, dan tampaklah di punggungnya tanda kenabian. Maka aku pun membungkuk ke arahnya dan mengucapkan syahadat. Sanadnya baik.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Salman al-Farisi, ia berkata: *Aku berpindah tangan lebih dari sepuluh orang, dari satu tuan kepada tuan lainnya. Yahya al-Hammani menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Ubaid al-Maktab, dari Abu ath-Thufail, dari Salman, ia berkata: Aku mengadakan perjanjian pembebasan (mukatabah), dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membantuku dengan sekeping emas sebesar telur. Seandainya ditimbang dengan gunung Uhud, niscaya ia lebih berat darinya.*

Hammad bin Salamah memberitahukan kepada kami, Ali bin Zaid, dari Abu Utsman, dari Salman, ia berkata: *Aku mengadakan perjanjian pembebasan dengan tuanku dengan syarat aku menanam untuk mereka lima ratus pohon kurma muda. Apabila semuanya tumbuh subur dan berakar, maka aku merdeka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: "Apabila kamu hendak menanam, beritahulah aku." Maka aku pun memberitahu beliau. Beliau menanamnya dengan tangannya sendiri kecuali satu pohon yang aku tanam sendiri. Ternyata semuanya tumbuh dan berakar kecuali yang satu itu — yang aku tanam sendiri.*

Qais bin ar-Rabi' menceritakan kepada kami, dari Abu Hasyim, dari Zadzan, dari Salman, ia berkata: *Aku membaca dalam Taurat bahwa keberkahan turun dalam berwudhu sebelum makan. Maka aku menyebutkan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: "Keberkahan itu turun sebelum makan dengan berwudhu, dan juga setelah makan dengan berwudhu."*

Abu Badr as-Sakuni, dari Qabus bin Abi Zhubyan, dari ayahnya, dari Salman, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: "Wahai Salman, janganlah kamu membenciku sehingga kamu keluar dari agamamu." Aku berkata: "Demi ayah dan ibuku, bagaimana mungkin aku membencimu, sedangkan Allah telah memberiku petunjuk melaluimu?" Beliau bersabda: "Kamu membenci orang Arab, berarti kamu membenciku."*

Qabus bin Hassanah — al-Tirmidzi berkata: Yahya bin Uqbah bin Abi al-Aizar termasuk perawi yang lemah — dari Muhammad bin Juhadah, dari Anas, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku adalah yang terdahulu di antara anak-cucu Adam, dan Salman adalah yang terdahulu di antara bangsa Persia."*

Ibnu Ulayyah, dari Yunus bin Ubaid, dari al-Hasan, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Salman adalah yang terdahulu di antara bangsa Persia."* Ini adalah hadits mursal dan maknanya sah.

Ibnu Abi Fudaik, dari Katsir bin Abdillah bin Amr bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggali parit (khandaq) pada tahun Perang Ahzab. Para Muhajirin dan Anshar saling memperdebatkan kepemilikan Salman al-Farisi — karena ia adalah seorang laki-laki yang kuat. Kaum Muhajirin berkata: "Salman adalah dari golongan kami."

Kaum Anshar berkata: "Salman adalah dari golongan kami." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Salman adalah dari kami, Ahlul Bait."*

Katsir adalah perawi yang matruk (ditinggalkan). Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Muawiyah bin Qurrah, dari A'idz bin Amr, bahwa Abu Sufyan melewati Salman, Bilal, dan Shuhaib bersama sekelompok orang. Mereka berkata: "Pedang-pedang Allah belum mengambil yang semestinya dari batang leher musuh Allah." Abu Bakar pun berkata: "Apakah kalian mengatakan ini kepada pemimpin dan tokoh Quraisy?" Kemudian ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengabarkan kepada beliau. Beliau bersabda: *"Wahai Abu Bakar, mungkin kamu telah membuat mereka marah. Jika kamu telah membuat mereka marah, sungguh kamu telah membuat Tuhanmu marah."* Maka Abu Bakar mendatangi mereka dan berkata: "Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?" Mereka menjawab: "Tidak, wahai Abu Bakar, semoga Allah mengampunimu."

Al-Waqidi berkata: Perang pertama yang diikuti Salman al-Farisi adalah Perang Khandaq.

Ahmad dalam Musnad-nya: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, Abu Rabi'ah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya secara marfu': *"Sesungguhnya Allah mencintai empat orang dari sahabat-sahabatku dan memerintahkan aku untuk mencintai mereka: Ali, Abu Dzar, Salman, dan al-Miqdad."* Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abu Rabi'ah seorang diri.

Al-Hasan bin Shalih bin Hayy, dari Abu Rabi'ah al-Bashri, dari al-Hasan, dari Anas, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa*

sallam bersabda: "Surga merindukan tiga orang: Ali, Ammar, dan Salman."

Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami, al-A'masy menceritakan kepada kami, dari Amr bin Murrah, dari Abu al-Bakhtari, ia berkata: Dikatakan kepada Ali: "Ceritakanlah kepada kami tentang para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Ia berkata: "Tentang siapa di antara mereka kalian bertanya?" Dikatakan: "Tentang Abdullah (Ibnu Mas'ud)." Ia menjawab: "Ia menguasai Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian berhenti — dan itu sudah cukup sebagai ilmu." Mereka berkata: "Ammar?" Ia menjawab: "Ia adalah seorang mukmin yang mudah lupa, namun jika kamu mengingatkannya, ia pun ingat." Mereka berkata: "Abu Dzarr?" Ia menjawab: "Ia menghimpun ilmu yang orang lain tidak mampu menanggungnya." Mereka berkata: "Abu Musa?" Ia menjawab: "Ia mencelupkan dirinya ke dalam ilmu lalu keluar darinya." Mereka berkata: "Hudzaifah?" Ia menjawab: "Ia adalah orang yang paling mengetahui tentang orang-orang munafik di antara para sahabat Muhammad." Mereka berkata: "Salman?" Ia menjawab: "Ia menjangkau ilmu yang pertama dan ilmu yang terakhir — ia adalah lautan yang tidak bisa diketahui dasarnya, dan ia adalah bagian dari kami Ahlul Bait." Mereka berkata: "Lalu bagaimana dengan dirimu, wahai Amirul Mukminin?" Ia menjawab: "Aku — apabila aku ditanya, aku memberi jawaban, dan apabila aku diam, akulah yang memulai pembicaraan."

Muslim bin Khalid az-Zanji dan lainnya, dari al-Ala' bin Abdirrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat ini: **"Dan jika kamu berpaling, Dia akan menggantikan kamu dengan kaum yang lain."** (Muhammad: 38). Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah

mereka itu?" Beliau lalu menepuk paha Salman al-Farisi kemudian bersabda: *"Ini dan kaumnya. Seandainya agama berada di bintang Tsurayya (Pleiades) sekalipun, niscaya akan ada orang-orang dari Persia yang akan meraihnya."* Sanadnya pertengahan (tidak kuat tidak pula lemah).

Waki', dari al-A'masy, dari Abu Shalih, ia berkata: *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar perkataan Salman kepada Abu ad-Darda', lalu beliau bersabda: "Semoga ibu Salman kehilangan anaknya – sungguh ia telah mendalam dalam ilmu."*

Syaiban, dari Qatadah, mengenai firman Allah **"Dan siapa yang di sisinya ada ilmu tentang Kitab"** (Ar-Ra'd: 43) – ia berkata: *"(Yang dimaksud adalah) Salman dan Abdullah bin Salam."*

Ishaq al-Azraq, dari Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abu ad-Darda': *"Wahai Uwaymir, Salman lebih berilmu darimu. Janganlah kamu mengkhususkan malam Jumat untuk shalat malam dan sianginya untuk berpuasa."*

Mis'ar, dari Amr bin Murrah, dari Abu al-Bakhtari, dari Ali, ia berkata: *Salman telah menguasai ilmu yang pertama dan ilmu yang terakhir, dan tidak dapat dijangkau apa yang ada padanya.*

Hibban bin Ali: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Abu Harb bin Abi al-Aswad, dari ayahnya dan dari seorang laki-laki, dari Zadzan – keduanya berkata: *Kami pernah berada di sisi Ali. Kami berkata: "Ceritakanlah kepada kami tentang Salman." Ia berkata: "Siapa di antara kalian yang dapat menandingi Luqman al-Hakim? Dia adalah seorang laki-laki dari kami dan menuju kepada kami Ahlul Bait. Ia menguasai ilmu yang pertama dan ilmu yang terakhir – ia adalah lautan yang tidak akan pernah habis airnya."*

Muawiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khawlani, dari Yazid bin Umairah, ia berkata: *Ketika Muadz mendekati ajalnya, kami berkata kepadanya: "Berwasiatlah kepada kami." Ia berkata: "Dudukkan aku." Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya iman dan ilmu berada di tempatnya, siapa yang mencarinya akan mendapatkannya" – ia mengatakannya tiga kali – "maka carilah ilmu dari empat orang: Abu ad-Darda', Salman, Ibnu Mas'ud, dan Abdullah bin Salam yang dahulunya Yahudi lalu masuk Islam. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya ia adalah yang kesepuluh dari sepuluh orang di surga.'" Diriwayatkan oleh al-Laits dan sekretarisnya darinya.*

Dari al-Madaini: bahwa Salman al-Farisi berkata: *"Seandainya aku menceritakan kepada mereka semua yang aku ketahui, niscaya mereka akan berkata: 'Semoga Allah merahmati orang yang membunuh Salman.'"*

Ma'mar, dari Qatadah: *Pernah terjadi suatu perselisihan antara Sa'd bin Abi Waqqash dan Salman. Maka Sa'd berkata: "Sebutkanlah nasabmu, wahai Salman!" Salman menjawab: "Aku tidak mengenal ayah bagiku dalam Islam. Aku hanyalah Salman bin al-Islam (putra Islam)." Hal itu sampai kepada Umar. Maka ia bertemu Sa'd dan berkata: "Sebutkanlah nasabmu, wahai Sa'd." Sa'd berkata: "Demi Allah, aku mohon kepadamu wahai Amirul Mukminin." Namun seolah-olah Umar telah memahami, dan ia tetap tidak membiarkannya hingga Sa'd menyebutkan nasabnya. Kemudian Umar berkata: "Quraisy telah mengetahui bahwa al-Khattab dahulunya adalah orang paling mulia di antara mereka pada masa Jahiliyah, dan aku adalah Umar bin al-Islam (putra Islam), saudara Salman bin al-Islam. Demi Allah, seandainya bukan karena*

satu hal, tentu aku akan menghukummu. Tidakkah kamu tahu bahwa seseorang yang menisbatkan dirinya kepada sembilan leluhurnya di masa Jahiliyah, maka ia adalah yang kesepuluh bersama mereka di neraka?"

Affan: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Tsabit, ia berkata: *Umar menulis surat kepada Salman: "Kunjungilah aku." Maka Salman pun berangkat menemuinya. Ketika berita kedatangan Salman sampai kepada Umar, ia berkata: "Mari kita pergi menjemputnya." Maka Umar menemuinya, memeluknya, dan berbincang-bincang dengannya, lalu keduanya kembali. Kemudian Umar berkata kepadanya: "Wahai saudaraku, apakah telah sampai kepadamu sesuatu yang tidak kamu sukai dariku?" Salman menjawab: "Telah sampai kabar kepadaku bahwa kamu mengumpulkan di mejamu mentega dan daging, dan telah sampai pula bahwa kamu memiliki dua jubah – satu yang kamu pakai di rumah dan satu lagi yang kamu kenakan saat keluar." Umar bertanya: "Apakah ada yang lain selain ini?" Salman menjawab: "Tidak." Umar berkata: "Cukup, aku terima peringatan ini."*

Al-Hasan bin Sufyan dalam Musnad-nya: Muhammad bin Bakkar ash-Shairrafi menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Farukh menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Salman datang dari suatu perjalanan, lalu Umar menemuinya dan berkata: "Aku ridha kepadamu sebagai hamba Allah." Salman berkata: "Kalau begitu nikahkanlah aku." Umar pun terdiam. Salman berkata: "Kamu ridha kepadaku sebagai hamba Allah namun tidak ridha kepadaku untuk dirimu sendiri?" Keesokan paginya, orang-orang suruhan Umar datang untuk menyingkirkan (saingan) lamaran Umar. Salman berkata: "Demi Allah, bukan perintahnya dan bukan kekuasaannya*

yang mendorongku melakukan ini. Namun aku berkata: ia adalah seorang laki-laki saleh, semoga Allah mengeluarkan dari antara kami berdua jiwa yang saleh." Hajjaj: lemah.

Sa'id bin Sulaiman al-Wasithi: Uqbah bin Abi ash-Shahba' menceritakan kepada kami, Ibnu Sirin menceritakan kepada kami, Ubaidah as-Salmani menceritakan kepada kami, bahwa *Salman melewati benteng Madain dalam sebuah ekspedisi militer — ia adalah panglima pasukan — sementara ia adalah penumpang di belakang seorang laki-laki dari Bani Kindah di atas seekor bighal yang berbaju besi. Para sahabatnya berkata: "Berikan panji kepada kami wahai panglima, biar kami yang membawanya."* Namun ia menolak, hingga ekspedisinya selesai dan ia kembali masih sebagai penumpang di belakang laki-laki itu.

Abu al-Malih ar-Raqqi, dari Habib, dari Huzaim — atau Hudzaim — ia berkata: *Aku melihat Salman al-Farisi menunggang keledai tanpa pelana, mengenakan gamis berbahan wol yang sempit bagian bawahnya. Ia berbetis panjang, sementara anak-anak kecil mengikutinya. Aku berkata kepada mereka: "Menjauhlah dari sang panglima!" Salman berkata: "Biarkanlah mereka, karena kebaikan dan keburukan ada setelah hari ini."*

Hammad bin Salamah, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari Maisarah: *Bahwa Salman, apabila orang-orang Persia bersujud kepadanya, ia menundukkan kepalanya dan berkata: "Aku tunduk hanya kepada Allah, aku tunduk hanya kepada Allah."*

Abu Nu'aim berkata: Yazid bin Mardanbah menceritakan kepada kami, dari Khalifah bin Sa'id al-Muradi, dari pamannya, ia berkata: *Aku melihat Salman di salah satu jalan kota al-Mada'in, lalu orang-orang yang membawa batang tebu berdesak-desakan*

dengannya hingga menyakitinya. Ia pun memegang lengan salah seorang dari mereka dan mengguncangnya, lalu berkata: "Jangan kau mati sebelum sempat merasakan kepemimpinan kaum muda."

Jarir bin Hazim berkata: Aku mendengar seorang syaikh dari Bani 'Abs menceritakan dari ayahnya, ia berkata: Aku pergi ke pasar lalu membeli pakan ternak seharga satu dirham. Kemudian aku melihat Salman — dan aku tidak mengenalnya — lalu aku mempekerjakan dia sebagai kuli untuk memikul pakan ternak itu. Di tengah perjalanan, ia melewati sekelompok orang, dan mereka berkata: "Biarkan kami yang membawakan untukmu, wahai Abu Abdillah." Aku pun bertanya: "Siapa ini?" Mereka menjawab: "Ini adalah Salman, sahabat Rasulullah." Lalu aku berkata kepadanya: "Aku tidak mengenalmu, letakkanlah barang itu." Tetapi ia menolak hingga sampai ke tempat tujuan.

Tsabit al-Bunnani meriwayatkan kisah serupa, dan di dalamnya disebutkan bahwa orang itu mengira Salman adalah seorang 'ilj (orang asing/non-Arab). Dan dalam riwayat itu Salman berkata kepadanya: "Maka jangan kau perbudak orang lain sesudah ini."

Ja'far bin Sulaiman, dari Hisyam bin Hassan, dari al-Hasan, ia berkata: Tunjangan Salman adalah lima ribu dirham, dan ia memimpin tiga puluh ribu orang. Ia berkhutbah mengenakan jubah kasar — setengahnya dijadikan alas duduk dan setengahnya lagi dipakai sebagai pakaian. Apabila tunjangan telah ia terima, ia langsung menghabiskannya di jalan Allah, sementara ia sendiri makan dari hasil anyaman tangannya. Semoga Allah meridhainya.

Syu'bah, dari Simak bin Harb, ia mendengar al-Nu'man bin Humaid berkata: Aku masuk bersama pamanku menemui Salman

di al-Mada'in, dan ia sedang menganyam daun kurma. Aku mendengarnya berkata: "Aku membeli daun kurma seharga satu dirham, lalu menganyamnya dan menjualnya seharga tiga dirham. Satu dirham aku kembalikan sebagai modal, satu dirham aku nafkahkan untuk keluargaku, dan satu dirham lagi aku sedekahkan. Seandainya Umar melarangku, aku tetap tidak akan berhenti."

Diriwayatkan pula kisah serupa dari Simak, dari pamannya, dan di dalamnya disebutkan: Aku bertanya kepadanya: "Mengapa kau tetap bekerja?" Ia menjawab: "Umar pernah memaksaku (untuk tidak bekerja), lalu aku tulis surat kepadanya dan ia menolak dua kali. Aku tulis lagi dan ia pun mengancamku."

Ma'n, dari Malik: Sesungguhnya Salman selalu berteduh di bawah bayangan ke mana pun bayangan itu bergerak, karena ia tidak memiliki rumah. Seseorang berkata kepadanya: "Tidakkah sebaiknya kami bangunkan sebuah rumah agar kau bisa berlindung?" Salman menjawab: "Baiklah." Namun ketika orang itu berbalik pergi, Salman bertanya: "Bagaimana kau akan membangunnya?" Orang itu menjawab: "Jika kau berdiri di dalamnya, atapnya akan menyentuh kepalamu, dan jika kau berbaring, ujungnya akan menyentuh kakimu."

Zaidah, dari Abdul Aziz bin Rafi', dari Abu Zhabyan, dari Jarir bin Abdillah, ia berkata: Aku singgah di Shiffah pada hari yang sangat panas. Tiba-tiba aku melihat seorang lelaki tidur di bawah terik matahari, berteduh di bawah sebatang pohon. Bersamanya ada sedikit makanan, dan bekalnya diletakkan sebagai bantal, ia berselimutkan jubah kasar. Aku memerintahkan agar dibentangkan pelindung di atasnya. Kami pun turun dan beristirahat. Ketika ia terjaga, ternyata ia adalah Salman. Aku

berkata kepadanya: "Kami telah membuatkan naungan untukmu, namun kami tidak mengenalmu." Ia berkata: "Wahai Jarir! Rendah hatilah di dunia ini, karena barangsiapa merendahkan diri, Allah akan meninggikannya pada hari kiamat. Dan barangsiapa menyombongkan diri di dunia, Allah akan merendahkannya pada hari kiamat. Seandainya kau berusaha sekuat tenaga mencari sepotong ranting kering di surga, kau tidak akan menemukannya." Aku bertanya: "Bagaimana bisa?" Ia menjawab: "Akar-akar pohon di sana terbuat dari emas dan perak, sedangkan puncaknya dipenuhi buah-buahan. Wahai Jarir, tahukah kau apa kegelapan neraka?" Aku menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Kezaliman terhadap sesama manusia."

Syub'ah berkata: Habib bin al-Syahid menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Buraidah, bahwa Salman bekerja dengan tangannya sendiri. Apabila mendapat sesuatu, ia membelikan daging atau ikan, lalu mengundang orang-orang yang terkena penyakit kusta untuk makan bersamanya.

Sulaiman bin al-Mughirah, dari Humaid bin Hilal, ia berkata: Salman dan Abu al-Darda dipersaudarakan satu sama lain. Abu al-Darda kemudian menetap di Syam, sementara Salman menetap di Kufah. Abu al-Darda menulis surat kepadanya: "Salam untukmu. Amma ba'du: Sesungguhnya Allah telah melimpahkan kepadaku harta dan anak setelah kepergianmu, dan aku telah menetap di Tanah Suci." Salman pun membalasnya: "Ketahuilah bahwa kebaikan itu bukan terletak pada banyaknya harta dan anak. Akan tetapi kebaikan sejati adalah ketika kesabaranmu semakin besar dan ilmumu memberi manfaat bagimu. Sesungguhnya tanah tidak akan bekerja untuk siapa pun. Beramallah seolah-olah kau melihat (Allah), dan anggaplah dirimu termasuk orang yang sudah mati."

Malik dalam kitab Al-Muwatha', dari Yahya bin Sa'id: Bahwa Abu al-Darda menulis surat kepada Salman: "Marilah ke Tanah Suci." Salman membalasnya: "Sesungguhnya tanah tidak akan menyucikan siapa pun. Yang menyucikan seseorang hanyalah amalnya sendiri. Telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau dijadikan hakim. Jika engkau benar-benar dapat menyembuhkan (mendamakan), maka itu sangat baik bagimu. Namun jika engkau hanya coba-coba menjadi tabib, berhati-hatilah agar tidak membinasakan seseorang hingga kau masuk neraka." Maka setiap kali Abu al-Darda selesai memutuskan perkara antara dua orang, dan keduanya sudah berbalik pergi, ia menatap keduanya dan berkata: "Demi Allah, aku ini hanya seorang tabib amatir! Kembalilah, ulangi ceritamu kepadaku."

Abu Ubaidah bin Ma'n, dari al-A'masy, dari Abu al-Bakhtari, ia berkata: Al-Asy'ats bin Qais dan Jarir bin Abdillah datang dan masuk menemui Salman di gubuknya. Mereka mengucapkan salam dan menyapanya, lalu berkata: "Apakah engkau sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Salman menjawab: "Aku tidak tahu." Keduanya pun merasa ragu. Lalu Salman berkata: "Yang benar-benar sahabatnya adalah yang masuk surga bersamanya." Keduanya berkata: "Kami datang dari tempat Abu al-Darda'." Salman bertanya: "Mana hadiah darinya?" Keduanya menjawab: "Kami tidak membawa hadiah apa pun." Salman berkata: "Bertakwalah kepada Allah dan tunaikanlah amanah. Setiap orang yang datang dari tempatnya pasti membawa hadiah untukku." Keduanya berkata: "Jangan melebihi-lebihkan perkara ini kepada kami. Kami punya harta, sebutkanlah saja nominalnya." Salman menjawab: "Aku tidak mau apa-apa selain hadiah itu." Keduanya berkata: "Demi Allah, ia tidak menitipkan apa pun kepada

kami kecuali ia berpesan: Di antara kalian ada seseorang yang apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berduaan dengannya, beliau tidak menginginkan orang lain. Bila kalian menemuinya, sampaikan salamku kepadanya." Salman berkata: "Hadiah apalagi yang aku minta dari kalian berdua selain ini? Dan hadiah apalagi yang lebih utama dari ini?"

Waki', dari al-A'masy, dari Sulaiman bin Maisarah dan al-Mughirah bin Syabl, dari Thariq bin Syihab, dari Salman, ia berkata: Ketika malam tiba, manusia terbagi dalam tiga keadaan: ada yang mendapat keuntungan tanpa kerugian, ada yang mendapat kerugian tanpa keuntungan, dan ada yang tidak mendapat keuntungan maupun kerugian. Aku bertanya: "Bagaimana bisa demikian?" Ia menjawab: "Adapun yang mendapat keuntungan tanpa kerugian adalah orang yang memanfaatkan kelengahan manusia dan kegelapan malam untuk berwudhu dan shalat — itulah keuntungan baginya tanpa ada kerugian. Sedangkan orang yang menanggung kerugian tanpa keuntungan adalah orang yang memanfaatkan kelengahan manusia dan kegelapan malam untuk berbuat maksiat kepada Allah — itulah kerugian baginya tanpa ada keuntungan. Adapun orang yang tidak mendapat keuntungan maupun kerugian adalah orang yang tidur hingga pagi hari."

Thariq berkata: Maka aku bertekad untuk menjadi teman perjalanan Salman. Kebetulan ada pengiriman pasukan yang diwajibkan atas orang-orang, lalu Salman pun ikut berangkat. Aku menemaninya, dan aku tidak pernah mengungguli dia dalam suatu pekerjaan pun — jika aku menguleni adonan roti, ia yang memanggang; jika aku yang memanggang, ia yang memasak. Kami singgah di suatu tempat dan bermalam di sana. Aku memiliki waktu tertentu di malam hari yang biasa aku gunakan untuk shalat

malam. Aku sering terbangun untuk waktu itu namun mendapatinya sedang tidur, lalu aku berkata dalam hati: "Sahabat Rasulullah lebih baik dariku, ia sedang tidur," maka aku pun tidur lagi. Kemudian aku terbangun lagi dan mendapatinya masih tidur, lalu aku tidur kembali. Akan tetapi, setiap kali ia terjaga di tengah malam, ia mengucapkan dalam keadaan berbaring: *"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah kerajaan dan segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu,"* hingga menjelang subuh ia bangkit, berwudhu, lalu shalat empat rakaat. Setelah kami menunaikan shalat subuh, aku berkata: "Wahai Abu Abdillah, aku memiliki waktu tertentu di malam hari yang biasa aku gunakan untuk shalat. Aku sering terbangun untuk itu namun mendapatimu sedang tidur." Ia bertanya: "Wahai anak saudaraku, apa yang kau dengar aku ucapkan?" Lalu aku ceritakan kepadanya. Ia pun berkata: "Wahai anak saudaraku, itulah shalatnya. Sesungguhnya shalat lima waktu adalah penebus dosa di antara keduanya, selama dosa-dosa besar dijaui. Wahai anak saudaraku, tetaplh pada jalan tengah, karena itulah yang paling efektif."

Syub'ah, dari 'Amr bin Murrah, ia mendengar Abu al-Bakhtari menceritakan bahwa Salman pernah mengundang seseorang untuk makan. Tiba-tiba datanglah seorang miskin, dan orang yang diundang itu mengambil sepotong roti lalu memberikannya kepada si miskin. Salman berkata: "Letakkan itu. Kami mengundangmu agar kamu yang makan. Apakah kamu tidak ingin pahalanya? Mengapa kamu malah membiarkan dosanya jatuh kepadamu?"

Sulaiman bin Qarm, dari al-A'masy, dari Abu Wa'il, ia berkata: Aku dan seorang temanku pergi menemui Salman. Ia berkata:

"Kalau bukan karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kami dari sikap berlebih-lebihan, niscaya aku akan bersungguh-sungguh menjamu kalian." Lalu ia menghidangkan roti dan garam kepada kami. Temanku berkata: "Seandainya dalam garam kita ada za'tar (rempah-rempah)." Salman pun mengirimkan kendi airnya dan menggadaikannya, kemudian datang membawa za'tar. Ketika kami selesai makan, teman itu berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah mencukupkan kita dengan apa yang telah dirizkikan-Nya." Salman berkata: "Seandainya kamu benar-benar merasa cukup, tentu kendiku tidak akan tergadaikan."

Al-A'masy, dari Ubaid bin Abi al-Ja'd, dari seorang lelaki dari Bani Asyja', ia berkata: Tersebar kabar di al-Mada'in bahwa Salman ada di masjid. Orang-orang pun berdatangan kepadanya hingga berkumpul sekitar seribu orang. Salman berdiri lalu membuka surah Yusuf, namun orang-orang satu per satu mulai membubarkan diri dan pergi hingga tersisa sekitar seratus orang. Ia pun marah dan berkata: "Mereka menginginkan hiasan retorika? (Mereka mau) ayat dari surah ini dan ayat dari surah itu."

Habib bin Abi Tsabit meriwayatkan, dari Nafi' bin Jubair, bahwa Salman pernah mencari tempat untuk shalat. Seorang wanita 'ilj (orang asing) berkata kepadanya: "Carilah hati yang bersih, dan shalatlah di mana saja kau mau." Salman berkata: "Kamu benar dan paham."

Sulaiman al-Taimi, dari Abu Utsman, dari Salman, ia berkata: Istri Fir'aun pernah disiksa. Apabila para algojo pergi, para malaikat menaunginya dengan sayap-sayap mereka, dan ia dapat melihat rumahnya di surga sementara ia sedang disiksa. Dan (Salman berkata): Ibrahim pernah dalam keadaan lapar, lalu dua ekor singa

dilepaskan kepadanya, namun keduanya malah menjilat-jilatnya dan bersujud kepadanya.

Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Abu Utsman al-Nahdi: Bahwa Salman tidak bisa dipahami ucapannya karena kuatnya pengaruh bahasa asingnya. Dan ia menyebut "kayu" dengan kata khasyaban.

Riwayat ini hanya diriwayatkan oleh seorang perawi tsiqah (terpercaya) yaitu Ya'qub al-Dawraqi darinya.

Abu Muhammad bin Qutaibah mengingkari hal itu — maksudnya tentang keasing-asingan ucapan Salman — namun pendapatnya tidak tepat. Ia berkata: "Salman memiliki ungkapan-ungkapan yang menyerupai ucapan orang-orang Arab yang fasih."

Aku (penulis) berkata: Adanya kefasihan tidak berarti tidak ada pengaruh bahasa asing dalam pengucapan, sebagaimana banyak ulama yang fasih berbicara pun tidak selalu tepat dalam gramatika.

Ibn Qutaibah berkata: Adapun kata khasyaban: itu adalah jamak dari jamak, atau merupakan kata khasyab yang ditambahkan alif dan nun, seperti kata sud dan sudan.

Abdurrazzaq, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Sa'd dan Ibn Mas'ud masuk menemui Salman ketika ia hampir meninggal. Salman menangis. Ditanyakan kepadanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab: "Sebuah wasiat yang pernah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sampaikan kepada kami, namun kami tidak menjaganya. Beliau bersabda: *'Hendaklah bekal salah seorang dari kalian dari dunia ini hanya seperti bekal seorang musafir.'* Dan engkau wahai Sa'd, bertakwalah kepada

Allah dalam setiap keputusanmu ketika kau memutuskan perkara, dalam setiap pembagianmu ketika kau membagi, dan dalam setiap tekadmu ketika kau bertekad."

Tsabit berkata: Telah sampai berita kepadaku bahwa ia tidak meninggalkan apa pun kecuali dua puluh sekian dirham yang ada di tangannya.

Syaiban, dari Firas, dari al-Sya'bi, dari al-Harits, dari Baqirah istri Salman, ia berkata: Ketika ajalnya mendekat, ia memanggilku – dan ia berada di sebuah rumah bertingkat miliknya yang memiliki empat pintu. Ia berkata: "Bukalah semua pintu ini, karena hari ini aku akan kedatangan tamu dan aku tidak tahu dari pintu mana mereka akan masuk." Kemudian ia meminta minyak misik dan berkata: "Larutkan ini dalam sebuah wadah, lalu percikkan di sekeliling tempat tidurku." Ketika aku mengintip ke arahnya, ternyata ruhnya telah diambil, dan seolah-olah ia sedang tidur di atas tempat tidurnya.

Baqi bin Makhlad berkata: Ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari 'Ashim, dari Abu Utsman, dari Salman, ia berkata: Orang-orang akan mendatangi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Nabi Allah, engkaulah yang Allah jadikan sebagai pembuka dan penutup, yang telah diampuni dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang, dan engkau datang pada hari ini dalam keadaan aman. Sungguh engkau melihat keadaan kami. Berdirilah dan berilah syafaat bagi kami kepada Tuhanmu." Beliau pun bersabda: *"Akulah yang akan menolong kalian."* Lalu beliau berdiri dan berjalan, menggiring manusia hingga sampai di pintu surga. Beliau memegang sebuah gelang pintu yang terbuat dari emas, lalu mengetuk pintu itu. Dikatakan: "Siapa ini?" Beliau

menjawab: "*Muhammad.*" Maka pintu itu dibukakan. Beliau datang dan berdiri di hadapan Allah, lalu memohon izin untuk bersujud dan diberi izin. Kemudian terdengar seruan: "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah, pasti dikabulkan; berilah syafaat, pasti diterima; berdoalah, pasti diijabah." Maka Allah bukakan baginya pujian, sanjungan, dan keagungan yang belum pernah dibukakan kepada seorang pun dari seluruh makhluk. Lalu beliau bersabda: "*Ya Tuhanku, umatku, umatku.*" Kemudian beliau memohon izin untuk bersujud kembali. Salman berkata: Maka beliau memberi syafaat bagi setiap orang yang di hatinya terdapat sebesar biji gandum — atau beliau berkata: sebesar biji jelai — atau beliau berkata: sebesar biji sawi dari keimanan.

Abu 'Awanah, dari 'Ashim, dari Abu Utsman al-Nahdi, dari Salman, ia berkata: Jarak waktu antara Isa dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah enam ratus tahun.

Al-Waqidi berkata: Salman meninggal pada masa kekhalifahan Utsman di al-Mada'in. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibn Zanjawaih.

Abu Ubaidah dan Syabab — dalam salah satu riwayatnya — serta yang lainnya berkata: Ia wafat pada tahun 36 di al-Mada'in. Syabab dalam riwayat lainnya menyebut tahun 37, namun ini keliru, karena Salman tidak pernah menyaksikan Perang Jamal maupun Perang Shiffin.

Al-Abbas bin Yazid al-Bahrani berkata: Para ahli ilmu menyatakan bahwa Salman hidup selama 350 tahun. Adapun 250 tahun, mereka tidak meragukannya.

Abu Nu'aim al-Ashbahani berkata: Disebutkan bahwa nama Salman adalah Mahuyah, ada pula yang menyebut Mayah, ada pula

yang menyebut Bahbud bin Badzakhsyan bin Adzar Jasyisy, dari keturunan raja Manujahr, ada pula yang menyebut dari keturunan raja Ab. Disebutkan bahwa ia wafat pada tahun 33 di al-Mada'in.

Abu Nu'aim berkata: Tanggal surat kebebasannya tertulis hari Senin bulan Jumadil Ula, saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berhijrah, dan tuannya yang menjualnya adalah Utsman bin Asyal al-Qurazhi al-Yahudi. Disebutkan pula bahwa ia pernah kembali ke Ashbahan pada masa Umar. Disebutkan juga bahwa ia memiliki saudara laki-laki bernama Basyir, seorang anak perempuan di Ashbahan yang memiliki keturunan, dan dua anak perempuan di Mesir. Ada pula yang menyebutkan ia memiliki anak laki-laki bernama Katsir. Dari perkataan al-Bahrani hingga di sini dikutip dari kitab Al-Thawwalat karya Abu Musa al-Hafizh.

Aku (penulis) telah menelusuri dengan seksama, namun tidak menemukan apa pun mengenai usianya selain perkataan al-Bahrani, dan itu pun terputus sanadnya tanpa isnad.

Secara keseluruhan, dari berbagai kondisi hidupnya, perang-perang yang ia ikuti, ketekunan, kegiatannya dalam menganyam pelepah kurma, dan berbagai hal yang telah disebutkan sebelumnya, semuanya menunjukkan bahwa ia bukanlah seorang yang berumur sangat panjang maupun renta. Ia telah meninggalkan tanah airnya sejak masih muda. Mungkin saja ia tiba di Hijaz ketika berusia empat puluh tahun atau kurang, dan tidak lama kemudian ia mendengar kabar tentang diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian berhijrah. Barangkali ia hidup selama tujuh puluh sekian tahun, dan aku tidak menduga ia mencapai seratus tahun. Barangsiapa memiliki pengetahuan tentang hal ini, kami memohon agar memberitahu kami.

Panjangnya usia Salman telah dikutip oleh Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi dan selainnya, namun aku tidak mengetahui adanya sesuatu yang dapat dijadikan sandaran dalam hal ini.

Ja'far bin Sulaiman meriwayatkan dari Tsabit al-Bunnani — dan ini terdapat dalam kitab Al-'Ilal karya Ibn Abi Hatim — ia berkata: Ketika Salman sakit, Sa'd berangkat dari Kufah untuk menjenguknya. Ia tiba dan mendapatinya dalam keadaan sekarat sambil menangis. Sa'd mengucapkan salam lalu duduk dan berkata: "Apa yang membuatmu menangis, saudaraku? Apakah karena teringat persahabatan dengan Rasulullah? Apakah karena teringat masa-masa kebaikan yang telah dilalui?"

Salman berkata: "Demi Allah, bukan salah satu dari dua hal itu yang membuatku menangis. Aku tidak menangis karena cinta dunia, dan tidak pula karena benci bertemu Allah." Sa'd bertanya: "Lalu apa yang membuatmu menangis setelah (usiamu mencapai) delapan puluh tahun?" Salman menjawab: "Yang membuatku menangis adalah bahwa sahabat karibku pernah memberiku wasiat: *'Hendaklah bekal salah seorang dari kalian dari dunia ini hanya seperti bekal seorang musafir,'* dan aku khawatir kami telah melampaui batas itu."

Sebagian perawi meriwayatkannya dari Tsabit dengan menyebutkan "dari Abu Utsman," dan yang lebih tepat adalah riwayat yang mursal, demikianlah kata Abu Hatim. Ini memperjelas bagimu bahwa Salman termasuk orang yang berusia delapan puluhan tahun.

Sungguh dalam kitab sejarahku yang besar aku pernah menyebutkan bahwa ia hidup selama 250 tahun, namun sekarang aku tidak lagi menyetujui hal itu dan tidak membenarkannya.

Abu Shalih menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Al-Musayyab, ia berkata: Suatu ketika Salman dan Abdullah bin Salam bertemu, lalu salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lain: "Jika engkau bertemu Tuhanmu sebelum aku, beritahukanlah kepadaku apa yang engkau jumpai dari-Nya." Kemudian salah seorang dari keduanya meninggal dunia, lalu yang masih hidup bermimpi seolah-olah ia bertanya kepadanya, dan orang yang telah meninggal itu menjawab: "Bertawakallah dan bergembiralah, karena aku tidak pernah melihat sesuatu yang seperti tawakal."

Aku berkata: Salman wafat beberapa tahun sebelum Abdullah.

Sinqar Al-Zainabi mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad Al-Jazari dan Ya'isy bin Ali mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abdullah bin Ahmad Al-Khatib mengabarkan kepada kami — dan aku telah diberitahu dari Abdul Mu'min bin Khalaf Al-Hafizh — Al-A'azz bin Fadha'il mengabarkan kepada kami, Syahdah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ja'far bin Ahmad Al-Sarraj mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Isa bin Al-Muqtadir mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Manshur Al-Yasyakri mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah bin Arafah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa Al-Sami menceritakan kepadaku, Ruh bin Aslam mengabarkan kepada kami, Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Atha' bin Al-Sa'ib, dari Abu Al-Bakhtari, dari Salman, ia berkata:

Dahulu di kalangan Bani Israil terdapat seorang wanita yang cantik, ia adalah istri seorang pria yang bekerja dengan cangkul. Setiap malam tiba, ia menyiapkan makanan untuk suaminya dan menghamparkan tempat tidurnya. Berita tentang dirinya sampai kepada raja pada masa itu, lalu raja mengutus seorang perempuan tua dari Bani Israil kepada wanita itu.

Perempuan tua itu berkata kepadanya: "Engkau mengabdikan kepada orang yang hanya bekerja dengan cangkul! Seandainya engkau berada di sisi raja, tentu ia akan memakaikanmu sutra dan menghamparkan untukmu permadani sutra."

Ketika kata-kata itu masuk ke telinganya, suaminya pulang pada malam hari, namun ia tidak menyiapkan makanannya dan tidak pula menghamparkan tempat tidurnya. Suaminya bertanya: "Kelakuan apa ini wahai kamu?" Ia berkata: "Begini saja keadaanmu, apakah kamu mau menceraikanku?" Suaminya menjawab: "Ya." Maka suaminya menceraikannya, lalu raja itu menikahinya. Ketika ia dibawa kepadanya, raja memandangnya lalu matanya menjadi buta, dan ketika ia mengulurkan tangannya kepadanya, tangannya pun menjadi lumpuh. Kemudian nabi pada masa itu mengangkat perkaranya kepada Allah, lalu Allah mewahyukan kepadanya: "Beritahukanlah kepada keduanya bahwa Aku tidak akan mengampuni mereka. Apakah mereka tidak tahu bahwa Aku menyaksikan apa yang mereka lakukan terhadap pemilik cangkul itu?"

97 — Ubadah bin Ash-Shamit:

Putra Qais bin Ashram bin Fahr bin Tsa'labah bin Ghanam bin Auf bin Amr bin Auf bin Al-Khazraj. Beliau adalah imam dan

teladan, berkunyah Abu Al-Walid, seorang sahabat Anshar, salah satu pemimpin yang hadir pada malam Aqabah, dan termasuk tokoh-tokoh terkemuka yang hadir dalam Perang Badar. Beliau menetap di Baitul Maqdis.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Abu Umamah Al-Bahili, Anas bin Malik, Abu Muslim Al-Khaulani sang zahid, Jubair bin Nufair, Junadah bin Abi Umayyah, Abdurrahman bin Usilah Al-Shunabhi, Mahmud bin Al-Rabi', Abu Idris Al-Khaulani, Abu Al-Asy'ats Al-Shan'ani, putranya Al-Walid bin Ubadah, Abu Salamah bin Abdurrahman, Khalid bin Ma'dan — meskipun keduanya tidak pernah bertemu langsung dengannya, sehingga riwayat mereka terputus — anak tiri beliau Abu Abi, Katsir bin Murrah, Hatthan bin Abdullah Al-Raqasyi, dan lain-lain.

Ibnu Ishaq menyebutkan dalam daftar nama peserta Aqabah Pertama: Ubadah bin Ash-Shamit. Beliau mengikuti seluruh peperangan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Muhammad bin Sabiq menceritakan, Hasyraj bin Nabatah menceritakan kepada kami, dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim Al-Taimi, ia mendengar Abu Qilabah berkata: Al-Shunabhi menceritakan kepadaku bahwa Ubadah bin Ash-Shamit menceritakan kepadanya, ia berkata: Aku berduaan dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lalu aku bertanya: "Siapakah sahabatmu yang paling engkau cintai, agar aku pun mencintainya?" Beliau bersabda: *"Rahasiakanlah ini selama aku masih hidup: Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar, kemudian Ali."* Kemudian beliau diam, lalu aku bertanya: "Lalu siapa lagi wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Siapa lagi kalau bukan Zubair, Thalhaf, Sa'd, Abu Ubaidah, Mu'adz, Abu Thalhaf, Abu Ayyub, dan engkau wahai Ubadah, Ubay bin Ka'ab, Abu Al-Darda', Ibnu Mas'ud,*

Ibnu Auf, Ibnu Affan, kemudian sekelompok orang dari kalangan mawali: Salman, Shuhaib, Bilal, dan Ammar."

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi berkata: Yang menghimpun Al-Qur'an pada masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari kalangan Anshar ada lima orang: Mu'adz, Ubadah, Ubay, Abu Ayyub, dan Abu Al-Darda'. Ketika masa Umar, Yazid bin Abi Sufyan menulis surat kepadanya: "Penduduk Syam sangat banyak dan mereka membutuhkan orang yang mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu agama kepada mereka." Umar berkata: "Bantulah aku dengan tiga orang." Mereka berkata mengenai Abu Ayyub: "Ini sudah tua renta," dan mengenai Ubay: "Ini sakit-sakitan." Maka berangkatlah tiga orang ke Syam. Umar berkata: "Mulailah dari Himsh; jika kalian sudah merasa cukup di sana, maka satu orang pergi ke Damaskus dan satu lagi ke Palestina."

Burd bin Sinan, dari Ishaq bin Qabishah bin Dzu'aib, dari ayahnya: Bahwa Ubadah pernah mengingkari sesuatu yang dilakukan Mu'awiyah, lalu berkata: "Aku tidak mau tinggal satu bumi denganmu." Kemudian ia pindah ke Madinah. Umar bertanya kepadanya: "Apa yang membawamu kemari?" Ubadah pun menceritakan perbuatan Mu'awiyah. Umar berkata kepadanya: "Kembalilah ke tempatmu. Celakalah suatu negeri yang di dalamnya tidak ada engkau dan orang-orang sepertimu. Ia tidak memiliki kekuasaan apa pun atasmu."

Ibnu Abi Uwais, dari ayahnya, dari Al-Walid bin Dawud bin Muhammad bin Ubadah bin Ash-Shamit, dari sepupunya Ubadah bin Al-Walid, ia berkata: Ubadah bin Ash-Shamit sedang bersama Mu'awiyah, lalu suatu hari seorang juru pidato berdiri memuji-muji dan menyanjung Mu'awiyah. Ubadah pun berdiri dengan membawa tanah di tangannya lalu menyumpalkannya ke mulut

sang juru pidato itu. Mu'awiyah pun marah. Ubadah berkata kepadanya: "Engkau tidak bersama kami ketika kami berbai'at kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Aqabah untuk mendengar dan taat dalam keadaan suka maupun tidak suka, dalam keadaan malas maupun bersemangat, dan meskipun ada yang lebih diutamakan dari kami, serta untuk tidak memperebutkan kekuasaan dari ahlinya, dan untuk menegakkan kebenaran di mana pun kami berada tanpa takut celaan siapa pun dalam hal yang berkaitan dengan Allah." Beliau juga berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian melihat para penyanjung-penyanjung, maka sumbatlah mulut-mulut mereka dengan tanah."*

Yahya Al-Qaththan menceritakan: Tsaur bin Yazid menceritakan kepada kami, Malik bin Syurahbil menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubadah bin Ash-Shamit berkata: *"Tidakkah kalian melihat aku yang tidak bisa berdiri kecuali dengan ditopang, dan tidak bisa makan kecuali makanan yang lembut dan hangat, sedangkan 'sahabatku' telah mati sejak lama" — yakni ia menyebut kemaluannya — "dan aku tidak ingin seandainya aku berduaan dengan seorang wanita yang tidak halal bagiku meskipun aku mendapatkan seluruh yang diterangi matahari, karena khawatir setan datang dan menggerakkannya, padahal ia sudah tidak dapat mendengar maupun melihat."*

Ismail bin Ayyasy, dari Ibnu Khatsim, Ismail bin Ubaid bin Rifa'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menulis surat kepada Utsman: "Ubadah bin Ash-Shamit telah merusak Syam dan penduduknya. Entah engkau tahan dia untuk kembali kepadamu, atau aku biarkan dia bebas di Syam."

Utsman pun menulis balasan: "Berangkatkanlah Ubadah hingga ia kembali ke rumahnya di Madinah."

Ubadah lalu masuk menemui Utsman secara tiba-tiba sementara Utsman sedang bersamanya di dalam rumah. Utsman menoleh kepadanya dan berkata: "Ada apa antara kita denganmu wahai Ubadah?" Ubadah pun berdiri di hadapan orang-orang dan berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Kelak yang akan mengurus urusan kalian sepeninggalku adalah orang-orang yang memperkenalkan kepada kalian apa yang kalian ingkari, dan mengingkari apa yang kalian kenal. Maka tidak ada ketaatan bagi orang yang bermaksiat, dan janganlah kalian tersesat dari Tuhan kalian.'*"

Yahya bin Sulaim, dari Ibnu Khatsim, dari Ismail bin Ubaid bin Rifa'ah, dari ayahnya: Bahwa Ubadah bin Ash-Shamit pernah berpapasan dengan sebuah iring-iringan yang membawa khamar ketika ia berada di Syam. Ia bertanya: "Apa ini, apakah minyak?" Dijawab: "Bukan, melainkan khamar yang dijual untuk si fulan." Maka ia mengambil pisau dari pasar lalu mendatangi iring-iringan itu dan tidak membiarkan satu pun wadah kulit melainkan ia robek semuanya. Saat itu Abu Hurairah sedang berada di Syam. Si fulan kemudian mengutus seseorang kepada Abu Hurairah dan berkata: "Tidakkah engkau menahan saudaramu Ubadah dari kami? Di pagi hari ia pergi ke pasar merusak perdagangan ahli dzimmah, dan di sore hari ia duduk di masjid tanpa pekerjaan lain selain mencaci kehormatan kami dan mencela kami!"

Abu Hurairah pun mendatangi Ubadah dan berkata: "Wahai Ubadah, ada apa antara engkau dengan Mu'awiyah? Biarkanlah dia dan apa yang ia tanggung." Ubadah berkata: "Engkau tidak bersama kami ketika kami berbai'at untuk mendengar dan taat,

memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, serta tidak peduli celaan siapa pun dalam hal yang berkaitan dengan Allah." Abu Hurairah pun diam. Dan si fulan menulis kepada Utsman: "Ubadah telah merusak Syam."

Al-Walid bin Muslim menceritakan, Utsman bin Abi Al-Atikah menceritakan kepada kami: Bahwa Ubadah bin Ash-Shamit melewati kampung Damar, lalu ia menyuruh pelayannya untuk memotongkan sebatang kayu siwak dari pohon dedalu di tepi Sungai Barada. Pelayannya pergi untuk melaksanakannya. Kemudian Ubadah berkata: "Kembalilah. Meskipun pohon itu tidak berharga, namun bila dikeringkan ia akan menjadi kayu bakar yang punya harga."

Dari Abu Hazrah Ya'qub bin Mujahid, dari Ubadah bin Al-Walid bin Ubadah, dari ayahnya, ia berkata: Ubadah adalah seorang laki-laki yang tinggi besar dan tampan. Ia wafat di Ramlah pada tahun 34, dalam usia 72 tahun.

Ibnu Sa'd berkata: Aku mendengar ada yang mengatakan bahwa ia masih hidup hingga wafat pada masa kekhalifahan Mu'awiyah.

Yahya bin Bukayr dan sejumlah ulama berkata: Ia wafat pada tahun 34. Dhimrah berkata, dari Raja' bin Abi Salamah: Makam Ubadah berada di Baitul Maqdis. Al-Haitsam bin Adi berkata: Ia wafat pada tahun 45. Semoga Allah meridhainya.

Aku berkata: Baqi menyebutkan dalam musnadnya sebanyak 181 hadits darinya. Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim terdapat 6 hadits; Al-Bukhari sendiri meriwayatkan 2 hadits yang tidak diriwayatkan Muslim, dan Muslim pun meriwayatkan 2 hadits yang tidak diriwayatkan Al-Bukhari.

98 – Abdullah bin Hudzafah (diriwayatkan oleh Al-Nasa'i):

Putra Qais bin Adi, berkunyah Abu Hudzafah, Al-Sahmi, termasuk orang-orang yang paling awal masuk Islam. Ia berhijrah ke Habasyah dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengutusnyanya sebagai duta kepada Kisra. Riwayat haditsnya sedikit.

Ia berangkat ke Syam untuk berjihad, lalu ditawan di Kaisarea dan dibawa kepada penguasa mereka yang zalim. Penguasa itu membujuknya untuk meninggalkan agamanya, namun ia tidak goyah. Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Sulaiman bin Yasar, Abu Wa'il, Mas'ud bin Al-Hakam, dan Abu Salamah bin Abdurrahman.

Al-Bukhari berkata: Haditsnya mursal. Abu Bakar bin Al-Barqi berkata: Yang dihapal darinya hanya tiga hadits yang tidak bersambung sanadnya.

Abu Sa'id bin Yunus dan Ibnu Mandah berkata: Ia menyaksikan Perang Badar.

Yunus, dari Al-Zuhri, dari Abu Salamah: Bahwa Abdullah bin Hudzafah berdiri shalat lalu mengeraskan suaranya. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Ibnu Hudzafah, janganlah memperdengarkan kepadaku, cukup perdengarkan kepada Allah."*

Muhammad bin Amr, dari Umar bin Al-Hakam bin Tsauban, bahwa Abu Sa'id berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutus sebuah pasukan yang dipimpin oleh Alqamah bin Mujazziz, dan aku termasuk di dalamnya. Kami berangkat hingga

di tengah perjalanan, sebagian pasukan meminta izin kepada pemimpin itu, lalu ia mengizinkan mereka dan menunjuk Abdullah bin Hudzafah sebagai pemimpin mereka. Ia adalah salah seorang peserta Badar dan dikenal suka bercanda. Ketika kami di perjalanan, orang-orang menyalakan api untuk menghangatkan diri dan memasak. Tiba-tiba ia berkata: "Bukankah kalian wajib mendengar dan menaatiku?" Mereka menjawab: "Tentu." Ia berkata: "Maka aku perintahkan kalian dengan hakku dan ketaatanku agar kalian melompat ke dalam api ini." Orang-orang pun berdiri dan bersiap-siap, hingga ketika ia mengira mereka benar-benar akan terjun ke dalamnya, ia berkata: "Tahan! Aku hanya bercanda dengan kalian." Ketika mereka kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu, beliau bersabda: *"Barangsiapa memerintahkan kalian untuk bermaksiat, maka janganlah taati dia."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Ya'la dalam Musnad-nya. Ibnu Al-Munkadir juga meriwayatkannya dari Umar bin Al-Hakam secara mursal.

Tsabit Al-Bunani, dari Anas: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tanyailah aku."* Seorang laki-laki bertanya: "Siapa ayahku wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Ayahmu adalah Hudzafah."*

Abdullah bin Mu'awiyah Al-Jumahi menceritakan, Abdul Aziz Al-Qasmali menceritakan kepada kami, Dhirar bin Amr menceritakan kepada kami, dari Abu Rafi', ia berkata: Umar mengutus sebuah pasukan ke wilayah Romawi, lalu mereka menawan Abdullah bin Hudzafah dan membawanya kepada raja mereka. Mereka berkata: "Ini adalah salah seorang sahabat Muhammad." Raja berkata kepadanya: "Maukah engkau memeluk

Nasrani? Aku akan memberimu separuh kerajaanku." Ia menjawab: "Seandainya engkau memberiku seluruh yang engkau miliki, dan seluruh yang dimiliki orang Arab, aku tidak akan meninggalkan agama Muhammad sekedipan mata pun." Raja berkata: "Kalau begitu aku bunuh engkau." Ia menjawab: "Terserah engkau." Raja pun memerintahkan agar ia disalib dan berkata kepada para pemanah: "Panahlah dekat tubuhnya" — sementara ia terus ditawari namun tetap menolak. Kemudian ia diturunkan. Raja lalu memerintahkan agar sebuah kuali diisi air hingga mendidih, kemudian didatangkan dua orang tawanan Muslim. Raja memerintahkan agar salah seorang dari keduanya dilemparkan ke dalamnya — sambil terus menawarkan kepadanya untuk masuk Nasrani namun ia tetap menolak. Kemudian Abdullah menangis. Hal itu dilaporkan kepada raja bahwa ia menangis. Raja pun mengira ia sudah menyerah dan berkata: "Bawa kemari dia. Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab: "Aku berkata: ini hanyalah satu nyawa yang sebentar lagi akan binasa. Padahal aku berharap aku memiliki nyawa sebanyak rambut di tubuhku untuk semuanya dilemparkan ke dalam api demi Allah."

Raja pun berkata kepadanya: "Maukah engkau mencium kepalaku dan aku bebaskan engkau?"

Abdullah berkata: "Dan juga seluruh tawanan?" Raja menjawab: "Ya." Maka Abdullah mencium kepalanya.

Ia pun tiba di hadapan Umar membawa para tawanan dan menceritakan kisahnya. Umar berkata: "Setiap Muslim berhak untuk mencium kepala Ibnu Hudzafah, dan akulah yang memulainya." Lalu Umar mencium kepalanya.

Al-Walid bin Muslim menceritakan, Abu Amr dan Malik bin Anas menceritakan kepada kami: Bahwa penduduk Kaisarea menawan Ibnu Hudzafah, lalu raja mereka memerintahkan agar ia diuji dengan berbagai hal dan ia pun bersabar. Kemudian ia dimasukkan ke dalam sebuah ruangan bersama khamar dan daging babi selama tiga hari tanpa makan. Mereka mengintipnya lalu melaporkan kepada raja: "Lehernya sudah lemas; jika tidak dikeluarkan ia akan mati." Raja pun mengeluarkannya dan bertanya: "Apa yang menghalangimu dari makan dan minum?"

Ia menjawab: "Sesungguhnya keadaan darurat telah menghalalkannya bagiku, namun aku tidak ingin membuat engkau merasa senang atas kelemahan Islam." Raja berkata: "Kalau begitu cium kepalaku dan aku bebaskan seratus tawanan bagimu." Ia menjawab: "Untuk itu, ya." Maka ia mencium kepala raja, dan raja pun membebaskan seratus tawanan dan melepaskan dirinya.

Ibnu A'idz juga meriwayatkan kisah Ibnu Hudzafah dengan berkata: Al-Walid bin Muhammad menceritakan kepada kami bahwa Ibnu Hudzafah ditawan — lalu ia menyebutkan kisahnya secara panjang — di dalamnya disebutkan: raja membebaskan tiga ratus tawanan untuknya, memberinya hadiah tiga puluh ribu dinar, tiga puluh budak perempuan, dan tiga puluh budak laki-laki.

Boleh jadi raja itu telah memeluk Islam secara diam-diam. Hal ini dapat disimpulkan dari besarnya penghormatan yang ia berikan kepada Ibnu Hudzafah.

Begitu pula persoalan Heraklius ketika ia menawarkan kepada kaumnya untuk masuk agama Islam, namun ketika ia merasa takut kepada mereka, ia berkata: "Aku hanya ingin menguji keteguhan kalian dalam agama kalian."

Maka barangsiapa yang telah memeluk Islam dalam batinnya seperti ini, diharapkan ia selamat dari keabadian di neraka, karena dalam batinnya telah ada keimanan. Namun yang dikhawatirkan adalah jika ia hanya tunduk kepada Islam dan Rasul serta meyakini bahwa keduanya benar, sementara ia masih merasa bahwa agamanya yang lama juga benar, sehingga ia mengagungkan dua agama sekaligus – sebagaimana yang dilakukan banyak orang dari kalangan pejabat yang memeluk Islam hanya di atas kertas. Yang seperti ini, Islamnya tidak akan bermanfaat baginya hingga ia berlepas diri dari kesyirikan.

Ibnu Hudzafah wafat pada masa kekhalifahan Utsman. Semoga Allah meridhai mereka semua.

99 - Abu Rafi' (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama):

Beliau adalah mantan budak (mawla) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, berasal dari suku Qibthi Mesir. Disebutkan bahwa namanya adalah Ibrahim, ada pula yang menyebut Aslam.

Beliau dulunya adalah budak milik Abbas, lalu dihadiahkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mendapat kabar gembira tentang masuk Islamnya Abbas, beliau pun memerdekakannya. Abu Rafi' meriwayatkan beberapa hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Ubaidullah bin Abi Rafi', cucunya Al-Fadhl bin Ubaidullah, Abu Sa'id Al-Maqburi, Amr bin Asy-Syarid, dan sejumlah besar perawi lainnya. Ali bin Al-

Husain juga meriwayatkan darinya, meski sepertinya ia tidak pernah berjumpa langsung dengannya.

Beliau ikut serta dalam Perang Uhud dan Perang Khandaq, serta dikenal sebagai sosok yang berilmu dan memiliki keutamaan. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Ali radhiyallahu anhu. Ada yang menyebutkan bahwa beliau wafat di Kufah pada tahun 40. Semoga Allah meridhainya.

Disebutkan pula bahwa beliau berwasiat kepada Ali, sehingga Ali pun mengelola zakat harta anak-anak keturunan Abu Rafi' yang masih yatim. Bukair bin Al-Asyaj berkata: "Aku diberitahu bahwa beliau adalah orang Qibthi."

Diriwayatkan dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Ibnu Abi Rafi', dari ayahnya: *Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus seseorang untuk mengurus zakat, lalu orang itu berkata kepada Abu Rafi': "Ikutlah bersamaku agar kita bisa mendapat bagian darinya." Abu Rafi' berkata: "Tunggu sampai aku minta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Lalu aku pun meminta izin, dan beliau bersabda: "Wahai Abu Rafi', sesungguhnya mawla suatu kaum adalah bagian dari kaum itu sendiri, dan kami tidak halal menerima sedekah."*

Sulaiman bin Yasar berkata: Abu Rafi' menyatakan: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak memerintahkanku untuk singgah di Al-Abtah ketika beliau keluar dari Mina, namun aku datang dan singgah di sana, lalu beliau pun datang dan singgah di sana."*

100 - Shuhaib bin Sinan (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama):

Beliau berkunyah Abu Yahya, dari suku An-Namr bin Qasith. Dikenal dengan sebutan "Ar-Rumi" karena pernah tinggal cukup lama di wilayah Romawi. Beliau berasal dari wilayah Al-Jazirah, ditawan dari desa Nainawa di kawasan Mosul. Ayah atau pamannya pernah menjadi gubernur yang ditunjuk oleh raja Kisra (Persia). Kemudian beliau dibawa ke Mekah dan dibeli oleh Abdullah bin Jud'an Al-Qurasyi At-Taimi. Ada yang menyebutkan bahwa beliau melarikan diri lalu tiba di Mekah dan menjalin pakta perlindungan dengan Ibnu Jud'an. Beliau termasuk golongan pertama yang masuk Islam dan turut dalam Perang Badar.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putra-putranya Habib, Ziyad, dan Hamzah; juga Sa'id bin Al-Musayyab, Ka'b Al-Hibr, Abdurrahman bin Abi Laila, dan beberapa perawi lainnya.

Beliau meriwayatkan beberapa hadits yang tercantum dalam kitab-kitab hadits. Beliau dikenal sebagai sosok yang mulia dan sangat dihormati, serta memiliki banyak keturunan.

Ketika Umar radhiyallahu anhu tertikam, beliau menunjuk Shuhaib untuk mengimami shalat kaum muslimin hingga anggota syura menyepakati seorang pemimpin. Beliau dikenal dengan kedermawanan dan kemurahan hatinya. Semoga Allah meridhainya.

Beliau wafat di Madinah pada bulan Syawal tahun 38, termasuk orang-orang yang menjauhkan diri dari fitnah dan fokus pada urusannya sendiri. Semoga Allah meridhainya.

Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata: "Shuhaib bin Sinan bin Malik bin Abdu Amr bin Aqil bin Amir, berkunyah Abu Yahya, ada yang menyebut Abu Ghassan, An-Namri, Ar-Rumi, Al-Badri, Al-Muhajiri."

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putra-putranya, Ibnu Umar, Jabir, Ibnu Al-Musayyab, Ubaid bin Umair, Ibnu Abi Laila, dan kedelapan putranya: Utsman, Shaifi, Hamzah, Sa'd, Abbad, Habib, Shalih, dan Muhammad.

Ibnu Sa'd menyebutkannya dengan menyusun nasabnya hingga Aslam bin Aus Manat bin An-Namr bin Qasith dari kabilah Rabi'ah. Beliau adalah sekutu Abdullah bin Jud'an At-Taimi Al-Qurasyi. Ibunya bernama Salma binti Qu'aid. Beliau digambarkan sebagai pria berkulit sangat merah, tidak berbadan tinggi.

Syabab menyebutkan nasabnya kepada An-Namr dengan penambahan beberapa nama leluhur dan pengurangan yang lain. Demikian pula yang dilakukan oleh Ahmad bin Al-Barqi.

Diriwayatkan dari Hamzah bin Shuhaib, dari ayahnya, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam memberiku kunyah Abu Yahya."*

Diriwayatkan dari Shaifi bin Shuhaib, dari ayahnya, ia berkata: *"Aku bersahabat dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam sebelum wahyu diturunkan kepada beliau."*

Diriwayatkan dari Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar, dari ayahnya: *Ammar berkata: "Aku bertemu Shuhaib di depan pintu rumah Al-Arqam, sementara di dalamnya ada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kami pun masuk, lalu Islam ditawarkan kepada kami, dan kami pun masuk Islam. Kemudian kami tinggal sehari*

penuh dalam keadaan tersebut hingga sore hari, lalu kami keluar dalam keadaan sembunyi-sembunyi."

Diriwayatkan dari Yunus, dari Al-Hasan: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *"Shuhaib adalah orang yang terdepan dari kalangan Romawi."* Riwayat ini memiliki sanad yang baik dari hadits Abu Umamah, juga diriwayatkan dari hadits Anas dan Ummu Hani'.

Mujahid berkata: "Orang pertama yang menampakkan keislamannya ada tujuh: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*, Abu Bakar, Bilal, Khabbab, Shuhaib..." (dipersingkat).

Abu Umar bin Abdil Barr berkata: "Ayah Shuhaib atau pamannya adalah gubernur yang ditunjuk Kisra di Al-Ubullah. Mereka tinggal di tanah Mosul. Kemudian pasukan Romawi menyerang mereka dan menawan Shuhaib yang masih kecil, lalu ia tumbuh besar di wilayah Romawi. Kemudian ia dibeli oleh suku Kalb dan dijual di Mekah kepada Abdullah bin Jud'an, lalu dimerdekakan. Adapun keluarganya mengklaim bahwa ia melarikan diri dari Romawi dan tiba di Mekah."

Diriwayatkan dari Mush'ab bin Abdullah, dari ayahnya, dari Rabi'ah bin Utsman, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata: *"Aku keluar bersama Umar hingga kami masuk ke sebuah kebun milik Shuhaib. Ketika Shuhaib melihatnya, ia berseru: 'Ya naas, ya anaas (wahai orang-orang, wahai orang-orang).'* Umar bertanya: *'Ada apa dengannya, mengapa ia memanggil-manggil orang?'* Aku menjawab: *'Itu adalah budaknya yang bernama Yahnis yang ia panggil.'* Maka Umar berkata kepadanya: *'Kalau bukan karena tiga sifat yang ada padamu, wahai Shuhaib...'"* (hadits berlanjut).

Al-Waqidi menyebutkan: *Utsman bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Abdil Hakam bin Shuhaib, dari Umar bin Al-Hakam, ia berkata: "Ammar bin Yasir disiksa hingga tidak tahu lagi apa yang ia ucapkan, dan Shuhaib pun disiksa hingga tidak tahu lagi apa yang ia ucapkan, bersama sekelompok kaum muslimin, hingga turunlah ayat: **"Kemudian sungguh, Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan"** (An-Nahl: 110).*

Mujahid berkata: "Adapun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia dilindungi oleh pamannya; adapun Abu Bakar, ia dilindungi oleh kaumnya. Sedangkan yang lainnya — di antaranya disebutkan Shuhaib — mereka dipakaikan baju besi lalu dipanggang di bawah terik matahari hingga penderitaan mereka mencapai puncaknya, sehingga mereka pun menuruti apa yang diminta, yakni mengucapkan kata-kata kekufuran. Maka setiap orang dibawa oleh kaumnya dengan wadah-wadah berisi air dan dilemparkan ke dalamnya, kecuali Bilal."

Al-Kalbi meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas mengenai ayat: **"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya"** (Al-Baqarah: 207): "Ayat ini turun tentang Shuhaib dan sekelompok sahabatnya yang ditangkap oleh penduduk Mekah dan disiksa untuk dipaksa kembali kepada kemusyrikan."

Ahmad dalam Musnad-nya menyebutkan: Asbath menceritakan kepada kami, Asy'ats menceritakan kepada kami, dari Kardus, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Sekelompok pembesar Quraisy melewati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sementara di sisi beliau ada Khabbab, Shuhaib, Bilal, dan Ammar. Mereka berkata: 'Apakah kamu rela dengan orang-orang ini?' Maka turunlah*

*Al-Qur'an tentang mereka: **"Berilah peringatan dengan Al-Qur'an ini kepada orang-orang yang takut"** hingga firman-Nya: **"Dan Allah lebih mengetahui siapa orang-orang yang zalim"** (Al-An'am: 51-58).*

Auf Al-A'rabi meriwayatkan dari Abu Utsman: *"Ketika Shuhaib hendak berhijrah, penduduk Mekah berkata kepadanya: 'Kamu datang kepada kami dalam keadaan miskin dan hina, lalu keadaanmu berubah.' Ia menjawab: 'Bagaimana pendapat kalian jika aku tinggalkan hartaku, apakah kalian akan membebaskan jalanku?' Mereka menjawab: 'Ya.' Maka ia pun menyerahkan seluruh hartanya kepada mereka. Berita ini sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: "Shuhaib beruntung, Shuhaib beruntung."*

Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri menyebutkan: Husain bin Hudzaifah bin Shaifi menceritakan kepada kami, ayahku dan paman-pamanku menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Shuhaib, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Aku diperlihatkan negeri hijrahmu, yaitu tanah yang mengandung garam (rawa) di antara dua hamparan batu hitam (harrah), mungkin itu Hajar atau Yatsrib."* Shuhaib berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat menuju Madinah, dan aku telah bertekad untuk ikut bersamanya, namun para pemuda Quraisy menghalangiku. Pada malam itu aku terus berdiri mondar-mandir tidak bisa duduk tenang. Mereka berkata: 'Allah telah menyibukkannya dengan sakit perutnya' – padahal aku tidak sakit – lalu mereka pun tertidur. Aku pun pergi, namun beberapa dari mereka mengejarku hingga satu pos perjalanan. Aku berkata kepada mereka: 'Aku berikan kepada kalian beberapa uqiyah emas, dan kalian bebaskan aku.' Mereka setuju. Aku berkata: 'Galilah di bawah ambang pintu, kalian akan menemukan emas itu; dan*

ambillah dua helai pakaian dari si fulanah.' Lalu aku berangkat hingga tiba di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Quba'. Ketika beliau melihatku, beliau bersabda tiga kali: "Wahai Abu Yahya, sungguh beruntung transaksi ini." Aku berkata: "Tidak ada yang memberitahumu kecuali Jibril."

Hammad bin Salamah menyebutkan: Ali bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Al-Musayyab, ia berkata: *"Shuhaib datang dalam keadaan berhijrah, lalu beberapa orang mengejarnya. Ia pun turun dari kendaraannya, mengeluarkan anak panahnya, dan berkata: 'Kalian tahu bahwa aku adalah salah satu yang paling mahir memanah di antara kalian. Demi Allah, kalian tidak akan bisa menjangkauku sebelum aku melepaskan semua anak panahku ini, lalu aku tebas kalian dengan pedangku. Jika kalian mau, aku tunjukkan di mana hartaku dan kalian bebaskan jalanku.'* Mereka menyetujuinya. Ketika Shuhaib tiba di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Beruntunglah transaksi itu, wahai Abu Yahya."* Dan turunlah ayat: ***"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya demi mencari keridhaan Allah"*** (Al-Baqarah: 207).

Mush'ab Az-Zubairi berkata: "Shuhaib melarikan diri dari Romawi dengan membawa harta, lalu ia singgah di Mekah dan menjalin pakta dengan Ibnu Jud'an. Ia ditawan oleh Romawi dari Nainawa."

Diriwayatkan dari Abdil Hakim bin Shuhaib, dari Umar bin Al-Hakam bin Tsauban, dari Shuhaib, ia berkata: *"Aku tiba di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Quba' dalam keadaan matakku sakit dan badanku pun sakit di perjalanan. Di depan beliau ada buah kurma segar, lalu aku pun langsung memakannya. Umar berkata: 'Wahai Rasulullah, tidakkah engkau lihat Shuhaib makan*

kurma padahal matanya sedang sakit?' Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadaku, maka aku menjawab: 'Aku memakannya hanya dengan sisi mata yang sehat.' Beliau pun tersenyum."

Urwah, Musa bin Uqbah, dan lainnya menyebutkan bahwa Shuhaib termasuk orang yang ikut dalam Perang Badar.

Abu Zur'ah menyebutkan: Yusuf bin Adi menceritakan kepada kami, Yusuf bin Muhammad bin Yazid bin Shaifi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari ayah kakeknya, dari Shuhaib: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia mencintai Shuhaib sebagaimana cinta seorang ibu kepada anaknya."*

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Muawiyah bin Qurrah, dari A'idz bin Amr: *"Bahwa Salman, Shuhaib, dan Bilal sedang duduk, lalu Abu Sufyan melewati mereka. Mereka berkata: 'Pedang-pedang Allah belum sepenuhnya menebas leher musuh Allah ini.' Abu Bakar berkata: 'Apakah kalian berkata demikian kepada sesepuh dan pemimpin Quraisy?' Hal itu pun dilaporkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: "Wahai Abu Bakar, mungkin kamu telah membuat mereka marah. Jika kamu benar-benar telah membuat mereka marah, berarti kamu telah membuat Rabbmu marah." Maka Abu Bakar kembali kepada mereka dan berkata: "Wahai saudara-saudaraku, apakah kalian marah?" Mereka menjawab: "Tidak, wahai Abu Bakar. Semoga Allah mengampunimu."*

Abdullah bin Muhammad bin Aqil meriwayatkan dari Hamzah bin Shuhaib, dari ayahnya, ia berkata: *Umar berkata*

kepada Shuhaib: "Alangkah baiknya dirimu, andai bukan karena tiga sifat yang ada padamu." Shuhaib bertanya: "Apa itu?" Umar menjawab: "Kamu menggunakan kunyah padahal tidak punya anak, kamu mengaku sebagai orang Arab padahal kamu dari Romawi, dan kamu berlebihan dalam hal makanan." Shuhaib menjawab: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sendiri yang memberiku kunyah Abu Yahya. Dan aku adalah dari suku An-Namr bin Qasith – Romawi menawanku dari Mosul ketika aku masih kecil setelah aku tahu nasabku. Adapun soal berlebihan dalam makanan, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sebaik-baik kalian adalah yang memberi makan.'"

Muhammad bin Amr bin Alqamah meriwayatkan dari Yahya bin Abdirrahman bin Hathib, dari ayahnya: "Umar berkata kepada Shuhaib: 'Andai bukan karena tiga sifat yang ada padamu...' – sebagian perawi meriwayatkannya tanpa menyebut "dari ayahnya". Ada tambahan: "Seandainya aku lahir dari seekor keledai pun, aku akan tetap menisbatkan diri kepadanya."

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: "Umar berkata kepada Shuhaib: 'Andai bukan karena tiga sifat...' Shuhaib berkata: 'Apa itu? Demi Allah, kamu selalu saja mencela sesuatu.' Umar menjawab: 'Kunyahmu padahal kamu tidak punya anak, kamu mengaku kepada An-Namr bin Qasith padahal kamu orang yang cadel lidah, dan kamu tidak bisa menyimpan harta...' (hadits berlanjut, dengan keterangan): "Dan aku pernah disusukan di Al-Ubullah, maka itulah yang menyebabkan hal itu. Adapun harta, apakah aku menafkahkanya kecuali di jalan yang benar?"

Shalim meriwayatkan dari ayahnya bahwa Umar berkata: "Jika terjadi sesuatu padaku, hendaklah Shuhaib mengimami shalat

orang-orang selama tiga hari, kemudian sepakati urusan kalian pada hari ketiga."

Al-Waqidi berkata: "Shuhaib wafat di Madinah pada bulan Syawal tahun 38, dalam usia tujuh puluh tahun." Demikian pula dikatakan oleh Al-Madaini dan lainnya tentang wafatnya. Al-Madaini berkata: "Beliau hidup selama tujuh puluh tiga tahun."

Al-Fasawi berkata: "Beliau hidup delapan puluh empat tahun. Semoga Allah meridhainya." Beliau memiliki sekitar tiga puluh hadits; Muslim meriwayatkan tiga hadits darinya.

101 - Abu Thalhah Al-Anshari (dipakai dalam semua kitab hadits utama):

Sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, termasuk kerabat dari pihak ibu beliau, salah satu tokoh terkemuka dari kalangan peserta Perang Badar, dan salah satu dari dua belas pemimpin (naqib) pada malam Perjanjian Aqabah.

Nama lengkapnya: Zaid bin Sahl bin Al-Aswad bin Haram bin Amr bin Zaid Manat bin Adi bin Amr bin Malik bin Al-Najjar Al-Khazraji Al-Najjari. Ia memiliki sejumlah riwayat hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: anak tirinya Anas bin Malik, Zaid bin Khalid Al-Juhani, Ibnu Abbas, dan putranya sendiri Abu Ishaq Abdullah bin Abi Thalhah.

Ia rajin berpuasa terus-menerus setelah wafatnya Nabi sallallahu alaihi wasallam.

Dialah yang berpendapat bahwa menelan embun beku (es) tidak membatalkan puasa, dengan alasan: "Itu bukan makanan dan bukan pula minuman." Dialah yang dipuji oleh Rasulullah sallallahu

alaihi wasallam: *"Suara Abu Thalhah di tengah pasukan lebih berharga daripada satu pasukan."* Keutamaannya sangat banyak.

Dikatakan bahwa ia pernah berperang di lautan Romawi dan wafat di atas kapal. Namun pendapat yang lebih masyhur menyatakan bahwa ia wafat di Madinah, dan dishalatkan oleh Utsman pada tahun 34.

Semoga Allah meridhainya.

Ibnu Abi Arubah meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas: Abu Thalhah, Muadz, dan Abu Ubaidah pernah meminum *thila'* di Syam, yaitu minuman yang dimasak hingga tersisa sepertiga dan hilang dua pertiganya. Saya (penulis) berpendapat: itulah yang disebut dibs (sirup kurma/anggur kental).

Urwah, Musa bin Uqbah, dan Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Abu Thalhah termasuk orang yang menyaksikan Perjanjian Aqabah dan Perang Badar.

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: Abu Thalhah hidup empat puluh tahun setelah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam sambil terus berpuasa.

Saya (penulis) berpendapat: Justru ia hidup setelah beliau sekitar dua puluh sekian tahun.

Ahmad bin Al-Barqi berkata: Abu Thalhah adalah peserta Badar, seorang naqib, dishalatkan oleh Utsman, dan memiliki sekitar dua puluh hadits.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit dan Ali bin Zaid, dari Anas: bahwa anak-anak Abu Thalhah pernah berkata kepadanya, *"Engkah telah berperang di masa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar; biarkan kami yang berperang*

mewakilimu." Namun ia menolak dan tetap pergi berperang di lautan, lalu wafat di sana.

Ja'far bin Sulaiman meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Abu Thalhah melamar Ummu Sulaim. Ummu Sulaim menjawab: *"Sungguh aku tertarik kepadamu, dan orang sepertimu tidak layak ditolak. Namun engkau adalah seorang kafir. Jika engkau masuk Islam, itulah maharku; aku tidak meminta yang lain."* Maka ia pun masuk Islam dan menikahinya. Tsabit berkata: *"Kami tidak pernah mendengar mahar yang lebih mulia dari mahar Ummu Sulaim: Islam."*

Ath-Thayalisi berkata: Sulaiman bin Al-Mughirah, Hammad, dan Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas. Abu Dawud berkata: seorang syaikh juga menceritakannya kepada kami, ia mendengarnya dari An-Nadhr bin Anas. Ia berkata: Malik, ayah Anas, berkata kepada istrinya, *"Aku lihat lelaki ini mengharamkan khamr."* Lalu ia pergi ke Syam dan meninggal di sana. Kemudian Abu Thalhah datang melamar Ummu Sulaim. Ummu Sulaim berkata: *"Orang sepertimu tidak layak ditolak, namun engkau adalah seorang kafir. Aku tidak menginginkan mahar kecuali Islam."* Ia bertanya: *"Siapa yang menjadi saksi bagiku?"* Ummu Sulaim menjawab: *"Nabi sallallahu alaihi wasallam."* Maka ia pun pergi menemui beliau. Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Abu Thalhah telah datang kepada kalian, dan cahaya Islam tampak di wajahnya."*

Disebutkan bahwa ia kemudian menikahi Ummu Sulaim. Diriwayatkan pula kisah lengkapnya, bagaimana anaknya dari Ummu Sulaim meninggal, dan Ummu Sulaim menyembunyikan kematian itu darinya, lalu berdandan untuk Abu Thalhah hingga ia menggaulinya, baru kemudian Ummu Sulaim mengabarkan

kematian anak mereka. Ummu Sulaim berkata: *"Sesungguhnya Allah telah meminjamkan anak itu kepadamu, lalu Dia mengambilnya kembali; maka ikhlaskan anakmu dan harapkan pahala."*

Anas berkata: Abu Thalhah berkata, *"Pedang benar-benar jatuh dari tanganku pada Perang Badar karena kantuk yang menyelimuti kami."*

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas: bahwa Abu Thalhah berpuasa empat puluh tahun setelah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, tidak berbuka kecuali pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Riwayat ini gharib sesuai syarat Muslim.

Juga diriwayatkan darinya: bahwa Abu Thalhah berkata, *"Aku tidak akan menjadi pemimpin bagi dua orang pun, dan aku tidak akan mencela mereka."*

Tsabit meriwayatkan dari Anas: bahwa Abu Thalhah memanah di hadapan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pada Perang Uhud. Ia adalah seorang pemanah ulung. Setiap kali Abu Thalhah melepaskan anak panah, Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengangkat pandangannya untuk melihat ke mana anak panah itu jatuh. Abu Thalhah menahan dada Rasulullah dengan tangannya sambil berkata, *"Wahai Rasulullah, jangan seperti ini agar engkau tidak terkena anak panah."*

Abdul Aziz bin Shuhaib meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Pada Perang Uhud ketika sebagian orang lari meninggalkan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, Abu Thalhah tetap berada di hadapan beliau sambil melindunginya dengan perisai. Ia adalah pemanah yang kuat dan ulung; pada hari itu ia mematahkan dua

atau tiga busur. Setiap kali ada seseorang yang membawa kantong anak panah, Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tumpahkanlah anak panahnya untuk Abu Thalhah."* Lalu ketika Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menengok ke arah musuh, Abu Thalhah berkata: *"Wahai Nabi Allah, demi ayahku sebagai tebusanmu, jangan menengok agar engkau tidak terkena anak panah; dadaku sebagai perisai dadamu."*

Anas berkata: Aku melihat Aisyah dan Ummu Sulaim keduanya menyingsingkan pakaian hingga terlihat gelang kaki mereka, berlari-lari kecil membawa kantong air di punggung mereka, menuangkannya ke mulut para prajurit, lalu kembali mengisinya lagi. Pedang benar-benar jatuh dari tangan Abu Thalhah dua atau tiga kali karena kantuk.

Ibnu Uyainah meriwayatkan: Ali bin Zaid menceritakan kepada kami dari Anas, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam biasa bersabda, *"Suara Abu Thalhah di tengah pasukan lebih berharga daripada satu pasukan."* Dan apabila Abu Thalhah berada bersama Nabi sallallahu alaihi wasallam, ia berlutut di hadapan beliau sambil berkata, *"Jiwaku sebagai tebusan jiwamu, dan wajahku sebagai pelindung wajahmu."*

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Suara Abu Thalhah sungguh lebih menggentarkan orang-orang musyrik daripada satu pasukan."*

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir atau Anas, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Suara Abu Thalhah di tengah pasukan lebih berharga dari seribu orang."*

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas: bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda pada Perang Hunain, *"Siapa yang membunuh musuh, maka ia berhak atas rampasan musuh tersebut."* Maka pada hari itu Abu Thalhah membunuh dua puluh orang dan mengambil semua rampasan mereka.

Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Sirin, dari Anas: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menyembelih hewan kurban lalu mencukur rambut. Beliau menyerahkan sisi kanan kepalanya kepada tukang cukur, lalu dicukur. Kemudian beliau memanggil Abu Thalhah dan memberikannya kepadanya. Lalu beliau menyerahkan sisi kiri kepalanya dan bersabda, *"Cukurlah,"* dan memberikannya kepada Abu Thalhah, yang kemudian membagi-bagikannya kepada orang-orang. Ibnu Aun meriwayatkannya dari Muhammad secara mursal.

Anas berkata: Abu Thalhah adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya di Madinah berupa kebun kurma. Ia berkata, *"Wahai Rasulullah, harta yang paling aku cintai adalah Bairuha. Ia aku sedekahkan di jalan Allah, aku mengharap kebaikan dan simpanannya di sisi Allah. Tempatkan ia wahai Rasulullah sesuai petunjuk Allah kepadamu."* Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Bagus! Itu adalah harta yang menguntungkan. Aku berpendapat agar engkau menjadikannya untuk kaum kerabatmu."*

Humaid meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Abu Thalhah setelah Nabi sallallahu alaihi wasallam tidak pernah berbuka kecuali dalam perjalanan atau karena sakit.

Qatadah dan Humaid meriwayatkan dari Anas: Abu Thalhah biasa makan embun beku (es) dalam keadaan berpuasa dan

berkata, *"Ini bukan makanan dan bukan minuman, melainkan hanyalah berkah."* Riwayat ini hanya diriwayatkan melalui jalur Ali bin Jad'an dari Anas. Kemudian Anas mengabarkannya kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda, *"Ikutilah pamanmu (dalam hal ini)."*

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit dan Ali bin Zaid, dari Anas: bahwa Abu Thalhah membaca ayat: **"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan maupun berat."** (At-Taubah: 41). Lalu ia berkata, *"Allah telah memerintahkan kita untuk berangkat, baik yang tua maupun yang muda. Siapkanlah bekalku."* Anak-anaknya berkata, *"Semoga Allah merahmatimu! Engkau telah berperang di masa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar; biarkanlah kami yang berperang mewakilimu sekarang."*

Maka ia tetap pergi berperang di lautan dan wafat di sana. Mereka tidak menemukan pulau untuk menguburkannya kecuali setelah tujuh hari, namun jasadnya tidak berubah. Ia wafat pada tahun 34. Sementara Khalifah seorang diri berpendapat bahwa ia wafat pada tahun 32.

Al-Hafizh Abu Muhammad menyampaikan kepada kami: Nabi sallallahu alaihi wasallam mencukur satu sisi rambutnya lalu membagi-bagikannya kepada orang-orang, kemudian mencukur sisi yang lain dan memberikannya kepada Abu Thalhah. Disebutkan bahwa Abu Thalhah adalah sosok yang kekar, bersuara lantang, berkulit sawo matang, bertubuh sedang, dan tidak pernah mewarnai uban.

Ia dishalatkan oleh Utsman. Ada pula yang mengatakan ia wafat pada tahun 51.

Ia meriwayatkan dari Nabi sallallahu alaihi wasallam sekitar dua puluh sekian hadits; di antaranya dua hadits terdapat dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim), satu hadits khusus diriwayatkan Bukhari, dan satu hadits khusus diriwayatkan Muslim.

102 - Abu Burdah bin Niyar (dipakai dalam semua kitab hadits utama):

Ibnu Amr bin Ubaid bin Amr bin Kilab bin Dahman Al-Balawi Al-Qudha'i Al-Anshari, dari kalangan sekutu suku Aus.

Namanya: Hani', dan ia adalah paman dari pihak ibu milik Al-Bara' bin Azib.

Ia menyaksikan Perjanjian Aqabah, Perang Badar, dan berbagai peristiwa bersama Nabi sallallahu alaihi wasallam, serta masih hidup hingga masa pemerintahan Muawiyah. Haditsnya terdapat dalam Kutub As-Sittah (enam kitab hadits utama).

Yang meriwayatkan darinya antara lain: keponakannya Al-Bara', Jabir bin Abdullah, Busyair bin Yasar, dan lainnya.

Ia termasuk salah satu pemanah terkemuka yang tersohor. Dikatakan bahwa ia wafat pada tahun 42.

103 - Jabr bin Atik:

Ibnu Qais bin Haisyah bin Al-Harits bin Umayyah bin Muawiyah bin Malik bin Auf bin Amr bin Auf Al-Anshari, berkunyah Abu Abdullah.

Ia adalah sahabat senior peserta Perang Badar. Ada yang mengatakan namanya adalah Jabir.

Ia memiliki anak-anak bernama Atik, Abdullah, dan Ummu Tsabit.

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam
mempersaudarakannya dengan Khabbab bin Al-Aratt.

Ia menyaksikan Perang Badar dan berbagai peristiwa bersama Nabi. Pada hari Penaklukan Mekah, panji Bani Muawiyah bin Malik diserahkan kepadanya.

Al-Waqidi, Ibnu Sa'd, Khalifah, Ibnu Zabr, dan Ibnu Mandah menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 61. Dikatakan bahwa ia hidup selama sembilan puluh satu tahun.

Dalam Al-Muwaththa' terdapat riwayat dari Abdullah bin Abdullah bin Jabir bin Atik, dari kakek dari pihak ibunya Atik bin Al-Harits, ia berkata: Jabir bin Atik menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam datang menjenguk Abdullah bin Tsabit, namun mendapatinya telah tidak sadarkan diri. Beliau pun mengucapkan kalimat istirja' (innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun) dan bersabda, "*Kami telah dikalahkan darimu.*"

Saya (penulis) berpendapat: yang benar adalah bahwa Jabir bin Atik adalah yang memiliki kisah ini dan yang dimaksud dengan tanggal wafat tersebut, sedangkan Jabr wafat lebih awal. Adapun Jabir berasal dari Bani Ghanim bin Salamah. Wallahu a'lam.

Paman keduanya adalah Al-Harits bin Qais bin Haisyah Al-Ausi, seorang sahabat terkemuka peserta Perang Badar yang disebutkan oleh Al-Waqidi dan Abdullah bin Muhammad bin Imarah. Namun Ibnu Uqbah, Ibnu Ishaq, dan Abu Ma'syar tidak

menyebutkannya. Bahkan Ibnu Ishaq dan Abu Ma'syar justru menyebutkan: Jabr bin Atik bin Al-Harits bin Qais bin Haisyah.

104 - Al-Asy'ats bin Qais (dipakai dalam semua kitab hadits utama):

Ibnu Ma'di Karib bin Muawiyah bin Jabalah bin Adi bin Rabi'ah bin Muawiyah Al-Akramin bin Al-Harits bin Muawiyah bin Tsaur bin Murta' bin Kindah.

Nama Kindah adalah Tsaur bin Ufair bin Adi bin Al-Harits bin Murrah bin Adad bin Zaid bin Yasyjub bin Arib bin Zaid bin Kahlan bin Saba' bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan. Silsilah ini dikemukakan oleh Ibnu Sa'd. Ia berkata: disebut "Kindah" karena ia mengingkari nikmat ayahnya, yakni kufur terhadapnya.

Nama asli Al-Asy'ats adalah Ma'di Karib, namun karena rambutnya selalu kusut-masai (asy'ats), julukan itu pun menjadi nama yang lebih dikenal.

Ia memiliki status sebagai sahabat dan periwayat hadits.

Yang meriwayatkan darinya: Asy-Sya'bi, Qais bin Abi Hazim, dan Abu Wail. Ibrahim An-Nakha'i meriwayatkan darinya secara mural.

Matanya terluka pada Perang Yarmuk. Ia adalah panglima tertinggi Ali pada Perang Shiffin.

Manshur dan Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Wail: Al-Asy'ats berkata kepada kami, *"Mengenai diriku turun ayat: 'Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit.' (Ali Imran: 77). Aku*

pernah bersengketa dengan seseorang di hadapan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: 'Apakah kamu memiliki bukti?' Aku menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Kalau begitu ia bersumpah.' Aku berkata: 'Kalau begitu ia akan bersumpah.' Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Barangsiapa bersumpah palsu untuk merampas harta orang lain, ia akan menemui Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya.'"

Ibnu Al-Kalbi berkata: Al-Asy'ats datang kepada Nabi sallallahu alaihi wasallam bersama tujuh puluh orang dari Kindah sebagai delegasi.

Mujalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dari Al-Asy'ats, ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersama delegasi Kindah. Beliau bertanya kepadaku, *"Apakah kamu sudah punya anak?"* Aku menjawab, *"Seorang bayi yang lahir ketika aku berangkat menemuimu."* ... (hadits berlanjut).

Dari Ibrahim An-Nakha'i: Al-Asy'ats murtad bersama sejumlah orang dari Kindah, lalu mereka dikepung dan ditangkap dengan jaminan keamanan. Ia meminta jaminan keamanan untuk tujuh puluh orang namun tidak untuk dirinya sendiri. Ia pun dibawa ke hadapan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Abu Bakar berkata, *"Kami akan membunuhmu; tidak ada jaminan keamanan bagimu."* Al-Asy'ats berkata, *"Maafkanlah aku dan aku akan masuk Islam."* Maka Abu Bakar pun memaafkannya dan menikahkannya dengan saudara perempuannya.

Dalam riwayat lain disebutkan tambahan: Al-Asy'ats berkata kepada Abu Bakar, *"Nikahkanlah aku dengan saudara perempuanmu."* Maka Abu Bakar menikahkannya dengan Farwah binti Abi Quhafah. Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam Al-

Amwal. Barangkali ayah Farwah menyerahkan urusan pernikahan itu kepada Abu Bakar.

Ibnu Abi Khalid meriwayatkan dari Qais, ia berkata: Ketika Al-Asy'ats bin Qais dibawa sebagai tawanan kepada Abu Bakar, Abu Bakar melepas ikatannya dan menikahkannya dengan saudara perempuannya. Maka Al-Asy'ats mencabut pedangnya, memasuki pasar unta, dan mulai memotong urat kaki setiap unta yang dijumpainya. Orang-orang pun berteriak, *"Al-Asy'ats murtad!"* Namun kemudian ia melempar pedangnya dan berkata, *"Demi Allah, aku tidak murtad! Tetapi lelaki ini (Abu Bakar) telah menikahkan aku dengan saudara perempuannya; seandainya kita berada di negeri kita, tentu akan ada walimah yang lebih meriah dari ini. Wahai penduduk Madinah, sembelihlah dan makanlah! Wahai pemilik unta, kemarilah dan ambillah pengganti unta kalian!"* Kisah ini diriwayatkan oleh Abdul Mu'min bin Ali dari Abdul Salam bin Harb darinya.

Ismail meriwayatkan dari Qais, ia berkata: Aku menghadiri prosesi jenazah yang dihadiri pula oleh Al-Asy'ats dan Jarir. Al-Asy'ats mendahulukan Jarir dan berkata, *"Lelaki ini tidak pernah murtad, sedangkan aku pernah murtad."*

Abu Ubaidah berkata: Pada Perang Shiffin, Al-Asy'ats memimpin sayap kanan pasukan Ali.

Maslamah bin Muharib meriwayatkan dari Harb bin Khalid bin Yazid bin Muawiyah: Muawiyah membawa sembilan puluh ribu pasukan, bergerak cepat, dan menduduki tepi Sungai Eufrat. Ali pun datang, namun Muawiyah menghalangi mereka dari air. Ali mengirim Al-Asy'ats dengan dua ribu pasukan, sementara Muawiyah menempatkan Abu Al-A'war dengan lima ribu pasukan

di tepi sungai. Terjadilah pertempuran sengit, dan Al-Asy'ats berhasil menguasai sumber air tersebut.

Al-A'masy meriwayatkan dari Hayyan Abu Sa'id At-Taimi: Al-Asy'ats memperingatkan tentang fitnah. Seseorang berkata kepadanya, *"Bukankah engkau sendiri yang keluar bersama Ali?"* Ia menjawab, *"Dan siapakah yang bisa menjadi pemimpin bagimu seperti Ali?"*

Dari Qais bin Abi Hazim: Al-Asy'ats masuk menemui Ali untuk suatu urusan. Ali pun mengancamnya dengan kematian. Al-Asy'ats berkata, *"Dengan kematian kau mengancamku? Aku tidak peduli! Bawakanlah kepadaku belenggu dan rantai!"* Kemudian Ali memberikan isyarat kepada para sahabatnya. Mereka pun memohon kepadanya untuk Al-Asy'ats, dan Ali melepaskannya.

Abu Al-Mughirah Al-Khauilani menceritakan: Shafwan bin Amr menceritakan kepada kami, Abu Ash-Shalt Al-Hadhrami menceritakan kepadaku, ia berkata: Kami memotong akses air antara penduduk Irak dan sumber air. Lalu datanglah seorang penunggang kuda yang kemudian membuka penutup kepalanya; ternyata dia adalah Al-Asy'ats bin Qais. Ia berkata, *"Bertakwalah kepada Allah, wahai Muawiyah, dalam urusan umat Muhammad sallallahu alaihi wasallam! Seandainya kalian membunuh penduduk Irak, siapa yang akan mengurus perbatasan dan anak-anak yatim? Atau seandainya kami yang membunuh kalian, siapa yang akan mengurus perbatasan dan anak-anak yatim? Sesungguhnya Allah berfirman: **'Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.'** (Al-Hujurat: 9)."* Muawiyah bertanya, *"Lalu apa yang kamu inginkan?"* Al-Asy'ats menjawab, *"Biarkan kami mengakses air."* Muawiyah pun

memerintahkan Abu Al-A'war, *"Biarkan saudara-saudara kita mengakses air."*

Asy-Syaibani meriwayatkan dari Qais bin Muhammad bin Al-Asy'ats: bahwa Al-Asy'ats pernah menjadi gubernur Utsman di Azerbaijan. Suatu ketika ia bersumpah atas sesuatu, lalu menebus sumpahnya dengan membayar lima belas ribu.

Ismail bin Abi Khalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi: Al-Asy'ats pernah bersumpah atas sesuatu, lalu berkata, *"Celakalah kamu wahai harta! Demi Allah, aku tidak bersumpah kecuali atas perkara yang benar, namun aku kembalikan hak itu kepada pemiliknya."* Jumlahnya adalah tiga puluh ribu.

Syarik berkata: Abu Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah shalat Subuh di masjid Al-Asy'ats. Ketika imam selesai salam, tiba-tiba di hadapanku terdapat sebuah kantong dan sepasang sandal. Aku pun melihat ke sekeliling, ternyata di hadapan setiap orang juga terdapat kantong dan sandal. Aku bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Al-Asy'ats tiba tadi malam, lalu berkata, 'Perhatikan, siapa saja yang shalat Subuh di masjid kita, letakkan di hadapannya sebuah kantong dan alas kaki.'"

Diriwayatkan pula oleh Abu Israil dari Abu Ishaq, namun ia menyebutkan: sepasang pakaian lengkap dan dua sandal.

Ahmad bin Hanbal berkata: Ali bin Tsabit menceritakan kepada kami, Abu Al-Muhajir menceritakan kepada kami, dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Orang pertama yang berjalan mengiringinya sementara ia berkendara adalah Al-Asy'ats bin Qais. Hal serupa juga diriwayatkan oleh Abu Al-Malih dari Maimun.

Ismail bin Abi Khalid berkata, dari Hakim bin Jabir, ia berkata: Ketika Al-Asy'ats bin Qais wafat, Al-Hasan bin Ali datang menemui keluarganya dan memerintahkan agar ia dimandikan dengan kapur barus secara sempurna. Putri Al-Asy'ats saat itu adalah istri Al-Hasan.

Para ulama menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 40 H. Sebagian menambahkan bahwa kematiannya empat puluh malam setelah wafatnya Ali, semoga Allah meridhainya, dan ia dimakamkan di rumahnya. Ada pula yang berpendapat bahwa ia hidup selama 63 tahun.

Muhammad bin Sa'd berkata: Ia wafat di Kufah saat Al-Hasan sedang berada di sana, yakni ketika Al-Hasan berdamai dengan Muawiyah. Dan Al-Hasanlah yang menyalatinya.

Saya (penulis) berkata: Putranya, Muhammad bin Al-Asy'ats, sepeninggalnya menjadi salah seorang pembesar dan pemimpin terkemuka. Ia adalah ayah dari Amir Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Asy'ats, yang pernah memimpin pemberontakan besar bersama rakyat melawan Al-Hajjaj. Pertempuran-pertempuran itu begitu dahsyat sehingga dikatakan tidak ada yang pernah mendengar yang semisalnya. Disebutkan bahwa ia berperang melawan Al-Hajjaj dalam 81 pertempuran, yang sebagian besarnya dimenangkan atas Al-Hajjaj. Namun pada akhirnya Ibnu Al-Asy'ats ditinggalkan para pendukungnya, kalah dan melarikan diri, hingga akhirnya berhasil ditangkap dan tewas.

105 - Hathib bin Abi Balta'ah

Namanya Amr bin Umair bin Salamah Al-Lakhmi Al-Makki, sekutu Bani Asad bin Abdil Uzza bin Qushai.

Ia termasuk tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan Muhajirin, ikut serta dalam Perang Badar dan berbagai peperangan lainnya.

Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, pernah mengutusnyanya sebagai utusan kepada Al-Muqauqis, penguasa Mesir.

Ia adalah seorang pedagang bahan makanan yang memiliki budak-budak, dan dikenal sebagai pemanah ulung. Al-Hakim menyebutnya dalam Mustadrak-nya dan berkata: Ia bertubuh bagus, berjanggut tipis, sedikit condong ke arah pendek, dengan jari-jari kasar — demikian kata Al-Waqidi.

Harun bin Yahya Al-Hatibi meriwayatkan, ia berkata: Abu Rabi'ah menceritakan kepadaku, dari Abdul Hamid bin Abi Anas, dari Shafwan bin Salim, dari Anas, bahwa ia mendengar Hathib berkata: Ia pernah memperhatikan Nabi, shallallahu alaihi wasallam, di Uhud. Ia berkata: Di tangan Ali terdapat perisai, sementara Nabi, shallallahu alaihi wasallam, sedang membasuh wajahnya dengan air. Hathib bertanya, "Siapa yang melakukan ini?" Beliau menjawab, "'Utbah bin Abi Waqqash yang memecahkan wajahku dan mematahkan gigi depanku dengan batu." Hathib berkata, "Aku mendengar suara yang berseru dari atas bukit bahwa Muhammad telah terbunuh, maka aku segera mendatangiimu dan seolah nyawaku telah pergi. Ke mana 'Utbah pergi?" Beliau menunjukkan arah kepergiannya. Maka aku pun pergi hingga berhasil menemuinya, lalu aku tebaskan pedangku dan kupenggal kepalanya. Aku turun, mengambil kepalanya, pakaiannya, dan kudanya, lalu kubawa kepada Nabi, shallallahu alaihi wasallam.

Beliau menyerahkan semuanya kepadaku dan mendoakanku seraya bersabda, *"Semoga Allah meridhaimu"* – dua kali. Sanad hadits ini lemah (gelap).

Al-Laits meriwayatkan dari Abu Az-Zubair, dari Jabir: Bahwa seorang budak milik Hathib mengadukan Hathib (kepada Nabi), lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, ia pasti akan masuk neraka!" Beliau bersabda, *"Kamu berdusta, ia tidak akan masuk neraka selamanya, karena ia telah ikut serta dalam Perang Badar dan Perjanjian Hudaibiyah."* (Shahih)

Ishaq bin Rasyid meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Abdurrahman bin Hathib: Bahwa ayahnya pernah mengirim surat kepada kaum kafir Quraisy. Maka Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, memanggil Ali dan Az-Zubair seraya bersabda, *"Pergilah kalian hingga kalian mendapati seorang wanita yang membawa sebuah surat, lalu bawalah surat itu kepadaku."* Keduanya pun menemuinya, meminta surat itu, dan memberitahunya bahwa mereka tidak akan pergi sebelum mengambil setiap pakaian yang ada padanya. Wanita itu berkata, "Bukankah kalian berdua adalah orang-orang Islam?" Keduanya menjawab, "Benar, namun Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, memberitahu kami bahwa kamu membawa sebuah surat." Maka wanita itu pun melepaskannya dari rambutnya. Kemudian Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, memanggil Hathib dan surat itu dibacakan di hadapannya. Ia pun mengakuinya. Beliau bertanya, *"Apa yang mendorongmu melakukan ini?"* Ia menjawab, "Di Mekah terdapat kerabat dan anak-anakku, sementara aku adalah orang asing di antara kalian wahai kaum Quraisy."

Umar pun berkata, "Izinkan aku wahai Rasulullah untuk membunuhnya." Beliau bersabda, *"Tidak. Ia telah ikut serta dalam*

Perang Badar, dan engkau tidak tahu, barangkali Allah telah memperhatikan para peserta Badar lalu berfirman, 'Berbuatlah sesuka kalian, karena Aku telah mengampuni kalian.'" Sanadnya baik, dan pokok kisahnya terdapat dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim).

Beberapa orang dari kalangan budaknya pernah datang mengadu kepada Umar bin Al-Khattab tentang nafkah yang diberikan Hathib kepada mereka, dan Umar pun menegurnya dalam hal ini.

Adapun Abdurrahman, putranya, termasuk orang-orang yang lahir semasa Nabi, shallallahu alaihi wasallam, masih hidup dan sempat melihatnya.

Yang meriwayatkan darinya adalah putranya sendiri, sang ahli fikih Yahya, serta Urwah bin Az-Zubair dan lainnya. Abdurrahman wafat pada tahun 68 H.

Adapun Hathib wafat pada tahun 30 H.

106 - Abu Dzar (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits)

Namanya Jundub bin Junadah Al-Ghifari. Ada juga yang menyebutkan: Jundub bin Sakan, atau Burair bin Junadah, atau Burair bin Abdullah.

Ad-Dimyathi memberitahuku bahwa namanya adalah Jundub bin Junadah bin Sufyan bin Ubaid bin Haram bin Ghifar, saudara Tsa'labah, keduanya putra Mulail bin Dhamrah, saudara

Laits dan Ad-Dail, anak-anak Bakr, saudara Murrah, ayah Mudlij bin Murrah, putra-putra Abdu Manat bin Kinanah.

Saya (penulis) berkata: Ia termasuk golongan orang-orang yang pertama-tama masuk Islam dan merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad, shallallahu alaihi wasallam, yang mulia.

Dikatakan bahwa ia adalah orang kelima yang masuk Islam. Kemudian ia kembali ke kampung halamannya atas perintah Nabi, shallallahu alaihi wasallam. Ketika Nabi berhijrah, Abu Dzar, semoga Allah meridhainya, pun berhijrah menemuinya, selalu menyertainya, dan berjihad bersamanya. Ia juga berfatwa pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Ibnu Umar, Jubair bin Nufair, Abu Muslim Al-Khaulani, Zaid bin Wahb, Abu Al-Aswad Ad-Du'ali, Rib'i bin Hirasy, Al-Ma'rur bin Suwaid, Zirr bin Hubaisy, Abu Salim Al-Jaisyani Sufyan bin Hani', Abdurrahman bin Ghanam, Al-Ahnaf bin Qais, Qais bin Ubad, Abdullah bin Ash-Shamit, Abu Utsman An-Nahdi, Suwaid bin Ghafilah, Abu Marawih, Abu Idris Al-Khaulani, Sa'id bin Al-Musayyab, Kharasyah bin Al-Hurr, Zaid bin Zhabyan, Sha'sha'ah bin Muawiyah, Abu As-Salil Dharib bin Nufair, Abdullah bin Syaqq, Abdurrahman bin Abi Laila, Ubaid bin Umair, Ghadhif bin Al-Harits, Ashim bin Sufyan, Ubaid bin Al-Khusykhasy, Abu Muslim Al-Judzami, Atha' bin Yasar, Musa bin Thalhah, Abu Asy-Sya'tsa' Al-Muharibi, Mauriq Al-Ijli, Yazid bin Syarik At-Taimi, Abu Al-Ahwash Al-Madani (guru Az-Zuhri), Abu Asma' Ar-Rahbi, Abu Bashrah Al-Ghifari, Abu Al-Aliyah Ar-Riyahi, Ibnu Al-Hautakiyyah, dan Jasrah binti Dajajah.

Ia tidak sempat mengikuti Perang Badar — demikian menurut Abu Dawud.

Dikatakan pula bahwa ia berkulit sawo matang, bertubuh besar dan kekar, serta berjanggut lebat.

Ia adalah tokoh utama dalam hal kezuhudan, kejujuran, ilmu, dan amal. Ia selalu berterus terang dalam kebenaran tanpa takut cercaan siapa pun di jalan Allah, meski ia dikenal agak keras dalam hal ini.

Ia juga ikut menyaksikan penaklukan Baitul Maqdis bersama Umar.

Al-Khadhr bin Abdurrahman Al-Azdi dan Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Zainul Umana' Hasan bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Ali bin Al-Hasan Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Ali bin Ibrahim Al-Husaini menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ali bin Salwan mengabarkan kepada kami, Al-Fadhl bin Ja'far At-Tamimi mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Al-Qasim Al-Hasyimi mengabarkan kepada kami, Abu Mushir menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Abu Dzar Al-Ghifari, dari Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, dari Jibril, dari Allah Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi, bahwa Dia berfirman:

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku menjadikannya terlarang di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berbuat dosa siang dan malam, sedangkan Aku adalah Dzat yang mengampuni dosa-dosa dan tidak

peduli, maka mohonlah ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku memberi kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian di antara kalian, manusia dan jin semuanya, memiliki hati yang paling durhaka di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian di antara kalian, manusia dan jin semuanya, memiliki hati yang paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian di antara kalian, manusia dan jin semuanya, berdiri di satu hamparan lalu meminta kepada-Ku, dan Aku memberi setiap orang di antara mereka apa yang ia minta, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku sedikit pun, kecuali seperti berkurangnya lautan jika sebuah jarum dicelupkan ke dalamnya sekali. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal perbuatan kalian yang Aku catat untuk kalian. Maka barangsiapa mendapatkan kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapatkan selain itu, maka janganlah ia menyalahkan siapa pun kecuali dirinya sendiri."

Sa'id berkata: Abu Idris, apabila meriwayatkan hadits ini, ia berlutut di atas kedua lututnya. Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Al-Waqidi mengutip dari Khalid bin Hayyan, ia berkata: Abu Dzar dan Abu Ad-Darda' pernah tinggal di dua kemah dari bulu domba di Damaskus.

Ahmad bin Al-Barqi berkata: Nama Abu Dzar adalah Yazid bin Junadah. Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Namanya adalah Burair.

Abu Qilabah meriwayatkan dari seorang laki-laki suku Amir, ia berkata: Aku pernah jauh dari sumber air sementara istriku bersamaku, lalu aku mengalami junub. Hal itu sangat menggajjal dalam pikiranku. Maka Abu Dzar direkomendasikan kepadaku, lalu aku pun berhaji dan masuk ke masjid Mina. Aku pun mengenalinya: seorang lelaki tua yang kurus dan berkulit sawo matang, mengenakan pakaian bergaris dari Qatar.

Humaid bin Hilal berkata: Al-Ahnaf bin Qais menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku datang ke Madinah dan masuk ke masjidnya. Saat aku sedang shalat, masuklah seorang lelaki yang tinggi, berkulit sawo matang, berambut dan berjanggut putih, dengan kepala yang dicukur, perawakan yang serasi. Aku pun mengikutinya dan bertanya, "Siapa ini?" Mereka menjawab, "Abu Dzar."

Sulaiman bin Al-Mughirah dan Ibnu Aun meriwayatkan dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit, ia berkata: Abu Dzar berkata: Kami keluar dari kabilah kami, Ghifar, yang biasa menghalalkan bulan-bulan haram. Maka aku, saudaraku Unais, dan ibuku keluar lalu singgah di rumah paman kami. Paman kami memuliakan dan memperlakukan kami dengan baik. Namun kaumnya pun iri kepada kami dan berkata kepadanya: "Jika kamu pergi meninggalkan keluargamu, Unais akan mendekati mereka." Paman kami datang menemui kami dan menyampaikan apa yang dikatakan orang-orang kepadanya. Aku berkata, "Adapun kebaikanmu yang telah berlalu, kamu sendiri yang telah merusaknya. Tidak ada lagi tempat tinggal bersama setelah ini." Maka kami pun membawa harta ternak kami dan berangkat,

sementara paman kami menangis. Kami berangkat hingga tiba di pinggiran Mekah. Unais pun bertaruh dengan ternak kami dan ternak senilainya kepada seorang dukun ramal. Si dukun ramal pun memihak Unais. Maka Unais datang kepada kami dengan membawa ternak kami beserta yang semisal jumlahnya.

Abu Dzarr berkata: "Wahai keponakanku, aku telah shalat sebelum bertemu Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, selama tiga tahun." Aku bertanya, "Untuk siapa?" Ia menjawab, "Untuk Allah." Aku bertanya, "Ke mana kamu menghadap?" Ia menjawab, "Ke mana Allah mengarahkan aku. Aku shalat Isya hingga menjelang akhir malam, lalu aku rebah seperti pakaian yang tergulung hingga matahari terbit."

Unais berkata, "Aku punya keperluan di Mekah, tolong jaga (keluarga) kami." Unais pun pergi ke Mekah, namun ia lama tidak kembali. Ketika ia tiba, aku bertanya, "Apa yang kamu lakukan?" Ia menjawab, "Aku bertemu seorang laki-laki di Mekah yang menganut agamamu, ia mengaku bahwa dirinya adalah seorang rasul yang diutus." Aku bertanya, "Lalu apa kata orang-orang?" Ia menjawab, "Mereka mengatakan: tukang syair, dukun, tukang sihir." Unais sendiri adalah salah seorang penyair, maka ia berkata, "Sungguh aku telah mendengar perkataan para dukun dan itu sama sekali bukan perkataannya. Aku telah membandingkan perkataannya dengan syair-syair para penyair dan ia tidak cocok dengan gaya syair siapa pun. Demi Allah, sungguh ia jujur sedangkan mereka itulah yang berdusta!" Aku berkata, "Tolong jaga (keluarga) kami hingga aku pergi untuk melihatnya sendiri."

Maka aku pun pergi ke Mekah dan mencari-cari seorang yang lemah di antara mereka. Aku bertanya, "Siapa orang yang mereka sebut As-Shabi' (orang yang berpindah agama) itu?" Ia

menunjukkan ke arahku sambil berkata, "Ash-Shabi'!" Maka orang-orang di lembah pun berhambulan mengeroyokku dengan segala lemparang tanah dan batu hingga aku pingsan. Ketika aku siuman, aku mendapati diriku merah seperti tugu batu. Aku pun mendatangi sumur Zamzam, membasuh darah dari tubuhku, dan meminum airnya. Sungguh wahai keponakanku, aku telah tinggal selama tiga puluh hari, siang dan malam, tanpa makanan apa pun selain air Zamzam. Aku menjadi gemuk hingga lipatan-lipatan perutku berkerut, dan aku tidak merasakan sedikit pun rasa lapar di hatiku.

Suatu malam, ketika penduduk Mekah sedang berada dalam terang cahaya bulan yang benderang, datanglah dua orang wanita yang sedang berthawaf dan berdoa kepada Isaf dan Nailah (dua berhala). Keduanya mendatangkiku dalam thawaf mereka. Aku pun berkata, "Nikahkan yang satu dengan yang lainnya." Keduanya tidak berhenti dari perkataan mereka (berdoa kepada berhala), lalu mereka mendatangkiku lagi. Aku berkata, "Mereka seperti kayu (berhala itu), tapi aku tidak akan menutup-nutupinya dengan kiasan." Maka keduanya pergi meraung-raung sambil berkata, "Seandainya ada seseorang dari kelompok kita di sini!" Tiba-tiba Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, dan Abu Bakar berpapasan dengan keduanya dalam perjalanan turun mereka. Beliau bertanya, "*Ada apa dengan kalian berdua?*" Keduanya menjawab, "Ada orang yang berpindah agama di antara Ka'bah dan tirai-tirainya." Beliau bertanya, "*Apa yang ia katakan kepada kalian?*" Keduanya menjawab, "Ia mengucapkan kata-kata yang memenuhi mulut (sangat kotor)."

Abu Dzar berkata: Kemudian Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, datang dan mengusap Hajar Aswad, lalu berthawaf

mengelilingi Ka'bah bersama sahabatnya, kemudian shalat. Dan akulah orang pertama yang memberinya salam dengan salam Islam. Beliau bersabda, *"Wa alaikum warahmatullah (dan atasmu rahmat Allah). Kamu dari mana?"* Aku menjawab, "Dari Ghifar." Maka beliau menjulurkan tangannya dan meletakkan jari-jarinya di dahinya.

Aku berkata dalam hatiku, "Sepertinya beliau tidak suka bahwa aku berasal dari Ghifar." Aku pun hendak mengambil tangannya, namun sahabatnya (Abu Bakar) mencegahku, karena ia lebih tahu tentang Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, daripada aku.

Abu Dzar berkata: Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan bersabda, *"Sudah berapa lama kamu di sini?"* Aku menjawab, "Selama tiga puluh hari, siang dan malam." Beliau bersabda, *"Lalu siapa yang memberimu makan?"* Aku menjawab, "Tidak ada makananku selain air Zamzam, dan aku menjadi gemuk, tidak merasakan sedikit pun rasa lapar di perutku." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya ia (Zamzam) adalah air yang penuh berkah, ia adalah makanan yang mengenyangkan."*

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memberi makan malam untuknya." Maka kami pun pergi dan Abu Bakar membuka sebuah pintu, lalu ia mengambilkan untuk kami anggur kering dari Thaif. Itulah makanan pertama yang aku makan di Mekah.

Lalu aku mendatangi Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku telah ditunjukkan suatu negeri yang banyak pohon kurmanya, dan aku tidak melihatnya lain selain Yatsrib. Apakah kamu mau menyampaikan (dakwah) dariku*

kepada kaummu? Mudah-mudahan Allah memberikan manfaat kepada mereka melaluimu dan memberikan pahalamu dari mereka."

Abu Dzar (semoga Allah meridhainya) berkata: Maka aku pun berangkat dan bertemu dengan Unais. Ia bertanya, "Apa yang telah kamu lakukan?" Aku menjawab, "Yang aku lakukan adalah bahwa aku telah masuk Islam dan membenarkan." Ia berkata, "Aku pun tidak berkeberatan dengan agamamu, karena aku juga telah masuk Islam dan membenarkan." Lalu ibu kami pun masuk Islam. Kami pun membawa serta beliau hingga kami tiba di tengah kaum kami, Ghifar. Maka setengah dari mereka masuk Islam, dan yang mengimami mereka adalah Ima' bin Rakhshah, pemimpin mereka. Setengah yang lain berkata, "Apabila Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, kami akan masuk Islam." Maka ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, setengah mereka yang tersisa itu pun masuk Islam.

Kemudian datanglah kaum Aslam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, saudara-saudara kami ingin masuk Islam atas dasar yang sama dengan apa yang mereka masuk Islam." Maka mereka pun masuk Islam.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu bersabda, "*Ghifar, semoga Allah mengampuninya; dan Aslam, semoga Allah menyelamatkannya.*"

Diriwayatkan oleh Muslim.

Abu Jamrah berkata: Ibnu Abbas berkata kepada kami, "Maukah aku ceritakan kepada kalian tentang keislaman Abu Dzar?" Kami menjawab, "Tentu." Ia berkata: Abu Dzar bertutur,

"Telah sampai kabar kepadaku bahwa ada seorang laki-laki di Mekah yang telah keluar dan mengaku sebagai nabi. Maka aku mengutus saudaraku untuk berbicara dengannya. Aku berkata, 'Pergilah kepada laki-laki itu dan ajaklah ia bicara.' Maka saudaraku pergi dan menemuinya, lalu kembali. Aku bertanya, 'Apa yang kamu dapat?' Ia menjawab, 'Demi Allah, sungguh aku melihat seorang laki-laki yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran.' Aku berkata, 'Kamu belum memuaskan.' Maka aku mengambil sebuah kantong bekal dan tongkat, lalu berangkat menuju Mekah. Aku tidak mengenalnya dan tidak suka bertanya tentangnya. Aku minum air zamzam dan tinggal di masjid. Lalu Ali bin Abi Thalib lewat dan berkata, 'Ini adalah seorang laki-laki asing.' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Mari ke rumahku.' Maka aku pergi bersamanya tanpa bertanya apa pun kepadanya, dan ia pun tidak memberitahuku apa pun.

Ketika pagi hari berikutnya tiba, aku kembali ke masjid tanpa bertanya tentangnya, dan tidak ada seorang pun yang memberitahuku tentangnya. Lalu Ali lewat lagi dan berkata, 'Apakah belum tiba saatnya laki-laki ini pulang ke tempatnya?' Aku menjawab, 'Belum.' Ia bertanya, 'Apa urusanmu dan apa yang membawamu kemari?' Aku menjawab, 'Jika kamu merahasiakan dariku, akan aku ceritakan.' Ia berkata, 'Baiklah.' Aku berkata, 'Telah sampai kabar kepada kami bahwa telah keluar seorang nabi.' Ia berkata, 'Sungguh kamu telah mendapat petunjuk; itulah yang aku tuju. Ikutilah aku dan masuklah ke mana aku masuk. Jika aku melihat seseorang yang aku khawatirkan atas dirimu, aku akan berdiri di dekat dinding seolah-olah sedang membetulkan sandalku, dan kamu teruslah berjalan.'

Maka ia pun berjalan dan aku ikut bersamanya hingga kami masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, paparkan Islam kepadaku.' Maka beliau pun memaparkannya dan aku masuk Islam saat itu juga. Beliau bersabda kepadaku, *'Wahai Abu Dzar, rahasiakanlah urusan ini dan kembalilah kepada kaummu. Apabila telah sampai kabar kepadamu tentang kemenangan kami, maka datanglah.'* Aku berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku akan menyerukan hal ini di tengah-tengah mereka dengan lantang.'

Maka ia pun mendatangi masjid sementara orang-orang Quraisy ada di sana, lalu berkata, 'Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.' Mereka berkata, 'Bangkitlah kalian menghampiri orang yang murtad ini!' Maka mereka bangkit dan memukulinya hingga hampir mati. Lalu Al-Abbas menemuinya, membungkuk melindunginya, dan berkata, 'Celaka kalian! Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki dari Ghifar, padahal jalur perdagangan dan perjalanan kalian melalui Ghifar?' Maka mereka melepaskannya. Ketika pagi tiba, ia kembali dan mengucapkan hal yang sama seperti kemarin. Mereka berkata, 'Bangkitlah menghampiri orang yang murtad ini!' Maka mereka memperlakukannya seperti itu lagi, dan Al-Abbas pun kembali menemuinya serta membungkuk melindunginya."

Inilah awal keislaman Abu Dzar.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim melalui jalur Al-Mutsanna bin Sa'id, dari Abu Jamrah.

Ibnu Sa'd meriwayatkan: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Sabrah mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Syibl, dari Khifaf bin Ima', ia berkata: Abu Dzar adalah seorang laki-laki yang suka mengambil sesuatu, pemberani, biasa menyendiri, merampok di jalan, dan menyerang perkampungan kecil di kegelapan subuh, baik berkuda maupun berjalan kaki, seolah-olah ia seekor singa. Ia menyerang perkampungan dan mengambil apa yang ia ambil. Kemudian Allah menanamkan Islam ke dalam hatinya; ia mendengar perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam yang saat itu berdakwah secara sembunyi-sembunyi, lalu ia pun datang mencari tahu tentang beliau.

Dan dari Abu Ma'syar Al-Sindi: Abu Dzar pada masa Jahiliyah telah menyembah Allah dan mengesakan-Nya serta tidak menyembah berhala.

Al-Nadhr bin Muhammad mengabarkan, Ikrimah bin Ammar mengabarkan kepada kami: Abu Zmail mengabarkan kepada kami, dari Malik bin Martsad, dari ayahnya, dari Abu Dzar, ia berkata: "Aku adalah orang keempat yang masuk Islam; sebelumku telah masuk Islam tiga orang. Maka aku mendatangi Nabi Allah dan berkata, '*Semoga keselamatan atasmu, wahai Nabi Allah.*' Dan aku masuk Islam. Aku melihat kegembiraan terpancar di wajah beliau. Beliau bertanya, '*Siapakah kamu?*' Aku menjawab, 'Jundab, seorang laki-laki dari Ghifar.'"

Ia berkata: "Maka aku melihat hal itu (yakni kegembiraan) di wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan di antara mereka ada orang-orang yang biasa mencuri dari para jamaah haji."

Dari Mahfuzh bin Alqamah, dari Ibnu A'idz, dari Jubair bin Nufair, ia berkata: Abu Dzar dan Amr bin Abasah masing-masing

mengklaim, "Akulah orang keempat yang masuk Islam." Al-Waqidi berkata: Abu Dzar adalah pembawa panji Ghifar pada hari Perang Hunain.

Ia juga berkata: "Aku terlambat dalam Perang Tabuk karena untaku kelelahan."

Ibnu Ishaq meriwayatkan: Buraidah bin Sufyan menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat menuju Tabuk, senantiasa ada saja orang yang tertinggal. Mereka pun berkata, "Wahai Rasulullah, si fulan tertinggal." Beliau bersabda, *"Biarkanlah dia; jika ada kebaikan padanya, ia akan menyusul kalian. Jika tidak demikian, maka Allah telah melepaskan kalian darinya."* Hingga dikatakan, "Wahai Rasulullah, Abu Dzar tertinggal dan untanya melambat."

Ibnu Mas'ud berkata: "Unta Abu Dzar terus-menerus melambat. Ketika ia terlalu lambat, Abu Dzar mengambil barang bawaannya, memanggulnya di punggungnya, dan keluar mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Seseorang yang memandang dari jauh berkata, "Itu sepertinya seseorang yang berjalan di jalan." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Semoga itu Abu Dzar."* Ketika orang-orang mengamatinya, mereka berkata, "Demi Allah, itu memang Abu Dzar." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Semoga Allah merahmati Abu Dzar; ia berjalan seorang diri, akan mati seorang diri, dan akan dibangkitkan seorang diri."*

Maka masa pun berputar sebagaimana berputarnya, dan Abu Dzar diasingkan ke Rabadzah. Ketika ajal hampir

menjemputnya, ia berwasiat kepada istri dan pembantunya, "Apabila aku mati, mandikanlah aku, kafanilah aku, dan letakkanlah aku di tepi jalan. Maka rombongan pertama yang melewati kalian, katakanlah kepada mereka, 'Ini adalah Abu Dzar.'"

Ketika ia wafat, keduanya melakukan hal itu. Lalu ada rombongan yang lewat, dan mereka hampir tidak menyadarinya hingga kendaraan-kendaraan mereka hampir menginjak usungan jenazah itu. Ternyata di sana ada Abdullah bin Mas'ud bersama sekelompok orang dari Kufah. Ia bertanya, "Apa ini?" Dijawab, "Jenazah Abu Dzar." Maka Ibnu Mas'ud pun menangis tersedu-sedu dan berkata, "Benarlah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *'Semoga Allah merahmati Abu Dzar; ia berjalan seorang diri, mati seorang diri, dan akan dibangkitkan seorang diri.'*"

Lalu ia turun dan mengurus jenazahnya sendiri hingga menguburkannya.

Syarik meriwayatkan, dari Ibrahim bin Muhajir, dari Kulaib bin Syihab: Aku mendengar Abu Dzar berkata, "Tipisnya tulangku dan putihnya rambutku tidak membuatku putus asa untuk bertemu dengan Isa putra Maryam."

Dari Ibnu Sirin: Aku bertanya kepada keponakan Abu Dzar dari pihak saudara perempuannya, "Apa yang Abu Dzar tinggalkan?" Ia menjawab, "Ia meninggalkan dua ekor keledai betina, seekor keledai jantan, beberapa ekor kambing, dan hewan-hewan tunggangan."

Yahya bin Sa'id Al-Anshari meriwayatkan, Al-Harits bin Yazid Al-Hadhrami mengabarkan kepada kami: bahwa Abu Dzar pernah

meminta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menjadi pemimpin. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya kamu lemah, dan kepemimpinan itu adalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi yang mengambilnya dengan benar dan menunaikan kewajiban yang ada padanya."*

Abu Bakr bin Abi Maryam meriwayatkan, dari Habib bin Ubaid, dari Ghudhaif bin Al-Harits, dari Abu Al-Darda', ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa mendahului menyapa Abu Dzar apabila ia hadir, dan mencari tahu tentangnya apabila ia tidak ada."

Fudhayl bin Marzuq menceritakan kepada kami, Jabalah binti Mushaffah menceritakan kepada kami, dari Hatib: Abu Dzar berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak meninggalkan apa pun yang dituangkan Jibril dan Mikail ke dalam dadanya, melainkan beliau pun menuangkannya ke dalam dadaku; dan aku tidak meninggalkan apa pun yang dituangkan ke dalam dadaku, melainkan aku pun menuangkannya ke dalam dada Malik bin Dhamrah." Riwayat ini dinilai munkar (lemah/tidak dapat diterima).

Abdurrahman bin Abi Al-Rijal meriwayatkan: Umar, maula Ghafrah, mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Ka'b, dari Abu Dzar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, *"Beliau mewasiatiku lima hal: agar aku menyayangi orang-orang miskin dan duduk bersama mereka; agar aku memandang kepada orang yang berada di bawahku dan tidak memandang kepada orang yang berada di atasku; agar aku menyambung tali silaturahmi meskipun mereka memutuskannya; agar aku berkata benar meskipun itu*

pahit; dan agar aku mengucapkan: 'Laa haula wa laa quwwata illa billah' (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)."

Al-A'masy meriwayatkan, dari Utsman bin Umair, dari Abu Harb bin Abi Al-Aswad: Aku mendengar Abdullah bin Amr berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Tidaklah bumi ini memikul dan langit ini menaungi seorang laki-laki yang lebih jujur perkataannya daripada Abu Dzar."* Hammad bin Salamah meriwayatkan, dari Ali bin Zaid, dari Bilal bin Abi Al-Darda', dari ayahnya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, yang serupa. Dan datang pula yang semakna dari Jabir dan Abu Hurairah.

Abu Umayyah bin Ya'la — ia adalah perawi yang lemah — meriwayatkan, dari Abu Al-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Barangsiapa ingin melihat kerendahan hati Isa putra Maryam, maka hendaklah ia melihat Abu Dzar."*

Sallam bin Miskin meriwayatkan: Malik bin Dinar mengabarkan kepada kami bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Siapa di antara kalian yang akan menemuiku dalam keadaan yang sama dengan saat aku meninggalkannya?"* Maka Abu Dzar berkata, "Aku." Nabi shallallahu alaihi wasallam pun bersabda kepadanya, *"Tidaklah langit menaungi dan bumi memikul seorang yang lebih jujur perkataannya daripada Abu Dzar. Barangsiapa ingin melihat kezuhudan Isa, maka hendaklah ia melihat Abu Dzar."*

Hajjaj bin Muhammad meriwayatkan, dari Ibnu Juraij, Abu Harb bin Abi Al-Aswad mengabarkan kepadaku, dari ayahnya.

Kemudian Ibnu Juraij berkata, dan seorang laki-laki lain, dari Zadzan: keduanya berkata: Ali ditanya tentang Abu Dzar, maka ia menjawab, "Ia menyimpan ilmu yang orang lain tidak mampu menanggungnya. Ia sangat menjaga agamanya dan sangat bersemangat terhadap ilmu; banyak bertanya namun tidak mampu mengungkapkan apa yang ada padanya berupa ilmu."

Sulaiman bin Al-Mughirah meriwayatkan, dari Humaid bin Hilal, Abdullah bin Al-Shamit mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Aku masuk bersama Abu Dzar bersama sekelompok orang dari Ghifar menemui Utsman melalui pintu yang biasanya tidak dimasuki orang. Kami khawatir Utsman akan berbuat sesuatu terhadapnya. Ketika sampai di hadapannya, ia mengucapkan salam. Kemudian ia tidak memulai dengan apa pun kecuali berkata, 'Apakah engkau menyangka aku termasuk golongan mereka, wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, aku bukan bagian dari mereka dan aku tidak menjumpai mereka.' Kemudian ia meminta izin kepada Utsman untuk pergi ke Rabadzah."

Yahya bin Salamah bin Kuhail meriwayatkan, dari ayahnya, dari Abu Idris, dari Al-Musayyab bin Najabah, dari Ali: bahwa seseorang berkata kepadanya, "Ceritakanlah kepada kami tentang para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam; ceritakanlah tentang Abu Dzar." Ia menjawab, "Ia menguasai ilmu, kemudian mengikatnya dengan ikatan yang kuat."

Abu Ishaq meriwayatkan, dari Hani' bin Hani', ia mendengar Ali berkata: "Abu Dzar adalah sebuah wadah yang dipenuhi ilmu, lalu ditutup rapat sehingga tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya hingga ia wafat."

Diriwayatkan secara mursal dari Abu Salamah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Ya Allah, ampunilah Abu Dzar dan terimalah taubatnya."*

Diriwayatkan pula dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun melainkan diberi tujuh orang pendamping dan pembantu, sedangkan aku diberi empat belas."* Di antara yang beliau sebut adalah Abu Dzar.

Syarik meriwayatkan, dari Abu Rabi'ah Al-Iyadi, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Aku diperintahkan untuk mencintai empat orang, dan Allah memberitahuku bahwa Dia pun mencintai mereka."* Aku bertanya, "Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ali, Abu Dzar, Salman, dan Al-Miqdad bin Al-Aswad."*

Syahr bin Hausyab berkata: Asma' menceritakan kepadaku bahwa Abu Dzar biasa melayani Nabi shallallahu alaihi wasallam. Apabila selesai melayani beliau, ia menyingkir ke masjid dan menjadikannya sebagai rumahnya. Pada suatu hari Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk dan mendapatinya berbaring di masjid. Beliau menyentuhnya dengan kakinya hingga ia duduk tegak, lalu bersabda, *"Kulihat kamu tidur?"* Ia menjawab, "Lalu di mana aku tidur? Apakah aku punya rumah selain ini?" Beliau pun duduk bersamanya, lalu bersabda, *"Bagaimana keadaanmu apabila mereka mengusirmu darinya?"* Ia menjawab, "Aku akan pergi ke Syam, karena Syam adalah bumi hijrah, bumi tempat berkumpul, dan bumi para nabi; aku akan menjadi salah satu penduduknya." Beliau bertanya, *"Bagaimana keadaanmu apabila mereka mengusirmu dari Syam?"* Ia menjawab, "Aku akan kembali ke sini

dan menjadikannya sebagai rumah dan tempat tinggalku." Beliau bertanya, *"Bagaimana keadaanmu apabila mereka mengusirmu darinya untuk kedua kalinya?"* Ia menjawab, "Kalau begitu aku akan mengambil pedangku dan berperang sampai mati." Beliau pun tersenyum lebar kepadanya dan bersabda, *"Maukah kamu kutunjukkan sesuatu yang lebih baik dari itu?"* Ia menjawab, "Tentu, demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Pasrahkanlah dirimu mengikuti ke mana pun mereka membawamu, hingga kamu menemuiku dalam keadaan seperti itu."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya.

Dalam Al-Musnad juga, Abu Al-Mughirah mengabarkan kepada kami, Shafwan bin Amr mengabarkan kepada kami, dari Abu Al-Yaman dan Abu Al-Mutsanna: bahwa Abu Dzar berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaiaiku atas lima perkara, mengambil janjinya dariku atas tujuh perkara, dan menjadikan Allah sebagai saksi atasku atas tujuh perkara: agar aku tidak takut terhadap celaan siapa pun dalam hal yang berkaitan dengan Allah."

Abu Al-Yaman adalah Al-Hauzani.

Al-Daghuli meriwayatkan: Abu Ja'far Al-Sha'igh di Mekah mengabarkan kepada kami, Al-Muqri mengabarkan kepada kami, Al-Mas'udi mengabarkan kepada kami, Abu Amr Al-Syami mengabarkan kepada kami, dari Ubaid bin Al-Khusykhasy, dari Abu Dzar semoga Allah meridhainya, ia berkata: "Aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di masjid dan duduk di dekat

beliau. Beliau bertanya, 'Apakah kamu sudah shalat?' Aku menjawab, 'Belum.' Beliau bersabda, 'Bangunlah dan shalatlah.' Maka aku berdiri dan shalat, lalu kembali kepada beliau. Beliau bersabda, 'Wahai Abu Dzarr, berlindunglah kepada Allah dari setan-setan manusia dan jin.' Aku bertanya, 'Apakah manusia pun ada setannya?' Beliau menjawab, 'Ya.' Kemudian beliau bersabda, 'Wahai Abu Dzarr, maukah aku tunjukkan kepadamu sebuah simpanan dari simpanan-simpanan surga? Ucapkanlah: *Laa haula wa laa quwwata illa billah* (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).' Aku bertanya, 'Lalu apa itu shalat?' Beliau menjawab, 'Sebaik-baik amalan yang ditetapkan; barangsiapa menghendaki, ia memperbanyaknya, dan barangsiapa menghendaki, ia mengurangnya.' Aku bertanya, 'Lalu apa itu puasa?' Beliau menjawab, 'Kewajiban yang mencukupi.' Aku bertanya, 'Lalu apa itu sedekah?' Beliau menjawab, 'Berlipat-lipat gandanya, dan di sisi Allah masih ada tambahan lagi.' Aku bertanya, 'Lalu mana yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Kesungguhan dari orang yang kekurangan, atau yang diberikan secara rahasia kepada orang miskin.' Aku bertanya, 'Lalu ayat apa yang paling agung yang Allah turunkan kepadamu?' Beliau menjawab, '*Allahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyuum* (Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya).' Aku bertanya, 'Lalu siapakah nabi yang pertama?' Beliau menjawab, 'Adam.' Aku bertanya, 'Apakah ia seorang nabi?' Beliau menjawab, 'Ya, seorang nabi yang diajak bicara langsung oleh Allah.' Aku bertanya, 'Lalu berapa jumlah para rasul, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Tiga ratus lima belas, jumlah yang sangat banyak.'"

Hisyam meriwayatkan, dari Ibnu Sirin: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Abu Dzar, *"Apabila bangunan telah mencapai Sal'a, maka keluarlah dari sana – beliau menunjuk ke arah Syam – dan aku tidak melihat para pemimpinmu akan membiarkanmu."* Abu Dzar bertanya, "Apakah aku tidak boleh memerangi orang yang menghalangi antara aku dan perintahmu?" Beliau menjawab, *"Tidak."* Abu Dzar bertanya, "Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Beliau menjawab, *"Dengar dan taatlah, meskipun kepada seorang budak dari Habasyah."*

Ketika hal itu terjadi, Abu Dzar pergi ke Syam, lalu Muawiyah menulis surat (kepada Utsman) bahwa Abu Dzar telah membuat kekacauan di Syam. Utsman pun memanggilnya. Kemudian keluarga Abu Dzar dikirim menyusulnya, dan orang-orang menemukan di tempat mereka sebuah kantong atau sesuatu yang mereka kira berisi dirham, lalu mereka berkata, "Masya Allah," ternyata isinya hanyalah uang receh.

Utsman berkata, "Tinggallah bersamaku." Abu Dzar menjawab, "Aku tidak butuh dunia kalian. Izinkan aku pergi ke Rabadzah." Utsman pun mengizinkannya, dan Abu Dzar berangkat ke sana. Di sana ada seorang budak Habasyah milik Utsman yang mengundurkan diri dari tugasnya ketika melihat Abu Dzar datang. Abu Dzar berkata kepadanya, "Majulah, dan pimpinlah shalat."

Sufyan bin Husain, dari Al-Hakam, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar, ia berkata: *Aku pernah dibonceng Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di atas keledai, dan di atas keledai itu terdapat pelana atau kain tebal.*

Affan meriwayatkan: Sallam Abu Al-Mundzir mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Wasil, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata: *Kekasihku shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepadaku dengan tujuh hal: beliau memerintahku untuk mencintai orang-orang miskin dan mendekati mereka; memerintahku agar melihat kepada orang yang keadaannya di bawahku; agar aku tidak meminta sesuatu pun kepada siapa pun; agar aku menyambung tali silaturahmi meskipun orang itu berpaling dariku; agar aku berkata benar meskipun itu pahit; agar aku tidak takut celaan orang yang mencela demi Allah; dan agar aku memperbanyak ucapan: "Laa haula wa laa quwwata illa billaah" (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali milik Allah), karena sesungguhnya kalimat-kalimat itu termasuk simpanan yang ada di bawah Arsy.*

Al-Auza'i meriwayatkan: Abu Katsir menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: *Aku mendatangi Abu Dzar yang sedang duduk di dekat jumrah tengah, sementara orang-orang berkumpul di sekelilingnya meminta fatwa. Lalu datanglah seorang laki-laki yang berdiri di hadapannya dan berkata, "Bukankah Amirul Mukminin telah melarangmu berfatwa?" Abu Dzar pun mengangkat kepalanya dan berkata, "Apakah engkau mengawasiku? Demi Allah, seandainya kalian meletakkan pedang di sini" — seraya menunjuk tengkuknya — "lalu aku yakin masih sempat menyampaikan satu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum kalian membunuhku, niscaya aku akan tetap menyampaikannya."*

Nama Abu Katsir adalah Martsad.

Dari Tsa'labah bin Al-Hakam, dari Ali, ia berkata: *Tidak ada seorang pun yang tersisa yang benar-benar tidak peduli terhadap celaan orang yang mencela demi Allah, selain Abu Dzar – dan diriku sendiri.* Kemudian Ali memukul dadanya dengan tangannya.

Al-Juraiiri, dari Yazid bin Asy-Syikhkhair, dari Al-Ahnaf, ia berkata: *Aku tiba di Madinah, dan ketika aku berada dalam sebuah lingkaran yang di sana terdapat sekumpulan orang dari kaum Quraisy, tiba-tiba datang seorang laki-laki dengan pakaian kasar, tubuh kasar, dan wajah kasar. Ia berdiri di hadapan mereka dan berkata, "Sampaikanlah kabar gembira kepada para penimbun harta dengan batu-batu membara yang dipanaskan dalam neraka Jahannam, lalu diletakkan di atas puting susu salah seorang dari mereka hingga tembus ke ujung tulang bahunya, dan diletakkan di ujung tulang bahunya hingga tembus ke puting susunya, dan tubuhnya pun menggelepar."*

Al-Ahnaf berkata: Orang-orang itu pun menundukkan kepala mereka, dan aku tidak melihat seorang pun dari mereka yang membalas perkataannya.

Laki-laki itu pun pergi, dan aku mengikutinya hingga ia duduk bersandar pada sebuah tiang. Aku berkata kepadanya, "Aku melihat orang-orang itu tidak menyukai apa yang kau katakan kepada mereka." Ia menjawab, *"Mereka tidak memahami apa-apa. Sesungguhnya kekasihku, Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam, pernah memanggilku dan berkata, 'Wahai Abu Dzar!' Aku pun menyahut. Lalu beliau berkata, 'Apakah engkau melihat sesuatu?' Aku melihat ke arah matahari yang masih bersinar sementara aku*

mengira beliau akan mengutuskan untuk suatu keperluan, maka aku menjawab, 'Aku melihatnya.' Beliau bersabda, 'Tidaklah membuatku senang memiliki emas sebesar itu lalu aku infakkan semuanya kecuali tiga dinar.' Namun orang-orang itu mengumpulkan harta dunia tanpa memahami apa-apa."

Aku bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak bergaul dengan saudara-saudaramu dari Quraisy dan memanfaatkan apa yang ada pada mereka?" Ia menjawab, "*Tidak, demi Tuhanmu! Aku tidak akan meminta dunia kepada mereka, dan tidak akan meminta fatwa agama kepada mereka, hingga aku berjumpa dengan Allah dan Rasul-Nya.*"

Al-Aswad bin Syaiban, dari Yazid bin Asy-Syikhkhair, dari saudaranya Mutharrif, dari Abu Dzar — lalu ia menyebutkan sebagian kisah itu.

Musa bin Ubaidah meriwayatkan: Imran bin Abi Anas menceritakan kepada kami, dari Malik bin Aus bin Al-Hadatsan, ia berkata: *Abu Dzar datang dari Syam lalu masuk ke masjid, sementara aku sedang duduk. Ia mengucapkan salam kepada kami, lalu mendatangi sebuah tiang dan shalat dua rakaat dengan ringan. Kemudian ia membaca: "**Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.**" (At-Takatsur: 1). Orang-orang pun berkumpul di sekelilingnya dan berkata, "Ceritakanlah kepada kami apa yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Abu Dzar berkata: "*Aku mendengar kekasihku Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Pada unta ada zakatnya,*

pada sapi ada zakatnya, pada gandum ada zakatnya. Barangsiapa mengumpulkan dinar, emas batangan, atau perak — tidak untuk membayar utang dan tidak diinfakkan di jalan Allah — maka ia akan dicap dengannya."

Aku berkata, "Wahai Abu Dzar, perhatikanlah apa yang engkau kabarkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena harta-harta ini sudah tersebar luas." Ia balik bertanya, "Siapakah engkau, anakku?" Maka aku pun menyebutkan nasabku kepadanya.

Ia berkata, "Aku sudah mengenal nasab besarmu. Tidakkah engkau membaca: **"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menginfakkannya di jalan Allah."** (At-Taubah: 35)?"

Musa (bin Ubaidah) adalah perawi yang lemah, namun hadits ini diriwayatkan darinya oleh para perawi yang terpercaya.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan: Abu Qabil menceritakan kepada kami: *Aku mendengar Malik bin Abdullah Az-Ziyadi menceritakan dari Abu Dzar bahwa ia datang meminta izin bertemu Utsman. Utsman pun mengizinkannya masuk, sementara di tangan Abu Dzar ada sebuah tongkat. Utsman berkata, "Wahai Ka'b, sesungguhnya Abdurrahman telah wafat dan meninggalkan harta. Apa pendapatmu?" Ka'b menjawab, "Jika ia telah menunaikan hak Allah yang ada pada harta itu, maka tidak ada masalah baginya." Abu Dzar pun mengangkat tongkatnya dan memukul Ka'b seraya berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Aku tidak suka memiliki emas sebesar gunung ini, lalu aku infakkan dan diterima dariku, sementara aku meninggalkan setelah kematianku*

enam uqiyah darinya.' Aku bersumpah kepadamu demi Allah, wahai Utsman, apakah engkau juga mendengarnya?" Beliau mengulang pertanyaan itu beberapa kali. Utsman menjawab, "Ya."

Aku (penulis) berpendapat: Hadits ini menunjukkan keutamaan menginfakkan harta dan kemakruhan menimbunnya, bukan menunjukkan keharamannya.

Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit, ia berkata: *Aku masuk bersama Abu Dzar menemui Utsman. Ketika ia masuk, ia menyingkap kepalanya dan berkata, "Demi Allah, aku bukan bagian dari mereka, wahai Amirul Mukminin" – maksudnya kaum Khawarij.* Ibnu Syaudzab berkata: Ciri mereka adalah mencukur kepala. Utsman berkata kepadanya, "Engkau benar, wahai Abu Dzar. Kami hanya memanggilmu agar engkau bertetangga dengan kami di Madinah." Abu Dzar menjawab, "Aku tidak membutuhkan itu. Izinkanlah aku pergi ke Rabadzah." Utsman berkata, "Baiklah, dan kami akan perintahkan agar engkau diberikan sejumlah ternak dari harta zakat yang akan mendatangimu pagi dan sore." Abu Dzar menjawab, "Aku tidak butuh itu. Cukuplah bagi Abu Dzar kebun kecilnya."

Ketika Abu Dzar hendak pergi, ia berkata: *"Ambillah dunia kalian, wahai kaum Quraisy! Genggamlah ia dan tinggalkan kami bersama Tuhan kami."*

Abu Dzar juga masuk menemui Utsman ketika Utsman sedang membagi-bagikan harta, sementara Abdurrahman bin Auf berada di hadapannya dan Ka'b juga hadir di sana. Utsman lalu menghadap Ka'b dan berkata, "Wahai Abu Ishaq, apa pendapatmu tentang orang yang mengumpulkan harta ini lalu bersedekah

darinya dan menyambung silaturahmi?" Ka'b menjawab, "Aku berharap ia mendapat kebaikan." Abu Dzar pun marah, mengangkat tongkatnya dan memukulnya seraya berkata, "Apa yang engkau tahu, hai anak perempuan Yahudi! Demi Allah, pemilik harta ini kelak akan berangan-angan sekiranya harta itu berupa kalajengking di dunia yang menyengat bagian terdalam jantungnya."

As-Sariy bin Yahya meriwayatkan: Ghazwan Abu Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: *Ketika Abu Dzar sedang menunggu di depan pintu Utsman untuk meminta izin masuk, seorang laki-laki dari Quraisy lewat dan berkata, "Wahai Abu Dzar, apa yang membuatmu duduk di sini?" Abu Dzar menjawab, "Mereka enggan mengizinkan aku masuk." Laki-laki itu pun masuk dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ada apa dengan Abu Dzar yang masih ada di depan pintu?"*

Utsman pun mengizinkannya masuk. Abu Dzar datang dan duduk di satu sudut, sementara warisan Abdurrahman sedang dibagi-bagikan. Utsman berkata kepada Ka'b, "Bagaimana pendapatmu tentang harta, jika zakatnya telah ditunaikan, apakah pemiliknya masih perlu khawatir akan ada tuntutan atasnya?" Ka'b menjawab, "Tidak." Abu Dzar pun bangkit dan memukulnya dengan tongkat di antara kedua telinganya, lalu berkata, "Hai anak perempuan Yahudi! Engkau mengklaim bahwa tidak ada kewajiban lain atas hartanya jika zakat telah ditunaikan, padahal Allah berfirman: **"Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri."** (Al-Hasyr: 9), dan berfirman: **"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya."** (Al-Insan: 8)."

Abu Dzar terus menyebutkan ayat-ayat serupa dari Al-Qur'an. Utsman lalu berkata kepada laki-laki Quraisy tadi, "Inilah alasan kami enggan mengizinkan Abu Dzar masuk — karena apa yang engkau saksikan sendiri."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Abu Dzar biasa bolak-balik dari Rabadzah ke Madinah karena khawatir menjadi seperti orang-orang Badui, dan ia memang menyukai kesendirian. Ia masuk menemui Utsman sementara Ka'b ada di sana... —* lalu hadits itu melanjutkan bahwa Abu Dzar melukai kepala Ka'b, dan Utsman meminta Abu Dzar memaafkannya, lalu Abu Dzar memaafkannya. Utsman berkata, "Wahai Abu Dzar, bertakwalah kepada Allah dan tahanlah tangan dan lisanmu."

Musa bin Ubaidah meriwayatkan: Ibnu Nafi' mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Abu Dzar meminta izin menemui Utsman, namun orang-orang mengabaikannya sesaat. Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ini Abu Dzar ada di depan pintu." Utsman berkata, "Izinkan dia masuk jika engkau mau kami disakiti dan dibuat repot." Maka aku mengizinkannya masuk. Ia duduk di atas ranjang yang dianyam, dan ranjang itu pun berderit karena ia bertubuh besar dan tinggi. Utsman berkata, "Bukankah engkau yang mengklaim bahwa dirimu lebih baik dari Abu Bakar dan Umar?" Abu Dzar menjawab, "Aku tidak mengatakan itu." Utsman berkata, "Aku akan menghadirkan bukti atasmu." Abu Dzar berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apa buktimu dan apa yang akan engkau bawa! Padahal engkau sudah tahu apa yang aku katakan." Utsman berkata, "Lalu apa yang engkau katakan?" Abu Dzar menjawab, "Aku*

mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat kedudukannya denganku adalah orang yang menemuiku dalam keadaan sebagaimana perjanjian yang telah ia ikrarkan kepadaku.' Kalian semua telah mengambil bagian dari dunia, sementara aku masih berada di atas perjanjian yang telah aku ikrarkan kepadanya – dan kepada Allah-lah kesempurnaan nikmat itu."

Utsman bertanya tentang beberapa hal, dan Abu Dzar memberitahunya sesuai yang ia ketahui. Kemudian Utsman memerintahkan Abu Dzar agar berangkat ke Syam untuk bergabung dengan Muawiyah. Di Syam, Abu Dzar menyampaikan hadits-hadits yang menarik perhatian orang banyak. Muawiyah pun mulai mempermasalahkan sikap sebagian rakyatnya, sementara Abu Dzar selalu mengatakan, "Janganlah salah seorang dari kalian bermalam dengan menyimpan dinar, dirham, emas batangan, atau perak, kecuali sesuatu yang akan diinfakkan di jalan Allah atau untuk membayar utang kepada seseorang."

Suatu ketika, Muawiyah mengirimkan seribu dinar kepada Abu Dzar di tengah malam, dan Abu Dzar pun menginfakkannya semua.

Keesokan harinya, setelah Muawiyah shalat Subuh, ia memanggil utusannya dan berkata, "Pergilah kepada Abu Dzar dan katakan: 'Selamatkanlah diriku dari siksaan Muawiyah, karena aku telah berbuat salah.'" Abu Dzar berkata, "Wahai anakku, katakan kepadanya: Abu Dzar berkata kepadamu, demi Allah, tidak ada satu dinar pun tersisa dari uang itu. Namun berilah kami waktu tiga hari untuk mengumpulkan kembali dinarmu."

Ketika Muawiyah melihat bahwa ucapan Abu Dzar sesuai dengan perbuatannya, ia menulis surat kepada Utsman: *"Amma ba'd, jika engkau masih memerlukan Syam atau penduduknya, kirimkanlah (seseorang) untuk memanggil Abu Dzar, karena ia telah meresahkan hati orang-orang."*

Utsman pun menulis surat kepada Abu Dzar: *"Datanglah kepadaku."* Maka Abu Dzar pun datang.

Ibnu Lahi'ah, dari Ubaidillah bin Al-Mughirah, dari Ya'la bin Syaddad, ia berkata: Syaddad bin Aus berkata: *Abu Dzar mendengar suatu hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang isinya keras, lalu ia keluar kepada kaumnya dan mengajarkannya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi keringanan dalam masalah itu setelahnya, namun Abu Dzar tidak sempat mendengarnya. Maka Abu Dzar pun tetap berpegang pada ketentuan yang keras itu.*

Ashim bin Kulaib, dari Abu Al-Juwairiyah, dari Zaid bin Khalid Al-Juhani, ia berkata: *Aku sedang berada di sisi Utsman ketika Abu Dzar datang. Begitu Utsman melihatnya, ia berkata, "Selamat datang, selamat datang, saudaraku." Abu Dzar pun menjawab, "Selamat datang pula, saudaraku. Sungguh engkau telah bersikap keras kepadaku dalam perintahmu. Demi Allah, seandainya engkau memerintahku untuk merangkak, niscaya aku akan merangkak semampuku. Sesungguhnya aku pernah keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menuju kebun Bani Fulan, lalu beliau berkata kepadaku, 'Celaka engkau setelah kepergianku.' Aku pun menangis dan berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku masih hidup*

setelahmu?' Beliau menjawab, 'Ya. Maka jika engkau melihat bangunan telah berdiri di Sal', pergilah ke barat, ke tanah Qudha'ah.'"

Utsman berkata, "Aku ingin menjadikanmu bersama para sahabatmu, namun aku khawatir terhadapmu dari orang-orang yang tidak tahu."

Dari Abu Dzar, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku, "Dengarlah dan taatilah pemimpin yang ada atasmu."*

Ja'far bin Burqan, dari Tsabit bin Al-Hajjaj, dari Abdullah bin Saidan As-Sulami, ia berkata: *Abu Dzar dan Utsman berbicara secara berbisik hingga suara mereka meninggi. Kemudian Abu Dzar pergi dengan tersenyum. Orang-orang bertanya, "Ada apa denganmu dan Amirul Mukminin?" Ia menjawab, "Aku mendengar dan taat. Seandainya ia memerintahku pergi ke Shan'a atau Aden, dan aku mampu melakukannya, niscaya aku akan lakukan. Dan ia memerintahku keluar ke Rabadzah."*

Maimun bin Mihran, dari Abdullah bin Saidan, dari Abu Dzar, ia berkata: *Seandainya Utsman memerintahku berjalan di atas kepalaku, niscaya aku akan berjalan.*

Abu Imran Al-Jauni meriwayatkan, dari Abdullah bin Ash-Shamit, ia berkata: *Abu Dzar berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, bukalah pintumu. Jangan kira aku termasuk golongan*

orang yang keluar dari agama sebagaimana anak panah lepas dari busurnya."

Yazid meriwayatkan: Al-Awwam bin Hausyab mengabarkan kepada kami: Seorang laki-laki menceritakan kepadaku dari dua orang tua dari Bani Tsa'labah, mereka berkata: *Kami singgah di Rabadzah, lalu lewatlah seorang tua yang acak-acakan, berambut dan berjanggut putih. Orang-orang berkata, "Ini adalah salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Kami meminta izin untuk membasuh kepalanya, dan ia mengizinkan kami. Kami pun merasa akrab dengannya. Ketika kami sedang begitu, tiba-tiba datanglah beberapa orang dari Iraq — aku kira ia berkata: dari Kufah — mereka berkata, "Wahai Abu Dzar, si fulan telah berbuat begini dan begitu kepadamu. Maukah engkau mengibarkan panji perlawanan sehingga kami akan melengkapimu dengan orang-orang sebanyak yang engkau inginkan?" Abu Dzar menjawab, "Wahai kaum muslimin, janganlah kalian tawarkan hal itu kepadaku. Janganlah kalian merendahkan penguasa, karena barangsiapa merendahkan penguasa maka tidak ada tobat baginya. Demi Allah, seandainya ia menyalibku di tiang yang paling tinggi atau menggantungku dengan tali, niscaya aku akan mendengar dan bersabar, dan aku melihat bahwa itu lebih baik bagiku."*

Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit: Ummu Dzar berkata: *Demi Allah, bukan Utsman yang mengusir Abu Dzar ke Rabadzah. Akan tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda, "Jika bangunan telah mencapai Sal', keluarlah dari sana."*

Ghalib Al-Qaththan bertanya kepada Al-Hasan, "Wahai Abu Sa'id, apakah Utsman yang mengusir Abu Dzar?" Al-Hasan menjawab, "Semoga Allah melindungi kita dari itu."

Muhammad bin Amr, dari Irak bin Malik: Abu Dzar berkata: *Sesungguhnya akulah yang paling dekat tempat duduknya denganmu, wahai Rasulullah, pada hari Kiamat. Karena aku mendengar beliau bersabda, "Sesungguhnya yang paling dekat kedudukannya denganku adalah orang yang keluar dari dunia dalam keadaan seperti ketika aku meninggalkannya." Dan demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah menggenggam sesuatu dari dunia ini.*

Al-Ma'rur bin Suwaid berkata: Kami singgah di Rabadzah, tiba-tiba ada seorang laki-laki mengenakan jubah, dan budaknya pun mengenakan pakaian yang sama. Kami berkata: "Seandainya engkau jadikan keduanya sebagai satu stel pakaian untukmu, dan belikan budakmu pakaian yang lain!" Ia menjawab: "Akan aku ceritakan kepada kalian: Dahulu antara aku dan seorang temanku pernah terjadi perselisihan, ibunya adalah seorang wanita non-Arab, lalu aku pun mencaci-makinya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku: 'Apakah engkau telah mencaci-maki si fulan?' Aku jawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Apakah engkau menyebut-nyebut ibunya?' Aku jawab: 'Siapa yang mencaci-maki seseorang tentu ia akan menyebut ayah dan ibunya.' Maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya engkau adalah orang yang masih memiliki sifat jahiliah'..." dan disebutkan lanjutan hadisnya. Hingga beliau bersabda: *"Mereka adalah saudara-saudara kalian, Allah menjadikan mereka di bawah kekuasaan kalian. Maka siapa yang saudaranya berada di bawah kekuasaannya, hendaklah ia*

memberinya makan dari makanannya, dan memberinya pakaian dari pakaiannya, dan janganlah ia membebaninya dengan sesuatu yang ia tidak mampu."

Qatadah meriwayatkan dari Abu Qilabah, dari Abu Asma: bahwa ia pernah menemui Abu Dzarr di Rabadzah, dan di sisinya terdapat seorang istrinya yang berkulit hitam, rambutnya kusut masai, tidak terlihat bekas wewangian maupun bedak di tubuhnya. Abu Dzarr lalu berkata: "Tidakkah kalian memperhatikan apa yang ia perintahkan kepadaku? Ia menyuruhku untuk pergi ke Irak. Namun jika aku pergi ke sana, mereka akan condong kepadaku dengan urusan dunia mereka. Sesungguhnya kekasihku telah berpesan kepadaku: *'Di depan jembatan jahanam terdapat jalan yang licin dan berbahaya,'* dan sesungguhnya jika kita melewatinya dengan beban yang ringan, lebih besar kemungkinan kita selamat, daripada kita melewatinya dalam keadaan penuh muatan."

Abu Hilal meriwayatkan dari Qatadah, dari Sa'id bin Abi al-Hasan bahwa Abu Dzarr dahulu mendapat tunjangan sebesar empat ribu. Apabila ia mengambil tunjangannya, ia memanggil pembantunya dan menanyakan kepadanya berapa yang ia butuhkan untuk setahun, lalu ia membelinya. Kemudian ia membeli uang receh dengan sisa yang ada. Ia berkata: *"Sesungguhnya tidak ada wadah emas maupun perak yang diikat lalu dibiarkan saja, melainkan ia akan menyala membakar pemiliknya."*

Yahya bin Abi Katsir berkata: Abu Dzarr dahulu memiliki tiga puluh ekor kuda, dan ia selalu menyedekahkannya. Ia menggunakan lima belas ekor darinya untuk berperang dan merawat perlengkapan sisanya. Apabila yang dikirim telah kembali, ia mengambilnya, merawat perlengkapannya, lalu menyedekahkan yang lainnya.

Tsabit al-Bunani berkata: Abu ad-Darda membangun sebuah tempat tinggal, lalu Abu Dzar melewatinya dan berkata: "Apa ini? Engkau membangun rumah di tempat yang Allah telah izinkan untuk hancur? Sungguh sekiranya aku melihatmu berguling-guling di kotorannya, itu lebih aku sukai daripada melihatmu seperti yang aku lihat sekarang."

Husain al-Muallim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, ia berkata: Ketika Abu Musa tiba, ia bertemu dengan Abu Dzar. Abu Musa pun mulai memuliakannya. Abu Musa bertubuh pendek dan kurus, sementara Abu Dzar adalah seorang laki-laki berkulit hitam dengan rambut lebat. Abu Dzar berkata: "Menjauh dariku!" Namun Abu Musa berkata: "Selamat datang, saudaraku!" Abu Dzar menjawab: "Engkau bukan saudaraku. Engkau dahulu saudaraku sebelum engkau menjabat."

Dari Ummu Thalq, ia berkata: Aku menemui Abu Dzar dan mendapatinya dalam keadaan kusut dan pucat. Di tangannya terdapat wol yang telah ia buat dua batang dan ia sedang memintalnya. Aku tidak melihat sesuatu apapun di rumahnya. Lalu aku memberikan kepadanya sedikit tepung dan tepung yang telah disangrai. Ia berkata kepadaku: *"Adapun pahalamu maka itu ada pada Allah."*

Disebutkan pula bahwa Abu Dzar meninggalkan seorang putrinya, lalu Utsman memasukkannya ke dalam tanggungan keluarganya.

Al-Fallas, al-Haisam bin Adi, dan selain keduanya berkata: Ia wafat pada tahun 32. Dan ada yang mengatakan ia wafat pada bulan Dzulhijjah.

Dikatakan pula bahwa Ibnu Mas'ud yang menyolatinya masih hidup sekitar sepuluh hari setelahnya. Semoga Allah meridai keduanya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda kepada Abu Dzar, meski Abu Dzar dikenal kuat fisiknya dan pemberani: *"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihatmu lemah, dan aku mencintai untukmu apa yang aku cintai untuk diriku sendiri: janganlah engkau menjadi pemimpin atas dua orang, dan janganlah engkau mengurus harta anak yatim."*

Hal ini dipahami sebagai kelemahan dalam hal kebijaksanaan, karena seandainya ia mengurus harta anak yatim, niscaya ia akan menginfakkan semuanya di jalan kebaikan dan membiarkan anak yatim itu dalam kemiskinan. Sebagaimana telah kami sebutkan bahwa ia tidak membolehkan dirinya menyimpan emas dan perak. Sedangkan orang yang memimpin orang lain membutuhkan kesabaran dan kemampuan bersikap bijaksana, sementara Abu Dzar radhiyallahu anhu memiliki sifat tegas dan keras sebagaimana telah kami sebutkan. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun memberikan nasihat kepadanya.

Ia memiliki 281 hadis. Dua imam (Bukhari dan Muslim) bersepakat atas 12 hadis darinya, Bukhari meriwayatkan sendiri 2 hadis, dan Muslim meriwayatkan sendiri 19 hadis.

Ibnu Sa'd meriwayatkan: Afan mengabarkan kepada kami, Wuhaib mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Utsman bin Khatsim mengabarkan kepada kami, dari Mujahid, dari Ibrahim bin al-Asytar bahwa ketika Abu Dzar menjelang wafat di Rabadzah, istrinya menangis. Ia bertanya: "Mengapa engkau menangis?" Istrinya menjawab: "Aku menangis karena engkau pasti akan pergi

meninggalkanku, sementara aku tidak memiliki kain yang cukup untuk kafanmu."

Ia berkata: "Janganlah menangis, karena sesungguhnya pada suatu hari aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada sekelompok orang yang aku ada di antara mereka: *'Sungguh akan meninggal seorang laki-laki di antara kalian di sebuah padang sahara, disaksikan oleh sekelompok orang beriman.'* Maka semua mereka meninggal di tengah keramaian dan perkampungan, dan tidak tersisa selain aku. Kini aku berada di padang sahara dalam keadaan menjelang ajal. Maka pantaulah jalan itu, karena engkau akan melihat apa yang aku katakan – aku tidak berdusta dan tidak pernah didustakan." Istrinya berkata: "Bagaimana mungkin hal itu terjadi, sementara musim haji sudah berakhir?!"

Ia berkata: "Pantaulah jalan itu." Tiba-tiba tampaklah serombongan orang yang kendaraan mereka melaju cepat bagaikan burung-burung. Mereka pun datang dan berhenti di hadapannya. Mereka bertanya: "Ada apa denganmu?" Istrinya menjawab: "Ada seorang laki-laki Muslim yang hendak kalian kafani dan kalian mendapatkan pahala karenanya." Mereka bertanya: "Siapa dia?" Istrinya menjawab: "Abu Dzar." Maka mereka pun menebus dirinya dengan bapak dan ibu mereka, dan mereka meletakkan cambuk-cambuk mereka di hadannya sambil berlomba-lomba mendatangnya.

Abu Dzar berkata: "Bergembiralah, kalian adalah sekelompok orang yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda tentang kalian. Aku mendengar beliau bersabda: *'Tidaklah dua orang Muslim yang ditimpa kematian dua atau tiga anak mereka, lalu keduanya bersabar dan mengharapakan pahala*

dari Allah, melainkan keduanya tidak akan pernah melihat neraka selamanya."

Kemudian ia berkata: "Hari ini aku dalam keadaan seperti yang kalian lihat. Seandainya ada kain dari pakaianku yang cukup untuk mengafaniku, niscaya aku tidak mau dikafani kecuali dengannya. Aku bersumpah kepada kalian dengan nama Allah agar tidak ada seorangpun dari kalian yang pernah menjadi amir, kepala, atau kurir yang mengafaniku."

Ternyata semua orang dalam rombongan itu pernah menduduki salah satu jabatan tersebut, kecuali seorang pemuda Anshar yang berkata: "Akulah yang akan mengurusmu. Aku memiliki dua helai kain dalam tas perbekalanku dari pintalan ibuku, dan salah satu dari dua pakaian yang aku kenakan ini."

Abu Dzar berkata: "Engkaulah orangnya, maka kafanilah aku."

Kemudian Ibnu Sa'd berkata: Ishaq bin Abi Isra'il menceritakan kepada kami, Yahya bin Salim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Khatsim, dari Mujahid, dari Ibrahim bin al-Asytar, dari ayahnya bahwa ketika Abu Dzar menjelang wafat, istrinya menangis — lalu disebutkan kisah yang sama — dengan tambahan: Pemuda Anshar itu pun mengafaninya, disaksikan oleh rombongan yang hadir, di antara mereka adalah Hujr bin al-Adbar dan Malik bin al-Asytar.

Ibnu Ishaq meriwayatkan: Buraidah bin Sufyan menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'b al-Quradzi, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Ketika Utsman mengasingkan Abu Dzar ke Rabadzah dan takdir menjemputnya di sana, tidak ada bersamanya kecuali istrinya dan budaknya. Ia berwasiat kepada keduanya: "Mandikanlah aku, kafanilah aku, lalu letakkanlah aku di tepi jalan.

Apabila ada rombongan yang melewati kalian, katakanlah: 'Ini adalah Abu Dzar, bantulah kami mengurusnya.'

Maka keduanya pun meletakkannya. Lalu datanglah Ibnu Mas'ud bersama sekelompok orang dari Irak, termasuk Ammar. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh sosok yang nyaris terinjak-injak unta. Budaknya berdiri dan berkata: "Ini adalah Abu Dzar, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Maka Abdullah pun menangis tersedu-sedu dan berkata: "Benarlah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *'Engkau berjalan sendiri, engkau meninggal sendiri, dan engkau dibangkitkan sendiri.'*"

Kemudian mereka turun dan menguburkannya. Lalu Abdullah bercerita kepada mereka tentang kisahnya dan apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah katakan kepadanya ketika ia berjalan sendirian menuju Tabuk.

Dari Isa bin Umailah: Seseorang mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah melihat Abu Dzar memerah susu kambingnya, lalu ia mendahulukan tetangga dan tamunya sebelum dirinya sendiri.

Ashim al-Ahwal meriwayatkan dari Abu Utsman an-Nahdi, ia berkata: Aku melihat Abu Dzar sedang bergoyang-goyang di atas tunggangannya menghadap arah terbit matahari. Aku mengira ia sedang tidur, lalu aku mendekat dan berkata: "Apakah engkau sedang tidur, wahai Abu Dzar?" Ia menjawab: "Tidak, aku sedang salat."

107 – Al-Abbas, Paman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

Dikatakan bahwa ia masuk Islam sebelum hijrah namun menyembunyikan keislamannya dan ikut keluar bersama kaumnya pada Perang Badar, lalu ia ditawan pada hari itu dan mengaku bahwa ia seorang Muslim. Wallaahu a'lam.

Ia tidak termasuk dalam golongan at-Thulaqa (orang-orang yang dibebaskan saat Fathu Makkah), karena ia telah datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebelum penaklukan Makkah. Tidakkah engkau melihat bahwa ia pernah memberikan jaminan keamanan kepada Abu Sufyan bin Harb.

Ia memiliki beberapa hadis, di antaranya 35 hadis dalam Musnad Baqi. Dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim terdapat 1 hadis, dalam Shahih Bukhari sendiri 1 hadis, dan dalam Shahih Muslim sendiri 3 hadis.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua putranya Abdullah dan Katsir, al-Ahnaf bin Qais, Abdullah bin al-Harits bin Naufal, Jabir bin Abdullah, Ummu Kultsum binti al-Abbas, Abdullah bin Umairah, Amir bin Sa'd, Ishaq bin Abdullah bin Naufal, Malik bin Aus bin al-Hadatsan, Nafi' bin Jubair bin Muth'im, putranya Ubaidullah bin al-Abbas, dan lain-lain. Ia juga pernah datang ke Syam bersama Umar.

Dari Aslam, pelayan Umar: Ketika Umar mendekati negeri Syam, ia menepi bersama budaknya, lalu ia menunggangi tunggangan budaknya, sementara ia mengenakan baju bulu terbalik, dan budaknya ia suruh menunggangi tunggangannya sendiri.

Sementara al-Abbas berada di depannya di atas kuda yang gagah — ia adalah seorang laki-laki yang tampan — maka para pembesar setempat pun mengucapkan salam kepadanya, namun ia memberi isyarat: "Bukan aku orangnya, beliau itulah orangnya."

Al-Kalbi berkata: Al-Abbas adalah seorang yang mulia, berwibawa, cerdas, dan tampan — berkulit putih bersih, berambut dua keping, dan berpostur tegap.

Ia lahir tiga tahun sebelum Tahun Gajah.

Aku katakan: Bahkan ia termasuk laki-laki yang paling tinggi, paling indah rupanya, paling berwibawa, dan paling keras suaranya, disertai kesabaran yang luar biasa dan kemuliaan yang tinggi.

Mughirah meriwayatkan dari Abu Razin, ia berkata: Seseorang pernah bertanya kepada al-Abbas: "Siapa yang lebih tua, engkau atau Nabi shallallahu alaihi wa sallam?" Ia menjawab: "Beliau lebih tua, namun aku dilahirkan lebih dahulu darinya."

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Al-Abbas memiliki pakaian untuk orang-orang Bani Hasyim yang tidak berpakaian, semangkuk makanan untuk mereka yang lapar, dan tempat bertanya bagi mereka yang tidak tahu. Ia selalu melindungi tetangga, murah harta, dan selalu memberi di saat-saat kesulitan.

Teman minumannya di masa jahiliah adalah Abu Sufyan bin Harb.

Ibnu Sa'd meriwayatkan: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Habibah menceritakan kepada kami, dari Dawud bin al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Al-Abbas telah masuk Islam sebelum Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berhijrah ke Madinah. Sanad riwayat ini lemah.

Dari Umarah bin Ammar bin Abi al-Yusr as-Salami, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Aku melihat al-Abbas pada Perang Badar sedang berdiri diam bagaikan patung, sementara kedua matanya meneteskan air mata.

Aku berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan keburukan atas hubungan kekerabatan ini! Apakah engkau memerangi keponakan sendiri bersama musuhnya?" Ia bertanya: "Apa yang terjadi padanya, apakah ia terbunuh?" Aku menjawab: "Allah lebih mulia dan lebih menolong beliau dari itu." Ia bertanya: "Lalu apa yang engkau inginkan dariku?" Aku menjawab: "Menjadi tawanan, karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah melarang membunuhmu." Ia berkata: "Ini bukan pertama kali kebbaikannya." Maka aku pun menawannya, lalu aku menghadapkannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari al-Bara atau selainnya, ia berkata: Seorang laki-laki dari kaum Anshar datang membawa al-Abbas sebagai tawannya. Al-Abbas berkata: "Bukan dia yang menawanku." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh Allah telah menguatkanmu dengan seorang malaikat yang mulia."*

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari seseorang yang mendengar Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abu al-Yusr menawan al-Abbas. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bertanya: *"Bagaimana engkau bisa menawannya?"* Ia menjawab: "Sungguh telah membantuku atasnya seorang laki-laki yang belum pernah aku lihat sebelum maupun sesudahnya, dengan perawakan seperti ini." Beliau bersabda: *"Sungguh yang membantumu atasnya adalah seorang malaikat yang mulia."*

Kemudian beliau berkata kepada al-Abbas: "Tebuslahlah dirimu, dan tebuslah pula keponakanmu Aqil, dan Naufal bin al-Harits, serta sekutumu Utbah bin Jahdham." Al-Abbas menolak dan berkata: "Sesungguhnya aku telah masuk Islam sebelum itu, dan mereka memaksaku." Beliau bersabda: *"Allah lebih mengetahui keadaanmu. Jika apa yang engkau klaim itu benar, maka Allah akan membalasmu atas itu. Namun yang tampak dari perkaramu adalah ia berada di pihak mereka yang melawan kami, maka tebuslahlah dirimu."*

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah mengetahui bahwa al-Abbas membawa bersamanya dua puluh uqiyah emas. Maka aku berkata: "Wahai Rasulullah, hitunglah itu sebagai bagian dari tebusanku." Beliau bersabda: *"Tidak, itu adalah sesuatu yang Allah berikan kepada kami darimu."* Al-Abbas berkata: "Sesungguhnya aku tidak memiliki harta." Beliau bersabda: *"Lalu di mana harta yang engkau titipkan di Makkah kepada Umm al-Fadhl, dan tidak ada yang menyaksikan kalian berdua kecuali kalian sendiri, di mana engkau berkata: Jika aku tertimpa musibah dalam perjalananku, maka untuk al-Fadhl sekian, untuk Qatsam sekian, dan untuk Abdullah sekian?"*

Al-Abbas berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, tidak ada seorangpun dari manusia yang mengetahui hal ini selain dia. Dan sungguh aku yakin bahwa engkau adalah Rasulullah."

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, Husain bin Abdullah bin Ubaidullah bin al-Abbas menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Quraisy mengutus utusan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk menebus tawanan-tawanan mereka. Maka setiap kelompok pun menebus

tawananannya dengan harga yang disepakati. Al-Abbas berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah masuk Islam."

Hingga disebutkan bahwa turunlah ayat: **"Wahai Nabi, katakanlah kepada orang-orang yang ada di tanganmu dari para tawanan: Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampunimu."** (Al-Anfal: 70). Al-Abbas berkata: "Maka Allah memberikan kepadaku sebagai ganti dua puluh uqiyah tersebut, dalam Islam, dua puluh orang budak — semuanya memiliki harta yang mereka perdagangkan — ditambah harapkanku akan ampunan Allah Ta'ala."

Ibnu Ishaq berkata: Di antara para tawanan pada Perang Badar, al-Abbas adalah yang paling banyak tebusannya — ia menebus dirinya dengan seratus uqiyah emas.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Menjelang malam, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam terjaga sementara para tawanan terikat dengan belenggu. Beliau tidak bisa tidur pada awal malam itu. Dikatakan kepadanya: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak tidur?" Beliau menjawab: *"Aku mendengar rintihan pamanku dalam belenggunya."* Maka mereka pun melepaskannya, dan ia pun diam. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun tidur.

Ibrahim bin Muhajir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: Al-Abbas ditawan oleh seorang laki-laki, dan mereka berjanji akan membunuhnya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku tidak bisa tidur malam ini karena al-Abbas. Kaum Anshar mengklaim bahwa mereka akan membunuhnya."* Umar berkata: "Haruskah aku menemui mereka, wahai Rasulullah?" Maka Umar pun mendatangi kaum Anshar dan berkata:

"Bebaskanlah al-Abbas." Mereka berkata: "Jika itu yang diridai Rasulullah, maka ambillah dia."

Sammak meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: Setelah selesai dari Perang Badar, dikatakan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Kejarlah kafilah itu, tidak ada yang menghalangi antara kita dan mereka." Maka al-Abbas yang sedang terikat berkata: "Itu tidak layak." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertanya: "*Mengapa?*" Al-Abbas menjawab: "Karena Allah telah menjanjikanmu salah satu dari dua kelompok, dan Allah telah memberikan kepadamu apa yang Dia janjikan."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Isra'il. Dan Amr bin Tsabit meriwayatkannya dari Sammak, dari Ikrimah, secara mursal.

Isma'il bin Qais meriwayatkan dari Abu Hazim, dari Sahl, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam kembali dari Badar, al-Abbas meminta izin kepadanya agar diperbolehkan kembali ke Makkah untuk berhijrah darinya. Beliau bersabda: "*Tenanglah, wahai pamanku, karena sesungguhnya engkau adalah penutup para muhajirin, sebagaimana aku adalah penutup para nabi.*"

Sanadnya lemah (*wahin*), diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan asy-Syasyi dalam kitab *Musnad* keduanya. Dan diriwayatkan semisalnya dari riwayat mursal az-Zuhri.

Ibnu Sa'd berkata: Kelompok kedua dari kaum Muhajirin dan Anshar yang tidak menyaksikan Perang Badar — ia memulai dengan menyebut al-Abbas, dan berkata: ibunya bernama Nutailah binti Janab bin Kulaib. Lalu ia menyebutkan nasabnya hingga Rabi'ah bin Nizar bin Ma'd.

Dari Ibnu Abbas: Ayahku lahir tiga tahun sebelum Pasukan Gajah.

Adapun putra-putranya: al-Fadhl — yang paling tua — lalu Abdullah al-Bahr, Ubaidullah, Qutsam (tidak berketurunan), Abdurrahman (wafat di Syam tanpa keturunan), Ma'bad (gugur syahid di Afrika), dan Ummu Habib. Ibu mereka semua adalah Ummul Fadhl Lubabah al-Hilaliyyah, tentangnya seorang penyair dari Bani Hilal berkata:

Tidak pernah seorang ibu yang mulia dari seorang ayah yang gagah — di gunung maupun di dataran yang kami kenal — melahirkan seperti enam orang dari rahim Ummul Fadhl. Alangkah mulianya mereka, baik yang tua maupun yang muda.

Al-Kalbi berkata: Kami tidak pernah melihat anak-anak seorang ibu yang kuburan-kuburannya berjauhan seperti putra-putra al-Abbas.

Di antara anak-anak al-Abbas yang lain: Katsir (seorang ahli fikih), Tamam (termasuk orang-orang Quraisy yang paling perkasa), dan Umainah — ibu mereka adalah seorang hamba sahaya. Juga al-Harits bin al-Abbas, ibunya Hujailah binti Jundub at-Tamimiyyah. Jumlah mereka seluruhnya sepuluh orang.

Al-Waqidi berkata: Telah mengabarkan kepadaku Abdullah bin Yazid al-Hudzali, dari Abu al-Badah bin 'Ashim, dari Abdurrahman bin 'Uwaim bin Sa'idah, dari ayahnya, ia berkata: Kami mendatangi Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, dikatakan bahwa beliau berada di kediaman al-Abbas. Kami pun masuk menemuinya, mengucapkan salam dan bertanya: Kapan kita bisa bertemu? Al-Abbas menjawab: Di antara kalian ada orang-orang dari kaum kalian yang menentang kalian, maka

rahasiakanlah urusan kalian hingga rombongan haji ini bubar, lalu kita bertemu — kita bersama kalian — agar kami dapat menjelaskan persoalan ini kepada kalian sehingga kalian masuk ke dalam urusan yang sudah jelas. Maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam membuat janji dengan mereka pada malam Nafar yang terakhir, di kaki bukit Aqabah, dan memerintahkan mereka agar tidak membangunkan orang yang tidur dan tidak menunggu orang yang belum datang. Dari Mu'adz bin Rifa'ah, ia berkata: Mereka pun keluar setelah keheningan malam, berjalan satu per satu menyelinap, sementara Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam telah lebih dahulu tiba di tempat itu bersama pamannya al-Abbas seorang diri.

Ia berkata: Orang pertama yang berbicara adalah al-Abbas, ia berkata: Wahai sekalian orang Khazraj, kalian telah mengundang Muhammad kepada apa yang kalian undang, dan beliau adalah orang yang paling mulia di kalangan kaumnya — mereka melindunginya — demi Allah, baik yang sependapat dengan beliau maupun yang tidak. Semua manusia telah menolak Muhammad kecuali kalian. Maka jika kalian memang orang-orang yang kuat, tegar, berpengalaman dalam perang, dan sanggup menanggung permusuhan seluruh bangsa Arab — karena mereka akan menyerang kalian bagaikan dari satu busur — maka pertimbangkanlah dan putuskanlah urusan kalian. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah yang paling jujur. Mereka pun terdiam.

Lalu Abdullah bin Amr bin Haram berbicara dan berkata: Kami adalah ahli perang, kami mewarisinya turun-temurun. Kami memanah hingga anak panah habis, lalu bertikam dengan tombak

hingga tombak patah, kemudian kami maju dengan pedang hingga mati salah seorang di antara kita.

Al-Abbas berkata: Kalian adalah ahli perang, apakah kalian memiliki baju besi? Mereka menjawab: Ya, lengkap.

Al-Bara' bin Ma'rur berkata: Kami telah mendengar apa yang engkau katakan. Demi Allah, seandainya dalam hati kami ada sesuatu yang berbeda dari apa yang kami ucapkan, tentu kami akan mengatakannya. Namun kami menghendaki kesetiaan, kejujuran, dan pengorbanan jiwa demi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam pun membai'at mereka, sementara al-Abbas memegang tangan beliau untuk mempertegas baiat tersebut.

Zakaria, dari asy-Sya'bi, ia berkata: Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam pergi bersama al-Abbas — dan al-Abbas adalah seorang yang bijak — maka al-Abbas berkata kepada tujuh puluh orang itu: Hendaklah juru bicara kalian berbicara dan jangan memperpanjang pidato, karena ada mata-mata yang mengawasi kalian.

Maka As'ad bin Zurarah berkata: Mintalah untuk Tuhanmu apa yang Engkau kehendaki, dan mintalah untuk dirimu dan sahabat-sahabatmu, kemudian beritahukan kepada kami apa yang menjadi hak kami atas Allah dan atas kalian.

Beliau bersabda: *"Aku meminta kepada kalian untuk Tuhanku agar kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan aku meminta kepada kalian untuk diriku dan*

sahabat-sahabatku agar kalian menerima kami, menolong kami, dan melindungi kami dari apa yang kalian lindungi diri kalian sendiri."

Mereka bertanya: Lalu apa yang kami peroleh jika kami melakukan itu semua? Beliau menjawab: *"Surga."* Mereka berkata: Baiklah, kami terima itu.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Husain bin Abdullah, dari Ikrimah, ia berkata: Abu Rafi' berkata: Aku adalah budak milik al-Abbas. Islam telah masuk ke tengah kami. Al-Abbas pun masuk Islam, namun ia merasa sungkan terhadap kaumnya sehingga menyembunyikan keislamannya. Ia pun berangkat ke Perang Badar dalam keadaan demikian.

Ismail bin Abi Uwais berkata: Telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Ibnu Abbas bin Abdullah bin Ma'bad bin Abbas, bahwa kakeknya al-Abbas datang bersama Abu Hurairah lalu Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam memberi keduanya bagian dari hasil Khaibar. Ibnu Sa'd berkata: Maka Muhammad bin Umar berkata kepadaku: Ini adalah kekeliruan. Al-Abbas saat itu masih di Makkah ketika al-Hajjaj bin 'Ilath datang dan mengabarkan kepada orang-orang Quraisy hal-hal yang mereka sukai tentang Nabi Allah, dan berita itu menyedihkan al-Abbas — hingga al-Hajjaj mendatangnya dan memberitahukannya tentang penaklukan Khaibar, maka al-Abbas pun bergembira. Kemudian al-Abbas keluar dan menyusul Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, lalu beliau memberinya dua ratus wasaq dari Khaibar setiap tahun, kemudian ia ikut bersama beliau dalam Penaklukan Makkah.

Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdullah bin al-Harits, dari al-Muththalib bin Rabi'ah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mengapa ada orang-orang yang menyakitiku*

melalui al-Abbas? Sesungguhnya paman seorang laki-laki adalah seperti ayahnya sendiri. Barangsiapa menyakiti al-Abbas, maka sesungguhnya ia telah menyakitiku."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Khalid ath-Thahhan dari Yazid, namun ia menghapus nama al-Muththalib. Dan telah terbukti bahwa al-Abbas pada hari Perang Hunain, ketika terjadi kekalahan, memegang kekang bagal Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan tetap bertahan bersama beliau hingga pertolongan Allah turun.

Al-A'masy, dari Abi Sabrah an-Nakha'i, dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, dari al-Abbas, ia berkata: Kami sering bertemu dengan sekelompok orang Quraisy yang sedang berbincang-bincang, lalu mereka memutuskan pembicaraannya. Kami menyebutkan hal itu kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Demi Allah, tidaklah iman masuk ke dalam hati seseorang hingga ia mencintai kalian karena Allah dan karena kekerabatanku."*

Sanadnya terputus (*munqathi'*).

Israel, dari Abdul A'la ats-Tsa'labi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: Bahwa seorang laki-laki dari Anshar mencela seorang leluhur al-Abbas yang hidup di masa Jahiliyyah, lalu al-Abbas menamparnya. Kaumnya pun datang dan berkata: Demi Allah, kami pasti akan menamparnya sebagaimana ia menampar orang kami! Mereka pun mengenakan senjata.

Hal itu sampai kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, maka beliau naik ke mimbar dan bersabda: *"Wahai manusia, siapakah penduduk bumi yang paling mulia di sisi Allah?"* Mereka menjawab: Engkau. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya al-Abbas*

berasal dariku dan aku berasal darinya. Janganlah kalian mencela orang-orang kami yang telah wafat, karena itu menyakiti orang-orang kami yang masih hidup."

Maka kaum itu pun datang dan berkata: Kami berlindung kepada Allah dari murka-Mu wahai Rasulullah — *Ya Rasulallah, kami berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Mu.*

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya.

Tsaur, dari Makhul, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas: Bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam menyelimuti al-Abbas dan anak-anaknya dengan sebuah kain, kemudian berdoa: *"Ya Allah, ampunilah al-Abbas dan anak-anaknya dengan ampunan yang lahir dan batin, yang tidak menyisakan satu pun dosa. Ya Allah, jadikanlah engkau sebagai pengganti yang baik bagi mereka dalam diri anak-anaknya."*

Sanadnya baik. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya.

Ismail bin Qais bin Sa'd, dari Abi Hazim, dari Sahl, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pada musim panas yang sangat terik. Beliau berdiri untuk suatu keperluan, lalu al-Abbas berdiri melindungi beliau dengan kain wol. Maka beliau berdoa: *"Ya Allah, lindungilah al-Abbas dan anak-anaknya dari api neraka."* Hadits ini memiliki beberapa jalur periwayatan, namun Ismail dinilai lemah.

Sulaiman bin al-Mughirah, dari Humaid bin Hilal, ia berkata: Putra al-Hadhrami mengirimkan harta sebesar delapan puluh ribu kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dari Bahrain, lalu harta itu dituangkan di atas tikar. Nabi Muhammad shalallahu

alaihi wasallam datang dan berdiri, lalu orang-orang pun berdatangan. Pada hari itu harta tersebut tidak dihitung dan tidak ditimbang — hanya diambil dengan segenggam demi segenggam.

Al-Abbas datang dengan membawa jubahnya yang bergaris-garis lalu mengambil harta. Ia hendak berdiri namun tidak mampu karena beratnya. Ia pun mendongakkan kepalanya kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan berkata: Angkatlah aku. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tersenyum hingga terlihat gigi atau giginya yang putih, lalu bersabda: *"Kembalikan sebagian harta itu dan berdirilah membawa sebatas yang kamu mampu."* Al-Abbas pun melakukannya.

Al-Abbas berkata sambil berjalan pergi: Adapun salah satu dari dua hal yang dijanjikan Allah kepada kami, maka sungguh telah terpenuhi — yaitu firman Allah: **"Katakanlah kepada orang-orang yang ada di tanganmu dari para tawanan: Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu, dan Dia akan mengampunimu."** (Al-Anfal: 70). Inilah yang lebih baik dari apa yang diambil dariku. Adapun urusan akhirat, aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku.

Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengutus Umar untuk memungut zakat. Maka Ibnu Jamil, Khalid, dan al-Abbas menolak membayar. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ibnu Jamil tidak memiliki alasan untuk menolak kecuali bahwa ia dulu miskin lalu Allah membuatnya kaya. Adapun Khalid, maka kalian telah menzaliminya — ia telah menahan baju-baju besinya dan kudakudanya untuk keperluan di jalan Allah. Adapun al-Abbas, maka itu tanggunganku dan yang serupa dengannya."* Kemudian beliau

bersabda: *"Tidakkah engkau tahu bahwa paman seorang laki-laki adalah seperti ayahnya?"*

Al-A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Abi al-Bakhtari, dari Ali, ia berkata: Aku berkata kepada Umar: Apakah engkau tidak ingat ketika engkau mengadukan al-Abbas kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: *"Tidakkah engkau tahu bahwa paman seorang laki-laki adalah seperti ayahnya?"*

Husain bin Abdullah bin Dhima'irah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali: Bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perlakukanlah al-Abbas dengan baik, karena sesungguhnya ia adalah pamanku dan saudara ayahku."* Sanadnya lemah (*wahin*).

Muhammad bin Thalhah at-Taimi, dari Abi Suhail bin Malik, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Sa'd: Kami bersama Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam di Naqi' al-Khail, tiba-tiba al-Abbas datang. Maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ini adalah al-Abbas, paman Nabi kalian. Ia adalah orang Quraisy yang paling dermawan tangannya dan paling kuat tali silaturahmiannya."* Hadits ini diriwayatkan oleh beberapa orang darinya.

Dan telah terbukti dari hadits Anas: Bahwa Umar meminta hujan, lalu berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu jika ditimpa kekeringan pada masa Nabi-Mu, kami bertawasul dengan beliau. Dan sekarang kami memohon hujan kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi-Mu, al-Abbas."*

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Telah menceritakan kepada kami Sa'idah bin Ubaidillah, dari Dawud bin 'Atha', dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar meminta hujan pada tahun

paceklik dengan perantaraan al-Abbas, lalu berdoa: *"Ya Allah, ini adalah paman Nabi-Mu, kami menghadap kepada-Mu melalui perantaraannya, maka turunkanlah hujan kepada kami."* Maka belum lagi mereka beranjak, Allah telah menurunkan hujan untuk mereka. Umar pun berkhotbah kepada orang-orang dan berkata:

Sesungguhnya Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memandang al-Abbas sebagaimana seorang anak memandang orang tuanya — ia memuliakannya, mengagungkannya, dan menghormati sumpahnya. Maka ikutilah, wahai manusia, jejak Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dalam hal pamannya al-Abbas, dan jadikanlah ia sebagai perantara kepada Allah dalam apa yang menimpa kalian.

Riwayat ini kami temukan dalam sanad yang tinggi dalam *Juz' al-Banyasi*. Adapun Dawud dinilai lemah.

Ibnu Abi az-Zinad, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Aku tidak pernah melihat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memuliakan seseorang sebagaimana beliau memuliakan dan menghormati al-Abbas. Sanadnya memadai (*shalih*).

Diriwayatkan pula dari Abdullah bin Amr: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menjadikan aku sebagai kekasih (khalil) sebagaimana Ia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih. Maka kedudukan tempatku dan Ibrahim pada hari Kiamat di surga adalah saling berhadapan, sedangkan al-Abbas berada di antara kami — seorang mukmin yang berada di antara dua kekasih Allah."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah dan ia adalah hadits palsu (*maudhu'*). Dalam sanadnya terdapat Abdul Wahhab al-'Ardhi yang dikenal sebagai seorang pendusta.

Ibnu Abi Fudaik berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman al-'Amiri, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah: Bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam berkata kepada al-Abbas: *"Pada keturunanmu terdapat kenabian dan kerajaan."*

Hadits ini terdapat dalam Juz' Ibnu Daizil dan berstatus mungkar.

Ibnu Abi az-Zinad, dari ayahnya, dari seorang yang terpercaya, ia berkata: Apabila al-Abbas lewat di hadapan Umar atau Utsman sementara keduanya sedang berkendara, keduanya turun dari kendaraan mereka hingga al-Abbas berlalu — sebagai bentuk penghormatan kepada paman Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Diriwayatkan pula oleh Tsamamah, dari Anas: Umar berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu Muhammad shalallahu alaihi wasallam, maka turunkanlah hujan kepada kami."* Hadits ini shahih.

Tentang peristiwa itu, Abbas bin Utbah bin Abi Lahab bersyair:

Dengan pamanku, Allah menurunkan hujan kepada Hijaz dan penduduknya — pada suatu petang ketika Umar meminta hujan dengan ubannya. Umar menghadap kepada al-Abbas di masa paceklik dengan penuh harap — kepada Allah — dan belum lagi ia bergerak, hujan pun datang. Dan dari kami Rasulullah shalallahu

alaihi wasallam, dan pada kami ada warisannya – maka adakah kebanggaan yang lebih tinggi dari ini bagi orang yang ingin berbangga?

Abu Ma'syar, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya; dan dari Umar, bekas budak Ghufrah; dan dari Muhammad bin Nafi' – mereka semua berkata: Ketika Umar diangkat sebagai khalifah dan berbagai penaklukan terbuka baginya, datanglah harta kepadanya. Ia pun mengutamakan kaum Muhajirin dan Anshar. Ia menetapkan bagi mereka yang menyaksikan Perang Badar sebesar lima ribu, bagi yang tidak menyaksikannya namun memiliki keutamaan terdahulu sebesar empat ribu, dan menetapkan untuk al-Abbas dua belas ribu.

Sufyan bin Habib berkata: Telah mengabarkan kepada kami Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abi Shalih Dzakwan, dari Shuhaib – bekas budak al-Abbas, ia berkata: Aku melihat Ali mencium tangan dan kaki al-Abbas sambil berkata: Wahai Paman, ridhailah aku.

Sanadnya hasan, namun Shuhaib tidak aku kenal.

Abdul Wahhab bin 'Atha', dari Tsaur, dari Makhul, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: Al-Abbas adalah orang terbaik umat ini, pewaris Nabi shalallahu alaihi wasallam dan pamannya.

Pernyataan ini didengar darinya oleh Yahya bin Abi Thalib. Dan ini adalah perkataan yang mungkar.

Adh-Dhahhak bin Utsman al-Hizami berkata: Al-Abbas pernah memiliki keperluan kepada para pembantunya yang berada di al-Ghabah. Ia berdiri di atas bukit Sal' pada penghujung malam

lalu memanggil mereka, dan suaranya terdengar hingga mereka. Padahal al-Ghabah berjarak sekitar sembilan mil.

Aku — penulis — berkata: Ia adalah sosok yang sempurna penampilan fisiknya dan memiliki suara yang sangat lantang. Dialah yang diperintahkan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam untuk berseru pada hari Perang Hunain: *"Wahai para sahabat pohon!"*

Qadhi Abu Muhammad bin Zabar berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail al-Qadhi, telah mengabarkan kepada kami Nashr bin Ali, telah mengabarkan kepada kami al-Asham'i, ia berkata: Al-Abbas memiliki seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya sejauh tiga mil. Apabila ia membutuhkan sesuatu darinya, ia berteriak kepadanya dan suaranya terdengar hingga kebutuhannya tersampaikan.

Laits berkata: Telah menceritakan kepadaku Mujahid, dari Ali bin Abdullah, ia berkata: Al-Abbas memerdekakan tujuh puluh budak menjelang kematiannya.

Ali bin Zaid, dari al-Hasan, ia berkata: Tersisa sisa harta di Baitul Mal, lalu al-Abbas berkata kepada Umar dan orang-orang: Bagaimana pendapat kalian, seandainya di antara kalian ada paman Musa, apakah kalian akan memuliakannya dan mengakui haknya? Mereka menjawab: Ya. Al-Abbas berkata: Maka aku adalah paman Nabi kalian, lebih berhak untuk kalian muliakan. Umar pun berbicara kepada orang-orang, maka mereka pun memberikan kepadanya.

Aku — penulis — berkata: Al-Abbas senantiasa penuh kasih sayang kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, mencintainya, dan bersabar atas berbagai gangguan — sementara

ia belum juga masuk Islam. Hingga pada malam Aqabah ia telah mengenal situasinya, lalu berdiri bersama keponakannya di tengah malam dan memberikan jaminan kepadanya dari tujuh puluh orang itu. Kemudian ia ikut berangkat ke Perang Badar bersama kaumnya dalam keadaan terpaksa lalu tertawan. Ia pun menyatakan kepada mereka bahwa ia sesungguhnya telah masuk Islam. Kemudian ia kembali ke Makkah. Maka aku tidak mengerti, mengapa ia tinggal di sana?!

Kemudian tidak ada lagi catatan tentang dia pada hari Uhud, tidak pula pada hari Khandaq, tidak ikut bersama Abu Sufyan, dan Quraish pun tidak mengatakan apa pun kepadanya dalam hal itu sejauh yang aku ketahui. Kemudian dia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagai seorang muhajir menjelang Penaklukan Mekah, namun waktu kedatangannya tidak dapat kami pastikan.

Umar pernah hendak membeli sebuah rumah miliknya untuk dimasukkan ke dalam perluasan Masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun dia menolak hingga keduanya bersengketa dan membawa perkara itu kepada Ubay bin Ka'ab. Kisah ini sudah masyhur, dan akhirnya dia menyerahkan rumah itu tanpa harga.

Diriwayatkan pula bahwa Umar bermaksud mencabut talang milik Al-Abbas yang berada di jalur lintasan orang. Maka Al-Abbas berkata: "Aku bersaksi bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sendiri yang meletakkannya di tempat itu." Umar pun bersumpah: "Engkau harus naik ke punggungku dan meletakkannya kembali di tempatnya."

Diriwayatkan dalam sebuah riwayat yang diingkari: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memandang bintang Tsuraya lalu

bersabda: *"Wahai pamanku, akan berkuasa dari keturunanmu sejumlah bintang-bintangnya."*

Al-Hafizh Abu al-Qasim Ibnu Asakir telah menyusun biografi Al-Abbas dalam lima puluh sekian lembar halaman.

Beliau hidup selama 88 tahun dan wafat pada tahun 32 Hijriah. Usman menshalatinya dan dia dimakamkan di Baqi'. Di atas kuburannya hingga hari ini terdapat sebuah kubah besar yang dibangun oleh para khalifah Bani Abbasiyah.

Khalifah dan yang lainnya berkata: bahkan dia wafat pada tahun 34 Hijriah. Al-Madaini berkata: tahun 33 Hijriah.

Al-Miqdad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, Abd al-Aziz bin al-Akhdar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abd al-Baqi mengabarkan kepada kami, Abu Ishaq al-Barmaki mengabarkan kepada kami secara langsung, Abdullah bin Masi mengabarkan kepada kami, Abu Muslim al-Kajji mengabarkan kepada kami, Al-Anshari Muhammad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, ayahku mengabarkan kepadaku, dari Tsumamah, dari Anas: bahwa Umar keluar untuk memohon hujan dan Al-Abbas keluar bersamanya memohon hujan seraya berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu ketika ditimpa kemarau pada masa Nabi kami shallallahu alaihi wasallam, kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami shallallahu alaihi wasallam. Ya Allah, sesungguhnya kami kini bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu."*

Al-Zubair bin Bakkar berkata: Al-Abbas pernah ditanya, "Apakah engkau lebih tua atau Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Dia menjawab: "Beliau lebih mulia dariku, namun aku lebih tua usianya. Kelahiran beliau terjadi setelah aku berakal.

Suatu ketika aku dibawa kepada ibuku dan dikatakan kepadanya: Aminah telah melahirkan seorang anak laki-laki. Maka keesokan harinya ibuku keluar sambil menggandeng tanganku hingga kami masuk menemuinya. Seakan-akan aku masih bisa melihat beliau menggerakkan kakinya di pelataran rumahnya. Para wanita kemudian menarik-narikku ke arahnya sambil berkata: Ciumlah adikmu." Demikian disebutkan tanpa sanad.

Sekelompok orang mengabarkan kepada kami, Ibnu Thabaruzad mengabarkan kepada kami, Ibnu al-Husain mengabarkan kepada kami, Ibnu Ghilan mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Bisyr bin Mathar menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan, dari Al-Ahnaf bin Qais: Aku mendengar Al-Abbas berkata: "Yang diperintahkan untuk disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq."

Al-Waqidi berkata, dari Ibnu Abi Sabrah, dari Husain bin Abdullah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Al-Abbas masuk Islam di Mekah sebelum Perang Badar, dan Umm al-Fadhl masuk Islam bersamanya saat itu. Tempat tinggalnya tetap di Mekah. Sesungguhnya tidak ada berita apa pun di Mekah yang tersembunyi dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melainkan Al-Abbas selalu menyurati beliau tentangnya. Orang-orang mukmin yang berada di sana mendapat kekuatan darinya dan berlandung kepadanya. Dia menjadi penolong bagi mereka dalam menjalankan Islam mereka. Sungguh dia pernah meminta izin untuk berhijrah, namun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menulis kepadanya: *"Sesungguhnya keberadaanmu di sana adalah*

jihad yang baik." Maka dia pun menetap atas perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Sanadnya lemah. Seandainya ini benar terjadi, tentu Rasulullah tidak akan meminta tebusan dari Al-Abbas pada saat Perang Badar. Yang tampak jelas adalah bahwa keislamannya terjadi setelah Perang Badar.

Ismail bin Qais bin Sa'd bin Zaid bin Tsabit berkata, dari Abu Hazim, dari Sahl: Al-Abbas meminta izin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk berhijrah, maka beliau menulis kepadanya: *"Wahai pamanku, tetaplah di tempatmu, karena Allah menutup hijrah denganmu sebagaimana Dia menutup kenabian denganku."*

Ismail adalah perawi yang lemah.

Abd al-A'la al-Tsa'labi meriwayatkan, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Al-Abbas adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darinya."* Sanadnya tidak kuat.

Para huffazh memang sangat memperhatikan pengumpulan keutamaan-keutamaan Al-Abbas demi menjaga hubungan baik dengan para khalifah.

Bagaimanapun, seandainya Nabi kita shallallahu alaihi wasallam termasuk orang yang mewariskan, tentu tidak ada seorang pun yang mewarisinya setelah putrinya dan para istrinya kecuali Al-Abbas.

Kekuasaan pun akhirnya berada di tangan keturunan Al-Abbas. Hal itu berlangsung dan diturunkan kepada 39 khalifah hingga zaman kita ini, yaitu selama 600 tahun. Yang pertama adalah Al-Saffah, dan khalifah di zaman kita adalah Al-Mustakfi, yang memegang gelar khotbah Jumat dan jabatan resminya,

sedangkan urusan pemerintahan berada di tangan Sultan Al-Malik Al-Nashir, semoga Allah menguatkan keduanya.

Jika kita cukupkan uraian tentang keutamaan paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada penggalan ini saja, maka marilah kita menyebut wafatnya: itu terjadi pada tahun 32 Hijriah dan usianya adalah 86 tahun. Tidak ada seorang pun dari anak-anaknya, cucu-cucunya, maupun keturunannya dari kalangan para khalifah yang mencapai usia sepanjang itu. Di atas kuburannya di Baqi' terdapat sebuah kubah besar yang menjulang tinggi.

Anak beliau, Abdullah bin Abbas sang ahli fikih, akan kami bahas tersendiri.

Jenazah Al-Abbas

Dari Numlah bin Abi Numlah, dari ayahnya, dia berkata:

Ketika Al-Abbas wafat, Bani Hasyim mengutus seseorang untuk mengumumkan kepada penduduk daerah pinggiran: *"Semoga Allah merahmati siapa saja yang menyaksikan jenazah Al-Abbas bin Abd al-Muthallib."* Maka orang-orang pun berdatangan dalam jumlah besar.

Al-Waqidi berkata: Ibnu Abi Sabrah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abd al-Rahman bin Yazid, dari Abd al-Rahman bin Yazid bin Jariyah, dia berkata: Seorang penyeru datang membawa kabar wafatnya Al-Abbas ke Quba dengan menunggang keledai, kemudian datang lagi penyeru lain dengan keledai yang mengumumkan ke kampung-kampung Anshar hingga sampai ke

wilayah hilir, sehingga orang-orang berdatangan dalam jumlah besar.

Ketika jenazahnya dibawa ke tempat penyelenggaraan shalat jenazah, tempat itu menjadi sangat sesak, maka jenazah pun dibawa ke Baqi'. Belum pernah aku menyaksikan prosesi seperti itu sebelumnya, dan tidak seorang pun mampu mendekati usungannya. Orang-orang berdesakan di tepi liang kubur hingga Usman terpaksa mengirim petugas keamanan untuk menyingkirkan kerumunan dari Bani Hasyim agar mereka bisa masuk. Maka Bani Hasyim pun berhasil masuk ke dalam liang kuburnya.

Aku melihat di atas usungannya selebar kain bergaris yang telah koyak akibat desakan orang.

Al-Waqidi berkata: Ubaidah binti Nabil menceritakan kepadaku, dari Aisyah binti Sa'd, dia berkata: Utusan Usman datang kepada kami saat kami berada di istana kami yang berjarak sekitar 10 mil dari Madinah, mengabarkan bahwa Al-Abbas telah wafat. Maka ayahku, Sa'id bin Zaid, dan Abu Hurairah pun turun dari bukit. Ayahku datang kepada kami keesokan harinya dan berkata: "Kami tidak mampu mendekati usungannya karena banyaknya orang. Kami kalah berebut untuk mendekatinya, padahal aku sangat ingin ikut memanggulnya."

Dari Abbas bin Abdullah bin Ma'bad, dia berkata: Yang hadir memandikan jenazahnya adalah Usman. Yang memandikannya adalah Ali, Ibnu Abbas, dan dua saudaranya: Qutsam dan Ubaidullah. Para wanita Bani Hasyim berkabung selama satu tahun.

Zuhair bin Muawiyah, dari Laits, dari Mujahid, dari Ali bin Abdullah bin Abbas: bahwa Al-Abbas memerdekakan 70 budak menjelang wafatnya.

Dalam Mustadrak Al-Hakim, dari Muhammad bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memuliakan Al-Abbas seperti memuliakan seorang ayah."*

Abd al-A'la meriwayatkan, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Al-Abbas adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darinya."* Abd al-A'la al-Tsa'labi adalah perawi yang lemah.

Yahya bin Ma'in berkata: Ubaid bin Abi Qurrah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Abu Qabil, dari Abu Maisarah maula Al-Abbas: dia mendengar Al-Abbas berkata: Aku sedang bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau bersabda: *"Lihatlah ke langit."* Aku pun memandang ke langit. Beliau bertanya: *"Apa yang engkau lihat?"* Aku menjawab: *"Bintang Tsuraya."* Beliau bersabda: *"Ketahuilah, akan berkuasa atas umat ini sejumlah bintang itu dari sulbimu."* Diriwayatkan oleh Al-Hakim. Dan Ubaid adalah perawi yang tidak terpercaya.

Al-Hakim meriwayatkan: bahwa Zahr bin Hushn, dari kakeknya Humaid bin Munhib: dia mendengar kakeknya Kharim bin Aws berkata: Aku berhijrah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat beliau kembali dari Tabuk. Aku mendengar Al-Abbas berkata: *"Wahai Rasulullah, aku ingin memujimu dengan syair."* Beliau bersabda: *"Ucapkanlah, semoga Allah tidak membuat gigimu rontok."* Maka Al-Abbas berkata:

Sebelum itu engkau telah suci di alam bayang-bayang dan di tempat penyimpanan ketika dedaunan masih dirajut

Kemudian engkau turun ke dunia, bukan sebagai manusia biasa bukan pula segumpal daging, bukan pula segumpal darah

Melainkan setetes air yang menumpang di atas bahtera sementara Nasr beserta pengikutnya telah tenggelam

Berpindah dari sulbi ke rahim setiap satu masa berlalu, tampillah masa yang lain

Hingga keluarga besar Khindif yang mulia menampungmu di puncak kemuliaan dengan ikatan-ikatan di bawahnya

Dan ketika engkau dilahirkan, bersinarlah bumi dan ufuk menjadi terang dengan cahayamu

Maka kami berjalan dalam sinar cahaya itu dalam terang dan jalan-jalan petunjuk yang kami tempuh

Al-Hakim berkata: "Para perawinya adalah orang-orang Arab Badui, dan orang seperti mereka tidak dilemahkan." Aku katakan: Namun mereka juga tidak dikenal.

108. Umair bin Sa'd Al-Anshari Al-Ausi, sang Zahid

Dia adalah sosok yang tiada duanya. Hanya memiliki satu hadits.

Meriwayatkan darinya: Abu Thalhah Al-Khawlani, Rasyid bin Sa'd, dan Habib bin Ubaid.

Dia menyaksikan penaklukan Syam dan menjadi gubernur Damaskus serta Himsh untuk Umar.

Sekelompok orang meriwayatkan, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Sinan, dari Abu Thalhah, dia berkata: Kami menemui Umair bin Sa'd yang disebut sebagai "sosok yang tiada duanya." Kami duduk di rumahnya. Dia berkata kepada seorang pembantu: "Bawa masuk kuda-kuda itu." Kuda pun dibawa masuk. Dia bertanya: "Di mana si anu?" Pembantu itu menjawab: "Dia sakit kudis dan mengucurkan darah." Dia berkata: "Tetap bawa masuk." Lalu dia berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Tidak ada penularan penyakit, tidak ada pertanda sial, dan tidak ada kematian karena gangguan roh.'"*

Abdullah bin Muhammad Al-Qaddah berkata: Umair bin Sa'd bin Syahid adalah sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun dia tidak mengikuti satu pun peperangan.

Dialah yang melaporkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam perkataan Al-Jallas bin Suwaid, padahal dia adalah anak yatim yang tinggal dalam asuhannya.

Umar mengangkatnya sebagai gubernur Himsh dan dia termasuk golongan orang-orang yang zuhud.

Abd al-Shamad bin Sa'id berkata: Masa jabatannya di Himsh adalah setelah Ibnu Hadzim.

Ibnu Lahi'ah berkata, dari Yunus, dari Al-Zuhri: Sa'id bin Amir wafat dan Umair bin Sa'd menggantikannya. Maka dia dan Muawiyah sama-sama memerintah Syam hingga Umar terbunuh.

Dari Ibnu Syihab: Kemudian Usman menyatukan Syam di bawah Muawiyah dan mencopot Umair.

Ashim bin Umar bin Qatadah meriwayatkan, dari Abd al-Rahman bin Umair bin Sa'd: Ibnu Umar berkata kepadaku: *"Tidak*

ada seorang pun dari para sahabat Muslim yang lebih utama dari ayahmu."

Hisyam bin Hassan meriwayatkan, dari Ibnu Sirin, dia berkata: Umar sangat kagum dengan Umair bin Sa'd dan menyebutnya "sosok yang tiada duanya," dan pernah menugaskannya memimpin suatu pasukan.

Al-Mufadhdhal Al-Ghallabi berkata: Orang-orang zuhud dari kalangan Anshar ada tiga: Abu al-Darda, Syaddad bin Aws, dan Umair bin Sa'd. Ibnu Asakir telah menguraikan kisah-kisahanya secara lengkap, semoga Allah meridhainya.

109. Abu Sufyan

Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abd Syams bin Abd Manaf bin Qushai bin Kilab. Kepala suku Quraisy dan pemimpin mereka pada hari Perang Uhud dan hari Perang Khandaq. Dia memiliki berbagai kesalahan dan tindakan yang berat, namun Allah menyelamatkannya dengan Islam pada hari Penaklukan Mekah. Dia masuk Islam dalam keadaan hampir terpaksa dan ketakutan. Kemudian setelah beberapa hari, Islamnya menjadi baik.

Dia termasuk orang-orang cerdas di kalangan Arab dan memiliki pandangan serta kehormatan di antara mereka. Dia menyaksikan Perang Hunain, dan ipar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam itu memberikan kepadanya dari harta rampasan seratus ekor unta dan empat puluh uqiyah perak untuk melembutkan hatinya. Maka lepaslah dia dari penyembahan berhala Hubal dan condong kepada Islam.

Dia juga menyaksikan peperangan di Thaif, di mana matanya tercungkil saat itu, kemudian mata yang satunya lagi tercungkil pada hari Perang Yarmuk. Pada saat itu imannya sudah baik, insya Allah, karena dia pada hari itu tengah menyemangati kaum muslimin untuk berjihad. Pada waktu itu panji putranya, Yazid, telah ditegakkan. Dia berseru: *"Wahai pertolongan Allah, mendekatlah!"* Dia berdiri di depan pasukan-pasukan sambil mengingatkan dan berkata: *"Demi Allah, demi Allah! Kalian adalah penolong Islam dan benteng Arab, sedangkan mereka adalah penolong kemusyrikan dan benteng Romawi. Ya Allah, ini adalah satu hari dari hari-hari-Mu. Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu."*

Jika ini benar darinya, maka sungguh dia patut untuk hal itu. Tidak diragukan lagi bahwa haditsnya tentang Heraklius dan surat Nabi shallallahu alaihi wasallam menunjukkan keimanannya, segala puji bagi Allah. Dia lebih tua dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam 10 tahun dan hidup 20 tahun setelahnya.

Umar menghormatinya, dan hal itu karena dia adalah pemuka Bani Umayyah.

Dia adalah mertua Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dia tidak wafat hingga melihat kedua anaknya, Yazid kemudian Muawiyah, menjadi gubernur di Damaskus. Dia suka pada kedudukan dan kemasyhuran, dan memiliki pengaruh besar pada masa kekhalifahan sepupunya, Usman.

Dia wafat di Madinah pada tahun 31 Hijriah. Ada yang mengatakan tahun 32, ada pula yang mengatakan tahun 33 atau 34 Hijriah. Usianya sekitar 90 tahun.

110 - Al-Hakam bin Abi Al-'Ash

Ia adalah putra Umayyah al-Umawi, sepupu Abu Sufyan. Julukannya Abu Marwan. Ia termasuk golongan yang masuk Islam pada saat Fathu Makkah (penaklukan Mekah) dan hanya memiliki sedikit kedudukan sebagai sahabat. Dikatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengasingkannya ke Thaif karena ia menirukan gaya jalan dan beberapa gerakan Nabi, sehingga Nabi mencelanya dan mengusirnya. Ia pun menetap di lembah Wajj. Sekelompok orang mengkritik Amirul Mukminin Utsman karena ia bersikap lembut kepada pamannya Al-Hakam, menampungnya, membawanya kembali ke Madinah, dan memberinya hadiah sebesar seratus ribu.

Diriwayatkan beberapa hadits tentang celaan kepadanya, namun semuanya tidak sahih.

Dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Mengapa aku diperlihatkan anak-anak keturunan Al-Hakam melompat-lompat di atas mimbarku seperti lompatan kera?"*

Diriwayatkan oleh Al-'Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Dan dalam bab ini terdapat beberapa hadits lain.

Asy-Sya'bi berkata: Aku mendengar Ibnu Az-Zubair berkata: Demi Tuhan Ka'bah ini, sesungguhnya Al-Hakam bin Abi Al-'Ash beserta keturunannya telah dilaknat melalui lisan Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Al-Hakam memiliki dua puluh orang putra dan delapan orang putri.

Dikatakan pula bahwa ia selalu membocorkan rahasia Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sehingga beliau menjauhkannya karena hal itu.

la wafat pada tahun 31.

111 - Kisra

la adalah penguasa Persia terakhir secara mutlak. Namanya Yazdajird bin Syahriyar bin Barwaiz, seorang penganut Majusi dari Persia.

la dikalahkan oleh pasukan Umar, yang kemudian menguasai Irak. la pun melarikan diri ke Marw, dan masa kekuasaannya pun berakhir. Kemudian para pembesar kerajaannya memberontak dan membunuhnya pada tahun 30. Ada pula yang mengatakan bahwa orang-orang Turk menyerang kediamannya, membunuh orang-orang kepercayaan, sementara ia sendiri melarikan diri dan bersembunyi di sebuah rumah. Namun pemilik rumah berkhianat dan membunuhnya, lalu mereka pun ikut dibunuh karenanya.

112 - Khadijah, Ummul Mukminin

la adalah pemimpin wanita seluruh alam semesta pada masanya. la adalah ibu Al-Qasim, putri Khuwailid bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushay bin Kilab, dari suku Quraisy cabang Asad. la adalah ibu dari anak-anak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, orang pertama yang beriman dan membenarkan beliau sebelum siapa pun, yang menguatkan hati beliau, dan yang membawa beliau menemui sepupunya, Waraqah.

Kemuliaan-kemuliaannya sangat banyak. la termasuk wanita yang sempurna. la adalah wanita yang cerdas, agung, taat beragama, terjaga kehormatannya, mulia, dan termasuk ahli surga.

Nabi shallallahu alaihi wasallam senantiasa memuji dan mengutamakan di atas para istri yang lain, serta sangat mengagungkannya hingga Aisyah pernah berkata: Aku tidak pernah cemburu kepada seorang wanita pun sebagaimana cemburuku kepada Khadijah, karena begitu seringnya Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutnya. Di antara bentuk kemuliaannya di sisi beliau adalah bahwa beliau tidak pernah menikahi wanita lain sebelumnya, beliau dikaruniai beberapa orang anak darinya, beliau tidak pernah menikah lagi selama ia hidup, dan tidak pula mengambil budak perempuan, hingga ia meninggal dunia. Beliau sangat merasa kehilangan dirinya, karena ia sungguh adalah pendamping hidup yang terbaik. Ia membiayai kehidupan beliau dari hartanya sendiri, sementara beliau shallallahu alaihi wasallam berdagang untuknya.

Allah memerintahkan beliau untuk menyampaikan kabar gembira kepadanya tentang sebuah rumah di surga yang terbuat dari emas berongga, tanpa keributan di dalamnya dan tanpa kelelahan.

Al-Waqidi berkata: Haddatsana Ibnu Abi Habibah, dari Dawud bin Al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas; dan Ibnu Abi Az-Zinad, dari Hisyam; serta diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im bahwa paman Khadijah, Amr bin Asad, yang menikahkannya dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa ayahnya wafat sebelum perang Fijar. Al-Waqidi kemudian berkata: Inilah yang disepakati oleh para ulama kami tanpa ada perselisihan di antara mereka. Al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahinya ketika ia berusia dua puluh delapan tahun. Az-Zubair bin Bakkar berkata: Khadijah pada

masa Jahiliyah dijuluki "Ath-Thahirah" (wanita suci), dan ibunya adalah Fatimah binti Za'idah Al-'Amiriyah.

Khadijah sebelumnya pernah menikah dengan Abu Halah bin Zurarah At-Tamimi, kemudian setelahnya dengan Atiq bin Abid bin Abdillah bin Umar bin Makhzum, lalu setelahnya dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau menikahinya ketika berusia dua puluh lima tahun, dan Khadijah lebih tua darinya lima belas tahun. Dari Aisyah: bahwa Khadijah wafat sebelum shalat diwajibkan. Ada yang mengatakan ia wafat pada bulan Ramadan dan dimakamkan di Al-Hajun, pada usia enam puluh lima tahun.

Marwan bin Muawiyah berkata, dari Wail bin Dawud, dari Abdullah Al-Bahiy: Aisyah berkata: *"Apabila Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebut nama Khadijah, beliau hampir tidak pernah berhenti memujinya dan memohonkan ampunan untuknya. Pada suatu hari beliau menyebutnya, maka rasa cemburuku pun bergolak, lalu aku berkata: 'Ia sudah tua, padahal Allah telah menggantikannya dengan yang lebih baik bagimu.' Maka aku melihat beliau marah dengan kemarahan yang sangat, hingga hatiku menjadi ciut. Aku pun berkata dalam hati: 'Ya Allah, apabila Engkau hilangkan kemarahan utusan-Mu dariku, aku tidak akan menyebutnya dengan keburukan lagi.' Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat keadaanku, beliau bersabda: 'Mengapa kamu berkata demikian? Demi Allah, sungguh ia telah beriman kepadaku ketika orang-orang mendustakanku, ia menampunku ketika orang-orang menolakku, dan Allah menganugerahiku anak darinya sementara kalian tidak.' Aisyah berkata: Maka setelah itu beliau terus-menerus menyebutnya selama sebulan."*

Al-Waqidi berkata: Mereka keluar dari lembah Bani Hasyim tiga tahun sebelum hijrah. Abu Thalib wafat, dan sebelum itu

Khadijah wafat lebih dahulu sekitar satu bulan lima hari. Al-Hakim berkata: Ia wafat tiga hari setelah Abu Thalib.

Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah: *"Aku tidak pernah cemburu kepada seorang wanita sebagaimana cemburuku kepada Khadijah, karena begitu seringnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutnya. Dan beliau tidak menikahiku kecuali tiga tahun setelah kematiannya. Sungguh Tuhannya telah memerintahkan beliau untuk memberi kabar gembira kepadanya dengan sebuah rumah di surga yang terbuat dari emas berongga."*

Abu Ya'la dalam Musnad-nya, kami mendengar: Haddatsana Ishaq bin Abi Isra'il, haddatsana Sahl bin Ziyad, seorang perawi yang tsiqah: haddatsani Al-Azraq bin Qais, dari Abdullah bin Naufal atau Ibnu Buraidah, dari Khadijah binti Khuwailid, ia berkata: *"Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: 'Di manakah anak-anakku darimu?' Beliau menjawab: 'Di surga.' Aku bertanya: 'Lalu di mana anak-anakku dari suami-suamiku terdahulu yang musyrik?' Beliau menjawab: 'Di neraka.' Maka aku berkata: 'Tanpa amal?' Beliau menjawab: 'Allah lebih tahu tentang apa yang telah mereka kerjakan.'" Dalam sanadnya terdapat keterputusan.*

Muhammad bin Fudhail, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, ia mendengar Abu Hurairah berkata: *"Jibril datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Ini Khadijah datang membawa bejana berisi lauk, makanan, atau minuman. Apabila ia datang kepadamu, sampaikan salam kepadanya dari Tuhanmu dan dariku, dan beri kabar gembira kepadanya dengan sebuah rumah di surga yang terbuat dari emas berongga, tanpa keributan di dalamnya dan tanpa kelelahan.'" Hadits ini disepakati kesahihannya.*

Abdullah bin Ja'far berkata: Aku mendengar Ali berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik wanita di masanya adalah Khadijah binti Khuwailid, dan sebaik-baik wanita di masanya adalah Maryam binti Imran."*

Ahmad berkata: Haddatsana Muhammad bin Bisyr, haddatsana Muhammad bin Amr: haddatsana Abu Salamah dan Yahya bin Abdurrahman, keduanya berkata: *"Ketika Khadijah wafat, Khawlah binti Hakim, istri Utsman bin Mazh'un, datang dan berkata: 'Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menikah?' Beliau menjawab: 'Dengan siapa?' Ia berkata: 'Dengan Saudah binti Zam'ah, ia telah beriman kepadamu dan mengikutimu...'"* —hadits ini panjang dan berstatus mursal.

Ibnu Ishaq berkata: Musibah-musibah datang bertubi-tubi kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan wafatnya Abu Thalib dan Khadijah. Khadijah adalah seorang menteri yang jujur. Ia lebih dekat nasabnya kepada Qushay dibanding Nabi shallallahu alaihi wasallam satu tingkat. Ia adalah wanita yang kaya raya, dan ia menawarkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk pergi berdagang dengan hartanya ke Syam, maka beliau pun berangkat bersama hambanya, Maisarah. Ketika beliau kembali, Khadijah menjual barang-barang yang dibawanya dan mendapat keuntungan berlipat ganda, sehingga ia pun tertarik kepadanya dan menawarkan dirinya untuk dinikahi. Beliau pun menikahinya dengan mahar dua puluh ekor unta muda.

Anak-anak beliau dari Khadijah adalah: Al-Qasim, Ath-Thayyib, dan Ath-Thahir, yang semuanya meninggal semasa masih menyusu; serta Ruqayyah, Zainab, Ummu Kultsum, dan Fatimah.

Aisyah berkata: Wahyu pertama yang diterima Nabi shallallahu alaihi wasallam dimulai dengan mimpi yang benar... hingga sampai pada firman Allah: **"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan."** (Al-'Alaq: 1). Aisyah berkata: Beliau pulang dalam keadaan gemetar seluruh tubuhnya, hingga masuk menemui Khadijah dan berkata: *"Selimuti aku..."* Maka mereka pun menyelimutinya hingga rasa takutnya hilang. Kemudian beliau berkata: *"Ada apa denganku, wahai Khadijah?"* Beliau menceritakan kejadian itu dan berkata: *"Aku khawatir atas diriku."* Maka Khadijah berkata kepadanya: *"Tidak, bergembiralah! Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu. Sesungguhnya engkau selalu menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, memikul beban orang lain, dan menolong dalam menegakkan kebenaran."* Kemudian ia membawa beliau menemui sepupunya, Waraqah bin Naufal bin Asad. Waraqah adalah seorang yang telah memeluk Nasrani pada masa Jahiliyah, bisa menulis huruf Arab, dan pernah menuliskan sebagian Injil dalam bahasa Arab sebanyak yang Allah kehendaki. Ia saat itu sudah tua dan telah buta. Khadijah berkata: *"Dengarkanlah apa yang dikatakan oleh putra saudaramu ini."* Waraqah berkata: *"Wahai putra saudaraku, apa yang engkau lihat?"* Maka beliau pun menceritakannya. Waraqah berkata: *"Ini adalah malaikat (penjaga wahyu) yang pernah diturunkan kepada Musa..."* —hadits ini panjang.

Syekh Izzuddin Ibnu Al-Atsir berkata: Khadijah adalah makhluk pertama yang masuk Islam berdasarkan ijma' kaum muslimin.

Az-Zuhri, Qatadah, Musa bin Uqbah, Ibnu Ishaq, Al-Waqidi, dan Sa'id bin Yahya berkata: Orang pertama yang beriman kepada

Allah dan Rasul-Nya adalah Khadijah, Abu Bakar, dan Ali, semoga Allah meridhai mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Haddatsani Ismail bin Abi Hakim bahwa sampai kepadanya, dari Khadijah, bahwa ia berkata: *"Wahai putra pamanku, dapatkan engkau memberitahuku ketika sahabatmu itu datang?"* Ketika Jibril datang, Nabi berkata: *"Wahai Khadijah, ini Jibril."* Khadijah berkata: *"Duduklah di pahaku."* Maka beliau duduk. Ia bertanya: *"Apakah engkau masih melihatnya?"* Beliau menjawab: *"Ya."* Ia berkata: *"Pindahlah ke paha kiri."* Beliau pindah. Ia bertanya: *"Apakah engkau masih melihatnya?"* Beliau menjawab: *"Ya."* Maka ia pun membuka kerudungnya dan membuka dadanya. Ia bertanya: *"Apakah engkau masih melihatnya?"* Beliau menjawab: *"Tidak."* Khadijah berkata: *"Bergembiralah, demi Allah ia adalah malaikat, bukan setan."*

Ibnu Abdil Barr berkata: Diriwayatkan dari beberapa jalur bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Khadijah, Jibril menyampaikan salam kepadamu."* Dan dalam sebagian riwayat: *"Wahai Muhammad, sampaikan salam dari Tuhannya kepada Khadijah."*

Dari Hudzaifah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Khadijah adalah wanita yang paling dahulu beriman kepada Allah dan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam di antara seluruh wanita alam semesta."* Dalam sanadnya terdapat kelemahan.

Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat merindukan Khadijah hingga dikhawatirkan atas diri beliau, sampai beliau menikahi Aisyah."*

Ma'mar, dari Qatadah; dan Abu Ja'far Ar-Razi, dari Tsabit—dengan lafaz dari Qatadah—dari Anas secara marfu': *"Cukuplah bagimu dari wanita-wanita alam semesta empat orang."*

Tsabit berkata dari Anas: *"Sebaik-baik wanita alam semesta adalah Maryam, Asiyah, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah."*

Ad-Darawardi, dari Ibrahim bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pemimpin wanita ahli surga setelah Maryam adalah Fatimah, Khadijah, dan istri Fir'aun, Asiyah."*

Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebut Khadijah, maka aku pun merendharkannya dan berkata: 'Ia hanyalah seorang nenek tua, Allah telah menggantikannya untukmu dengan yang lebih baik.' Beliau bersabda: 'Allah tidak menggantinya dengan yang lebih baik. Sungguh ia telah beriman kepadaku ketika orang-orang kafir, ia mengikutsertakanku dalam hartanya ketika orang-orang menghalanginya dariku, dan Allah menganugerahiku anak darinya sementara mengharamkannya dariku dari yang lain.' Aisyah berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan lagi menegurmu tentang dirinya setelah hari ini.'"*

Urwah meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Khadijah wafat sebelum shalat diwajibkan.

Al-Waqidi berkata: Ia wafat pada bulan Ramadan dan dimakamkan di Al-Hajun.

Qatadah berkata: Ia wafat tiga tahun sebelum hijrah, demikian pula yang dikatakan Urwah.

113 - Fatimah binti Asad

Ia adalah putri Asad bin Hasyim bin Abdil Manaf bin Qushay Al-Hasyimiyah, ibu dari Ali bin Abi Thalib. Ia adalah mertua dari Fatimah (putri Nabi).

Ia termasuk generasi pertama kaum Muhajirin. Ia adalah wanita pertama dari kalangan Hasyimiyah yang melahirkan seorang Hasyimiy. Hal ini dikatakan oleh Az-Zubair.

Ibnu Abdil Barr berkata: Sa'dan bin Al-Walid As-Sabiri meriwayatkan, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Ketika Fatimah, ibu Ali, wafat, Nabi shallallahu alaihi wasallam mengkafaninya dengan baju beliau sendiri dan berbaring bersamanya di dalam kuburnya. Orang-orang pun berkata: 'Wahai Rasulullah, kami tidak pernah melihatmu melakukan ini sebelumnya.' Beliau bersabda: 'Tidak ada seorang pun setelah Abu Thalib yang lebih berbakti kepadaku daripadanya. Aku mengkafaninya dengan bajuku agar ia diberi pakaian dari perhiasan surga, dan aku berbaring bersamanya agar hal itu diringankan baginya.'"* Ini adalah riwayat yang gharib (langka).

114 - Fatimah binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Ia adalah pemimpin wanita alam semesta di masanya, belahan jiwa kenabian, dan mutiara kemuliaan; ibu bagi ayahnya, putri pemimpin seluruh makhluk, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Al-Qasim Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdil Manaf Al-Qurasyiyyah Al-Hasyimiyyah, dan ibu dari Al-Hasan dan Al-Husain.

Ia dilahirkan sedikit sebelum kenabian. Ia dinikahi oleh Imam Ali bin Abi Thalib pada bulan Dzulqa'dah atau menjelanginya, pada tahun 2 setelah Perang Badar.

Ibnu Abdil Barr berkata: Beliau tinggal bersamanya setelah Perang Uhud. Dari pernikahannya lahirlah Al-Hasan, Al-Husain, Muhassin, Ummu Kultsum, dan Zainab.

Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya. Dan yang meriwayatkan darinya adalah putranya Al-Husain, Aisyah, Ummu Salamah, Anas bin Malik, dan lainnya. Riwayatnya terdapat dalam enam kitab hadits utama.

Nabi shallallahu alaihi wasallam sangat mencintai dan memuliakannya, serta menyampaikan rahasia kepadanya. Kemuliaan-kemuliaannya sangat banyak. Ia adalah wanita yang sabar, taat beragama, baik, terjaga kehormatannya, qana'ah (merasa cukup), dan senantiasa bersyukur kepada Allah.

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah marah membelanya ketika sampai berita kepada beliau bahwa Ali berniat—sebagaimana yang ia anggap boleh—untuk meminang putri Abu Jahal. Maka beliau bersabda: *"Demi Allah, tidak boleh berkumpul putri Nabi Allah dengan putri musuh Allah. Sesungguhnya Fatimah adalah belahan dariku; apa yang menggangukannya mengganguku, dan apa yang menyakitinya menyakitiku."* Maka Ali pun mengurungkan niatnya demi menjaga Fatimah. Ia tidak pernah menikah lagi selama Fatimah hidup, dan tidak pula mengambil budak perempuan. Ketika Fatimah wafat, barulah ia menikah dan mengambil budak perempuan, semoga Allah meridhai keduanya.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, Fatimah sangat berduka dan menangisi beliau, seraya berkata:

"Wahai ayah! Kepada Jibril kami sampaikan kabar duka ini! Wahai ayah! Engkau telah menyambut panggilan Tuhanmu! Wahai ayah! Surga Firdaus adalah tempat tinggalmu!"

Setelah pemakamannya, ia berkata: "Wahai Anas, bagaimana hati kalian tega menaburkan tanah di atas jasad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?"

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam sakit, beliau berkata kepadanya: "Aku akan wafat dalam sakitku ini." Fatimah pun menangis. Lalu beliau memberitahunya bahwa ia adalah orang pertama dari keluarganya yang akan menyusulnya, dan bahwa ia adalah pemimpin wanita umat ini, sehingga ia pun tertawa. Ia menyimpan rahasia itu, dan ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, Aisyah bertanya kepadanya, lalu ia menceritakan apa yang telah dirahasiakan kepadanya.

Aisyah radhiyallahu anha berkata: "Fatimah datang berjalan, dan langkah jalannya tidak berbeda dengan langkah jalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau pun bangkit menyambutnya dan berkata: *'Selamat datang, wahai putriku.'*"

Ketika ayahnya wafat, harapannya tergantung pada warisan beliau. Ia datang menuntut hal itu kepada Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, lalu Abu Bakar memberitahunya bahwa ia pernah mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kami para nabi tidak mewariskan harta; apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."* Maka Fatimah merasa kecewa kepadanya, lalu ia jatuh sakit.

Ismail bin Abi Khalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Ketika Fatimah sakit, Abu Bakar datang meminta izin masuk. Ali berkata: "Wahai Fatimah, ini Abu Bakar meminta izin

untuk menemuimu." Fatimah berkata: "Apakah engkau suka aku mengizinkannya?" Ali berkata: "Ya."

Saya katakan: Ia menjalankan sunnah — semoga Allah meridhainya — yakni tidak mengizinkan siapapun masuk ke rumah suaminya kecuali atas perintahnya.

Ali berkata: Fatimah pun mengizinkannya, maka Abu Bakar masuk menemuinya untuk memohon keridhaannya. Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak meninggalkan rumah, harta, keluarga, dan kaum kerabat melainkan hanya untuk mencari keridhaan Allah, Rasul-Nya, dan keridhaan kalian ahlul bait." Kemudian ia terus berusaha memohon keridhaannya hingga Fatimah pun meridhainya.

Fatimah wafat lima bulan atau sekitar itu setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat. Ia hidup selama dua puluh empat atau dua puluh lima tahun. Pendapat terbanyak menyebut bahwa ia hidup selama dua puluh sembilan tahun, namun pendapat pertama lebih sahih. Ia lebih muda dari Zainab — istri Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' — dan dari Ruqayyah — istri Utsman bin Affan radhiyallahu anhu. Nasab Nabi shallallahu alaihi wasallam terputus kecuali melalui jalur Fatimah, karena Umamah binti Zainab — yang pernah digendong Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam shalatnya — menikah dengan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, lalu setelahnya menikah dengan Al-Mughirah bin Naufal bin Al-Harits bin Abdul Muthallib Al-Hasyimi yang memiliki kesempatan bertemu Nabi, dan dari pernikahan itu lahirlah anak-anak.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Keturunan Zainab telah terputus.

Telah sahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyelimuti Fatimah, suaminya, dan kedua putra mereka dengan sehelai kain lalu berdoa: *"Ya Allah, mereka ini adalah ahlul baitku. Ya Allah, jauhkanlah dari mereka segala kotoran dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."*

Ahmad bin Hanbal berkata: Thalid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Abu Al-Juhaf menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu: Nabi shallallahu alaihi wasallam memandang Ali, Fatimah, Al-Hasan, dan Al-Husain, lalu bersabda: *"Aku adalah musuh bagi siapa yang memerangi kalian, dan bersahabat dengan siapa yang berdamai dengan kalian."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitab Al-Mustadrak. Di dalamnya terdapat riwayat melalui jalur Aban bin Taglib, dari Abu Bisyr, dari Abu Nadrah, dari Abu Sa'id radhiyallahu anhu: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seseorang membenci kami ahlul bait melainkan Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."*

Israil, dari Maisarah bin Habib, dari Al-Minhal bin Amr, dari Zirr, dari Hudzaifah radhiyallahu anhu, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seorang malaikat turun dan menyampaikan kabar gembira kepadaku bahwa Fatimah adalah pemimpin wanita penghuni surga."* Hadits ini juga diriwayatkan melalui jalur lain dari Al-Minhal; keduanya diriwayatkan oleh Al-Hakim.

Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Sallam, dari Abu Asma', dari Tsauban radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemui Fatimah dan aku bersamanya. Fatimah

mengambil sebuah kalung emas dari lehernya dan berkata: "Ini hadiah dariku Abu Hasan." Beliau bersabda: *"Wahai Fatimah, apakah kamu senang jika orang-orang berkata: Ini Fatimah putri Muhammad, sementara di tangannya ada kalung dari api neraka?!"* Kemudian beliau keluar. Fatimah pun menjual kalung itu dan membeli seorang budak lalu memerdekakannya. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Fatimah dari api neraka."* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dawud bin Abi Al-Furat, dari Ulba', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu secara marfu': *"Wanita terbaik penghuni surga adalah Khadijah dan Fatimah."*

Ahmad bin Hanbal berkata: Yahya bin Abi Za'idah menceritakan kepada kami, ayahku memberitahuku, dari Asy-Sya'bi, dari Suwaid bin Ghafalah, ia berkata: Ali melamar putri Abu Jahal kepada pamannya Al-Harits bin Hisyam, lalu ia meminta pendapat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: *"Apakah kamu menanyaiku tentang kedudukannya?"* Ali berkata: *"Aku sudah tahu kedudukannya, tetapi apakah engkau memerintahkanku untuk menikahnya?"* Beliau bersabda: *"Tidak. Fatimah adalah bagian dari diriku, dan aku kira ia pasti akan bersedih atau merasa gelisah."* Ali berkata: *"Aku tidak akan melakukan sesuatu yang engkau tidak sukai."*

Imam At-Tirmidzi telah meriwayatkan dalam kitab Jami'-nya, dari hadits Aisyah radhiyallahu anha, bahwa ia ditanya: Siapakah orang yang paling dicintai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Ia menjawab: *"Fatimah dari kalangan wanita, dan dari kalangan laki-laki adalah suaminya. Sepengetahuanku ia adalah orang yang banyak berpuasa dan banyak beribadah."*

Saya katakan: Sanadnya tidak terlalu kuat.

Dalam kitab Al-Jami' dari hadits Zaid bin Arqam radhiyallahu anhu: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada keduanya — yakni Al-Hasan dan Al-Husain — atau di antara keduanya: *"Aku berdamai dengan siapa yang berdamai dengan kalian, dan bermusuhan dengan siapa yang memusuhi kalian."*

Fatimah memiliki putri-putri: Ummu Kultsum, istri Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu, dan Zainab, istri Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib radhiyallahu anhu.

Al-A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Abu Al-Bakhtari, ia berkata: Ali berkata kepada ibunya: "Tanggungkanlah pekerjaan di luar rumah dari Fatimah, dan ia akan menanggung pekerjaan di dalam rumah yaitu menguleni adonan, memanggang roti, dan menggiling tepung."

Abdurrahman bin Abi Nu'm, dari Abu Sa'id radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Fatimah adalah pemimpin wanita penghuni surga, kecuali apa yang ada pada Maryam binti Imran."*

Ali bin Hasyim bin Al-Buraid, dari Katsir An-Nawwa', dari Imran bin Hushain radhiyallahu anhu: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menjenguk Fatimah yang sedang sakit, lalu beliau bertanya: *"Bagaimana keadaanmu?"* Ia menjawab: "Aku sedang sakit, dan yang menambah beratnya adalah aku tidak memiliki makanan untuk dimakan." Beliau bersabda: *"Wahai putriku, tidakkah kamu rela menjadi pemimpin wanita seluruh alam?"* Fatimah berkata: "Lalu di mana kedudukan Maryam?" Beliau bersabda: *"Maryam adalah pemimpin wanita zamannya, sedangkan kamu adalah pemimpin wanita zamanmu. Ketahuilah, demi Allah,*

aku telah menikahkanmu dengan seseorang yang mulia di dunia dan di akhirat."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Al-Abbas As-Sarraj, dari Muhammad bin Ash-Shabbah, dari Ali. Adapun Katsir adalah perawi yang lemah, dan terdapat mata rantai yang gugur antara dia dan Imran.

Ulba' bin Ahmar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wanita terbaik penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam, dan Asiyah."*

Abu Ja'far Ar-Razi juga meriwayatkan, dari Tsabit, dari Anas radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan makna serupa, dengan lafal: *"Sebaik-baik wanita alam semesta ada empat."*

Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas radhiyallahu anhu secara marfu': *"Cukuplah bagimu dari wanita-wanita alam semesta empat orang..."* dan seterusnya. At-Tirmidzi menshahihkan hadits ini, yaitu: *"Cukuplah bagimu dari wanita-wanita alam semesta: Maryam, Khadijah, Asiyah binti Muzahim, dan Fatimah binti Muhammad shallallahu alaihi wasallam."*

Abu Nu'aim berkata: Muhammad bin Marwan Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami, Abu Hazim menceritakan kepada kami, Abu Hurairah radhiyallahu anhu menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang malaikat meminta izin kepada Allah untuk mengunjungiku, lalu ia menyampaikan kabar gembira bahwa Fatimah adalah pemimpin wanita umatku, dan bahwa Al-Hasan serta Al-Husain adalah pemimpin pemuda penghuni surga."*

Hadits ini sangat gharib, dan Adz-Dzuhli adalah perawi yang sedikit meriwayatkan. Hadits serupa juga diriwayatkan melalui jalur Abu Hurairah radhiyallahu anhu.

Maisarah bin Habib, dari Al-Minhal bin Amr, dari Aisyah binti Thalhaf, dari Aisyah Ummul Mukminin radhiyallahu anha, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mirip ucapan dan tutur katanya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam daripada Fatimah. Jika ia datang menemui beliau, beliau bangkit menyambutnya, menciumnya, dan menyambutnya dengan hangat. Begitu pula Fatimah melakukan hal yang sama kepada beliau." Maisarah adalah perawi yang jujur.

Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: "Fatimah hidup setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam selama enam bulan dan dikebumikan pada malam hari."

Al-Waqidi berkata: "Inilah pendapat yang paling kuat menurut kami." Ia juga berkata: "Yang menshalatinya adalah Al-Abbas, dan yang turun ke dalam liang lahatnya adalah beliau sendiri, Ali, dan Al-Fadhl."

Sa'id bin Ufair berkata: "Ia wafat pada malam Selasa, 3 Ramadhan tahun 11 Hijriah. Usianya saat itu dua puluh tujuh tahun atau sekitar itu, dan dikebumikan pada malam hari."

Yazid bin Abi Ziyad meriwayatkan dari Abdullah bin Al-Harits, ia berkata: "Fatimah bertahan hidup setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam selama enam bulan dalam keadaan terus melemah dan mengurus."

Abu Ja'far Al-Baqir radhiyallahu anhu berkata: "Ia wafat tiga bulan setelah ayahnya."

Dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: "Jarak antara Fatimah dan ayahnya hanya dua bulan."

Dari Abu Ja'far Al-Baqir radhiyallahu anhu: "Ia wafat pada usia dua puluh delapan tahun. Ia dilahirkan ketika kaum Quraisy sedang membangun Ka'bah."

Ia juga berkata: "Yang memandikannya adalah Ali radhiyallahu anhu."

Al-Musbahi menyebutkan: "Fatimah dinikahi Ali empat bulan setengah setelah pernikahan Aisyah. Saat itu usia Fatimah adalah lima belas tahun lima bulan setengah."

Qutaibah bin Sa'id berkata: Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami, dari Aun bin Muhammad bin Ali, dari ibunya Ummu Ja'far, dan dari Umarah bin Muhajir, dari Ummu Ja'far: bahwa Fatimah berkata kepada Asma' binti Umais radhiyallahu anha: "Aku merasa tidak suka dengan apa yang biasa dilakukan terhadap jenazah wanita — sehelai kain diletakkan di atasnya sehingga membentuk lekuk tubuhnya."

Asma' berkata: "Wahai putri Rasulullah, tidakkah aku tunjukkan sesuatu yang pernah aku lihat di Habasyah?" Lalu ia meminta pelepah kurma yang masih basah, kemudian membengkokkannya dan menutupnya dengan sehelai kain.

Fatimah pun berkata: "Alangkah bagus dan indahnya ini! Jika aku wafat, mandikanlah aku kamu dan Ali, dan jangan izinkan seorang pun masuk menemuiku."

Ketika Fatimah wafat, Aisyah radhiyallahu anha datang hendak masuk, namun Asma' berkata: "Jangan masuk." Aisyah lalu mengadukan hal itu kepada Abu Bakar radhiyallahu anhu. Abu

Bakar pun datang dan berdiri di depan pintu lalu berbicara kepada Asma'. Asma' berkata: "Fatimah yang memerintahkan demikian." Abu Bakar berkata: "Lakukanlah apa yang diperintahkan kepada kamu." Lalu ia pun pergi.

Ibnu Abdil Barr berkata: "Fatimah adalah orang pertama yang jenazahnya ditutupi dengan cara demikian dalam sejarah Islam."

Ismail bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Abu Bakar radhiyallahu anhu datang menemui Fatimah ketika ia sedang sakit dan meminta izin masuk. Fatimah mengizinkannya. Abu Bakar pun meminta maaf dan berbicara kepadanya, dan Fatimah pun meridhainya.

Ibrahim bin Sa'd meriwayatkan, dari Ibnu Ishaq, dari Ali bin fulan bin Abi Rafi', dari ayahnya, dari Salma radhiyallahu anha, ia berkata: Fatimah sakit... hingga pada akhirnya ia berbaring di atas tempat tidurnya menghadap kiblat, lalu berkata: "Demi Allah, aku akan dicabut nyawaku saat ini. Aku telah mandi, maka janganlah ada seorang pun yang membuka tabir dariku." Maka ia pun wafat. Ali datang lalu diberitahu, dan ia menguburkannya dengan bekas mandi tersebut.

Riwayat ini adalah munkar. Abu Awanah, dari Firas, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq: Aisyah radhiyallahu anha menceritakan kepadaku, ia berkata: "Kami para istri Nabi shallallahu alaihi wasallam berkumpul di sisinya, tidak seorang pun yang absen. Lalu Fatimah datang berjalan, dan langkah jalannya tidak berbeda dengan langkah jalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika beliau melihatnya, beliau menyambutnya dengan hangat dan berkata: '*Selamat datang putriku.*' Kemudian beliau mendudukkannya di sebelah kanan atau kirinya. Lalu beliau

berbisik kepadanya dan Fatimah menangis. Kemudian beliau berbisik kepadanya untuk kedua kalinya dan Fatimah tertawa.

Ketika beliau bangkit, aku bertanya kepadanya: Rasulullah mengkhususkanmu dengan rahasia, sementara kamu menangis. Aku benar-benar ingin tahu apa yang membuatmu tertawa dan apa yang membuatmu menangis. Ia berkata: Aku tidak akan membocorkan rahasia Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ketika beliau wafat, aku berkata kepadanya: Aku benar-benar ingin kamu memberitahuku. Ia berkata: Baiklah sekarang. Pada bisikan pertama, beliau memberitahuku bahwa Jibril biasa menyimakkan Al-Qur'an kepada beliau sekali setiap tahun, namun pada tahun ini ia menyamaknya dua kali. Beliau merasa hal itu menandakan ajalnya telah dekat. Beliau bersabda: *'Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, karena aku adalah sebaik-baik pendahulu bagimu.'* Maka aku pun menangis. Ketika beliau melihat kesedihanku, beliau bersabda: *'Tidakkah kamu rela menjadi pemimpin wanita seluruh alam, atau pemimpin wanita umat ini?'* Ia berkata: Maka aku pun tertawa."

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari, dari Abu Nu'aim, dari Zakariya, dari Firas. Ini adalah hadits yang gharib.

Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Aisyah radhiyallahu anha: "Aisyah bertanya kepada Fatimah: Ceritakan kepadaku, ketika kamu merunduk ke arah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu menangis, kemudian merunduk lagi lalu tertawa, apa gerangan?" Fatimah menjawab: "Beliau memberitahuku bahwa beliau akan wafat dari sakitnya, maka aku menangis. Kemudian beliau memberitahuku bahwa aku adalah anggota keluarganya yang paling cepat menyusulnya. Beliau juga

bersabda: *'Kamu adalah pemimpin wanita penghuni surga, kecuali Maryam binti Imran.'* Maka aku pun tertawa."

Ibnu Humaid berkata: Salamah menceritakan kepada kami, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abbad, dari ayahnya, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih jujur perkataannya daripada Fatimah, kecuali orang yang melahirkannya."

Ja'far Al-Ahmar, dari Abdullah bin Atha', dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya radhiyallahu anhu, ia berkata: "Wanita yang paling dicintai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah Fatimah, dan dari kalangan laki-laki adalah Ali radhiyallahu anhu."

Ibrahim bin Sa'd, dari ayahnya, dari Urwah, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia menceritakan: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil Fatimah dan berbisik kepadanya, lalu Fatimah menangis. Kemudian beliau berbisik kepadanya lagi dan Fatimah tertawa. Aisyah bertanya kepadanya, maka Fatimah menjawab: "Beliau memberitahuku tentang kematiannya, maka aku menangis. Kemudian beliau memberitahuku bahwa aku adalah orang pertama dari keluarganya yang akan menyusulnya, maka aku pun tertawa."

Diriwayatkan oleh Kahmas, dari Ibnu Buraidah, ia berkata: Fatimah berduka atas kepergian ayahnya selama tujuh puluh hari. Ia berkata kepada Asma: "Sesungguhnya aku malu jika besok keluar di hadapan para lelaki sementara lekuk tubuhku terlihat." Asma berkata: "Maukah aku buatkan sesuatu yang pernah kulihat di Habasyah?" Maka ia pun membuat keranda. Fatimah berkata: *"Semoga Allah menutupimu sebagaimana engkau telah menutupi diriku."*

Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika turun ayat **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"** (An-Nasr: 1), Nabi shallallahu alaihi wa sallam memanggil Fatimah dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya telah diberitahukan kepadanya tentang ajalnya yang sudah dekat." Maka Fatimah pun menangis. Beliau bersabda: *"Janganlah engkau menangis, karena sesungguhnya engkau adalah anggota keluargaku yang pertama kali akan menyusulku."* Maka Fatimah pun tersenyum.

Ismail Al-Qadhi berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq Al-Farawi: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Jafar Az-Zuhri, dari Jafar bin Muhammad, dari Ubaidullah bin Abi Rafi, dari Al-Miswar bin Makhramah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Fatimah adalah bagian dariku; apa yang membuatnya senang akan membuatku senang, dan apa yang membuatnya sedih akan membuatku sedih."*

Hadits ini tergolong gharib. Diriwayatkan pula oleh Abdul Aziz Al-Uwaysi yang berbeda dengan riwayat Al-Farawi. Al-Hakim juga meriwayatkan hadits ini dalam Mustadrak-nya, begitu pula Muhammad bin Zuhair An-Nasawi, dari Abu Sahl bin Ziyad, dari Ismail Al-Qadhi.

Syuaib, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, bahwa Al-Miswar memberitahunya: bahwa Ali radhiyallahu anhu melamar putri Abu Jahal. Ketika Fatimah mendengar hal itu, ia pun datang dan berkata: "Sesungguhnya kaummu membicarakan bahwa engkau tidak marah demi membela putri-putrimu, sementara Ali ini akan menikahi putri Abu Jahal." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdiri, dan aku mendengarnya ketika beliau mengucapkan

syahadat, lalu bersabda: *"Amma ba'du: Sesungguhnya aku telah menikahkan Abu Al-Ash bin Ar-Rabi, ia bercerita kepadaku dan membenarkanku. Dan sesungguhnya Fatimah adalah belahan diriku, dan aku tidak suka jika orang-orang menggodanya. Demi Allah, tidak akan berkumpul putri Rasulullah dan putri musuh Allah pada seorang lelaki yang sama."* Maka Ali pun membatalkan lamarannya.

Diriwayatkan pula oleh Al-Walid bin Katsir: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Amr bin Halhalah, dari Az-Zuhri dengan redaksi yang serupa. Di dalamnya terdapat tambahan: *"Dan aku khawatir ia akan tergoda dalam agamanya."*

Ibnu Ishaq, dari Ibnu Qusayt, dari Muhammad bin Usamah, dari ayahnya: Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya: "Siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab: *"Fatimah."*

Diriwayatkan pula dari Usamah dengan sanad lain dengan redaksi: "Siapakah anggota keluargamu yang paling engkau cintai?"

Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Anas: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam setiap kali melewati rumah Fatimah selama enam bulan, ketika keluar untuk shalat Subuh, beliau bersabda: *"Shalatlah, wahai ahlul bait Muhammad! Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."* (Al-Ahzab: 33).

Yunus bin Abi Ishaq dan Manshur bin Abi Al-Aswad — dan ini adalah redaksi Manshur — berkata: Aku mendengar Abu Dawud, aku mendengar Abu Al-Hamra berkata: Aku melihat Rasulullah

shallallahu alaihi wa sallam mendatangi pintu rumah Ali dan Fatimah selama enam bulan, lalu beliau bersabda: "**Sesungguhnya Allah bermaksud...**" (Al-Ahzab: 33) – yakni ayat tersebut.

Di antara syair yang dinisbatkan kepada Fatimah namun tidak sahih:

*Apalah ruginya bagi orang yang mencium tanah pusara
Ahmad Jika ia tak mencium minyak wangi sepanjang masa*

*Ditimpakan kepadaku musibah-musibah, seandainya
Musibah itu ditimpakan kepada siang hari, niscaya ia berubah
menjadi malam*

Dalam kitab Musnad Baqi, terdapat 18 hadits yang bersumber darinya, di antaranya satu hadits yang disepakati (muttafaq alaih).

115 – Aisyah, Ummul Mukminin (semoga rahmat Allah atasnya):

Beliau adalah putri dari imam, As-Shiddiq Al-Akbar, khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakr Abdullah bin Abi Quhafah Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luay – Al-Qurasyiyyah, At-Taimiyyah, Al-Makkiyyah, An-Nabawiyyah – Ummul Mukminin, istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan wanita paling faqih di kalangan umat Islam secara mutlak.

Adapun ibunya adalah Ummu Ruman binti Amir bin Uwaymir bin Abd Syams bin Attab bin Udzainah Al-Kinaniyyah.

Kedua orang tua Aisyah berhijrah bersamanya. Nabi Allah shallallahu alaihi wa sallam menikahinya sebelum hijrah, setelah wafatnya Ash-Shiddiqah Khadijah binti Khuwailid, yaitu lebih dari sepuluh bulan sebelum hijrah – ada pula yang mengatakan dua tahun sebelumnya. Beliau menggaulinya pada bulan Syawal tahun ke-2 Hijriyah, ketika kembali dari Perang Badar, saat itu Aisyah berusia sembilan tahun.

Dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Aisyah meriwayatkan ilmu yang banyak, baik, dan penuh berkah. Ia juga meriwayatkan dari ayahnya, dari Umar, Fatimah, Sa'd, Hamzah bin Amr Al-Aslami, dan Jadadah binti Wahb.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibrahim bin Yazid An-Nakhai (secara mursal), Ibrahim bin Yazid At-Taimi (juga secara mursal), Ishaq bin Thalhah, Ishaq bin Umar, Al-Aswad bin Yazid, Aiman Al-Makki, Tsamimah bin Hazn, Jubair bin Nufair, Jami bin Umair, Al-Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah Al-Makhzumi, Al-Harits bin Naufal, Al-Hasan, Hamzah bin Abdullah bin Umar, Khalid bin Sa'd, Khalid bin Ma'dan – dikatakan ia tidak mendengar langsung darinya – Khabbab pemilik maqshurah, Khubaib bin Abdullah bin Az-Zubair, Khalas Al-Hajari, Khiyar bin Salamah, Khaitsamah bin Abdurrahman, Dzakwan As-Saman dan maula-nya Dzakwan, Rabi'ah Al-Jurasy – yang memiliki status sahabat – Zadzan Abu Umar Al-Kindi, Zararah bin Aufa, Zarr bin Hubaisy, Zaid bin Aslam dan Salim bin Abi Al-Ja'd – keduanya dikatakan tidak mendengar langsung darinya – Zaid bin Khalid Al-Juhani, Salim bin Abdullah, Salim Sabalan, As-Sa'ib bin Yazid, Sa'd bin Hisyam, Sa'id Al-Maqburi, Sa'id bin Al-Ash, Sa'id bin Al-Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Sulaiman bin Buraidah, Syuraih bin Arthah, Syuraih bin Hani, Syariq Al-Hawzani, Syaqq Abu Wa'il, Syahr bin Hawsyab, Shalih bin

Rabi'ah bin Al-Hudair, Sha'sha'ah paman Al-Ahnaf, Thawus, Thalhah bin Abdullah At-Taimi, Abis bin Rabi'ah, Ashim bin Humaid As-Sakuni, Amir bin Sa'd, Asy-Sya'bi, Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, Ubadah bin Al-Walid, Abdullah bin Buraidah, Abu Al-Walid Abdullah bin Al-Harits Al-Bashri, Ibnu Az-Zubair (keponakan laki-lakinya), dan saudaranya Urwah, Abdullah bin Syaddad Al-Laitsi, Abdullah bin Syaqq, Abdullah bin Syihab Al-Khaulani, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abdullah bin Farrukh, Abdullah bin Abi Mulaikah, Abdullah bin Ubaid bin Umair dan ayahnya, Abdullah bin Ukaim, Abdullah bin Abi Qais, dua putra saudaranya yaitu Abdullah dan Al-Qasim putra-putra Muhammad, Abdullah bin Abi Atiq Muhammad putra saudaranya Abdurrahman, Abdullah bin Waqid Al-Umari, saudara sesusuan Aisyah Abdullah bin Yazid, Abdullah Al-Bahi, Abdurrahman bin Al-Aswad, Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam, Abdurrahman bin Sa'id bin Wahb Al-Hamdani, Abdurrahman bin Syamasah, Abdurrahman bin Abdullah bin Sabith Al-Jumahi, Abdul Aziz ayah Ibnu Juraij, Ubaidullah bin Abdullah, Ubaidullah bin Iyyadh, Irak — yang tidak menjumpainya — Urwah Al-Muzani, Atha bin Abi Rabbah, Atha bin Yasar, Ikrimah, Alqamah, Alqamah bin Waqqash, Ali bin Husain, Amr bin Sa'id Al-Asydaq, Amr bin Syurahbil, Amr bin Ghalib, Amr bin Maimun, Imran bin Hithan, Auf bin Al-Harits saudara sesusuannya, Iyyadh bin Urwah, Isa bin Thalhah, Ghudhayf bin Al-Harits, Farwah bin Naufal, Al-Qa'qa' bin Hakim, Qais bin Abi Hazim, Katsir bin Ubaid Al-Kufi saudara sesusuannya, Kuraib, Malik bin Abi Amir, Mujahid, Muhammad bin Ibrahim At-Taimi — jika memang pernah berjumpa dengannya — Muhammad bin Al-Asy'ats, Muhammad bin Ziyad Al-Jumahi, Ibnu Sirin, Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam, Abu Ja'far Al-Baqir — yang tidak menjumpainya — Muhammad bin Qais bin Makhramah, Muhammad bin Al-

Muntasyir, Muhammad bin Al-Munkadir — kemungkinan secara mursal — Marwan Al-Uqaili Abu Lubabah, Masruq, Mash'ad Abu Yahya, Mathraf bin Asy-Syikhkhair, Maqsim maula Ibnu Abbas, Al-Muthallib bin Abdullah bin Hanthab, Makhul — yang tidak menjumpainya — Musa bin Thalhah, Maimun bin Abi Syabib, Maimun bin Mihran, Nafi bin Jubair, Nafi bin Atha, Nafi Al-Umari, An-Nu'man bin Basyir, Hammam bin Al-Harits, Hilal bin Yasaf, Yahya bin Al-Jazzar, Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, Yahya bin Ya'mar, Yazid bin Babnus, Yazid bin Asy-Syikhkhair, Ya'la bin Uqbah, Yusuf bin Mahak, Abu Umamah bin Sahl, Abu Burdah bin Abi Musa, Abu Bakr bin Abdurrahman bin Al-Harits, Abu Al-Jawza Al-Rib'i, Abu Hudzaifah Al-Arhabi, Abu Hafshah maula-nya, Abu Az-Zubair Al-Makki — kemungkinan secara mursal — Abu Salamah bin Abdurrahman, Abu Asy-Sya'tsa Al-Muharibi, Abu Ash-Shiddiq An-Naji, Abu Dzabyan Al-Janbi, Abu Al-Aliyah Rufa'i Ar-Riyahi, Abu Abdullah Al-Jadali, Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, Abu Utsman An-Nahdi, Abu Athiyyah Al-Wadi'i, Abu Qilabah Al-Jarmi — yang tidak menjumpainya — Abu Al-Malih Al-Hudzali, Abu Musa, Abu Hurairah, Abu Naufal bin Abi Aqrab, Abu Yunus maula-nya; dan dari kalangan wanita: Bahiyyah maula As-Shiddiq, Jasrah binti Dajajah, Hafshah putri saudaranya Abdurrahman, Khairah ibu Al-Hasan Al-Bashri, Dzafrah binti Ghalib, Zainab binti Abi Salamah, Zainab binti Nashr, Zainab As-Sahmiyyah, Sumayyah Al-Bashri, Syumaisah Al-Atkiyyah, Shafiyyah binti Syaibah, Shafiyyah binti Abi Ubaidah, Aisyah binti Thalhah, Amrah binti Abdurrahman, Marjanah ibu Alqamah bin Abi Alqamah, Mu'adzah Al-Adawiyyah, Ummu Kultsum At-Taimiyyah saudaranya, Ummu Muhammad istri ayah Ali bin Zaid bin Jad'an, dan masih banyak lagi selain mereka.

Musnad Aisyah mencapai 2.210 hadits. Bukhari dan Muslim bersepakat atas 174 hadits darinya. Bukhari sendiri meriwayatkan 54 hadits tambahan, dan Muslim sendiri meriwayatkan 69 hadits tambahan.

Aisyah termasuk orang yang lahir dalam Islam, dan ia lebih muda delapan tahun dari Fatimah. Ia berkata: "Aku tidak pernah mengingat kedua orang tuaku melainkan keduanya sudah menganut agama ini."

Ia menyebutkan bahwa di Makkah ia pernah berjumpa dengan pawang gajah — seorang lelaki tua yang buta yang sedang meminta-minta.

Aisyah adalah seorang wanita yang berkulit putih lagi cantik. Itulah sebabnya ia dijuluki Al-Humayra. Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah menikahi gadis (perawan) selain dirinya, dan tidak pernah mencintai seorang wanita seperti kecintaannya kepada Aisyah. Aku tidak mengetahui, di kalangan umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, bahkan di antara seluruh wanita secara umum, ada seorang wanita yang lebih berilmu darinya. Sebagian ulama berpendapat bahwa ia lebih utama daripada ayahnya sendiri — namun pendapat ini tertolak, karena Allah telah menetapkan kadar bagi segala sesuatu. Bahkan aku bersaksi bahwa ia adalah istri Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam di dunia dan di akhirat — apakah ada kebanggaan yang melebihi itu? Meskipun demikian, Ash-Shiddiqah Khadijah memiliki kedudukan yang tak tertandingi, dan aku masih merenung mana di antara keduanya yang lebih utama. Ya, aku memastikan keutamaan Khadijah atas Aisyah karena beberapa alasan yang bukan tempatnya dibahas di sini.

Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku melihatmu dalam mimpi tiga malam berturut-turut; seorang malaikat datang membawamu dalam sepotong kain sutera, lalu berkata: 'Ini adalah istrimu.' Maka aku singkap wajahmu, ternyata engkaulah orangnya. Maka aku berkata: 'Jika ini datang dari sisi Allah, maka pasti Dia akan mewujudkannya.'"*

At-Tirmidzi mengeluarkan dari hadits Abdullah bin Amr bin Alqamah Al-Makki, dari Ibnu Abi Husain, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah: bahwa Jibril datang membawa gambarnya dalam selebar kain sutera berwarna hijau kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu berkata: *"Ini adalah istrimu di dunia dan di akhirat."*

At-Tirmidzi menilainya hasan dan berkata: "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abdullah." Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkannya secara mursal.

Bisyr bin Al-Walid Al-Qadhi berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Abdurrahman, dari Sulaiman Asy-Syaibani, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari neneknya, dari Aisyah bahwa ia berkata: *"Sungguh aku telah dianugerahi sembilan hal yang tidak diberikan kepada seorang wanita pun setelah Maryam binti Imran: Jibril turun membawa gambarku di telapak tangannya hingga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam diperintahkan untuk menikahiku; beliau menikahinya dalam keadaan aku masih gadis, dan beliau tidak pernah menikahi gadis selain aku; beliau wafat sementara kepalanya berada di pangkuanku; beliau dimakamkan di rumahku; para malaikat mengelilingi rumahku; wahyu pernah turun kepadanya sementara aku bersamanya dalam satu selimut; aku adalah putri khalifah dan sahabat kepercayaan; pembebasanku*

turun dari langit; aku diciptakan dalam keadaan suci di sisi orang yang suci; dan aku telah dijanjikan ampunan dan rezeki yang mulia."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Bakr Al-Ajurri, dari Ahmad bin Yahya Al-Halwani darinya. Sanadnya dinilai baik, dan ada jalur lain yang akan disebutkan kemudian.

Pernikahan beliau shallallahu alaihi wa sallam dengan Aisyah terjadi setelah wafatnya Khadijah. Beliau menikahi Aisyah dan Saudah pada waktu yang bersamaan, kemudian menggauli Saudah terlebih dahulu dan hidup bersamanya selama tiga tahun, hingga kemudian beliau menggauli Aisyah pada bulan Syawal setelah Perang Badar. Beliau tidak pernah menikahi gadis selain Aisyah, dan mencintainya dengan kecintaan yang sangat besar secara terang-terangan — hingga Amr bin Al-Ash, yang masuk Islam pada tahun 8 Hijriyah, pernah bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Siapakah orang yang paling engkau cintai, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Aisyah.*" Ia bertanya: "Lalu dari kalangan laki-laki?" Beliau menjawab: "*Ayahnya.*"

Berita ini shahih, sekalipun menyakitkan bagi kaum Rafidhah. Dan tidaklah beliau shallallahu alaihi wa sallam mencintai seseorang kecuali orang yang baik. Beliau pernah bersabda: "*Seandainya aku hendak mengangkat seorang kekasih (khalil) dari umat ini, niscaya aku akan mengangkat Abu Bakr sebagai kekasihku, namun persaudaraan Islam lebih utama dari itu.*" Maka beliau mencintai lelaki terbaik dari umatnya dan wanita terbaik dari umatnya. Barang siapa membenci orang-orang yang dicintai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka ia layak untuk dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya.

Kecintaan beliau shallallahu alaihi wa sallam kepada Aisyah adalah sesuatu yang sudah dikenal luas. Tidakkah engkau lihat bagaimana orang-orang selalu memilih hari giliran Aisyah untuk menyampaikan hadiah mereka, sebagai upaya mendekatkan diri kepada keridhaan beliau?

Hammad bin Zaid berkata, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Orang-orang biasa memilih hari giliran Aisyah untuk menyampaikan hadiah mereka. Aisyah berkata: Maka berkumpul teman-temanku kepada Ummu Salamah, lalu mereka berkata kepadanya: 'Sesungguhnya orang-orang memilih hari Aisyah untuk menghadihkan sesuatu, dan kami pun menginginkan kebaikan sebagaimana Aisyah menginginkannya. Maka katakanlah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam agar beliau memerintahkan orang-orang untuk menghadihkan sesuatu kepada beliau di mana pun beliau berada.' Maka Ummu Salamah menyampaikan hal itu kepada beliau. Beliau pun diam dan tidak menjawab. Ummu Salamah mengulangnya untuk kedua kalinya, namun beliau tetap tidak menjawab. Ketika ia menyampaikannya untuk ketiga kalinya, beliau bersabda: *'Wahai Ummu Salamah, janganlah engkau menyakitiku dalam hal Aisyah, karena demi Allah, wahyu tidak pernah turun kepadaku saat aku berada dalam selimut seorang wanita dari kalian selain dirinya.'*" Hadits ini disepakati keshahihannya.

Jawaban Nabi tersebut menunjukkan bahwa keutamaan Aisyah atas para Ummahatul Mukminin lainnya adalah berdasarkan kehendak ilahi, di luar rasa cinta beliau kepadanya, dan hal itulah yang menjadi salah satu sebab kecintaan beliau kepadanya.

Ismail bin Abi Uwais meriwayatkan, saudaraku Abu Bakar menceritakan kepadaku, dari Sulaiman bin Bilal, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah: bahwa para istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari Aisyah, Hafshah, Shafiyyah, dan Saudah. Kelompok lain terdiri dari Ummu Salamah dan istri-istri beliau yang lainnya. Kaum muslimin kala itu sudah mengetahui betapa besar cinta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Aisyah, sehingga apabila seseorang dari mereka ingin memberikan hadiah kepada beliau, ia akan menundanya hingga tiba giliran beliau bermalam di rumah Aisyah, lalu barulah ia mengirimkan hadiah itu ke sana.

Kelompok Ummu Salamah pun mulai berbicara dan meminta Ummu Salamah untuk menyampaikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar beliau berpesan kepada orang-orang: "Barang siapa ingin memberikan hadiah kepada Rasulullah, hendaklah ia memberikannya di mana pun beliau berada dari kalangan istrinya." Ummu Salamah pun menyampaikan hal itu kepada beliau, namun beliau tidak memberikan jawaban apa pun. Para istri lainnya kembali bertanya kepada Ummu Salamah, ia pun berkata, "Beliau tidak mengatakan apa pun kepadaku." Mereka berkata, "Sampaikan lagi kepadanya." Ia berkata, "Maka aku menyampaikannya lagi ketika beliau tiba di giliranku." Namun beliau tetap tidak berkata apa pun. Mereka kembali bertanya, ia menjawab, "Beliau tidak mengatakan apa pun." Mereka berkata, "Sampaikan lagi." Maka ketika beliau kembali ke tempatnya, Ummu Salamah menyampaikannya lagi. Beliau pun bersabda, *"Janganlah engkau menyakitiku dalam hal Aisyah. Sesungguhnya wahyu tidak pernah turun kepadaku saat aku berada dalam selimut seorang*

perempuan, kecuali Aisyah." Ummu Salamah berkata, "Aku bertobat kepada Allah dari perbuatan menyakitimu, wahai Rasulullah."

Kemudian mereka mengutus Fathimah putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Fathimah mengutus seseorang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan pesan: "Sesungguhnya para istrimu memohon kepadamu untuk berbuat adil terhadap putri Abu Bakar." Lalu Fathimah berbicara kepada beliau, dan beliau bersabda, "*Wahai putriku, tidakkah engkau mencintai apa yang aku cintai?*" Ia menjawab, "Tentu." Maka ia pun kembali kepada mereka dan menyampaikan hal itu. Mereka berkata, "Kembalilah kepadanya." Namun ia menolak untuk kembali.

Maka mereka mengutus Zainab binti Jahsy. Ia datang menemui beliau dan berbicara dengan keras, berkata, "Sesungguhnya para istrimu memohon keadilan dari Allah kepadamu dalam hal putri Abu Quhafah." Ia mengangkat suaranya hingga menyentuh kehormatan Aisyah yang sedang duduk dan mencacinya. Sementara itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memandang Aisyah, seolah menunggu apakah ia akan berbicara. Lalu Aisyah berbicara membalas Zainab hingga membungkamnya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memandang Aisyah dan bersabda, "*Sesungguhnya ia adalah putri Abu Bakar.*"

Keutamaan Aisyah:

Ismail bin Ja'far meriwayatkan, Abdullah bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia mendengar Anas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Keutamaan*

Aisyah atas para wanita lainnya adalah seperti keutamaan tsarid atas seluruh makanan." Hadits ini disepakati keshahihannya melalui berbagai jalur, dari Abu Thawalah.

Syub'ah meriwayatkan, dari Amr bin Murrah, dari Murrah, dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, *"Banyak laki-laki yang telah sempurna, namun dari kalangan wanita tidak ada yang sempurna kecuali Maryam binti Imran dan Aisyah istri Firaun. Adapun keutamaan Aisyah atas para wanita adalah seperti keutamaan tsarid atas seluruh makanan."*

Keutamaan Aisyah yang lain:

Al-Hakim meriwayatkan dalam Mustadrak-nya melalui jalur Yusuf bin al-Majisyun, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dari Aisyah, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa saja dari istri-istimu yang akan bersamamu di surga?" Beliau bersabda, *"Ketahuilah, engkau termasuk di antara mereka."* Aisyah berkata, "Aku membayangkan hal itu karena beliau tidak menikahi seorang gadis selain aku."

Musa, yaitu al-Juhani, meriwayatkan dari Abu Bakar bin Hafsh, dari Aisyah: bahwa ia datang bersama kedua orang tuanya, lalu mereka berkata, "Kami ingin engkau mendoakan Aisyah dengan sebuah doa sementara kami mendengarkannya." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Ya Allah, ampunilah Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq dengan pengampunan yang pasti, yang tampak maupun yang tersembunyi."* Kedua orang tuanya pun merasa takjub. Beliau bersabda, *"Apakah kalian merasa heran? Inilah doaku bagi siapa saja yang bersaksi"*

bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah." Hadits ini dikeluarkan oleh al-Hakim dalam Mustadrak-nya melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dari Musa, dan hadits ini sangat gharib.

Keutamaan Aisyah yang lain:

Syuaib meriwayatkan dari az-Zuhri, Abu Salamah menceritakan kepadaku bahwa Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Wahai Aisyah, ini adalah Jibril, ia menyampaikan salam kepadamu."* Aisyah berkata, *"Wa'alaihis salam wa rahmatullah. Engkau melihat apa yang tidak kami lihat, wahai Rasulullah."*

Zakaria bin Abi Zaidah meriwayatkan dari Amir, dari Abu Salamah, bahwa Aisyah menceritakan kepadanya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya, *"Sesungguhnya Jibril menyampaikan salam kepadamu."* Aisyah menjawab, *"Wa'alaihis salam wa rahmatullah."*

An-Nasai juga mengeluarkan hadits serupa melalui jalur Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah.

Dalam Musnad Ahmad, dari Sufyan, dari Mujalid, dari asy-Sya'bi, dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia berkata: *"Aku melihatmu wahai Rasulullah, engkau sedang berdiri berbicara dengan Dihyah al-Kalbi."* Beliau bersabda, *"Apakah engkau benar-benar melihatnya?"* Ia menjawab, *"Ya."* Beliau bersabda, *"Sesungguhnya ia adalah Jibril, dan ia menyampaikan salam kepadamu."* Aisyah berkata, *"Wa'alaihis salam wa rahmatullah, semoga Allah membalasnya sebagai tamu dan pendatang yang mulia, sebaik-baik sahabat dan sebaik-baik tamu."*

Perawi berkata: "Ad-dakhil" berarti tamu. Adapun Mujalid, ia tidak tergolong perawi yang kuat.

Katsir bin Hisyam meriwayatkan: al-Hakam bin Hisyam menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata: Aisyah berkata kepada para istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, "Aku memiliki sepuluh keutamaan atas kalian, dan ini bukan kesombongan: Aku adalah istri yang paling dicintai beliau di antara istri-istrinya; ayahku adalah lelaki yang paling dicintai beliau di antara para sahabatnya; beliau menikahiku saat aku masih gadis dan tidak pernah menikahi gadis selain aku; beliau menikaiku ketika aku berusia tujuh tahun dan menggauliku ketika aku berusia sembilan tahun; pembebasanku dari tuduhan diturunkan dari langit; dan Nabi shallallahu alaihi wasallam meminta izin kepada para istrinya saat sakit seraya berkata, 'Sungguh memberatkanku untuk berpindah-pindah di antara kalian, maka izinkanlah aku berada di sisi salah seorang dari kalian.' Ummu Salamah berkata, 'Kami sudah tahu siapa yang engkau inginkan, yaitu Aisyah. Kami mengizinkanmu.' Dan perbekalan terakhir beliau di dunia ini adalah air liurku; beliau meminta siwak lalu bersabda, 'Lembutkanlah ia untukku, wahai Aisyah,' maka aku pun melembutkannya; dan beliau wafat di antara dada dan leherku, serta dikebumikan di rumahku."

Hadits ini memiliki sanad yang baik, namun terdapat keterputusan di dalamnya.

Keutamaan Aisyah yang sangat menonjol:

Khalid al-Hadza meriwayatkan dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Amr bin al-Ash: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah menugaskannya memimpin pasukan Dzatus Salasil. Ia berkata, "Maka aku mendatangi beliau dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling engkau cintai?' Beliau menjawab, 'Aisyah.' Aku bertanya, 'Dari kalangan laki-laki?' Beliau menjawab, 'Ayahnya.'"

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan."

Aku katakan: Hadits ini juga dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Ibnu al-Mubarak dan Yahya bin Sa'id al-Umawi meriwayatkan dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Amr bin al-Ash, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, "Siapa orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, "Aisyah." Ia bertanya, "Dari kalangan laki-laki?" Beliau menjawab, "Ayahnya."

Ini adalah hadits shahih yang dikeluarkan oleh an-Nasai dan at-Tirmidzi, yang menilainya hasan sekaligus gharib.

At-Tirmidzi meriwayatkan, Ahmad bin Abdah menceritakan kepada kami, al-Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Anas, ia berkata: Pernah ditanyakan kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, "Aisyah." Ditanyakan lagi, "Dari kalangan laki-laki?" Beliau menjawab, "Ayahnya."

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan gharib."

Pernikahan Aisyah dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam:

Hisyam meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahiku setelah wafatnya Khadijah saat aku berusia enam tahun, dan beliau menggauliku saat aku berusia sembilan tahun. Para perempuan datang menemuiku ketika aku sedang bermain ayunan dengan rambut terurai, lalu mereka mendandaniku dan mempersiapkanku, kemudian membawaku menghadap beliau shallallahu alaihi wasallam.

Urwah berkata, "Aisyah pun menetap bersama beliau selama sembilan tahun."

Al-Bukhari juga mengeluarkan riwayat dari perkataan Urwah: bahwa Khadijah wafat tiga tahun sebelum hijrah, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam tinggal selama dua tahun atau sekitar itu, kemudian menikahi Aisyah yang kala itu berusia enam tahun.

Ibnu Idris meriwayatkan dari Muhammad bin Amr, dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, ia berkata: Aisyah berkata, "Ketika Khadijah wafat, datanglah Khawlah binti Hakim dan berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mau menikah?' Beliau bertanya, 'Dengan siapa?' Ia menjawab, 'Jika engkau menghendaki, bisa dengan seorang gadis, atau jika menghendaki, dengan seorang janda.' Beliau bertanya, 'Siapa yang gadis dan siapa yang janda itu?' Ia menjawab, 'Adapun yang gadis adalah Aisyah, putri dari makhluk yang paling engkau cintai. Sedangkan yang janda

adalah Saudah binti Zam'ah, ia telah beriman kepadamu dan mengikutimu.' Beliau bersabda, 'Sebutkan keduanya itu kepadaku.'

Khawlah berkata, 'Maka aku mendatangi Ummu Ruman dan berkata, "Wahai Ummu Ruman, betapa besarnya kebaikan dan keberkahan yang Allah karuniakan kepada kalian." Ummu Ruman bertanya, "Apa maksudnya?" Aku berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ingin meminang Aisyah." Ummu Ruman berkata, "Tunggulah, karena Abu Bakar akan segera datang."

Ketika Abu Bakar datang, hal itu pun disampaikan kepadanya. Ia bertanya, "Apakah ia layak baginya, padahal ia adalah putri saudaranya?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Aku adalah saudaranya dan ia adalah saudaraku, dan putrinya layak bagiku."*

Abu Bakar pun berdiri, lalu Ummu Ruman berkata kepadaku, "Sesungguhnya al-Muth'im bin Adi pernah meminangnya untuk putranya, dan demi Allah, ia tidak pernah mengingkari janjinya sama sekali."

Aisyah berkata, "Maka Abu Bakar mendatangi al-Muth'im dan bertanya, 'Apa pendapatmu mengenai urusan gadis ini?' Al-Muth'im pun menoleh kepada istrinya dan bertanya, 'Apa pendapatmu?' Istrinya pun berpaling kepada Abu Bakar dan berkata, 'Mungkin jika kami menikahkan pemuda ini kepadamu, ia akan masuk ke dalam agamamu.' Abu Bakar pun berpaling kepada al-Muth'im dan bertanya, 'Apa pendapatmu sendiri?' Ia menjawab, 'Ia berkata seperti yang engkau dengar.'

Abu Bakar pun bangkit tanpa ada beban apa pun dari janji tersebut di dalam hatinya, lalu berkata kepada Khawlah,

'Sampaikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar beliau datang.' Beliau pun datang dan menikahi Aisyah.

Aisyah berkata, 'Kemudian Khawlah pergi menemui Saudah, sementara ayahnya adalah seorang lelaki tua yang sudah renta...' dan disebutkan lanjutan hadits tersebut.

Hisyam meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Aku dibawa menemui Nabi Allah saat aku berusia sembilan tahun. Para perempuan datang menemuiku saat aku sedang bermain ayunan dengan rambut terurai, lalu mereka mendandaniku dan mempersiapkanku, kemudian membawaku menemui beliau.

Hisyam meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Aku biasa bermain boneka, yaitu mainan. Teman-teman perempuanku pun datang, namun mereka bersembunyi dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun keluar, dan mereka masuk menemuiku. Beliau memang sengaja membiarkan mereka datang kepadaku, sehingga mereka bermain bersamaku."

Dalam redaksi lain disebutkan: "Mereka adalah para gadis yang datang bermain bersamaku dengan boneka-boneka itu. Apabila mereka melihat Rasulullah, mereka bersembunyi. Maka beliau sengaja membiarkan mereka datang kepadaku."

Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemuiku saat aku sedang bermain boneka. Beliau bertanya, "*Apa ini, wahai Aisyah?*" Aku menjawab, "Ini adalah kuda-kudaan milik Sulaiman yang memiliki sayap." Maka beliau pun tertawa.

Az-Zuhri meriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri di depan pintu kamarku sementara orang-orang Habasyah sedang bermain tombak di masjid. Beliau menutupiku dengan selendangnya agar aku dapat menyaksikan permainan mereka, lalu beliau berdiri demi aku hingga akulah yang memilih untuk pergi. Maka perkirakanlah betapa besarnya semangat seorang gadis muda yang masih menyukai hiburan.

Dalam redaksi Ma'mar dari az-Zuhri disebutkan: "Aku terus memandang hingga akulah yang pergi. Maka perkirakanlah betapa besarnya semangat seorang gadis muda yang menyukai hiburan."

Dalam redaksi al-Awza'i dari az-Zuhri dalam hadits ini, Aisyah berkata: Rombongan orang-orang Habasyah datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu mereka berdiri bermain di masjid. Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menutupi aku dengan selendangnya sementara aku memandangi mereka, hingga akulah yang merasa bosan.

Dalam hadits Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah disebutkan: bahwa Umar pernah menjumpai mereka sedang bermain lalu menegur mereka. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Biarkanlah mereka, karena mereka adalah Bani Arfidah."*

Al-Waqidi berkata: Musa bin Muhammad bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, dari Raithah, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata: "Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhijrah ke

Madinah, beliau meninggalkan kami dan putri-putrinya. Setelah tiba di Madinah, beliau mengutus Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi' dengan membawa dua ekor unta dan 500 dirham yang diperoleh dari Abu Bakar untuk membeli kendaraan yang kami butuhkan. Abu Bakar juga mengutus bersama keduanya Abdullah bin Uraiqith al-Laitsi dengan membawa dua atau tiga ekor unta, serta mengirim surat kepada putranya Abdullah agar membawa keluarganya, yaitu Ummu Ruman, aku, dan saudariku Asma.

Maka mereka pun berangkat. Ketika sampai di Quda'id, Zaid membeli tiga ekor unta dengan uang tersebut, lalu mereka memasuki Makkah. Di sana mereka bertemu Thalhaf yang hendak berhijrah bersama keluarga Abu Bakar. Maka kami semua berangkat bersama. Zaid dan Abu Rafi' juga berangkat membawa Fathimah, Ummu Kultsum, Saudah, Ummu Aiman, dan Usamah. Kami berjalan bersama-sama hingga ketika kami sampai di al-Baidah, untaku berlari kencang sementara di depanku ada tandu yang di dalamnya ada ibuku. Ibuku berulang kali berseru, 'Aduh anaku! Aduh mempelaku!' hingga unta kami berhasil dikejar.

Kami pun tiba di Madinah sementara masjid sedang dalam tahap pembangunan..." dan disebutkan lanjutan hadits tersebut.

Kisah Tuduhan Palsu (Hadits al-Ifki)

Peristiwa ini terjadi dalam Perang al-Muraisi' pada tahun 5 Hijriah, saat usia Aisyah radhiyallahu 'anha ketika itu adalah dua belas tahun.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ma'mar dan Nu'man bin Rasyid, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila hendak bepergian, beliau

mengundi di antara istri-istrinya. Beliau mengundi di antara kami dalam Perang al-Muraisi', lalu undian jatuh kepadaku. Maka terjadilah apa yang terjadi di antara orang-orang yang celaka.

Demikian pula yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq, al-Waqidi, dan banyak ulama lainnya: bahwa peristiwa tuduhan palsu itu terjadi dalam Perang al-Muraisi'.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Syihab: Urwah, Ibnu al-Musayyab, Alqamah bin Waqqash, dan Ubaidullah bin Abdillah mengabariku, dari hadits Aisyah ketika orang-orang yang menyebarkan tuduhan palsu itu mengatakan apa yang mereka katakan kepadanya, lalu Allah Ta'ala membebaskannya. Masing-masing dari mereka menyampaikan kepadaku sebagian dari kisahnya, dan sebagian riwayat mereka saling membenarkan satu sama lain, meski sebagian dari mereka lebih hafal darinya dibanding yang lain.

Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila hendak bepergian, beliau mengundi di antara istri-istrinya; siapa pun yang keluar undiannya, ia pergi bersama beliau. Beliau mengundi di antara kami dalam suatu peperangan yang beliau ikuti, lalu undian jatuh kepadaku, maka aku pun keluar bersamanya setelah turunnya perintah hijab. Aku dibawa dalam sebuah tandu dan turun di dalamnya. Kami pun berjalan hingga ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai dari peperangannya itu dan bergerak pulang, kami mendekati Madinah, lalu diumumkan pada suatu malam untuk berangkat. Aku pun berdiri dan berjalan hingga melewati pasukan. Ketika selesai urusanku, aku kembali ke tempat dudukku, ternyata kalungku yang terbuat dari batu permata Zhafar telah putus. Aku pun mencarinya dan pencariannya membuatku tertinggal. Sementara itu, serombongan orang yang biasa

mengangkat tanduku datang, lalu mereka mengangkat tanduku dan memasangnya di atas untaku, mengira bahwa aku sudah ada di dalamnya. Para wanita saat itu bertubuh ringan, tidak dibebani daging, karena mereka hanya makan sedikit makanan. Mereka pun tidak merasa heran dengan ringannya tandu saat mengangkatnya. Aku waktu itu masih gadis belia. Mereka pun memberangkatkan unta dan melanjutkan perjalanan. Aku menemukan kalungku setelah pasukan berangkat. Aku pergi ke tempat mereka dan tidak ada seorang pun yang memanggil maupun menjawab. Aku pun menuju tempat semulaku dan mengira mereka akan menyadari ketidakhadiranku lalu kembali menjemputku. Sementara aku sedang duduk, kantuk menguasaiku dan aku pun tertidur.

Adapun Shafwan bin al-Mu'attal as-Sulami ad-Dzakwani berada di belakang pasukan. Ia berangkat di penghujung malam dan tiba di tempatku pada pagi hari. Ia melihat bayangan seseorang yang sedang tidur, lalu mendatangi. Ia mengenalku saat melihatku, karena ia pernah melihatku sebelum turunnya perintah hijab. Ia pun beristirja' (mengucapkan: "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*"), dan aku terbangun oleh ucapan istirja'nya ketika mengenalku. Aku lalu menutupi wajahku dengan jilbabku. Demi Allah, ia tidak berbicara sepatah kata pun kepadaku, dan aku tidak mendengar darinya sepatah kata pun selain ucapan istirja'nya. Ia lalu mendudukkan untanya dan menginjak kaki depannya, maka aku pun menaikinya. Ia berjalan menuntun untaku hingga kami tiba di pasukan setelah mereka singgah saat terik matahari di siang hari. Maka celaka lah orang-orang yang celaka. Adapun yang paling banyak menyebarkan tuduhan palsu itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Kami pun tiba di Madinah. Aku sakit selama sebulan sementara orang-orang ramai membicarakan ucapan para penyebar tuduhan palsu itu, sedangkan aku tidak mengetahui apa pun tentang hal itu. Yang mencurigai dalam sakitku adalah aku tidak merasakan kelembutan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang biasa aku rasakan darinya saat aku sakit. Beliau hanya masuk menemuiku, mengucapkan salam, lalu berkata: "Bagaimana keadaanmu?" kemudian pergi. Itulah yang membuatku curiga, namun aku tidak menyadari adanya keburukan hingga aku keluar setelah sembuh.

Aku keluar bersama Ummu Misthah menuju al-Manashi', yaitu tempat kami buang hajat. Kami dulu tidak keluar kecuali pada malam hari, dan itu sebelum ada kakus di dekat rumah-rumah kami. Kebiasaan kami adalah seperti kebiasaan orang Arab dahulu dalam buang hajat di tempat terbuka, dan kami merasa terganggu jika membuat kakus di dekat rumah kami.

Aku pun pergi bersama Ummu Misthah binti Abi Ruhm bin Abdul Manaf — ibunya adalah putri Shakhr bin Amir, bibi Abu Bakar ash-Shiddiq — sedang anaknya adalah Misthah bin Utsatsah bin al-Muththalib. Ketika aku dan dia sudah selesai urusan kami dan sedang kembali ke rumah, Ummu Misthah tersandung pakaiannya lalu berkata: "Celaka Misthah!" Aku berkata kepadanya: "Buruk sekali ucapanmu, apakah kamu mencela seorang laki-laki yang ikut Perang Badar?" Ia berkata: "Wahai, apakah kamu belum mendengar apa yang dikatakannya?" Aku berkata: "Apa itu?" Maka ia pun mengabariku, dan sakitku pun bertambah parah.

Ketika aku kembali ke rumah dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuiku, beliau mengucapkan salam lalu berkata: "Bagaimana keadaanmu?" Aku berkata: "Apakah

engkau mengizinkan untuk pergi kepada kedua orang tuaku?" — saat itu aku ingin memastikan kabar itu langsung dari mereka. Beliau pun mengizinkan. Aku mendatangi kedua orang tuaku dan berkata: "Wahai ibuku, apa yang sedang dibicarakan orang-orang?" Ibuku berkata: "Wahai anakku, tenanglah dirimu. Demi Allah, jarang sekali ada wanita cantik yang dicintai suaminya dan memiliki madu, kecuali mereka akan banyak mencela." Aku berkata: "Subhanallah, apakah orang-orang membicarakan ini?!" Maka aku pun menangis sepanjang malam, air mataku tidak berhenti mengalir dan mataku tidak terpejam untuk tidur. Kemudian pagi harinya aku masih menangis.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu terlambat turun, untuk meminta pendapat keduanya tentang menceraikan istrinya. Adapun Usamah memberikan isyarat kepada Rasulullah tentang apa yang ia ketahui tentang kesucian istri beliau dan tentang rasa cinta yang ia rasakan untuk mereka, lalu berkata: "Ya Rasulullah, mereka adalah keluargamu dan kami tidak mengetahui kecuali kebaikan." Adapun Ali berkata: "Allah tidak menyempitkanmu, dan wanita selain dia masih banyak. Tanyakanlah kepada pembantu itu, ia akan jujur kepadamu."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu memanggil Barirah dan berkata: "Wahai Barirah, apakah kamu pernah melihat sesuatu yang mencurigakanmu?" Ia berkata: "Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran. Aku tidak melihat padanya suatu perkara pun yang aku cela, selain bahwa ia adalah gadis belia yang sering tertidur sehingga adonan roti keluarganya dibiarkan, lalu kambing peliharaan datang dan memakannya."

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri dan meminta pembelaan dari Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau berkata di atas mimbar: "Wahai kaum muslimin, siapakah yang membelaku dari seorang laki-laki yang gangguannya telah sampai kepadaku dalam urusan keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang keluargaku kecuali kebaikan. Dan mereka telah menyebut-nyebut seorang laki-laki yang aku tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan, dan ia tidak pernah masuk menemui keluargaku kecuali bersamaku."

Maka Sa'd bin Mu'adz berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah, aku yang akan membelamu darinya. Jika ia dari kaum Aus, kami akan penggal lehernya. Dan jika ia dari saudara-saudara kami dari Khazraj, perintahkanlah kami maka kami akan melaksanakan perintahmu."

Lalu Sa'd bin Ubadah — pemimpin Khazraj — berdiri. Ia sebelumnya adalah seorang yang baik, namun kefanatikan sukunya mendorongnya untuk berkata kepada Sa'd: "Kamu dusta, demi Allah, kamu tidak akan membunuhnya dan tidak mampu membunuhnya."

Maka Usaid bin Hudhair — sepupu Sa'd bin Mu'adz — berdiri dan berkata: "Kamu dusta, demi Allah, sungguh kami akan membunuhnya! Kamu ini munafik yang membela orang-orang munafik!"

Dua kabilah itu pun saling berhadapan — Aus dan Khazraj — hingga hampir saja terjadi peperangan, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di atas mimbar. Beliau terus menenangkan mereka hingga mereka diam, dan beliau pun diam.

Aisyah berkata: Aku pun menangis hari itu dan malamnya, air mataku tidak berhenti mengalir dan mataku tidak terpejam. Kedua orang tuaku selalu berada di sisiku. Aku sudah menangis dua malam dan sehari, mataku tidak terpejam dan air mataku tidak berhenti, hingga aku mengira tangisanku akan membelah hatiku.

Ketika keduanya sedang duduk di sisiku dan aku sedang menangis, seorang wanita dari kaum Anshar meminta izin menemuiku, lalu aku izinkan ia masuk. Ia pun duduk dan menangis bersamaku. Ketika kami dalam keadaan demikian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemui kami, mengucapkan salam, lalu duduk. Beliau tidak pernah duduk di sisiku sejak dikatakan kepadaku apa yang dikatakan, dan beliau sudah menunggu sebulan tanpa ada wahyu yang turun tentang urusanku.

Aisyah berkata: Beliau lalu bersyahadat, kemudian berkata: "Amma ba'du, wahai Aisyah, sungguh telah sampai kepadaku tentangmu ini dan itu. Jika kamu memang tidak bersalah, maka Allah akan membebaskanmu. Dan jika kamu telah tergelincir dalam suatu dosa, maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya, karena sesungguhnya seorang hamba apabila mengakui dosanya kemudian bertobat, Allah pun akan menerima tobatnya."

Ketika beliau selesai berbicara, air mataku terhenti hingga aku tidak merasakan setetes pun. Lalu aku berkata kepada ayahku: "Jawablah Rasulullah atas apa yang beliau katakan." Ayahku berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Aku berkata kepada ibuku: "Jawablah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Ibuku berkata: "Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Maka aku pun berkata — dan aku waktu itu masih gadis belia yang tidak banyak membaca Al-Qur'an: "Demi Allah, aku tahu bahwa kalian sudah mendengar kabar ini hingga meresap dalam hati kalian dan kalian mempercayainya. Jika aku berkata kepada kalian: 'Aku tidak bersalah' — padahal Allah mengetahui bahwa aku memang tidak bersalah — kalian tidak akan mempercayaku. Dan jika aku mengakui kepada kalian suatu perkara — padahal Allah mengetahui bahwa aku tidak bersalah — kalian pasti akan membenarkanku. Demi Allah, aku tidak mendapati perumpamaan bagiku dan kalian kecuali seperti ucapan ayahanda Nabi Yusuf:

"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku), dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan." (Yusuf: 18)

Kemudian aku berpindah dan berbaring di atas tempat tidurku. Aku tahu bahwa aku tidak bersalah dan Allah Ta'ala akan membebaskanku karena kebersihanku. Namun demi Allah, aku tidak menyangka bahwa Allah akan menurunkan wahyu yang dibaca tentang urusanku. Urusanku dalam hatiku terlalu kecil untuk Allah berbicara tentangku dengan sesuatu yang akan selalu dibaca. Namun aku berharap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan melihat dalam tidurnya suatu mimpi yang Allah membebaskanku melaluinya.

Aisyah berkata: Demi Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam belum beranjak dari tempat duduknya dan belum ada seorang pun dari penghuni rumah yang keluar, hingga wahyu turun kepada beliau. Beliau mengalami apa yang biasa dialaminya berupa keadaan berat, hingga keringat sebesar mutiara bercucuran dari beliau, padahal hari itu adalah hari dingin, karena beratnya firman yang turun kepada beliau.

Ketika keadaan itu berlalu dari beliau, dan beliau tersenyum, kata pertama yang beliau ucapkan adalah: "Wahai Aisyah, ketahuilah — demi Allah — bahwa Allah telah membebaskanmu."

Ibuku berkata: "Bangkitlah menemuinya." Aku berkata: "Demi Allah, aku tidak akan bangkit menemuinya dan aku hanya akan memuji Allah."

Allah Ta'ala pun menurunkan ayat:

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga..." (an-Nur: 11)

— sepuluh ayat seluruhnya.

Ketika Allah menurunkan wahyu tentang pembebasanku ini, Abu Bakar — yang selama ini menafkahi Misthah karena hubungan keluarga dan kemiskinannya — berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menafkahi Misthah sedikit pun selamanya setelah apa yang ia katakan tentang Aisyah." Maka Allah pun menurunkan ayat:

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan keluasan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?" (an-Nur: 22)

Abu Bakar berkata: "Tentu saja, demi Allah, aku ingin Allah mengampuniku." Maka ia pun kembali memberikan nafkah yang biasa ia berikan kepada Misthah dan berkata: "Demi Allah, aku tidak akan mencabutnya darinya selamanya."

Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang urusanku. Ia berkata:

"Aku jaga pendengaran dan penglihatanku. Aku tidak mengetahui kecuali kebaikan." Padahal ia adalah yang paling menyainginya di antara para istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, namun Allah menjaganya dengan sifat wara'-nya. Adapun saudaranya, Hamnah, terus-menerus berjuang membelanya, sehingga ia pun celaka bersama orang-orang yang celaka dari para penyebar tuduhan palsu itu.

Hadits ini memiliki beberapa jalur periwayatan dari az-Zuhri, dan juga diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah dari ayahnya.

Abu Ma'syar as-Sindi berkata: Aflah bin Abdillah bin al-Mughirah menceritakan kepadaku dari az-Zuhri, ia berkata: Aku pernah berada di sisi al-Walid bin Abdul Malik, lalu ia menyebutkan hadits tuduhan palsu itu secara panjang lebar. Di dalamnya disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi dalam Perang Bani al-Mushthaliq, dan bahwa yang keluar undiannya adalah Aisyah dan Ummu Salamah.

Ma'mar meriwayatkan dari az-Zuhri, ia berkata: Aku pernah berada di sisi al-Walid, lalu ia berkata: "Yang paling banyak menyebarkannya adalah Ali." Aku berkata: "Tidak. Sa'id, Urwah, Alqamah, dan Ubaidullah semuanya menceritakan kepadaku bahwa mereka mendengar Aisyah berkata: Yang paling banyak menyebarkan tuduhan itu adalah Abdullah bin Ubay." Ia berkata kepadaku: "Lalu apa kesalahannya?" Aku berkata: "Subhanallah, orang-orang dari kaummu sendiri — Abu Salamah dan Abu Bakar bin Abdurrahman — menceritakan kepadaku bahwa keduanya mendengar Aisyah berkata: Ia telah berbuat buruk dalam urusanku."

Yunus bin Bukhair meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq: Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm menceritakan kepadaku dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan kepada orang-orang kisah yang turun untuk membebaskanku, beliau turun dari mimbar dan memerintahkan agar dua orang laki-laki dan seorang perempuan dari mereka yang menyebarkan berita keji tentang Aisyah dijatuhkan hukuman cambuk.

Ibnu Ishaq berkata: Yang menuduhnya adalah Ibnu Ubay, Misthah, Hassan, dan Hamnah.

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, ia berkata: Hassan bin Tsabit masuk menemui Aisyah untuk membacakan beberapa bait syairnya tentangnya, lalu ia berkata:

Wanita yang terjaga dan terhormat, tidak pernah tertuduh dengan keburukan, dan ia melewati pagi hari dalam keadaan tidak menyantap daging orang-orang yang lengah.

Aisyah berkata: "Kamu tidak seperti itu." Aku pun bertanya: "Kamu biarkan orang seperti ini masuk menemuimu, padahal Allah Ta'ala telah menurunkan: **'Dan orang yang paling banyak melakukan dosa di antara mereka akan mendapat azab yang besar.'** (an-Nur: 11)" Aisyah berkata: "Azab apa yang lebih berat dari kebutaan?" Kemudian ia berkata: "Ia dulu membela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ibrahim at-Taimi menceritakan kepadaku, ia berkata: Hassan bin Tsabit telah banyak menyerang Shafwan bin al-Mu'attal dalam urusan Aisyah dan mengatakannya dengan sindiran:

Orang-orang hina kini telah mulia dan bertambah banyak, sementara putra al-Furai'ah kini menjadi si batu terpencil.

Maka Shafwan mencegat Hassan pada suatu malam ketika ia datang dari rumah sanak saudaranya Bani Sa'idah, lalu memukulnya dengan pedang di kepalanya. Mereka pun mengadu kepada Tsabit bin Qais tentang tindakannya. Tsabit mengikat kedua tangan Hassan ke lehernya dengan tali dan menggiring Hassan ke perkampungan Bani Haritsah. Di tengah jalan, Ibnu Rawahah bertemu mereka dan bertanya: "Apa ini?" Tsabit berkata: "Tidakkah kamu heran? Ia telah menyerang Hassan dengan pedang, dan demi Allah, aku kira ia sudah membunuhnya." Ibnu Rawahah berkata: "Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sudah mengetahui apa yang kamu lakukan terhadapnya?" Tsabit berkata: "Belum." Ibnu Rawahah berkata: "Demi Allah, sungguh kamu telah bertindak lancang. Lepaskanlah ia. Besok pagi kita menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan urusannya kepada beliau." Maka Tsabit pun melepaskannya.

Ketika pagi tiba, mereka menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyebutkan hal itu kepada beliau. Beliau bertanya: "Mana Ibnu al-Mu'attal?" Shafwan pun berdiri di hadapan beliau dan berkata: "Ini aku, ya Rasulullah." Beliau bertanya: "Apa yang mendorongmu melakukan apa yang kamu lakukan?" Shafwan berkata: "Ia telah mengganguku, ya Rasulullah, dan banyak menyerangku. Ia tidak puas hingga menyindir dan mencercaku. Kemarahanku memuncak – dan inilah aku. Apa pun hak yang wajib atas diriku, ambillah dariku."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Panggilkan Hassan bin Tsabit untukku." Maka Hassan pun

dihadirkan. Beliau bersabda: "Wahai Hassan, apakah kamu menyakiti kaumku karena Allah telah memberi mereka petunjuk kepada Islam?" — maksudnya: kamu bersikap tidak senang kepada mereka, wahai Hassan. "Berbuat baiklah atas apa yang telah menimpamu." Hassan berkata: "Itu untukmu, ya Rasulullah." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun memberikan kepadanya Sirin al-Qibthiyyah sebagai hadiah, dan Sirin melahirkan bagi Hassan seorang anak bernama Abdurrahman. Beliau juga memberikan kepadanya sebidang tanah milik Abu Thalhah yang telah Abu Thalhah sedekahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ibnu Ishaq berkata: Hassan mengatakan tentang Aisyah:

Aku melihatmu — semoga Allah mengampunimu — sebagai wanita merdeka dari kalangan wanita-wanita yang terjaga, tidak memiliki keburukan.

Wanita yang terjaga dan terhormat, tidak pernah tertuduh dengan keburukan, dan ia melewati pagi hari dalam keadaan tidak menyantap daging orang-orang yang lengah.

Sungguh apa yang telah dikatakan itu sama sekali tidak layak bagimu selamanya, bahkan itu adalah ucapan orang yang suka berbuat keji.

Jika aku memang pernah mencerca kalian sebagaimana yang telah mereka sampaikan kepada kalian, maka semoga tanganku tidak dapat mengangkat cambukku.

Bagaimana mungkin, sedangkan kecintaanku sepanjang hidupku dan pembelaanku selalu untuk keluarga Rasulullah, perhiasan berbagai majelis.

Sesungguhnya mereka memiliki kemuliaan yang orang-orang melihat diri mereka jauh di bawahnya, dan kemuliaan itu terus menjulang melebihi segala ketinggian.

Wanita mulia dari keturunan Lu'ay bin Ghalib, orang-orang yang mulia usahanya dan kemuliaannya tidak pernah sirna.

Ia wanita yang tersucikan, Allah telah membuat baik kemah-kemahnya dan menyucikannya dari segala keburukan dan kebatilan.

Ibnu Abi Uwais meriwayatkan: Saudaraku menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Bilal, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Aku pernah berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika engkau singgah di sebuah lembah yang di dalamnya terdapat pohon yang sudah pernah digembalai dan engkau menemukan pohon yang belum pernah digembalai, manakah yang akan engkau gembalakan untamu?" Beliau menjawab: "Pohon yang belum pernah digembalai." Aisyah berkata: "Itulah aku." — maksudnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah menikahi gadis perawan selainnya.

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Abu Sa'd, dari Abdurrahman bin al-Aswad, dari ayahnya, ia berkata: Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menikahiku hingga Jibril datang kepada beliau membawa gambarku dan berkata: "Ini adalah istrimu." Maka beliau pun menikahiku, dan aku waktu itu masih gadis kecil yang mengenakan hiuf. Ketika beliau menikahiku, rasa malu menghinggapiku padahal aku masih kecil.

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abu Sa'd saja, ia adalah Sa'id bin al-Marzuban al-Baqqal, yang dinilai lemah dalam periwayatan hadits. Adapun *hiuf* adalah sesuatu yang diikatkan di pinggang anak kecil terbuat dari tali kulit.

Yahya bin Yaman meriwayatkan dari ats-Tsauri, dari Ismail bin Umayyah, dari Abdullah bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menikahiku pada bulan Syawal dan beliau menjadi suamiku pada bulan Syawal. Maka siapakah di antara istri-istri beliau yang lebih beruntung di sisi beliau dibanding aku?

Orang-orang Arab dahulu menyukai agar para wanita mereka memasuki (kehidupan berumah tangga bersama) suami mereka di bulan Syawal.

Aisyah berkata: *Aku tidak pernah merasa cemburu kepada seorang wanita pun sebagaimana aku cemburu kepada Khadijah, karena begitu seringnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutnya.*

Aku (penulis) berkata: Ini adalah hal yang paling mengherankan, bahwa Aisyah — semoga Allah meridhainya — merasa cemburu kepada seorang wanita tua yang telah wafat jauh sebelum Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahi Aisyah, namun Allah justru melindunginya dari rasa cemburu terhadap beberapa wanita yang turut bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ini adalah salah satu kebaikan Allah kepadanya dan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, agar kehidupan keduanya tidak ternoda. Dan barangkali yang meringankan rasa cemburunya itu adalah kecintaan dan kecondongan Nabi shallallahu alaihi

wasallam kepadanya — semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah: *Seorang wanita berkulit hitam masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau menyambutnya dengan hangat. Aisyah berkata: Aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau menyambut wanita hitam ini dengan sambutan seperti ini?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya ia dahulu biasa mengunjungi Khadijah, dan sesungguhnya menjaga kesetiaan (kepada orang yang telah tiada) adalah bagian dari iman."*

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fida Ismail bin Abdurrahman Al-Mu'addal, mengabarkan kepada kami Al-Imam Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad Al-Maqdisi pada tahun 616, mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Al-Hasan Ad-Daqqaq, mengabarkan kepada kami Abu Al-Fadhl Abdullah bin Ali bin Zakri, menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad Al-Mu'addal, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Amr Ar-Razzaz, menceritakan kepada kami Sa'dan bin Nashr, menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al-Anshari, dari Ibnu Aun, menceritakan kepada kami Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah semoga Allah meridhainya bahwa ia berkata: *Barangsiapa mengklaim bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya, maka sungguh ia telah membuat kebohongan yang sangat besar atas Allah Ta'ala. Akan tetapi beliau melihat Jibril dua kali dalam wujud asli dan penciptaannya yang memenuhi cakrawala.*

Hadis ini sanadnya sahih.

Tidak ada nash yang jelas yang sampai kepada kita bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat Allah Ta'ala dengan kedua matanya. Persoalan ini termasuk hal yang boleh bagi seorang Muslim untuk diam darinya dalam urusan agamanya. Adapun melihat Allah dalam mimpi, maka riwayatnya datang dari berbagai jalur yang tersebar luas. Sedangkan melihat Allah secara nyata di akhirat adalah perkara yang telah pasti dan mutawatir melalui berbagai nash. Hadis-hadisnya dikumpulkan oleh Ad-Daraquthni, Al-Baihaqi, dan lainnya.

Abu Al-Hasan Al-Mada'ini, dari Yazid bin Iyadh, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Uyainah bin Hishn masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara Aisyah sedang berada di sisi beliau, dan itu sebelum diturunkannya perintah hijab. Ia bertanya, "Siapakah wanita berkulit putih kemerahan ini, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ini adalah Aisyah binti Abu Bakar." Ia berkata, "Tidakkah aku tukar untukmu dengan wanita yang lebih cantik darinya?" Beliau menjawab, "Tidak." Ketika ia keluar, Aisyah bertanya, "Siapakah orang itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ini adalah orang bodoh yang ditaati oleh kaumnya."*

Hadis ini mursal, dan Yazid adalah perawi yang ditinggalkan. Selain itu, Uyainah tidaklah masuk Islam kecuali setelah turunnya ayat hijab.

Telah dikatakan bahwa setiap hadis yang di dalamnya terdapat ungkapan "wahai Humayra" tidak ada yang sahih. Yang paling lemah di antaranya adalah riwayat tentang menjemur air di bawah terik matahari dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadanya: *"Jangan kamu lakukan itu, wahai Humayra', karena sesungguhnya hal itu bisa menyebabkan penyakit kusta."* Riwayat

ini adalah hadis palsu. Sebutan "Al-Hamra" dalam percakapan penduduk Hijaz berarti wanita berkulit putih kemerahan, dan ini adalah ciri yang langka di kalangan mereka. Dari makna inilah hadis yang menyebut *"seorang laki-laki berkulit merah (ahmar) seolah-olah ia dari kalangan mawali"* – maksud si penutur adalah bahwa warna kulitnya menyerupai para mawali yang ditawan dari kalangan Nasrani Syam, Romawi, dan Persia. Kemudian, apabila orang Arab berkata "si fulan berkulit putih (abyad)", yang mereka maksud adalah warna coklat gandum dengan ciri-ciri fisik yang gelap. Jika seseorang berkulit seperti penduduk India, mereka katakan "asmar" (sawo matang) atau "adam". Jika hitam seperti orang-orang Afrika (Takrur), mereka katakan "aswad" (hitam), dan begitu pula siapa saja yang didominasi warna hitam, mereka katakan "aswad" atau "sangat gelap kulitnya." Termasuk dalam konteks ini adalah sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Aku diutus kepada yang merah (ahmar) dan yang hitam (aswad)."*

Maknanya adalah bahwa anak cucu Adam tidak terlepas dari salah satu di antara keduanya. Dan setiap warna pada hakikatnya berputar antara hitam dan putih yang disebut merah (ahmar).

Ahmad dalam Musnad-nya, menceritakan kepada kami Abbad bin Abbad, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah: *Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku mengetahui ketika engkau marah dan ketika engkau ridha." Aisyah berkata, "Bagaimana engkau bisa mengetahuinya?" Beliau menjawab, "Apabila engkau marah, engkau berkata: 'Ya Muhammad!' dan apabila engkau ridha, engkau berkata: 'Ya Rasulullah!'"*

Hadis ini gharib. Yang masyhur adalah apa yang dikeluarkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim) dalam Ash-Shahihain dari

Abu Usamah, dari Hisyam dengan redaksi: *"Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui ketika engkau ridha kepadaku dan ketika engkau marah kepadaku." Aisyah berkata, "Bagaimana itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Apabila engkau ridha kepadaku, engkau berkata: 'Tidak, demi Tuhan Muhammad.' Dan apabila engkau marah kepadaku, engkau berkata: 'Tidak, demi Tuhan Ibrahim.'" Aisyah berkata, "Benar, demi Allah. Aku hanya menghindari menyebut namamu saja."*

Ali bin Mushir mengikutinya, dan An-Nasa'i mengeluarkan hadis Ali.

Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah: *Bahwa ia meminjam sebuah kalung dalam suatu perjalanan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu kalung itu terlepas darinya. Tempat itu disebut Ash-Shalsal. Hal itu pun diceritakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka pun mencarinya hingga menemukannya. Sementara waktu shalat tiba dan tidak ada air bersama mereka, maka mereka pun shalat tanpa berwudhu. Kemudian Allah menurunkan ayat tayamum. Lalu Usaid bin Al-Hudhair berkata kepadanya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Demi Allah, tidaklah suatu perkara yang tidak engkau sukai menimpamu, melainkan Allah menjadikan kebaikan bagimu di dalamnya."* Diriwayatkan oleh Ibnu Numair dan Ali bin Mushir darinya.

Malik, dari Abdurrahman bin Al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam suatu perjalanan. Ketika kami tiba di Al-Baida' atau Dzat Al-Jaisy, kalungku putus. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhenti untuk mencarinya, dan orang-orang pun ikut berhenti bersamanya, padahal mereka tidak berada di dekat air.*

Lalu orang-orang mendatangi Abu Bakar semoga Allah meridhainya dan berkata, "Tidakkah engkau lihat apa yang telah diperbuat Aisyah? Ia menahan Rasulullah dan orang-orang, padahal mereka tidak berada di dekat air dan tidak ada air bersama mereka." Aisyah berkata: Maka Abu Bakar menegurku dan berkata apa yang dikehendaki Allah untuk ia katakan, dan ia menusuk-nusukkan jarinya ke lambungku, namun aku tidak bisa bergerak karena Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang tidur di atas pahaku. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidur hingga pagi hari tanpa ada air. Kemudian Allah menurunkan ayat tayamum, maka mereka pun bertayamum. Usaid bin Hudhair — yang merupakan salah seorang nuqaba' — berkata, "Ini bukanlah yang pertama kali dari keberkahan kalian, wahai keluarga Abu Bakar." Aisyah berkata: Lalu kami menggerakkan unta yang aku tunggangi, dan kami pun menemukan kalung itu di bawahnya. Muttafaq alaih.

Dalam Musnad Ahmad melalui jalur Muhammad bin Ishaq: menceritakan kepada kami Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Kami kembali bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga ketika kami tiba di Turban — sebuah tempat yang jaraknya dari Madinah sekitar satu barid lebih beberapa mil, dan merupakan tempat yang tidak ada airnya — pada waktu sahur, kalungku terlepas dari leherku dan jatuh. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menahan (rombongan) demi mencarinya hingga fajar terbit, sementara tidak ada air bersama rombongan. Maka aku mendapatkan dari ayahku apa yang hanya Allah yang mengetahuinya berupa teguran dan omelan. Ia berkata, "Dalam setiap perjalanan engkau menyusahkan dan mencelakakan kaum Muslimin." Kemudian Allah menurunkan

keringanan tayamum, maka rombongan pun bertayamum dan shalat.

Aisyah berkata: Ketika datang keringanan dari Allah bagi kaum Muslimin, ayahku berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu, wahai putriku, sungguh engkau adalah wanita yang diberkahi. Betapa besar berkah dan kemudahan yang Allah jadikan bagi kaum Muslimin melalui penahananmu terhadap mereka."

Abu Nu'aim: menceritakan kepada kami Yunus bin Abi Ishaq, dari Al-Aizar bin Huraith, dari An-Nu'man bin Basyir, ia berkata: Abu Bakar meminta izin untuk masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam, tiba-tiba (terdengar) Aisyah sedang meninggikan suaranya kepada beliau. Maka Abu Bakar berkata, "Wahai puteri si fulanah, engkau meninggikan suaramu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?!" Namun Nabi shallallahu alaihi wasallam menghalangi antara Abu Bakar dan Aisyah. Kemudian Abu Bakar keluar, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam mulai membujuk Aisyah dan berkata, "Tidakkah engkau lihat aku telah menghalangi antara lelaki itu dan dirimu?" Kemudian Abu Bakar meminta izin masuk lagi, dan ia mendengar keduanya sedang tertawa bersama. Maka ia berkata, "Ikutsertakanlah aku dalam perdamaian kalian, sebagaimana kalian telah mengikutsertakan aku dalam perselisihan kalian."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i melalui jalur Hajjaj bin Muhammad, dari Yunus, seperti itu. Namun ia berkata: dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari Al-Aizar, dari An-Nu'man.

Amr Al-Anqazi meriwayatkannya dari Yunus, dari ayahnya, dan menghilangkan nama Al-Aizar.

Ahmad juga meriwayatkan yang serupa dalam Musnad-nya, dari Waki', dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Al-Aizar bin Huraith, dari An-Nu'man.

Musa bin Ali bin Rabah: aku mendengar ayahku berkata: mengabarkan kepadaku Abu Qais, maula Amr, ia berkata: *Abdullah bin Amr mengutusku kepada Ummu Salamah (untuk bertanya): Tanyakanlah kepadanya, apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah mencium (istrinya) sementara beliau sedang berpuasa? Jika ia menjawab tidak, maka katakanlah: sesungguhnya Aisyah mengabarkan kepada orang-orang bahwa beliau pernah menciumnya saat beliau berpuasa. Ummu Salamah pun menjawab, "Mungkin saja beliau tidak bisa menahan diri karena kecintaannya kepadanya. Adapun kepadaku, maka tidak."*

Ahmad dalam Musnad-nya, menceritakan kepada kami Utsman bin Umar: menceritakan kepada kami Yunus Al-Aili: menceritakan kepada kami Abu Syaddad, dari Mujahid, dari Asma' binti Umais, ia berkata: *Akulah yang mempersiapkan Aisyah dan membawanya masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersama beberapa wanita. Kami tidak mendapati di sisi beliau jamuan apa pun kecuali sebuah mangkuk berisi susu. Beliau pun meminumnya, lalu memberikannya kepada Aisyah. Namun gadis itu merasa malu. Maka kami berkata, "Jangan kamu tolak tangan Rasulullah, ambillah." Ia pun mengambilnya dengan malu-malu lalu meminumnya. Kemudian beliau berkata, "Berikan kepada teman-temanmu." Kami berkata, "Kami tidak menginginkannya." Beliau bersabda, "Jangan kalian gabungkan antara lapar dan berdusta." Aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, jika salah seorang dari kami berkata tentang sesuatu yang ia inginkan: 'Aku tidak menginginkannya,' apakah itu dianggap dusta?" Beliau menjawab,*

"Sesungguhnya dusta itu dicatat hingga kedustaan kecil pun dicatat sebagai kedustaan."

Hadis ini munkar, kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur Abu Syaddad yang tidak terkenal. Ibnu Juraij juga meriwayatkan darinya. Selain itu, hadis ini keliru, karena Asma' pada saat pernikahan Aisyah sedang berada di Habasyah bersama Ja'far bin Abi Thalib. Dan kami tidak mengetahui adanya pertemuan langsung antara Mujahid dan Asma'. Atau barangkali yang dimaksud adalah Asma' binti Yazid, karena ia meriwayatkan bagian akhir hadis ini.

Zakariyya bin Abi Za'idah, dari Khalid bin Salamah, dari Al-Bahi, dari Urwah, ia berkata: *Aisyah berkata, "Aku tidak mengetahui (apa yang terjadi) hingga Zainab masuk menemuiku tanpa izin dalam keadaan marah, lalu ia berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, 'Sepertinya engkau tergila-gila bila puteri Abu Bakar merayu engkau dengan lengan-lengannya?' Kemudian ia berpaling kepadaku (untuk mencercaku). Aku pun berpaling darinya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Balaslah ia!' Lalu aku berpaling kepadanya hingga aku melihat ludahnya telah mengering di mulutnya dan ia tidak bisa membalas satu kata pun kepadaku. Dan aku melihat wajah Nabi shallallahu alaihi wasallam berseri-seri."*

Ahmad bin Ubaidillah An-Narsi: menceritakan kepada kami Yahya Al-Khawwash, menceritakan kepada kami Muhadhir, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang kepadaku bukan pada hari giliranku untuk meminta izin beristirahat bersamaku. Beliau pun mengetuk pintu. Aku mendengar ketukan itu, lalu aku keluar dan membukakan pintu untuknya. Beliau berkata, "Bukankah engkau mendengar ketukan itu?!" Aku menjawab, "Tentu, namun aku ingin*

agar para istri (yang lain) mengetahui bahwa engkau datang kepadaku bukan pada hari giliranku."

Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berlomba lari denganku, dan aku mengalahkan beliau selagi aku masih ramping. Kemudian ketika tubuhku mulai berisi (gemuk), beliau kembali berlomba lari denganku dan mengalahkanku. Beliau pun bersabda, "Wahai Aisyah, ini (kemenangan) untuk (membalas) yang itu."*

Diriwayatkan pula oleh Abu Ishaq Al-Fazari, dari Hisyam, ia berkata: dari ayahnya dan dari Abu Salamah darinya. Demikianlah Abu Dawud mengeluarkannya.

Abu Sa'd Al-Baqqal: dari Abdurrahman bin Al-Aswad, dari ayahnya, Aisyah berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahiku ketika Jibril datang kepada beliau membawa gambaran (wajah)ku, sementara aku masih seorang gadis yang memakai hiasan tali pinggang. Ketika beliau menikahiku, Allah menanamkan rasa malu dalam diriku, padahal aku masih kecil. Hiasan tali pinggang adalah tali-tali kulit yang dipakai di pinggang.*

Mis'ar, dari Al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa memberiku sebuah tulang (berdaging) lalu aku menggerogotinya, kemudian beliau mengambilnya kembali dan memutarnya hingga beliau meletakkan mulutnya tepat di tempat mulutku.*

Diriwayatkan oleh Syu'bah dan lainnya dari Al-Miqdam, dan dikeluarkan oleh Muslim.

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad, Muhammad bin Ali, Ali bin Baqa' beserta keluarganya Fathimah Al-

Amidiyyah, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dabbagh, Abdul Da'im Al-Wazzan, Abdush-Shamad Az-Zahid, Muhammad bin Hasyim Al-Abbasi, Nashr bin Abi Adh-Dhau', Zainab binti Sulaiman, dan sejumlah orang lainnya, mereka berkata: mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Al-Mubarak, mengabarkan kepada kami Abdul Awwal bin Isa, mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yusuf, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail, menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ayman, menceritakan kepadaku Ibnu Abi Mulaikah, dari Al-Qasim, dari Aisyah: *Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila hendak bepergian, beliau mengundi di antara para istrinya. Maka undian jatuh kepada Aisyah dan Hafshah. Pada malam hari, beliau biasa berjalan beriringan bersama Aisyah sambil berbincang-bincang. Lalu Hafshah berkata (kepada Aisyah), "Maukah engkau malam ini menunggangi untaku dan aku menunggangi untamu, sehingga kita bisa saling melihat (pemandangan baru)?" Aisyah menjawab, "Mau." Maka Aisyah pun naik ke unta milik Hafshah. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam datang menghampiri unta Aisyah yang di atasnya kini ada Hafshah, beliau pun memberi salam kepadanya lalu berjalan bersamanya. Hingga ketika mereka berhenti, Aisyah mendapati beliau tidak bersamanya. Ketika mereka singgah, Aisyah memasukkan kedua kakinya di antara rerumputan idzkhir seraya berkata (berdoa), "Ya Tuhan, timpakanlah kepadaku kalajengking atau ular yang menyengatku, (karena) aku tidak sanggup mengatakan apa pun kepada utusan-Mu."*

Dikeluarkan oleh Muslim dari Ishaq, dari Abu Nu'aim, sehingga hadis ini bagi kami merupakan riwayat badal yang tinggi.

Ziyad bin Ayyub: menceritakan kepada kami Mush'ab bin Sallam: menceritakan kepada kami Muhammad bin Suqah, dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, ia berkata: *Kami mendatangi Ali semoga Allah meridhainya, lalu ia menyebut Aisyah dan berkata, "Ia adalah kekasih (terkasih) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."*

Hadis ini hasan. Mush'ab adalah perawi yang baik dan tidak bermasalah. Inilah yang dikatakan oleh Amirul Mukminin Ali tentang Aisyah, meskipun di antara keduanya pernah terjadi perselisihan — semoga Allah meridhai keduanya. Tidak diragukan lagi bahwa Aisyah sangat menyesal atas keikutsertaannya dalam perjalanan ke Bashrah dan kehadirannya pada Perang Jamal. Ia tidak menyangka bahwa urusan itu akan berkembang sampai sebesar itu. Diriwayatkan dari Umarah bin Umair, dari seseorang yang mendengar Aisyah: *Apabila ia membaca ayat "**Dan hendaklah kalian tetap di rumah-rumah kalian**" (Al-Ahzab: 33), ia menangis hingga membasahi kerudungnya.*

Ahmad berkata dalam *Musnad*-nya: Yahya Al-Qatthan menceritakan kepada kami, dari Ismail: Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Aisyah datang dan tiba di sumber air Bani Amir pada malam hari, anjing-anjing pun menggonggong. Ia bertanya, "Air apa ini?" Mereka menjawab, "Air Al-Hau'ab." Ia berkata, "Aku pikir aku harus kembali." Sebagian orang yang bersamanya berkata, "Majulah, biar kaum muslimin melihatmu dan Allah mendamaikan pertikaian di antara mereka." Ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda suatu hari: *'Bagaimana dengan salah seorang di antara kalian yang digonggongi anjing-anjing Al-Hau'ab.'*"

Hadits ini sanadnya sahih namun mereka tidak mengeluarkannya.

Dari Shalih bin Kaisan dan selainnya: bahwa Aisyah terus berkata bahwa Utsman terbunuh secara zalim dan ia mengajak mereka untuk menuntut balas atas darahnya serta mengembalikan urusan kepemimpinan melalui musyawarah.

Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata kepada Zubair pada hari Perang Jamal, "Ini Aisyah, ia mendukung kepemimpinan bagi Thalhaf karena kekerabatannya, sedangkan engkau hanyalah pemuda yang memerangi saudaramu sendiri, Ali." Maka Zubair pun kembali dan bertemu Ibnu Jurmuz yang kemudian membunuhnya.

Aku (penulis) berkata: Aku telah memaparkan ringkasan Perang Jamal dalam pembahasan keutamaan Ali, dan bahwa Ali berdiri di depan kemah Aisyah dan mencela kepergiannya. Aisyah pun berkata, "Wahai putra Abu Thalib, engkau telah berkuasa maka berbuatlah dengan lapang." Maka Ali pun memulangkan Aisyah ke Madinah dan memberinya dua belas ribu, semoga Allah meridhai Ali dan meridhai Aisyah.

Dalam *Sahih Al-Bukhari* melalui jalur Abu Hashim, dari Abdullah bin Ziyad, dari Ammar bin Yasir, bahwa ia pernah mendengarnya berdiri di atas mimbar berkata, "Sesungguhnya ia adalah istri Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam di dunia dan di akhirat," yakni Aisyah. Dalam redaksi yang tetap: "Aku bersaksi demi Allah bahwa ia benar-benar istrinya."

Syubah, dari Al-Hakam, dari Abu Wa'il: ia mendengar Ammar berkata ketika Ali mengutusnyanya ke Kufah untuk menggerakkan masyarakat, "Sesungguhnya kami tahu bahwa ia benar-benar istri

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di dunia dan akhirat, namun Allah menguji kalian dengannya agar kalian mengikuti-Nya atau mengikutinya."

Abu Ishaq Al-Sabi'i, dari Amr bin Ghalib: bahwa seorang laki-laki mencaci Aisyah di hadapan Ammar, maka Ammar berkata, *"Enyahlah, pergilah kau yang buruk rupa! Apakah engkau menyakiti kekasih Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?!"*

Al-Tirmidzi menyahihkannya dalam sebagian naskah, dan dalam sebagian naskah lain: hadits ini hasan.

Al-Tirmidzi berkata: Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami: Ziyad bin Al-Rabi' menceritakan kepada kami: Khalid bin Salamah Al-Makhzumi menceritakan kepada kami, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, *"Tidaklah kami para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam merasa bingung tentang suatu hadits, lalu kami bertanya kepada Aisyah, melainkan kami pasti mendapati ilmu tentang hal itu darinya."*

Hadits ini hasan gharib.

Abdurrahman bin Al-Mubarak: Ziyad bin Al-Rabi' menceritakan kepada kami, Khalid bin Abi Salamah Al-Makhzumi menceritakan kepada kami, dari Abu Burdah, dari ayahnya, ia berkata, *"Tidaklah kami merasa bingung..."* lalu menyebutkannya.

Adapun Ziyad, ia tsiqah. Dan Khalid, yang benar namanya adalah Ibnu Salamah, Muslim berhujjah dengannya.

Bisyr bin Al-Mufadhdhal: Abdullah bin Utsman bin Khutsaim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Dzakwan—Abu Amr—menceritakan kepadanya, ia berkata: Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma datang meminta izin untuk masuk

menemui Aisyah yang sedang dalam sakaratul maut. Ia berkata, "Aku datang dan di sisi kepala Aisyah ada Abdullah, putra saudaranya, Abdurrahman. Aku berkata, 'Ini Ibnu Abbas, ia meminta izin.' Aisyah berkata, 'Biarkan aku dari Ibnu Abbas, aku tidak membutuhkannya dan tidak membutuhkan pujiannya.'" Abdullah berkata, "Wahai ibuku, sesungguhnya Ibnu Abbas adalah salah seorang putramu yang saleh, ia ingin berpamitan dan mengucapkan salam kepadamu."

Ia berkata, "Kalau begitu izinkanlah ia jika kamu mau." Maka Ibnu Abbas pun datang, dan ketika duduk ia berkata, "Bergembiralah! Demi Allah, tidak ada antara engkau dan perpisahanmu dari segala kelelahan serta pertemuanmu dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang engkau cintai, kecuali ruhmu berpisah dari jasadmu."

Aisyah berkata, "Sudahlah wahai Ibnu Abbas." Ia berkata, "Engkau adalah wanita yang paling dicintai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yakni oleh beliau. Beliau tidak mencintai kecuali yang baik. Kalungmu jatuh pada malam di Abwa' dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pagi harinya mencarinya, sehingga pagi itu orang-orang tidak punya air. Maka Allah menurunkan: '**...maka bertayamumlah dengan tanah yang baik...**' (An-Nisa': 42). Itu semua terjadi karena engkau, dan Allah menurunkan kemurahan bagi umat ini. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan pembebasan dirimu dari atas tujuh langit, sehingga pagi itu tidak ada masjid tempat Allah disebut melainkan pembebasan dirimu dibacakan di dalamnya siang dan malam." Aisyah berkata, "Biarkan aku wahai Ibnu Abbas, demi Allah aku berharap aku adalah sesuatu yang terlupakan dan tidak diingat."

Yahya Al-Qatthan, dari Umar bin Sa'id, dari Ibnu Abi Mulaikah: bahwa Ibnu Abbas meminta izin masuk menemui Aisyah yang sedang tidak sadarkan diri. Aisyah berkata, "Aku khawatir ia akan memuji-mujiku." Lalu dikatakan, "Ia adalah sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan salah satu tokoh kaum muslimin." Ia berkata, "Izinkanlah ia masuk." Ibnu Abbas bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Aisyah menjawab, "Baik, jika aku bertakwa." Ia berkata, "Engkau baik insya Allah, engkau adalah istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau tidak menikah dengan perawan selainmu, dan pembebasanmu diturunkan dari langit."

Ketika Ibnu Zubair datang, Aisyah berkata kepadanya, "Ibnu Abbas datang dan memuji-mujiku, dan aku berharap aku adalah sesuatu yang terlupakan dan tidak diingat."

Al-Qasim bin Muhammad berkata: Aisyah pernah sakit, maka Ibnu Abbas datang dan berkata, "Wahai Ummul Mukminin, engkau akan mendahului menuju pendahulu yang mulia, menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu."

Abu Muhammad Abdul Khaliq bin Alwan memberitahu kami, Ibnu Qudamah memberitahu kami pada tahun 611, Muhammad bin Al-Batthi memberitahu kami, Ahmad bin Al-Hasan memberitahu kami, Abu Al-Qasim bin Bisyrn memberitahu kami, Abu Al-Fadhl bin Khuzaimah memberitahu kami: Muhammad bin Abi Al-Awwam menceritakan kepada kami: Musa bin Dawud menceritakan kepada kami: Abu Mas'ud Al-Jarrar menceritakan kepada kami, dari Ali bin Al-Aqmar, ia berkata: Masruq apabila meriwayatkan hadits dari Aisyah selalu berkata, *"Ash-Shiddiqah putri Ash-Shiddiq, kekasih kekasih Allah, yang dibebaskan namanya*

dari atas tujuh langit telah menceritakan kepadaku, maka aku tidak mendustakannya."

Al-A'masy: dari Abu Al-Dhuha, dari Masruq, ia berkata: Kami bertanya kepadanya, "Apakah Aisyah memahami ilmu faraidh?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku benar-benar melihat para sahabat senior Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya tentang faraidh."

Ibnu Qudamah dan Ibnu Allan memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata: Hanbal memberitahu kami, Ibnu Al-Hushain memberitahu kami, Ibnu Al-Madzhah memberitahu kami, Ahmad bin Ja'far memberitahu kami, Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Abu Mu'awiyah Abdullah bin Mu'awiyah Al-Zubairi menceritakan kepada kami—ia datang kepada kami di Makkah—ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, ia berkata: Urwah biasa berkata kepada Aisyah, "Wahai ibuku, aku tidak heran dengan kefaqihanmu—aku katakan: engkau adalah istri Nabi Allah dan putri Abu Bakar. Aku juga tidak heran dengan pengetahuanmu tentang syair dan hari-hari manusia—aku katakan: engkau adalah putri Abu Bakar yang paling berilmu di antara manusia. Namun aku heran dengan pengetahuanmu tentang ilmu kedokteran, dari mana engkau mendapatkannya?"

Ia berkata: Aisyah menepuk bahunya dan berkata, "Wahai Urwah kecilku, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering sakit di akhir hayatnya, dan para utusan Arab dari berbagai penjuru datang kepadanya lalu menyebutkan berbagai ramuan, dan aku mengobatinya dengan ramuan-ramuan itu. Dari situlah."

Aku membacakan kepada Muhammad bin Qaimaz: Muhammad bin Qawwam memberitahumu, Abu Sa'id Al-Rarani memberitahu kami, Abu Ali Al-Haddad memberitahu kami, Abu Nu'aim memberitahu kami, Abdullah bin Ja'far memberitahu kami, Ahmad bin Al-Furat memberitahu kami, Abu Usamah memberitahu kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berilmu tentang kedokteran daripada Aisyah radhiyallahu 'anha." Aku bertanya, "Wahai bibiku, dari mana engkau belajar kedokteran?" Ia menjawab, "Aku mendengar orang-orang meresepkan sesuatu kepada satu sama lain, lalu aku menghafalnya."

Sa'id bin Sulaiman, dari Abu Usamah, dari Hisyam, dari ayahnya, ia berkata, *"Aku telah bergaul dengan Aisyah, dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berpengetahuan tentang ayat yang diturunkan, tentang faraidh, tentang sunnah, tentang syair, tentang riwayat, tentang hari-hari Arab, tentang nasab, tentang berbagai hal lainnya, tentang hukum, dan tentang kedokteran darinya. Aku bertanya kepadanya, 'Wahai bibiku, ilmu kedokteran dari mana engkau pelajari?' Ia menjawab, 'Aku pernah sakit lalu diresepkan sesuatu untukku, ada orang sakit lalu diresepkan sesuatu untuknya, dan aku mendengar orang-orang meresepkan sesuatu kepada satu sama lain, maka aku menghafalnya.'"* Urwah berkata, "Sungguh sebagian besar ilmunya telah hilang karena aku tidak bertanya tentangnya."

Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami: Umar bin Utsman menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab: Al-Qasim bin Muhammad menceritakan kepada kami: bahwa Mu'awiyah masuk menemui Aisyah dan berbicara dengannya. Ketika Mu'awiyah berdiri hendak pergi, ia bersandar pada tangan bekas budak

Aisyah, Dzakwan, lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah mendengar siapapun yang lebih fasih berbicara daripada Aisyah, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Umar bin Utsman Al-Taimi: tidak termasuk perawi yang kuat.

Al-Zuhri dari riwayat Ma'mar dan Al-Awza'i darinya—dan ini adalah redaksi Al-Awza'i—ia berkata: Auf bin Al-Thufail bin Al-Harits Al-Azdi memberitahuku—dan ia adalah keponakan Aisyah dari pihak ibu—: bahwa Aisyah mendengar bahwa Abdullah bin Zubair pernah berkomentar tentang sebidang tanah miliknya yang dijualnya. Abdullah bin Zubair tidak senang dengan penjualan tanah itu, lalu ia berkata, "Demi Allah, Aisyah harus berhenti menjual tanahnya, atau aku akan menetapkan pembatasan atasnya."

Aisyah berkata, "Apakah ia benar-benar berkata begitu?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Ia berkata, "Aku berjanji kepada Allah untuk tidak berbicara kepadanya sampai kematian memisahkan aku darinya."

Maka lama sekali ia memutuskan hubungan dengannya, dan hal itu melemahkan posisi Abdullah di semua urusannya. Abdullah memohon syafaat melalui setiap orang yang ia kira berpengaruh di sisi Aisyah, namun Aisyah tetap menolak berbicara dengannya.

Ketika sudah terlalu lama, Al-Miswar bin Makhramah berbicara kepada Abdurrahman bin Al-Aswad bin Abd Yaghuts agar mereka berdua menyelimuti Abdullah dengan selendang mereka, lalu meminta izin masuk. Jika Aisyah mengizinkan mereka, mereka akan berkata, "Semua kami masuk," sehingga Abdullah pun ikut masuk bersama mereka. Maka mereka pun melakukannya. Aisyah berkata, "Ya, silakan semua masuk," tanpa

menyadarinya. Maka Ibnu Zubair masuk bersama mereka, ia menyingkap tirai dan memeluk Aisyah. Keduanya menangis, dan Aisyah menangis dengan tangisan yang banyak. Ibnu Zubair memohon kepadanya demi Allah dan demi tali kekerabatan. Al-Miswar dan Abdurrahman juga memohon kepadanya demi Allah dan kekerabatan, dan mereka menyebutkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak halal bagi seorang muslim untuk memutus hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari."* Ketika mereka terus mendesaknya, Aisyah pun akhirnya mau berbicara dengannya setelah hampir tidak mau berbicara. Kemudian Aisyah mengirim uang ke Yaman, lalu dibeli empat puluh budak dan semuanya dimerdekakan.

Auf berkata, "Kemudian setelah itu aku mendengar Aisyah mengingat nadzarnya dan menangis sampai membasahi kerudungnya."

Ibnu Al-Madini berkata: Demikianlah yang ia katakan. Menurutku yang benar adalah: Auf bin Al-Harits bin Al-Thufail bin Sakhbarah. Demikian pula Shalih bin Kaisan meriwayatkannya dari Al-Zuhri, dan Ma'mar mengikutinya.

Atha' bin Abi Rabah berkata, "Aisyah adalah orang yang paling faqih dan paling baik pendapatnya di antara seluruh manusia."

Al-Zuhri berkata, "Jika ilmu Aisyah dikumpulkan bersama ilmu seluruh wanita, niscaya ilmu Aisyah lebih utama."

Hafsh bin Ghiyats berkata: Ismail menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, ia berkata: Masruq berkata, *"Kalau bukan karena suatu hal, aku akan mengadakan ratapan berkabung untuk Ummul Mukminin,"* yakni Aisyah. Dan dari Abdullah bin Ubaid bin

Umair, ia berkata, "Sesungguhnya yang bersedih atasnya hanyalah orang yang ia adalah ibunya."

Al-Qasim bin Abdul Wahid bin Aiman: Umar bin Abdullah bin Urwah menceritakan kepada kami, dari kakeknya Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Aku pernah membanggakan harta ayahku di masa jahiliyah yang berjumlah satu juta satu juta uqiyah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Wahai Aisyah, aku bagimu seperti Abu Zar' bagi Ummu Zar'.*"

Demikianlah dalam riwayat ini: satu juta satu juta uqiyah. Sanadnya ada kelemahan. Aku berkeyakinan bahwa kata "satu juta" yang pertama itu bathil, karena yang dimaksud mungkin hanya empat puluh ribu dirham, dan itu sudah merupakan kebanggaan bagi seorang pedagang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah.

Ketika hijrah, yang tersisa bersamanya hanya enam ribu dirham dan dibawanya serta. Adapun satu juta uqiyah, itu hanya bisa terkumpul pada seorang penguasa besar.

Al-Zuhri berkata dari Al-Qasim bin Muhammad: ketika Mu'awiyah menunaikan haji, ia masuk menemui Aisyah dan tidak ada yang menyaksikan pembicaraan mereka kecuali Dzakwan, bekas budak Aisyah. Aisyah berkata kepada Mu'awiyah, "Apakah engkau tidak takut kalau aku menyembunyikan seseorang yang akan membunuhmu sebagai balasan atas saudaraku Muhammad?" Mu'awiyah menjawab, "Benar." Dalam riwayat lain disebutkan: ia berkata, "Engkau tidak akan melakukan itu." Kemudian Aisyah menasehatinya dan mendorongnya untuk mengikuti tuntunan.

Sa'id bin Abdul Aziz Al-Tanukhi berkata: Mu'awiyah melunasi utang Aisyah sebesar delapan belas ribu dinar—ini adalah riwayat yang terputus sanadnya. Yang sahlah adalah riwayat Urwah bin Zubair: bahwa Mu'awiyah pernah mengirimkan kepada Aisyah seratus ribu dirham. Demi Allah, belum sampai sore hari semuanya sudah dibagikan. Bekas budaknya bertanya kepadanya, "Andai saja engkau membeli daging untuk kami seharga satu dirham?" Aisyah menjawab, "Mengapa tidak kamu ingatkan aku?"

Yahya bin Abi Zaidah, dari Hajjaj, dari Atha': bahwa Mu'awiyah mengirimkan kepada Aisyah sebuah kalung seharga seratus ribu, lalu ia membagi-bagikannya kepada para Ummul Mukminin.

Al-A'masy, dari Tamim bin Salamah, dari Urwah, dari Aisyah: bahwa ia pernah bersedekah sebesar tujuh puluh ribu, padahal bajunya sendiri masih bertambal di bagian pinggirnya—radhiyallahu 'anha.

Abu Mu'awiyah, dari Hisyam bin Urwah, dari Ibnu Al-Munkadir, dari Ummu Dzarrah, ia berkata: Ibnu Zubair mengirimkan kepada Aisyah harta dalam dua karung yang berjumlah seratus ribu. Aisyah meminta sebuah nampan dan mulai membagi-bagikannya kepada orang-orang. Ketika sore tiba, ia berkata, "Wahai jariah, bawakan makanan berbukaku." Ummu Dzarrah berkata, "Wahai Ummul Mukminin, tidakkah engkau bisa membeli daging untuk kami seharga satu dirham?" Aisyah menjawab, "Jangan memarahiku, kalau saja kamu mengingatkan aku, tentu aku akan melakukannya."

Mutharrif bin Tharif: dari Abu Ishaq, dari Mush'ab bin Sa'd, ia berkata, "Umar menetapkan tunjangan bagi para Ummul Mukminin masing-masing sepuluh ribu sepuluh ribu, dan menambah Aisyah

dua ribu, seraya berkata, 'Sesungguhnya ia adalah kekasih Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.'"

Syub'ah: Abdurrahman bin Al-Qasim memberitahu kami, dari ayahnya: bahwa Aisyah biasa berpuasa sepanjang tahun.

Ibnu Juraij, dari Atha', ia berkata, "Aku pernah mendatangi Aisyah bersama Ubaid bin Umair saat ia sedang ber'tikaf di lembah Tsabir dalam sebuah kemah miliknya dari Turki yang terpasang penutupnya. Aku pernah melihatnya waktu aku masih kecil mengenakan pakaian berwarna kuning kemerahan."

Sulaiman bin Bilal meriwayatkan, dari Amr bin Abi Amr: ia mendengar Al-Qasim berkata, "Aisyah biasa mengenakan dua hal berwarna merah: emas dan pakaian berwarna kuning kemerahan, saat ia sedang berihram."

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku pernah melihatnya mengenakan pakaian berwarna merah terang."

Mu'alla bin Asad berkata: Al-Mu'alla bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Bakrah binti Uqbah menceritakan kepada kami bahwa ia masuk menemui Aisyah yang sedang duduk mengenakan pakaian berwarna kuning kemerahan. Ia bertanya kepada Aisyah tentang henna. Aisyah menjawab, "Ia adalah pohon yang harum dan airnya suci." Ia juga bertanya tentang mencabut bulu wajah, maka Aisyah berkata kepadanya, "Jika engkau punya suami, dan engkau bisa mencabut matamu lalu membuatnya lebih indah dari sebelumnya, maka lakukanlah."

Al-Mu'alla bin Asad dan Al-Mu'alla bin Ziyad keduanya adalah perawi yang tsiqah.

Dari Mu'adzah Al-Adawiyah, ia berkata, "Aku pernah melihat Aisyah mengenakan selimut berwarna kuning."

Al-Waqidi meriwayatkan: Ibn Abi Az-Zinad mengabarkan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, ia berkata: Terkadang Aisyah melafalkan sebuah qasidah enam puluh bait atau lebih.

Mis'ar, dari Hammad, dari Ibrahim An-Nakha'i, ia berkata: Aisyah pernah berkata, *"Andai saja aku menjadi selebar daun dari pohon ini."*

Ibn Ulayyah, dari Ayyub, dari Ibn Abi Mulaikah, ia berkata: Aisyah berkata, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat di rumahku, pada hari dan malamku, serta di antara dada dan leherku. Lalu masuklah Abdurrahman bin Abi Bakr dengan membawa siwak yang masih segar. Beliau memandangnya hingga aku mengira beliau menginginkannya. Maka aku mengambilnya, mengunyahnya, membersihkannya, dan membuatnya wangi, lalu aku serahkan kepada beliau. Beliau pun bersiwak dengannya dengan cara yang paling indah yang pernah aku lihat. Kemudian beliau hendak mengangkatnya kepadaku namun tangannya terkulai. Maka aku mulai memanjatkan doa yang biasa dipanjatkan Jibril untuknya, dan yang biasa beliau panjatkan saat sakit – namun beliau tidak memanjakannya dalam sakit itu. Lalu beliau mengangkat pandangannya ke langit dan berkata, 'Ar-Rafiq Al-A'la (Teman Tertinggi),' kemudian ruhnya pun melayang. Maka segala puji bagi Allah yang telah menyatukan air liurku dengan air liur beliau di hari terakhir kehidupan dunia."*

Ini adalah hadis sahih.

Umar bin Sa'id bin Abi Husain meriwayatkan: Ibn Abi Mulaikah mengabarkan kepada kami, Abu Amr Dzakwan – pelayan

Aisyah — mengabarkan kepadaku, ia berkata: *"Sebuah peti dari Irak berisi perhiasan datang kepada Umar. Ia berkata kepada para sahabatnya, 'Tahukah kalian berapa harganya?' Mereka menjawab, 'Tidak,' dan mereka pun tidak tahu bagaimana cara membaginya. Maka Umar berkata, 'Apakah kalian mengizinkan aku mengirimkannya kepada Aisyah, karena kecintaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya?' Mereka berkata, 'Ya.' Maka ia mengirimkannya. Aisyah pun berkata, 'Apa yang telah dibukakan Allah kepada putra Al-Khathtab setelah Rasulullah?' Lalu ia berdoa: 'Ya Allah, janganlah Engkau biarkan aku hidup sampai tahun depan untuk menerima pemberiannya.'"*

Ini adalah riwayat mursal.

Al-Hakim mengeluarkannya dalam Mustadrak-nya melalui jalur Yahya bin Sa'id Al-Umawi: Abu Al-Anbas Sa'id bin Katsir mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Aisyah mengabarkan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut Fatimah. *"Aku pun berbicara, maka beliau bersabda, 'Tidakkah engkau rida menjadi istriku di dunia dan akhirat?' Aku menjawab, 'Tentu, demi Allah.' Beliau bersabda, 'Maka engkau adalah istriku di dunia dan akhirat.'"*

Ismail bin Abi Khalid mengabarkan: Abdurrahman bin Adh-Dhahhak mengabarkan kepada kami, bahwa Abdullah bin Shafwan mendatangi Aisyah. Aisyah berkata: *"Aku memiliki sembilan keistimewaan yang tidak dimiliki siapa pun kecuali apa yang Allah anugerahkan kepada Maryam alaihassalam. Demi Allah, aku tidak mengatakan ini untuk menyombongkan diri atas sesama istriku."*

Ibn Shafwan berkata, "Apa saja itu?" Aisyah menjawab: *"Malaikat datang membawa gambarku kepada Rasulullah sehingga"*

beliau menikahnya aku, beliau menikahiku dalam keadaan gadis, wahyu turun sementara aku dan beliau berada dalam satu selimut, aku adalah orang yang paling beliau cintai, turunlah ayat-ayat yang hampir membinasakan umat karenanya, aku melihat Jibril dan tidak ada satu pun dari istri-istri beliau yang melihatnya selain aku, dan beliau wafat di rumahku tanpa ada yang mengurusnya selain malaikat kecuali aku." Al-Hakim menyahihkannya.

Al-Awwam bin Hawsyab, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibn Abbas tentang ayat: **"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik"** (An-Nur: 23). Ia berkata: Ayat ini turun khusus mengenai Aisyah.

Ali bin Ashim — yang memiliki kelemahan — meriwayatkan: Khalid Al-Hadzdza' mengabarkan kepada kami, dari Ibn Sirin, dari Al-Ahnaf, ia berkata: *"Aku telah mendengar pidato Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, dan para khalifah setelah mereka. Namun aku tidak pernah mendengar tutur kata yang lebih agung dan lebih indah dari mulut siapa pun melebihi tutur kata Aisyah."*

Musa bin Thalhah berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih fasih daripada Aisyah."*

Dalam Al-Mustadrak dengan sanad yang layak, dari Ummu Salamah: bahwa ketika ia mendengar tangisan atas Aisyah, ia berkata: *"Demi Allah, ia adalah orang yang paling dicintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kecuali ayahnya."*

Ibn Sa'd berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Ibn Abi Sabrah mengabarkan kepadaku, dari Utsman bin Abi Atiq, dari ayahnya, ia berkata: *"Pada malam wafatnya Aisyah, aku melihat pelepah kurma dibawa bersamanya dengan kain dan*

minyak yang dinyalakan. Dan aku melihat para wanita di Baqi' seolah-olah itu adalah hari raya."

Muhammad bin Umar berkata: Ibn Juraij mengabarkan kepada kami, dari Nafi', ia berkata: *"Aku menyaksikan Abu Hurairah mensalati Aisyah di Baqi'. Ia saat itu adalah wakil Marwan di Madinah, sementara Marwan sedang melaksanakan umrah pada hari-hari itu."*

Urwah bin Az-Zubair berkata: *"Aisyah dikuburkan pada malam hari."* Hisyam bin Urwah, Ahmad bin Hanbal, Syabab, dan lainnya berkata: Ia wafat pada tahun 57.

Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna, Al-Waqidi, dan lainnya berkata: Pada tahun 58.

Al-Waqidi berkata: Ibn Abi Sabrah mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Maisarah, dari Salim Sablan: *"Ia wafat pada malam ketujuh belas bulan Ramadan setelah salat witir. Ia memerintahkan agar dikuburkan malam itu juga. Maka berkumpul kaum Anshar dan mereka pun hadir. Tidak pernah terlihat suatu malam yang lebih banyak orang darinya. Penduduk pinggiran kota pun berdatangan, dan ia dikuburkan di Baqi'."*

Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, ia berkata: *"Aisyah pernah bercita-cita dalam dirinya untuk dikuburkan di rumahnya. Namun ia berkata, 'Aku telah melakukan suatu hal baru setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka kuburkanlah aku bersama istri-istri beliau.' Maka ia dikuburkan di Baqi', semoga Allah meridainya."*

Aku katakan: Yang dimaksud dengan "hal baru" itu adalah keberangkatannya pada Peristiwa Unta, karena ia menyesali hal itu dengan penyesalan yang mendalam dan bertobat darinya.

Meskipun ia melakukannya tidak lain karena berijtihad dan bermaksud baik, sebagaimana Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Al-Awwam, dan sejumlah tokoh besar juga berijtihad dalam hal itu. Semoga Allah meridai mereka semua.

Ismail bin Ulayyah meriwayatkan, dari Abu Sufyan bin Al-Ala' Al-Mazini, dari Ibn Abi Atiq, ia berkata: *"Aisyah berkata, 'Jika Ibn Umar lewat, tunjukkanlah ia kepadaku.' Maka ketika ia lewat, dikatakan kepadanya, 'Ini Ibn Umar.' Aisyah berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, apa yang menghalangimu untuk melarangku dari keberangkatanku itu?' Ia menjawab, 'Aku melihat seseorang yang telah menguasai dirimu,' – yakni Ibn Az-Zubair."*

Ada yang berpendapat bahwa ia dimakamkan di sebelah barat Masjid Jami' Damaskus. Ini adalah kekeliruan yang nyata, karena ia – semoga Allah meridainya – sama sekali tidak pernah pergi ke Damaskus. Ia dimakamkan di Baqi'.

Usia beliau adalah enam puluh tiga tahun lebih beberapa bulan.

Penyebutan Sebagian Hadis Tinggi Sanadnya:

Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq Al-Abraquhi mengabarkan kepada kami beberapa kali: Muhammad bin Hibatullah bin Abi Hamid Ad-Dinawari mengabarkan kepada kami pada tahun 620 di Baghdad: Pamanku Abu Bakr Muhammad bin Abi Hamid mengabarkan kepada kami pada tahun 539: Ashim bin Al-Hasan Al-Ashimi mengabarkan kepada kami: Abu Umar Abdul Wahid bin Muhammad mengabarkan kepada kami: Al-Husain bin Ismail Al-Muhamili mengabarkan kepada kami: Abu Musa Muhammad bin

Al-Mutsanna mengabarkan kepada kami: Ibn Uyaynah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika tiba di Makkah, beliau memasukinya dari atasnya dan keluar dari bawahnya."* Hadis ini dikeluarkan oleh enam imam selain Ibn Majah, dari Ibn Al-Mutsanna. Maka kami pun bertemu dengan mereka dalam tingginya sanad. Segala puji bagi Allah.

Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami pada bulan Syakban tahun 692: Abdul Mu'izz bin Muhammad Al-Harawi mengabarkan kepada kami: Tamim bin Abi Sa'd Al-Jurjani mengabarkan kepada kami: Abu Sa'd Al-Kanjrudzi mengabarkan kepada kami: Abu Amr bin Hamdan mengabarkan kepada kami: Abu Ya'la Al-Mushili mengabarkan kepada kami: Muhammad bin Bakkar mengabarkan kepada kami: Abu Ma'syar mengabarkan kepada kami, dari Sa'id, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Aisyah, seandainya aku mau, niscaya gunung-gunung emas akan berjalan bersamaku. Seorang malaikat datang kepadaku — jika ia berdiri tegak, tingginya setara Ka'bah — lalu berkata, 'Sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu dan berfirman kepadamu: Jika engkau mau, jadilah nabi yang hamba; dan jika engkau mau, jadilah nabi yang raja.' Maka aku memandang Jibril, dan ia memberi isyarat kepadaku agar aku merendahkan diri. Maka aku berkata, 'Nabi yang hamba.'" Setelah itu, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak makan dalam keadaan bersandar, dan beliau berkata: "Aku makan sebagaimana seorang hamba makan, dan aku duduk sebagaimana seorang hamba duduk."*

Ini adalah hadis hasan gharib. Dan tidak mungkin kami mendapatkan hadis Ummul Mukminin dengan sanad yang lebih dekat dari ini.

Aku membaca kepada Ibn Asakir, dari Abu Rawh: Tamim mengabarkan kepada kami: Abu Sa'd mengabarkan kepada kami: Ibn Hamdan mengabarkan kepada kami: Abu Ya'la mengabarkan kepada kami: Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, dari Ali bin Hasyim, dari Hisyam bin Urwah, dari Bakr bin Wa'il, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah sekali pun memukul seorang wanita, tidak pernah memukul pelayannya, tidak pernah memukul sesuatu pun dengan tangannya, kecuali ketika berjihad di jalan Allah. Dan tidaklah sesuatu yang menyakiti beliau lalu beliau membalasnya kepada pelakunya, kecuali jika batas-batas Allah dilanggar, maka barulah beliau membalasnya."* An-Nasa'i mengeluarkannya dari Ahmad bin Ali Al-Qadhi, dari Abu Ma'mar. Maka hadis ini menjadi badal 'ali bagi kami.

Yahya bin Sa'id Al-Qaththan meriwayatkan: Abu Yunus Hatim bin Abi Shaghirah mengabarkan kepada kami, dari Ibn Abi Mulaikah, dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah semoga Allah meridainya: *"Ia pernah membunuh seekor ular kecil, lalu ia didatangi dalam mimpinya dengan dikatakan, 'Demi Allah, engkau telah membunuh seorang muslim.' Aisyah berkata, 'Kalau ia muslim, tentu ia tidak akan masuk ke tempat para istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.' Dikatakan kepadanya, 'Apakah ia masuk menemuimu kecuali saat engkau berpakaian?' Maka Aisyah pun terbangun dalam keadaan ketakutan, lalu ia memerintahkan agar dua belas ribu dirham disedekahkan di jalan Allah."*

Afif bin Salim meriwayatkan, dari Abdullah bin Al-Mu'ammal, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari Aisyah binti Thalhah, ia berkata: *"Ada seekor ular kecil yang sering muncul kepada Aisyah. Ia pun mengancamnya berulang kali, namun ular itu tetap saja menampakkan diri. Maka Aisyah menyerangnya dengan benda tajam dan membunuhnya. Ia lalu didatangi dalam mimpinya dan dikatakan kepadanya, 'Engkau telah membunuh si fulan yang telah menyaksikan Perang Badar. Ia tidak pernah melihatmu dalam keadaan tanpa penutup kepala atau tanpa pakaian, hanya saja ia mendengar hadis-hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.' Maka Aisyah sangat terguncang. Ia pun menceritakan hal itu kepada ayahnya, dan ayahnya berkata, 'Sedekahkanlah dua belas ribu dirham sebagai diyatnya.'"*

Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari Afif, dan ia adalah perawi yang tsiqah. Adapun Ibn Al-Mu'ammal, terdapat kelemahan padanya. Dan sanad yang pertama lebih sahih. Aku tidak mengetahui seorang pun saat ini yang berpendapat wajibnya diyat dalam kasus seperti ini.

Abu Ishaq meriwayatkan, dari Mush'ab bin Sa'd, ia berkata: *"Umar menetapkan tunjangan untuk para istri Nabi sebesar sepuluh ribu, dan ia menambahkan dua ribu untuk Aisyah seraya berkata, 'Ia adalah kekasih Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.'"*

Dari Asy-Sya'bi: *"Aisyah berkata, 'Aku menghafal sekitar seribu bait syair Labid.' Dan Asy-Sya'bi sering menyebut-nyebut Aisyah dengan penuh kekaguman atas kefakihan dan ilmunya, lalu berkata, 'Apa lagi yang kalian sangka tentang adab kenabian?'"*

Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: *"Dikatakan kepada Aisyah, 'Wahai Ummul Mukminin, Al-Qur'an ini engkau terima dari Rasulullah*

shallallahu 'alaihi wa sallam, begitu pula halal dan haram. Syair, nasab, dan kabar-kabar engkau dengar dari ayahmu dan selainnya. Lalu bagaimana dengan ilmu kedokteran?' Aisyah menjawab, 'Dahulu para utusan datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan seseorang di antara mereka terus-menerus mengeluhkan suatu penyakit lalu menanyakan obatnya. Beliau pun memberitahunya. Maka aku menghafal apa yang beliau resepkan untuk mereka dan memahaminya.'"

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa Aisyah melantunkan bait syair Labid:

Telah pergi orang-orang yang hidup di bawah naungan mereka, Dan aku tinggal di antara generasi penerus bak kulit yang berkudis.

Lalu Aisyah berkata, "Semoga Allah merahmati Labid, bagaimana kiranya seandainya ia melihat zaman kita ini!"

Urwah berkata, "Semoga Allah merahmati Ummul Mukminin, bagaimana kiranya seandainya ia mendapati zaman kita ini!"

Hisyam berkata, "Semoga Allah merahmati ayahku, bagaimana kiranya seandainya ia melihat zaman kita ini!"

Penulisnya berkata: Kami mendengarnya diriwayatkan secara musalsal dengan ucapan ini dengan sanad yang lumayan.

Muhammad bin Wadhdhah meriwayatkan: Abu Bakr bin Abi Syaibah mengabarkan kepada kami: Waki' mengabarkan kepada kami, dari Isham bin Qudamah, dari Ikrimah, dari Ibn Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapakah di antara kalian pemilik unta berbulu lebat? Di sekitarnya akan banyak orang yang terbunuh, dan ia akan selamat setelah

nyaris binasa." Ibn Abdil Barr berkata: Hadis ini termasuk tanda-tanda kenabian. Dan Isham adalah perawi yang tsiqah.

Abu Hassan Az-Ziyadi berkata, dari Abu Ashim Al-Abbadani, dari Ali bin Zaid, ia berkata: *"Aisyah menjual sebuah rumah miliknya seharga seratus ribu, kemudian membagi-bagikan uangnya. Berita itu sampai kepada Ibn Az-Zubair, lalu ia berkata, 'Ia membagi-bagikan seratus ribu! Demi Allah, aku akan melarangnya menjual rumah-rumahnya, atau aku akan menetapkan pengampuan atasnya.' Aisyah berkata, 'Ia mau menetapkan pengampuan atasku? Aku bernazar kepada Allah untuk tidak pernah berbicara dengannya selamanya.' Dunia pun terasa sempit bagi Ibn Az-Zubair hingga akhirnya Aisyah berbicara dengannya, dan sebagai kafarat atas nazarnya ia memerdekakan seratus budak."*

Aku katakan: Ummul Mukminin adalah salah satu dari orang yang paling dermawan di zamannya, dan kisah-kisah tentang kedermawanannya sangat banyak. Adapun Ibn Az-Zubair berbeda halnya.

Hammad bin Salamah meriwayatkan: Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada kami, dari Auf bin Al-Harits, dari Rumaitstah, dari Ummu Salamah, ia berkata: *"Para istriku (sesama istri Nabi) memintaku untuk berbicara kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar beliau memerintahkan orang-orang untuk memberikan hadiah kepada beliau di mana pun beliau berada, karena orang-orang cenderung memilih hari Aisyah untuk memberikan hadiah mereka, sementara kami pun menginginkan kebaikan. Maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya sesama istriku memintaku,' dan aku menyebutkan hal itu kepada beliau. Beliau pun diam dan tidak meresponku. Aku pun berbicara lagi kepada beliau setelah itu dua atau tiga kali, namun setiap kali beliau tetap diam."*

Kemudian beliau bersabda, 'Janganlah engkau menyakitiku dalam hal Aisyah, karena demi Allah, wahyu tidak pernah turun kepadaku saat aku berada dalam satu pakaian dengan seorang wanita dari istri-istriku selain Aisyah.' Aku pun berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari menyakitimu dalam hal Aisyah.'" An-Nasa'i mengeluarkannya.

Yahya bin Sa'id Al-Umawi meriwayatkan: Abu Al-Anbas Sa'id bin Katsir mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Aisyah mengabarkan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut Fatimah. *"Maka aku pun berbicara, lalu beliau bersabda, 'Tidakkah engkau rida menjadi istriku di dunia dan akhirat?' Aku menjawab, 'Tentu, demi Allah.'"*

Az-Zuhri berkata: *"Seandainya ilmu seluruh manusia dan para istri Nabi dikumpulkan, niscaya ilmu Aisyah adalah yang paling luas di antara mereka semua."*

Ibnu Uyainah, dari Musa al-Juhani, dari Abu Bakar bin Hafsh, dari Aisyah: bahwa kedua orang tua Aisyah berkata kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, "Kami ingin engkau mendoakan Aisyah sementara kami mendengarnya." Maka beliau bersabda, *"Ya Allah, ampunilah Aisyah dengan ampunan yang pasti, lahir maupun batin."* Kedua orang tuanya pun kagum dengan indahnyanya doa beliau untuknya. Lalu beliau bersabda, *"Apakah kalian kagum? Inilah doaku bagi siapa saja yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah."*

Diriwayatkan oleh al-Hakim.

Al-A'masy, dari Abu Wail, dari Masruq: Aisyah berkata kepadaku, "Aku melihat diriku berada di atas bukit, dan di sekelilingku sapi-sapi yang disembelih." Aku berkata, "Jika

mimpimu itu benar, maka akan terjadi pertumpahan darah di sekelilingmu." Ia berkata, *"Aku berlindung kepada Allah dari keburukanmu, sungguh buruk apa yang kamu katakan."* Aku pun berkata kepadanya, "Mungkin saja jika memang terjadi suatu perkara." Ia menjawab, "Sungguh jatuh dari langit lebih aku sukai daripada aku melakukan hal itu." Lalu setelah itu, disebutkan di hadapannya bahwa Ali radhiyallahu anhu telah membunuh Dzul Tsudayyah. Ia pun berkata kepadaku, "Jika kamu tiba di Kufah, tuliskanlah untukku nama-nama orang yang menyaksikan hal itu." Maka aku pun berangkat dan mendapati orang-orang terbagi dalam berbagai kelompok. Lalu aku menuliskan untuknya dari setiap kelompok sepuluh orang, dan aku datang kepadanya membawa kesaksian mereka. Ia berkata, "Semoga Allah melaknat Amr, karena ia mengklaim telah membunuhnya di Mesir."

Al-Hakim berkata: "Hadits ini sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim."

Mughirah bin Ziyad meriwayatkan dari Atha', ia berkata: "Aisyah adalah orang yang paling paham, paling berilmu, dan paling baik pandangannya di antara manusia secara umum."

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah, dari Hushain, dari Abu Wail, telah menceritakan kepadaku Masruq, telah menceritakan kepadaku Ummu Ruman, ia berkata: Ketika aku sedang duduk, seorang wanita dari kaum Anshar masuk menemuiiku dan berkata, "Semoga Allah membalas si fulan dengan balasan yang setimpal."

Ummu Ruman berkata, "Ada apa?" Wanita itu menjawab, "Anakku termasuk orang yang menyebarkan berita itu." Ia bertanya,

"Berita apa itu?" Wanita itu menjawab, "Begini dan begitu." Aisyah berkata, "Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendengarnya?" Ia menjawab, "Ya." Aisyah berkata, "Apakah Abu Bakar juga mendengarnya?" Ia menjawab, "Ya." Maka Aisyah pun jatuh pingsan, dan ia tidak sadar kecuali dalam keadaan demam menggigil. Lalu diselimutkan pakaian-pakaian kepadanya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pun datang dan bertanya, "*Ada apa dengan dia?*" Aku menjawab, "*Wahai Rasulullah, ia terkena demam menggigil.*" Beliau bertanya, "*Mungkinkah itu karena suatu berita yang diperbincangkan?*" Aku menjawab, "Ya."

Aisyah pun duduk dan berkata, "Demi Allah, seandainya aku bersumpah kalian tidak akan membenarkanku, dan seandainya aku berbicara kalian tidak akan memaafkanku. Perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti Yakub dan anak-anaknya. Dan Allah-lah yang dimohon pertolongan-Nya atas apa yang kalian ceritakan."

Ia berkata: Beliau pun pergi tanpa mengucapkan sesuatu pun, lalu Allah menurunkan pembebasannya. Ia berkata, "Dengan pujian kepada Allah, bukan dengan pujian kepada siapa pun, dan bukan pula dengan pujianmu."

Hadits ini sahih lagi gharib.

116 - Ummu Salamah, Ibu Kaum Mukminin

Sang mulia yang terjaga kesuciannya, Hindun binti Abu Umayyah bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqzhah bin Murrah al-Makhzumiyyah, sepupu Khalid bin al-Walid pedang Allah, dan sepupu Abu Jahal bin Hisyam.

Ia termasuk golongan wanita yang pertama berhijrah. Sebelum bersama Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, ia adalah istri dari saudara sepersusuan beliau: Abu Salamah bin Abdul Asad al-Makhzumi, seorang lelaki yang saleh.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menikahnya pada tahun ke-4 Hijriah. Ia adalah salah seorang wanita yang paling cantik dan paling mulia nasabnya.

Ia adalah yang terakhir wafat di antara para ibu kaum mukminin. Ia berumur panjang hingga berita terbunuhnya al-Husain sang syahid sampai kepadanya. Ia sangat terpukul dan pingsan karenanya, serta berduka atasnya dengan duka yang mendalam. Tidak lama setelah itu ia pun berpulang kepada Allah.

Ia memiliki anak-anak yang merupakan sahabat Nabi: Umar, Salamah, dan Zainab. Ia juga memiliki sejumlah hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Said bin al-Musayyab, Syaqiq bin Salamah, al-Aswad bin Yazid, al-Sya'bi, Abu Shalih al-Samman, Mujahid, Nafi' bin Jubair bin Muth'im, Nafi' pelayan wanitanya, Nafi' pelayan Ibnu Umar, Atha' bin Abi Rabah, Syahr bin Hausyab, Ibnu Abi Mulaikah, dan banyak lagi lainnya.

Ia hidup sekitar sembilan puluh tahun.

Ayahnya adalah Zadul Rakib, salah seorang dermawan yang terkenal. Dikatakan bahwa namanya adalah Hudzaifah.

Sungguh keliru orang yang menamakannya Ramlah, karena itu adalah nama Ummu Habibah.

Ia termasuk wanita-wanita sahabat yang ahli fikih.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Umar bin Utsman, dari Abdul Malik bin Ubaid, dari Said bin Yarbu', dari Umar bin Abi Salamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus ayahku menemui Abu Qathan pada bulan Muharram tahun ke-4. Ia pergi selama dua puluh sembilan malam, kemudian kembali pada bulan Shafar, sementara lukanya yang didapat pada Perang Uhud kambuh lagi, lalu ia wafat karenanya pada 8 Jumadal Akhirah. Ibuku pun selesai masa iddahnya pada bulan Syawal, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahinya.

Sampai pada pernyataannya: Dan ia wafat pada tahun 59 pada bulan Dzulqa'dah.

Ibnu Sa'd berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ishaq al-Hadhrami, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad, telah menceritakan kepada kami Ashim al-Ahwal, dari Ziyad bin Abi Maryam: Ummu Salamah berkata kepada Abu Salamah, "Telah sampai kepadaku bahwa seorang wanita yang suaminya wafat dan suaminya itu termasuk ahli surga, lalu ia tidak menikah lagi, maka Allah akan menyatukan keduanya di surga. Marilah kita berjanji untuk tidak menikah sepeninggal masing-masing dari kita." Abu Salamah berkata, "Apakah kamu akan menaatiku?" Ia menjawab, "Ya." Abu Salamah berkata, "Jika aku wafat, maka nikahilah orang lain. Ya Allah, berikanlah kepada Ummu Salamah sepeninggalku seorang suami yang lebih baik dariku, yang tidak menyedihkannya dan tidak menyakitinya." Ketika Abu Salamah wafat, Ummu Salamah berkata dalam hatinya, "Siapa yang lebih baik dari Abu Salamah?" Tidak lama kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun datang, berdiri di depan pintu, dan menyampaikan lamaran melalui keponakan laki-lakinya

atau putranya. Ummu Salamah berkata dalam dirinya, "Apakah aku akan menolak Rasulullah ataukah aku mendahuluinya dengan urusan anak-anakku?" Kemudian keesokan harinya beliau datang melamar kembali.

Affan berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammad, telah menceritakan kepada kami Tsabit, telah menceritakan kepadaku Ibnu Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya: bahwa ketika masa iddah Ummu Salamah selesai, Abu Bakar radhiyallahu anhu melamarnya namun ditolak, kemudian Umar radhiyallahu anhu melamarnya juga ditolak. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus seseorang kepadanya. Ummu Salamah berkata, "Sampaikan kepada Rasulullah bahwa aku adalah seorang wanita yang pencemburu, bahwa aku memiliki anak-anak kecil, dan tidak ada seorang pun dari para waliku yang hadir."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mengutus seseorang untuk menyampaikan, *"Adapun ucapanmu bahwa kamu memiliki anak-anak kecil, maka Allah yang akan mencukupi urusan anak-anakmu. Adapun ucapanmu bahwa kamu pencemburu, maka aku akan berdoa kepada Allah agar menghilangkan rasa cemburumu. Adapun soal para wali, maka tidak seorang pun dari mereka kecuali pasti akan meridhaiku."*

Ummu Salamah berkata, "Wahai Umar, bangkitlah dan nikahkan Rasulullah."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Ketahuilah, aku tidak akan mengurangi apa yang telah aku berikan kepada si fulanah..."* dan seterusnya.

Abdullah bin Numair berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Hayyan al-Taimi, dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata:

Ummu Salamah berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang menemuiiku dan berbicara kepadaku sementara antara kami ada tabir, lalu beliau melamarku. Aku berkata, 'Apa yang engkau inginkan dariku? Aku mengucapkan ini bukan karena tidak menyukaimu, tetapi karena aku adalah seorang wanita yang sudah lanjut usia, aku adalah ibu dari anak-anak yatim, dan aku adalah seorang yang sangat pencemburu sementara engkau, wahai Rasulullah, mengumpulkan banyak wanita.'"

Beliau bersabda, *"Adapun soal cemburu, maka Allah yang akan menghilangkannya. Adapun soal usia, maka aku lebih tua darimu. Adapun anak-anakmu yang yatim, maka tanggungan Allah dan Rasul-Nya."* Maka aku pun mengizinkan, dan beliau menikahinya.

Abu Nu'aim berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ayman, telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melamar Ummu Salamah. Ia menyebut tiga hal: sudah tua, sedang menyusui, dan pencemburu, dan seterusnya.

Dari al-Muththalib bin Abdullah bin Hanthab, ia berkata: Janda terbaik di kalangan Arab masuk menemui pemimpin kaum muslimin sebagai pengantin di awal malam, lalu ia bangun di akhir malam untuk menggiling gandum — yakni Ummu Salamah.

Malik, dari Abdullah bin Abi Bakar, dari Abdul Malik bin Abi Bakar bin Abdurrahman, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menikahi Ummu Salamah, beliau berkata, *"Kamu tidak akan diremehkan di sisi keluargamu. Jika kamu mau, aku akan menghabiskan tujuh hari bersamamu dan tujuh*

hari bersama mereka – yakni istri-istrinya yang lain. Dan jika kamu mau, aku menghabiskan tiga hari lalu bergilir."

Ummu Salamah menjawab, "Tiga hari."

Rauh bin Ubadah berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Habib bin Abi Tsabit, bahwa Abdul Hamid bin Abdullah dan al-Qasim bin Muhammad menceritakan kepadanya: bahwa keduanya mendengar Abu Bakar bin Abdurrahman mengabarkan bahwa Ummu Salamah memberitahunya: ketika ia tiba di Madinah, ia memberitahu orang-orang bahwa ia adalah putri Abu Umayyah, namun mereka tidak mempercayainya. Hingga ada beberapa orang yang hendak berangkat haji dan berkata, "Maukah kamu menulis surat kepada keluargamu?" Ia pun menuliskan surat bersama mereka. Ketika mereka kembali, orang-orang membenarkannya dan kehormatannya semakin meningkat di mata mereka.

Ummu Salamah berkata, "Ketika aku melahirkan Zainab, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang menemuiku dan melamarku. Aku berkata, 'Bukan seperti aku yang pantas dinikahi!'"

Ia berkata: Maka beliau pun menikahinya, lalu beliau datang menemuinya dan bertanya, "*Di mana Zinab?*" hingga datanglah Ammar, lalu ia membawanya pergi dan berkata, "Ia menghalangi Rasulullah." Pada waktu itu Ummu Salamah sedang menyusuinya.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pun datang dan bertanya, "*Di mana Zinab?*" Dikatakan kepadanya, "Ammar telah membawanya." Beliau bersabda, "*Aku akan datang kepada kalian malam ini.*"

Ummu Salamah berkata, "Aku pun meletakkan alas penggiling dan mengeluarkan beberapa biji gandum yang ada di dalam tempayan, lalu aku mengeluarkan lemak dan memasaknya untuk beliau. Beliau pun bermalam, kemudian di pagi harinya beliau bersabda, *"Kamu mendapat penghormatan di sisi keluargamu. Jika kamu mau, aku akan menghabiskan tujuh hari bersamamu, dan jika aku menghabiskan tujuh hari bersamamu maka aku akan menghabiskan tujuh hari pula bersama istri-istriku yang lain."*

Mush'ab al-Zubairi berkata: Ia adalah pengantin wanita pertama yang memasuki Madinah sebagai seorang muhajir. Abu Salamah ikut menyaksikan Perang Badar, dan dari pernikahannya dengannya lahirlah Umar, Salamah, Zainab, dan Durrah.

Abu Usamah, dari al-A'masy, dari Syaqq, dari Ummu Salamah, ia berkata: Ketika Abu Salamah wafat, aku mendatangi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan bertanya, "Bagaimana aku harus berdoa?" Beliau bersabda, *"Ucapkanlah: Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan berikanlah kepadaku pengganti yang baik darinya."* Maka aku pun mengucapkannya, dan Allah memberiku pengganti Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Muslim juga meriwayatkan dalam Shahih-nya bahwa Abdullah bin Shafwan masuk menemui Ummu Salamah pada masa kekhalifahan Yazid.

Ismail bin Nusyaith meriwayatkan dari Syahr, ia berkata: Aku mendatangi Ummu Salamah untuk menyampaikan belasungkawa atas wafatnya al-Husain.

Di antara keutamaan para ibu kaum mukminin adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai para istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita-wanita lain jika kamu bertakwa"** hingga firman-Nya: **"dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah."** (Al-Ahzab: 32-34)

Inilah ayat-ayat yang mulia mengenai istri-istri Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Zaid bin al-Hubbab berkata: Telah menceritakan kepada kami Husain bin Waqid, dari Yazid al-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait."** Ia berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan para istri Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Kemudian Ikrimah berkata, "Siapa yang mau, silakan aku mubalah dengannya bahwa ayat ini turun khusus berkenaan dengan para istri Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam."

Ishaq al-Saluli berkata: Telah menceritakan kepada kami Isa bin Abdurrahman al-Sulami, dari Abu Ishaq, dari Shilah, dari Hudzaifah: bahwa ia berkata kepada istrinya, "Jika kamu ingin menjadi istriku di surga, maka janganlah kamu menikah sepeninggalku. Karena sesungguhnya seorang wanita di surga adalah bagi suaminya yang terakhir di dunia. Oleh karena itulah para istri Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam diharamkan untuk menikah sepeninggal beliau, karena mereka adalah istri-istrinya di surga."

Atha' bin al-Sa'ib meriwayatkan dari Muharib bin Ditsar: bahwa Ummu Salamah berwasiat agar Said bin Zaid, salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, yang menshalatkan jenazahnya.

Riwayat ini terputus. Said telah wafat beberapa tahun sebelum Ummu Salamah. Kemungkinan Ummu Salamah berwasiat demikian pada suatu waktu, kemudian ia sembuh dan Said mendahuluinya wafat.

Ada pula riwayat bahwa Abu Hurairah radhiyallahu anhu menshalatkan jenazahnya, namun itu tidak terbukti karena ia juga wafat sebelum Ummu Salamah. Ia dimakamkan di Baqi'.

Muhammad bin Sa'd berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi al-Zinad, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menikahi Ummu Salamah, aku bersedih hati yang mendalam karena kecantikannya yang telah mereka ceritakan kepadaku. Maka aku pun berusaha untuk melihatnya, dan demi Allah, ternyata kecantikannya jauh melebihi apa yang telah digambarkan kepadaku. Aku pun menceritakan hal itu kepada Hafshah, karena keduanya selalu bersatu. Hafshah berkata, "Tidak, demi Allah. Ini tidak lain hanyalah rasa cemburu. Ia tidak seperti yang kamu katakan, dan ia memang cantik." Setelah itu aku melihatnya lagi dan ternyata memang seperti yang dikatakan Hafshah. Akan tetapi saat itu aku memang sedang dalam keadaan cemburu.

Muslim al-Zanji, dari Musa bin Uqbah, dari ibunya, dari Ummu Kultsum, ia berkata: Ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menikahi Ummu Salamah, beliau bersabda kepadanya,

"Sesungguhnya aku telah menghadiahkan kepada Raja Najasyi beberapa uqiyah minyak kesturi dan sebuah jubah. Dan aku memandang bahwa ia telah wafat dan aku tidak melihat hadiah itu kecuali akan dikembalikan. Jika ia dikembalikan, maka hadiah itu untukmu." Ummu Kultsum berkata, "Ternyata terjadi seperti yang beliau katakan. Lalu beliau memberikan kepada setiap istrinya satu uqiyah dan memberikan sisanya beserta jubah itu kepada Ummu Salamah."

Al-Qa'nabi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja'far al-Zuhri, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan Ummu Salamah untuk shalat Subuh di Mekah pada hari Nahr (hari penyembelihan kurban). Hari itu adalah giliran harinya, dan beliau ingin agar ia hadir bersamanya.

Al-Waqidi, dari Ibnu Juraij, dari Nafi', ia berkata: Abu Hurairah radhiyallahu anhu menshalatkan jenazah Ummu Salamah.

Aku berkata: Al-Waqidi tidak dapat dijadikan sandalan, wallahu a'lam, terlebih lagi pendapatnya diperselisihkan.

Dalam Shahih Muslim disebutkan: bahwa Abdullah bin Shafwan masuk menemui Ummu Salamah pada masa kekhalifahan Yazid.

Sebagian ulama menyebutkan tahun wafatnya pada tahun 59, dan itu pun merupakan kekeliruan. Yang tampak benar adalah bahwa ia wafat pada tahun 61. Semoga Allah meridhainya.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menikahinya ketika masa iddahanya selesai pada bulan Syawal tahun ke-4 Hijriah.

Jumlah haditsnya yang tersandarkan kepadanya mencapai tiga ratus tujuh puluh delapan hadits. Al-Bukhari dan Muslim bersepakat atas tiga belas hadits darinya. Al-Bukhari meriwayatkan secara tersendiri tiga hadits, dan Muslim tiga belas hadits.

117 - Zainab Ummul Mukminin binti Jahsy (semoga Allah meridhainya)

Beliau adalah putri Jahsy bin Riyab dan anak perempuan bibi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam.

Ibunya: Uaimah binti Abdul Muththalib bin Hasyim, dan beliau adalah saudari Hamnah dan Abu Ahmad. Termasuk golongan Muhajirin pertama.

Beliau pernah menjadi istri Zaid, budak yang dimerdekakan Nabi sallallahu alaihi wasallam. Dialah yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika engkau berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau juga telah memberi nikmat kepadanya, 'Pertahankanlah istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang engkau menyembunyikan dalam hatimu apa yang akan Allah nyatakan, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk engkau takuti. Maka ketika Zaid telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya, Kami nikahkan engkau dengan dia."** (Al-Ahzab: 37)

Allah Ta'ala menikahkannya dengan Nabi-Nya melalui teks kitab-Nya tanpa wali dan tanpa saksi. Maka beliau pun membanggakan hal itu kepada para Ummul Mukminin lainnya dan berkata: "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas Arsy-Nya."

Dalam riwayat Al-Bukhari, beliau biasa berkata: "Sesungguhnya Allah menikahkan aku di langit."

Beliau termasuk pemimpin para wanita dalam hal agama, wara', kedermawanan, dan kebaikan. Semoga Allah meridhainya.

Haditsnya terdapat dalam Kitab yang Enam.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: keponakannya Muhammad bin Abdullah bin Jahsy, Ummul Mukminin Ummu Habibah, Zainab binti Abi Salamah, dan Al-Qasim bin Muhammad meriwayatkan secara mursal darinya.

Beliau wafat pada tahun 20 H dan dishalatkan oleh Umar.

Muhammad bin Amr berkata: Yazid bin Khushifah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Rafi', dari Barzah binti Rafi', ia berkata: Umar mengutus seseorang kepada Zainab dengan membawa pemberiannya. Zainab berkata: "Semoga Allah mengampuni Umar, selainku lebih mampu membagi ini." Mereka berkata: "Semuanya untukmu." Beliau berkata: "Subhanallah!" lalu beliau menutupnya dengan kain dan berkata: "Tuangkan dan tutup dengan kain." Kemudian beliau mulai membagi-bagikannya kepada kerabatnya, para anak yatim, dan memberiku sisanya. Kami mendapatinya berjumlah 85 dirham. Kemudian beliau mengangkat tangannya ke langit dan berdoa: *"Ya Allah, janganlah aku menjumpai pemberian Umar setelah tahun ini."*

Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar: Ketika Binti Jahsy wafat, Umar memerintahkan seseorang untuk berseru agar tidak ada yang keluar bersamanya kecuali mahramnya. Maka Binti Umais berkata: "Wahai Amirul Mukminin, bolehkah aku perlihatkan sesuatu yang aku lihat dilakukan orang-orang Habasyah terhadap

wanita-wanita mereka?" Lalu ia membuat keranda dan menutupinya dengan kain. Umar pun berkata: "Alangkah indah dan tertutupnya ini." Lalu ia memerintahkan penyeru untuk berseru: "Keluarlah untuk mengantar ibu kalian."

Diriwayatkan oleh Arim: Hammad menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami.

Dialah yang pernah disabdakan Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Yang paling cepat menyusulku di antara kalian adalah yang paling panjang tangannya."* Yang beliau maksud adalah panjang tangan dalam hal kebaikan.

Aisyah berkata: "Maka kami pun saling mengukur siapa yang paling panjang tangannya." Dan Zainab biasa bekerja dan bersedekah. Hadits ini terdapat dalam riwayat Muslim.

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: "Zainab binti Jahsy menyaingi kedudukanku di sisi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Tidak pernah aku melihat wanita yang lebih baik dalam agama daripada Zainab: paling bertakwa kepada Allah, paling jujur perkataannya, paling menyambung silaturahmi, dan paling besar sedekahnya. Semoga Allah meridhainya."

Dari Umar: bahwa ia membagi untuk para Ummul Mukminin setiap tahun 12.000 dirham untuk masing-masing, kecuali Juwairiyah dan Shafiyyah yang masing-masing mendapat separuhnya. Demikian dikatakan Az-Zuhri.

Ibnu Juraij, dari Atha', ia mendengar Ubaid bin Umair berkata: Aku mendengar Aisyah menyebutkan bahwa Nabi sallallahu alaihi wasallam biasa tinggal lama di sisi Zainab binti Jahsy dan minum madu di rumahnya. Maka aku dan Hafshah saling berpesan agar

siapa di antara kami yang didatangi beliau, hendaklah berkata: "Aku mencium darimu bau mughafir, apakah engkau memakan mughafir?" Maka ketika beliau masuk kepada salah satu dari keduanya, ia pun menyampaikan hal itu. Beliau bersabda: "Tidak, aku hanya minum madu di rumah Zainab dan aku tidak akan mengulanginya." Maka turunlah ayat: **"Wahai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu?"** (At-Tahrim: 1) hingga firman-Nya: **"Jika kamu berdua bertobat"** yakni Hafshah dan Aisyah; **"Dan ingatlah ketika Nabi merahasiakan"** (At-Tahrim: 1-4), yakni perkataannya: "Aku hanya minum madu."

Dari Al-A'raj, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam memberikan kepada Zainab binti Jahsy dari Khaibar sebanyak 100 wasaq.

Diriwayatkan dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata: "Semoga Allah merahmati Zainab, sungguh ia telah memperoleh kemuliaan di dunia yang tidak dapat dicapai oleh kemuliaan manapun: Allah menikahkannya dan hal itu dinyatakan dalam Al-Qur'an, dan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda kepada kami: *'Yang paling cepat menyusulku adalah yang paling panjang lengannya.'* Maka beliau memberi kabar gembira padanya tentang cepatnya menyusul beliau, dan ia adalah istrinya di surga."

Aku (penulis) katakan: Saudari Zainab adalah Hamnah binti Jahsy yang pernah ikut menyebarkan tuduhan terhadap Aisyah dalam peristiwa Al-Ifk karena ia membela saudaranya Zainab. Adapun Zainab sendiri, Allah menjaganya dengan wara'-nya. Hamnah adalah istri Abdurrahman bin Auf dan ia pernah berhijrah.

Ada yang mengatakan: Hamnah sebelumnya adalah istri Mush'ab bin Umair, dan ketika Mush'ab gugur, ia dinikahi Thalhah dan melahirkan baginya Muhammad dan Imran.

Dialah yang pernah mengalami istihadhah, begitu pula saudaranya Ummu Habibah juga mengalami istihadhah.

Ibu mereka adalah bibi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam: Umaymah. As-Suhaily menyebutkan tentangnya: Ummu Habib, dan pendapat pertama lebih banyak digunakan. Guru kami Ad-Dimyathi mengatakan: Ummu Habib, dan namanya adalah Habibah.

Adapun Ibnu Asakir berpendapat bahwa Ummu Habibah adalah Hamnah yang mengalami istihadhah.

Ibnu Abdil Barr berkata: "Putri-putri Jahsy: Zainab, Hamnah, dan Ummu Habibah, semuanya pernah mengalami istihadhah."

As-Suhaily berkata: "Hamnah adalah istri Mush'ab, sedangkan Ummu Habibah adalah istri Abdurrahman bin Auf." Dalam Al-Muwaththa' terdapat kekeliruan, yaitu bahwa Zainab adalah istri Abdurrahman, maka dikatakan: keduanya adalah dua Zainab yang berbeda.

Ismail bin Abi Uwais berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, dari Aisyah: Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda kepada para istrinya: "*Yang akan menyusulku adalah yang paling panjang tangannya.*" Maka setelah beliau wafat, setiap kali kami berkumpul, kami mengukur tangan kami ke dinding untuk mengetahui siapa yang paling panjang. Kami terus melakukan itu hingga Zainab wafat. Padahal ia adalah wanita yang bertubuh pendek, bukan yang paling panjang

tangannya di antara kami. Maka kami pun mengetahui bahwa yang beliau maksud adalah sedekah.

Ia adalah wanita yang terampil tangannya: biasa menyamak kulit, menjahit, dan bersedekah.

Al-Waqidi berkata: Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Al-Qasim: Zainab binti Jahsy berkata ketika menjelang wafatnya: "Aku telah menyiapkan kain kafanku sendiri. Jika Umar mengirimkan kain kafan untukku, maka sedekahkan salah satunya. Dan jika kalian mampu, ketika menurunkan aku ke liang kubur, sedekahkanlah kain pinggangku juga."

Dikatakan bahwa Nabi sallallahu alaihi wasallam menikahi Zainab pada bulan Dzulqa'dah tahun 5 H, saat itu usianya 25 tahun. Ia adalah wanita shalihah yang banyak berpuasa, banyak shalat malam, berbakti, dan ia dijuluki Ummul Masakin (ibu kaum miskin).

Sulaiman bin Al-Mughirah, dari Tsabit, dari Anas: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Zaid: *"Sebutkanlah dia kepadaku."* Anas berkata: Maka aku pergi dan berkata kepadanya: "Wahai Zainab, bergembiralah, sesungguhnya Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengutus seseorang untuk melamarmu." Ia berkata: "Aku tidak akan melakukan apa pun hingga aku bermusyawarah dengan Tuhanku." Maka ia berdiri menuju tempat shalatnya, lalu turunlah Al-Qur'an, dan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pun datang dan masuk menemuinya tanpa izin.

Abdul Hamid bin Bahram, dari Syahr, dari Abdullah bin Syaddad: bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Umar: *"Sesungguhnya Zainab binti Jahsy adalah seorang awwahah."* Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, apakah awwahah itu?"

Beliau menjawab: *"Yaitu orang yang khusyuk dan banyak merendahkan diri dalam doa."* Dan dalam Al-Qur'an: **"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya, banyak berdoa, dan selalu kembali kepada Allah."** (Hud: 75)

Zainab memiliki 11 hadits; Al-Bukhari dan Muslim sepakat atas 2 hadits darinya.

Dari Utsman bin Abdullah Al-Jahsyi, ia berkata: "Mereka menjual rumah Zainab binti Jahsy kepada Al-Walid seharga 50.000 dirham ketika masjid dibongkar."

118 - Zainab Ummul Mukminin binti Khuzaimah

Beliau adalah putri Khuzaimah bin Al-Harits bin Abdullah Al-Hilaliyyah.

Beliau juga dijuluki Ummul Masakin karena banyaknya kebaikan yang ia lakukan.

Suaminya Abdullah bin Jahsy gugur dalam Perang Uhud, lalu Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menikahinya. Namun beliau tidak tinggal bersama beliau kecuali dua bulan atau lebih, kemudian wafat. Semoga Allah meridhainya.

Ada yang mengatakan: Sebelumnya ia adalah istri Ath-Thufail bin Al-Harits, dan ia tidak meriwayatkan satu pun hadits.

Ahli nasab Ali bin Abdul Aziz Al-Jurjani berkata: "Ia sebelumnya adalah istri Ath-Thufail, kemudian saudaranya yang syahid: Ubaidah bin Al-Harits Al-Muththalibi menikahinya."

Ia adalah saudari seibu dari Ummul Mukminin Maimunah.

119 - Ummu Habibah Ummul Mukminin (semoga Allah meridhainya)

Sayyidah yang bercadar: Ramlah binti Abi Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay.

Musnadnya berjumlah 65 hadits. Al-Bukhari dan Muslim sepakat atas 2 hadits darinya, dan Muslim sendiri menyendiri dengan 2 hadits.

Ia adalah anak perempuan sepupu Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Di antara para istri beliau, tidak ada yang lebih dekat nasabnya kepada beliau darinya, tidak ada yang lebih besar maharnya, dan tidak ada yang jarak tempuhnya lebih jauh ketika beliau menikahnya sementara ia berada jauh dari negeri beliau.

Akad nikahnya dilakukan di Habasyah dan maharnya dibayarkan oleh raja Habasyah atas nama Rasulullah sallallahu alaihi wasallam sebesar 400 dinar, dan sang raja pun membekalinya dengan berbagai keperluan.

Ia meriwayatkan beberapa hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua saudaranya, Khalifah Muawiyah dan Anbasan, keponakannya Abdullah bin Utbah bin Abi Sufyan, Urwah bin Az-Zubair, Abu Shalih As-Samman, Shafiyyah binti Syaibah, Zainab binti Abi Salamah, Syutair bin Syakl, Abu Al-Malih Amir Al-Hudzali, dan lain-lain.

Ia pernah datang ke Damaskus untuk mengunjungi saudaranya.

Dikatakan bahwa kuburnya ada di Damaskus, namun ini tidak benar. Kuburnya ada di Madinah. Adapun yang ada di pemakaman Bab Ash-Shaghir adalah Ummu Salamah, yaitu Asma binti Yazid Al-Anshariyyah.

Ibnu Sa'd berkata: "Abu Sufyan memiliki anak: Hanzhalah yang gugur pada Perang Badar, dan Ummu Habibah yang ditinggal wafat oleh suaminya yang bersamanya berhijrah ke Habasyah: Ubaidullah bin Jahsy bin Riyab Al-Asadi, yang murtad dan masuk Kristen."

Akad nikahnya dengan Nabi sallallahu alaihi wasallam dilaksanakan di Habasyah pada tahun 6 H, dan yang menjadi wali adalah Utsman bin Affan. Demikian yang dikatakan.

Dari Utsman Al-Akhnas: bahwa Ummu Habibah melahirkan Habibah di Makkah sebelum hijrah ke Habasyah.

Dari Abu Ja'far Al-Baqir: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengutus Amr bin Umayyah kepada An-Najasyi untuk melamar Ummu Habibah, lalu An-Najasyi membayar maharnya dari dirinya sendiri sebesar 400 dinar.

Dari Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm dan yang lainnya, mereka berkata: "Yang menikahkannya dan yang dilamar kepada An-Najasyi adalah Khalid bin Sa'id bin Al-Ash bin Umayyah." Ketika ia tiba di Madinah, usianya sudah lebih dari 30 tahun.

Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Ummu Habibah: bahwa ia pernah menjadi istri Ubaidullah, dan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menikahnya di Habasyah; yang menikahkan adalah An-Najasyi, maharnya 4.000 dirham, dan ia dikirim bersama

Syurahbil bin Hasanah, sedangkan seluruh perlengkapannya dari An-Najasyi.

Ibnu Lahi'ah, dari Al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: "Yang menikahkan beliau sallallahu alaihi wasallam dengannya di Habasyah adalah Utsman."

Ibnu Sa'd berkata: Al-Waqidi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Amr bin Zuhair mengabarkan kepada kami, dari Ismail bin Amr bin Sa'id, ia berkata: Ummu Habibah berkata: "Aku melihat dalam mimpi suamiku Ubaidullah dalam rupa yang paling buruk dan paling jelek, maka aku terkejut dan berkata: 'Demi Allah, keadaannya telah berubah.' Ternyata keesokan paginya ia berkata: 'Aku telah meneliti agama-agama dan tidak melihat ada agama yang lebih baik dari Nasrani. Aku dulu memeluknya, kemudian masuk Islam, dan sekarang aku kembali lagi ke Nasrani.' Lalu aku ceritakan mimpiku kepadanya, tetapi ia tidak mempedulikannya dan ia pun tenggelam dalam minuman keras." Ummu Habibah berkata: "Kemudian ada seseorang yang berkata kepadaku dalam mimpi: 'Wahai Ummul Mukminin!' Aku pun terkejut dan menafsirkannya bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam akan menikahiku." Lalu ia menyebutkan kisah selengkapannya, dan kisah ini dinilai munkar.

Husain bin Waqid, dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: **"Sesungguhnya Allah hanya bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait."** (Al-Ahzab: 33) Ia berkata: "Ayat ini turun khusus mengenai para istri Nabi sallallahu alaihi wasallam." Sanadnya memadai dan konteks ayat-ayat tersebut menunjukkan hal itu.

Dikatakan bahwa ketika ayah Ummu Habibah, Abu Sufyan, datang menemui Nabi sallallahu alaihi wasallam untuk memperbarui perjanjian damai, ia masuk menemui Ummu Habibah, namun Ummu Habibah mencegahnya duduk di atas tikar Rasulullah sallallahu alaihi wasallam karena ia masih dalam kesyirikan.

Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Sufyan meminta Nabi sallallahu alaihi wasallam agar menikahkannya dengan Ummu Habibah, maka hal itu tidak shahih. Namun hadits tersebut ada dalam Shahih Muslim. Para pensyarah membawa maknanya kepada permohonan pembaruan akad.

Ada yang mengatakan: Abu Sufyan sebenarnya meminta agar dinikahkan dengan putrinya yang lain yang bernama Azzah, namun perawi hadits keliru menyebutnya Ummu Habibah.

Ummu Habibah memiliki kehormatan dan kedudukan yang tinggi, terutama di masa kekuasaan saudaranya. Karena kedudukannya itulah saudaranya dijuluki: Paman kaum mukminin.

Al-Waqidi, Abu Ubaid, dan Al-Fasawi berkata: Ummu Habibah wafat pada tahun 44 H. Al-Mufadhdhal Al-Ghalabi mengatakan: tahun 42 H.

Ahmad bin Zuhair berpendapat yang menyimpang, ia mengatakan: "Ia wafat setahun sebelum Muawiyah."

Al-Waqidi berkata: Abdullah bin Ja'far mengabarkan kepada kami, dari Abdul Wahid bin Abi Aun, ia berkata: Ketika sampai berita kepada Abu Sufyan tentang pernikahan Nabi sallallahu alaihi wasallam dengan putrinya, ia berkata: "Itulah jantan sejati yang tidak tertolak."

Al-Waqidi berkata: Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia berkata: Ketika Abu Sufyan tiba di Madinah dan Nabi sallallahu alaihi wasallam hendak menyerang Makkah, Abu Sufyan berbicara kepada beliau agar memperpanjang perjanjian damai, namun beliau tidak menanggapi. Maka ia bangkit dan masuk menemui putrinya Ummu Habibah. Ketika ia hendak duduk di atas tikar Nabi sallallahu alaihi wasallam, Ummu Habibah segera melipatnya. Ia berkata: "Wahai putriku, apakah engkau menghindarkan tikar ini dariku, ataukah engkau menghindarkan aku darinya?" Ia menjawab: "Ini adalah tikar Rasulullah, dan engkau adalah seorang laki-laki najis yang musyrik." Ia berkata: "Wahai putriku, sungguh keburukan telah menimpamu sepeninggalku."

Atha' berkata: Ibnu Syawwal mengabarkan kepadaku bahwa Ummu Habibah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk berangkat dari Muzdalifah di malam hari.

Al-Waqidi meriwayatkan: Abu Bakar bin Abi Sabrah menceritakan kepadaku, dari Abdul Majid bin Suhail, dari Auf bin Al-Harits: Aku mendengar Aisyah berkata: Ummu Habibah memanggilku menjelang kematiannya dan berkata, "Di antara kita pernah terjadi hal-hal sebagaimana yang biasa terjadi di antara para istri yang dimadu, semoga Allah mengampuni aku dan engkau atas semua itu." Maka aku menjawab, "Semoga Allah mengampunimu atas semua itu dan membebaskanmu darinya." Ummu Habibah berkata, "Engkau telah menyenangkan hatiku, semoga Allah menyenangkan hatimu." Lalu ia mengutus seseorang kepada Ummu Salamah dan menyampaikan hal yang serupa kepadanya.

120 - Ummu Aiman (diriwayatkan oleh Al-Bukhari):

Seorang wanita Habasyah, pelayan dan pengasuh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Beliau mewarisinya dari ayahnya, kemudian memerdekakannya ketika menikah dengan Khadijah.

Ia termasuk golongan pertama yang berhijrah.

Namanya adalah Barakah. Ia dinikahi oleh Ubaid bin Al-Harits Al-Khazraji, dan melahirkan Aiman untuknya. Aiman sendiri telah berhijrah dan berjihad, lalu gugur sebagai syahid pada Perang Hunain. Kemudian Ummu Aiman dinikahi oleh Zaid bin Haritsah beberapa waktu setelah Nabi shalallahu alaihi wasallam diutus, dan ia melahirkan Usamah bin Zaid, kekasih Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Diriwayatkan dengan sanad yang lemah dan mursal: bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam biasa memanggil Ummu Aiman dengan sebutan, *"Wahai Ibuku,"* dan beliau bersabda, *"Inilah sisa-sisa keluargaku."*

Jarir bin Hazim meriwayatkan: Utsman bin Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Ummu Aiman berhijrah, ia berada di suatu tempat pemberhentian sebelum Ar-Rauha' menjelang malam. Ia merasa sangat haus, tidak ada air bersamanya, sementara ia sedang berpuasa dan sangat kepayahan. Tiba-tiba diturunkan kepadanya dari langit sebuah timba berisi air dengan tali berwarna putih, lalu ia minum. Setelah itu ia biasa berkata, "Aku tidak pernah merasa haus lagi setelah kejadian itu. Sungguh aku pernah sengaja menghadapkan diri pada

rasa haus dengan berpuasa di tengah terik matahari, namun aku tidak merasakan haus."

Fudhail bin Marzuq meriwayatkan, dari Sufyan bin Uqbah, ia berkata: Ummu Aiman biasa merawat dan melayani Nabi shalallahu alaihi wasallam. Maka beliau bersabda, *"Barangsiapa ingin menikahi seorang wanita dari penduduk surga, hendaklah ia menikahi Ummu Aiman."* Maka Zaid pun menikahinya.

Abu Nuaim meriwayatkan: Abu Masyar menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Qais: Ummu Aiman datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, bawalah aku." Beliau menjawab, *"Aku akan membawamu di atas anak unta."* Ia berkata, "Ia tidak akan kuat membawaku dan aku pun tidak menginginkannya." Beliau bersabda, *"Aku tidak akan membawamu kecuali di atasnya."* Yakni beliau sedang bercanda dengannya.

Al-Waqidi meriwayatkan, dari A'idz bin Yahya, dari Abu Al-Huwairits: bahwa Ummu Aiman pada Perang Hunain berkata, "Semoga Allah menghukum langkah-langkah kalian." Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda, *"Diamlah, sesungguhnya lisanmu tidak fasih."*

Abu Jafar Al-Baqir berkata: Ummu Aiman menemui Nabi shalallahu alaihi wasallam dan mengucapkan, "Salam, tidak atas kalian." Maka beliau memberikan keringanan kepadanya untuk mengucapkan: *As-Salamu (alaykum)*.

Mutamir bin Sulaiman meriwayatkan, dari ayahnya: Anas menceritakan kepada kami, bahwa seseorang biasa menyumbangkan sebagian pohon kurma miliknya kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam, hingga ketika Banu Quraizhah dan Banu Nadhir ditaklukkan, beliau mulai mengembalikannya.

Keluargaku menyuruhku meminta kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam apa yang pernah diberikan oleh keluarganya kepada beliau, atau sebagiannya. Padahal Nabi telah memberikannya kepada Ummu Aiman. Maka aku memintanya kepada beliau dan beliau pun memberikannya kepadaku. Lalu datanglah Ummu Aiman, ia melilit kain di leherku sambil berkata, "Tidak, demi Allah, beliau tidak akan memberikannya kepadamu, karena beliau sudah memberikannya kepadaku." Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda, "*Bagimu ini dan itu*," namun ia tetap berkata, "Tidak, demi Allah..." dan demikianlah disebutkan kelanjutan hadits itu.

Al-Walid meriwayatkan: Abdurrahman bin Namir menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, Harmalah pelayan Usamah bin Zaid menceritakan kepadaku: Ketika ia sedang duduk bersama Ibnu Umar, tiba-tiba masuklah Al-Hajjaj bin Aiman lalu mengerjakan shalat dengan tidak sempurna rukuk dan sujudnya. Ibnu Umar pun memanggilnya dan berkata, "Apakah kamu mengira telah shalat? Sesungguhnya kamu belum shalat, maka ulangilah shalatmu." Setelah ia pergi, Ibnu Umar bertanya, "Siapa itu?" Aku menjawab, "Al-Hajjaj bin Aiman bin Ummu Aiman." Ibnu Umar berkata, "Seandainya Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melihatnya, tentu beliau akan menyayangnya."

Hammad bin Salamah meriwayatkan, dari Tsabit, dari Anas: bahwa Ummu Aiman menangis ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam wafat. Dikatakan kepadanya, "Mengapa engkau menangis?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku sudah tahu bahwa beliau akan wafat, tetapi aku menangis karena wahyu yang terputus dari langit kepada kita." Diriwayatkan pula dari Qais bin Muslim, dari Thariq, ia berkata: Ketika Umar terbunuh, Ummu

Aiman menangis dan berkata, "Hari ini Islam menjadi lemah." Dan ia juga menangis ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam wafat.

Al-Waqidi berkata: Ia wafat pada masa kekhalifahan Utsman.

Dalam kitab Musnad Baqi, terdapat lima hadits yang diriwayatkan darinya.

121 - Hafshah, Ummul Mukminin (diriwayatkan dalam kutub as-sittah):

Wanita mulia dan terhormat, putri Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Al-Khattab. Nabi shalallahu alaihi wasallam menikahinya setelah berakhirnya masa iddahnya dari Khunaisy bin Hudzafah As-Sahmi, salah seorang Muhajirin, pada tahun 3 Hijriah.

Aisyah berkata, "Dialah yang menandingi kedudukanku di antara para istri Nabi shalallahu alaihi wasallam."

Diriwayatkan bahwa ia lahir lima tahun sebelum kenabian. Dengan demikian, Nabi shalallahu alaihi wasallam menikahinya ketika ia berusia sekitar dua puluh tahun.

Ia meriwayatkan beberapa hadits dari beliau.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: saudaranya Ibnu Umar, yang usianya enam tahun lebih muda darinya, Haritsah bin Wahb, Syutair bin Syakl, Al-Muththalib bin Abi Wadaah, Abdullah bin Shafwan Al-Jumahi, dan sejumlah orang lainnya.

Ketika ia menjanda, ayahnya menawarkannya kepada Abu Bakar, namun Abu Bakar tidak menjawab apa-apa. Lalu ia menawarkannya kepada Utsman, namun Utsman berkata, "Aku

belum berniat menikah saat ini." Umar pun merasa sakit hati dan kecewa kepada keduanya, lalu mengadukan keadaannya kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda, *"Hafshah akan dinikahi oleh orang yang lebih baik dari Utsman, dan Utsman akan menikahi wanita yang lebih baik dari Hafshah."* Kemudian beliau melamarnya, dan Umar pun menikahkannya dengan beliau.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pun menikahkan Utsman dengan putrinya Ruqayyah setelah wafatnya kakak Ruqayyah. Ketika Umar telah menikahkan Hafshah, Abu Bakar menemuinya dan meminta maaf seraya berkata, "Janganlah engkau merasa kecewa kepadaku, karena Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pernah menyebut-nyebut Hafshah, maka aku tidak mau membocorkan rahasianya. Seandainya beliau meninggalkannya, tentu aku yang akan menikahnya."

Diriwayatkan pula bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah mentalak Hafshah satu kali, kemudian merujuknya kembali atas perintah Jibril alaihis salam, yang menyampaikan, *"Sesungguhnya ia banyak berpuasa dan banyak shalat malam, dan ia adalah istrimu di surga."*

Sanadnya baik. Diriwayatkan oleh Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya, dari Uqbah bin Amir Al-Juhani.

Hafshah dan Aisyah adalah dua istri yang bersekutu menentang Nabi shalallahu alaihi wasallam, sehingga Allah menurunkan firman-Nya tentang mereka: **"Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya dan (begitu pula) Jibril"** (At-Tahrim: 4).

Musa bin Ali bin Rabah meriwayatkan, dari ayahnya, dari Uqbah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mentalak Hafshah. Berita itu pun sampai kepada Umar, lalu ia menaburkan tanah di atas kepalanya seraya berkata, "Apalah artinya Umar dan putrinya di sisi Allah." Kemudian pada keesokan harinya Jibril turun dan berkata kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk merujuk Hafshah sebagai bentuk kasih sayang kepada Umar, semoga Allah meridhai keduanya."

Hafshah wafat pada tahun 41 Hijriah, tahun persatuan (Amul Jamaah).

Ada pula yang berpendapat ia wafat pada tahun 45 Hijriah di Madinah, dan dishalatkan oleh gubernur Madinah, Marwan. Pendapat ini dikemukakan Al-Waqidi, dari Maqmar, dari Az-Zuhri, dari Salim.

Musnadnya dalam kitab Baqi bin Makhlad berjumlah enam puluh hadits.

Al-Bukhari dan Muslim sepakat meriwayatkan empat hadits darinya, sedangkan Muslim saja meriwayatkan enam hadits tambahan. Diriwayatkan dari Umar bahwa Hafshah lahir ketika kaum Quraisy sedang membangun Kabah.

Ada yang berpendapat bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memasuki kamarnya pada bulan Syaban tahun 3 Hijriah.

Al-Waqidi berkata: Ali bin Muslim menceritakan kepadaku, dari ayahnya: Aku melihat Marwan termasuk orang yang memikul keranda Hafshah, dan Abu Hurairah yang membawanya dari rumah Al-Mughirah ke kuburannya.

Hammad bin Salamah meriwayatkan: Abu Imran Al-Jauni mengabarkan kepada kami, dari Qais bin Zaid: bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam mentalak Hafshah, lalu dua orang pamannya dari pihak ibu datang menemuinya, yaitu Qudamah dan Utsman. Hafshah pun menangis dan berkata, "Demi Allah, beliau tidak mentalakku karena sudah merasa cukup denganku." Kemudian Nabi shalallahu alaihi wasallam datang dan bersabda, *"Jibril berkata kepadaku: Rujuklah Hafshah, karena sesungguhnya ia banyak berpuasa dan banyak shalat malam, dan ia adalah istrimu di surga."*

Hal serupa tentang perkataan Jibril juga diriwayatkan oleh Al-Hasan bin Abi Jafar, dari Tsabit, dari Anas secara marfu'.

122 - Shafiyyah, Ummul Mukminin (diriwayatkan dalam kutub as-sittah):

Putri Huyay bin Akhthab bin Sai'yah, dari keturunan suku Lawi bin Nabi Allah Israil bin Ishaq bin Ibrahim alaihimus salam, dan termasuk keturunan Rasul Allah Harun alaihis salam.

Sebelum masuk Islam, ia pernah dinikahi oleh Sallam bin Abi Al-Huqaiq, kemudian sepeninggalnya dinikahi oleh Kinanah bin Abi Al-Huqaiq, keduanya termasuk penyair Yahudi. Kinanah terbunuh pada Perang Khaibar, dan Shafiyyah pun menjadi tawanan, lalu masuk ke dalam bagian Dihyah Al-Kalbi. Seseorang kemudian memberitahu Nabi shalallahu alaihi wasallam tentang dirinya dan bahwa ia seharusnya hanya layak untukmu. Beliau pun mengambilnya dari Dihyah dan memberikan tujuh kepala (budak) sebagai gantinya. Kemudian setelah Shafiyyah suci, Nabi

shalallahu alaihi wasallam menikahinya dan menjadikan pembebasannya sebagai maharnya.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Ali bin Al-Husain, Ishaq bin Abdullah bin Al-Harits, Kinanah pelayannya, dan beberapa orang lainnya.

Ia adalah seorang wanita mulia, cerdas, berbudi tinggi, cantik, dan taat beragama, semoga Allah meridhainya.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Kami meriwayatkan bahwa seorang jariyah (budak perempuan) milik Shafiyyah mengadu kepada Umar bin Al-Khattab dengan mengatakan, "Sesungguhnya Shafiyyah menyukai hari Sabtu dan menjalin hubungan dengan orang-orang Yahudi." Maka Umar mengutus seseorang untuk menanyakannya. Shafiyyah menjawab, "Adapun hari Sabtu, aku tidak lagi menyukainya sejak Allah menggantikannya untukku dengan hari Jumat. Adapun orang-orang Yahudi, aku memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka, maka aku menyambung tali silaturahmi." Kemudian ia berkata kepada si jariyah, "Apa yang mendorongmu melakukan hal itu?" Jariyah itu menjawab, "Setan." Shafiyyah berkata, "Pergilah, engkau bebas."

Telah disebutkan dalam kisah peperangan: bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam memasuki kamarnya setelah Ummu Sulaim mempersiapkan dan merias dirinya. Shafiyyah berboncengan di belakang beliau di atas unta, lalu beliau memberlakukan hijab untuknya, mengadakan walimah atasnya. Unta itu terpeleset sehingga keduanya terjatuh, namun Allah Subhanahu wa Taala menyelamatkan keduanya.

Dalam Jami' Abu Isa, melalui jalur Hasyim bin Said Al-Kufi: Kinanah menceritakan kepada kami: Shafiyyah binti Huyay

menceritakan kepada kami, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam masuk menemuiku. Telah sampai kepadaku beberapa ucapan dari Aisyah dan Hafshah, lalu aku menyebutkannya kepada beliau. Beliau bersabda, *"Mengapa tidak engkau katakan saja: Bagaimana mungkin keduanya lebih baik dariku, sedangkan suamiku adalah Muhammad, ayahku adalah Harun, dan pamanku adalah Musa."* Yang sampai kepada Shafiyah adalah bahwa keduanya berkata, "Kami lebih mulia di sisi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam daripada dia, karena kami adalah para istrinya dan anak-anak pamannya."

Tsabit Al-Bunani berkata: Sumayyah atau Syumaisah menceritakan kepadaku, dari Shafiyah binti Huyay: bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah berhaji bersama para istrinya. Unta Shafiyah menderum sehingga ia menangis. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam datang ketika diberitahu hal itu, lalu beliau mengusap air matanya dengan tangannya sementara ia masih menangis dan beliau melarangnya menangis. Kemudian Rasulullah shalallahu alaihi wasallam singgah bersama orang-orang, dan ketika hendak berangkat sore hari, beliau berkata kepada Zainab binti Jahsy, *"Pinjamkan kepada saudarimu seekor unta."* Padahal Zainab termasuk yang paling banyak kendaraannya. Namun Zainab berkata, "Apakah aku harus meminjamkan kepada Yahudi-mu itu?!"

Maka beliau murka shalallahu alaihi wasallam dan tidak menegurnya hingga kembali ke Madinah, sepanjang bulan Muharram dan Shafar. Beliau tidak mengunjunginya dan tidak memberikan giliran kepadanya, sehingga Shafiyah berputus harapan dari beliau.

Ketika datang bulan Rabiul Awal, beliau masuk menemuinya. Ketika Shafiyyah melihat beliau, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang harus aku perbuat?" Diriwayatkan bahwa ia memiliki seorang jariah yang ia sembunyikan dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Maka ia berkata, "Jariah itu untukmu." Beliau pun berjalan menuju tempat tidurnya yang telah diangkat, lalu meletakkannya kembali dengan tangannya sendiri, dan beliau pun ridha dengan keluarganya.

Al-Husain bin Al-Hasan meriwayatkan: Israil menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Malik bin Malik, dari Shafiyyah binti Huyay, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, tidak ada satu pun di antara para istrimu kecuali memiliki kerabat. Jika terjadi sesuatu atas dirimu, kepada siapakah aku berlindung?" Beliau menjawab, "*Kepada Ali*," semoga Allah meridhainya.

Ini adalah riwayat yang gharib (langka).

Ada yang berpendapat ia wafat pada tahun 36 Hijriah, dan ada yang berpendapat ia wafat pada tahun 50 Hijriah. Shafiyyah adalah wanita yang bijak dan penuh kewibawaan.

Maan meriwayatkan, dari Hisyam bin Saad, dari Zaid bin Aslam: bahwa Nabi Allah shalallahu alaihi wasallam dalam sakitnya yang membawa kepada wafatnya, Shafiyyah binti Huyay berkata, "Demi Allah wahai Nabi Allah, sungguh aku ingin agar yang engkau derita ini menimpaku saja." Para istri beliau saling berpandangan (mengejek), lalu beliau melihat mereka dan bersabda, "*Kumur-kumurlah mulut kalian*." Mereka bertanya, "Dari apa?" Beliau menjawab, "*Dari sikap kalian yang saling meremehkan dia. Demi Allah, sesungguhnya ia benar-benar tulus*."

Sulaiman bin Al-Mughirah meriwayatkan, dari Humaid bin Hilal, ia berkata: Shafiyyah berkata, "Aku bermimpi seolah-olah aku dan orang yang mengaku diutus oleh Allah ini, ada seorang malaikat yang menutupi kami dengan sayapnya." Mereka pun menafsirkan mimpinya dengan buruk dan mengatakan sesuatu yang keras kepadanya.

Hammad bin Salamah meriwayatkan, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Nabi shalallahu alaihi wasallam mengambil Shafiyyah dari Dihyah dengan tujuh kepala, lalu menyerahkannya kepada Ummu Sulaim agar mempersiapkan, merias dirinya, dan agar Shafiyyah menjalani masa iddah nya di sana. Walimah nya adalah mentega samin, keju kering, dan kurma. Tanah digali membuat lubang-lubang, lalu dibentangkan alas kulit, kemudian makanan tersebut ditaruh di dalamnya.

Abdul Aziz bin Al-Mukhtar meriwayatkan, dari Yahya bin Abi Ishaq: Anas berkata kepadaku: "Kami datang bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, aku, Abu Thalhah, dan Shafiyyah yang berboncengan di belakang beliau. Unta itu terpeleset sehingga beliau dan Shafiyyah terjatuh. Abu Thalhah pun melompat turun dari tunggangannya dan mendatangi Nabi shalallahu alaihi wasallam seraya bertanya, 'Wahai Nabi Allah, apakah engkau terluka?' Beliau menjawab, '*Tidak, pergilah urus wanita itu.*' Lalu Abu Thalhah meletakkan kainnya menutupi wajahnya dan berjalan ke arahnya, ia lemparkan kain itu menutupi Shafiyyah, lalu Shafiyyah berdiri, dan Abu Thalhah mengikatnya di atas tunggangan. Shafiyyah pun naik, dan Nabi shalallahu alaihi wasallam pun naik."

Ibnu Juraij, dari Ziyad bin Ismail, dari Sulaiman bin Utaiq, dari Jabir: Ketika Shafiyyah dibawa masuk ke dalam tenda Nabi sallallahu alaihi wa sallam, kami pun hadir di sana. Beliau

bersabda, *"Pergilah kalian, tinggalkan ibu kalian."* Ketika tiba waktu Isya, kami kembali hadir dengan harapan bahwa di sana ada pembagian makanan. Maka keluarlah Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dengan ujung selendangnya berisi sekitar satu setengah mud kurma ajwah, lalu bersabda, *"Makanlah, ini adalah walimah dari ibu kalian."*

Ziyad adalah perawi yang lemah.

Ahmad bin Muhammad Al-Azraqi meriwayatkan: Abdurrahman bin Abi Ar-Rijal menceritakan kepada kami, dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam memandangi Shafiyyah, beliau melihat Aisyah sedang memakai cadar di tengah-tengah para wanita. Beliau mengenalinya lalu menyusulnya dan memegang pakaiannya sambil berkata, *"Hai si rambut pirang, bagaimana menurutmu?"* Aisyah menjawab, *"Aku melihat seorang wanita Yahudi di antara wanita-wanita Yahudi."*

Dari Atha bin Yasar, ia berkata: Ketika Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam tiba dari Khaibar bersama Shafiyyah dan beliau menempatkannya, para wanita Anshar mendengar kabar kecantikannya lalu berdatangan untuk melihatnya. Aisyah ikut datang dengan bercadar hingga masuk ke dalam. Beliau mengenalinya. Ketika Aisyah keluar, beliau pun keluar dan bertanya, *"Bagaimana menurutmu?"* Aisyah menjawab, *"Aku melihat seorang wanita Yahudi."* Beliau bersabda, *"Jangan berkata begitu, ia sudah masuk Islam."*

Makhramah bin Bukair, dari ayahnya, dari Ibnu Al-Musayyab, ia berkata: Shafiyyah datang dengan mengenakan sepasang anting-anting emas di telinganya. Ia menghadiahkan sebagian

darinya kepada Fatimah dan kepada para wanita yang bersamanya.

Al-Hasan bin Musa Al-Asyib meriwayatkan: Zuhair menceritakan kepada kami, Kinanah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah menuntun kendaraan Shafiyyah untuk menemui Utsman, lalu Al-Asytar menghadangnya dan memukul wajah baghalnya hingga miring. Shafiyyah berkata, "Biarkan aku, jangan sampai orang ini mempermalukanku." Kemudian ia memasang kayu dari rumahnya menuju rumah Utsman untuk memindahkan air dan makanan melaluinya.

Al-Waqidi meriwayatkan: Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami, dari Umarah bin Al-Muhajir, dari Aminah binti Qais Al-Ghifariyyah, ia berkata: Aku adalah salah seorang wanita yang mengantar Shafiyyah pada hari ia masuk menemui Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam. Aku mendengarnya berkata, *"Aku belum genap tujuh belas tahun pada hari aku masuk menemui Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam."*

Makamnya berada di Al-Baqi.

Ia berwasiat untuk menyedekahkan sepertiga hartanya kepada saudaranya yang beragama Yahudi, dan jumlahnya adalah tiga puluh ribu.

Darinya terdapat sepuluh hadits yang diriwayatkan, salah satunya disepakati oleh Bukhari dan Muslim.

123 - Maimunah, Ummul Mukminin (diriwayatkan dalam kutub as-sittah)

Beliau adalah Maimunah binti Al-Harits bin Hazn bin Bujair bin Al-Hazm bin Ruwaibah bin Abdullah bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah Al-Hilaliyyah.

Beliau adalah istri Nabi sallallahu alaihi wa sallam, saudara perempuan Ummu Al-Fadhl istri Al-Abbas, bibi Khalid bin Al-Walid, dan bibi Ibnu Abbas.

Suami pertamanya adalah Mas'ud bin Amr Ats-Tsaqafi sebelum masa Islam, namun ia menceraikannya. Kemudian dinikahi oleh Abu Rahm bin Abdul Uzza, dan suami itu pun meninggal. Selanjutnya Nabi sallallahu alaihi wa sallam menikahinya di sela-sela waktu luang dari Umrah Qadha pada tahun 7 di bulan Dzulqa'dah. Beliau pun menggaulinya di Sarif, yang saya kira adalah tempat yang dikenal dengan nama Abu Urwah.

Beliau termasuk pemimpin kaum wanita dan meriwayatkan beberapa hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Abbas, keponakannya yang lain yaitu Abdullah bin Syaddad bin Al-Had, Ubaid bin As-Sabbaq, Abdurrahman bin As-Saib Al-Hilali, keponakannya yang keempat Yazid bin Al-Asham, Kuraib bekas budak Ibnu Abbas, bekas budaknya Sulaiman bin Yasar, saudaranya Atha bin Yasar, dan lain-lain.

Ibnu Saad berkata: Muhammad bin Umar memberitahu kami, Ibrahim bin Muhammad bin Musa menceritakan kepadaku, dari Al-Fudail bin Abi Abdullah, dari Ali bin Abdullah bin Abbas, ia berkata: Ketika Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam hendak berangkat ke

Makkah pada tahun Umrah Qadha, beliau mengutus Aus bin Khawli dan Abu Rafi kepada Al-Abbas untuk menikahkan Maimunah dengannya. Namun keduanya kehilangan unta mereka sehingga berdiam beberapa hari di lembah Rabigh hingga Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam menyusul mereka di Qudaid, dan saat itu keduanya telah menemukan unta mereka kembali. Mereka pun berjalan bersama beliau hingga tiba di Makkah. Beliau mengutus seseorang kepada Al-Abbas dan menyebutkan hal itu kepadanya. Maimunah menyerahkan urusannya kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam – demikian yang disebutkan, namun yang benar adalah: kepada Al-Abbas – lalu Al-Abbas melamarnya untuk Nabi sallallahu alaihi wa sallam, dan beliau pun menikahkannya.

Diriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: bahwa ketika Nabi sallallahu alaihi wa sallam melamarnya, Maimunah menyerahkan urusannya kepada Al-Abbas, lalu Al-Abbas menikahkannya.

Malik, dari Rabi'ah, dari Sulaiman bin Yasar: bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam mengutus Abu Rafi dan seorang lelaki Anshar untuk menikahkan Maimunah dengan beliau sebelum beliau berangkat dari Madinah.

Abdul Karim Al-Jazari berkata, dari Maimun bin Mihran: Aku menemui Shafiyyah binti Syaibah, seorang wanita tua, lalu aku bertanya kepadanya, "Apakah Nabi sallallahu alaihi wa sallam menikahi Maimunah dalam keadaan berihram?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah. Beliau menikahinya dan keduanya dalam keadaan halal (tidak berihram)."

Ayyub, dari Yazid bin Al-Asham, berkata: Beliau melamarnya dalam keadaan halal dan menggaulinya dalam keadaan halal.

Jarir bin Hazm meriwayatkan: Abu Fazarah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Al-Asham, dari Abu Rafi: bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam menikahi Maimunah dalam keadaan halal dan menggaulinya dalam keadaan halal di Sarif.

Hammad bin Zaid, dari Mathar Al-Warraaq, dari Rabi'ah, dari Sulaiman bin Yasar, dari Abu Rafi: bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam menikahi Maimunah dalam keadaan halal, dan akulah yang menjadi utusan di antara keduanya.

Al-Waqidi meriwayatkan: Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Yazid bin Al-Asham, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi sallallahu alaihi wa sallam menikahinya dalam keadaan halal.

Riwayat ini munkar. Al-Waqidi adalah perawi yang matruk (ditinggalkan).

Adapun yang sahih dari Ibnu Abbas justru sebaliknya. Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha, dari Ibnu Abbas: bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam menikahinya dalam keadaan berihram.

Ayyub dan Hisyam meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, demikian pula.

Abdullah bin Utsman bin Khutsaim meriwayatkan dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, hal yang serupa.

Amr bin Dinar, dari Abu Asy-Sya'tsa, dari Ibnu Abbas, hal yang semakna.

Riwayat ini mutawatir darinya.

Al-Anshari, dari Habib bin Asy-Syahid, mendengar dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas, hal yang serupa.

Zakaria bin Abi Zaidah dan Abdullah bin Abi As-Safar meriwayatkan dari Asy-Sya'bi: bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam menikahi Maimunah dalam keadaan berihram.

Jarir, dari Manshur, dari Mujahid — secara mursal — hal yang serupa.

Rabah bin Abi Ma'ruf, dari Atha, dari Ibnu Abbas secara marfu, hal yang serupa; dan di dalamnya disebutkan bahwa Ibnu Abbas tidak memandang ada masalah dengan hal itu. Sebagian ulama yang menerima kesahihan riwayat Ibnu Abbas berpendapat bahwa kebolehan tersebut merupakan kekhususan bagi Nabi sallallahu alaihi wa sallam.

Ibnu Saad membahas bab ini secara panjang lebar, kemudian berkata: Abu Nuaim memberitahu kami, Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami, dari Maimun, ia berkata: Aku duduk di sisi Atha ketika seorang lelaki datang dan bertanya, "Bolehkah orang yang sedang berihram menikah?" Atha menjawab, "Allah tidak pernah mengharamkan pernikahan sejak Dia menghalalkannya." Aku berkata, "Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz — saat itu Maimun sedang bertugas di Al-Jazirah — menulis surat kepadaku agar aku bertanya kepada Yazid bin Al-Asham: apakah Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam menikahi Maimunah pada hari itu dalam keadaan halal ataukah berihram?" Yazid pun menjawab, "Beliau menikahinya dalam keadaan halal."

Maimunah adalah bibi Yazid.

Al-Waqidi meriwayatkan: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Ikrimah: bahwa Maimunah menghibahkan dirinya kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam.

Mujahid berkata: Namanya semula adalah Barrah, lalu Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam menamainya Maimunah.

Bukair bin Al-Asyaj meriwayatkan dari Ubaidullah Al-Khawlani: bahwa ia melihat Maimunah shalat mengenakan gamis panjang yang menutupi seluruh tubuhnya tanpa memakai kain bawahan.

Hammad bin Zaid, dari Abu Fazarah, dari Yazid bin Al-Asham: bahwa Maimunah mencukur rambutnya ketika berihram, dan ia meninggal dunia dengan kepala yang masih hitam (baru dicukur).

Katsir bin Hisyam meriwayatkan: Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami, Yazid bin Al-Asham menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku dan anak dari keponakan Aisyah — putra Thalhah — menjumpai Aisyah ketika beliau datang dari Makkah. Kami sebelumnya telah memasuki sebuah kebun di Madinah dan mengambil sesuatu darinya, dan berita itu sampai kepada Aisyah. Aisyah pun menoleh kepada keponakannya dan mencercanya, kemudian memberiku nasihat yang sangat mendalam, lalu berkata, *"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah telah menuntunmu hingga menempatkanmu di rumah Nabi-Nya? Maimunah telah pergi, dan tali kekangmu kini terlepas sudah. Ketahuilah, sesungguhnya ia adalah yang paling bertakwa kepada Allah di antara kami dan paling menjaga silaturahmi!"*

Yazid juga menyebutkan: bahwa seorang kerabat Maimunah masuk menemuinya dan tercium bau minuman keras darinya. Maimunah berkata, *"Jika kamu tidak keluar menemui kaum muslimin agar mereka menghukummu, maka jangan kamu masuk ke rumahku selamanya."*

Ibrahim bin Uqbah, dari Kuraib: Ibnu Abbas mengutusku untuk menuntun unta Maimunah, dan aku terus mendengarnya bertalbiyah hingga ia melempar jumrah.

Abu Nuaim meriwayatkan: Uqbah bin Wahb memberitahu kami, Yazid bin Al-Asham memberitahu kami: Aku melihat Maimunah mencukur rambutnya.

Jarir bin Hazm, dari Abu Fazarah, dari Yazid bin Al-Asham, ia berkata: Kami memakamkan Maimunah di Sarif, di tempat berteduh di mana Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam pernah menggaulinya. Saat itu ia telah mencukur rambutnya dalam ibadah haji. Yang turun ke liang kuburnya adalah aku dan Ibnu Abbas.

Dari Atha: Maimunah wafat di Sarif, lalu aku keluar bersama Ibnu Abbas menemuinya. Ibnu Abbas berkata, *"Jika kalian mengangkat usungannya, jangan kalian guncang-guncangkan dan jangan kalian gerak-gerakkan."*

Ada pula yang mengatakan: beliau wafat di Makkah, lalu diusung di pundak orang-orang atas perintah Ibnu Abbas ke Sarif, dan Ibnu Abbas berkata, *"Berhati-hatilah dengan beliau, karena ia adalah ibu kalian."*

Al-Waqidi berkata: Beliau wafat pada masa kekhalifahan Yazid, tahun 61, dan berusia delapan puluh tahun.

Aku (penulis) katakan: Beliau tidak sampai hidup hingga waktu itu, karena beliau wafat sebelum Aisyah. Dan telah lewat perkataan Aisyah: *"Maimunah telah pergi..."*

Khalifah bin Khayyath berkata: Beliau wafat pada tahun 51, semoga Allah meridhainya.

Darinya diriwayatkan tujuh hadits dalam kitab Shahihain; Bukhari meriwayatkan satu hadits tersendiri darinya dan Muslim lima hadits tersendiri. Jumlah seluruh hadits yang diriwayatkan darinya adalah tiga belas hadits.

124 - Zainab binti Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam

Beliau adalah yang tertua di antara saudara-saudaranya dari kalangan Sayyidah yang berhijrah.

Beliau dinikahi semasa ibunya masih hidup oleh sepupu ibunya, Abu Al-Ash. Dari pernikahan ini lahirlah Amamah, yang kemudian dinikahi oleh Ali bin Abi Thalib setelah Fatimah wafat. Lahir pula darinya Ali bin Abi Al-Ash, yang konon pernah dibonceng Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam di belakangnya pada hari Fathu Makkah — dan saya kira ia meninggal ketika masih kecil.

Ibnu Saad menyebutkan bahwa Abu Al-Ash menikahi Zainab sebelum masa kenabian, namun hal ini tampak jauh dari kebenaran.

Zainab masuk Islam dan berhijrah enam tahun sebelum suaminya masuk Islam.

Diriwayatkan dari Aisyah dengan sanad yang lemah: bahwa Abu Al-Ash ikut dalam Perang Badar di pihak kaum musyrikin, lalu ditawan oleh Abdullah bin Jubair Al-Anshari. Ketika penduduk Makkah mengirim utusan untuk menebus para tawanan mereka, saudara Abu Al-Ash, yaitu Amr, datang untuk menebusnya. Zainab pun mengirimkan bersamanya sebuah kalung miliknya dari batu akik Zhafar — kalung pemberian Khadijah ketika Zainab dinikahkan

– sebagai tebusan bagi suaminya. Ketika Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam melihat kalung itu, beliau mengenalinya dan hatinya tersentuh, lalu bersabda, *"Jika kalian berpandangan untuk membebaskan tawannya, maka lakukanlah."* Mereka menjawab, "Baik." Lalu beliau mengambil janji dari Abu Al-Ash untuk melepaskan Zainab agar dapat berhijrah kepada beliau, dan Abu Al-Ash pun menepatinya.

Ada yang mengatakan bahwa Zainab berhijrah bersama ayahnya, namun hal ini tidak sah.

Al-Bazzar meriwayatkan: Sahl bin Bahr menceritakan kepada kami, Al-Hasan bin Ar-Rabi menceritakan kepada kami, Ibnu Al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari Ibnu Lahi'ah, Bukair bin Al-Asyaj memberitahu kami, dari Sulaiman bin Yasar, dari Abu Hurairah: *Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam mengutus pasukan, dan aku ada di antara mereka. Beliau bersabda, "Jika kalian bertemu Habbar bin Al-Aswad dan Nafi bin Abdul Amr, maka bakarlah keduanya."* Keduanya itu telah menusuk-nusuk Zainab binti Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam ketika ia hendak keluar, sehingga ia terus-menerus mengalami sakit hingga meninggal dunia. Kemudian beliau bersabda, *"Jika kalian bertemu keduanya, maka bunuhlah mereka, karena tidak sepatutnya seseorang menyiksa dengan siksaan Allah."*

Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Ruman, berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam mengimami shalat Subuh bersama orang-orang. Ketika beliau sedang dalam shalat, Zainab berseru, *"Aku telah memberikan jaminan keamanan kepada Abu Al-Ash bin Ar-Rabi."* Setelah Nabi sallallahu alaihi wa sallam salam, beliau bersabda, *"Aku tidak mengetahui hal ini sebelumnya. Ketahuilah*

bahwa jaminan keamanan yang diberikan oleh orang yang paling rendah di antara mereka pun berlaku bagi semua orang."

Asy-Sya'bi berkata: Zainab masuk Islam dan berhijrah, kemudian suaminya masuk Islam setelah itu, dan keduanya tidak pernah dipisahkan.

Qatadah juga berpendapat demikian dan berkata: Kemudian turunlah surat Bara'ah setelah itu. Apabila seorang wanita masuk Islam sebelum suaminya, maka suami tidak lagi berhak atasnya kecuali dengan melamarnya kembali.

Hajjaj meriwayatkan, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya: bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam mengembalikan putrinya kepada Abu Al-Ash dengan akad nikah baru dan mahar baru.

Ibn Ishaq berkata, dari Daud bin Al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengembalikan putrinya kepada Abu Al-Ash setelah beberapa tahun berdasarkan pernikahan yang pertama dan tidak memperbarui mahar.

Dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, ia berkata: Abu Al-Ash berangkat ke Syam bersama kafilah dagang Quraisy, lalu Zaid diutus bersama 170 orang penunggang kuda untuk menghadang mereka. Mereka berjumpa dengan kafilah itu pada tahun 6, lalu mereka merebutnya dan menawan sejumlah orang, di antaranya Abu Al-Ash. Ia lalu menemui Zainab diam-diam di waktu subuh dan meminta perlindungannya. Kemudian Zainab memohon kepada ayahnya agar mengembalikan harta Abu Al-Ash. Maka beliau melakukannya dan memerintahkan Zainab agar tidak didekati selama ia masih musyrik. Abu Al-Ash pun kembali ke Mekah,

menunaikan hak setiap orang yang berhak, kemudian kembali lagi dalam keadaan telah masuk Islam dan berhijrah pada bulan Muharram tahun 7, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengembalikan Zainab kepadanya dengan akad nikah yang pertama.

Az-Zuhri, dari Anas: Aku melihat Zainab binti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengenakan pakaian sutra bergaris.

Ia wafat pada awal tahun 8.

Ashim Al-Ahwal, dari Hafshah, dari Ummu Athiyyah, ia berkata: Ketika Zainab binti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat, beliau bersabda: *"Mandikanlah ia dengan bilangan ganjil, tiga atau lima kali, dan jadikanlah pada basuhan terakhir kapur barus atau sedikit kapur barus. Apabila kalian telah selesai memandikannya, beritahukanlah aku."* Ketika kami telah selesai memandikannya, beliau memberikan kain sarungnya kepada kami dan bersabda: *"Jadikanlah itu sebagai lapisan terdalam yang menempel pada tubuhnya."*

125 - Ruqayyah binti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

Ibunya adalah Khadijah.

Ibnu Sa'd berkata: Utbah bin Abi Lahab menikahnya sebelum kenabian. Demikianlah yang ia katakan, namun yang benar adalah: sebelum hijrah.

Ketika turun ayat **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh dia akan binasa"** (Al-Masad: 1), ayah Utbah berkata:

Kepalaku haram bagimu jika kau tidak menceraikan putrinya. Maka ia pun menceraikannya sebelum terjadi pergaulan suami istri.

Ruqayyah masuk Islam bersama ibunya dan saudara-saudaranya. Kemudian Utsman menikahnya.

Ibnu Sa'd berkata: Ia berhijrah bersamanya ke Habasyah pada kedua hijrah tersebut.

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya keduanya adalah orang pertama yang berhijrah karena Allah setelah Luth."*

Dari Utsman ia melahirkan Abdullah, yang dengannya Utsman berkunniyah. Abdullah hidup hingga usia enam tahun, lalu dipatuk ayam jago di wajahnya sehingga wajahnya rusak dan ia pun meninggal.

Kemudian Ruqayyah berhijrah ke Madinah setelah Utsman, dan ia jatuh sakit menjelang Perang Badar. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menitipkannya kepada Utsman untuk merawatnya, dan ia wafat sementara kaum Muslimin sedang berada di Badar.

Adapun riwayat Ibnu Sa'd: Telah mengabarkan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Ruqayyah binti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat, beliau bersabda: *"Susullah pendahulu kita, Utsman bin Mazh'un."* Maka para wanita pun menangisinya. Umar pun mulai memukuli mereka dengan cambuknya. Lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam memegang tangannya dan bersabda: *"Biarkanlah mereka menangis."*

Kemudian beliau bersabda: *"Menangislah, dan waspadalah kalian dari ratapan setan. Sebab apa pun yang berasal dari hati dan mata, itu dari Allah dan merupakan rahmat. Dan apa pun yang berasal dari tangan dan lisan, itu dari setan."* Lalu Fatimah duduk di tepi kubur di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menangis. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam terus mengusap air matanya dengan ujung kainnya.

Aku katakan: Hadits ini munkar (tidak dapat diterima).

Ibnu Sa'd berkata: Aku menyebutkannya kepada Muhammad bin Umar, lalu ia berkata: Yang tsabit (kuat) menurut kami berdasarkan seluruh riwayat adalah bahwa Ruqayyah wafat sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang berada di Badar. Barangkali riwayat ini berkenaan dengan orang selain Ruqayyah, atau barangkali beliau mendatangi kuburannya setelah pulang dari Badar untuk berziarah.

126 - Ummu Kultsum binti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

Ia adalah putra keempat dari cahaya kenabian.

Dikatakan bahwa Utaibah bin Abi Lahab menikahnya, kemudian menceraikannya.

Ia masuk Islam dan berhijrah setelah Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ketika saudaranya Ruqayyah wafat, Utsman menikahnya dalam keadaan masih perawan pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 3, dan ia tidak melahirkan anak untuknya.

Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 9. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya aku memiliki sepuluh orang putri, niscaya aku nikahkan mereka semua dengan Utsman."* Hal ini dikisahkan oleh Ibnu Sa'd.

Shalih bin Abi Al-Akhdar meriwayatkan, dari Az-Zuhri, dari Anas: bahwa ia melihat Ummu Kultsum binti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengenakan pakaian sutra bergaris.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Fulaih, dari Hilal bin Usamah, dari Anas: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam duduk di sisi kuburannya, yakni kuburan Ummu Kultsum, dengan kedua mata berlinang air mata. Beliau bertanya: *"Adakah di antara kalian yang tadi malam tidak melakukan dosa?"* Abu Thalhah menjawab: Aku. Beliau bersabda: *"Turunlah."*

Istri-istri Beliau shallallahu alaihi wa sallam

Az-Zuhri berkata: Nabi Allah shallallahu alaihi wa sallam menikahi dua belas wanita Arab yang merdeka dan terpelihara kehormatannya.

Dari Qatadah, ia berkata: Beliau menikahi lima belas wanita: enam dari Quraisy, satu dari sekutu Quraisy, tujuh dari wanita-wanita Arab, dan satu dari Bani Israil.

Abu Ubaid berkata: Telah tsabit bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menikahi delapan belas wanita: tujuh dari Quraisy, satu dari sekutu mereka, sembilan dari kalangan Arab lainnya, dan satu dari wanita Bani Israil.

Urutan pertama di antaranya adalah: Khadijah, kemudian Saudah, kemudian Aisyah, kemudian Ummu Salamah, kemudian Hafshah, kemudian Zainab binti Jahsy, kemudian Juwairiyyah, kemudian Ummu Habibah, kemudian Shafiyyah, kemudian Maimunah, kemudian Fatimah binti Syuraih. Kemudian beliau menikahi: Zainab binti Khuzaimah, kemudian Hind binti Yazid, kemudian Asma' binti An-Nu'man, kemudian Qutailah saudari Al-Asy'ats, kemudian Sana' binti Asma' As-Salamiyyah.

127 - Al-'Aliyyah

Az-Zuhri berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menikahi seorang wanita dari Bani Bakr bin Kilab.

Abu Mu'awiyah meriwayatkan, dari Jamil bin Zaid yang lemah, dari Zaid bin Ka'b bin Ujrah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menikahi Al-'Aliyyah dari Bani Ghifar. Ketika ia dipertemukan kepada beliau, beliau melihat bercak putih di pinggangnya, lalu beliau bersabda: *"Pakailah pakaianmu dan kembalilah kepada keluargamu."* Beliau memerintahkan agar maharnya tetap diberikan kepadanya.

128 - Asma'

Dikatakan bahwa ia adalah Asma' binti Ka'b Al-Juniyyah. Demikianlah Ibnu Ishaq menyebutnya dan berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam belum sempat menggaulinya hingga beliau menceraikannya.

Az-Zuhri berkata: Beliau menikahi saudari Bani Al-Jun Al-Kindi, lalu perempuan itu meminta perlindungan dari beliau. Maka beliau bersabda: *"Sungguh kau telah berlindung kepada Dzat yang Maha Agung. Kembalilah kepada keluargamu."*

Ada pula yang mengatakan: Ia adalah Asma' binti An-Nu'man Al-Ghifariyyah.

Dari Qatadah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam menikahi dari penduduk Yaman: Asma' binti An-Nu'man Al-Ghifariyyah. Ketika beliau masuk menemuinya dan memanggilnya, perempuan itu berkata: "Kamu saja yang mendekat." Maka beliau menceraikannya dan kemudian menikahi Ummu Syarik.

129 - Ummu Syarik

Ia adalah seorang wanita Anshar dari Bani Najjar.

Dari Qatadah: Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku ingin menikah dari kalangan Anshar, namun aku khawatir dengan kecemburuan mereka."* Qatadah berkata: Maka beliau tidak menggaulinya.

Ya, dan Urwah bin Az-Zubair meriwayatkan dari Ummu Syarik: bahwa ia termasuk di antara mereka yang menghibahkan dirinya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

130 - Sana'

Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata: Hafs bin An-Nadhr As-Salami dan Abdul Qadir bin As-Sari berpendapat bahwa Nabi

shallallahu alaihi wa sallam menikahi Sana' binti Asma' bin Ash-Shalt As-Salamiyyah, lalu ia wafat sebelum beliau menggaulinya.

Ada pula yang mengatakan: Sana' binti Sufyan Al-Kilabiyyah.

131 - Al-Kilabiyyah

Al-Waqidi berkata: Sebagian ulama berpendapat ia adalah Fatimah binti Adh-Dhahhak bin Sufyan.

Ada yang mengatakan: Amrah binti Zaid.

Ada pula yang mengatakan: Ia adalah Al-'Aliyyah binti Zhabyan.

Ada pula yang mengatakan: Sana' binti Sufyan. Sebagian ulama berpendapat bahwa mereka hanyalah satu orang Al-Kilabiyyah, yang berbeda-beda hanyalah penyebutan namanya.

Sebagian ulama lain berpendapat: Bahkan mereka adalah beberapa orang.

Hal ini dinukil oleh Al-Hakim dalam kitab Ummahatul Mukminin dari Al-Mustadrak-nya.

Ibnu Akhi Az-Zuhri, dari pamannya, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menikahi Al-Kilabiyyah. Ketika ia masuk menemuinya dan beliau mendekatinya, perempuan itu berkata: *"Aku berlindung kepada Allah darimu."* Beliau bersabda: *"Sungguh kau telah berlindung kepada Dzat yang Maha Agung. Kembalilah kepada keluargamu."*

Ibnu Ishaq berkata: Beliau menikahi Amrah binti Zaid Al-Kilabiyyah dan tidak menggaulinya.

Ibnu Syihab berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menceraikan Al-'Aliyyah binti Zhabyan, lalu ia dinikahi oleh seorang anak pamannya dan melahirkan anak untuknya.

Ada pula yang mengatakan: Al-Kilabiyyah adalah Amrah binti Hazn, yaitu yang meminta perlindungan dari beliau.

132 - Al-Kindiyyah

Abdullah bin Muhammad bin Aqil berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menikahi seorang wanita dari Kindah. Ia adalah wanita yang celaka, yang meminta beliau agar menceraikannya dan mengembalikannya kepada kaumnya, dan beliau pun melakukannya.

Hal ini diriwayatkan darinya oleh Ubaidullah bin Amru.

Al-Waqidi meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ya'qub bin Utbah, dari Abdul Wahid bin Abi Aun: bahwa An-Nu'man bin Abi Al-Jun Al-Kindi datang dalam keadaan telah masuk Islam, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, maukah aku nikahkan engkau dengan wanita paling cantik yang masih janda di kalangan Arab, dan ia memang berhasrat kepadamu?" Maka beliau pun menikahinya dengan mahar dua belas uqiyah dan nasy. An-Nu'man berkata: "Janganlah engkau rendahkan dia dengan mahar yang sedikit." Beliau bersabda: *"Aku tidak pernah memberikan mahar melebihi ini kepada siapa pun."*

Beliau lalu mengutus Abu Usaid bersamanya. Ketika keduanya tiba menemuinya, wanita itu duduk dan mengizinkan mereka masuk. Abu Usaid berkata: "Sesungguhnya istri-istri Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak boleh dilihat oleh laki-

laki." Maka wanita itu pun naik bersama pengiring perempuannya di atas unta dalam tandu, lalu dibawa hingga diturunkan di perkampungan Bani Sa'idah. Para wanita masuk menemuinya dan menyambutnya dengan hangat. Kemudian mereka keluar dan menyebut-nyebut kecantikannya hingga tersebar luas. Lalu ada seorang wanita yang masuk menemuinya dan berkata kepadanya: "Engkau adalah seorang ratu. Jika engkau ingin mendapat tempat istimewa di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ucapkanlah: 'Aku berlindung kepada Allah darimu', karena dengan itu beliau akan semakin berhasrat kepadamu."

Dari Ibnu Abi Aun, ia berkata: Beliau menikahi Al-Kindiyah pada tahun 9 di bulan Rabi'ul Awwal.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Az-Zinad, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: bahwa Al-Walid menulis surat kepadanya menanyakan apakah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah menikahi saudari Al-Asy'ats. Urwah menjawab: Beliau sama sekali tidak pernah menikahinya, dan tidak pernah menikahi wanita dari Kindah selain binti Al-Jun. Beliau memilikinya namun ketika ia dibawa menghadap beliau, beliau memandangnya lalu menceraikannya tanpa menggaulinya.

Dari Abu Usaid As-Sa'idi, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menikahi Asma' binti An-Nu'man Al-Juniyyah dan mengutus aku untuk menjemputnya, lalu aku pun membawanya. Hafshah kemudian berkata kepada Aisyah: "Kamu yang mewarnai tangannya dengan henna, dan aku yang menyisir rambutnya." Maka keduanya pun melakukannya. Kemudian salah seorang dari keduanya berkata kepadanya: "Sesungguhnya beliau sangat senang apabila seorang wanita mengucapkan: 'Aku berlindung kepada Allah darimu.'" Ketika ia masuk menemui beliau dan tirai

telah diturunkan, beliau mengulurkan tangannya kepadanya. Perempuan itu pun berkata: *"Aku berlindung kepada Allah darimu."* Maka beliau menutup wajahnya dengan lengan bajunya. Kemudian beliau bersabda: *"Kau telah berlindung kepada tempat perlindungan yang agung."* Lalu beliau keluar dan bersabda: *"Wahai Abu Usaid, antarkanlah ia kembali kepada keluarganya, dan berikanlah ia mut'ah berupa dua lembar kain raziqiyin,"* yakni dua helai kain kasar.

Perempuan itu pun berkata: "Panggillah aku si celaka."

Sanad riwayat ini lemah. Al-Hakim telah menyebutkannya dalam Al-Mustadrak. Dari Zuhair bin Mu'awiyah: Ia berkata, maka perempuan itu meninggal karena duka yang mendalam.

Dari Al-Kalbi, ia berkata: Al-Muhajir bin Abi Umayyah kemudian menikahi Asma' binti An-Nu'man. Umar bermaksud menghukumnya. Perempuan itu berkata: "Demi Allah, tidak pernah ditetapkan hijab atasku dan aku tidak pernah disebut sebagai Ummul Mukminin." Maka Umar pun mengurungkan niatnya.

133 - Qutailah

Dikatakan bahwa ia adalah saudari Al-Asy'ats bin Qais.

Abu Ubaidah berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam menikahinya ketika utusan Kindah datang kepada beliau pada tahun 10, namun beliau wafat sebelum sang wanita sempat datang menghadap beliau.

Ada yang mengatakan bahwa ia murtad setelahnya, namun Allah lebih mengetahui.

134 - Khawlah:

Umarah bin Rasyid menceritakan kepada kami: Ali bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Musayyib, dari Khawlah binti Hakim.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah menikahnya, namun beliau menanggukannya bersama istri-istri lain yang juga ditanggukkan.

135 - Juwairiyah, Ummul Mukminin (diriwayatkan oleh para perawi terpercaya):

Putri al-Harits bin Abi Dhirar al-Musthaliqiyyah.

Ia ditawan pada Perang Muraishi' pada tahun ke-5 Hijriah. Nama aslinya adalah Barrah, kemudian diganti. Ia termasuk wanita yang paling cantik.

Ia mendatangi Nabi untuk meminta bantuan menebus dirinya, maka beliau bersabda: *"Atau maukah yang lebih baik dari itu? Aku menikahimu."* Ia pun masuk Islam dan Nabi menikahnya, lalu membebaskan para tawanan dari kaumnya.

Ayahnya adalah seorang pemimpin yang disegani.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Abbas, Ubaid bin as-Sabbaq, Kuraib, Mujahid, Abu Ayyub Yahya bin Malik al-Azdi, dan lainnya.

Dari Aisyah, ia berkata: *"Juwairiyah adalah wanita yang manis dan mempesona; siapa pun yang melihatnya pasti terpesona."* — hadits panjang.

Zakariya bin Abi Zaidah, dari asy-Sya'bi, berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerdekakan Juwairiyah dan menikahnya, serta menjadikan maharnya berupa pembebasan seluruh hamba sahaya dari Bani Musthaliq. Ia sebelumnya berstatus sebagai hamba sahaya, lalu dibebaskan dan dinikahi.

Ibnu Sa'd dan lainnya menyebutkan: Banu Musthaliq berasal dari suku Khuzaah. Suaminya sebelum Islam adalah sepupunya, Musafi' bin Shafwan bin Abi asy-Syafar.

Ayahnya, al-Harits, kemudian datang menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan masuk Islam.

Dari Juwairiyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menikahiku saat aku berusia dua puluh tahun."*

Ummul Mukminin Juwairiyah wafat pada tahun 50 Hijriah. Ada pula yang mengatakan wafat pada tahun 56 Hijriah, semoga Allah meridhainya.

Terdapat tujuh hadits yang diriwayatkan darinya: satu di antaranya ada dalam riwayat al-Bukhari dan dua dalam riwayat Muslim.

Ayyub, dari Abu Qilabah, berkata: Ayah Juwairiyah datang dan berkata: *"Putriku tidak pantas ditawan seperti ini; aku terlalu mulia untuk itu."* Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bagaimana jika kita beri ia pilihan?"* Ayahnya pun mendatangnya dan berkata: *"Orang ini memberimu pilihan, jangan mempermalukan kami."* Juwairiyah menjawab: *"Aku memilih beliau."* Ayahnya berkata: *"Demi Allah, kau telah mempermalukan kami."*

Zakariya, dari asy-Sya'bi, berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerdekakan Juwairiyah, menikahnya, dan

menjadikan maharnya berupa pembebasan seluruh hamba sahaya dari Bani Musthaliq.

Hammam dan lainnya, dari Qatadah, dari Abu Ayyub al-Hajari, dari Juwairiyah binti al-Harits: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menemuinya pada hari Jumat sementara ia sedang berpuasa. Beliau bertanya: *"Apakah kamu berpuasa kemarin?"* Ia menjawab: Tidak. Beliau bertanya: *"Apakah kamu ingin berpuasa besok?"* Ia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: *"Kalau begitu, berbukalah."* Diriwayatkan oleh Syu'bah, dan ada illat (cacat) yang tidak berpengaruh; juga diriwayatkan Sa'id dari Qatadah, dari Ibnu Musayyib, dari Abdullah bin Amru.

Syu'bah dan sejumlah perawi, dari Muhammad bin Abdurrahman maula keluarga Thalhah: Aku mendengar Kuraib, dari Ibnu Abbas, dari Juwairiyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendatangiku di pagi hari saat aku sedang berdzikir, kemudian beliau pergi untuk suatu keperluan, lalu kembali menjelang tengah hari dan bertanya: 'Apakah kamu masih duduk di sini?' Aku menjawab: Ya. Beliau bersabda: 'Maukah aku ajarkan kalimat-kalimat yang jika ditimbang akan menyamai seluruh dzikirmu tadi?'"*

Subhanallahi 'adada khalqihi — tiga kali. Subhanallahi zinata 'arsyihi — tiga kali. Subhanallahi ridha nafsihi — tiga kali. Subhanallahi midada kalimatihi — tiga kali.

(Mahasuci Allah sebanyak jumlah makhluk-Nya — tiga kali. Mahasuci Allah seberat timbangan Arsy-Nya — tiga kali. Mahasuci Allah seridha diri-Nya — tiga kali. Mahasuci Allah sebanyak tinta kalimat-Nya — tiga kali.)

Yunus, dari Ibnu Ishaq: Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepada kami, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membagi para tawanan Bani Musthaliq, Juwairiyah jatuh ke bagian seorang lelaki, lalu ia mengadakan perjanjian penebusan diri. Ia adalah wanita yang manis dan mempesona; siapa pun yang melihatnya pasti terpesona."*

Ia mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meminta bantuan. Aisyah berkata: *"Aku tidak menyukainya"* — yakni karena kecantikannya.

Juwairiyah berkata: *"Wahai Rasulullah, aku adalah Juwairiyah binti al-Harits, pemimpin kaumnya. Musibah telah menimpaku sebagaimana tidak tersembunyi bagimu, dan aku telah membuat perjanjian penebusan diri, maka tolonglah aku."*

Beliau bersabda: *"Atau maukah yang lebih baik: aku lunasi tebusan itu dan aku nikahi kamu?"* Ia menjawab: Ya. Maka beliau pun melakukannya. Kabar itu pun menyebar di kalangan manusia, mereka berkata: *"Mereka adalah kerabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."* Lalu mereka melepaskan siapa saja dari Bani Musthaliq yang ada di tangan mereka. Sungguh dengan pernikahan itu, seratus keluarga telah dimerdekakan. Maka aku tidak mengetahui seorang wanita pun yang lebih besar keberkahannya bagi kaumnya daripada dia.

136 - Saudah, Ummul Mukminin (diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud, dan an-Nasa'i):

Putri Zam'ah bin Qais al-Qurasiyyah al-Amiriyyah.

Ia adalah istri pertama yang dinikahi Nabi shallallahu alaihi wa sallam setelah Khadijah, dan ia hidup bersama beliau sendirian sekitar tiga tahun atau lebih hingga beliau menggauli Aisyah.

Ia adalah wanita yang agung, mulia, dan bertubuh besar. Sebelumnya ia adalah istri as-Sakran bin Amru, saudara Suhail bin Amru al-Amiri. Dialah yang menghibahkan hari gilirannya kepada Aisyah demi menjaga hati Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, karena ia sudah tidak diminati lagi, semoga Allah meridhainya.

Darinya terdapat beberapa hadits; al-Bukhari mengeluarkan riwayatnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Abbas dan Yahya bin Abdullah al-Anshari.

Ia wafat di Madinah pada akhir masa khalifah Umar.

Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *"Tidak ada wanita yang lebih aku inginkan untuk menjadi sepertinya selain Saudah – seorang wanita yang berwatak keras – namun ketika ia sudah tua, ia menyerahkan hari gilirannya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Aisyah."*

Al-Waqidi meriwayatkan dari keponakan az-Zuhri, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menikahi Saudah pada bulan Ramadan tahun ke-10 kenabian,

berhijrah bersamanya, dan ia wafat di Madinah pada bulan Syawal tahun 54 Hijriah.

Al-Waqidi berkata: *"Inilah yang kami yakini kebenarannya."*

Amru bin al-Harits meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Hilal bahwa Saudah radhiyallahu anha wafat pada masa Umar.

Ibnu Sa'd berkata: Saudah dan suaminya masuk Islam, lalu keduanya berhijrah ke Habasyah.

Dari Bukair bin al-Asyaj: bahwa as-Sakran kembali dari Habasyah bersama Saudah, lalu meninggal dunia. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun melamarnya. Saudah berkata: *"Urusanku aku serahkan kepadamu."* Beliau bersabda: *"Perintahkan seorang laki-laki dari kaummu untuk menikahkanmu."* Maka ia memerintahkan Hathib bin Amru al-Amiri yang menikahkannya; ia adalah seorang Muhajir yang ikut Perang Badar.

Hisyam ad-Dastuwa'i berkata: al-Qasim bin Abi Barzah menceritakan kepada kami: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah mengirimkan talak kepada Saudah. Ia pun duduk di jalan yang biasa dilalui beliau, lalu berkata: *"Aku memohon kepadamu demi Dia yang menurunkan Kitab-Nya kepadamu, mengapa engkau menceraikanku? Apakah karena kebencian?"* Beliau menjawab: *"Tidak."* Ia berkata: *"Aku memohon kepada Allah agar engkau merujukku. Aku tidak membutuhkan laki-laki, namun aku ingin dibangkitkan kelak di antara istri-istrimu."* Maka beliau pun merujuknya. Ia berkata: *"Dan aku telah menyerahkan hari giliranku kepada Aisyah."*

Al-A'masy, dari Ibrahim: Saudah berkata: *"Wahai Rasulullah, aku shalat di belakangmu tadi malam, lalu engkau ruku' sangat lama"*

hingga aku memegang hidungku khawatir darah akan menetes." Maka beliau pun tertawa. Ia memang kadang membuat beliau tertawa.

Shalih maula at-Tau'amah, dari Abu Hurairah: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda pada Haji Wada': *"Ini (hajinya), kemudian cukup dengan tinggal di rumah."*

Shalih berkata: Maka Saudah pun berkata: *"Aku tidak akan berhaji lagi setelahnya."*

Aisyah berkata: Saudah meminta izin pada malam Muzdalifah untuk berangkat lebih awal sebelum berdesak-desakan dengan orang banyak, karena ia adalah wanita yang lamban dan berat. Maka beliau pun mengizinkannya.

Hammad bin Zaid, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin: Umar mengirimkan sekarung dirham kepada Saudah. Ia bertanya: *"Apa ini?"* Mereka menjawab: *"Dirham."* Ia berkata: *"Dalam karung seperti kurma? Wahai pelayan, bawakan aku wadah."* Lalu ia membagikannya.

Diriwayatkan dari Saudah lima hadits; di antaranya satu hadits dalam dua kitab shahih, dari al-Bukhari.

Al-Waqidi berkata: Musa bin Muhammad bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Raithah, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata: *"Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah, beliau mengutus Zaid disertai Abu Rafi' maula beliau, dan memberi keduanya dua ekor unta dan lima ratus dirham. Maka kami semua berangkat bersama; Zaid dan Abu Rafi' membawa Fatimah, Ummu Kultsum, Saudah binti Zam'ah, Ummu Aiman, dan Usamah putra beliau."*

137 - Shafiyah, Bibi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:

Putri Abdul Muthallib al-Hasyimiyyah. Ia adalah saudara kandung Hamzah, dan ibu dari Zubair — penolong setia Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ibunya berasal dari Bani Zuhrah.

Ia dinikahi al-Harits, saudara Abu Sufyan bin Harb, yang kemudian meninggal dunia.

Lalu ia dinikahi al-Awwam, saudara Khadijah — pemimpin para wanita — binti Khuwailid, dan darinya ia melahirkan Zubair, as-Sa'ib, dan Abdul Ka'bah.

Yang benar, tidak ada seorang pun dari bibi-bibi Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang masuk Islam selain dia.

Ia sangat berduka atas gugurnya saudaranya, Hamzah, namun ia bersabar dan mengharap pahala dari Allah.

Ia termasuk generasi pertama Muhajirin. Tidak diketahui apakah ia masuk Islam bersama saudaranya Hamzah ataukah bersama putranya Zubair.

Pada Perang Khandaq, ia berada di benteng Hasan bin Tsabit. Ia berkata: *"Hasan bersama kami di antara kaum yang lemah. Seorang Yahudi melintas dan terus mengintai benteng sementara kaum Muslimin sedang menghadapi musuh."*

Ia kemudian melanjutkan kisahnya: bahwa ia turun dan membunuh orang Yahudi itu dengan sebuah tiang.

Hisyam meriwayatkan dari ayahnya, darinya, ia berkata: *"Akulah wanita pertama yang membunuh seorang laki-laki. Hasan bersama kami, lalu seorang Yahudi melintas dan mengintari benteng. Aku berkata kepada Hasan: 'Orang ini aku khawatirkan akan menunjukkan kelemahan kita; pergilah dan bunuhlah dia.' Hasan berkata: 'Semoga Allah mengampunimu, engkau tahu aku bukan orang yang pantas untuk itu.' Maka aku mengikat pakaianku, mengambil sebuah tiang, turun, lalu memukulnya hingga mati."*

Shafiyyah wafat pada tahun 20 Hijriah dan dimakamkan di Baqi'. Usianya lebih dari tujuh puluh tahun.

Waki', dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Ketika turun ayat **"Dan peringatkanlah keluargamu yang paling dekat"** (QS. asy-Syu'ara: 214), Nabi shallallahu alaihi wa sallam berdiri dan bersabda: *"Wahai Fatimah binti Muhammad, wahai Shafiyyah binti Abdul Muthallib, wahai Bani Abdul Muthallib, aku tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk melindungi kalian dari Allah. Mintalah kepadaku dari hartaku sesuka kalian."*

Penyebutan anak-anak Shafiyyah radhiyallahu anha:

Shafiyyah melahirkan Zubair, as-Sa'ib, dan Abdul Ka'bah — putra-putra al-Awwam.

Dialah yang meratapi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan syair:

Hai mata, curahkanlah air mata dan ratapan, Tangisi sebaik-baik insan yang telah tiada, Tangisi al-Mushthafa dengan duka yang dalam, Yang merasuk ke hati bak orang tertimpa bencana, Hampir

saja kuakhiri hidup kala datang takdir, Yang telah tertulis dalam Kitab yang mulia, Sungguh ia sangat penyayang kepada hamba-hamba, Bagi mereka ia rahmat dan sebaik-baik petunjuk, Semoga Allah meridhainya hidup dan mati, Dan semoga Surga menjadi balasannya di hari kekal.

Ini termasuk apa yang dinisbatkan kepada Shafiyah. Allah lebih mengetahui kesahihannya.

Saudarinya:

138 - Arwa, Bibi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:

Ia dinikahi Umair bin Wahb dan melahirkan Thulaib. Kemudian Arthah menikahinya dan darinya lahir Fatimah. Arwa kemudian masuk Islam dan berhijrah. Putranya, Thulaib, masuk Islam di rumah al-Arqam.

Ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd. Tidak ada lagi penyebutan namanya setelah itu, dan kami tidak menemukan riwayat darinya.

Saudarinya yang lain:

139 - Atikah, Bibi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:

Putri Abdul Muthallib. Ia masuk Islam dan berhijrah.

Dialah yang memiliki mimpi tentang kehancuran pasukan Badar. Mimpi itu membuat saudaranya, Abu Lahab, mengurungkan niat untuk ikut dalam Perang Badar.

Tidak ada penyebutan namanya selain dalam kisah mimpi tersebut.

140 - al-Baidha', Bibi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:

Ummu Hakim binti Abdul Muthallib. Sepertinya ia tidak sempat menyaksikan masa kenabian al-Mushthafa.

Ia dinikahi Kuraiz bin Rabi'ah al-Absyami dan melahirkan Amir — ayah dari Amir Abdullah — serta Arwa — ibu dari syahid Utsman.

Kemudian Uqbah bin Abi Mu'aith menikahnya dan darinya lahir al-Walid, Khalid, dan Ummu Kultsum. Ketiga anaknya yang terakhir ini memiliki kedudukan sebagai sahabat Nabi.

141 - Barrah, Bibi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:

Putri Abdul Muthallib, ibu dari Abu Salamah bin Abdul Asad al-Makhzumi — peserta Perang Badar.

Kemudian Abu Rahm bin Abdul Uzza al-Amiri menikahnya dan darinya lahir Abu Sabrah, salah seorang peserta Perang Badar.

Ia tidak sempat menyaksikan masa diutusnya Nabi, dan aku menyebutnya hanya sebagai tambahan keterangan saja.

142 - Umaymah, Bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

Putri Abdul Muthallib, ibu dari Abdullah dan Ummul Mukminin Zainab, Ubaidullah, Abu Ahmad Abd, serta Hamnah — anak-anak Jahsy bin Riyab al-Asadi, sekutu Quraisy.

Ia masuk Islam dan berhijrah.

Ibnu Sa'd berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kepadanya empat puluh wasaq kurma dari Khaibar.

Ada pula yang berpendapat bahwa Umaymah ini adalah Umaymah binti Rabi'ah, anak paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu al-Harith bin Abdul Muthallib al-Hasyimiyyah — yakni yang masuk Islam dan mendapat pemberian kurma Khaibar.

Yang tampak jelas adalah bahwa Umaymah al-Kubra (sang bibi) tidak berhijrah dan tidak sempat menemui masa Islam. Allah lebih mengetahui.

Yang memperhatikan kisah keislamannya hanyalah al-Waqidi, dan ia meriwayatkan suatu kisah tentang itu. Allah lebih mengetahui.

143 - Dhuba'ah (diriwayatkan dalam kitab Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Putri paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, az-Zubair bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abd Manaf al-Hasyimiyyah.

Termasuk golongan wanita yang berhijrah.

Ia menikah dengan al-Miqdad bin al-Aswad dan melahirkan darinya: Abdullah dan Karimah.

Ia memiliki sejumlah hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Yang meriwayatkan darinya: putrinya Karimah, Sa'id bin al-Musayyab, Urwah bin az-Zubair, Abdurrahman al-A'raj, dan Anas bin Malik.

Dari kalangan terdahulu yang meriwayatkan darinya: Ibnu Abbas dan Jabir.

Putranya, Abdullah bin al-Miqdad, terbunuh pada Perang Jamal bersama Ummul Mukminin Aisyah.

Ma'mar meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengunjungi Dhuba'ah binti az-Zubair, lalu ia berkata, "Aku hendak berhaji, namun aku sedang sakit." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berhajilah dan bersyaratlah bahwa tempat halal-mu adalah di mana pun engkau tertahan."*

Dhuba'ah masih hidup hingga setelah tahun 40, menurut perkiraanku. Semoga Allah meridhainya.

144 - Durrah

Putri paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Lahab bin Abdul Muthallib al-Hasyimiyyah.

Termasuk golongan wanita yang berhijrah.

Ia memiliki satu hadis dalam kitab al-Musnad, yang diriwayatkan oleh anak dari anak pamannya, al-Harits bin Naufal.

Ada yang berpendapat bahwa Dihyah al-Kalbi menikahnya.

145 - Ummu Kultsum (diriwayatkan dalam kitab al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

Putri Uqbah bin Abi Mu'aith: Aban bin Dzakwan bin Umayyah bin Abd Syams bin Abd Manaf bin Qushay al-Umawi.

Termasuk golongan wanita yang berhijrah.

Ia masuk Islam di Makkah dan menyatakan baiat. Namun kesempatan berhijrah baru terbuka baginya pada tahun 7. Keluarnya bertepatan dengan masa Perjanjian Hudaibiyah, lalu dua saudara laki-lakinya, al-Walid dan Imarah, menyusulnya. Keduanya terus mengejanya hingga tiba di Madinah dan berkata, "Wahai Muhammad, penuhilah perjanjianmu kepada kami." Ia pun berkata, "Apakah engkau akan mengembalikanku, ya Rasulullah, kepada orang-orang kafir yang akan menyesatkanku dari agamaku? Aku tidak kuat menanggungnya, dan kondisi perempuan dalam kelemahannya sudah engkau ketahui." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka ujilah mereka..."** dan satu ayat berikutnya. (al-Mumtahanah: 10)

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka: *"Demi Allah, tidaklah kalian keluar kecuali karena*

cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan Islam. Kalian tidak keluar demi suami maupun harta." Apabila mereka mengucapkan hal itu, beliau tidak mengembalikan mereka kepada orang-orang kafir.

Ummu Kultsum tidak memiliki suami di Makkah. Lalu ia dinikahi oleh Zaid bin Haritsah, kemudian diceraikan, dan kemudian dinikahi oleh Abdurrahman bin Auf hingga melahirkan darinya Ibrahim dan Humaid. Setelah Abdurrahman wafat, ia dinikahi oleh Amr bin al-'Ash dan wafat di sisinya.

Ia meriwayatkan sepuluh hadis dalam Musnad Baqi bin Makhlad.

Dalam dua kitab Shahih terdapat satu hadis darinya.

Yang meriwayatkan darinya: kedua putranya, Humaid dan Ibrahim, serta Busrah binti Shafwan.

Ia wafat pada masa kekhalifahan Ali radhiyallahu 'anhu.

Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh seluruh penulis kitab induk kecuali Ibnu Majah. Ibnu Sa'd dan lainnya menuliskan riwayat hidupnya.

146 - Ummu Imarah (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis utama)

Nusaibah binti Ka'b bin Amr bin Auf bin Mabdzul.

Seorang wanita utama, pejuang Islam, dari kalangan Anshar, Khazraj, Najjar, Mazin, berasal dari Madinah.

Saudaranya, Abdullah bin Ka'b al-Mazini, termasuk golongan peserta Perang Badar. Saudaranya yang lain, Abdurrahman,

termasuk golongan al-Bakka'in (yang banyak menangis karena tidak sempat ikut perang).

Ummu Imarah menyaksikan Malam Aqabah, Perang Uhud, Perjanjian Hudaibiyyah, Perang Hunain, dan Perang Yamamah. Ia berjihad dan melakukan perbuatan-perbuatan yang luar biasa.

Sejumlah hadis diriwayatkan darinya. Tangannya terpotong dalam jihad.

Al-Waqidi berkata: Ia menyaksikan Perang Uhud bersama suaminya Ghaziyyah bin Amr dan bersama kedua putranya.

Ia keluar untuk memberi minum orang-orang, membawa wadah air, lalu ikut bertempur dan menunjukkan keberanian yang mengagumkan. Ia terluka dua belas luka.

Dhamrah bin Sa'id al-Mazini biasa menceritakan dari neneknya yang turut menyaksikan Perang Uhud, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kedudukan Nusaibah binti Ka'b hari ini lebih baik dari kedudukan si fulan dan si fulan."*

Ia melihatnya pada hari itu bertempur dengan sangat sengit, dengan kain yang terikat di pinggangnya, hingga ia terluka tiga belas luka. Ia berkata, "Aku melihat Ibnu Qami'ah memukul bahunya – dan itulah luka terberatnya – sehingga dirawat selama setahun." Kemudian penyeru Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyerukan untuk pergi ke Hamra' al-Asad. Ia pun mengikatkan pakaiannya, namun tidak mampu karena banyaknya darah yang mengalir. Semoga Allah meridhainya dan merahmatinya.

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Abd al-Jabbar bin Imarah mengabarkan kepada kami, dari Imarah bin Ghaziyyah, ia berkata: Ummu Imarah berkata, "Aku melihat orang-orang meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga yang tersisa di sisinya hanyalah segelintir orang, tidak sampai sepuluh, sementara aku, kedua putraku, dan suamiku berada di hadapannya melindunginya, sedang orang-orang berlalu dalam keadaan lari. Beliau melihatku tidak membawa perisai, lalu beliau melihat seorang laki-laki yang berpaling sambil membawa perisai. Beliau pun bersabda: *'Lemparkan perisaimu kepada orang yang bertempur!'* Maka ia melemparkannya, aku mengambilnya, dan aku mulai mempergunakannya untuk melindungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Yang membuat kami kewalahan adalah pasukan berkuda. Seandainya mereka pejalan kaki seperti kami, niscaya kami mampu menghadapi mereka, insya Allah. Lalu datanglah seorang penunggang kuda menghampiriku dan memukulku, namun aku menangkis serangannya sehingga tidak berakibat apa-apa. Ia berpaling, lalu aku memotong urat kaki kudanya hingga kuda itu jatuh tersungkur. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun berteriak: *'Wahai putra Ummu Imarah, ibumu! Ibumu!'* Beliau membantuku menghadapinya hingga aku mengirimnya ke lembah kebinasaan."

Ia berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Sabrah menceritakan kepadaku, dari Amr bin Yahya, dari ibunya, dari Abdullah bin Zaid, ia berkata: "Aku terluka pada hari itu dengan luka yang terus mengalirkan darah." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Balutlah lukamu."* Lalu ibuku segera mendatangi dengan membawa kain pembalut di pinggangnya,

mengikat lukaku, sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri dan bersabda: *"Bangkitlah, anakku, dan teruslah bertempur!"* Beliau pun terus bersabda: *"Siapakah yang mampu bertahan seperti dirimu, wahai Ummu Imarah?!"*

Lalu datanglah orang yang telah memukul putraku. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Inilah orang yang memukul anakmu."* Ia berkata, "Maka aku menghadangnya dan memukul betisnya hingga ia tersungkur." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun tersenyum hingga terlihat gigi gerahamnya, lalu bersabda: *"Engkau telah membalasnya, wahai Ummu Imarah!"* Kemudian kami terus menyerangnya dengan senjata hingga kami menyelesaikannya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemenangan kepadamu."*

Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Sabrah menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Sha'sha'ah, dari al-Harits bin Abdullah: Aku mendengar Abdullah bin Zaid bin Ashim berkata: "Aku menyaksikan Perang Uhud. Ketika orang-orang berpencar meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku dan ibuku mendekat kepada beliau untuk melindunginya. Beliau berkata: *'Putra Ummu Imarah?'* Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda: *'Lemparlah!'* Maka aku melempar seseorang di hadapan beliau dengan sebuah batu, sedang ia sedang berada di atas kuda, dan mengenai mata kuda itu sehingga kuda itu pun mengamuk dan jatuhlah penunggangnya. Aku pun terus menghantamnya dengan batu sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum. Beliau memandang luka ibuku di bahunya, lalu bersabda: *'Ibumu! Ibumu! Balutlah lukanya! Ya Allah, jadikanlah mereka teman-temanku di*

surga.' Aku berkata, 'Aku tidak peduli dengan apa pun yang menimpaku dari dunia ini.'"

Dari Musa bin Dhamrah bin Sa'id, dari ayahnya, ia berkata: Umar bin al-Khaththab mendapat kiriman sejumlah pakaian, di antaranya terdapat sepotong pakaian yang bagus, lalu ia mengirimkannya kepada Ummu Imarah.

Syub'ah meriwayatkan dari Habib bin Zaid al-Anshari, dari seorang wanita, dari Ummu Imarah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada kami, lalu kami menghidangkan makanan kepada beliau. Sebagian orang yang hadir sedang berpuasa. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila makanan dimakan di hadapan orang yang berpuasa, para malaikat akan bershalawat kepadanya."*

Dari Muhammad bin Yahya bin Habban, ia berkata: Ummu Imarah terluka di Perang Uhud dengan dua belas luka, dan tangannya terpotong di Perang Yamamah. Selain itu ia juga menderita sebelas luka lainnya di Perang Yamamah di luar lukanya yang terpotong. Ia kemudian kembali ke Madinah dengan kondisi masih menanggung luka-luka itu. Sungguh, Abu Bakar radhiyallahu 'anhu pernah terlihat saat menjadi khalifah datang mengunjunginya untuk menanyakan keadaannya.

Putranya, Habib bin Zaid bin Ashim, adalah orang yang dipotong-potong oleh Musailamah.

Putranya yang lain, Abdullah bin Zaid al-Mazini — yang menggambarkan cara wudhu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — terbunuh pada Peristiwa al-Harrah. Dialah yang membunuh Musailamah al-Kadzdzab dengan pedangnya.

Abu Ahmad al-Hakim dan Ibnu Mandah berpendapat sendirian bahwa ia menyaksikan Perang Badar.

Ibnu Abd al-Barr berkata: Bahkan yang disaksikannya adalah Perang Uhud.

Aku berkata: Ya, yang benar adalah bahwa ia tidak menyaksikan Perang Badar. Allah lebih mengetahui.

147 - Asma binti Umais (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis utama)

Putri Ma'bad bin al-Harits al-Khats'amiyyah. Ibu dari Abdullah.

Termasuk golongan pertama wanita yang berhijrah.

Dikatakan bahwa ia masuk Islam sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memasuki rumah al-Arqam. Suaminya, Ja'far ath-Thayyar, membawanya hijrah ke Habasyah (Etiopia), dan di sana ia melahirkan: Abdullah, Muhammad, dan Aun.

Ketika ia hijrah bersamanya ke Madinah pada tahun 7, dan Ja'far gugur sebagai syahid pada Perang Mu'tah, Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu menikahinya. Darinya lahirlah Muhammad ketika dalam keadaan berihram. Ia pun menunaikan Haji Wada'. Kemudian ash-Shiddiq wafat, dan ia yang memandikannya. Lalu Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu menikahinya.

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Ismail, dari asy-Sya'bi, ia berkata: Asma datang dari Habasyah, lalu Umar berkata

kepadanya, "Wahai wanita Habasyah, kami telah mendahului kalian dalam berhijrah." Ia menjawab, "Demi umurku, sungguh engkau benar. Kalian bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; beliau memberi makan yang lapar di antara kalian dan mengajari yang tidak tahu. Sedangkan kami berada jauh dan terusir. Demi Allah, aku pasti akan menyampaikan hal ini kepada Rasulullah." Maka ia mendatangi beliau, dan beliau bersabda: *"Bagi orang-orang (itu) satu hijrah, sedangkan bagi kalian dua hijrah."*

Abdullah bin Numair meriwayatkan dari al-Ajlah, dari Amir, ia berkata: Asma binti Umais berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka mengklaim bahwa kami bukan termasuk golongan Muhajirin." Beliau bersabda: *"Bohong orang yang berkata demikian. Bagi kalian hijrah dua kali: kalian berhijrah kepada Raja Najasyi dan kalian berhijrah kepadaku."*

Asy-Sya'bi berkata: Orang pertama yang mengusulkan pembuatan keranda jenazah perempuan — yaitu yang menutupi tubuhnya — adalah Asma. Ia melihat kaum Nasrani melakukannya di Habasyah.

Al-Hakam bin Utaibah meriwayatkan dari Abdullah bin Syaddad, dari Asma binti Umais, ia berkata: Ketika Ja'far gugur, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berkabunglah selama tiga hari, kemudian lakukanlah apa yang engkau kehendaki."*

Ibnu al-Musayyab berkata: Asma binti Umais melahirkan Muhammad di Dzul Hulaifah ketika mereka hendak menunaikan Haji Wada'. Abu Bakar pun memerintahkannya untuk mandi kemudian berihram untuk haji.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abdul Karim, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: Ia melahirkan di Dzul Hulaifah, lalu Abu

Bakar hendak mengembalikannya. Namun kemudian ia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: *"Perintahkanlah ia untuk mandi kemudian berihram untuk haji."*

Al-Qasim bin Muhammad juga meriwayatkan dari Asma dengan makna yang serupa.

Ibnu Sa'd berkata: Yazid mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Khalid mengabarkan kepada kami, dari Qais, ia berkata: "Aku masuk bersama Abu Bakar radhiyallahu 'anhu — dan ia adalah seorang yang berkulit putih dengan daging yang ringan — lalu aku melihat kedua tangan Asma bertato." Khalid ath-Tahhan menambahkan, dari Ismail, dari Qais: "(tangannya) mengipasi Abu Bakar."

Sa'd bin Ibrahim, hakim Madinah, berkata: Abu Bakar berwasiat agar Asma yang memandikannya.

Qatadah berkata: Maka binti Umais — istrinya — memandikannya.

Dikatakan pula: Abu Bakar memaksanya (karena ia sedang berpuasa) dan berkata, "Itu lebih menguatkanmu." Namun menjelang akhir siang ia teringat sumpahnya, lalu ia meminta air dan meminumnya, seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membiarkannya jatuh dalam pelanggaran hari ini."

Malik meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Bakar: bahwa Asma memandikan Abu Bakar, lalu ia bertanya kepada Muhajirin yang hadir dan berkata, "Aku sedang berpuasa dan hari ini sangat dingin, apakah aku wajib mandi?" Mereka menjawab, "Tidak."

Abu Ishaq meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'd: bahwa Umar menetapkan pemberian santunan dan menetapkan untuk Asma binti Umais seribu dirham.

Al-Waqidi berkata: Kemudian ia menikah dengan Ali, dan melahirkan darinya Yahya dan Aun.

Zakariya bin Abi Za'idah berkata: Aku mendengar Amir berkata: "Ali menikahi Asma binti Umais, lalu kedua putranya – Muhammad bin Abi Bakar dan Muhammad bin Ja'far – saling membanggakan diri. Masing-masing berkata, 'Aku lebih mulia darimu dan ayahku lebih baik dari ayahmu.'" Ia berkata, "Maka Ali berkata kepadanya: 'Putuskanlah di antara keduanya.'" Ia menjawab, "Aku tidak pernah melihat pemuda Arab yang lebih baik dari Ja'far, dan aku tidak pernah melihat orang dewasa yang lebih baik dari Abu Bakar."

Maka Ali berkata, "Engkau tidak menyisakan sedikit pun untuk kami. Seandainya engkau berkata selain itu, niscaya aku akan membencimu." Ia berkata, "Sungguh, tiga orang yang engkau adalah yang paling rendah di antara mereka adalah orang-orang pilihan."

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ismail, dari Qais, ia berkata: Ali radhiyallahu 'anhu berkata, "Kalian (kaum wanita) membuatku takut dengan ancaman 'wanita pemberani'. Namun tidak ada satu pun dari mereka yang tegar kecuali Asma binti Umais."

Aku berkata: Asma memiliki hadis dalam Sunan yang Empat.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Abdullah bin Ja'far, keponakan dari saudara perempuannya Abdullah bin Syaddad,

Sa'id bin al-Musayyab, Urwah, asy-Sya'bi, al-Qasim bin Muhammad, dan lainnya.

Ia masih hidup setelah (wafatnya) Ali.

148 - Asma binti Abu Bakar (semoga Allah meridhainya)

Abdullah bin Abu Quhafah Utsman.

Ibu dari Abdullah, dari kalangan Quraisy, Taimiyah, warga Makkah kemudian Madinah. Ia adalah ibu dari Khalifah Abdullah bin Zubair, saudara perempuan Ummul Mukminin Aisyah, dan yang paling akhir wafat di antara para wanita Muhajirin. Ia meriwayatkan beberapa hadits, berumur panjang, dan dikenal dengan julukan "Dzatun Nithaqain" (pemilik dua selendang). Ibunya bernama Qutailah binti Abdul Uzza al-Amiriyah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua putranya Abdullah dan Urwah, cucunya Abdullah bin Urwah, cucunya Abbad bin Abdullah, Ibnu Abbas, Abu Waqid al-Laitsi, Shafiyyah binti Syaibah, Muhammad bin al-Munkadir, Wahb bin Kaisan, Abu Naufal Muawiyah bin Abu Aqrab, al-Muththalib bin Abdullah bin Hanthab, Fathimah binti al-Mundzir bin Zubair, maula-nya Abdullah bin Kaisan, Ibnu Abu Mulaikah, cucunya Abbad bin Hamzah bin Abdullah bin Zubair, dan sejumlah yang lain.

Asma lebih tua dari Aisyah belasan tahun. Ia berhijrah dalam keadaan mengandung Abdullah. Dikatakan pula bahwa giginya tidak pernah tanggal satu pun. Ia turut menyaksikan Perang Yarmuk bersama suaminya, Zubair. Ia, ayahnya, kakeknya, dan putranya Ibnu Zubair — keempat-empatnya adalah sahabat Nabi.

Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami, al-Mu'ayyad ath-Thusi memberitahu kami, Abu Abdullah al-Farawi mengabarkan kepada kami, Abdul Ghafir al-Farisi mengabarkan kepada kami, Ibnu Amrawiyyah mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Muslim menceritakan kepada kami, Dawud bin Amru menceritakan kepada kami, Nafi bin Umar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Mulaikah, ia berkata: Asma binti Abu Bakar berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku berada di tepi telaga, memandang siapa di antara kalian yang akan datang kepadaku."*

Syub'ah, dari Muslim al-Qarri, berkata: Kami masuk menemui ibu Ibnu Zubair, ternyata ia seorang wanita bertubuh besar dan buta. Kami bertanya kepadanya tentang haji tamattu'. Ia menjawab: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memberikan keringanan dalam hal itu.

Abdurrahman bin Abu az-Zinad berkata: Asma lebih tua dari Aisyah sepuluh tahun.

Hisyam bin Urwah, dari ayahnya dan Fathimah binti al-Mundzir, dari Asma, ia berkata: *"Aku menyiapkan bekal perjalanan Nabi shallallahu alaihi wa sallam di rumah ayahku ketika beliau hendak berhijrah. Aku tidak menemukan sesuatu untuk mengikat bekal dan tempat air minum beliau. Aku berkata kepada ayahku: Aku tidak menemukan apa pun kecuali selendangku. Ayahku berkata: Belahlah menjadi dua dan ikatlah keduanya. Maka dari itulah aku dijuluki Dzathun Nithaqain (pemilik dua selendang)."*

Ibnu Ishaq menceritakan: Yahya bin Abbad menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Asma, ia berkata: *"Ketika Nabi*

shallallahu alaihi wa sallam berangkat dari Makkah, Abu Bakar membawa serta seluruh hartanya, lima ribu atau enam ribu dirham. Lalu datanglah kakekku Abu Quhafah yang sudah buta seraya berkata: Sungguh dia (Abu Bakar) telah meninggalkan kalian tanpa harta dan dirinya. Aku menjawab: Tidak demikian, beliau telah meninggalkan banyak kebaikan untuk kami."

"Lalu aku mengambil beberapa batu dan meletakkannya di ceruk dinding rumah, kemudian menutupnya dengan kain. Aku pegang tangan kakek dan kuletakkan di atas kain itu seraya berkata: Ini yang ditinggalkan untuk kami. Maka ia pun berkata: Jika memang beliau meninggalkan ini untuk kalian, maka itu sudah cukup baik."

Ibnu Ishaq menceritakan, dari Asma, ia berkata: "Abu Jahal datang bersama sekelompok orang, aku pun keluar menemui mereka. Mereka bertanya: Di mana ayahmu? Aku jawab: Demi Allah, aku tidak tahu di mana dia."

"Abu Jahal lalu mengangkat tangannya dan menampar pipiku hingga anting-antingku terlepas. Kemudian mereka pergi. Tiga hari berlalu tanpa kami tahu ke mana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pergi. Tiba-tiba datang seorang dari bangsa jin yang terdengar suaranya di atas Makkah sedang berkata:"

Semoga Allah, Tuhan sekalian manusia, membalas dengan sebaik-baik balasan, dua sahabat perjalanan yang singgah di kemah Ummu Ma'bad.

Ibnu Abu Mulaikah berkata: Asma sering terserang sakit kepala, lalu ia meletakkan tangannya di atas kepalanya dan berkata: "Karena dosaku, sedangkan yang diampuni Allah jauh lebih banyak."

Urwah meriwayatkan darinya, ia berkata: *"Zubair menikahnya sementara ia tidak memiliki apa pun selain kudanya. Aku merawat kuda itu, memberi makan, dan menumbuk biji kurma untuk unta miliknya. Aku mengambil air dan menguleni adonan. Aku juga mengangkut biji kurma dari tanah milik Zubair yang diberikan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepadanya, jaraknya sepertiga farsakh, di atas kepalaku."*

"Suatu hari aku datang dengan biji kurma di atas kepalaku, lalu aku bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang sedang bersama beberapa orang. Beliau memanggilku dan bersabda: 'Ikh ikh' (seruan untuk berhenti agar naik ke belakang beliau). Namun aku malu dan teringat Zubair serta kecemburuannya."

"Maka aku pun berlalu. Ketika tiba di rumah, aku ceritakan kepada Zubair. Ia berkata: Demi Allah, kamu mengangkut biji kurma itu jauh lebih berat bagiku daripada kamu naik bersamanya. Kemudian Abu Bakar mengirimkan seorang pelayan kepadaku sehingga ia yang mengurus kuda, seolah-olah aku dibebaskan dari perbudakan."

Dari Ibnu Zubair, ia berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan Asma. Ibunya, yang bernama Qutailah, datang membawa hadiah, namun Asma tidak mau menerimanya hingga ia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Maka turunlah ayat: **"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama."** (Al-Mumtahanah: 8).

Dalam hadits shahih: Asma berkata: *"Wahai Rasulullah, ibuku datang dan ia sangat ingin bertemu, apakah aku boleh menyambung*

hubungan dengannya?" Beliau menjawab: "Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu."

Abdullah bin Muhammad bin Yahya bin Urwah, dari Hisyam, bahwa Urwah berkata: Zubair memukul Asma, lalu Asma berteriak memanggil putranya Abdullah. Abdullah pun datang. Ketika Zubair melihatnya, ia berkata: "Ibumu diceraikan jika kamu masuk." Abdullah berkata: "Apakah engkau menjadikan ibuku sebagai taruhan sumpahmu?" Lalu ia pun masuk dan membebaskan ibunya. Maka Asma pun berpisah dari Zubair.

Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin Urwah: bahwa Zubair menceraikan Asma, lalu mengambil Urwah yang saat itu masih kecil.

Usamah bin Zaid, dari Muhammad bin al-Munkadir, berkata: Asma binti Abu Bakar adalah wanita yang sangat dermawan.

Hisyam bin Urwah, dari al-Qasim bin Muhammad: Aku mendengar Ibnu Zubair berkata: *"Aku tidak pernah melihat wanita yang lebih dermawan dari Aisyah dan Asma, namun cara keduanya berbeda. Aisyah biasa mengumpulkan sedikit demi sedikit, hingga ketika sudah terkumpul ia bagikan semuanya. Sedangkan Asma tidak pernah menyimpan sesuatu untuk esok hari."*

Mush'ab bin Sa'd berkata: Umar menetapkan tunjangan bagi para wanita Muhajirin masing-masing seribu, di antaranya Ummu Abd dan Asma.

Hisyam bin Urwah, dari Fathimah binti al-Mundzir: bahwa Asma apabila sakit keras, ia memerdekakan semua budak yang ia miliki.

Al-Waqidi berkata: Sa'id bin al-Musayyab adalah orang yang paling pandai menafsirkan mimpi, kemampuan itu ia peroleh dari Asma binti Abu Bakar, yang memperolehnya dari ayahnya.

Ma'an bin Isa menceritakan: Syu'aib bin Thalhah menceritakan kepada kami, dari ayahnya: Asma berkata kepada putranya: *"Wahai anakku, hiduplah dengan mulia dan matilah dengan mulia, jangan sampai mereka menangkapmu sebagai tawanan."*

Hisyam bin Urwah berkata: Banyak pencuri di Madinah, maka Asma pun memiliki sebuah belati di masa pemerintahan Sa'id bin al-Ash, yang ia letakkan di bawah kepalanya.

Urwah berkata: Aku dan saudaraku mengunjungi ibu kami sepuluh malam sebelum ia terbunuh, saat itu ia sedang sakit. Abdullah bertanya: Bagaimana keadaanmu? Ia menjawab: Sakit. Ia berkata: Sesungguhnya dalam kematian ada kesembuhan. Ia berkata: Mungkin kamu menginginkan kematianku? Jangan begitu. Dan ia pun tertawa, lalu berkata: *"Demi Allah, aku tidak ingin mati sampai salah satu dari dua keadaanmu menjadi jelas: apakah kamu terbunuh sehingga aku relakan, atau kamu menang sehingga matakmu menjadi sejuk. Jauhilah menerima tawaran yang tidak sesuai karena takut mati."*

Urwah berkata: Sesungguhnya yang dimaksud saudaraku adalah agar ia terbunuh sehingga membuat ibunya bersedih.

Saat itu ia berusia seratus tahun.

Ibnu Uyainah menceritakan: Abu al-Mihyah menceritakan kepada kami, dari ibunya, ia berkata: Ketika al-Hajjaj membunuh Ibnu Zubair, ia masuk menemui Asma dan berkata: *"Wahai ibuku,*

Amirul Mukminin telah mewasiatkanku untuk memperhatikanmu, adakah keperluanmu?" Ia menjawab: "Aku bukan ibumu, tapi aku adalah ibu dari orang yang disalib di puncak bukit. Aku tidak punya keperluan apa pun darimu. Tapi aku akan ceritakan kepadamu: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Akan keluar dari Tsaqif seorang pendusta dan seorang pembinasas.' Adapun sang pendusta, kami sudah melihatnya – yakni al-Mukhtar – sedangkan sang pembinasas adalah engkau." Al-Hajjaj berkata: "Pembinasas kaum munafik."

Ahmad bin Yunus menceritakan: Abu al-Mihyah Yahya bin Ya'la at-Taimi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Aku memasuki Makkah tiga hari setelah pembunuhan Ibnu Zubair, sementara ia masih disalib. Tiba-tiba datang ibunya, seorang nenek tua yang tinggi dan buta. Ia berkata kepada al-Hajjaj: *"Tidakkah sudah tiba waktunya bagi penunggang itu untuk turun?"* Al-Hajjaj berkata: *"Si munafik itu?"* Ia menjawab: *"Demi Allah, ia bukan munafik, ia rajin berpuasa, rajin shalat malam, dan berbakti."* Al-Hajjaj berkata: *"Pergilah wahai nenek, engkau sudah pikun."* Ia menjawab: *"Tidak, demi Allah aku tidak pikun sejak aku mendengar Rasulullah bersabda: 'Di Tsaqif akan ada seorang pendusta dan seorang pembinasas...'"* – hingga akhir hadits.

Ibnu Uyainah, dari Manshur bin Shafiyah, dari ibunya, ia berkata: Disampaikan kepada Ibnu Umar bahwa Asma berada di sudut masjid, saat itu Ibnu Zubair baru saja disalib. Ibnu Umar pun mendatangnya dan berkata: *"Sesungguhnya jasad-jasad ini bukanlah apa-apa, yang ada hanyalah roh-roh yang berada di sisi Allah. Maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah."* Ia menjawab: *"Apa yang menghalangiku, sedangkan kepala Yahya bin*

Zakariya pernah dihadiahkan kepada seorang pelacur dari pelacur-pelacur Bani Israil."

Ayyub, dari Ibnu Abu Mulaikah, berkata: Aku masuk menemui Asma setelah Ibnu Zubair terbunuh. Ia berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwa orang ini (al-Hajjaj) menyalib Abdullah. Ya Allah, jangan Engkau matikan aku sebelum ia dibawa kepadaku sehingga aku dapat mengkafaninya."*

Kemudian jasad itu dibawa kepadanya, dan ia mengkafaninya dengan tangannya sendiri, setelah penglihatannya pun sudah hilang.

Dari jalur lain, dari Ibnu Abu Mulaikah: Ia menyalatkannya. Dan belum genap sepekan setelah itu, ia pun wafat.

Syarik, dari ar-Rukayn bin ar-Rabi', berkata: Aku masuk menemui Asma binti Abu Bakar yang sudah sangat tua, ia sedang shalat. Seorang wanita berkata kepadanya: *"Berdirilah, duduklah, lakukanlah ini"* — karena usianya yang sudah sangat tua.

Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat beberapa malam setelah putranya. Adapun putranya terbunuh pada tanggal 17 Jumadil Ula tahun 73.

Aku katakan: Ia adalah yang terakhir dari kalangan Muhajirin dan Muhajiraat yang wafat.

Ishaq al-Azraq, dari Auf al-A'rabi, dari Abu ash-Shiddiq an-Naji: bahwa al-Hajjaj masuk menemui Asma dan berkata: *"Sesungguhnya putramu telah melakukan kemusyrikan di Baitullah ini, dan Allah telah menimpakan kepadanya azab yang pedih."* Ia menjawab: *"Engkau berdusta. Ia adalah anak yang berbakti kepada ibunya, rajin berpuasa dan shalat malam. Namun Rasulullah*

shallallahu alaihi wa sallam telah memberitahu kami: 'Akan keluar dari Tsaqif dua orang pendusta, yang kedua lebih buruk dari yang pertama, dan ia adalah seorang pembinasas.'"

Jumlah haditsnya: 58 hadits. Al-Bukhari dan Muslim bersepakat atas 13 hadits darinya. Al-Bukhari meriwayatkan 5 hadits secara mandiri, dan Muslim 4 hadits secara mandiri.

149 - Asma binti Yazid bin as-Sakan

Ummu Amir dan Ummu Salamah. Wanita Anshar dari Bani Asyhal, sepupu perempuan Muadz bin Jabal.

Termasuk wanita yang ikut berbaiat dan berjihad. Ia meriwayatkan sejumlah hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ia membunuh sembilan orang Romawi dengan tiang kemahnya pada hari Perang Yarmuk.

Ia menetap di Damaskus. Makam Ummu Salamah yang terdapat di pemakaman Bab ash-Shaghir adalah makamnya, insya Allah.

Yang meriwayatkan darinya: maula-nya Muhajir, Syahr bin Hausyab, Mujahid, Ishaq bin Rasyid, keponakan laki-laknya Mahmud bin Amru, dan beberapa yang lain.

Abd bin Humaid berkata: Asma binti Yazid adalah Ummu Salamah al-Anshariyyah.

Aku katakan: Dikatakan pula bahwa ia hadir dalam Baiat ar-Ridhwan dan ikut berbaiat saat itu.

Muhammad bin Muhajir dan saudaranya Amru meriwayatkan, dari ayah mereka, dari Asma binti Yazid — yang

disebut sebagai sepupu perempuan Muadz bin Jabal, meski hal ini perlu ditinjau karena Asma dari Bani Abdul Asyhal sedangkan Muadz dari Bani Salamah — ia berkata: *"Aku membunuh sembilan orang pada hari Yarmuk."*

Aku katakan: Ia hidup hingga masa pemerintahan Yazid bin Muawiyah.

150 - Barirah, maula (budak yang dimerdekakan) Ummul Mukminin Aisyah (diriwayatkan oleh an-Nasa'i)

Ia memiliki satu hadits dalam riwayat an-Nasa'i. Yang meriwayatkan darinya: Abdul Malik bin Marwan dan selainnya. Haditsnya telah dibahas oleh Ibnu Khuzaimah dan lainnya dengan berbagai faedah yang banyak.

Abdul Wahid bin Aiman meriwayatkan, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Aku masuk menemui Aisyah dan berkata: Wahai Ummul Mukminin, aku dahulu adalah milik Utbah bin Abu Lahab, lalu anak-anaknya dan istrinya menjualku namun mensyaratkan bahwa hak wala' (perwalian) tetap pada mereka. Lalu siapakah wali-ku? Aisyah menjawab: Wahai anakku, Barirah datang kepadaku dalam keadaan ia adalah seorang mukatab (budak yang sedang mencicil pembebasannya) dan berkata: Belilah aku. Aku menjawab: Ya. Ia berkata: Mereka tidak mau menjualku kecuali dengan syarat wala'-ku tetap pada mereka. Aku berkata: Aku tidak perlu."*

"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendengar hal itu atau berita itu sampai kepada beliau, lalu beliau bersabda: 'Ada apa

dengan Barirah?' Lalu aku ceritakan. Beliau bersabda: 'Belilah ia lalu merdekakanlah, dan biarkan mereka mensyaratkan apa yang mereka mau.' Maka aku pun membelinya dan memerdekakannya. Beliau bersabda: 'Wala' adalah hak orang yang memerdekakan, meskipun mereka mensyaratkan seratus kali.'"

Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdiri berkaitan dengan perkara Barirah ketika ia dimerdekakan dan keluarganya mensyaratkan wala'. Beliau bersabda: 'Ada apa dengan orang-orang yang mensyaratkan syarat-syarat yang tidak ada dalam Kitabullah? Barangsiapa mensyaratkan suatu syarat yang tidak ada dalam Kitabullah, maka syarat itu batil, meskipun ia mensyaratkannya seratus kali. Syarat Allah lebih berhak dan lebih kuat.'"

Dan diriwayatkan serupa oleh al-Qasim bin Muhammad, al-Aswad bin Yazid, Amrah, dan Mujahid, dari Aisyah. Juga diriwayatkan oleh Nafi, dari Ibnu Umar.

Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Barirah datang kepadaku meminta bantuan untuk membayar cicilan kitabahnya, sementara ia belum membayar sedikit pun. Aku katakan: Kembalilah kepada majikanmu, jika mereka mau aku lunasi kitabahmu dan wala'-mu menjadi milikku, aku akan lakukan. Barirah menyampaikan hal itu kepada mereka, namun mereka menolak dan berkata: Jika ia mau bersedekah, silakan. Lalu Aisyah menyampaikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beliau bersabda: 'Belilah dan merdekakanlah, sesungguhnya wala' adalah hak orang yang memerdekakan.' Kemudian beliau berdiri dan bersabda: 'Ada apa dengan orang-orang yang mensyaratkan syarat-syarat yang tidak ada dalam Kitabullah! Barangsiapa mensyaratkan suatu syarat yang tidak ada dalam Kitabullah, maka syarat itu tidak berlaku baginya,

meskipun ia mensyaratkan seratus kali. Syarat Allah lebih berhak dan lebih kuat."

Dalam lafaz lain dalam hadits shahih: Barirah berkata: *"Aku mengadakan perjanjian kitabah dengan majikanku sebesar sembilan uqiyah, setiap tahun satu uqiyah. Bantulah aku."*

Dalam lafaz lain: *"Beliau berdiri di hadapan orang-orang, memuji Allah dan menyanjung-Nya" — dan di dalamnya: "Ketetapan Allah lebih berhak, syarat Allah lebih kuat, dan sesungguhnya wala' adalah hak orang yang memerdekakan."*

Dalam lafaz lain: *"Ada apa dengan orang-orang, salah seorang dari mereka berkata: Merdekakanlah wahai fulan, tapi wala'-nya tetap milikku."*

Dalam riwayat lain: Barirah datang dengan sisa cicilan lima uqiyah untuk lima tahun. Aisyah pun tertarik dan berkata kepadanya: *"Bagaimana pendapatmu jika aku bayarkan semuanya sekaligus, apakah majikanmu mau menjualmu sehingga aku bisa memerdekakanmu?"* Dalam lafaz lain: Beliau berkata kepada Aisyah: *"Jangan biarkan hal itu menghalangimu."* Dan di dalamnya: Beliau bersabda: *"Adapun setelah itu..."*

Dalam riwayat lain: Barirah dimerdekakan sementara ia masih berstatus istri Mughits bin Jahsy. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberinya pilihan dan bersabda: *"Jika ia menggaulimu maka kamu tidak punya hak pilih."*

Dalam riwayat lain: Masa iddahnya ditetapkan seperti iddah wanita merdeka yang diceraikan.

Dalam lafaz lain: *"Barirah datang kepadaku sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang duduk, ia*

menyampaikan kepadaku penolakan majikannya. Aku berkata: Tidak, demi Allah – dan aku meninggikan suaraku. Beliau bersabda: 'Ambillah dia dan syaratkan.'

Dalam lafaz lain: *"Jika kamu sudah dimerdekakan, maka kamu lebih berhak atas dirimu sendiri selama ia belum menggaulimu. Dan aku lebih suka jika kamu tidak melakukannya."* Barirah berkata: *"Aku tidak butuh dia."*

Dalam hadits al-Qasim, dari Aisyah: *"Pada kasus Barirah terdapat tiga sunnah: ia dimerdekakan lalu diberi pilihan terhadap suaminya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihat periuk di atas api mendidih dengan daging, lalu disuguhkan kepada beliau roti yang berasal dari makanan penghuni rumah itu. Beliau bertanya: 'Bukankah aku melihat ada periuk (berisi daging)?' Mereka menjawab: Benar, namun itu adalah daging yang disedekahkan kepada Barirah, sedangkan engkau tidak makan sedekah. Beliau bersabda: 'Daging itu adalah sedekah bagi Barirah dan hadiah bagi kami.'"*

Dalam sebuah riwayat disebutkan: ia diberi pilihan sedangkan suaminya adalah seorang yang merdeka, kemudian perawi berkata: aku tidak tahu.

Dalam redaksi lain: ia berada di bawah (pernikahan) seorang budak. Nabi bersabda: *"Engkau lebih berhak atas dirimu sendiri, jika engkau mau maka tetaplah bersamanya."*

Hadits Al-Aswad dari Aisyah: bahwa ia ingin membeli Barirah untuk dimerdekakan. Di dalamnya disebutkan: ia diberi pilihan mengenai suaminya. Barirah berkata: seandainya ia memberiku sekian dan sekian pun aku tidak akan mau tinggal bersamanya. Maka ia memilih dirinya sendiri.

Dalam redaksi Al-Hakam disebutkan: suaminya adalah seorang yang merdeka.

Al-Bukhari berkata: perkataan Al-Aswad adalah terputus (sanadnya).

Dalam sebuah riwayat disebutkan: dengan daging sapi. Kami berkata: itu adalah sedekah yang diberikan kepada Barirah.

Hadits Amrah dari Aisyah: bahwa Barirah datang meminta pertolongan, lalu Aisyah berkata kepadanya: jika tuanmu suka aku bayarkan hargamu sekaligus maka aku akan memerdekakanmu.

Hadits Nafi' dari Ibnu Umar: bahwa Aisyah menawarkan Barirah, lalu Nabi keluar untuk shalat. Ketika beliau kembali, Aisyah berkata: mereka tidak mau menjualnya kecuali dengan syarat hak perwalian tetap pada mereka. Nabi bersabda: *"Sesungguhnya hak perwalian hanya milik orang yang memerdekakan."*

Hammam meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: bahwa suami Barirah adalah seorang budak berkulit hitam bernama Mughits. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan empat keputusan dalam perkaranya: bahwa para tuan Barirah mensyaratkan hak perwalian, maka Nabi memutuskan bahwa hak perwalian adalah milik orang yang memerdekakan; Barirah diberi pilihan lalu ia memilih dirinya sendiri; Nabi memerintahkan agar ia menjalani masa iddah. Ibnu Abbas berkata: aku melihat Mughits mengikutinya di gang-gang kota Madinah sambil menangis meraung-raung di belakangnya.

Ibnu Abbas berkata: Barirah mendapat sedekah lalu ia menghadiahkan sebagiannya kepada Aisyah. Hal itu diceritakan

kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Itu bagi dia adalah sedekah, sedangkan bagi kita adalah hadiah."*

Hal serupa diriwayatkan oleh Rabi'ah Al-Ra'yi dari Al-Qasim dari Aisyah.

Dawud bin Abi Hind dari Al-Sya'bi: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Barirah: *"Kemaluanmu telah merdeka bersamamu, maka pilihlah."*

Ayyub Al-Sakhtiyani dari Ibnu Sirin: bahwa Rasulullah memberi Barirah pilihan dan berbicara dengannya mengenai suaminya. Barirah berkata: wahai Rasulullah, apakah ini sesuatu yang wajib? Nabi menjawab: *"Tidak, aku hanya memberikan syafaat (pertolongan) untuknya."*

Syub'ah dari Qatadah dari Anas, ia berkata: Rasulullah diberi daging lalu dikatakan: itu adalah sedekah yang diberikan kepada Barirah. Beliau bersabda: *"Itu baginya adalah sedekah, dan bagi kita adalah hadiah."*

Ayyub dari Ikrimah, ia berkata: suami Barirah disebutkan di hadapan Ibnu Abbas, lalu ia berkata: itu adalah Mughits, budak milik Bani Fulan. Aku pernah melihatnya menangis di belakang Barirah, mengikutinya di jalan. Hammam bin Zaid meriwayatkan dari Ayyub, ia berkata: sepengetahuanku para ulama Madinah dan Makkah tidak berbeda pendapat bahwa ia adalah seorang budak.

Ibnu Abi Urubah dari Abu Ma'syar dari Ibrahim dari Al-Aswad dari Aisyah, ia berkata: suami Barirah pada hari ia diberi pilihan adalah seorang yang merdeka.

Ubaidullah bin Umar dari Nafi' dari Shafiyyah binti Abi Ubaid: bahwa suami Barirah adalah seorang budak.

Aku (penulis) berkata: Barirah, ketika Aisyah memerdekakannya saat ia dijual, Ibnu Abbas sedang berada di Madinah, padahal ia baru datang ke Madinah setelah tahun penaklukan Makkah (8 H).

Adapun budak perempuan dalam kisah Al-Ifk yang ditanya tentang apa yang ia ketahui dari Aisyah adalah orang lain, bukan Barirah.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau berkata kepada Al-Abbas: *"Wahai paman, tidakkah engkau heran dengan kebencian Barirah kepada Mughits dan cinta Mughits kepadanya?"*

151 - Ummu Sulaim Al-Ghumaysha' (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i):

Disebut juga: Al-Rumaysha'. Ada pula yang menyebutnya: Sahlah, Unaifahm atau Rumaishah.

Ia adalah putri Malhan bin Khalid bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ghanam bin Adi bin Al-Najjar, seorang wanita Anshar dari suku Khazraj.

Ia adalah ibu dari Anas bin Malik, pelayan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Suaminya, Malik bin Al-Nadhr, meninggal dunia, kemudian ia dinikahi oleh Abu Thalhah Zaid bin Sahl Al-Anshari. Dari pernikahan ini ia memiliki dua anak: Abu Umair dan Abdullah.

Ia turut serta dalam Perang Hunain dan Perang Uhud, termasuk di antara wanita-wanita utama.

Muhammad bin Sirin berkata: Ummu Sulaim bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Perang Uhud dan ia membawa belati.

Hammam bin Salamah dari Tsabit dari Anas: bahwa Ummu Sulaim membawa belati pada hari Perang Hunain. Abu Thalhah berkata: wahai Rasulullah, ini adalah Ummu Sulaim dan ia membawa belati. Ummu Sulaim berkata: *"Wahai Rasulullah, jika ada orang musyrik yang mendekatiku akan kutikam perutnya dengan belati ini."*

Hammam bin Yahya dari Ishaq bin Abdullah dari neneknya Ummu Sulaim: bahwa ia beriman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata: lalu datanglah ayah Anas yang ketika itu sedang pergi, dan berkata: apakah engkau telah murtad? Ummu Sulaim menjawab: aku tidak murtad, tetapi aku beriman! Ia pun mulai mengajari Anas untuk mengucapkan: *"Laa ilaaha illallaah (Tidak ada tuhan selain Allah), aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."* Anas pun mengucapkannya. Ayahnya berkata kepadanya: jangan rusak anakku! Ummu Sulaim menjawab: aku tidak merusaknya! Kemudian Malik pergi dan ia bertemu musuhnya lalu dibunuh. Ummu Sulaim berkata: demi Allah, aku tidak akan menyapih Anas sampai ia sendiri yang mau, dan aku tidak akan menikah sampai Anas yang memerintahkanku.

Lalu Abu Thalhah melamarnya, sedangkan saat itu ia masih musyrik, namun Ummu Sulaim menolak.

Khalid bin Makhlad meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musa dari Abdullah bin Abdullah bin

Abi Thalhah dari Anas, ia berkata: Abu Thalhah melamar Ummu Sulaim. Ummu Sulaim berkata: aku sudah beriman, jika engkau mengikutiku maka aku mau menikahimu. Abu Thalhah berkata: aku berada di atas apa yang engkau berada. Maka Ummu Sulaim menikahi Abu Thalhah dan masuk Islamnya Abu Thalhah itulah maharnya.

Sulaiman bin Al-Mughirah meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas, ia berkata: Abu Thalhah melamar Ummu Sulaim. Ummu Sulaim berkata: tidak pantas bagiku menikahi orang musyrik. Tidakkah engkau tahu wahai Abu Thalhah bahwa tuhan-tuhanmu itu dipahat oleh seorang budak milik keluarga Fulan, dan jika kalian membakarnya dengan api maka akan terbakar? Abu Thalhah pun pergi dengan pikiran yang penuh dengan hal itu, kemudian ia kembali lagi dan berkata: apa yang engkau tawarkan kepadaku telah aku terima. Maka maharnya tidak lain adalah Islam.

Muslim bin Ibrahim meriwayatkan: telah mengabarkan kepada kami Rib'i bin Abdullah bin Al-Jarud Al-Hudzali: telah menceritakan kepadaku Al-Jarud: telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengunjungi Ummu Sulaim dan ia selalu menyambutnya dengan membuat sesuatu untuknya. Aku memiliki seorang adik yang dipanggil Abu Umair. Suatu hari Nabi mengunjungi kami dan bertanya: *"Mengapa aku melihat Abu Umair tampak murung?"* Ummu Sulaim menjawab: burung pipit kesayangannya mati. Lalu Nabi mulai mengusap kepalanya sambil bersabda: *"Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan si Nugair (burung pipit kecil)?"*

Hammam meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Abdullah dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam tidak pernah memasuki rumah siapapun selain rumah Ummu Sulaim. Ketika ditanya tentang hal itu, beliau bersabda: *"Aku merasa kasihan kepadanya, saudaranya terbunuh bersamaku."*

Aku (penulis) berkata: saudaranya itu adalah Haram bin Malhan, sang syahid, yang pada hari Peristiwa Bi'r Ma'unah berkata: "Aku menang, demi Tuhan Ka'bah!" ketika ia ditusuk dari belakang hingga tombak menembus dadanya. Semoga Allah meridhainya.

Ayyub dari Ibnu Sirin dari Ummu Sulaim, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa tidur siang di rumahku dan aku menggelarkan tikar untuknya. Beliau tidur di atasnya dan berkeringat. Aku pun mengambil minyak wangi lalu mencampurnya dengan keringatnya.

Ibnu Sirin berkata: aku meminta sebagian minyak wangi itu dari Ummu Sulaim dan ia memberikannya kepadaku.

Ayyub berkata: aku meminta sebagian minyak wangi itu dari Muhammad (Ibnu Sirin) dan ia memberikannya kepadaku, dan kini masih ada padaku.

Ayyub berkata: ketika Muhammad (Ibnu Sirin) meninggal, ia dikafani dengan minyak wangi tersebut.

Ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dari Abdullah bin Ja'far Al-Raqqi dari Ubaidullah bin Amru darinya.

Ibnu Sa'd meriwayatkan: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah dari Abdul Karim dari Al-Barra' bin Zaid: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidur di atas tikar di rumah Ummu Sulaim lalu

berkeringat. Ketika beliau terbangun, ia sedang mengusap keringat itu. Nabi bertanya: *"Apa yang sedang engkau lakukan?"* Ummu Sulaim menjawab: aku mengambil keberkahan yang keluar darimu.

Ibnu Juraij dari Abdul Karim bin Malik: telah mengabarkan kepadaku Al-Barra' bin cucu Anas, dari Anas: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke rumah Ummu Sulaim dan ada sebuah kantong air yang tergantung, lalu beliau minum darinya sambil berdiri. Ummu Sulaim pun bangkit menuju kantong air itu dan memotongnya. Ubaidullah bin Amru meriwayatkannya dan menambahkan: ia menyimpannya.

Affan meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Hammam: telah mengabarkan kepada kami Tsabit dari Anas: bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hendak mencukur rambutnya di Mina, Abu Thalhah mengambil sebagian rambutnya dan membawanya kepada Ummu Sulaim, lalu ia mencampurkan rambut itu ke dalam minyak wanginya.

Ummu Sulaim berkata: beliau tidur siang di rumahku di atas tikar, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam banyak berkeringat. Aku pun memindahkan keringat itu ke dalam sebuah botol. Beliau terbangun lalu bertanya: *"Apa yang sedang engkau masukkan?"* Aku menjawab: aku ingin mencampurkan keringatmu ke dalam minyak wangiku.

Humaid Al-Thawil dari Anas: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke rumah Ummu Sulaim. Ummu Sulaim menyajikan mentega dan kurma untuk beliau. Nabi bersabda: *"Kembalikanlah, sesungguhnya aku sedang berpuasa."* Kemudian beliau berdiri dan shalat, lalu mendoakan Ummu Sulaim dan keluarganya. Ummu Sulaim berkata: aku memiliki satu keperluan

khusus. Nabi bertanya: *"Apa itu?"* Ia menjawab: pelayanmu Anas. Maka Nabi tidak meninggalkan satu kebaikan pun untuk akhirat maupun dunia melainkan beliau mendoakannya untukku. Ummu Sulaim juga mengirimkan bersamaku sekeranjang kurma segar kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Tsabit meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku masuk ke dalam surga lalu aku mendengar suara langkah di hadapanku, ternyata aku mendapati Al-Ghumaysha' binti Malhan."*

Abdullah bin Abdullah bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Anas, ia berkata: ibuku melahirkan lalu ia mengutus bayi itu bersamaku kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Aku berkata: ini adalah adikku. Nabi mengambilnya lalu mengunyahkan kurma kemudian mentahniknya (memasukkan kunyahan kurma ke mulut bayi).

Humaid berkata: Anas berkata: seorang anak Ummu Sulaim sakit keras, lalu Abu Thalhah pergi ke masjid. Sementara itu anak itu meninggal dunia. Ummu Sulaim mengurus jenazahnya dan berkata: jangan beritahu dia. Abu Thalhah pun kembali dan Ummu Sulaim telah menyiapkan makan malamnya, ia pun makan malam kemudian bergaul dengan istrinya. Ketika menjelang akhir malam, Ummu Sulaim berkata: wahai Abu Thalhah, tidakkah engkau melihat keluarga Abu Fulan yang meminjam barang lalu enggan mengembalikannya ketika diminta? Abu Thalhah menjawab: mereka tidak berlaku adil. Ummu Sulaim berkata: sesungguhnya anakmu adalah pinjaman dari Allah, dan Allah telah mengambilnya kembali. Abu Thalhah pun mengucapkan *istirja'* (*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* – sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali) dan memuji Allah.

Ketika pagi tiba, ia pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika Nabi melihatnya, beliau bersabda: *"Semoga Allah memberkahi kalian berdua pada malam kalian."*

Maka Ummu Sulaim pun mengandung Abdullah bin Abi Thalhaf dan melahirkannya pada malam hari. Ia mengirim bayi itu bersamaku, lalu aku mengambil beberapa butir kurma ajwah dan pergi membawa bayi itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sementara beliau sedang meminyaki dan menandai unta-untanya. Aku berkata: wahai Rasulullah, Ummu Sulaim telah melahirkan tadi malam. Nabi mengunyah sebagian kurma dengan ludahnya lalu memasukkannya ke mulut bayi itu. Bayi itu pun mengecap-gecapnya, maka Nabi bersabda: *"Orang-orang Anshar sangat menyukai kurma."* Aku berkata: berilah ia nama wahai Rasulullah. Nabi bersabda: *"Ia adalah Abdullah."*

Hal ini didengar oleh Al-Anshari dan Abdullah bin Bakr darinya.

Sa'id bin Masruq Al-Tsauri meriwayatkan dari Abayah bin Rifa'ah, ia berkata: ibu Anas adalah istri Abu Thalhaf... lalu ia menyebutkan hal yang serupa. Di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: *"Ya Allah, berkahilah keduanya pada malam mereka."*

Abayah berkata: sungguh aku telah melihat anak laki-laki itu memiliki tujuh orang putra, semuanya telah mengkhatamkan Al-Quran. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Al-Ahwash darinya.

Ummu Sulaim meriwayatkan 14 hadits; Bukhari dan Muslim sepakat atas satu hadits, Bukhari meriwayatkan satu hadits secara tersendiri, dan Muslim meriwayatkan dua hadits secara tersendiri.

152 - Ummu Hani':

Seorang wanita mulia, Ummu Hani', putri paman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yaitu Abu Thalib Abdu Manaf bin Abdul Muththalib bin Hasyim, dari Bani Hasyim, asli Makkah.

Ia adalah saudara perempuan Ali dan Ja'far.

Namanya adalah Fakhitah, ada pula yang menyebutnya Hind. Keislamannya terlambat.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke rumahnya pada hari penaklukan Makkah (8 H) dan shalat di sana sebanyak delapan rakaat di waktu Dhuha.

Ia meriwayatkan beberapa hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: cucunya Ja'dah, mantan budaknya Abu Shalih Badzam, Kuraib mantan budak Ibnu Abbas, Abdurrahman bin Abi Laila, Mujahid bin Jabr, Atha' bin Abi Rabah, Urwah bin Al-Zubair, dan lain-lain.

Ia pernah menikah dengan Hubairah bin Amru bin A'idz Al-Makhzumi. Hubairah lari pada hari penaklukan Makkah ke Najran. Dari pernikahan ini ia memiliki anak-anak: Amru bin Hubairah, Ja'dah, Hani', dan Yusuf.

Ia masuk Islam pada hari penaklukan Makkah.

Ibnu Ishaq berkata: ketika berita keislaman Ummu Hani' sampai kepada Hubairah, ia mengucapkan beberapa bait syair, di antaranya:

Seorang pencela bangun di malam hari mencelaku, ia mencercaku di malam hari, sungguh sesatlah ia.

Ia mengira jika aku mengikuti kaumku aku akan disakiti, padahal yang menyakitiku hanyalah kepergiannya.

Jika engkau telah mengikuti agama Muhammad dan memutuskan tali silaturahmi dariku,

Maka jadilah engkau di puncak bukit yang tinggi, berbatu, gersang, dan kering.

Aku (penulis) berkata: tidak ada seorang pun yang menyebutkan bahwa Hubairah masuk Islam.

Ummu Hani' hidup hingga setelah tahun 50 H.

Al-Qa'nabi meriwayatkan dari Malik dari Abu Al-Nadhr mantan budak Umar bin Ubaidullah: bahwa Abu Murrâh mantan budak Ummu Hani' mengabarkan kepadanya: bahwa ia mendengar Ummu Hani' berkata: aku pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari penaklukan Makkah dan mendapati beliau sedang mandi sedangkan Fatimah menutupinya dengan sehelai kain. Aku mengucapkan salam, lalu beliau bertanya: "*Siapa ini?*" Aku menjawab: aku Ummu Hani' binti Abi Thalib. Beliau bersabda: "*Selamat datang wahai Ummu Hani'.*"

Setelah selesai mandi, beliau berdiri dan shalat delapan rakaat dengan berselimut satu kain. Aku berkata: wahai Rasulullah, anak ibuku — yakni Ali — mengklaim bahwa ia akan membunuh seorang laki-laki yang telah aku lindungi, yaitu Fulan bin Hubairah. Nabi bersabda: "*Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi wahai Ummu Hani'.*" Dan itu terjadi di waktu Dhuha.

Al-Daghuli berkata: anaknya Ja'dah bin Hubairah pernah diangkat oleh Ali bin Abi Thalib sebagai gubernur Khurasan, dan ia adalah keponakan Ali.

Dikatakan pula: bahwa ketika Ummu Hani' berpisah dari Hubairah karena keislamannya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melamarnya. Ummu Hani' berkata: aku adalah seorang wanita yang memiliki banyak anak tanggungan. Maka Nabi pun tidak melanjutkan.

Jumlah hadits yang ia riwayatkan mencapai 46 hadits, di antaranya satu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bersama-sama.

153 - Ummu Al-Fadhl (diriwayatkan dalam Kutub As-Sittah):

Putri Al-Harits bin Hazn bin Bujair Al-Hilaliyyah, seorang perempuan merdeka yang mulia. Istri Al-Abbas, paman Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan ibu dari keenam putranya yang terkemuka.

Namanya: Lubabah. Ia adalah saudari Ummu Al-Mukminin Maimunah, bibi Khalid bin Al-Walid, dan saudari seibu dari Asma binti Umais.

Ia termasuk orang yang masuk Islam lebih awal. Putranya, Abdullah, berkata: "Aku dan ibuku termasuk golongan orang-orang yang lemah dari kalangan perempuan dan anak-anak." Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Hal ini menunjukkan bahwa keduanya masuk Islam sebelum Al-Abbas, namun tidak mampu berhijrah.

Ummu Al-Fadhl termasuk perempuan kalangan atas. Al-Abbas membawanya pindah ke Madinah setelah peristiwa Fathu Makkah.

Ia meriwayatkan beberapa hadits. Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua putranya, Abdullah dan Tamam, kemudian Anas bin Malik, Abdullah bin Al-Harits, dan lain-lain.

Riwayat-riwayatnya terdapat dalam Kutub As-Sittah.

Menurut perkiraanku, ia wafat pada masa khilafah Utsman.

Dalam Musnad Baqi bin Makhlad terdapat tiga puluh hadits darinya, termasuk yang berulang. Al-Bukhari dan Muslim sepakat meriwayatkan satu hadits darinya, satu hadits lagi hanya ada di Al-Bukhari, dan satu hadits lainnya hanya ada di Muslim.

Ada yang mengatakan: tidak ada seorang perempuan pun yang masuk Islam sebelumnya — yakni setelah Khadijah.

154 - Ummu Haram (diriwayatkan dalam Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah):

Putri Milhan bin Khalid bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ghanam bin Adi bin An-Najjar, dari kalangan Anshar, Bani Najjar, penduduk Madinah.

Ia adalah saudari Ummu Sulaim, bibi Anas bin Malik, dan istri Ubadah bin Ash-Shamit.

Haditsnya terdapat dalam semua kitab hadits utama, kecuali dalam Jami' milik Abu Isa At-Tirmidzi. Ia termasuk perempuan kalangan atas.

Yang meriwayatkan darinya: Anas bin Malik dan lain-lain.

Sulaiman bin Al-Mughirah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah masuk ke tempat kami, dan saat itu hanya ada aku, ibuku, dan bibiku Ummu Haram. Beliau bersabda: "Berdirilah, aku akan mengimami shalat kalian." Maka beliau mengimami kami shalat di luar waktu shalat.*

Yahya bin Sa'id Al-Anshari meriwayatkan dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Anas, ia berkata: *Ummu Haram binti Milhan menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam suatu hari tidur siang di rumahnya, lalu terbangun dalam keadaan tertawa. Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang membuat engkau tertawa?" Beliau menjawab: "Diperlihatkan kepadaku sekelompok orang dari umatku yang berlayar di lautan ini seperti raja-raja di atas singgasana." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, doakanlah agar Allah menjadikanku termasuk golongan mereka." Beliau bersabda: "Engkau termasuk golongan yang pertama."*

Kemudian Ubadah bin Ash-Shamit menikahnya dan membawanya serta dalam perang laut. Ketika mereka kembali, seekor bagal didekatkan kepadanya untuk dikendarai, namun bagal itu membuatnya terjatuh hingga lehernya patah dan ia pun wafat, semoga Allah meridhainya.

Menurut saya, inilah yang disebut sebagai Perang Siprus pada masa khilafah Utsman.

Haditsnya memiliki banyak jalur periwayatan dalam dua kitab Shahih.

Telah sampai kepadaku kabar bahwa makamnya diziarahi oleh orang-orang Eropa.

155 - Ummu Athiyyah Al-Anshariyyah (diriwayatkan dalam Kutub As-Sittah):

Namanya: Nusaibah binti Al-Harits, ada pula yang mengatakan Nusaibah binti Ka'b.

Ia termasuk sahabat yang memiliki pemahaman fiqih mendalam dan memiliki beberapa hadits.

Ia adalah perempuan yang memandikan jenazah Zainab, putri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Sirin, saudarinya Hafshah binti Sirin, Ummu Syarahil, Ali bin Al-Aqmar, Abdul Malik bin Umair, Ismail bin Abdurrahman, dan sejumlah lainnya.

Ia hidup hingga sekitar tahun 70 H.

Ia adalah yang berkata: *Kami dilarang mengiringi jenazah, namun larangan itu tidak ditekankan dengan keras kepada kami.*

Haditsnya terdapat dalam Kutub As-Sittah.

156 - Fathimah binti Qais Al-Fihriyyah (diriwayatkan dalam Kutub As-Sittah):

Ia termasuk salah seorang perempuan yang berhijrah, dan saudari Ad-Dhahhak.

Ia dahulu menjadi istri Abu Amr bin Hafsh bin Al-Mughirah Al-Makhzumi, yang kemudian menceraikannya. Setelah itu ia dipinang oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Abu Jahm. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menasehatinya dan menyarakannya untuk menikah dengan Usamah bin Zaid, dan ia pun menikah dengannya.

Ia adalah yang meriwayatkan hadits tentang tidak adanya hak tempat tinggal dan nafkah bagi perempuan yang ditalak bain.

Ia pula yang meriwayatkan kisah Al-Jassasah.

Yang meriwayatkan darinya: Asy-Sya'bi, Abu Salamah bin Abdurrahman, Abu Bakr bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam, dan lain-lain.

Ia wafat pada masa khilafah Mu'awiyah. Haditsnya terdapat dalam semua kitab hadits utama.

Selesailah Jilid Ketiga, dilanjutkan dengan Jilid Keempat

Diawali dengan: Pasal tentang sisa-sisa tokoh besar dari kalangan sahabat

